Bride For Prince Of Darkness

Bride For Prince Of Darkness

Oleh: *Yuyun Batalia*

Penerbit

Karos Publisher

Desain Sampul:

Yuyun Batalia

Ucapan Terimakasih

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah SWT atas semua limpahan waktu, kesehatan dan kesempatan hingga saya bisa menuliskan cerita ini sampai selesai dan sampai ke tangan kalian.

Terimakasih untuk keluargaku tercinta, orangtuaku dan saudara-saudaraku (Yeni Martin dan Yumita Linda Sari)yang sudah ikut mendukungku dalam menulis dan menyelesaikan cerita ini. Terimakasih tak terhingga untuk kalian malaikat-malaikat tanpa sayapku.

Untuk sahabat-sahabatku yang juga ikut menyemangatiku, terimakasih banyak.

Terimakasih juga untuk Evan Saputra, terimakasih karena sudah menjadi salah satu orang yang mengambil peran penting di cerita hidupku, terimakasih karena sudah mendukungku mengembangkan apa yang aku sukai.

Dan terimakasih untuk semua pembacaku di wattpad, kalian benar-benar penyemangatku untuk menulis dan terus menulis. Kalian selalu mendukung semua tulisanku yang masih jauh dari kata ‘sempurna’. Untuk kalian semua yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu, terimakasih banyak.

Mohon maaf kalau ada salah kata, baik disengaja maupun tidak disengaja, karena kesempurnaan hanya milik Allah semata

Pangeran Terbuang

Suara hentakan kuda terdengar seperti dentuman kematian. Dua kubu dengan dua pakaian prajurit berbeda, berlari menuju ke titik tengah pertempuran.

Dentingan pedang beradu memenuhi setiap dataran luas itu, darah mulai membasahi tanah kering.

"Habisi mereka semua!" Sang Panglima dengan wajah terutup oleh pelindung kepala dan topeng yang selalu menutupi rupa wajahnya memberikan perintah pada semua pasukannya. Di medan perang itu dialah pemimpin pasukan tertinggi, Panglima muda yang saat ini berusia 22 tahun, hari ini adalah hari kelahirannya. Dan semua pasukannya yang berperang hari ini akan mempersembahkan kemenangan sebagai hadiah ulang tahun untuk Panglima muda mereka.

Matahari terus bergerak, kini sang matahari sudah berada di atas kepala mereka. Dan artinya sudah setengah hari pertempuran itu terjadi. Kuda coklat tua melaju dengan berani

bersama dengan sang tuan yang memegang senjatanya dengan kuat dan yakin. Dari arah berlawanan kuda hitam dan tuannya juga melaju kencang.

Ting.. pedang itu beradu. Disusul dengan bunyi dentingan nyaring yang lain.

Masing-masing dari mereka tak mau kalah. Sang Panglima muda tak pernah kalah dalam pertempurannya. Sejak usianya 14 tahun, ia sudah berada di medan perang. Mengikuti sang Panglima Agung yang sudah pensiun saat ini. Seperti Panglima Agung sebelumnya, Panglima muda yang dua tahun lalu telah dianugrahi gelar Panglima Agung oleh Kaisar Aestland. Sebuah gelar yang tak salah disematkan pada ksatria yang siap mengorbankan jiwa dan raganya untuk kekaisaran Aesland.

Srat... kepala pemimpin pasukan lawan, sang raja Eztaman yang terkenal tangguh telah terguling di tanah. Dengan matinya sang raja maka pertempuran itu berakhir dengan kemenangan Aestland.

"Hadiahkan kepala Raja Eztaman untuk Yang Mulia Kaisar!"

"Baik, Panglima." Jenderal kepercayaan Sang Panglima meraih kepala Raja Eztaman.

"Kerahkan pasukan ke Kerajaan Eztaman, kita akan berpesta di sana."

"Laksanakan, Panglima."

Pasukan Aestland melaju ke pusat kota Eztaman. Semua penghuni kerajaan Eztaman sudah tahu jika raja mereka dikalahkan, dan mau tidak mau mereka harus menerima kekalahan jika mereka ingin hidup.

Sampai di kerajaan, semua makanan dan perjamuan telah disiapkan. Pesta kemenangan sekaligus pesta perayaan ulang tahun Sang Panglima telah dilaksanakan.

Sang Panglima bangkit, "Teruskan pestanya!" Ia pergi tanpa mendengarkan balasan dari jendral kepercayaannya.

Di jembatan kerajaan itu, Panglima itu berdiri. Memandangi bulan dan langit malam yang pekat. Mata hitamnya memperlihatkan luka yang tak ada obatnya. Luka yang sudah ia rasakan sejak ia belum bisa berlari dengan benar.

Seperti inilah ia ketika hari kelahirannya datang. Memandangi bulan seakan ia sedang bicara dengan bulan tersebut.

🕮🕮

Setelah perjalanan beberapa hari, pasukan Aestland bersama dengan Panglima Agung mereka telah kembali ke istana.

Di dalam wilayah istana, tepatnya di depan balai utama istana, telah berbaris rapi pasukan menyambut kedatangan ksatria Aestland yang tersohor.

Kaisar Aestland menyambut kedatangan Sang Panglima yang merupakan putra keduanya.

"Panglima Agung memberi salam pada Yang Mulia Kaisar." Panglima itu berlutut memberi hormat, diikuti dengan beberapa jendral yang berbaris beberapa kaki di belakangnya.

"Berdirilah, Pangeran Ethaan!" Kaisar Edvill memerintahkan putranya untuk berdiri. "Kau membawakan kemenangan lagi untuk kekaisaran ini." Suara berwibawa itu menunjukan bahwa saat ini kemenangan Ethaan membuat sang Kaisar merasa senang.

Ethaan berdiri dari posisinya, "Aku dikirim ke medan perang untuk mendapatkan kemenangan."

Kaisar Edvill tahu kalimat itu bermakna sindiran untuknya, "Perjamuan untuk kemenanganmu dan pasukanmu sudah disiapkan, nikmatilah!"

"Terimakasih atas kebaikan, Yang Mulia." Untuk menghormati Kaisar Aestland, Ethaan akan duduk di tempat perjamuan. Meski ia asing dengan kerajaan tapi ia akan hadir untuk perjamuan atas kemenangannya.

Sambutan itu berlalu, Ethaan telah membersihkan tubuhnya di tenda militer. Ia tidak punya tempat tinggal di istana, jadi satu-satunya yang bisa ia datangi adalah tenda militer, tempat yang beberapa tahun terakhir sering ia datangi untuk melatih prajurit secara langsung. Ethaan memang tidak diizinkan tinggal dikerajaan tapi ia masih bisa datang ke kerajaan untuk urusan pekerjaan.

Jam perjamuan sudah tiba, Ethaan melangkah gagah ke tempat perjamuan itu. Di dalam sana telah diisi oleh beberapa orang, para pangeran dan putra mahkota serta para jendral yang ikut berperang bersama dengan Ethaan, sementara para prajurit, mereka berpesta di tempat yang lebih luas dengan jamuan yang telah disiapkan oleh koki kerajaan.

"Selamat untuk kemenanganmu, Pangeran Kedua." Putra Mahkota kekaisaran Aestland memberikan selamat pada adiknya.

"Terimakasih, Putra Mahkota." Satu-satunya pangeran yang bisa memasuki kehidupan Ethaan adalah sang putra mahkota. Sementara 5 pangeran lainnya tidak peduli pada keberadaan Ethaan karena bagi mereka Ethaan tidak pantas menjadi pangeran. Ibu Ethaan adalah wanita dari kasta rendah, seorang gadis desa yang bekerja sebagai pelayan di kerjaaan. Sementara ibu ke enam pangeran lainnya adalah putri dari keluarga bangsawan yang berpengaruh. Ibu putra mahkota adalah putri mantan perdana menteri dan juga cucu dari panglima perang yang telah membuat kekaisaran Aestland ditakuti. Ibu pangeran ketiga dan kelima yang saat ini menjadi ratu adalah adik bungsu dari Menteri kehakiman yang sekarang menjabat. Ibu pangeran keempat adalah putri bangsawan Artemyst yang memiliki usaha dagang yang sangat maju. Ibu pangeran ke enam adalah cucu dari Menteri Pertahanan sebelumnya dan ibu dari pangeran ketujuh adalah putri Bangsawan kaya raya yang berasal dari daratan Cina. Semua pangeran memiliki latar belakang keluarga yang baik. Hanya

Ethaan sendiri yang tak memiliki dukungan apapun, itulah sebabnya kehadirannya sering diremehkan.

Ethaan mengambil tempat duduk tepat di sebelah Putra Mahkota. Ethaan adalah orang yang akan terus berdiri di sebelah putra mahkota. Orang yang akan menjadi perisai untuk Putra Mahkota. Hal ini sudah terjadi sejak beberapa tahun lalu. Ethaan ditugaskan oleh sang Kaisar untuk menjaga Putra Mahkota. Oleh sebab itu Ethaan sering mengalami beberapa kali situasi bahaya ketika ia mendampingi Putra Mahkota ketika bepergian.

Putra Mahkota jarang mengikuti perang, itu karena Kaisar Aestland tidak ingin kehilangan penerusnya. Ia lebih memerintahkan Putra Mahkota Aldwick untuk mengurusi pemerintahan namun Putra Mahkota bukan orang yang lemah yang bisa dengan mudah dilenyapkan. Meski ia jarang turun perang tapi percayalah, kekuatannya sama dengan kekuatan Ethaan. Ia dan Ethaan adalah dua pangeran yang berlatih dengan guru beladiri yang sama, Mantan Panglima Agung sebelumnya.

"Yang Mulia Kaisar memasuki ruangan!" Suara pengawal membuat semua orang berdiri.

Kaisar Edvill melangkah gagah menuju ke tempat duduknya yang terdapat di tempat yang tertinggi di ruangan itu. Ketika Kaisar Edvill telah duduk maka semua yang ada di ruangan itu duduk kembali.

Para penari masuk ke dalam ruangan itu, sebelum para perjamuan pasti akan ada hiburan. Dan yang datang kali ini adalah para peanri tebaik yang ada di kerajaan. Wanita-wanita cantik yang memiliki harapan bisa menjadi salah satu wanita dari orang-orang yang ada di ruangan itu.

Ethaan tak begitu tertarik dengan para penari, ia menikmati arak yang ada di cangkirnya. Dan seperti biasanya, Ethaan akan meninggalkan perjamuan itusetelah Kaisar Edvill meninggalkan ruangan.

🕮🕮

"Panglima Agung menghadap Yang Mulia Kaisar." Ethaan memberi hormat pada Kaisar Edvill.

"Duduklah! Ayah memiliki hal yang ingin dikatakan." Kaisar Edvill tetap menyebut dirinya seorang Ayah setelah ia mengirim putranya keluar dari istana.

Ethaan duduk, ia tidak tahu apa yang ingin ayahnya katakan.

"Ayah telah mengatur pernikahanmu dengan Putri Pertama Perdana Menteri."

Ethaan tak bereaksi, ia tahu hal seperti ini akan terjadi. Usianya sudah matang untuk menikah. Bahkan Putra Mahkota yang seusia dengannya sudah menikah dengan putri dari sebuah kerajaan dibawah kekaisaran Aestland.

Ethaan harusnya sudah menikah saat ini tapi karena ia jarang berada di kerajaan Sang Kaisar menunda pernikahan.

"Pernikahanmu akan diadakan 2 minggu lagi. Dan minggu depan kau harus bertemu dengannya."

"Hamba akan mengurus pernikahanku sendiri. Tidak perlu menggunakan acara kerajaan karena hamba bukan keluarga kerajaan." Ethaan akan menikah tapi ia tidak ingin menikah dengan adat kerajaan.

"Kau putraku, Pangeran. Dan itu juga menghina Perdana Menteri, Pangeran."

"Kalau begitu batalkan saja pernikahan."

"Baiklah. Ayah akan membicarakan ini dengan Perdana Menteri."

"Jika sudah selesai Hamba akan keluar dari tempat ini."

"Baiklah. Kau boleh pergi."

Ethaan berdiri, memberi hormat lalu segera keluar dari ruangan kerja sang ayah.

Ethaan kembali ke kediamannya. Rumahnya berada beberapa kilometer dari gerbang istana. Ia tinggal di rumah yang cukup besar untuk ditinggali sendirian. Di sekitar kediamannya terdapat banyak pengawal kerajaan yang berjaga di sana. Meski tinggal di luar kerajaan, ia tetap Pangeran kedua yang berhak menerima penjagaan.

"Satu minggu lagi, siapkan orang untuk membunuh putri pertama Perdana Menteri!" Ethaan memberi perintah pada pria dengan pakaian serba hitam yang berdiri di sebelahnya. Pria tersebut adalah bayangannya. Seseorang yang selalu mengurus pekerjaannya dengan baik. Seorang pria yang sangat ia percayai selain jendralnya.

"Baik, Yang Mulia." Pria itu segera keluar dari kediaman Ethaan.

"Tidak cukupkah aku dibuang keluar kerajaan? Dan sekarang aku harus menikah dengan wanita yang juga terbuang dikeluarganya?" Wajah Ethaan terlihat sangat dingin. Ia tidak bisa menerima pernikahan ini. Ayahnya benar-benar kejam, bagaimana mungkin ia dinikahkan dengan wanita yang juga terbuang di keluarganya. Wanita yang menurut rumor memiliki wajah buruk rupa dan juga bodoh. Tidak, Ethaan tidak bisa memiliki istri seperti itu. Ia hanya akan menanggung beban dan penghinaan dari orang-orang disekitarnya. Dan rasanya Ethaan sudah sangat muak dengan penghinaan.

Itik Buruk Rupa

"Nona Quella, Perdana Menteri akan datang untuk mengunjungi Anda. Bersiaplah." Seorang wanita dengan rambut hitam yang dikuncir ekor kuda menyampaikan pesan yang ia dapatkan barusan.

Gadis yang tengah memandangi pemandangan di luar paviliun segera membalik tubuhnya, menghadap ke pelayan setia yang sudah menemaninya sejak 10 tahun lalu.

"Sepertinya ada hal yang penting. Ayah tidak pernah mengunjungiku, terakhir dia datang mengunjungiku ketika usiaku 10 tahun." Ia melangkah mendekat ke pelayan yang usianya berada 4 tahun diatasnya, "Ambilkan penutup wajahku, Azyla!"

Azyla segera mendekat ke meja yang ada di ruangan itu, ia mengambilkan cadar milik Nona Mudanya dan segera memberikannya.

Sudah sejak lama Quella menggunakan cadar. Ia sudah sangat terbiasa menggunakan itu karena sejak kecil ia telah menggunakan penutup wajah.

Monster!Si buruk rupa! Wanita yang dikutuk! Dan masih banyak lagi panggilan yang akhirnya membuat Quella menutup wajahnya dengan cadar. Saat Quella kecil, wajahnya benar-benar mengerikan. Banyak bintik-bintik bernanah yang tumbuh di wajahnya, membuat siapa saja yang melihatnya merasa mual. Bukan hanya di wajah, ia juga memiliki di seluruh tubuhnya.

Karena wajah yang buruk, Quella diasingkan di paviliun di belakang taman kediaman Perdana Menteri. Ia seperti diisolasi dari keramaian. Quella tak bisa menyalahkan siapapun, ia memang lahir dengan buruk. Wajar jika ayahnya malu memiliki anak seperti dirinya.

Setelah sekian lama, akhirnya sang ayah mengunjunginya. Meski tak pernah diberikan kasih sayang oleh sang ayah, Quella tak pernah membenci ayahnya. Ia masih terus mengharapkan, bahwa suatu hari sang ayah akan mencintainya.

"Mereka datang, Nona." Azyla mundur beberapa langkah. Seorang pelayan tak boleh terlihat terlalu dekat dengan majikannya, itu menyalahi kodrat mereka meski di sini Quella tak pernah keberatan.

Kriett,, suara pintu terbuka. Kaki kanan seorang pria masuk ke dalam paviliun Lily itu. Perdana Menteri Zhou masuk ke dalam paviliun tua, di belakangnya ada beberapa wanita yang ikut masuk. Istri sah Perdana Menteri, Nyonya Aster. Serta 3 gadis cantik yang berusia lebih muda 1 tahun dari Quella. Yang pertama, Nona Allysta, putri kedua Perdana Menteri. Anak dari istri sah Perdana Menteri. Kedua, Nona Delilah, putri ketiga Perdana Menteri dengan selir Azure. Ketika, Nona Jeenath, putri keempat Perdana Menteri dengan selir Kanzha.

"Quella memberi salam pada Ayahanda." Quella, tak dibesarkan oleh orangtuanya tapi ia memiliki tata krama yang sangat baik. Ia diasuh oleh pengasuh yang luar biasa baik.

Namun sayang, pengasuhnya tutup usia ketika usia Quella 16 tahun.

Perdana Menteri tak membalas salam dari Quella, ia melangkah menuju ke tempat duduk dan duduk di sana. Orang-orang yang datang bersamanya berdiri di dekat Perdana Menteri. 3 anak Perdana Menteri menatap Quella dengan mengejak. Tak ada satupun dari mereka yang menyukai Quella. Melihat Quella masih mengenakan cadar membuat mereka berpikir jika Quella sendiri jijik dengan wajahnya.

Istri pertama Perdana Menteri tak terlihat mengerikan, namun yang sesungguhnya dia adalah Rubah yang paling licik. Wajah lembutnya itu menyembunyikan ribuan kejahatan. Entah sudah berapa orang yang ia bunuh dengan menggunakan tangan dan lidahnya.

"Tujuanku datang kemari adalah untuk mengatakan bahwa aku telah mengatur pernikahanmu dengan Pangeran Kedua." Perdana Menteri Zhou menyampaikan niat kedatangannya.

Quella diam, pangeran kedua? Pangeran Ethaan? Ia akan menikah dengan pangeran yang sangat ditakuti itu? Pangeran yang mengerikan dan kejam. Seorang pangeran yang dijuluki monster.

"Jika Ayah sudah menetapkan seperti itu maka aku akan menerimanya."

"Kau memang harus menerimanya, Monster! Tak akan ada pria yang mau menikah denganmu, Pangeran kedua sudah cukup untukmu. Sama-sama monster!" Jeenath menatap Quella jijik.

Quella melihat ke arah orang-orang yang harusnya disebut keluarga, tapi kenyataannya mereka bukan keluarga Quella. Mereka adalah orang asing. Lihatlah senyuman bahagia yang tak bisa disembunyikan oleh 6 orang yang ada di sana. 6 orang yang sangat ingin mendepak Quella keluar dari kediaman Perdana Menteri.

Pandangan Quella kembali pada ayahnya, "Tapi, Ayah, apakah Ayah benar-benar melakukan ini karena khawatir aku tidak punya suami atau karena Ayah sudah tidak tahan lagi dengan keberadaanku di rumah ini?" Pertanyaan Quella membuat orang-orang di sana menghilangkan senyuman mereka. Terlalu mengejutkan bagi mereka mendengar seorang Quella mengatakan hal ini.

"Apa yang kau katakan, Quella? Tentu saja Ayahmu menginginkan kau menikah bukan ingin mengusirmu dari tempat ini." Nyonya Aster bicara dengan anggun dan bijaksana. Tak terlihat kelicikan dari kata-katanya, namun sesungguhnya wanita ini sedang ingin memanasi suaminya.

"Aku bertanya pada Ayahku, Nyonya Aster. Jangan menjawab pertanyaan yang tidak aku arahkan padamu!" Mata Quella menatap Nyonya Aster tajam. Tatapan yang membuat Aster dan 5 wanita lain di sana merasa kesemutan. Seperti gumpalan salju perlahan-lahan naik menutupi tubuh mereka.

"Bagaimana bisa kau bicara tidak sopan seperti itu pada Ibumu, Quella?" Allysta membela sang ibu, sekaan sang Ibu baru saja dianiaya oleh Quella.

Tatapan tajam Quella beralih ke Allysta, ia ingin sekali menampar wajah Allysta tapi ia yakin ia akan dapatkan kesempatan itu nanti.

"Kau memanggil kakakmu hanya dengan namanya saja. Aku memang bukan putri Nyonya Amber tapi aku ingatkan padamu, bahwa aku adalah putri sulung keluarga ini, dan seluruh kekaisaran mengetahui itu! Di mana tata kramamu, Allysta!" Quella tak pernah mendapatkan kesempatan untuk membalas kata-kata Allysta, dan sekarang dia baru bisa membalasnya. 2 minggu lagi dia akan keluar dari rumah ini, jadi untuk apa dia menahan diri. Selama ini Quella hanya bertahan karena sang Ayah, tapi nampaknya sang Ayah sudah tak menginginkan kehadirannya lagi. Ia mencarikan jodoh anaknya secara sembarangan. Jika ayahnya adalah ayah yang

menyayanginya maka tentu ia tak akan berpikir untuk menikahkan anaknya dengan Pangeran Ethaan.

"Berhenti bertengkar!" Perdana Menteri mengeluarkan suara tegas, "Minggu depan kau akan bertemu dengan Pangeran kedua, jangan membuat masalah. Jangan membuat Kaisar murka!" Perdana Menteri bangkit dari tempat duduk. Ia melangkah pergi tanpa mendengarkan salam pengantar kepergian dari Quella.

3 istri Perdana Menteri mengikuti Perdana Menteri, sementara 3 putrinya masih berada di sana.

"Dasar monster!" Jeenath menghina Quella lagi.

"Sudahlah, Jeenath. Jangan membuang tenagamu. Dia akan segera pergi dari tempat ini. Kita akan mendengar berita kematiannya setelah menikah!" Mata Allysta terlihat sangat licik. Senyuman lembut di bibirnya menunjukan bahwa ia sangat senang memikirkan tentang hal itu.

"Kak Allysta benar, Jeenath. Sebaiknya kita keluar dari sini. Sebelum kita tertular penyakit kutukannya."

Jeenath menggandeng tangan Delilah dan Allysta, "Kak Delilah benar. Mari kita pergi, Kak. Kita tak pantas berlama-lama dengan si buruk rupa."

3 nona muda keluarga itu keluar dari paviliun Lily.

"Mulut mereka benar-benar minta dirobek!" Azyla mendengus kesal. Ia tak terima nonanya dihina seperti tadi.

"Tak usah melakukan hal sia-sia, Azyla. Suatu hari nanti, demi kekuasaan mereka akan saling robek mulut satu sama lain, atau mungkin saling membunuh." Quella melangkah ke tempat duduk, ia duduk di sana dengan mata yang tampak tenang.

"Jika saja aku tak tahu siapa aku, mungkin aku akan bertanya kenapa Ayah menjodohkan aku dengan Pangeran Ethaan." Quella menjadi gusar karena ini. Ia bercita-cita menikah dengan pria yang mencintainya. Dalam hidup ini ia hanya akan menikah satu kali. Tua dan mati bersama pasangan adalah hal romantis yang telah ia pikirkan.

"Nona, Tuan pasti memiliki alasan kenapa dia menjodohkan Anda dengan Pangeran kedua."

"Sudahlah, Azyla. Mereka benar, menikah dengan Pangeran kedua sudah cukup untukku." Quella melepaskan cadarnya. Wajahnya yang sempat gusar kini kembali tenang. Seberapapun keras ia berpikir tentang pernikahannya, itu tak akan merubah yang sudah ditetapkan. Ia tak akan membuat ayahnya berada dalam masalah.

"Jangan takut pada apapun, Nona. Aku akan selalu menemani, Nona."

Quella tersenyum lembut, satu-satunya yang ia punya saat ini adalah Azyla. Memiliki Azyla dalam hidupnya saja sudah lebih dari cukup.

Di paviliun Mawar, tempat yang dikhususkan untuk istri sah, Aster dan Allysta sedang mengepalkan kedua tangan mereka. Bagaimana bisa anak yang lahir dari rahim pelacur bisa menjawab ucapan mereka. Benar, Quella memang putri sulung dan diakui oleh kekaisaran. Tapi tetap saja, orang rendahan seperti Quella tak pantas mengangkat wajah dan menatap marah pada mereka.

Quella hanyalah anak pelacur yang telah tiada ketika usia Quella 3 tahun. Mereka tak tahu pasti rupa ibu Quella karena yang membawa Quella ke kediaman Perdana Menteri adalah seorang pemilik rumah bordil.

Pelacur dan putri bangsawan ternama, jelas saja kedudukan Aster lebih tinggi. Itulah kenapa ia sangat berkuasa dan bisa merendahkan orang sesuka hatinya.

"Kita harus memberinya pelajaran, Ibu. Monster itu telah menghina kita!" Allysta tak terima, ia menaruh dendam pada Quella. Meski Quella tak pernah mengusiknya tapi ia benar-benar membenci Quella. Yang harusnya jadi putri sulung adalah dirinya, bukan Quella. Lagipula kenapa di keluarga terhormat seperti keluarganya harus ada monster menjijikan seperti Quella.

"Ibu tentu akan membalasnya, Allys. Anak pelacur itu telah terlalu berani."

Jika jawaban ibunya seperti ini, maka Allysta yakin jika ibunya telah menyiapkan sesuatu untuk Aster.

🕮🕮

"Ini makanan Nona Quella." Pelayan lain di paviliun Lily memberikan makan malam pada Azyla. Para pelayan hanya mengurus makanan Quella dan juga bagian luar paviliun. Sementara bagian dalamnya, Azyla dan Quella yang mengurus. Hal ini disebabkan karena para pelayan takut terkena penyakit. Dan ayah Quella sendiri mengizinkan para pelayan untuk hanya mengurus makanan dan bagian luar paviliun.

Azyla mengambil nampan yang teradapat menu makan malam Quella. Ia membawanya lalu meletakannya di atas meja.

"Mereka mencoba membuat tubuhku lumpuh." Quella tersenyum melihat menu makan malamnya.

"Apakah makanannya diracuni, Nona?"

"Buang itu, Azyla. Bawa buah-buahan untukku. Kita akan makan buah untuk malam ini. Dan besok pagi kau harus menyebarkan berita bahwa aku berbaring seharian di ranjang."

"Baik, Nona."

Quella menggelengkan kepalanya, orang-orang itu terlalu meremehkannya. Ia bisa mengenal racun hanya dari baunya saja. Ia dibesarkan oleh seorang yang ahli tentang racun, maka sudah pasti ia memiliki ilmu tentang segala jenis racun.
Selama ini racun yang dikirim ke kediaman itu tak pernah berhasil melukai Quella. Ia selalu memerintahkan Azyla untuk menyebarkan rumor ia sakit.

"Akan ada saatnya aku membalas kalian, hanya tinggal menunggu waktunya saja." Quella tersenyum misterius. Ia sudah tidak tahan untuk menggunakan racun yang ia racik untuk para wanita di kediaman Perdana Menteri. 6 orang itu harus mencicipi penemuannya tanpa terkecuali.

Memperhatikan

Azyla keluar dari bangunan paviliun Quella, ia mengangkat tangannya memanggil seorang pelayan.

"Segara ke Perdana Menteri, katakan bahwa paviliun Lily meminta tabib untuk memeriksa Nona Sulung. Dia tiba-tiba sakit. Tubuhnya tidak bisa digerakan." Azyla menjalankan apa yang dikatakan oleh Quella kemarin. Ia harus membuat nyonya rumah senang dengan berpikir bahwa berhasil menyiksa nona mudanya.

"Baik, Pelayan Azyla." Pelayan itu segera pergi.

Arah tujuan pelayan itu bukan ke Perdana Menteri tapi ke kediaman Nyonya besar.

"Nyonya, paviliun Lily membutuhkan tabib."

Nyonya Aster tersenyum dingin, "Katakan pada monster itu, tabib sedang naik gunung."

"Baik, Nyonya."

Pelayan itu pergi. Nyonya Aster tertawa senang, ia meraih cawannya lalu menyesap teh hijau langka yang dikirimkan oleh ayahnya.

"Kau harus menundukan kepala di depanku jika kau tidak ingin sengsara, Quella." Suasana hati Nyonya Aster jadi sangat baik pagi ini.

Di paviliun Lily, saat ini Quella tengah berada di ruang rahasia. Meracik beberapa obat yang sangat berkhasiat untuk kesehatan tubuh. Ia menyiapkan obat itu untuk ayahnya. Quella tak dianggap ada oleh ayahnya tapi ia tetap memperhatikan ayahnya karena hanya pria itu yang ia punya sebagai keluarganya.

"Nona, apakah Anda tidak ingin membalas Rubah-rubah licik itu?" Azyla sudah gatal ingin memasukan racun ke makanan enam wanita yang suka bersikap kejam pada Quella.

"Sebaiknya kita kirim hadiah balasan, Zyla. Mungkin pencuci perut bisa membuat berat badan mereka tidak bertambah."

"Betapa baiknya Anda, Nona. Anda masih memperhatikan bentuk tubuh mereka." Azyla tersenyum kecil, "Waktu makan siang sebentar lagi, saya pergi, Nona."

"Baiklah, Zyla. Tolong lebih perhatikan mereka." Quella menumbuk dedaunan yang baru selesai ia pilih.

"Baik, Nona." Azyla segera pergi. Ia menyelinap ke dapur. Memasukan bubuk ke dalam makanan dan segera pergi sebelum pelayan lain datang.

Azyla kembali ke paviliun Lily tanpa diketahui oleh siapapun.

"Pastikan Tabib tidak turun gunung, Zyla!" Quella memberi arahan lain.

Zyla menyeringai, ia benar-benar senang karena akhirnya ia berada dalam pembalasan.

"Saya akan membuatnya terus naik gunung, Nona. Saya pergi."

Quella melihat ke belakang, dan ia tak menemukan Azyla lagi.

"Dia sepertinya sangat senang hari ini." Senyum kecil terlihat di wajah Quella, ia kembali fokus pada ramuannya.

Azyla mengenakan pakaian serba hitam. Ia pergi ke kediaman tabib dengan ramuan yang ia bawa. Menghilangkan kesadaran tabib adalah tujuannya, ia benar-benar akan membawa tabib keluarga Perdana Menteri ke gunung.

Suasana tempat itu sepi, nampaknya murid-murid tabib sedang mencari tanaman obat di gunung. Hati-hati dan pasti, Azyla masuk ke dalam ruangan tabib. Ia menggenggam sapu tangan yang sudah ia beri bubuk penghilang kesadaran lalu segera membekap tabib. Tubuh tabib itu kejang-kejang, memberontak dari sekapan Azyla namun hanya beberapa detik tabib itu terjatuh di lantai.

"Bawa tabib ke hutan!" Zyla memberi perintah pada orang yang ada dibelakangnya. Azyla memiliki pasukan khusus. Tidak banyak, hanya 2 orang. Tapi 2 orang ini bisa membunuh 50 prajurit dalam satu pertempuran.

"Baik, Ketua." Satu orang membawa tabib pergi.

"Ambil beberapa tanaman obat, obrak-abrik tempat ini!"

"Baik, Ketua."

Azyla membuat ini seperti perampokan. Ia adalah pelayan tapi ia memiliki pemikiran yang baik. Ia bahkan bisa memikirkan strategi perang.

Di kediaman Perdana Menteri, Nyonya Aster, dua selir dan tiga nona muda tengah menikmati makan siang mereka.

"Prett!" Suara kentut terdengar. Lima pasang mata menatap ke Nona termuda.

"Bagaimana bisa kau melakukan hal menjijikan itu di sini!" Nyonya Aster menatap tajam putri bungsu Perdana Menteri.

"Preettt!"

"B-bukan aku." Si putri bungsu cepat menggelengkan kepalanya.

"Preettt!" Suara itu terdengar lagi dari orang yang sama. Wajah Allysta merah padam. Ia menahan sakit dan malu disaat bersamaan.

"Akh!" Ia segera bangkit dari tempat duduknya dan melangkah cepat. Ia tidak mungkin buang air besar di tempat itu.

Seperginya Allysta, gantian Nyonya Besar yang buang angin beserta baunya yang tidak sedap. Sama dengan Allysta, Nyonya itu pergi dan melangkah cepat.

Tak ada waktu bagi empat wanita di sana untuk mentertawakan meski mereka sangat ingin, tapi perut mereka tak mengizinkan. Mereka meninggalkan tempat makan dengan cepat.

Quella tersenyum tipis, "Tidak akan berhenti hingga malam hari. Kalian harus berterimakasih padaku karena sudah memperhatikan kalian."

Quella bangkit dari tempat duduknya, ia selesai dengan obat untuk ayahnya. Kini ia membaca buku ramuan yang belum ia pelajari. Kesibukannya adalah belajar. Meski ia tidak disekolahkan di sekolah bangsawan tapi ia memiliki otak yang pandai. Ia bisa menghafal dengan baik. Sejarah kerajaan bahkan bisa ia ingat dengan baik meski buku itu telah ia baca sekitar 3 tahun lalu. Dari semua buku yang Quella baca, ia sangat menyukai buku pengobatan. Itulah kenapa ia selalu keluar dari kediamannya dengan sembunyi untuk membeli buku-buku tentang pengobatan. Sebenarnya milik pengasuhnya adalah yang paling lengkap sejauh ini, tapi Quella ingin belajar dari buku lain.

Sejauh ini dia hanya tidak tertarik pada beladiri, tapi dia sering memperhatikan Azyla berlatih beladiri. Quella pikir itu tidak akan sulit, namun minatnya pada beladiri sangatlah sedikit. Satu-satunya yang ia bisa dengan persenjataan adalah panah. Ia lebih suka membunuh dari jauh menggunakan panah daripada dengan pedang dari jarak dekat.

Waktu berlalu, matahari sudah kembali ke tempatnya. Quella menyelesaikan buku yang ia baca.

"Zyla, siapkan air mandianku!"

"Baik, Nona." Azyla segera menjalankan tugasnya. Ia telah kembali sejak matahari bergerak turun tapi ia tidak mengganggu Nonanya membaca karena ia tahu bahwa Nonanya tak suka diganggu ketika membaca.

Quella melepaskan pakaian yang ia kenakan, menggantinya dengan kain lalu pergi ke pemandian.

"Apakah Ayah sudah kembali?" Ia masuk ke pemandian.

"Belum, Nona. Nampaknya masalah di provinsi belum selesai." Zyla menuangkan susu ke bahu Quella, "Apakah Anda ingin saya memasukan obat ke kediaman Perdana Menteri?"

"Hm, lakukan sebelum dia kembali."

"Setelah ini akan saya lakukan, Nona."

Percobaan Pembunuhan

"Orang-orang kita sudah berada di posisi mereka, Yang Mulia." Malvis, bayangan Ethaan berdiri di belakang tuannya.

Ethaan menatap lurus ke danau. Ia telah memberi perintah pada orang-orangnya untuk membunuh Quella di tengah perjalanan menuju ke tempat yang ia pijak sekarang tapi ia masih tetap datang ke tempat ini. Bukan untuk bertemu dengan Quella tapi untuk membuat seolah ia tidak terlibat sedikitpun dengan kematian putri Perdana Menteri.

Ia tidak peduli sama sekali dengan putri Perdana Menteri, ia tidak butuh orang yang akan membuatnya semakin kesulitan. Cepat atau lambat putri Perdana Menteri juga akan tewas jika sampai menikah dengannya. Terlalu banyak orang yang menginginkan kematiannya, dan sudah pasti jika putri Perdana Menteri akan tewas karena pembunuh bayaran orang-orang yang menginginkan kematiannya.

Untuk apa ia menikah dengan orang yang pada akhirnya akan mati juga? Ethaan tak harus membuang waktunya untuk itu.

Di tengah hutan Timur, tandu yang membawa Quella tiba-tiba berhenti. Beberapa orang dengan pakaian serba hitam menghadang tandu itu.

Quella tak ingin mencari tahu apa yang terjadi di luar. Ia hanya duduk tenang di dalam tandu. Kali ini ia merasa bahwa ia adalah putri Perdana Menteri, ya meskipun tandu yang ia gunakan adalah tandu lama yang sudah enggan dipakai oleh adik-adiknya.

"Apa yang kalian inginkan?" Azyla bertanya pada orang-orang yang menghadang jalan tandu nona mudanya.

Orang-orang itu tak menjawab, mereka segera menyerang dan tujuan utama mereka adalah Quella.

"Lindungi Nona Muda!" Azyla bersuara tinggi. Dua orang muncul dari sisi kiri dan kanan jalanan hutan itu. Mereka adalah tangan kanan dan kiri Azyla.

Suara dentingan pedang terdengar nyaring di telinga Quella, namun ia tetap duduk tenang. Tak merasa takut sedikitpun. Ia sudah berkali-kali hampir mati, jadi tak mungkin baginya untuk takut pada serangan kali ini.

Crattt,, pedang di tangan Azyla menembus perut lawannya. Dengan cepat ia menarik pedang itu lalu mengarahkannya ke orang yang hendak membuka tirai tandu.

Dentingan pedang itu semakin terdengar nyaring di telinga Quella. Pada saat inipun ia masih tidak bergerak dari posisinya.

Ketika suasana menjadi senyap Quella baru keluar dari tandunya. Ia mendongakan wajahnya yang tertutup cadar. Mengibaskan roknya lalu melangkah mendekati Azyla.

"Kau terlalu kejam pada mereka, Azyla." Quella melihat ke beberapa mayat yang bergelimpangan. Ada 9 mayat yang terlihat oleh matanya, 4 pengangkat tandu dan 5 pembunuh yang

ingin membunuhnya. Azyla tak membiarkan satu orangpun lolos.

"Sepertinya kita harus berjalan menuju ke sungai." Quella tidak mungkin naik tandu lagi, orang-orang yang mengangkatnya sudah tewas. "Ayo!" Quella melangkah pergi.

"Nona, siapa yang Anda pikirkan mengirimkan orang-orang ini untuk membunuh Anda?"

"Hanya sedikit orang yang tahu aku akan pergi ke sungai. Orang-orang di kediaman kita dan Pangeran Kedua." Quella tak memikirkan orang lain. "Dari luka yang kau terima, orang-orang ini adalah orang-orang yang terlatih khusus. Aku tahu kau memiliki tingkat beladiri yang tinggi. Ah, sudahlah, tak penting siapa yang mau membunuhku. Kita tidak boleh membuat Pangeran Kedua menunggu lama."

Azyla diam. Ia tidak memperpanjang lagi. Mereka pergi ke sungai dengan berjalan kaki.

Malvis, terkejut melihat Quella dan Azyla yang melangkah menuju ke arah Ethaan.

Dari mata itu, Quella menyadari bahwa yang mencoba membunuhnya bukan orang di kediamannya tapi calon suaminya sendiri.

Azyla berhenti melangkah, sementara Quella melangkah mendekati Ethaan.

"Nona Quella memberi salam pada Pangeran Kedua." Quella memberi hormat pada Ethaan.

Ethaan tak berpikir jika Quella bisa melewati orang-orangnya. Sudah pasti Quella memiliki orang-orang yang menjaganya dengan baik. Ethaan memiringkan tubuhnya, mata elangnya menatap Quella. Dan ia tidak melihat kotor sedikitpun di pakaian Quella. Sudah jelas bukan Quella yang mengalahkan orang-orangnya.

"Pernikahan akan diadakan 1 minggu lagi. Aku tidak membutuhkan seseorang yang akan menghambat langkahku. Jika kau ingin hidup maka selaraskan langkahmu dengan langkahku!"

Quella tersenyum di balik cadarnya, namun Ethaan jelas bisa memastikan dari mata melengkung Quella bahwa saat ini wanita itu tengah tersenyum.

"Hamba akan melakukan sebaik dan semampu Hamba, Pangeran."

Ethaan memiringkan tubuhnya, melangkah lalu meninggalkan Quella tanpa mengatakan apapun.

Azyla mendekat ke Quella, ia melihat ke belakang dengan matanya yang menatap tak suka. Bagaimana bisa Nona mudanya diperlakukan seperti ini? Perjalanan menuju tempat itu cukup jauh, 3 kilometer dari kediaman Perdana Menteri, dan percakapan hanya berakhir kurang dari 100 hitungan.

"Satu kali percobaan dan dia memutuskan untuk menerima pernikahan denganku." Quella pikir ia akan mendapatkan beberapa kali percobaan pembunuhan lagi tapi ternyata Ethaan berhenti. Tidak, Quella tidak berpikir bahwa Ethaan benar-benar menerimanya. Ia merasa ada yang dipikirkan oleh pria itu.

Di jalan menuju tempat mengikat kuda, Malvis berlutut di depan Ethaan.

"Maafkan Hamba, Yang Mulia. Hamba telah gagal menjalankan perintah Yang Mulia. Hamba pantas mati." Malvis tertunduk menyesali kegagalan yang orang-orangnya perbuat.

Ethaan diam sejenak, menghirup udara lalu melangkah melewati Malvis, "Dia pasti akan mati. Orang-orang yang ingin membunuhku pasti akan memburunya juga." Dan pada saat itu tiba, Ethaan tak akan menyelamatkan Quella.

Ethaan melepaskan tali pengikat kudanya, naik ke kuda lalu segera pergi meninggalkan tempat itu.

📖📖

"Di mana tandu dan orang-orang yang membawamu, Quella?" Nyonya Aster bertanya pada Quella yang baru memasuki gerbang kediaman Perdana Menteri.

"Mereka tewas." jawab Quella sekenanya.

"Kau bertemu dengan Yang Mulia Pangeran?" Suara Perdana Menteri terdengar.

Quella membalik tubuhnya, memberi hormat pada sang Ayah yang selalu terlihat bijaksana dan berwibawa.

"Kami bertemu, Ayah. Dialah orang yang menyelamatkan putrimu ini ketika perampok menyerang kami."

Quella tak mungkin mengatakan bahwa ada yang mencoba untuk membunuhnya. Ia tidak ingin orang-orang tahu bahwa ia memiliki orang-orang rahasia. Tentang Ethaan yang menolongnya, itu adalah alasan yang paling masuk akal. Lagipula ayahnya tak akan mungkin bertanya pada Ethaan untuk memastikan kebenaran ceritanya.

Nyonya Aster mendengus, kenapa Quella harus selamat? harusnya wanita itu mati saja ditangan para perampok.

"Aku lelah, Ayah. Aku kembali ke paviliunku." Quella memberi hormat pada ayahnya lalu pergi.

"Suamiku, Quella benar-benar keterlaluan. Dia melewatiku tanpa memberi hormat padaku." Nyonya Aster mulai memprovokasi lagi.

Perdana Menteri melihat ke Nyonya Aster, "Kau harusnya bisa mendisiplinkannya, Aster. Kau adalah Nyonya di rumah ini. Aku tidak harus mengurusi anak-anak setelah mengurusi pemerintahan di kerajaan." Perdana Menteri melewati Nyonya Aster. Selama ini Perdana Menteri memang tak banyak mengurusi anak-anaknya, ia terlalu sibuk dengan urusan kerajaan dan tak ingin dipusingkan lagi dengan urusan rumah tangga.

Nyonya Aster mendengus, ia selalu tak berhasil untuk membuat Quella dihukum secara langsung oleh Perdana Menteri.

"Suamiku, aku sudah menyiapkan teh hijau yang kau sukai." Nyonya Aster segera mengikuti langkah suaminya. Ia harus lebih memperhatikan suaminya agar ia tak kehilangan kasih sayang sang suami. Di kediaman ini ia memiliki 2 pesaing

yang menginginkan tempatnya. Ia harus mempertahankan posisinya dengan baik.

"Aku akan beristirahat, jangan mengganggguku!"

Nyonya Aster berhenti melangkah, ia tidak akan bisa membujuk suaminya. Jika suaminya ingin sendiri maka ia akan sendiri.

📖📖

Kediaman Ethaan kembali diserang oleh beberapa orang yang menggunakan pakaian serba hitam. Ini adalah kiriman yang jelas tujuannya untuk membinasakan keberadaannya.

Ethaan mengangkat pedangnya, orang-orang yang dikirim ke kediamannya bukanlah orang-orang sembarangan. Jelas prajurit yang berjaga di kediamannya bukan lawan orang-orang itu.

Kediaman Ethaan kembali menjadi lautan darah. Mayat bergelimpangan, darah lawan membasahi tubuhnya. Tak sedikitpun rasa terlihat di mata Ethaan, yang dia tahu hanya membunuh dan membunuh.

"Bereskan mayat-mayat mereka!" Ethaan membalik tubuhnya, melangkah dengan wajah yang dinodai oleh darah lawannya.

Setiap orang-orang yang dikirim ke kediaman Ethaan, tak akan ada yang bisa kembali dengan selamat. Ethaan tak peduli siapa yang mencoba membunuhnya, ia hanya akan membasmi orang-orang yang datang dengan berani ke kediamannya.

Ethaan masuk ke kediamannya, melepaskan pedangnya lalu melangkah ke kolam pemandian. Masuk ke sana dengan pakaian penuh darah, mencemari air jernih yang kini berubah menjadi merah. Mata Ethaan tertutup, hidungnya menghirup udara yang bersatu dengan bau anyir darah. Bau yang begitu akrab dengan seorang Ethaan.

Satu Kali Saja

"Brengsek!" Pangeran ketiga menerjang seorang pria yang datang membawa berita tentang Ethaan yang masih hidup.

"Bagaimana bisa monster itu selalu selamat!" Berkali-kali ia mengirimkan orang untuk membunuh Ethaan tapi tak pernah berhasil.

"Yang Mulia Ratu memasuki ruangan!" Suara pemberitahuan terdengar, pintu terbuka dan Ratu kekaisaran itu masuk ke ruangan pribadi putra tertuanya.

"Tenangkan dirimu, Pangeran Ketiga!" Ratu bicara dengan tegas namun bernada lembut. Ia menarik sebilah pedang di ruangan itu lalu menusukan pedang itu ke pria pembawa berita. Pria itu tergolek di lantai dengan darah yang mulai membasahi lantai itu. Inilah Ratu yang sebenarnya. Ia adalah iblis yang terperangkap dalam tubuh indah seorang wanita berparas lembut dan bijaksana. "Kau bisa menunggu waktu yang tepat untuk membunuhnya." Ratu mencabut pedang tadi,

melihat tetesan darah yang mengalir dari pedang itu dengan wajah tersenyum.

"Aku tidak bisa menunggu, Ibu. Monster itu adalah penghalang bagiku untuk merebut posisi Putra Mahkota!" Pangeran Ketiga berambisi menjadi seorang Kaisar, namun terhalang oleh kehadiran Pangeran Kedua. Untuk membunuh Putra Mahkota ia harus melewati Ethaan terlebih dahulu. Dengan begitu saingannya untuk naik tahta hanya satu orang. Tapi jangan berpikir jika Pangeran Ketiga tidak mencoba untuk membunuh Putra Mahkota, ia melakukan berkali-kali namun gagal. Ketika mengirimkan penyerang di hutan atau perjalanan politik, Ethaan selalu ada di dekat Putra Mahkota dan menghalau serangan. Pangeran Ketiga tidak bisa melakukan serangan di dalam kerajaan karena itu sama saja dengan bunuh diri. Sedangkan mengirim racun, itu juga tidak bisa dilakukan di dalam istana karena makanan untuk Putra Mahkota selalu diawasi dengan ketat.

"Tenanglah. Ayahmu masih sehat, dia tidak akan menyerahkan tahta dalam waktu dekat ini. Kita memiliki waktu sedikitnya 2 tahun lagi. Lagipula Putra Mahkota juga belum memiliki anak."

"Waktu berlalu tanpa kita sadari, Ibu. Harusnya sejak kecil Ibu menyingkirkan monster itu dan juga Putra Mahkota!" Pangeran Hill menatap ibunya marah.

"Kau tahu sudah berapa banyak orang yang Ibu singkirkan untuk mencapai posisi Ibu ini, Hill. Ibu menjadi Ratu bukan untuk Ibu sendiri tapi untuk kau dan Javero. Ibu ingin memastikan poisisi kalian. Kakek dan pamanmu juga akan memastikannya. Cepat atau lambat posisi itu akan menjadi milikmu." Ratu Kaena meraih tangan putra kesayangannya, "Jangan marah pada Ibu. Kau tidak perlu mengotori tanganmu, biar Ibu yang mengurus semuanya." Tatapannya lembut membujuk.

Hill perlahan melunak, ia tahu bagaimana sulitnya sang ibu mencapai posisinya.

"Maafkan aku, Ibu. Aku hanya sudah tidak tahan berada di bawah Putra Mahkota dan monster itu."

Ratu Keana memeluk Hill, tangannya mengelus bahu putranya, "Bersikaplah tenang. Jangan biarkan orang melihatmu seperti saat ini. Teruslah berpura-pura mencintai Putra Mahkota."

Hidup dalam sandiwara adalah apa yang biasa dilakukan oleh orang-orang dalam kerajaan itu. Bukan hanya Putra Mahkota dan ibunya tapi juga beberapa orang lain di sana melakukan hal yang sama. Untuk membuat posisi mereka aman, mereka akan menjilat meski mereka membenci setengah mati.

🕮🕮

Quella mendapatkan kiriman dari kediaman Pangeran Kedua. Kiriman itu adalah barang-barang yang biasa didapatkan oleh calon pengantin wanita dari pengantin pria.

Satu persatu barang itu Quella periksa, ia pikir barang-barang itu terlalu berlebihan untuknya, seorang wanita yang terbuang. Barang dengan kualitas yang baik dan harganya yang mahal.

"Tch! Kau tidak pantas mendapatkan barang-barang seperti ini, Monster!" Jeenath menatap Quella mencemooh. Hatinya seperti terbakar melihat Quella mendapatkan kiriman mahal seperti itu. Tidak hanya Jeenath yang terbakar tapi Delillah dan Allysta juga. Bahkan putri pertama Perdana Menteri tak pernah mengenakan barang-barang sebagus itu.

"Jika kalian ingin kalian bisa menggantikanku sebagai istri Pangeran Kedua." Quella membalas tatapan Jeenath dengan tatapan yang sama. "Atau mintalah Ayah untuk menjodohkan kalian dengan Pangeran maka kalian akan mendapatkan barang-barang seperti ini."

"Kau!" Jeenath mengangkat tangannya.

Plak! Quella menampar wajah Jeenath keras, "Jaga tanganmu dengan baik! Beraninya kau menunjuk kakak tertuamu!"

Suara marah Quella membuat 3 adik-adiknya merasakan gemetar halus. Tatapan tajam Quella seperti semburan es yang membekukan.

"Ada apa ini?" Suara Nyonya besar terdengar mendekat. Jeenath melihat ke arah Nyonya Aster, ia segera berlari dan memeluk wanita itu.

"Ibu Aster, monster itu menamparku. Dia mengolok-olok kami." Dia mengadu.

"Dasar anak kecil." Quella mendengus pelan.

Nyonya Aster melangkah mendekat ke Quella, "Berani sekali kau menyakiti saudaramu! Kau tidak hanya buruk rupa tapi kau sangat kasar!"

"Apakah salah jika aku mendisiplinkan dia dengan tanganku? Bukankah itu caramu mendisiplinkan aku?"

Aster tak tahu dari mana Quella dapatkan keberanian seperti ini, tapi sepertinya setelah kabar pernikahan Quella seperti hidup kembali dengan jiwa yang berbeda.

"Pembangkang!" Aster mengayunkan tangannya.

Quella menahan tangan itu, mencengkram kuat dengan matanya yang menatap lurus tepat ke mata Aster, "Gunakan cara lain. Tidak bosan menggunakan cara ini tiap kesempatan?" Quella mempermalukan Aster di depan para pelayan dan pengawal yang ada di kediaman itu.

Allysta geram melihat Quella, ia bergerak untuk menyerang Quella namun tangannya cepat disambar oleh Azyla.

"Beraninya kau!" Allys menggeram marah.

Azyla memelintir tangan Allysta, membuat wanita itu mengerang sakit, "Jangan berani menyentuh Nonaku!"

"Apa yang terjadi di sini!" Suara tegas itu membuat keributan berhenti seketika. Quella maupun Azyla melepaskan tangan mereka.

"Suamiku, Quella menyakiti saudaranya yang hanya ingin melihat apa yang dikirimkan oleh Pangeran Kedua. Aku menasehatinya namun dia membangkang hingga aku harus mendisiplinkannya dengan tanganku tapi dia menahan tanganku

dan mempermalukan aku di depan pelayan dan pengawal. Dia membuatku kehilangan muka sebagai istri sahmu." Nyonya Aster mulai dengan dramanya.

Perdana Menteri melangkah mendekat ke arah Quella. Plak! Ia menampar Quella. Ini adalah pertama kalinya ia menampar Quella.

"Kau harus menghormati Ibumu. Jangan pernah menyakiti saudara-saudaramu! Berikan contoh pada adik-adikmu dengan baik!"

"Ayah, pelayan itu telah berani menyentuh Kak Allysta." Jeenath menunjuk ke Azyla. Ia terlalu mencari muka di depan Allysta. Bersikap peduli untuk mencari aman dan tak diusik oleh Nyonya Aster dan Allysta.

"Cambuk dia sebanyak 10 kali!" Perdana Menteri memberi perintah.

Senyuman tak terlihat di wajah Allysta, ia belum puas atas hukuman yang diberikan oleh ayahnya untuk pelayan yang telah lancang menyentuhnya. Cambukan saja tidak cukup. Harusnya pelayan itu mati atau paling tidak kehilangan tangannya.

Quella tidak bisa menghentikan hukuman dari ayahnya. Ia melihat Azyla dicambuk dengan mata datarnya. Inilah yang terjadi di kediaman ini jika mencoba mengusik anak kesayangan Perdana Menteri.

"Bawa barang-barang ini ke paviliun Lily! Jangan pernah ada keributan seperti ini lagi!" Perdana Menteri memperingati tegas lalu berlalu pergi.

Quella mendekati Azyla, "Kau baik-baik saja?" Ia bertanya karena tak yakin. Azyla pandai beladiri tapi cambukan tanpa perlawanan tentu saja menyakitkan.

Azyla menganggukan kepalanya, "Saya baik-baik saja, Nona."

"Rasakan! Itulah balasan untuk orang-orang yang berani kurang ajar!" Jeenath merasa menang.

Quella menatap Delillah tajam, refleks Delillah langsung mundur. Ia tidak ingin ditampar untuk yang kedua kalinya.

"Kenapa kalian masih di sini? Pergi dari sini! Tempat ini tidak menerima manusia buruk rupa seperti kau!" Dellilah mengusir Quella.

Mata Quella melihat Azyla hendak berdiri, ia buru-buru menggenggam tangan Azyla, "Kembali ke paviliun!" Ia tidak ingin membuat ayahnya menghukum Azyla lagi. Ia tak akan pernah benar di mata ayahnya.

Quella sampai di paviliunnya, ia melepaskan cadar yang menutup wajahnya, "Duduklah, Azyla. Aku akan mengobati lukamu."

Azyla melakukan apa yang Quella katakan. Ia melepaskan pakaian yang ia kenakan.

"Mereka benar-benar menjengkelkan." Azyla mengoceh sebal. Meski berilmu tinggi, Azyla tetap wanita yang suka mengomel. Ia bisa menggunakan mulut dan tangannya dengan baik.

Quella melumuri luka Azyla dengan ramuan, membuat Azyla meringis pelan.

"Aku harus segera keluar dari rumah ini, Azyla. Melelahkan berada ditengah-tengah mereka." Alasan Quella tak membalas apa yang telah Ethaan lakukan padanya adalah ia ingin cepat keluar dari kediaman itu. Ia sudah lelah diabaikan oleh ayahnya. Ia berada sangat dekat dengan ayahnya tapi suaranya bahkan tak pernah sampai ke telinga sang ayah. Ia bisa menanggung perbuatan wanita-wanita yang membencinya tapi ia tidak bisa menanggung lebih lama perasaan sakit karena diabaikan oleh ayahnya. Ia bisa mati berdiri karena perasaan iri yang mendalam pada Allysta dan 2 saudarinya. Ia tidak ingin terus berharap bahwa suatu hari nanti ia akan memiliki setidaknya sedikit saja ruang dihati ayahnya.

"Pernikahan Anda akan dilakukan 3 hari lagi, Nona. Tidak lama lagi Anda akan bebas dari tempat ini."

Benar, hanya tiga hari lagi. Ia hanya harus bersabar selama 3 hari lagi.

📖📖

Malam ini Quella tidak bisa tidur, waktu berjalan cukup cepat. Dua hari lagi ia akan menikah. Dua hari lagi ia tak akan memiliki alasan untuk melihat ayahnya.

Ia pergi ke taman, angin malam ini berhembus dingin. Sepertinya sebentar lagi akan musim salju.

Quella berhenti melangkah ketika ia berada di atas jembatan penghubung antara gazebo tengah kolam buatan dan daratan. Matanya menatap ke air di dalam kolam, menarik nafas pelan lalu menghembuskannya.

"Kenapa takdir membawaku pada titik seperti ini?" Tak pernah Quella menanyakan tentang takdirnya, tapi hari ini ia benar-benar berharap bahwa ia bukanlah Quella yang malang. Ia ingin hidup di dalam keluarga yang utuh. Ayah dan Ibu yang mencintainya.

"Aku hanya ingin kebahagiaan, Tuhan. Kenapa begitu sulit untuk menggapainya?" Ia tidak bisa membendung kesedihannya sendiri. Air matanya menetes begitu saja. Sudah lama sejak terakhir dia menangis. 9 tahun lalu, ketika usianya 10 tahun. Ketika ia melihat adik-adiknya bermain dengan ayahnya namun ia tidak bisa bermain karena ayahnya tak menyukai keberadaannya. Saat itu yang ia pikirkan bukan hanya tentang kenapa ia memiliki wajah yang dipenuhi oleh bintik-bintik tapi juga karena ia adalah seorang anak wanita penghibur seperti yang dikatakan oleh Nyonya Aster. Ia adalah aib yang tidak bisa ditutupi oleh ayahnya.

Quella menghapus air matanya ketika ia melihat ayahnya berdiri di tepi danau. Quella melangkah, dan langkahnya membawa ia pada sang ayah.

"Apa yang Ayah lakukan di sini? Malam ini sangat dingin dan ayah tidak menggunakan pakaian hangat." Quella kecewa pada ayahnya tapi dia tidak bisa berhenti memperhatikan ayahnya.

"Ayah." Quella memanggil ayahnya.

Perdana Menteri membalik tubuhnya, ia melangkah meninggalkan Quella.

"Tidak bisakah satu kali saja bersikap seperti Ayahku?" Quella berhasil menghentikan langkah Perdana Menteri. "Aku akan segera pergi dari rumah ini, Ayah. Jangan terlalu kejam padaku." Quella membalik tubuhnya, melihat ke punggung tegap sang ayah.

"Aku tidak menginginkan lebih, aku hanya butuh pelukanmu malam ini."

Tak ada balasan dari sang ayah, hanya diam dan melangkah pergi.

Quella tak bisa lagi bersikap kuat, air matanya mengalir seperti sungai. Bahkan sekali saja ayahnya tak mau memberikannya pelukan.

"Nona!" Azyla mendekat ke Quella. Ia memeluk tubuh majikannya yang bergetar. "Kita kembali ke paviliun, di sini sangat dingin." Azyla menuntun nonanya kembali paviliun.

Sampai di paviliun, Azyla meninggalkan Quella sendiri. Membiarkan Quella menuntaskan kesedihan yang ia pendam bertahun-tahun.

Azyla masuk setelah beberapa waktu kemudian. Dan menemukan nonanya tengah tidur lelap.

"Bersabarlah, Nona. Semua yang Anda inginkan akan menjadi kenyataan." Azyla menyelimuti Quella lalu keluar dari kamar itu.

Nona Hutan Hujan

Suara bising mengganggu Quella yang tengah mencari beberapa tumbuhan obat. Semakin lama suara itu semakin terdengar mendekat ke arahnya.

"Azyla, kau dengar itu?" Quella bertanya pada Azyla yang sedang mencabut satu jenis tanaman obat sampai ke akarnya. Azyla menganggukan kepalanya, sejak tadi ia mendengar suara pertarungan. Bisa Azyla perkirakan jika ada yang tengah dikeroyok.

Quella mendekat ke arah sumber suara, ia melihat satu pria tengah diserang oleh 5 orang. Mata Quella memperhatikan luka di tangan pria tampan yang dikeroyok, "Bantu dia, Azyla!

"Baik, Nona." Azyla menundukan kepalanya dan segera menjalankan perintah nonanya.

Quella berdiri dengan tenang, memperhatikan pertarungan yang meski masih kalah jumlah tapi sudah Quella prediksi siapa yang akan menang. Bukan ia meremekan pria

yang sendirian, tapi luka di tangan pria itu harus segera diobati dengan cepat sebelum masalah serius terjadi.

Perkelahian itu selesai, pria yang dibantu oleh Azyla mendekat pada Quella.

“Terimakasih karena sudah membantuku dari para perampok itu, Nona.” Pria itu menatap mata hijau milik Quella.

“Aku hanya tidak ingin melihat mayat di depan mataku.” Quella menjawab seadanya. Ia benci melihat orang mati.

“Oh, ayolah. Aku tidak akan mati hanya karena mereka.”

“Ya, tentu saja. Tapi kau sebentar lagi akan mati karena luka di tanganmu.” Tanpa menunggu lama, Quella menarik tangan pria itu, membawanya pada keranjang tanaman obat yang sudah diisi oleh beberapa jenis tanaman obat.

“Jadi kau ke sini untuk mencari tanaman obat?” Pria itu menatap tanaman yang sudah Quella kumpulkan.

“Aku tidak banyak bicara pada orang asing.”

Pria itu tertawa kecil, wanita di depannya ini memiliki mulut yang tidak manis tapi dari sikapnya, ia tahu bahwa wanita ini memiliki kepedulian tinggi pada sekitarnya.

“Biar kau tidak asing denganku maka aku akan memperkenalkan diriku, namaku Aldwick.”

“Aku tidak ingin tahu siapa namamu.” Quella menjawab cuek.

“Kau pernah mendengar tentang Hutan Hujan?” Bukannya berhenti bicara, Aldwick malah semakin ingin bicara.

Quella diam. Ia tahu tentang hutan yang disebutkan oleh Aldwick. Tapi apa perlunya ia menjawab pertanyaan Aldwick.

“Hutan itu sangat indah. Seperti matamu. Hijau dan menyegarkan.”

Ah, jadi pria yang ia tolong adalah tipe pria bermulut manis dan perayu. Quella menyudahi mengobati tangan Aldwick.

“Ayo kita pergi, Zyla.” Quella meraih keranjang, bangkit lalu membalik tubuhnya dan pergi.

“Hey, Nona. Aku belum selesai.” Aldwick ikut bangkit. Quella tak peduli, ia terus melanjutkan langkahnya.

Aldwick menghela nafas pelan, ia tidak mengejar Quella dan membiarkan wanita itu pergi menjauh.

“Astaga, aku lupa menanyakan namanya.” Aldwick baru menyadari hal itu. “Nona Hutan Hujan, nama itu cocok untuknya.” Aldwick memberikan nama panggilan untuk Quella.

🕮🕮

“Apa yang terjadi dengan tanganmu?” Ethaan menatap tangan pria yang baru saja mendatanginya.

“Terluka saat ingin memburu para perampok yang bersembunyi di hutan.”

“Ke mana dua penjagamu?”

“Mereka sedang ada tugas rahasia.”

“Kau tidak bisa pergi sendirian, Putra Mahkota. Keselamatanmu sangat penting bagi Aestland.”

“Ayolah, Ethaan. Aku bisa menjaga diriku sendiri.”

“Tapi kau terluka.”

“Hanya luka kecil dan sudah diobati.” Putra Mahkota menjawab santai, “Ah, tadi di hutan aku bertemu dengan bidadari. Dia memiliki mata yang sangat cantik. Aku lupa menanyakan siapa namanya tapi aku memanggilnya Nona Hutan Hujan.”

Ethaan berhenti sejenak membaca laporan dari salah satu pemimpin pasukan mengenai hasil penaklukan pemberontakan. Baru kali ini kakaknya membicarakan tentang wanita.

“Akan sangat menyenangkan jika dia jadi selirku.” Aldwick tersenyum senang.

Ethaan kembali melanjutkan kegiatannya, ia tak ingin tahu lebih jauh tentang siapa Nona Hutan Hujan yang Ethaan yakini sudah memberikan kesan dalam pada kakaknya.

“Oh, iya, aku datang ke sini untuk membicarakan tentang pernikahanmu dengan putri sulung Perdana Menteri.”

Aldwick mengingat alasan kenapa ia datang ke kediaman adiknya.

“Ada apa dengan pernikahan itu?”

“Aku tidak mau kau menikah dengannya. Dia tidak pantas untukmu.”

“Aku tidak bisa menolak perintah Kaisar.”

“Tapi dia ayahmu, Ethaan. Dia akan mendengarkanmu.”

“Pernikahan akan tetap terjadi sesuai perintah Kaisar.”

“Aku akan mengirimkan orang untuk membunuh putri sulung Perdana Menteri.” Aldwick tidak ingin adiknya melakukan pernikahan bodoh dengan wanita yang tidak pantas untuknya. Seorang panglima agung setidaknya bersanding dengan putri pejabat tinggi atau seorang putri dari kerajaan lain seperti Putri Mahkota.

“Jangan campuri urusanku.” Ethaan memberikan tanggapan dingin seperti biasanya.

Aldwick menghela nafas pelan, ia tetap saja tidak rela adiknya menikah dengan wanita terbuang. Kali ini Aldwick sangat tidak setuju dengan pilihan ayahnya, ia tak mengerti kenapa sang ayah memilihkan wanita terbuang untuk Ethaan.

“Kembalilah ke istana. Kau pasti membuat pelayan istana mencarimu.” Ethaan tahu benar kebiasaan kakaknya yang pergi tanpa memberitahu pelayan.

“Pikirkanlah lagi.”

“Tak ada yang perlu aku pikirkan.” Ethaan menjawab tegas.

Aldwick tidak bisa apa-apa jika adiknya sudah seperiti ini.

“Baiklah, aku akan pulang. Tapi, izinkan aku datang ke pernikahanmu.”

“Tidak.”

“Ayolah, aku kakakmu.”

“Tidak ada yang perlu datang ke pernikahan itu. Cukup tetua adat saja.”

“Tapi aku ingin melihatmu menikah.”

“Apa yang bagus dari pernikahanku.”

“Setidaknya biarkan aku memberikan hadiah untuk adik iparku.” Aldwick mencari cara lain.

“Kediamanku tidak memiliki kekurangan apapun.” Ethaan menjelaskan bahwa calon pendampingnya tidak membtuuhkan apapun dari Aldwick.

“Kau benar-benar kejam, Ethaan.” Aldwick menatap kesal adiknya.

“Kembalilah ke kediamanmu. Orangku akan mengantarmu pulang.”

“Baiklah! Baiklah! Aku pergi.” Aldwick menyerah. Ia tidak akan bisa melawan sikap keras adiknya.

Tragedi Berdarah

Pernikahan sesuai tradisi dan aturan kekaisaran telah dilaksanakan. Hari ini Quella resmi menjadi istri dari Panglima Agung.

Tak banyak orang yang hadir di pernikahan itu. Hanya dua orang yang mengantar Quella dan empat orang tetua di negeri itu. Keluarga Ethaan maupun keluarga Quella tak hadir di sana. Ini semua karena Ethaan yang tak ingin siapapun datang ke pernikahannya.

Sekarang Quella tengah beristirahat di kamarnya. Ia tidak menunggu Ethaan untuk datang ke kamarnya dan melewatkan malam pertama mereka karena tahu pernikahan ini bukan pernikahan yang Ethaan inginkan.

Waktu berlalu, suara jangkrik terdengar ditengah sunyinya malam. Ini sudah tengah malam dan Ethaan benar-benar tak datang mengunjunginya. Quella menghela nafas, ia berharap akan memiliki kehidupan rumah tangga yang indah

tapi pada kenyataannya ia menikah dengan seorang pria berdarah dingin.
Brakk! Pintu ruangan terbuka kasar.

"Apa yang terjadi, Zyla?" Quella melihat Azyla yang datang terburu.

"Terjadi penyerangan, Nona."

Suara bising kini terdengar nyaring. Quella keluar dari kamarnya. Ia melihat beberapa orang tengah menyerang penjaga kediaman Ethaan. Mata Quella menyapu pekarangan kediaman itu dan berhenti ketika ia melihat Ethaan yang membunuh beberapa orang hanya dalam beberapa detik. Tangan itu sepertinya hanya diciptakan dengan satu alasan, membunuh dan membunuh.

Quella tak bisa diam saja dalam situasi seperti ini. Ia tidak bisa bertarung tapi dia bisa mengobati luka. Akhirnya Quella menghampiri prajurit yang terluka, dengan peralatan medis yang dia milikki. Quella mulai membantu prajurit yang terluka.

Saat Quella sibuk mengobati maka Azyla melindungi Nonanya. Ia menghalau serangan yang diarahkan pada Nonanya. Dari satu prajurit ke prajurit lain, Quella bergerak melakukan semua yang ia bisa.

Serangan selesai, Ethaan dan pasukannya sudah menumpas semua pembunuh bayaran yang kali ini jumlahnya cukup banyak. Mata Ethaan tak sengaja melihat Quella yang tengah berjongkok di depan seorang prajurit. Ia tak bodoh, ia tahu bahwa saat ini Quella sedang melakukan tindakan medis, tapi baginya itu bukan apa-apa.

"Bakar mayat mereka semua!" Ethaan memberi perintah yang membuat semua orang di sana merinding termasuk Quella.

"Tak salah jika dia dijuluki monster." Quella bersuara pelan.

Setelah selesai mengobati, Quella kembali masuk ke kamarnya.

"Kau tahu siapa yang menyerang kediaman ini?" Quella bertanya pada Zyla.

"Tidak, Nona. Mereka tidak berasal dari negeri kita."

Quella membaringkan tubuhnya di ranjang, ia mengingat kembali bagaimana Ethaan menebas tubuh lawannya. Gerakan tangannya sangat ringan dan pasti, entah sudah berapa ribu nyawa yang melayang karena tangan itu.

Tak ingin berpikir terlalu banyak, akhirnya ia menutup mata dan terlelap. Malam pertama itu berlalu dengan tragedi berdarah.

🕮🕮

Hari-hari Quella berlalu begitu saja. Tanpa ia pernah bisa melihat Ethaan bahkan bayangannya sekalipun. Dari yang ia tahu, Ethaan saat ini sedang sibuk karena urusan pekerjaan. Tapi Quella tidak mungkin percaya hanya karena urusan pekerjaan, nyatanya ia merasa bahwa Ethaan tak pernah menganggapnya ada.

Beberapa hari di kediaman itu Quella merasa ia masih diperlakukan sama seperti di kediamannya, ia dikucilkan. Para pelayan berbisik membicarakannya dari belakang. Ia juga mendengar pelayan mengasihani Ethaan karena memiliki istri sepertinya.

"Aku yakin Nyonya sampah itu pasti akan dibuang oleh Pangeran Kedua. Pangeran pasti akan membawakan kota seorang Nyonya besar yang pantas, bukan manusia menjijikan seperti Nyonya sampah itu." Kembali Quella mendengar seorang pelayan membicarakan tentang dirinya.

"Benar. Aku berharap Pangeran akan mendapatkan seorang putri yang cantik. Sangat kasihan jika Pangeran hidup dengan sampah itu. Entah bagaimana Pangeran mengatasi rasa jijiknya jika melihat wajah sampah itu."

Quella tak bereaksi, ia benar-benar terbiasa dengan kata-kata seperti ini. Kakinya bergerak memutar, tadinya ia ingin ke

dapur tapi setelah mendengar ucapan pelayan tadi ia mengurungkan niatnya. Ia benci ketika seseorang yang baru saja menghinanua tiba-tiba menunduk hormat padanya.

"Pangeran?" Quella terkejut ketika melihat suaminya berada tak jauh darinya. Siang ini ia bisa melihat suaminya di kediaman itu. Mata sang suami sepertinya diukir dari bongkahan es. Terlihat sangat dingin. Wajar saja jika lawannya menggigil gemetar karena tatapan itu.

"Ikut aku. Ada yang harus aku bicarakan padamu!" Ethaan membalik tubuhnya, melangkah dengan perkasa menuju ke ruang kerjanya.

Quella mengikuti langkah suaminya dengan sigap. Ini adalah pertama kalinya mereka bicara setelah 2 minggu berada di kediaman itu.

Ethaan duduk di tempat duduknya sementara Quella berdiri di depannya, "Satu minggu lagi akan ada acara makan bersama keluarga kerajaan. Kau harus hadir di sana."

"Baik, Pangeran."

"Jangan mempermalukan aku di sana. Aku benci ketika orang mengolok-olokku karena kebodohan orang lain!"

"Menjaga martabat suami adalah tugas seorang istri. Aku tidak akan mengecewakan Pangeran."

"Belilah pakaian yang membuatmu terlihat seperti istriku. Mintalah uang pada pengurus rumah tangga."

"Baik, Pangeran."

"Kau bisa kembali ke ruanganmu!"

Quella masih di tempatnya, "Izinkan aku mengurus semua hal yang berhubungan denganmu. Aku tahu kau tidak menginginkan aku tapi kau harus menerima kenyataan bahwa aku istri sahmu."

"Lakukan sesukamu. Tapi ingat, jika aku tidak senang maka aku bisa memutuskan tanganmu!"

"Aku masih membutuhkan tanganku, jadi aku pastikan tak akan membuat sesuatu yang tak membuatmu senang."

"Keluarlah dari tempat ini!"

"Baik, Pangeran."

Quella memberi hormat lalu segera keluar dari ruang kerja Ethaan. Ia memang malang karena tak dapat cinta dari ayahnya tapi ia pikir, ia bisa berusaha untuk mendapatkan cinta atau setidaknya sedikit saja perhatian dari suaminya. Ia akan melakukan segala cara agar Ethaan bisa menyukainya.

Dan jika pada akhirnya Ethaan tetap tidak menyukainya maka sudah cukup memuaskan baginya bahwa ia telah merawat suaminya dengan baik. Ia bisa mati tanpa menyesal jika ia sudah berusaha semampunya.

Setelah dari ruangan Ethaan, Quella memerintahkan Azyla untuk menghampiri kepala pengurus rumah tangga. Seorang wanita yang usianya beberapa tahun lebih tua Quella. Tahun ini adalah tahun keempat wanita itu menjadi pengurus rumah tangga di sana. Seseorang yang sebelumnya tewas ditangan Ethaan karena telah melihat wajah Ethaan.

Beberapa saat kemudian Azyla kembali, ia tidak membawa kantung berisi koin emas ataupun perak.

"Ada apa dengan wajahmu, Azyla?" Quella mendekat. Ia memeriksa wajah Azyla yang lebam.

"Pengurus Rumah Tangga menolak memberikan uang dan dia memukulku."

Quella benci dengan wanita yang seperti ini, persis seperti ibu tirinya.

"Ikut aku." Quella melangkah keluar dari ruangannya. Ia bergegas ke tempat di mana pengurus rumah tangga berada.

Plak! Quella dengan kejam memberikan satu tamparan pedas tanpa aba-aba. Membuat sensasi terbakar di wajah putih mulus Pengurus Rumah Tangga.

"Apa-apaan ini!" Aishy - Pengurus Rumah Tangga - berteriak tak terima.

Plak! Quella memberikan satu tamparan lagi, "Jangan pernah berteriak di depanku!" Matanya memancarkan kemarahan yang besar.

"Perempuan sampah ini! Berani sekali kau!" Aishy mengangkat tangannya, hendak membalas namun yang terjadi ia malah terjerembab di lantai karena dorongan keras Quella.

Quella berjongkok di depan Aishy, ia mencengkram dagu Aishy dengan keras, "Jika kau masih menyayangi lidahmu maka gunakan lidahmu dengan baik. Dan juga termasuk tanganmu, kau tidak memiliki hak untuk melukai Azyla!" Di kediaman ini statusnya adalah istri sah pangeran, ia terlalu cuek hingga orang-orang bisa menindasnya. Kali ini ia tidak ingin ditindas lagi, sudah terlalu melelahkan dan memuakan.

"Sampah ini adalah istri dari pemilik tempat ini! Bagaimanapun sulitnya kau menerima sampah ini sebagai Nyonyamu kau harus menerimanya. Jika kau tidak bisa berada di bawah kakiku maka enyahlah dari tempat ini!"

Aishy tidak terima, bagaimana mungkin sampah seperti Quella bisa menjadi Nyonya Rumah. Manusia seperti Quella harusnya menjadi budak di tempat pelacuran. Ia merasa bahwa dirinya bahkan lebih baik daripada Quella. Harusnya ia yang menjadi putri Perdana Menteri bukan sampah buangan seperti Quella.

Sakit di rahang Aishy membuat wanita itu tak bisa membuka mulutnya, ia tak berkutik karena kemarahan Quella.

"Berikan uang dengan jumlah yang sudah diperintahkan oleh suamiku!" Quella menghempaskan tangannya hingga kepala Aishy terbentur ke lantai. "Jangan bertingkah di depanku atau aku akan mengirimmu ke neraka!"

Aishy bergetar karena kata-kata Quella. Suara dan tatapan matanya tak main-main sama sekali. Wanita ini bangkit, melangkah ke tempat penyimpanan uang dan segera memberikan uang yang Quella minta.

Quella memberikan tatapan membekukan pada Aishy sebelum ia keluar dari ruangan Aishy. Harus Aishy tahu bahwa ia bukanlah tandingan Aishy.

"Sampah sialan!" Aishy murka setelah Quella pergi. "Aku akan menghancurkanmu, Sampah! Aku pasti akan

menendangmu keluar dari tempat ini!" Aishy benar-benar geram. Seseorang seperti Quella tak pantas bertingkah di depannya.

Pertengkaran antara Quella dan Aishy disaksikan oleh Ethaan dan juga tangan kanannya. Setidaknya Quella tidak benar-benar sampah, dia masih bisa menghadapi seseorang yang mengambil haknya. Ethaan kembali ke ruangannya, ia memang tidak ada di kediamannya tapi ia selalu tahu apa yang terjadi di tempat tinggalnya. 2 minggu ini ia mengamati gerak-gerik Quella, dan baru hari ini Quella bisa bersikap layaknya seorang Nyonya Rumah. Yang Ethaan butuhkan bukan istri yang cantik tapi istri yang cerdik dan pandai. Jika menghadapi pelayan saja tidak bisa maka tak pantas baginya untuk membiarkan Quella berada di kediamannya. Istrinya adalah wakilnya di rumah, jadi Quella harus bisa mengatur semuanya ketika ia tidak ada. Dan ketika Quella bisa mengatur semuanya barulah wanita itu bisa disebut sebagai istrinya.

Teman

Makan bersama belum dilaksanakan tapi di istana telah terjadi kekacauan. Para wanita-wanita kerajaan yang ikut makan bersama di sana tidak menginginkan kedatangan Quella. Mereka takut jika mereka akan tertular penyakit Quella. Menurut rumor penyakit kulit yang Quella alami adalah penyakit menular dan tentu saja mereka yang sangat memperhatikan kecantikan tak ingin Quella hadir di sana.

Tapi, siapa yang berani menentang keputusan Kaisar, bahkan Ratupun tak bisa mengeluh tentang kehadiran Quella. Namun di sini Ratu tak mencoba untuk mengeluh, ia sengaja membiarkan Quella datang agar bisa mengolok-olok istri dari Pangeran Kedua, pangeran yang sangat ia lenyapkan selain Putra Mahkota. Ada banyak alasan kebencian Ratu pada Ethaan. Bukan hanya karena pria itu memiliki kuasa di kerajaan, bukan karena Ethaan menghalangi jalan anaknya tapi karena ada alasan

lain. Alasan yang tak bisa ia sebutkan di depan orang lain. Alasan yang selalu membuat hatinya begitu mendendam.

Di kediaman Perdana Menteri, tiga adik Quella juga diundang untuk makan bersama di kerajaan. Tidak hanya mereka tapi beberapa anak pejabat tinggi kerajaan lain juga diundang. Ajang makan seperti ini biasanya digunakan untuk memperkenalkan diri kepada keluarga kerajaan dan keluarga bangsawan berpengaruh.

Di sini juga para gadis akan berusaha untuk menarik perhatian pria yang ia sukai atau mungkin pria yang bisa membuat posisi mereka lebih tinggi lagi. Selain keluarga kerajaan, banyak anak laki-laki keluarga bangsawan yang menjadi incaran para gadis muda. Namun tiga adik Quella menargetkan para pangeran sebagai calon suami mereka. Allysta menargetkan Pangeran Ketiga, Allysta melihat bahwa Pangeran Ketiga memiliki ambisi untuk menjadi Kaisar, dan ia pikir hanya Pangeran Ketiga yang bisa membuatnya menjadi Ratu.

Allysta tidak berpikir untuk merayu Putra Mahkota karena ia tahu saat ini Ratu yang berkuasa pasti akan melakukan segala cara untuk menyingkirkan Putra Mahkota. Allysta tak bodoh untuk merayu calon penguasa yang akan segera mati. Sementara Nona Ketiga, Delillah memilih Pangeran Kelima.

Dan Nona Keempat, memilih Pangeran Keenam, meski Pangeran Keenam tidak lebih baik dari lima pangeran lainnya tapi dia memiliki sisi riang yang tak dimiliki oleh lima Pangeran lainnya. Jenaath memiliki cita-cita hidup bahagia dengan suami yang hangat dan mampu membuatnya tertawa, ia pikir Pangeran Keenam adalah orang yang tepat.

Untuk makan bersama itu, tiga anak Perdana Menteri pergi ke tempat penjahit terkenal di Provinsi itu. Mereka ingin menjadi yang terbaik di sana, tapi tentunya Delillah dan Jeenath tak boleh melebihi penampilan kakak mereka. Jelas Nyonya Aster akan membuat mereka sengsara jika mereka berani lancang.

"Apa yang kau lakukan di sini, Monster?" Delillah menatap sinis Quella yang mengunjungi tempat jahit terkenal itu.

"Sapaanmu terlalu hangat, Delillah." Quella membalas acuh tak acuh.

"Kau berani berpikir untuk datang ke jamuan itu?" Allysta menatap remeh Quella, "Kau benar-benar punya nyali. Kau bahkan lebih tidak tahu diri dari yang aku pikirkan."

"Suamiku ingin aku hadir di sana, jadi sebagai istri Pangeran Kedua, aku harus hadir di sana."

"Dengar, kehadiranmu dan juga suamimu tidak diharapkan di sana. Kalian hanya sampah Aestland. Lebih baik kau dan suamimu berada di rumah, jangan merusak jamuan itu!" Allysta tahu benar bagaimana caranya berbicara. "Kau lihat, orang-orang di sini saja mundur saat kau ada. Kau benar-benar sampah, Quella."

Quella melihat ke sekitarnya, beberapa putri bangsawan yang ada di sana memang terlihat menjauh. Tapi, Quella tak peduli, ia datang untuk membeli pakaian.

Karena Quella mengabaikannya, Allysta menarik pergelangan tangan Quella, mengangkat tangannya lalu suara cukup nyaring terdengar dari pertemuan telapak tangan Allysta dan pipi Azyla.

Quella mengepalkan kedua tangannya, bagaimana tabiat Allysta begitu buruk seperti ini? Ia yakin bukan ayahnya yang menurunkan sikap seperti ini. Seorang anak Perdana Menteri tidak pantas memiliki sisi bar-bar seperti ini, apalagi dia seorang wanita yang lahir dari rahim wanita terhormat.

Karena tamparannya tak kena, Allysta mengulang lagi, dan akhirnya ia berakhir di lantai. Quella menghempas tangannya dengan keras hingga ia kehilangan keseimbangan dan terjatuh.

"Apa yang terjadi d isini?" Suara tegas seorang Pria terdengar. Di belakang pria tadi terdapat tiga pria lain.

"Kami memberi hormat pada Pangeran Ketiga, Kelima, dan Keenam." Semua yang ada di sana memberi hormat, kecuali Quella. Ia tak harus memberi hormat pada adik-adik iparnya.

"Pangeran Ketiga, Kakak Allysta telah didorong oleh Kak Quella. Monster ini membuat para wanita di sini takut tapi dia tidak mau pergi dari sini." Delillah mengadu.

Rasanya Quella ingin sekali menyumpal mulut Dellilah dengan handuk bekas mandi pelayan. Dasar wanita bermuka dua.

Pangeran Ketiga melihat Quella, sebagai pria yang memiliki arogansi tinggi tentu saja dia tidak akan menyukai sampah seperti Quella. Ditambah lagi Quella adalah istri Pangeran Kedua. Quella masuk daftar orang yang harus ia bunuh. Siapa saja yang berhubungan dengan Ethaan adalah orang-orang yang akan masuk daftar orang yang harus dimusnahkan oleh Pangeran Ketiga.

"Apakah Kakak Keduaku yang memerintahkanmu kemari? Apa dia ingin mengubah itik buruk rupa menjadi angsa yang cantik?" Hill tersenyum sarkas, "Kembalilah ke kediaman Pangeran Kedua, dan katakan padanya bahwa seorang monster memang cocok dengan monster, jangan mencoba merubah takdir."

Quella tak terganggu, matanya terlihat setenang lautan. Ada saatnya lautan itu akan menenggelamkan semuanya, "Pangeran Hill, bukan begitu caranya bicara dengan saudari iparmu. Setidaknya kau harus memberikan hormat terlebih dahulu."

Rahang Hill mengeras seketika, "Apa aku tidak salah dengar? Aku harus memberi hormat pada sampah sepertimu? Aku pikir rumor tentang Putri Perdana Menteri adalah seorang sampah dan bodoh hanyalah omong kosong, tapi ternyata mereka benar. Kau bukan hanya sampah dan bodoh tapi kau juga tidak tahu diri. Satu-satunya yang harus memberi hormat di sini adalah kau!" Hill dengan cepat membuat Quella berlutut di depannya.

Semua yang ada di sana tersenyum didepan maupun dibalik punggung Quella.

"Sampah sepertimu jangan pernah bermimpi untuk mendapatkan hormat dariku!"

"Kau memperlakukan istriku dengan buruk, Pangeran." Suara dingin Ethaan terdengar di sana.

Hill mendengus, senyuman jijik terlihat di wajahnya, "Istrimu adalah sampah yang paling buruk. Bahkan sampah saja tidak sehina dia. Berani-beraninya dia mengajari aku."

"Bantu dia berdiri!" Ethaan memerintah Azyla.

"Aku tidak tahu apa yang istriku katakan padamu, tapi, jangan berani memperlakukannya seperti ini lagi karena aku tidak terima seseorang melukai istriku. Kau, lebih baik menjaga sikapmu jika kau masih menyayangi tanganmu!"

Hill tidak terima dipermalukan seperti ini, ia menyerang Ethaan tapi beberapa kali ia melayangkan serangan tak satupun yang mengenai Ethaan. Ia malah berakhir dengan satu tendangan yang membuatnya berakhir mematahkan sebuah meja di dekat dinding.

"Aku akan mengirimkan orang untuk membayar kerugian di tempat ini." Ethaan membalik tubuhnya dan pergi.

Hill ingin kembali menyerang tapi adik-adiknya menahan Hill. Mereka takut Hill akan menderita pukulan lebih banyak jika tidak dihentikan.

Quella dan Azyla pergi dari tempat itu. Tujuan Quella untuk membeli pakaian telah hilang.

"Pangeran Ketiga, kau terluka." Allysta mulai menunjukan perhatiannya. "Biar aku obati," Ia menawarkan dirinya. Ketika tangannya hendak menyentuh wajah Pangeran Ketiga, tangannya segera ditepis kasar oleh Pangeran Ketiga.

Plak! Satu tamparan mendarat di wajah Allysta, "Jangan pernah lancang menyentuhku!" Peringatan keras dari Hill membuat Allysta ingin menenggelamkan dirinya ke lautan. Ia dipermalukan oleh pria yang ia sukai.

Dengan kemarahan yang meletup-letup, Hill keluar dari tempat jahit itu. Niatnya yang tadinya hanya melewati tempat itu malah membuatnya semakin mendendam pada Ethaan. Hill bersumpah ia akan membunuh Ethaan dan Quella bagaimanapun caranya.

"Kakak, kau baik-baik saja?" Delillah bertanya pada Allysta. Dalam hatinya ia tidak bisa menyembunyikan rasa senang, akhirnya anak kesayangan Perdana Menteri dan Nyonya Aster dipermalukan di depan umum. Begitupun juga dengan Jeenath, ia sudah menunggu hari-hari seperti ini.

Di jalan, Quella mencoba mensejajarkan langkah kakinya dengan Ethaan.

"Terimakasih karena sudah membelaku." Quella tak pernah berpikir jika Ethaan akan membelanya. Ini adalah pertama kalinya ada seseorang yang mau membelanya.

"Kau benar-benar menyedihkan. Menghadapi adikmu saja kau tidak mampu. Aku benci dengan pecundang! Aku benci ketika seseorang mengakui bahwa dia adalah sampah! Jangan membawaku dalam keburukanmu. Setidaknya, meski kau benar-benar sampah lakukan sedikit pembelaan. Apa sangat menyenangkan dihina oleh orang lain?!"

Kata-kata Ethaan benar-benar pedas. Membuat Quella merasakan sakit dihatinya. Pria ini bukan membelanya, tapi lebih tepatnya ia tak ingin diikut sertakan dalam hinaan orang lain.

Ehtaan naik ke kudanya dan segera meninggalkan Quella.

"Kau dengar dia, Azyla?" Quella bertanya lirih, "Dia menganggap aku sama seperti yang orang lain pikirkan. Menyedihkan, sampah, tidak berguna dan pecundang."

Azyla menggenggam tangan Quella, "Pangeran Ethaan tidak mengetahui apapun tentangmu. Dia akan menarik kata-katanya kembali setelah ia mengetahui semua tentangmu."

"Aku tidak ingin mempermalukannya, Azyla. Aku tidak ingin dihina lagi. Akan aku tunjukan pada mereka semua bahwa yang berdiri saat ini bukanlah sampah." Quella tak pernah merasa sesakit hati ini. Karena seorang Ehtaan dia akan menunjukan pada semua orang bahwa ia adalah manusia yang layak hidup. Bukan manusia sampah yang dikutuk. Ia bukan monster menjijikan seperti yang selama ini diberitakan.

"Semua orang wajib mengetahui itu, Nona. Sudah cukup mereka melihat Anda dengan sebelah mata."

Air mata Quella akhirnya jatuh juga, ia ingin mendapatkan pengakuan dari Ethaan. Benar-benar menginginkan itu.

"Nona, sebaiknya kita ke sungai di belakang hutan. Anda akan lebih tenang setelahnya." Azyla tahu tempat yang bisa membuat Quella lebih baik. Tentu saja tempat yang tak didatangi oleh orang lain.

Quella melangkah pergi bersama dengan Azyla. Dengan kuda, mereka sampai di sungai. Aroma air sungai membuat Quella jauh lebih tenang.

"Hamba akan pergi menangkap ikan. Tetaplah di sini sampai aku kembali, Nona." Azyla pamit pergi. wanita itu melangkah ke bebatuan yang ada di sungai, berpijak di sana dan mulai mencari ikan dengan anak panah yang ia bawa ke mana-mana.

Quella duduk di sebuah batu, ia memejamkan matanya sejenak. Silau yang masih terasa meski ia menutup mata tiba-tiba menghilang. Quella membuka matanya dan menemukan seseorang tengah berdiri di depannya.

"Nona Hutan Hujan, kita bertemu lagi."

Quella masih mengingat wajah di depannya, "Kenapa kau di sini, Tuan Aldwick? Dikejar oleh perampok lagi?"

Aldwick tertawa kecil, "Tidak. Aku sedang lapar. Aku mendengar suara sungai jadi aku pikir bisa mendapatkan makanan dari sungai, dan tidak disangka aku bertemu denganmu di sini." Jelasnya, "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Bukan urusanmu."

"Oh, Nona Hutan Hujan, bagaimana bisa kau seperti ini? Kau ingin tahu urusanku tapi aku tidak boleh tahu urusanmu."

Quella memejamkan matanya lagi, "Carilah makananmu. Aku hanya ingin duduk saja di sini."

"Ah, bagaimana jika aku temani?"

"Jika aku butuh teman aku tidak akan datang kemari."

"Ayolah. Aku pikir ditemani lebih baik daripada sendirian."

"Kau tidak mengenalku jadi kau ingin berteman denganku. Jika kau tahu siapa aku kau pasti tidak akan mau berteman denganku."

"Kalau begitu biarkan aku tahu siapa kau, jadi kita bisa berteman."

"Aku tidak butuh teman."

"Tapi aku sangat ingin menjadikanmu temanku." Aldwick memaksa.

Quella kembali membuka matanya, "Aku memiliki penyakit menular, jadi kau harus pergi sebelum tertular."

"Apa kau sedang mempermainkanku?" Aldwick duduk di sebelah Quella, "Kau pandai dalam racun, tentu saja kau tidak mungkin menderita penyakit seperti itu. Pengetahuanmu tentang obat pasti bisa membuatmu menyembuhkan penyakitmu."

"Aku adalah sampah tidak berguna."

"Mana ada sampah yang begitu pandai."

"Aku adalah monster."

"Matamu sangat indah. Tentu wajahmu tidak seperti monster."

"Aku adalah kutukan."

"Aku tidak percaya takhayul."

"Aku adalah pecundang."

"Aku tetap ingin berteman denganmu." Aldwick tak menyerah. "Ayolah, tidak akan merugikanmu berteman denganku. Dengar, aku ini tampan, dan kau harus tahu bahwa aku sangat dekat dengan salah satu pangeran. Kau pernah

dengar, istana adalah tempat yang sangat indah. Aku bisa membawamu kesana jika kau mau berteman denganku." Aldwick menyogok Quella. Mengiming-imingi tentang tempat yang akan Quella datangi tidak lama lagi.

"Jangan membual untuk jadi temanku!"

"Aku serius. Aku sangat dekat dengan Pangeran Kedua."

Itu suamiku.

"Kau tahu, kan? Dia adalah Panglima Agung di Aestland. Dia yang terhebat. Dia adalah kenalanku. Dengan bantuannya kita bisa masuk ke istana."

"Maaf sekali. Aku tidak tertarik."

"Astaga, kau memang berbeda. Semua orang ingin masuk ke istana tapi kau tidak ingin. Kau tidak ingin melihat Putra Mahkota. Dia adalah pria yang sangat tampan. Dia berwibawa dan memiliki hati yang baik."

"Sepertinya temanmu bukan hanya Pangeran Kedua tapi juga Putra Mahkota." Quella meremehkan Aldwick.

Aldwick cemberut tapi detik kemudian dia kembali merayu Quella, "Tidak peduli kau menerima atau tidak, mulai saat ini kau adalah temanku."

Quella memutar bola matanya, ia tak menanggapi ucapan Aldwick dan memilih untuk menutup matanya lagi.

Teman? Setidaknya ada satu orang yang mau berteman denganku setelah tahu semua tentang keburukanku. Quella tersenyum kecil. Hari ini ia merasa buruk tapi juga merasa baik, berkat Ethaan dan berkat Aldwick.

Keindahan Dunia Fana

"Astaga, aku melupakan namanya lagi!" Aldwick memukul kepalanya pelan. Ia gemas sendiri, padahal ia sudah merencanakan untuk bertanya nama Nona Hutan Hujan sampai ia dapatkan tapi karena asik melihat Nona Hutan Hujan menikmati suasana ia jadi lupa.

"Sudahlah, kami pasti akan bertemu lagi. Setelah bertemu aku akan mengatakan padanya bahwa aku adalah Putra Mahkota. Dia harus bangga memiliki teman seperti aku." Aldwick kembali melanjukan kudanya. Hari ini cukup menyenangkan baginya, tadi ia berjalan ke hutan untuk memeriksa apakah para perampok bersembunyi di hutan itu atau tidak, dan tidak ia sangka ia menemukan Nona Hutan Hujan di sana. Ini seperti keinginan terpendam yang terwujud. Dan untungnya di pertemuan kedua, Quella sudah sedikit lebih banyak bicara, ya meskipun terkadang masih ketus juga.

Senyuman terlihat diwajah Aldwick ketika ia mengingat perdebatannya dengan Quella.

"Mungkin semua orang sudah gila. Gadis seperti itu dianggap sampah, apa mereka tidak melihat kalau wanita seperti itu sangat berharga. Dia memiliki hati yang baik, dan lagi dia pandai tentang racun. Astaga, aku tidak sabar untuk bertemu lagi dengannya. Akan lebih baik jika dia adalah istriku." Aldwick kembali berpikir untuk menjadikan Quella selirnya.

Quella telah sampai di kediamannya. Ia tidak mendapatkan satu lembar pakaianpun untuk acara makan bersama nanti. Sudahlah, dia bisa pergi besok. Tidak perlu datang ke penjahit, cukup membeli di pasar biasa saja. Ia tidak ingin bertemu dengan para wanita bangsawan yang pasti akan membuatnya naik darah.

"Siapkan air mandian untukku, Zyla."

"Baik, Nona."

Quella duduk di bangku depan cermin. Ia melepaskan cadar yang menutupi wajahnya. Melepaskan riasan rambut yang membuat kepalanya sedikit sakit. Rambut coklatnya tergerai indah. Bau mewangian menguar dari rambutnya. Sebagai seorang wanita, Quella tentu merawat dirinya dengan sangat baik. Bukan hanya memiliki rambut indah sehalus kapas, tapi ia juga memiliki kulit mulus yang sangat terawat, berwarna putih cerah yang tak terlihat pucat.

Mata Quella menatap wajahnya di cermin, "Kau harus mendapatkan pengakuan dari suamimu, Quella. Jika kau tidak bisa mendapatkannya maka kau benar-benar pecundang!" Apa yang akan Quella tunjukan nanti bukan untuk orang lain tapi untuk suaminya sendiri. Untuk mendapatkan pengakuan dari suaminya maka ia harus membuat orang lain menarik kata-kata mereka tentang semua rumor yang beredar.

🕮🕮

Quella segera menyambut Ethaan yang kembali dari melatih para prajurit di istana.

"Aku akan menyiapkan air mandi untukmu." Quella melangkah menuju ke tempat mandian Ethaan. Mulai hari ini ia yang menyiapkan segala kebutuhan Ethaan. Menurut perawat yang merawatnya sejak kecil, menjadikan suami Dewa adalah kewajiban sang istri. Memenuhi semua kebutuhan suami adalah kewajiban sang istri. Berbekal dengan ajaran dari perawatnya, Quella akan menjadikan Ethaan sebagai Dewa dihidupnya.

Usai menyiapkan mandian Ethaan, Quella kembali lagi ke Ethaan. Ia menemukan sang suami tengah membuka pakaiannya. Quella menahan nafas, melihat punggung Ethaan membuatnya tak bisa melangkah. Di punggung tegap itu terdapat beberapa bekas luka. Quella yakin jika bekas luka itu didapatkan ketika Ethaan berperang. Quella tak tahu bagaimana sakitnya ketika pedang menggores kulit.

Ketika Ethaan membalik tubuhnya, buru-buru Quella melangkah kembali.

"Air mandianmu sudah siap."

Ethaan tak menjawab, ia hanya melangkah menuju ke pemandian dengan kain putih bercampur emas yang menutupi pinggang sampai ke mata kakinya.

Dari belakang, Quella mengikuti Ethaan. Ia duduk di tepian pemandian, sementara Ethaan masuk ke dalam pemandian. Quella melumuri bahu Ethaan dengan cairan rempah-rempah, baunya begitu wangi dan menenangkan.

Quella menyentuh luka-luka yang tadi hanya ia lihat saja, "Bagaimana rasanya mendapatkan luka ini?" Quella mulai bertanya. Rasa sakit yang disebabkan oleh Ethaan tadi pagi sudah menghilang. Ia tak bisa mendendam pada suaminya, jika ia ingin cinta maka ia harus membanjiri suaminya dengan cinta bukan dengan dendam.

"Jika kau ingin tahu rasanya, aku bisa memberikan luka ini padamu." Suara dingin Ethaan merasuk ke tulang Quella. Membuatnya menggigil halus.

Quella tahu Ethaan kejam, ia yakin pria ini akan melakukannya jika ia berkata ingin, "Tidak, terimakasih." Ia segera menjawab kebaikan hati Ethaan dengan penolakan.

Quella menyentuh luka lainnya, kali ini lebih panjang dari luka sebelumnya. Jari lembut itu menusuri luka Ethaan. Sementara yang disentuh hanya memejamkan matanya, jelas ia tidak mati rasa. Ia merasakan bagaimana hati-hatinya Quella menyentuh bekas luka itu.

"Aku harus membasahi rambutmu. Bisakah kau melepaskan topengmu?" Quella bertanya hati-hati.

Kedua tangan Ethaan bergerak naik. Melepaskan topeng yang menutupi setengah wajahnya.

Quella tak berani melihat wajah Ethaan. Menurut rumor Ethaan memiliki wajah yang buruk. Mungkin bekas pergulatan dengan tentara lawan.

Dengan kedua tangannya, Quella membasahi kepala Ethaan. Menyentuh rambut hitam lembut Ethaan dan mengusapnya pelan.

Tiba saatnya bagi Quella untuk mebersihkan bagian depan tubuh Ethaan. Ia bergerak masuk ke dalam kolam, melangkah ke depan Ethaan dan membeku kemudian.

Ia sedang melihat wajah pemuda tanpa cela. Dia adalah keindahan dunia fana yang tidak tertandingi sama sekali. Wajah tenang dengan mata tertutup itu berhasil membuat hati Quella bergetar hebat. Orang sinting mana yang mengatakan bahwa wajah Ethaan sangat buruk. Demi semua yang ada di langit, Ethaan bahkan menandingi ketampanan dewa. Dia adalah ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Suasana hati Tuhan pasti sedang sangat-sangat baik saat menciptakan Ethaan yang tanpa cela.

"Aku bisa membunuh orang yang terlalu lama melihat wajahku, Quella."

Quella terkesiap, tapi ia masih tidak bisa mengalihkan pandangan matanya. Ketampanan Aldwick bahkan tak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Ethaan. Demi Tuhan, wajah

seperti Ethaan memang harus selalu disembunyikan. Dia bisa membuat semua wanita di kekaisaran itu mengantri untuk menjadi wanitanya.

Mata Ethaan terbuka. Mata elang yang bernuansa hitam legam itu menatap hutan hujan milik Quella. Dua keindahan dan kedinginan yang bertemu langsung. Membuat suasana menjadi sangat hening namun tak membekukan.

"Jika kau tidak ingin melanjutkan pekerjaanmu maka menyingkirlah."

"Aku lanjutkan." Quella kembali melanjutkan tugasnya.
Ethaan kembali menutup matanya. Ia membiarkan Quella menyentuh wajahnya. Memijat pelan di sana seperti wanita itu sedang menyentuh mahakarya yang tak boleh hancur.

Setelah beberapa waktu, Quella selesai membantu Ethaan mandi. Sekarang ia tengah membantu Ethaan memakai pakaian malamnya.

"Ada lagi yang kau butuhkan?" Quella memastikan kembali kerapian pakaian Ethaan.

"Tidak ada."

"Kalau begitu aku kembali ke kediamanku. Aku pergi." Quella menundukan kepalanya lalu keluar dari ruangan Ethaan.

Ketika ia sudah kembali ke kediamannya, Quella mengganti pakaiannya. Ia kemudian duduk di sofa, bayangan wajah tampan Ethaan kembali mengisi otaknya.

"Dia benar-benar misterius. Mungkin ini yang dinamakan malaikat maut dari surga. Sangat memukau. Bersinar tapi tidak menyilaukan."
Azyla mendekat ke Nonanya. Ia penasaran akan ocehan Nonanya.

"Apa sesuatu terjadi, Nona?"

Quella menarik tangan Azyla, "Aku merasa keputusan menerima pernikahan ini adalah hal yang tepat."

"Alasannya?"

Quella meletakan tangan Azyla ke dadanya, "Kau merasakan debarannya?"

"Apa Pangeran membuatmu ketakutan? Atau dia menghinamu lagi?"

"Bukan itu, Azyla. Aku rasa aku jatuh hati padanya."

"Bagaimana bisa?" Azyla tak habis pikir.

"Semua wanita pasti akan menggilainya, Azyla. Dia menyimpan sesuatu yang bisa membuat wanita mematung tak berkutik di depannya."

Azyla mengerutkan keningnya, sesuatu? Apa lebih tepatnya itu?

Tok! Tok! Tok! Obrolan itu terputus. Azyla segera melangkah menuju ke pintu dan membuka pintu.

Yang datang adalah tangan kanan Ethaan bersama dengan 4 pelayan lain.

"Nyonya, Pangeran Kedua mengirimkan Anda barang-barang ini. Kenakan ini ketika Anda pergi ke acara makan bersama nanti." Beberapa barang di dalam nampan berpindah ke meja Quella.

"Silahkan mencobanya, saya permisi." Tangan kanan Ethaan keluar dari ruangan itu.

Quella mendekat, ia melihat ke barang-barang di atas meja. Semuanya adalah barang-barang yang bisa ia gunakan saat makan bersama. Satu set gaun berwarna merah dan emas. Sepatu yang indah. Pernak-pernik khiasan rambut dan beberapa pilihan aksesoris berupa gelang, kalung dan antingan.

"Mari mencoba ini, Nona." Azyla mengangkat gaun berwarna merah dan emas di atas meja. "Pangeran Kedua benar-benar memiliki selera yang tinggi. Ini sempurna untuk Anda, Nona."

"Bantu aku melepas pakaianku, Azyla." Quella merasa sangat senang. Ia mungkin terlalu besar kepala tapi biarlah ia menganggap ini adalah bentuk perhatian dari suaminya. Dan Quella pasti akan membalas perhatian ini dengan baik.

Makan Bersama

Pagi-pagi sekali, sebelum matahari terbit semua pelayan termasuk Quella berkumpul di depan ruangan Ethaan. Semua pelayan Ethaan tahu, jika sudah seperti ini maka sudah pasti telah terjadi masalah. Dan jika sudah terjadi masalah maka pasti akan ada yang tewas. Mereka yang tidak melakukan kesalahanpun masih merasakan takut, dalam setiap pekerjaan pasti akan ada persaingan. Dan bukan tidak mungkin jika mereka dibingkai oleh pelayan yang lain.

Ethaan keluar dari ruangannya, bibirnya membentuk sudut yang sangat sinis. Mata elangnya seperti ingin membakar orang hidup-hidup.

"Malvis!" Suara tinggi Ethaan membuat para pelayan merinding ngeri.

Malvis datang, ia melemparkan pakaian yang ia bawa ke depan semua orang.

"Seseorang telah meletakan racun di pakaian itu. Siapapun yang melakukannya majulah ke depan sebelum Pangeran Ethaan yang menemukanmu!" Malvis melihat ke semua pelayannya yang diam ketakutan. Aura dingin datang merayap dari kaki mereka, membuat mereka gemetar hingga dingin itu sampai ke kepala.

"P-Pangeran, pagi tadi hamba melihat Nyonya Quella keluar dari ruang pakaian Anda." Seorang pelayan melapor.

Quella mengangkat wajahnya, "Aku tidak melakukannya, Pangeran. Tadi pagi aku memang datang ke tempat pakaian karena aku harus menyiapkan pakaian yang akan Pangeran gunakan untuk pergi ke acara makan." Quella tidak melakukan apapun pada pakaian Ethaan. Ia hanya merapikan dan memberikan wewangian pada pakaian Ethaan.

"Periksa kediaman Nyonya Quella!"

Prajurit segera melangkah cepat ke kediaman Quella. Di tempatnya, Quella bersikap tenang. Ia benar-benar tidak melakukan apapun jadi kenapa ia harus takut.

"Pangeran, kami mendapatkan sesuatu!" Suara prajurit terdengar.

Quella mulai merasa bahwa mungkin ia menjadi seseorang yang dijebak.

"Pangeran, ini benar racun yang ada di pakaian Anda." Marvis sudah memeriska botol yang ditemukan oleh prajurit.

Ethaan melangkah menuruni anak tangga yang berjumlah 5 pijakan. Ia melangkah mendekat ke Quella.

"Aku tidak menyangka bahwa aku memelihara seekor ular di kediamanku!" Suara dingin Ethaan mulai membuat menggigil lagi.

Quella berlutut di depan Ethaan, "Aku tidak melakukan apapun, Pangeran. Aku tidak tahu kenapa tempat racun itu ada di kediamanku."

"Apakah maksudmu seseorang memasukannya di kediamanmu?" Ethaan menarik pedangnya, meletakan ujung pedangnya di leher Quella.

"Pangeran, Nyonya Quella tidak melakukan apapun. Saya siap mengorbankan nyawa saya untuk memastikan kebenarannya." Azyla berlutut di sebelah Quella.

"Tuan, seseorang yang sudah tertangkap basah tak akan mau mengakui perbuatannya. Dia pasti akan menyalahkan orang lain." Aishy memprovokasi Ethaan.

"Kau yang bertanggung jawab atas pakaianku, tidak ada orang yang bisa melakukannya kecuali kau." Pedang Ethan semakin menekan di leher Quella. "Bahkan jika itu bukan kau, kau akan mendapatkan hukuman karena telah melalaikan tugasmu!"

"Pangeran, Nyonya sepertinya ingin Anda tewas. Selama saya yang menyiapkan pakaian Anda, tidak ada kejadian seperti ini." Aishy kembali membuka mulutnya.

Mata Ethaan beralih ke Aishy, menatap wanita itu tajam, ini peringatan karena pelayan itu telah berani bicara tanpa diperintahkan untuk bicara.

"Seseorang yang berani bermain-main dengan nyawaku hanya akan berakhir dengan kematian!" Ethaan mengayunkan pedangnya. Nafas Azyla dan Quella berhenti bersamaan, darah membasahi pakaian Azyla dan Quella, tapi jelas itu bukan darah mereka.

"Aku tidak pernah memelihara ular di kediamanku. Jika kalian ingin menggigitku setelah aku memberikan kalian makan maka kalian hanya akan berakhir seperti dia. Jangan mencoba untuk membuat kejahatan di kediaman ini. Siapapun yang berani bermain di belakangku mereka hanya akan mati!" Ethaan menghempaskan pedangnya hingga menimbulkan suara dentingan yang mengejutkan orang di sana, ia kembali naik ke anak tangga dan masuk ke kediamannya.

Quella melihat ke sebelahnya. Aishy yang tadi masih berdiri tegak kini sudah tumbang ke tanah. Darah mengalir dari leher wanita itu. Tubuhnya sudah terpisah dengan kepalanya yang menggelinding beberapa kaki dari tubuhnya.

Mata Quella menangkap sesuatu, ia mendekat dan mengangkat bagian gaun Aishy yang terdapat taburan menyerupai bubuk racun.

"Ini adalah racun yang ada di pakaian Pangeran." Bahkan seorang Azylapun bisa memastikan tentang bubuk itu.

Quella mendengus pelan, ia melepaskan tangannya dari pakaian Aishy, "Dia mencoba membingkaiku. Manusia seperti dia ini tak akan berubah sampai ajal menjemputnya." Quella bangkit dari posisi berlutut. Ia segera melangkah menuju ke ruangan Ethaan.

Tok! Tok! Tok!

"Pangeran, ini aku, Quella."

"Masuk!"

Quella masuk ke dalam kediaman Ethaan, ia melihat suaminya sedang mengenakan jubah berwarna biru, dengan gambar phoenix berwarna emas pada bagian belakangnya.

"Maafkan atas kelalaian yang telah aku lakukan." Quella menyadari kesalahannya. Ia tidak seharusnya membiarkan kejadian seperti ini terjadi. Harusnya ia memeriksa kembali pakaian Ethaan sebelum Ethaan mengenakannya.

"Jika kau begitu mudah dibingkai, maka semua orang akan mencoba untuk menghancurkanmu. Posisimu adalah istri Pangeran Kedua. Akan ada banyak orang yang mencoba untuk menjatuhkanku melalui dirimu. Hidup ini tidak hanya sebatas kediaman Perdana Menteri, Quella. Kau akan menghadapi dunia yang lebih luas. Di mana lebih banyak orang seperti ibu dan adik-adik tirimu. Mereka bahkan bisa lebih kejam. Jika seorang pelayan saja bisa membuat kau berakhir jadi tertuduh maka yakinlah kau bisa berakhir dengan eksekusi mati di istana."

"Terimakasih karena sudah memperhatikanku. Aku akan berusaha untuk lebih baik lagi."

Ethaan membalik tubuhnya, "Aku tidak memperhatikanmu. Aku hanya benci ada ular di kediamanku. Aku tidak ingin seseorang membuatku terlihat bodoh karena kesalahannya sendiri. Hari ini kepala pelayan itu, dan mungkin

besok atau lusa aku bisa memenggal kepalamu jika kau tetap naif seperti saat ini!"

Quella terhenyak karena kata-kata Ethaan, sepertinya semua kata-kata yang Ethaan miliki adalah kata-kata tajam dan pedas. Entah apakah ada sedikit saja kebaikan di kata-kata Ethaan.

"Setelah pulang dari makan bersama. Pergi ke ruang baca dan tulis seratus lembar catatan Panglima Restovka!"

"Apa itu hukuman untukku?"

"Kau ingin hukuman seperti apa? Berdiri dengan posisi terbalik selama sehari penuh?"

"Tidak. Aku akan menulis." Quella menolak cepat. Menulis lebih baik dari pada berdiri dengan posisi terbalik.

"Siapkan dirimu. Pengawal akan membawamu ke istana!"

"Baik, Pangeran."

Ethaan melangkah melewati Quella.

"Tunggu sebentar!" Quella membalik tubuhnya. Ia segera mendekat ke Ethaan. Kedua tangannya bergerak ke kepala Ethaan, merapikan topeng Ethaan, "Posisinya sedikit miring. Sudah." Mata Quella mendongak, bertemu kembali dengan permata hitam milik Ethaan, dan terbius kembali.

"Menyingkir dari jalanku, Quella!"

"Uhm, ya." Quella tergagap, ia segera menyingkir, memberikan jalan bagi Ethaan untuk pergi.

"Astaga, mata itu seperti memiliki mantra." Quella menggelengkan kepalanya, ia tak menyangka bahwa ia akan selalu terhipnotis oleh mata Ethaan.

Quella kembali ke kediamannya, "Azyla, bantu aku!"

"Baik, Nyonya."

📖📖

Quella keluar dari tandu, ia melihat ke depannya, terdapat seratus anak tangga yang harus ia lewati untuk sampai

ke ruangan tempat makan dilaksanakan. Ia mulai melangkah mendekat ke anak tangga, menapaki satu demi satu anak tangga itu.

Di dalam ruangan makan sudah berkumpul beberapa orang. Putra-putri pejabat tinggi kerajaan dan putra-putri bangsawan. Dari semua wanita yang ada di sana, Allysta adalah yang paling indah. Disusul oleh Putri Menteri Pertahanan, lalu kembali ke Putri Perdana menteri, Delillah. 3 wanita ini adalah 3 wanita yang kecantikannya sudah sangat dikenal oleh Aestland. Banyak pria yang mengirimkan lamaran pada mereka namun ditolak karena tidak sesuai dengan kriteria mereka.

"Pangeran Ketujuh memasuki ruangan!" Suara pemberitahuan terdengar. Pintu ruangan terbuka, seorang pangeran dengan wajah tampan terlihat di tengah pintu. Semua tamu yang ada di ruangan itu berdiri dan memberikan hormat. Pangeran ketujuh adalah pangeran yang paling muda, pangeran yang memiliki wajah paling tampan dari para pangeran yang wajahnya tak tertutupi, usianya baru 19 tahun, tapi dia adalah yang paling terkenal sebagai pemain wanita. Pangeran ini sering ditemukan di rumah bordil, di mana wanita cantik berada maka di sana pasti ada dia. Dari rumor dikatakan bahwa Pangeran Ketujuh adalah pria penabur benih, seakaan jika dia tidak menabur benih peradaban manusia akan punah. Pangeran ini memiliki sifat cuek, ia jarang berkumpul dengan kakak-kakaknya, oleh karena itu ia disebut sebagai sampah nomor dua keluarga kerajaan selain Ethaan.

Setelah pangeran ketujuh, 2 pangeran lainnya memasuki ruangan. Pangeran ke empat dan ke enam. Mereka mengambil tempat mereka sesuai dengan urutan kelahiran mereka.

Pintu kembali terbuka, para selir, ibu dari para pangeran masuk ke dalam tempat makan itu. Di susul oleh Putra Mahkota, Putri Mahkota dan Ethaan. Setelah mereka, Kaisar, Ratu, Pangeran ketiga dan Pangeran kelima masuk berurutan. Nampaknya mereka pergi bersamaan.

Kaisar dan Ratu duduk di tempat mereka dan semua yang tadi berdiri juga duduk di sana.
Pintu terbuka, hampir semua pasang mata melihat ke arah sana. Siapa orang yang datang setelah Kaisar dan Ratu telah duduk di tempatnya.

"Putri Quella memasuki ruangan!" Bersamaan dengan pemberitahuan itu, kaki berbalut sepatu yang indah melangkah masuk. Quella melangkah dengan dagu yang tegak. Ia terus berjalan hingga ia sampai beberapa kaki di depan Kaisar dan Ratu.

Suasana di ruangan itu hening, bahkan satu jarum jatuh saja pasti akan terdengar. Wanita dengan wajah yang mengalahkan kecantikan rembulan malam, lebih indah dari bunga-bunga musim semi. Begitu indah, tanpa satu celapun pada wajahnya. Dia seperti jelmaan dewi. Parasnya lembut tapi tegas, matanya seindah hutan, bibirnya begitu pas untuk bentuk wajahnya. Membuat semua mata memandangnya takjub, benarkah dia manusia?

"Putri Quella, istri Pangeran Ethaan memberi hormat pada Yang Mulia Kaisar." Quella memberikan penghormatan pada Kaisar Edvill, "Putri Quella, istri Pangeran Ethaan memberi hormat pada Yang Mulia Ratu." Ia beralih ke Ratu. Dan setelahnya pada selir tingkat pertama.

Quella memiringkan sedikit tubuhnya, ia terkejut ketika melihat seseorang yang ia kenal mengenakan pakaian yang khusus digunakan oleh Putra Mahkota, "Putri Quella, istri Pangeran Ethaan memberi hormat pada Yang Mulia Putra Mahkota." Ia membuang rasa terkejutnya dan memberi hormat. Setelahnya ia beralih ke Putri Mahkota yang harusnya menjadi wanita terindah di sana.

Aldwick menghela nafas pelan, ternyata Nona Hutan Hujan yang cukup membuatnya tertarik adalah adik iparnya sendiri. Aldwick mengenali mata dan suara Nona Hutan Hujan yang saat ini sudah ia ketahui identitasnya.

Bagaimana mungkin dia bisa bermimpi memiliki istri adiknya sendiri. Ia bisa menyentuh wanita manapun yang ia mau, tapi ia tidak bisa menyentuh apa yang sudah menjadi milik Ethaan. Itu artinya, ia harus membinasakan keinginannya untuk memiliki Quella.

Kau memang diberkati sejak lahir, Ethaan. Aldwick tersenyum melihat adiknya dari samping. Setidaknya ia bisa tenang, adiknya memiliki seorang wanita yang tepat.

"Silahkan duduk di tempatmu, Putri Quella!" Kaisar Edvill mempersilahkan Quella untuk mengambil tempat duduk.

Quella membungkuk, lalu ia segera melangkah ke tempat duduknya yang tepat berada di sebelah Ethaan.

"Tidak mungkin. Tidak mungkin dia adalah sampah itu!" Allysta tidak percaya pada apa yang ia lihat. Bukan hanya Allysta tapi semua yang ada di ruangan itu juga tidak mempercayainya.

"Kakak, bagaimana mungkin sampah itu, seperti ini?" Delillah meremas gaun Allysta. "Dia pasti bukan Quella, dia pasti menyamar!"

"Apa kau bodoh, Delillah!" Allysta setengah membentak adiknya namun dengan suara yang pelan, "Tak akan ada orang waras yang mau menipu di depan seluruh anggota kerajaan!"

Delillah masih tidak bisa menerima ini, "Tidak mungkin. Dia tidak mungkin memiliki wajah itu!" Rasanya Delillah ingin menangis, bagaimana bisa Quella memiliki wajah secantik itu.

"Sepertinya rumor yang beredar tidak sesuai dengan kenyataannya. Putri Pertama Perdana Menteri memiliki wajah yang sangat cantik. Putri Quella, Ayah sangat iri dengan Perdana Menteri, bagaimana bisa dia memiliki putri secantik dirimu." Kaisar Edvill melemparkan pujian pada Quella.

Quella tersenyum atas pujian Edvill, "Terimakasih untuk pujiannya, Ayah. Aestland memiliki banyak gadis cantik, tidak hanya aku saja."

"Baiklah-baiklah, mari kita mulai saja acara ini dengan minum bersama." Kaisar Edvill terlihat lebih bahagia dari

biasanya. Pria yang jarang terlihat tersenyum itu hari ini cukup banyak tersenyum, "Putri Quella, tuangkan anggur untuk Ayah."

"Baik, Ayah." Quella bangkit dari tempat duduknya, melangkah menuju ke meja Kaisar. Tangan lembutnya meraih teko, menuangkan teh beraroma melati yang menjadi kesukaan Kaisar.

Kau benar-benar mirip dengan Ibumu, Quella. Edvill memperhatikan wajah Quella.

Sahabatku, Ollyvia. Aku sudah menepati janjiku, putraku akan menjaga putrimu dengan baik. Tenanglah di sana, aku akan memastikan ia mendapatkan tempatnya kembali. Edvill memiliki dua janji, dan satu janjinya telah ia penuhi yaitu menikahkan Putra Keduanya dengan Quella.

Setelah menuangkan teh, Quella kembali ke tempat duduknya. Mengangkat gelas tehnya lalu minum bersama dengan Kaisar dan juga semua orang yang ada di sana.

Makan bersama itu berlangsung, para penari masuk menghibur di tengah acara makan itu. Quella tidak pernah pergi ke acara seperti ini oleh karena itu ia begitu menikmati acara ini.

"Pangeran Ethaan, kau harus membawa istrimu ke kediamanku." Putra Mahkota Aldwick akan menepati kata-katanya waktu itu. Ia ingin memberikan hadiah untuk istri adiknya.

"Aku akan membawanya ke sana."

Aldwick tersenyum, "Kau berandalan yang sangat beruntung."

Ethaan tak membalas kata-kata kakaknya. Ia hanya diam, mencoba menikmati apa yang ada di depannya. Berbeda dengan Quella yang tak pernah datang ke acara seperti ini, Ethaan selalu menghindari acara seperti ini. Jika bukan karena acara ini wajib ia datangi karena sang ayah yang memerintahkan maka ia tak akan datang. Untuk apa membuang-buang waktu di dalam ruangan berisikan orang-orang yang tak menyukainya? Akan lebih baik jika ia berada di camp militer, ia bisa melatih prajuritnya.

Harus Memiliki Lebih Dari Kecantikan

Jamuan makan bersama selesai. Kaisar dan Ratu beserta para selir sudah keluar dari tempat itu.

"Putri Quella, kita bertemu lagi." Aldwick menyapa Quella dengan nada santai.

Quella menatap Aldwick yang berdiri di depannya, "Maafkan Hamba yang tidak mengenali Yang Mulia Putra Mahkota."

"Aku tidak membual, kan? Aku dekat dengan Pangeran Kedua dan aku mengenal Putra Mahkota dengan baik."

Quella merasa tak enak saat mengingat kejadian di gunung dan di hutan, ia telah lancang bersikap tidak sopan pada seorang Putra Mahkota.

"Maafkan Hamba, Yang Mulia. Hamba benar-benar menyesal."

Aldwick tertawa karena kata-kata sopan Quella, "Kau benar-benar berbeda setelah tahu siapa aku. Ini tidak menyenangkan lagi."

"Anda menganggap aku lelucon?"

Aldwick menggelengkan kepalanya, wajahnya masih memperlihatkan senyuman ramah, "Tidak, bagitu sangat menyenangkan memiliki seseorang yang menatap mataku dengan berani. Selama ini mereka semua selalu menundukan kepala ketika bicara denganku. Tapi kau, kau bahkan tidak menjaga kata-katamu, mata indahmu menatapku berani. Itu benar-benar seperti aku memiliki teman bicara."

"Yang Mulia, itu karena Hamba tidak tahu bahwa Anda adalah Putra Mahkota. Sungguh, Hamba tidak bermaksud begitu." Quella menyesali sikapnya waktu itu. Jika dia tahu ALdwick adalah Putra Mahkota maka ia pasti akan bersikap sangat sopan. Bagaimana jika waktu itu ia menyinggung perasaan Putra Mahkota, ia bisa tewas dieksekusi oleh algojo istana.

"Jadi sekarang kau tidak bisa menolak untuk jadi temanku lagi, Putri Quella. Ini perintah dari Putra Mahkota!"

"Hamba tidak berani menolak perintah Yang Mulia." Quella tentu saja akan menerima pertemanan itu.

"Baiklah, sekarang angkat kepalamu. Gunakan cara bicara seperti seorang teman."

"Hamba tidak berani, Yang Mulia." Quella menolak. Ada batasan antara Putra Mahkota dan orang biasa. Quella tidak bisa melewatinya.

"Ini perintah, Putri Quella!"

Quella lemah karena perintah dari Aldwick, bagaimana mungkin dia bersinggungan dengan Aldwick. Mungkin saja pria ini akan membalasnya karena telah tidak sopan.

"Baiklah, sekarang aku akan memenuhi janjiku. Aku akan membawamu berkeliling istana."

Aldwick membuat Quella seperti terkena serangan jantung, bagaimana bisa seorang Putra Mahkota ingin membawanya berkeliling istana secara langsung.

Quella mencari keberadaan Ethaan, ia membutuhkan pertolongan dari Ethaan.

"Pangeran Ethaan menunggu di luar, ayo."

"Hah?"

"Kau mencari suamimu, kan? Dia menunggu kita di luar, ayo." Aldwick melangkah lebih dulu dari Quella.

Quella seperti kerbau yang dicolok hidungnya, ia mengikuti langkah kaki Aldwick.

Lagi-lagi Quella membuat kejutan, bagaimana bisa wanita dengan rumor buruk bisa mendapatkan senyuman dari Aldwick. Bukan hanya itu, ia juga bisa mengobrol dengan Putra Mahkota yang statusnya sangat tinggi di kekaisaran Aestland.

Allysta yang tak bisa melepaskan pandangannya dari Quella merasa seperti ia sedang terbakar. Bagaimana bisa ada hal seperti ini? Selama ini Quella telah menipu mereka semua.

"Rubah licik itu!" Allysta mendengus. "Tidak bisa. Dia tidak boleh lebih dariku. Aku adalah anak kebanggaan Perdana Menteri bukan dia." Allysta tak terima, ia akan mencari cara untuk membuat Quella tetap menjadi pecundang. Baiklah, saat ini Allysta harus mengabaikan Quella sejenak, ia harus fokus pada tujuannya, yaitu Pangeran Hill. Allysta mendekat ke Pangeran Hill yang pandangannya tanpa disadari semua orang jatuh pada Putri Mahkota yang saat ini sedang melangkah pergi menuju ke luar ruangan.

"Nona Allysta memberi salam pada Pangeran Ketiga." Allysta dengan tebal muka datang memberi hormat pada Hill.

Hill tak pernah tertarik pada Allysta, ia bahkan merasa jijik dengan Allysta yang selalu datang padanya seperti lintah.

Tak ingin menanggapi Allysta, Hill segera melangkah melewati Allysta. Untuk kesekian kalinya ia mengabaikan Allysta.

Jeenath yang melihat kejadian itu, tersenyum tipis. Sebenarnya Jeenath adalah orang yang sangat membenci Allysta, tapi ia menggunakan topeng dan bersikap seakan ia menurut pada Allysta. Putri keempat Perdana Menteri itu tak akan lupa apa yang sudah dilakukan Allysta dan juga Aster pada ibunya. Ketika sang Ibu mengandung adiknya, dua orang itu melakukan kejahatan hingga ibunya kehilangan janin dalam kandungannya. Hal yang membuat sang Ibu kehilangan simpati dari sang ayah.

Saat itu Jeenath tak bisa mengatakan apapun pada ayahnya meski ia melihat secara langsung Nyonya Aster dan Allysta menumpahkan cairan di depan kediaman ibunya. Jeenath tahu bahwa kekuatan Nyonya Aster lebih besar dari ibunya. Ditambah lagi sang Ibu mengatakan agar Jeenath diam saja. Dan Jeenath memang diam sampai saat ini tapi ia tidak akan pernah melupakan apa yang terjadi dulu. Ada saatnya ia akan membalas untuk kematian adiknya dan kesedihan ibunya.

"Brengsek kau, Hill!" Allysta mengumpat geram, "Aku pastikan kau akan datang padaku, Hill! Lihat saja!" Allysta yakin suatu hari nanti Hill pasti akan datang padanya.

Di taman belakang paviliun tempat Putri Mahkota tinggal, Putri Mahkota sedang berdiri memandangi kolam dengan tatapan kosong.

"Apa yang kau lakukan sendirian di sini, Leticya?"

"Harusnya aku yang bertanya, Hill. Apa yang kau lakukan di sini? Kau tidak sedang ingin membuat skandal, kan?" Leticya menatap Hill tajam.

"Aku hanya mengkhawatirkanmu."

Leticya tersenyum sinis, "Jika kau mengkhawatirkanku maka harusnya dulu kau membawaku kabur dari istana. Bukan membiarkan aku menikah dengan Putra Mahkota. Kau membuat aku merasakan semua penghinaan ini, Hill! Kau mengurungku dalam lingkaran setan yang tidak ingin aku masuki!"

"Aku akan segera merebut tahta, Leticya. Kita pasti akan bersama."

"Tahta! Tahta dan Tahta! Yang ada di otakmu hanya itu saja. Kau bahkan lebih mempedulikan tahta daripada wanita yang kau cintai! Tidak, kau tidak pernah mencintaiku! Tidak pernah!"

Hill mencoba meraih tangan Leticya tapi tidak bisa karena Leticya menepis tangan Hill, "Jangan coba-coba menyentuhku lagi! Aku adalah saudari iparmu. Dan aku tidak akan pernah mengkhianati suamiku meski aku tidak pernah diinginkan olehnya!"

"Leticya, aku melakukan semua ini demi kita. Demi masa depan kita. Aku tidak bisa pergi dari istana tanpa kekuasaan apapun."

"Masa depan apa, Hill? Apa? Kau membuatku menderita di sini! Kau tidak melihat bagaimana Putra Mahkota mengabaikanku? Dia bahkan tidak pernah bicara denganku tapi dengan Putri Quella? dia bahkan bisa tertawa! Kau membuatku terlihat seperti sampah, Hill! Kau membuatku merasakan penghinaan ini! Aku benar-benar membencimu!" Leticya mendorong Hill, ia melangkah pergi meninggalkan pria yang pernah ia cintai setengah mati namun tidak melakukan apapun ketika ayahnya menikahkannya dengan Putra Mahkota yang sangat dingin.

Leticya adalah putri dari sebuah kerajaan di bawah kekaisaran Aestland. Wanita ini lebih dulu mengenal Hill, mereka bertemu di acara kerajaan Aestland. Dan dari sana mereka menjalin hubungan hingga 3 tahun lamanya tapi yang terjadi adalah hubungan itu berakhir karena perjodohannya dengan Putra Mahkota. Leticya yang mencintai Hill meminta pada Hill agar membawa Leticya kabur sejauh mungkin tapi hal itu tidak terjadi, Hill tidak ingin kehilangan kesempatan untuk merebut tahta, dan akhirnya Leticya mendapatkan status yang tak pernah ia inginkan. Ia menikah dengan Aldwick tapi ia tidak

pernah tidur dengan Aldwick padahal mereka sudah menikah hampir 2 tahun.

"Aku akan membuat mereka semua membayar air matamu, Leticya. Aku akan menghancurkan Putra Mahkota dan Quella. Aku pasti akan melakukannya." Hill tidak tahan melihat Leticya bersedih karena Aldwick. Ia merelakan Leticya menikah dengan Aldwick, tapi saudaranya itu malah menyia-nyiakan Leticya. Pada satu sisi ini bagus untuk Hill karena wanitanya tak disentuh oleh Aldwick tapi di sisi lain, ini menyiksanya ketika melihat Leticya mendapatkan penghinaan. "Aku pasti akan membuat kita bersama kembali, Leticya. Kau akan menjadi ratuku."

Leticya dan tahta adalah apa yang Hill inginkan. Ia membiarkan Leticya menikah dengan Aldwick karena ia sudah menyusun rencana untuk merebut kekuasaan dari tangan Aldwick, dan tentu saja ketika ia mendapatkan kekuasaan ia akan mendapatkan Leticyanya kembali.

Di depan ruang penyimpanan arsip kerajaan, Aldwick tengah menjelaskan pada Quella, bahwa tempat itu menyimpan semua sejarah dan surat penting istana, oleh karena itu penjagaan di tempat itu berlapis.

Sejujurnya Quella tak begitu tertarik mengenai setiap sudut istana, tapi karena melihat Aldwick begitu ingin memperkenalkan istana maka ia bersikap seolah ia tertarik.

Sesekali Quella melirik suaminya tapi yang dilirik tidak peduli. Ia hanya berjalan di belakang Aldwick.

Setelah dari ruang arsip, Aldwick membawa Quella ke tempat yang akhirnya membuat Quella tertarik. Balai kesehatan, itu adalah tempat yang akhirnya dimasuki oleh Quella, dan ia tenggelam di dalam sana, bercakap dengan seorang tabib mengenai obat-obatan.

"Kau tidak mau bertanya bagaimana aku mengenal Quella?" Aldwick yang akhirnya penasaran kenapa adiknya tidak penasaran. "Atau mungkin kau benar-benar tidak ingin tahu tentang kehidupanku?"

"Dia adalah wanita yang kau temui di gunung."

"Astaga, kau peramal." Aldwick menatap adiknya ngeri, "Kau mengerikan, Ethaan."

"Satu-satunya wanita yang membuatmu tertarik adalah wanita itu. Aku selalu mengikuti ke manapun kau pergi tapi saat ke hutan aku tidak mengikutimu. Semua orang yang bertemu denganmu aku tahu kecuali Quella. Dia tidak akan bisa berada dekat denganmu jika kalian tidak saling mengenal sebelumnya. Jadi, bisa disimpulkan dia wanita yang di gunung itu."

Aldwick memegang bahu Ethaan, menatap adiknya dengan perasaan bangga, "Kau adalah permata Aestland. Tidak sedikitpun pemikiranmu meleset."

"Berhenti menatapku dengan tatapan menjijikan itu!"

"Oh, ayolah, Ethaan." Aldwick menoel dagu Ethaan. Memberikan kedipan menggoda yang membuat Ethaan makin jijik. Aldwick saat ini benar-benar tidak cocok menjadi Putra Mahkota, ia terlihat seperti pemuda penggoda yang ada di rumah bordil. Sangat nakal dan kekanakan.

"Hentikan, Putra Mahkota!" Ethaan mulai geli dengan sentuhan-sentuhan dari Aldwick.

"Kakak!" Akhirnya suara tinggi Ethaan menghentikan Aldwick.

Aldwick menatap Ethaan ngeri, "Astaga, kau seperti ingin membunuhku, Ethaan."

"Kau benar-benar kekanakan!" Ethaan marah-marah. "Jaga sikapmu! Jika orang melihat ini maka mereka tak akan menghormatimu!"

"Apa yang salah?" Aldwick memasang wajah tanpa dosa, "Aku sedang bermain dengan adikku. Apakah Putra Mahkota bukan manusia? Apakah aku tidak boleh bercanda dengan adikku sendiri?"

Ethaan kalah berdebat. Ia benci sekali ketika Aldwick sudah menyentuh ikatan persaudaraan mereka.

Dari depan pintu balai kesehatan, Quella melihat interaksi Ethaan dan Aldwick. Ternyata hubungan kakak

beradik itu sangat dekat. Aldwick tidak berbohong jika dia benar-benar dekat dengan Ethaan.

"Ayolah, kau harus tersenyum. Aku ini kakakmu. Tersenyumlah untukku sekali saja. Dengar, hari ini aku patah hati, berikan aku senyuman agar hatiku bisa lebih baik." Aldwick memelas pada Ethaan.

"Kau ini konyol sekali! Aku akan pergi jika kau seperti ini!"

"Ayolah, adikku. Sekali saja."

Jika saja bisa, Ethaan pasti akan memenggal kepala Aldwick, tapi sayangnya dia tidak bisa. Dia menyayangi satu-satunya keluarga yang dekat dengannya ini. Mau tidak mau, Ethaan tersenyum.

"Ayolah, Ethaan. Kau seperti memaksakan senyuman itu."

Ethaan menarik nafas lalu menghembuskannya, ia tidak ingin hilang kesabaran. Mencoba sekali lagi, Ethaan tersenyum.

"Lumayanlah." Aldwick mengangguk-anggukan kepalanya, tanda senyuman Ethaan sudah cukup ikhlas.

"Oh, Quella, kau sudah selesai?" Aldwick mendekat ke Quella diikuti oleh Ethaan. "Apakah kau mempelajari sesuatu?"

"Aku akan datang lagi nanti. Untuk mempelajari sesuatu dari tabib istana." Quella sepertinya akan sering mengunjungi istana. Ia ingin mempelajari lebih banyak dari tabib istana.

"Itu bagus. Sering-seringlah kemari." Aldwick tersenyum senang, "Baiklah, sekarang mari kita ke kediamanku. Aku memiliki sesuatu untuk istri adikku."

"Ah, itu pasti sesuatu yang bagus." Quella sudah bisa bersikap santai lagi.

"Tentu saja. Aku adalah Putra Mahkota, aku memiliki banyak hal yang bagus." Putra Mahkota kembali mempromosikan dirinya. Dan ini yang kesekian kalinya bagi Quella mendengarkan tentang ini.

Ethaan mendengus.

"Ada apa? Sepertinya kau tidak setuju, Pangeran Ethaan?" Aldwick mengangkat sebelah alisnya. Menatap Ethaan memicing.

"Aku tidak melakukan apapun. Tidak sama sekali."

Aldwick mencibir Ethaan, "Sudahlah, ayo kita pergi." Aldwick kembali berjalan. Quella melangkah di belakang Aldwick, sementara Ethaan melangkah di belakang Quella.

Sampai di kediaman Aldwick, Ethaan ditinggal berdua dengan Quella karena Aldwick memiliki sedikit urusan.

Quella menatap Ethaan yang sedang berdiri memandangi lukisan di dinding ruangan itu, harusnya hari ini ia mendapatkan pengakuan dari Ethaan tapi jangankan pengakuan, Ethaan bahkan tak berkomentar apapun tentang dirinya. Terpesona saja tidak. Padahal Quella melakukan semua ini untuk Ethaan.

Dengan cara apa sebenarnya agar ia bisa memenangkan hati Ethaan? Quella tak mengerti, ini adalah pertama kalinya ia mendekati laki-laki dan naas baginya karena laki-laki yang coba ia ingin raih hatinya adalah seorang pangeran yang terbuat dari es.

📖📖

Ethaan dan Quella kembali ke kediaman mereka. Seperti yang Ethaan perintahkan, Quella duduk di dalam ruang membaca dengan tangan yang memegang kuas. Ia harus menyelesaikan hukuman dari Ethaan, yaitu menulis 100 halaman catatan Panglima Restovka.

Quella pikir menulis adalah hal yang mudah tapi nyatanya tangannya terasa sangat pegal. Sesekali Quella melihat Ethaan yang juga berada di ruangan yang sama. Pria itu tengah menulis sesuatu.

"Tidak usah melihat ke arahku! Jika kau tidak menyelesaikan tulisan itu maka kau akan menulis 200 lembar besok harinya!"

Quella mendengus, suaminya benar-benar kejam. Ia kembali meneruskan tulisannya. Tapi, wajah tampan Ethaan

tanpa topeng tak bisa Quella lewatkan. Ia kembali melihat ke wajah Ethaan, dan akhirnya berakhir cukup lama.

Tersadar, akhirnya Quella meneruskan kembali tulisannya. Ia terlalu banyak menghabiskan waktu melihat wajah Ethaan dan akhirnya sudah tengah malam tapi ia belum menyelesaikan hukumannya.

Mata Quella mulai mengantuk. Ia akhirnya terlelap dengan wajah menempel di atas meja.

Ethaan menyelesaikan tulisannya. Matanya menatap Quella yang sudah terlelap. Ethaan bangkit dari duduknya, ia melangkah menuju Quella. Melepaskan kuas dari tangan Quella lalu mengangkat tubuh Quella. Ia membawa Quella ke dalam kamarnya, membaringkan Quella di atas ranjang lalu menyelimuti Quella.

"Kecantikanmu tidak bisa digunakan untuk melindungi dirimu, Quella. Kau harus memiliki lebih dari kecantikan untuk melindungi dirimu dan juga orang-orangmu." Ethaan bukannya tak menyadari kecantikan Quella. Dia pria dengan mata yang normal, tapi seperti yang ia katakan. Ia tidak butuh wanita cantik yang lemah, yang ia butuhkan adalah wanita yang cerdas dan mampu melindungi dirinya sendiri. Setidaknya ia tidak akan merepotkan orang lain untuk melindungi dirinya sendiri.

Pelajaran Yang Harus Dikuasai

Hill menatap wajah Allysta yang saat ini sedang tersenyum senang. Demi mencapai tujuannya, Hill akhirnya menerima usulan dari sang ibu agar menikah dengan Allysta.

Kemarin sore, Nyonya Aster mendapatkan undangan bertemu dengan Ratu Kaena, dan isi dari undangan tersebut adalah membicarakan tentang Hill dan Allysta. Menurut Kaena, satu-satunya keluarga yang bisa ia jadikan besan adalah keluarga Perdana Menteri. Kaena tidak sedang ingin menjadikan Perdana Meteri Zhou Aldercy sebagai sekutu tapi ia menjadikan Aster sebagai sekutunya. Siapa yang tak mengenal keluarga Aster, keluarga yang dihormati berbagai kalangan bangsawan. Ditambah lagi keluarga Aster memiliki pasukan pribadi yang jumlahnya tak bisa dipastikan. Melalui keluarga Aster, langkah Hill untuk menjadi Kaisar menjadi lebih mudah. Jika suatu hari nanti akan terjadi pemberontakan, maka jumlah mereka sudah cukup untuk menyerang istana.

"Pangeran, antarkan Nona Allysta kembali ke kediamannya." Ratu Kaena mencoba untuk membuat Hill lebih sering bersama dengan Allysta.

"Baik, Ibu." Hill bangkit dari tempat duduknya.

"Allysta memohon pamit, Yang Mulia Ratu." Allysta membungkukan tubuhnya, memberi hormat pada sang Ratu.

Ratu memberikan senyumannya. Ia benar-benar mendukung pernikahan ini. Ia tak peduli siapa yang ia manfaatkan agar anaknya jadi Kaisar. Kaena bahkan menutup mata tentang anaknya yang mencintai siapa. Ia jelas tahu bahwa cinta Hill hanya untuk Leticya. Saat ini yang penting adalah merebut tahta, masalah wanita bisa diselesaikan setelahnya. Lagipula jika Hill menjadi kaisar, ia bisa mendapatkan wanita manapun. Leticya bisa dijadikan selir, atau mungkin Allysta bisa di depak dari istana dan Hill bisa menjadikan Leticya sebagai seorang ratu.

"Pangeran, sebaiknya kita berjalan-jalan dulu baru pulang ke rumahku." Allysta menatap Hill malu-malu. Apapun yang Allysta lakukan, dimata Hill tetap saja wanita ini adalah wanita tidak tahu malu. Hill sudah berjanji pada dirinya, ia pasti akan menyingkirkan Allysta setelah ia menjadi kaisar.

"Pernikahan ini hanya pernikahan yang diatur agar aku menduduki tahta, jangan bersikap seolah aku menyukaimu, karena aku tidak menyukaimu sedikitpun!" Hill terang-terangan menolak Allysta. Ia menegaskan bahwa pernikahan itu hanya untuk politik. "Ibumu mendapatkan keuntungan dari pernikahan ini dan aku menggunakan orang-orang ibumu untuk mencapai tahta. Kau hanya wanita yang dijadikan boneka oleh aku ataupun ibumu!"

Kata-kata Hill seperti belati, menusuk tepat di hati Allysta hingga membuat wanita itu tak mampu tersenyum barang sedikit saja. Wajahnya terlihat kaku, bagaimana mungkin dia selalu diperlakukan seperti ini oleh pria yang ia cintai.

"Kau salah, Pangeran. Bukan Ibuku yang memanfaatkan aku tapi aku yang meminta padanya untuk menjadikan Ibumu

sekutu kami. Ini sama-sama menguntungkan untuk kita. Aku menginginkanmu dan kau membutuhkan dukungan dari keluargaku."

Hill mendengus. Ia benar-benar jijik dengan Allysta yang begitu terobsesi padanya.

"Pulanglah bersama pelayanmu! Aku tidak sudi mengantarmu ke kediamanmu!"

"Pangeran, jangan bersikap seolah kau tidak membutuhkanku. Setidaknya kau harus membuat orang-orang melihat bahwa aku tak dicampakan olehmu." Allysta menunjukan senyuman yang menyimpan seribu kepahitan.

Hill memasang wajah dingin, tatapannya terlihat seperti ingin membunuh Allysta, "Kau tidak tahu akan jadi apa kau setelah menikah denganku, Allysta."

"Aku akan tahu setelah kita menikah, Pangeran."

"Wanita sinting!" Hill melangkah pergi meninggalkan Allysta.

Allysta tersenyum sinis, "Jika kau berpikir akan menyingkirkan aku setelah kita menikah maka kau harus bermimpi karena aku tak akan sebodoh itu. Aku menginginkanmu tapi aku tak akan sudi mati ditanganmu!" Semuanya punya rencana. Entah itu Kaena, Aster, Hill ataupun Allysta.

Di kediaman Pangeran Ethaan, saat ini Quella sedang menyelesaikan hukumannya. Karena ia tertidur semalam, ia harus menulis 200 lembar catatan Panglima Restovka. Kaki Quella mulai kesemutan, ia merasa sudah begitu lama berada di dalam ruang baca namun tangannya tetap menulis. Ia harus menyelesaikan hukumannya hari ini karena jika tidak selesai maka hukuman itu akan bertambah jadi 300. Tidak, Quella tidak sanggup menulis sebanyak itu. Dia bahkan tidak ingin menghabiskan waktu dengan menulis, ia lebih suka menghabiskan waktunya di ruangannya. Meramu obat atau membuat racun.

Seperti kemarin, Ethaan juga ada di ruangan itu. Menggoreskan tinta kuasnya ke lembaran demi lembaran kosong. Yang saat ini ia tulis adalah sambungan dari pengalamannya berperang. Berbagai strategi perang ia tuliskan secara terperinci di sana. Ethaan pikir mungkin dimasa depan catatannya akan berguna bagi penerusnya.

Waktu terus berlalu, matahari kini sudah kembali ke tempatnya. Menyisakan cahaya jingga yang tak bisa Quella nikmati karena masih menyelesaikan hukumannya.

Mata Quella sudah lelah, otaknya bahkan sudah menghafal isi dari catatan yang harus ia salin.

Nafas lega ia hembuskan ketika ia menyelesaikan bari terakhir dari lembar ke 200.

Quella bangkit dari tempat duduknya, sebelum melangkah ia meregangkan dulu ototnya, menghasilkan suara 'krak' yang cukup nyaring.

"Pangeran, aku sudah menyelesaikan hukumanku." Quella menyerahkan 200 lembar kertas yang sudah ia tulis.

Ethaan meraih kertas itu, ia memeriksanya sejenak, menyamakan tulisan Quella dengan buku yang ia perintahkan untuk disalin dan benar tak ada yang terlewatkan.

Mata Quella melebar ketika melihat Ethaan mengarahkan kertas-kertas itu ke atas lilin. Ethaan membakar kertas yang susah payah Quella tulis. Rasanya Quella ingin menangis sekarang, ia telah sangat lelah menulis semua itu tapi dengan teganya Ethaan membakar semua jerih payanya.

"Yang penting dari apa yang aku perintahkan bukan lembaran ini, tapi apa yang ada diotakmu." Ethaan menatap wajah Quella yang terlihat sangat kecewa. Selanjutnya Ethaan membakar buku yang Quella salin. "Buku ini tak boleh jatuh ke tangan orang yang salah, maka cara yang terbaik agar itu tak terjadi adalah dengan membakarnya. Jika seseorang ingin mengetahui catatan Panglima Restovka maka orang itu harus memaksa kau menulisnya atau mungkin membedah kepalamu."

Dari kalimat Ethaan, Quella mencoba menyimpulkan. Bahwa Ethaan ingin ia menghapal isi catatan itu. Isi yang berisikan strategi-strategi perang Panglima paling tersohor di masalalu.

"Pangeran memberikan hukuman itu agar aku menghafalnya?"

Ethaan tidak menjawab, ia kembali fokus menulis.

"Hukuman harus memberikan efek jera. Jika kau masih tidak bertanggung jawab pada pekerjaanmu maka kau akan merasakan hukuman yang lebih dari kemarin dan hari ini." Ethaan bicara setelah beberapa saat dia diam. Meski Ethaan tak melihat wajah Quella, ia yakin bahwa saat ini, wanita yang sudah tak menggunakan cadar lagi itu sedang memasang wajah kesal tertahan. Ia juga bisa menebak bahwa saat ini Quella pasti berpikir kenapa harus memerintahkannya menulis jika tujuannya adalah menghafal.

"Keluarlah dari tempat ini. Siapkan air mandianku, lalu setelahnya siapkan makan malam."

Quella menarik nafasnya, ia tak bisa membantah atau menolak perintah, "Baik, Pangeran." Meski enggan ia tetap membalik tubuhnya dan menyeret kakinya keluar dari ruang baca.

Ethaan melihat ke api yang masih membakar buku catatan. Sesungguhnya ia sudah menghafal isi buku itu tapi ia ingin ada orang yang ia percayai untuk menghafalnya juga. Setidaknya jika sesuatu terjadi padanya, ia bisa meminta Quella untuk menjelaskan tentang catatan itu pada para Jenderalnya.

"Masih ada banyak hal yang harus kau pelajari, Quella. Ini hanya awalnya saja."

Tangan Ethaan kembali bergerak. Jika dilihat, dia kejam menghukum Quella menulis hingga kelelahan tapi di sini ia juga melakukan hal yang sama seperti yang Quella lakukan. Ia menulis 200 halaman namun berbeda catatan. Mungkin lebih tepatnya, Ethaan juga merasakan lelah yang Quella rasakan. Seseorang yang bisa memahami Ethaan pasti akan tahu bahwa

yang saat ini Ethaan lakukan adalah bentuk perhatiannya pada Quella. Ia bukan saja menemani Quella tapi juga ikut merasakan lelah yang Quella rasakan.

Hukuman yang ia berikan adalah pelajaran yang harus Quella kuasai.

Kau Benar-Benar Pria Yang Sangat Jahat

Mata Quella nampak bersinar. Ia melihat tanaman obat yang sangat langka, tanaman obat yang diperkirakan berumur puluhan tahun. Selama ini Quella hanya bisa melihat gambarnya dari buku-buku yang ia baca dan sekarang secara langsung ia melihat itu ada di depan matanya. Quella tahu, istana memang menyediakan semua yang tak bisa ia temukan di dunia luar.

Dengan tanaman obat itu ia bisa membuat satu obat penawar semua racun. Sudah berkali-kali Quella mencari tanaman ini di tempat penjual tanaman langka tapi ia tidak menemukannya.

"Dari mana Anda mendapatkan tanaman ini, Tabib?" Quella bertanya pada tabib di depannya.

"Anda tahu tanaman apa ini?" Tabib itu memegang tanaman yang sangat diinginkan oleh Quella.

"Tentu saja tahu, itu adalah tanaman langka yang tak bisa ditemukan di daratan Aestland. Tanaman yang umurnya lebih dari 50 tahun. Aku pernah melihatnya di buku tapi tidak pernah melihatnya secara langsung." Quella menjelaskan dengan semangat.

Tabib istana yang berjenis kelamin laki-laki itu tersenyum, sejak awal dia sudah berpikir bahwa Quella adalah perempuan yang pandai mengenai obat-obatan. Hal inilah yang membuatnya mengundang Quella untuk datang ke balai kesehatan. Selama ini Tabib istana tak pernah mengizinkan orang lain untuk mengganggunya ketika ia sedang bekerja.

"Apa yang akan Anda buat dengan tanaman ini?"

"Jika Putri jadi saya, apa yang akan Anda buat dengan tanaman langka yang hanya bisa didapatkan 50 tahun sekali?"

"Penawar semua racun." Jawab Quella pasti.

"Penawar semua racun?" Tabib tidak berpikir tentang ini, ia akan membuat obat untuk menguatkan jantung. Tanaman ini bisa membuat Yang Mulia Kaisar berumur lebih panjang.

"Ya. Tanaman ini adalah bahan utama untuk membuat penawar semua racun."

"Tanaman ini memang memiliki khasiat yang baik, tapi saya tidak pernah mendengar atau mengetahui bahwa tanaman ini bisa dibuat penawar semua racun. Memang ini bisa menjadi penawar bisa ular tapi tidak untuk racun dari tanaman-tanaman berbahaya."

"Jika hanya tanaman ini saja memang tidak bisa tapi dengan beberapa campuran tanaman langka lain, maka itu bisa menjadi penawar semua racun. Bahkan racun yang paling berbahaya sekalipun."

"Apa saja tanaman langka itu?"

"Jika Anda mengizinkan aku memiliki beberapa tanaman langka ini maka aku akan memberitahukan pada Anda." Quella mencoba memberikan penawaran pada Tabib di sampingnya.

Tabib tadi tertawa kecil, "Baiklah, Putri Quella. Anda bisa memiliki beberapa di antaranya."

Quella tak bisa menyembunyikan rasa bahagianya, "Baiklah, besok aku akan menunjukan 3 tanaman itu pada Anda, Tabib."

"Ah, Saya belum bertanya pada Anda. Dari mana Anda mempelajari tentang meramu obat?"

"Aku belajar dari buku-buku yang dibawa oleh pengasuhku dan beberapa kali pengasuh juga mengajarkan aku."

"Siapa pengasuhmu?" Tabib merasa penasaran, tidak mungkin hanya seorang pengasuh bisa mengetahui tentang ramuan obat.

"Bibi Grezya."

Tabib tidak pernah mendengar nama itu. Ia sudah berkeliaran di dunia yang luas ini tapi dia tidak mengenal seseorang yang pandai meramu obat dengan nama itu.

"Dia sudah meninggal sejak usiaku 16 tahun."

"Ah, sangat disayangkan. Saya sudah berpikir untuk ingin bertemu dengannya. Dia memiliki murid sepandai Anda, tentu dia orang yang luar biasa."

Quella tersenyum, ia membayangkan wajah pengasuhnya yang lembut, "Ya, dia memang seorang yang sangat luar biasa."

"Ah, tabib, aku ingin melihat buku-buku ramuan obat yang kemarin Anda katakan padaku."

"Akan saya ambilkan, Putri." Tabib istana masuk ke sebuah ruangan. Ia keluar dengan beberapa buku.

"Aku akan membacanya di sini, terimakasih, Tabib."

"Sama-sama, Putri."

Quella membawa lima buku itu ke tempat duduk yang ada di ruangan itu, ia mulai membaca lembar demi lembar. Menyerap informasi yang ada di sana dan menyimpannya baik-baik diotaknya. Quella bisa menghafal dengan cepat, ia tidak perlu menyalin untuk memiliki isi dari buku-buku itu.

Melihat seseorang yang sangat tertarik dengan dunia pengobatan, tentu tabib istana sangat senang. Ia bahkan menyesal, mengapa ia tidak mengenali bakat putri Perdana Menteri sejak dulu.

Tunggu dulu. Tabib istana mengingat sesuatu.

"Putri, saya ingin mengajukan satu pertanyaan pada Anda."

Quella berhenti membaca, "Apa itu?"

"Apakah obat yang Ayah Anda konsumi adalah obat buatan Anda?"

Quella diam. Bagaimana tabib bisa tahu tentang obat itu?

"Saya pernah menemukan botol obat ayah Anda, saya memeriksa obat itu dan itu bukan obat yang saya buat. Juga bukan obat yang tabib-tabib daerah ini buat karena komposisi obat itu menggunakan bahan yang lain dari yang kami gunakan. Dan khasiat dari obat itu mendekati sempurna dan jauh lebih baik dari obat yang beredar di Aestland."

"Anda benar. Maafkan karena aku selalu menukar obat yang Ayah dapatkan dari Anda. Dari obat yang Anda buat, terdapat satu tanaman yang tidak boleh dikonsumsi olehnya karena itu akan membuat daya tahan tubuhnya melemah. Oleh karena itu aku membuatkan obat yang khasiatnya sama namun dengan bahan yang berbeda, tapi aku meniru bentuk obat Anda karena aku tidak ingin Ayah tahu bahwa seseorang telah menukar obat itu."

"Perdana Menteri benar-benar memiliki anak yang berbakat. Dia sangat beruntung."

Quella meringis mendengar kata-kata Perdana Menteri, sayangnya sang ayah tidak pernah mempedulikannya. Bahkan menganggap adapun tidak. Mau sehebat apapun dirinya, jika ayahnya menutup mata maka itu tak berguna.

📖📖

Quella selesai dari balai kesehatan, ia melangkah keluar dengan tangan menggenggam bingkisan tanaman obat yang ia dapatkan dari Tabib istana.

Langkah Quella terhenti ketika beberapa orang menghadangnya. Quella mengenal jelas siapa mereka. Pangeran Ketiga, Pangeran Kelima dan Pangeran Keenam.

"Waw, lihat siapa ini." Pangeran Kelima menatap Quella dengan mata keranjangnya.

"Kakak Ipar, di mana suamimu? Kenapa engkau berkeliaran di istana sendirian?" Pangeran ke enam melangkah di belakang Quella.

Quella merasa sangat risih dengan tatapan 3 pangeran yang sekarang mengelilinginya.

"Apa yang kalian inginkan? Menyingkirlah!" Quella bersuara tegas.

Hill mendengus, "Rupanya itik buruk rupa ini memang benar Angsa. Ah, tapi kau salah memiliki suami, Kakak Ipar. Suamimu adalah sampah di istana ini, itu artinya secantik apapun kau, kau juga sampah di istana ini."

Dua pangeran lain tertawa mendengar ejekan Hill.

Quella tak akan mudah terpancing emosi, ia hanya harus membalik kata-kata Hill dengan tenang dan cerdik, "Lantas, untuk apa kalian berada di sini dengan sampah ini? Tidakkah kalian memiliki urusan yang lebih penting dari sekedar mengurusi sampah ini?"

"Kami sedang bosan. Dan kami melihat ada sesuatu yang bisa dimainkan." Pangeran Javier, menyentuh dagu Quella namun segera Quella tepis dengan kasar.

"Jangan pernah berani bersikap kurang ajar padaku!"

"Aw, kau sangat menakutkan, Kakak Ipar." Pangeran Keenam menggoda Quella.

"Kami punya waktu untuk bersenang-senang, Kakak Ipar. Jika kau ingin, kami bisa memberikan kepuasan padamu. Ah, tentu saja Kakak Kedua tidak bisa memberi kepuasan padamu, karena dia tipe pria yang membosankan. Dan ya, kau pasti tidak akan bernafsu padanya, karena wajah monsternya."

Monster? Quella mendengus, bahkan dari semua wajah yang ada di Aestland, wajah Ethaan adalah yang paling

sempurna. Untuk apa ia meladeni manusia yang bahkan tidak lebih sempurna dari suaminya.

"Sayangnya aku yang tidak memiliki waktu untuk bermain bersama kalian. Dan jangan sembarnagan bicara tentang Pangeran Kedua!" Quella hendak melangkah namun Pangeran ketiga segera menghadang jalannya.

"Ayolah, Kakak Ipar. Jangan menolak kebaikan hati adik-adikmu ini."

Quella benar-benar tidak menyukai manusia sejenis Hill. Dari pertama kali mereka bertemu ia sudah tak menyukai Hill.

"Bersikaplah layaknya seorang Pangeran. Jangan membuat diri kalian terlihat lebih rendah dari para pria penghibur!"

Hill melayangkan tangannya, suara tamparan keras terdengar di sana, "Berani sekali kau menyamakan kami dengan sampah-sampah di rumah hiburan!" Hill murka. "Kau harus tahu bayaran membuat pangeran marah!" Hill menggenggam tangan Quella, menarik Quella dengan kasar hingga Quella hampir terjatuh.

Quella mencoba berontak tapi dua pangeran lainnya ikut mengenggam tangan Quella.

"Berhenti di sana, Pangeran!" Suara tegas itu membuat Hill dan 2 adiknya berhenti melangkah. Mereka membalik tubuh mereka dan menemukan Putra Mahkota Aldwick menatap mereka marah.

Aldwick mendekat ke arah Hill dan yang lainnya, "Apa begini cara kalian ketika bertemu denganku?!"

3 pangeran langsung berlutut, mereka memberi salam dan hormat pada Aldwick.

"Apa yang kalian lakukan pada Kakak Ipar kalian?" Aldwick menatap 3 adiknya dingin.

"Dia telah menghina kami, Putra Mahkota." Pangeran Hill menyalahkan Quella.

"Mereka yang memulai. Mereka melecehkanku yang tidak lain kakak ipar mereka sendiri." Quella melakukan pembelaan.

"Itu tidak benar, Putra Mahkota. Kami tidak akan melakukan hal seperti itu. Lagipula dia adalah sampah, untuk apa kami mengganggu sampah." Pangeran Kelima memutar balikan fakta.

Quella mengepalkan tangannya, para pangeran ini benar-benar licik.

Aldwick meraih tangan Quella, menariknya ke sisinya lalu membiarkan Quella berdiri di sebelahnya, "Jangan pernah lagi berani menyentuhnya, aku tidak akan segan-segan menghukum kalian jika kalian masih bersikap seperti saat ini!" Aldwick tidak melihat apa yang terjadi, tapi ia yakin bahwa Quella tidak akan marah jika dia tidak dilecehkan.

Hill tidak terima, ia harus memberikan pelajaran pada Quella yang sudah merendahkannya, "Putra Mahkota, jangan ikut campur dalam urusan kami. Dia harus mendapatkan hukuman karena berani menghina para Pangeran."

"Lewati aku dulu jika kau berani!" Putra Mahkota menarik Quella agar berdiri di belakangnya.

"Apa yang terjadi saat ini, Kakak? Engkau membela wanita sampah ini daripada kami adik-adikmu yang telah dihina olehnya?" Pangeran Keenam menatap Putra Mahkota kecewa.

"Ah, atau jangan-jangan, Putra Mahkota menyukai adik Ipar sendiri?"

Plak! Hill mendapatkan satu tamparan keras dari Aldwick, "Kau terlalu berani, Hill! Perhatikan kau sedang bicara dengan siapa! Aku bisa membuatmu masuk ke penjara dingin karena kata-katamu barusan!"

Hill tersenyum sinis, ia mengelap sudut bibirnya yang berdarah, "Kau tidak akan bisa melakukannya, karena Ibu tidak akan membiarkannya. Tch, aku tidak menyangka bahwa Putra Mahkota tertarik pada sampah yang merupakan istri adiknya

sendiri. Ah, Kakak Ipar, kau tahu cara menggoda dengan baik rupanya."

Aldwick tidak tahan lagi, ia mencabut pedangnya dan mengarahkannya di leher Hill.

"Putra Mahkota!" Suara Leticya terdengar. Suara gaun yang menyapu lantai terdengar mendekat. "Jangan mempermalukan dirimu sendiri. Bagaimana mungkin engkau bertengkar dengan adikmu karena seorang wanita!" Leticya sejak tadi melihat pertikaian yang terjadi. Hatinya benar-benar sakit melihat Putra Mahkota yang membela Quella.

"Putri Mahkota benar, Yang Mulia." Suara Ethaan terdengar dari arah samping Putra Mahkota, ia juga orang yang melihat bagaimana Putra Mahkota membela istrinya, "Jangan membuat cacat dirimu karena masalah ini. Lupakan apa yang terjadi hari ini."

Quella tak percaya pada apa yang ia dengar, ia dilecehkan tapi suaminya malah mengatakan agar dilupakan begitu saja. Seharunya Ethaan melakukan apa yang Aldwick lakukan.

Apakah sebegitu tidak berharganya dia hingga Ethaan tidak mau membelanya?

Aldwick, menurunkan pedangnya, matanya masih menatap Hill bengis, "Cepat minta maaf pada Kakak Ipar kalian!" Aldwick memberi perintah yang tak menerima bantahan. "Kalian tuli!" Suara Aldwick meninggi.

Pangeran Kelima dan Keenam tidak bisa berkutik, mereka tak ingin menanggung kemarahan Putra Mahkota.

"Maafkan kami, Kakak Ipar." Pangeran Javier dan Pangeran Maleec meminta maaf dengan sangat terpaksa.

"Hill!"

"Aku tidak akan meminta maaf pada sampah itu. Dia hanyalah seorang sampah." Hill membalik tubuhnya, ia hendak melangkah pergi. Tapi, tiba-tiba ia menjadi berlutut di tanah. Aldwick menekan keras pundak Hill agar tetap berada dalam posisi berlutut.

"Kau benar-benar berani mengabaikan perintah Putra Mahkota, Hill!" Aldwick menggeram.

Quella tak beraksi apapun, ia tak akan menghentikan Putra Mahkota karena ia memang harus mendengarkan Hill meminta maaf padanya.

"Putra Mahkota, biarkan dia pergi." Apa yang Ethaan katakan benar-benar tak diharapkan oleh Quella. Hanya membuat Quella semakin kecewa. "Putra Mahkota." Ethaan bersuara sekali lagi.

Aldwick geram ingin menghajar Hill tapi ia tidak ingin mengabaikan Ethaan. Akhirnya ia memilih melepaskan Hill.

"Jika aku melihat ini terjadi lagi maka aku tidak akan segan untuk memberikan kalian pelajaran!" Putra Mahkota tak pernah marah seperti ini, tapi hari ini karena seorang Quella ia memperlihatkan kemarahannya.

Dendam di hati Hill semakin membara, niat untuk melenyapkan Aldwick semakin membutakan hati nuraninya. Tunggu saja, ia pasti akan membuat Aldwick membayar apa yang ia lakukan hari ini.

Pangeran kelima dan Pangeran Keenam membantu Hill berdiri namun ditepis oleh Hill. Pangeran ambisius itu segera membalik tubuhnya dan pergi tanpa memberikan penghormatan. Pangeran kelima dan keenam memberi hormat lalu segera menyusul Pangeran ketiga.

"Kau baik-baik saja, Quella?" Aldwick melihat pergelangan tangan Quella yang merah.

Tak tahan melihat hal ini, Putri Mahkota membalik tubuhnya dan pergi. Ia cemburu, ia mengharapkan perhatian itu tapi Quella yang mendapatkannya. Tak bisa dijelaskan bagaimana sakit hatinya saat ini.

"Yang Mulia, sebaiknya Anda kembali ke kantor pemerintahan." Ethaan harus menghentikan apa yang Aldwick lakukan. Ia tidak ingin rumor menyebar tentang Aldwick dan Quella. Ethaan saat ini tidak sedang cemburu, karena jika

Aldwick benar-benar menginginkan Quella maka ia akan memberikan Quella secara suka rela.

Aldwick mengerti kecemasan Ethaan, ia melepaskan tangan Quella, "Baiklah, aku akan pergi." Ia sangat mendengarkan apa yang Ethaan katakan, "Quella, segera obati memar ditanganmu setelah kau pulang ke rumahmu."

"Baik, Yang Mulia."

Dengan berat hati Aldwick pergi.

"Apa yang kau lakukan di sini? Cepat kembali ke rumah!" Ethaan menatap Quella dingin.

"Kau benar-benar tidak membelaku sampai akhir." Quella menunjukan kekecewaannya.

"Aku yakin kau tahu bahwa istana tak seindah yang terlihat. Aku yakin kau tahu bahwa istana adalah tempat yang sangat kejam. Kau tahu itu tapi kau masih datang ke tempat ini, itu artinya kau sudah siap dengan semua konsekuensinya. Apa yang terjadi barusan hanya akan membuat Putra Mahkota dalam masalah, dan aku tidak akan membiarkan siapapun membuat citra Putra Mahkota jadi buruk. Tempat ini tidak cocok untukmu, jadi pergilah dari sini!" Ethaan melangkah pergi meninggalkan Quella.

Quella terhenyak, air matanya jatuh karena sakit yang Ethaan berikan. Bagaimana bisa dia menikah dengan pria seperti Ethaan? Pria yang tak memikirkan perasaannya sedikitpun.

"Kau benar-benar pria yang sangat jahat, Ethaan!" Quella menghapus air matanya lalu segera melangkah pergi.

"Maafkan aku, Quella. Kau menangis karena aku." Aldwick tidak benar-benar pergi. Ia bersembunyi dan mendengarkan apa yang Ethaan katakan. Ini semua karena Ethaan mencemaskannya. Aldwick tahu apa yang Ethaan pikirkan, ia tahu bahwa adiknya tak ingin ia bermasalah dengan pangeran lain, apalagi Hill dan ratu Kaena. Di kerajaan ini yang paling berbahaya baginya adalah Ratu Kaena dan Hill. Dua orang ini pasti akan melakukan sesuatu lagi untuk menyingkirkannya.

Lebih Baik Mati

Meski Quella kecewa pada Ethaan, ia masih tetap menjalankan tugasnya sebagai seorang istri. Setelah membantu Ethaan membersihkan tubuhnya, sekarang ia tengah membantu Ethaan mengenakan pakaian malamnya.

"Pelayan sudah menyiapkan makan malammu, makanlah selagi hangat." Quella memberi hormat pada Ethaan lalu segera keluar dari ruangan Ethaan. Malam ini ia tak punya selera makan malam bersama Ethaan. Ia lebih memilih menghabiskan waktu di dalam ruangannya. Menyelesaikan ramuan obat yang ia kerjakan sehabis dari istana tadi.

"Nyonya, sebaiknya tangan Anda dioleskan obat." Azyla melihat ke dua pergelangan tangan Quella yang memar.

Quella tidak memperhatikan memarnya, tangannya tidak begitu sakit, ia lebih membutuhkan sesuatu untuk mengobati hatinya. Namun sayangnya, sejak dulu ia tak pernah bisa

meramu obat untuk rasa sakit di hatinya. Hanya sakit ini yang tak bisa ia atasi.

Azyla menarik nafasnya, ia tak tahu apa yang terjadi pada nyonyanya saat di istana karena ia memiliki urusan yang harus ia selesaikan. Ia sudah bertanya pada Quella tapi Quella tak menjawabnya. Azyla pikir ini pasti ada kaitannya dengan Ethaan. Dari yang ia perhatikan, sejak tadi Nyonya enggap menatap Pangeran Kedua.

Sampai tengah malam, Quella merasa lelah. Ramuan yang ia buat masih harus ia selesaikan besok. Karena memang dibutuhkan waktu 2 hari untuk membuat ramuan itu.

Melihat Quella sudah terlelap, Azyla keluar dari kediaman Quella dan melangkah ke tempat tinggal para pelayan.

Pintu kamar Quella terbuka lalu tertutup kembali dari dalam. Sepasang kaki bergantian mendekat ke arah ranjang Quella dan berhenti tepat di sebelah ranjang Quella. Tatapan mata pemilik langkah melihat ke pergelangan tangan Quella. Ia meraih tangan itu, mengolesi sesuatu pada pergelangan tangan kiri Quella, lalu berpindah ke pergelangan tangannya yang lain.

"Istana itu bukan tempatmu. Meski kau benar kau akan salah karena tak memiliki dukungan apapun di sana. Di dalam istana, kebenaran bisa lenyap tak berbekas, diganti dengan fitnah kejam yang bisa merenggut nyawamu. Selama kau tidak bisa menjaga dirimu sendiri, kau harus menghindari bersinggungan dengan penghuni istana, terutama para Pangeran dan Ratu. Kau tak akan bisa menebak apa yang akan mereka lakukan padamu jika kau bersinggungan dengan mereka. Kau beruntung karena saat itu Putra Mahkota menemukanmu, jika tidak mungkin kau akan berakhir mengenaskan tanpa bisa menyalahkan mereka." Benar, orang yang ada di samping ranjang itu adalah Ethaan.

Ada alasan kenapa Ethaan tak memperpanjang yang terjadi. Ada alasan kenapa ia tak membela Quella. Itu semua demi kebaikan Quella dan Aldwick. Ia tak masalah jika semua pembunuh bayaran diarahkan padanya, tapi ia akan kesulitan

jika mereka (Yang ingin membunuh Ethaan) mengalihkan sasaran mereka ke Quella dan Aldwick. Bagaimanapun Quella adalah istrinya, ia tak mau orang meremehkannya karena tak bisa menjaga istrinya sendiri. Semua orang bisa saja melupakan apa yang ia perbuat untuk kekaisaran karena lalai menjaga miliknya sendiri. Ketika ia gagal menjaga miliknya, bagaimana mungkin ia bisa menjaga tanahnya. Mungkin juga orang tak berpikiran seperti itu tapi itulah yang Ethaan pikirkan saat ini.

Ethaan tahu tak mungkin Quella menghina para Pangeran jika para Pangeran tak mulai duluan. Selama Quella menjadi istrinya, ia mengamati gerak-gerik Quella, dan bisa ia simpulkan. Quella bukan tipe orang yang suka mencari masalah. Jika saja mereka bukan Pangeran yang berasal dari kekaisaran Aestland maka sudah pasti ia akan membunuh para Pangeran itu. Tapi sayangnya, ia tak bisa melakukan itu karena ia tak ingin membuat perpecahan yang nampak nyata di istana. Ia tak ingin rakyat yang selama ini ia jaga merasa tak percaya pada kekaisaran. Dan terlebih lagi, ia tak ingin membuat ingin membunuh saudara-saudaranya sendiri. Ethaan cukup punya hati untuk tidak melakukan tindakan keji itu.

Selama ini, baik dirinya maupun Aldwick tahu apa yang dilakukan oleh Ratu Kaena dan juga Pangeran Hill tapi mereka menutup mata dan telinga. Mereka menganggap itu semua tak pernah terjadi, itu semua karena Ratu Kaena dan juga Pangeran Hill adalah keluarga mereka. Meski tak aneh di dalam kekaisaran orang saling membunuh demi kekuasaan tapi bagi Ethaan dan Aldwick, selagi mereka bisa menghindar maka mereka akan menghindar. Mungkin ketika mereka sudah sangat lelah dan terancam mereka juga akan bertindak, tapi tindakan itu mungkin hanya akan sebatas mengasingkan Ratu Kaena dan Pangeran Hill ke tempat yang terpencil. Tapi, saat ini ancaman itu tidak begitu mengerikan, jadi Ethaan dan Aldwick masih mencoba memaklumi dan masih berharap bahwa akan datang masanya Kaena dan Hill lelah untuk melenyapkan ia dan Aldwick.

Setelah beberapa saat, Ethaan keluar dari kamar Quella. Melangkah kembali ke kediamannya dan membaca surat yang tadi dikirimkan oleh Panglima kerajaan Zestland.

Ethaan membaca dari baris atas hingga baris bawah. Isi dari surat itu adalah Panglima dari kerajaan Zestland meminta bantuan pasukan tambahan untuk mempertahankan kerajaan mereka. Kerajaan tersebut adalah sekutu kekaisaran Aestland, jadi ketika mereka meminta bantuan. Kekaisaran Aestland harus mengirimkan bantuan pada mereka. Hal ini juga berlaku sebaliknya, jika Kekaisaran membutuhkan pertolongan maka mereka harus mengirimkan bantuan. Ethaan cukup mengenal Panglima kerajaan Zestland, pria itu memiliki semangat juang yang tinggih, ia pantang menyerah dan memiliki jiwa cinta tanah air yang mendalam.

Tangan Ethaan meraih satu lembar kertas buram, ia menuliskan surat balasan untuk Panglima kerajaan Zestland.

Untuk Sahabatku Panglima Reid.

Pasukan Aestland akan segera membantu pasukan Zestland. Dua hari setelah surat balasan ini sampai, pasukan dari Komando Jenderal Thor akan sampai di perbatasan kota Zestland. Tetap pertahankan tanah Zestland, Pasukan Aestland akan selalu berdampingan dengan Pasukan Zestland.
Tertanda..

Tangan Ethaan berhenti menulis, ia menajamkan pendengarannya. Dengan cepat tangannya meraih pedang yang ada di sampingnya. Kediamannya diserang kembali. Ethaan keluar dari kediamannya, ia melihat para prajuritnya sudah diserang beberapa orang berpakaian tertutup.

Seseorang melayang, mengarahkan mata pedangnya yang runcing dan tajam pada Ethaan. Namun Ethaan segera menghindar tepi tajam mata pedang itu. Beberapa kali, mata pedang itu hampir menyentuh atau menebasnya namun Ethaan

selalu berhasil menghindar. Ia seperti belut yang sangat licin, berhasil mengelak tepat pada waktunya.

Mata Ethaan tak bergerak searah tangannya. Tatapannya tertuju pada bebarapa orang yang bergerak ke tempat tinggal Quella. Sudah jelas bahwa pembunuh bayaran ini ditujukan untuk Quella. Ethaan menebas dada lawannya menyilang, menusukan pedangnya ke perut lawan hingga tewas lalu mencabutnya.

Ia bergerak menuju ke tempat tinggal Quella, sementara Malvis dan para prajurit yang siaga bergerak melawan serangan dari pembunuh bayaran lain.

Azyla keluar dari tempat istirahatnya ketika ia mendengar suara berlari dan dentingan pedang di pelataran kediaman Ethaan. Dengan cepat ia pergi ke kediaman Quella. Ia mempercepat larinya ketika ia melihat beberapa orang sedang menuju ke kamar Quella.

Pedangnya menghalau tiga orang yang hendak masuk ke kamar Quella. Dengan sekuat tenaganya ia memukul mundur 3 orang itu dari depan pintu kamar Quella.

Suara berisik tentu saja membuat Quella terjaga. Ia keluar dari kamarnya dan menemukan Azyla sedang melawan 3 orang.

Di sisi lain kediaman Ethaan, Ethaan belum mencapai kediaman Quella karena ia dihadang 2 pembunuh bayaran. Serangan demi serangan Ethaan halau. Pedangnya bergerak secepat kilat namun lawannya berhasil mengantisipasi. Ethaan terus bergerak garang, ia berhasil membunuh 2 orang yang menghalangi langkahnya.

Ethaan kembali bergerak mendekati Quella, lagi-lagi satu orang menghalangi jalannya. Ethaan mengayunkan pedangnya, suara dentingan nyaring terdengar dari pertemuan dua pedang. Gesekan terdengar membuat nyilu, pedang itu terpisah ketika kaki Ethaan menghantam perut lawannya.

Lawan Ethaan kembali mendekat, mata pedang itu terarah begitu tajam padanya. Ethaan menangkis serangan itu.

Melayangkan beberapa serangan tajam dan mematikan, akhirnya mata tajam pedangnya berhasil menembus perut lawannya.

Mata Ethaan melebar ketika ia melihat seseorang berlari dengan mengangkat pedangnya dari arah samping Quella. Ketika ia ingin berlari ke Quella, orang itu telah lebih dulu tewas terkena tebasan pedang Azyla namun harga dari tebasan itu adalah Azyla terkena tebasan pada bagian bahunya. Pakaian Azyla dengan cepat dibasahi oleh darah namun ia tidak menyerah. Ia harus mengamankan Nyonyanya.

Ethaan berhasil mencapai Quella. Pedang Ethaan segera menghalau serangan yang ditujukan pada Azyla. Kali ini ia menyelamatkan Azyla dari kematian. Kini Azyla menghadapi satu orang dan dua orangnya beralih ke Ethaan. Tujuan mereka sama, menjaga Quella.

Tak ada yang bisa Quella lakukan, ia tidak memiliki busur panah di sana. Ia hanya berdiri melihat kekacauan yang terjadi di kediaman Ethaan.

Azyla berhasil melumpuhkan satu orang tapi satu orang lainnya datang. Tenaganya hampir terkuras habis karena orang-orang ini.

Satu orang dari arah belakang Quella berlari dengan pedang terangkat. Ethaan menyelesaikan lawannya lebih cepat. Kakinya segera bergerak ke Quella, ketika ia sudah dekat, ia segera menarik tangan Quella. Dan serangan dari pembunuh bayaran tak berhasil melukai Quella. Di saat bersamaan satu anak panah melayang, panah yang harusnya melukai Quella malah mengenai Ethaan.

Malvis yang melihat Ethaan terpanah, segera mengarahkan busur panah ke arah pemanah, ia berhasil mengenai pemanah itu.

Ethaan tak menghiraukan rasa sakit di bahunya yang terkena panah, ia mematahkan anak panah itu. Dengan tangannya yang tak melepaskan Quella. Ia menyerang satu orang yang tersisa.

Melihat Ethaan terkena panah, penyerang memutuskan untuk menyudahi. Ia menerjang perut Ethaan dan mencoba kabur. Tapi ketika ia hendak melompati pagar kediaman Ethaan, panah milik Marvis sudah terlebih dahulu mengenai tubuhnya.

"Pangeran!" Malvis berlari ke Ethaan. "Anda terluka." Marvis membantu Ethaan berdiri.

Ethaan mengabaikan lukanya, ia melihat ke arah Quella. Tak lecet sedikitpun. Ia membalik tubuhnya dan segera melangkah.

"Nyonya, Anda baik-baik saja?" Azyla memeriksa keadaan Quella.

"Bukan aku yang harus diperhatikan tapi kau. Kau terkena pedang beracun. Cepat ke dalam, racun ini bisa membunuhmu dengan cepat." Quella menarik tangan Azyla. Ia mengambil satu penawar racun dan memberikannya pada Azyla.

"Tunggu dulu, Pangeran Ethaan." Quella segera berlari keluar dari ruangannya. Ia sangat yakin jika panah yang mengenai Ethaan adalah panah beracun.

"Pangeran!" Quella masuk ke dalam ruangan Ethaan. "Kau terkena racun." Quella sudah berada di depan Ethaan.

"Tidak perlu mengkhawatirkan kondisiku, pikirkan saja pelayanmu." Ethaan melangkah ke meja tempatnya menulis. Ia mengeluarkan botol kecil dari bawah meja itu. Membuka tutup botol lalu menelan satu obat. Tentu saja itu obat penawar racun. Ethaan selalu mengantisipasi serangan seperti ini. Oleh karena itu ia selalu menyiapkan penawar racun di kediamannya.

"Nyonya, sebaiknya Anda keluar dari sini. Biarkan Pangeran beristirahat."

"Lukanya perlu diobati." Quella ingin mengobati luka itu.

"Saya akan mengobati luka Pangeran."

"Biarkan aku yang mengobatimu" Ethaan seperti itu karena melindunginya, setidaknya ia harus mengobati Ethaan.

"Keluar dari sini!" Ethaan mengusir Quella, "Daripada mencemaskan lukaku, sebaiknya kau mengobati luka

pelayanmu! Dia setengah mati melawan orang-orang yang ingin membunuhmu, tidak berguna!"

Quella terdiam. Ia hanya ingin mengobati Ethaan tapi ia mendapatkan makian. Baiklah, kenapa juga dia harus mengkhawatirkan Ethaan. Pria ini tak akan mati hanya karena racun. Atau mungkin lebih baik pria itu mati, ia akan berkabung sebentar lalu bisa terbebas dari Ethaan selamanya. Membalik tubuhnya, Quella melangkah pergi.

"Pangeran, Nyonya hanya ingin mengobati Anda." Malvis bersuara setelah Quella keluar dari kediaman Ethaan.

"Aku tidak butuh dia mengobatiku, Malvis. Akan lebih baik jika dia tidak membuat orang terluka karena menjaganya."

"Anda perlu mengajarinya beladiri, Pangeran."

"Jika dia memiliki keinginan, maka harusnya dia belajar dari pelayannya. Harusnya ia sadar posisinya, bukan pelayan yang harus melindungi Nyonyanya tapi Nyonya yang harus melindungi pelayannya."

Malvis diam. Ia tidak bisa berdebat dengan Ethaan karena ia tidak akan menang.

Quella kembali ke kediamannya, wajahnya terlihat menahan kesal.

"Nyonya, Bagaimana keadaan Pangeran?" Azyla nampaknya mencemaskan Ethaan.

"Dia bisa marah-marah, artinya racun itu tidak berpengaruh sama sekali untuknya." Quella membalas ketus. "Buka pakaianmu, biarkan aku mengobati lukamu."

Azyla menuruti perintah Quella, ia membuka pakaiannya dan membiarkan Quella mengobati lukanya.

Mata Quella melihat ke pergelangan tangannya, "Kau mengobati tanganku?" Quella berhenti mengobati Azyla, ia memperhatikan tangannya yang terdapat olesan ramuan obat yang mengering.

"Tidak, Nyonya."

Istana itu bukan tempatmu. Meski kau benar kau akan salah karena tak memiliki dukungan apapun di sana. Di dalam

istana, kebenaran bisa lenyap tak berbekas, diganti dengan fitnah kejam yang bisa merenggut nyawamu.

"Jadi itu bukan mimpi?" Quella mengingat kembali suara yang ia dengar sayup.

"Mimpi apa, Nyonya?"

"Ah, sial!" Quella memaki kesal. Pria yang ia sumpahi mati tadi adalah pria yang diam-diam memperhatikannya. Quella tak mengerti apa yang Ethaan pikirkan, pria itu bersikap kasar dan seakan tak peduli padanya tapi apa yang Ethaan lakukan diam-diam hari ini menunjukan bahwa pria itu peduli padanya. Dan tadi, Ethaan menyelamatkannya sampai pria itu terkena panah beracun.

Aku tak bisa membaca pikiranmu, Ethaan. Apa yang harus aku lakukan agar bisa mengerti apa yang kau mau dariku? Andai Quella cenayang, maka saat ini ia tak akan sulit memikirkan apa yang Ethaan mau darinya.

Quella menyelesaikan mengobati Azyla, "Istirahatlah di sini. Malam ini kau akan cukup tersiksa karena penawar racun yang menetralisir racun."

"Baik, Nyonya." Azyla melangkah menuju ke tempat tidur Quella.

Quella keluar dari kediamannya, ia melangkah pergi ke tempat Ethaan, "Meskipun kau menolak, aku akan tetap menjagamu malam ini." Quella membulatkan tekadnya. Ia sudah menyiapkan dirinya jika Ethaan menolaknya lagi.

Pria Itu Kembali Jadi Iblis

"Apa yang Anda lakukan di sini, Nyonya?" Malvis menatap Quella yang berdiri di depan pintu masuk.

"Biarkan aku merawatnya."

Malvis diam sejenak, "Tuan sudah tidur. Masuklah, dia tidak akan sadar karena pengaruh obat." Ia membiarkan Quella masuk.

"Terimakasih." Quella segera membuka pintu kamar Ethaan dan masuk ke dalam sana.

Quella melangkah menuju ke ranjang Ethaan, perlahan naik ke sana dan duduk memperhatikan Ethaan. Wajah tampan Ethaan dipenuhi oleh keringat. Saat ini pasti obat penawar sudah mulai bekerja. Tangan Quella mengambil kain kecil yang ada di meja kecil sebelah ranjang. Ia mengelap wajah Ethaan dengan kain itu.

"Terimakasih karena sudah melindungiku." Quella menatap Ethaan lembut.

Waktu bergulir begitu saja, Quella sudah terlelap setelah hampir semalaman ia terjaga. Sepanjang malam ia menjaga Ethaan, mengelap keringat yang membasahi pria itu. Menggenggam tangan Ethaan yang terasa sangat dingin. Dan mendengarkan rintihan yang tanpa sadar Ethaan keluarkan dalam tidurnya. Quella tahu bahwa Ethaan sedang disiksa, penetralan racun sama saja dengan berada di ambang kematian. Begitu menyakitkan.

Sinar mentari masuk melalui celah jendela kamar Ethaan. Suhu tubuh Ethaan yang semalam sangat dingin kini berangsur kembali normal. Perlahan, kelopak mata Ethaan terbuka. Iris hitam legamnya menatap ke langit-langit kamarnya. Sejenak kepalanya terasa pening tapi beberapa saat kemudian pening itu lenyap.

Ethaan memiringkan kepalanya, ia merasa tangannya seperti ditimpa oleh sesuatu. Benar saja, Kepala Quella yang menimpa tangannya.

Perlahan Ethaan menjauhkan kepala Quella dari tangannya. Ia membuka selimut yang menutupi tubuhnya lalu turun dari ranjang. Ia bergerak ke sisi ranjang yang ditiduri oleh Quella. Berniat membenarkan posisi tubuh Quella tapi ia urungkan karena ia melihat kelopak mata Quella yang bergerak.

"Kau sudah terjaga?" Quella segera merubah posisi berbaringnya jadi duduk.

"Siapkan air mandianku!" Ia membalik tubuhnya dan melangkah menuju ke jendela.

Quella takjub melihat Ethaan yang sudah bisa berjalan tanpa sempoyongan padahal pria itu baru saja melewati kematian. Orang yang terkena racun biasanya akan berbaring di ranjang seharian karena tubuhnya merasa lemah, tapi Ethaan? Pria ini tidak terlihat seperti orang keracunan. Ada kemungkinan lain sebenarnya, nampaknya Ethaan sudah terlalu sering keracunan dan ia akhirnya cukup kebal akan racun. Sama seperti Putra Mahkota yang cukup kebal akan racun.

Tak ingin Ethaan mengulangi perintahnya, Quella segera turun dari ranjang. Ia pergi ke tempat mandi Ethaan dan menyiapkan mandian untuk suaminya.

"Air mandimu sudah siap."

Ethaan segera melangkah melewati Quella. Ia masuk ke dalam kolam pemandian, merendam tubuhnya yang terasa lengket karena keringat.

Quella membantu Ethaan membersihkan diri. Sebisa mungkin ia membuat Ethaan tak merasakan sakit karena bergerak di dekat luka yang terkena panah.

Sangat Quella sayangkan, tubuh Ethaan yang sudah diisi oleh beberapa bekas luka kini ditambah lagi dengan luka lain. Tapi, Quella sudah memikirkan ini, ia akan memberikan ramuan yang akan menghilangkan bekas luka panah itu.

Mandi selesai.

"Duduklah, aku akan membalut lukamu." Quella meminta Ethaan untuk duduk.

Ethaan tak menjawab tapi ia melangkah ke tempat duduk.

Quella sudah menyiapkan obat semalam, ia mengolesi obat itu pada luka Ethaan lalu membalutnya dengan kain.

"Jangan terlalu banyak bergerak. Kau harus mengistirahatkan bahumu, lukanya akan memburuk jika terlalu banyak beraktivitas." Quella menyelesaikan balutannya.

Ethaan menggerakan bahunya sedikit, ia merasa balutan Quella cukup nyaman.

Setelah membalut luka Ethaan, Quella membantu Ethaan memasangkan pakaian Ethaan.

"Aku akan menyiapkan sarapanmu. Aku pergi." Quella membungkukan tubuhnya lalu membalik tubuhnya dan keluar dari kediaman Ethaan.

Tempat sarapan pagi kali ini adalah taman kediaman Ethaan. Ia sengaja memerintahkan Malvis untuk mengatur sarapannya di sana.

Quella kini menemani Ethaan sarapan. Ia membuat sup kacang merah untuk Ethaan. Dan minumannya, ia membuatkan teh hijau yang bagus untuk kesehatan Ethaan.

"Malvis!"

`Pelayan Ethaan mendekat pada Ethaan.

"Bawa dia untuk mengganti pakaiannya! Setelah itu segera ke ruang rahasia."

"Nyonya, ayo ikut saya." Malvis mengajak Quella untuk mengikutinya.

Quella tak tahu kenapa ia harus mengganti pakaiannya, dan akan dibawa ke mana ia tapi ia tetap mengikuti Malvis.

Ethaan pergi ke belakang tempat tinggalnya, masuk ke sebuah pintu terbuat dari batu yang ditutupi oleh tumbuhan merambat. Tempat itu adalah tempat rahasia milik Ethaan. Melewati lorong panjang, Ethan berbelok ke kiri, melangkah beberapa meter, ia sampai di depan sebuah jalan buntu. Tapi di sanalah letak tempat inti dari goa tersembunyi itu. Ethaan menekan salah satu sisi pintu yang menyerupai dinding itu, setelahnya pintu tergeser. Dan isi dalam ruangan itu tidak seperti lorong panjang yang hanya diterangi beberapa obor. Tempat itu terlihat seperti replika dari kediaman Ethaan. Terdapat tempat duduk, rak buku, beberapa hiasan dinding, patung terbuat dari emas.

Quella sampai di ruangan tempat Ethaan berada. Ia tak pernah berpikir bahwa di kediaman itu terdapat tempat rahasia seperti ini.

Mata Ethaan melihat penampilan Quella. Wanita yang tadinya mengenakan gaun itu berubah mengenakan celana putih dan atasan yang juga berwarna putih. Rambut indahnya yang biasa tergerai kini dikuncir menjadi satu. Penampilannya seperti seorang pendekar yang sering bertarung dijalanan.

Ethaan menggeser sebuah lemari buku. Setelah melewati satu lorong, Ethaan membuka sebuah pintu yang masih terbuat dari batu.

Quella menyusul langkah Ethaan, ia mengerutkan keningnya. *Tempat apa ini*? Tidak ada apa-apa diruangan itu. Kosong, hanya ada 6 patung kepala singa yang menempel di dinding dengan letak yang tidak sama.

"Ini adalah hukuman untukmu karena sudah berani masuk ke dalam kamarku tanpa aku perintahkan."

Quella memiringkan wajahnya menatap Ethaan, hukuman? hukuman apa yang berhubungan dengan tempat ini? Apakah ia akan dikurung di dalam ruangan ini karena telah lancang masuk ke kamar Ethaan tanpa perintah?

"Gunakan semua cara untuk mencapai pintu keluar. Tidak akan ada yang menolongmu kecuali dirimu sendiri." Ethaan membalik tubuhnya dan keluar dari ruangan itu.

"Kunci untuk mencapai pintu itu adalah kejelihan mata Anda, Nyonya. Semoga Anda beruntung." Malvis juga pergi meninggalkan ruangan itu.

"INI BUKAN HUKUMAN! KAU INGIN MEMBUNUHKU, PANGERAN!" Quella menjerit sambil bergerak ketika panah keluar dari mulut patung singa.

"Auch! Auch!" Quella meringis sakit ketika panah menyentuh tubuhnya. Tapi Ethaan tak benar-benar ingin membunuh Quella, panah itu bukan bermatakan besi tajam tapi hanya bermatakan kayu yang tidak tajam, namun percayalah satu kali terkena panah kayu itu bisa membuat tubuh tersungkur karena sakit yang ditimbulkannya. Inilah yang terjadi pada Quella, ia tersungkur karena panah kayu tepat mengenai pinggangnya.

"Sialan!" Quella memaki. Ia segera bangkit namun lagi-lagi panah mengenainya. Membuat bahunya terasa sakit. "Tidak, aku tidak bisa mati di dalam sini. Tidak bisa." Quella bangkit lagi, ia bergerak maju, setiap gerakannya ia menghindari panah tapi beberapa kali ia terkena panah dan membuatnya mundur. Seperti yang Ethaan katakan, tak ada yang bisa menolong Quella kecuali Quella sendiri. Ethaan tak akan membukakan pintu itu. Bahkan pria itu sudah meninggalkan ruang rahasia.

"Perintahkan orang untuk mengirimkan surat ini ke Zestland!" Ethaan memberikan surat yang ia buat semalam pada Malvis.

"Baik, Pangeran." Malvis menerima surat itu, memberi hormat lalu pergi.

Ethaan tahu Quella akan lama mencapai pintu keluar, jadi ia memutuskan untuk mengistirahatkan tubuhnya di kediamannya. Ethaan duduk dengan memejamkan matanya, tangan kanannya berada di atas meja, menopang kepalanya. Ethaan bernafas teratur, tak ada yang bisa memastikan apakah ia tertidur atau hanya memejamkan matanya.

Setelah cukup lama akhirnya Quella bisa keluar dari tempat itu. Ia terlihat sangat mengenaskan. Kuncirannya berantakan, wajahnya yang tadi mengenakan riasan tipis kini sudah tidak tampak lagi. Ia seperti gelandangan. Tubuhnya terasa ingin lepas, tulang-tulangnya seperti patah. Bahkan kakinya melangkah saja terasa sangat berat. Sepanjang berada di dalam ruangan itu, ia bersumpah ia akan keluar dari ruangan itu apapun yang terjadi.

"Hanya menghindari 6 patung, dengan kecepatan itu kau membutuhkan waktu yang cukup lama. Benar-benar tidak berguna." Ethaan menyambut Quella yang baru melewati rak buku dengan kata-kata sinis. "Karena kau tidak bisa keluar dengan cepat, maka besok kau harus kembali ke tempat ini lagi."

"Lagi?" Quella mengulang tak percaya, "Jika kau ingin membunuhku, maka gunakan pedang saja." Rasanya Quella ingin memberikan Ethaan racun mematikan yang ia buat.Pria itu kembali jadi iblis, tidak berperasaan sama sekali. Quella kembali memiliki perasaan menggebu ingin membunuh Ethaan. Ia pasti keliru, tidak mungkin orang yang mengolesi tangannya adalah Ethaan. Itu pasti tidak mungkin. Ethaan tak akan sebaik itu padanya. Pria ini jelas ingin membunuhnya sejak awal.

"Kau lebih memilih mati daripada kembali ke tempat ini?" Ethaan menatap Quella dingin, "Kau benar-benar manusia tidak berguna."

Quella tak bisa berkata-kata lagi. Ia ingin meledak karena kemarahannya pada Ethaan.

"Malvis, bawa dia keluar dari tempat ini!"

"Baik, Pangeran."

Malvis mencoba membantu Quella tapi dengan kesal Quella menolak bantuan Malvis. Ia melangkahkan kakinya yang seperti tak mampu berpijak lagi dengan cepat.

Ethaan bangkit dari tempat duduknya, ia masuk ke dalam tempat Quella latihan tadi, ia melihat berapa banyak anak panah yang mengenai tubuh Quella. Dengan jumlah itu, Ethaan yakin tubuh Quella akan mengalami beberapa memar. Tapi, ini tidak seberapa jika dibandingkan dengan latihannya dulu. Di tempat ini juga dulu Ethaan melatih ketangkasan beladirinya. Gurunya yang merancang tempat ini sebagai tempat belajar. Panglima perang sebelumnya adalah orang yang sangat kejam pada muridnya, Ethaan bahkan mendapatkan banyak luka ketika ia belajar di dalam ruangan itu. Untuk melatih kecepatannya, sang guru bermain dengan anak panah yang keluar bertubi-tubi dari mulut patung singa di dalam ruangan latihan. Saat itu tugas Ethaan adalah mencapai pintu keluar. Namun untuk keluar dari tempat itu bukanlah hal yang mudah, beberapa kali ia terluka karena goresan anak panah dan itu benar-benar sangat menyakitkan tapi Ethaan tak pernah menyerah hingga akhirnya ia berhasil mencapai pintu keluar.

Ia tidak bisa lembut dalam mengajar Quella tapi dia juga tidak bisa menggunakan metode gurunya untuk mengajari Quella. Itu terlalu kejam.

"Tuanmu itu benar-benar tidak punya perasaan!" Quella akhirnya mengeluh pada Malvis. "Dia ingin membunuhku secara perlahan!"

"Pangeran bisa membunuh Anda dengan mudah, Nyonya. Dia tak akan mengizinkan Anda ke ruang latihan rahasia jika hanya ingin melenyapkan Anda."

Quella membalik tubuhnya, ia menatap Mavlis tajam. Tentu saja pelayan pasti akan membela tuannya.

"Tapi lihat apa yang dia lakukan padaku. Dia menyiksaku, dan besok dia akan menyiksaku lagi. Dia benar-benar ingin aku mati."

"Pangeran pernah berada di posisi yang sama seperti Anda. Tapi saat itu yang ia lewati bukan panah kayu, namun panah besi yang siap menggoreskan kulitnya kapan saja, bahkan panah itu bisa membunuhnya. Ia tidak pernah mengeluh seperti yang Anda lakukan. Pangeran selalu berpikir, jika mengalahkan singa-singa tidak bergerak saja ia tidak bisa bagaimana dia bisa mengalahkan dunia yang mengucilkannya? Bagaimana dia bisa melindungi rakyat-rakyatnya? Dan bagaimana bisa dia mempertahankan tanahnya?" Malvis menatap mata tajam Quella, "Sakit yang Anda rasakan saat ini tidak sebanding dengan sakit yang Pangeran rasakan ketika ia berlatih, jadi jangan mengeluh. Anda adalah seorang istri Panglima, setidaknya meski Anda tidak bisa menjaga pelayan Anda, jagalah diri Anda sendiri. Latihan ini bukan berguna untuk orang lain tapi untuk Anda, tujuannya hanya agar Anda bisa menjaga diri sendiri. Silahkan kembali ke kediaman Anda. Anda cukup paham mengenai obat, jadi Anda pasti tahu apa yang harus Anda lakukan pada tubuh Anda agar besok sudah bisa kembali masuk ke ruang latihan. Saya permisi." Malvis membungkukan tubuhnya lalu melangkah meninggalkan Quella.

Kata-kata Malvis membuat Quella mematung beberapa saat. Semua yang ia lalui hari ini adalah untuk dirinya sendiri. Tujuan Ethaan membawanya ke tempat itu adalah untuk melatihnya. Apa itu benar? Apakah ia salah paham lagi?

Quella benar-benar putus asa, ia tidak bisa mengerti sedikit saja apa yang Ethaan pikirkan. Ia pikir Ethaan ingin membunuhnya secara perlahan tapi yang Malvis katakan malah sebaliknya, ini semua untuk hidupnya. Untuk kebaikan dirinya sendiri.

📖📖

"Bagaimana keadaan Nona Tertua?" Seseorang yang membelakangi Azyla bersuara setelah cukup lama diam.

"Nona Tertua baik-baik saja. Pangeran Kedua semalam menyelamatkan kami." Apa yang Azyla dan orang di depannya bicarakan adalah tentang penyerangan semalam. "Hari ini Nona Tertua dihukum oleh Pangeran Kedua. Ia keluar dari ruang rahasia dengan keadaan berantakan tapi saya melihat Nona bisa mengatasi hukumannya."

"Pangeran Kedua akhirnya bisa melatih anak itu."

"Melatih?" Azyla mengerutkan keningnya.

Apa yang Pangeran Kedua lakukan adalah melatih kemampuan beladiri Nona Tertua. Ruang rahasia itu hanya digunakan untuk latihan bukan menghukum."

"Apakah tujuan Anda menikahkan Nona Tertua dengan Pangeran Kedua adalah ini salah satunya? Agar Nona belajar beladiri?"

"Dia tidak pernah menaruh minat pada beladiri, padahal yang dia butuhkan selain paham mengenai racun dan obat adalah beladiri. Mungkin ketika ada kau dan dua penjaga Quella yang lain dia akan baik-baik saja dengan kemampuan beladirinya yang minim tapi ketika kalian tidak ada, anak itu pasti akan terluka jika pembunuh bayaran menyerangnya."

Azyla sempat mempertanyakan alasan kenapa Perdana Menteri memilih Pangeran Kedua untuk menikah dengan Quella. Tapi Azyla yakin bahwa Perdana Menteri tak akan salah memilihkan jodoh untuk putri kesayangannya. Apapun alasannya, itu pasti akan baik untuk Quella. Tidak mungkin Perdana Menteri yang begitu mencintai Quella menjerumuskan Quella pada lubang tak berdasar.

"Yang Mulia Kaisar tidak salah menilai putranya sendiri. Pangeran Kedua memang sangat dingin tapi sebenarnya dia memiliki kepedulian tinggi pada apa yang menjadi miliknya. Pangeran Kedua memiliki kemampuan seperti Yang Mulia Kaisar tapi ia memiliki hati yang bersih seperti Selir Alena. Menyerahkan Quella pada Pangeran Ethaan adalah keputusan terbaik yang pernah aku ambil untuk Quella." Perdana Menteri merasa dadanya menghangat. Ia tahu saat ini putrinya akan

menderita tapi setelah penderitaan itu ia yakin Quella akan menjadi sosok yang lebih baik setelahnya. Ia yakin Quella akan bahagia hidup bersama dengan Ethaan.

Azyla pikir apa yang Perdana Menteri katakan ada benarnya. Ethaan memang dingin, tapi melihat bagaimana Ethaan melindungi Quella semalam, bisa dipastikan bahwa pria itu cukup punya hati. Dan tentang obat di tangan Quella, Azyla yakin bahwa Ethaan yang mengobatinya. Tak ada orang yang bisa masuk ke dalam kediaman Quella selain dirinya dan Ethaan.

Ethaan sepertinya juga melakukan apa yang dilakukan oleh Perdana Menteri. Memberikan perhatian secara diam-diam dan terlihat tidak peduli ketika berhadapan langsung dengan Quella.

"Kembalilah ke kediaman Pangeran Kedua. Jaga Nona Tertua dengan baik."

"Baik, Tuan. Saya permisi." Azyla membungkukan tubuhnya, ia membalik tubuhnya dan melangkah pergi.

Perdana Menteri Zhou masih berada di tempat pertemuan khususnya dengan Azyla. Ia memandangi pohon besar yang ada di atas bukit.

"Putri kita sudah lebih banyak belajar, Sayangku. Kau tidak perlu mencemaskannya, ia memiliki suami yang akan menjaganya dengan baik." Pohon di atas bukit adalah tempat di mana Perdana Menteri Zhou memakamkan istrinya. Ia memang tak pernah mengunjungi makam itu tapi ia selalu berdiri di tempatnya sekarang, untuk mengamati pohon itu, untuk melepaskan rindu pada sang cinta yang telah pergi sebelum sempat bertemu dengannya kembali. Perdana Menteri Zhou hanya sekali merasakan jatuh cinta, dan itu hanya pada ibu Quella. Setelah Ibu Quella meninggal, hatinya ikut pergi bersama wanita itu. Ia memang memiliki banyak istri tapi ia tidak pernah mencintai istri-istrinya. Sejujurnya selir-selir yang Perdana Menteri Zhou nikahi memiliki sedikit kemiripan wajah dengan Ibu Quella, itulah alasannya pria itu menikahi mereka.

Tapi, tetap saja tak ada yang seperti Ibu Quella. Wanita yang berhasil membuat hatinya bergetar lebih cepat. Wanita yang terus menari di kepalanya ketika ia membuka dan menutup matanya. Itulah kenapa Perdana Menteri begitu menyayangi Quella, karena Quella adalah putrinya dengan wanita yang ia cintai.

Dari yang terlihat, sedikitpun Perdana Menteri tidak mencintai Quella, ia memang sengaja melakukannya. Itu demi Quella, demi melindungi nyawa Quella dari orang-orang yang menginginkan kematian Quella. Lebih dari istri-istrinya, ada satu orang yang lebih ditakuti oleh Perdana Menteri. Paman Quella dari sebelah ibunya. Alasan kenapa Perdana Menteri tak pernah memberitahu Quella tentang ibunya adalah karena Perdana Menteri tak ingin Paman Quella mengetahui keberadaan Quella. Tapi Perdana Menteri tak akan menyembunyikan selamanya, karena ia pasti akan menjelaskan pada Quella bahwa ibunya bukanlah wanita rendahan. Dan Perdana Menteri pasti akan membawa kembali Putrinya pada posisi yang harusnya menjadi miliknya. Tapi itu semua akan ia lakukan ketika Quella bisa memegang pedang dengan benar. Ketika Quella bisa melindungi dirinya dan juga orang banyak, karena ketika Quella kembali ke tempatnya, ia tidak hidup hanya sebagai Quella tapi sebagai orang yang memiliki tanggung jawab besar.

Arogan

Pagi ini Quella kembali masuk ke dalam ruangan berlatih Ethaan. Dan kali ini ia menganggap itu bukan sebuah hukuman tapi latihan agar ia bisa melindungi dirinya sendiri.

Quella sudah melewati rintangan ini kemarin, dan dia pasti bisa melewatinya lagi dengan waktu yang lebih cepat.

Panah mulai keluar dari mulut singa. Quella mulai bergerak. Ia menghindari satu anak panah tapi ia terkena panah kayu lainnya. Quella bangkit, ia mencoba untuk melangkah lagi. Namun dari arah lain ia terkena panah lagi. Quella menyadari sesuatu.

Kecepatan panah yang keluar bertambah. Matanya mengamati setiap mulut singa yang mengeluarkan panah. Untuk keluar dari situasi ini ia harus benar-benar jelih.

Sudah hampir 1 jam tapi Quella masih berada di dalam ruangan itu. Ia masih berada di tengah-tengah ruangan. Sangat mudah mengatakan caranya untuk keluar adalah dengan jelih,

tapi mempraktekannya sangat sulit. Ketika ia harus fokus pada 6 kepala singa yang menjadikannya target.

Sekali lagi Quella mengamati kepala singa dengan mata penuh ambisi, "Aku bisa keluar dari tempat ini lebih cepat dari kemarin."

Quella kembali bergerak. Tubuhnya berputar di udara, kadang vertikal dan kadang horizontal. Dan akhirnya ia keluar dari ruangan itu setelah melewati 3 jam.

"Hukumanmu bertambah, kau harus mengulang hukuman ini sampai matahari terbit. Dan jika kau tidak bisa keluar lebih cepat maka hukumanmu besok harinya akan sama."
Quella tak menanggapi kata-kata Ethaan. Ia segera kembali masuk ke dalam ruangan berlatih. Ia akan berlatih sampai Ethaan mengatakan cukup.

Kecepatan panah meningkat lagi. Quella yakin bahwa ini adalah ulah Ethaan. Pria itu pasti menaikan kecepatannya untuk terus menguji gerakannya. Quella mencoba menghindari panah tapi ia kalah cepat. Dari segala penjuru arah tubuh Quella terkena panah. Membuatnya merasa remuk diluar maupun di dalam. Quella bangkit, ia harus cepat menghindar, jika ia tidak menghindar maka ia akan mendapatkan memar lain.

Setelah 3 jam, akhirnya Quella bisa keluar dari tempat itu.

Ethaan terus mengamati Quella. Ia melihat bahwa Quella memiliki kelenturan tubuh yang cukup bagus, ia juga memiliki kejelihan mata dan nalar yang baik. Ethaan kembali menaikan kecepatan laju panah. Tubuh Quella harus terus dilatih agar lentur, jika Ethaan sudah merasa cukup dengan ruangan ini maka ia akan mengajari Quella berpedang.

Matahari kembali ke tempatnya, Ethaan menyelesaikan hukuman Quella.

📖📖

Azyla memperhatikan Quella yang saat ini sedang terlelap. Ia membuka selimut Quella, memeriksa tangan Quella, terdapat beberapa memar di sana.

"Nyonya telah berlatih dengan baik. Tidak akan ada yang sia-sia, Nyonya." Azyla kembali menyelimuti tubuh Quella. Setelahnya Azyla keluar dari ruangan itu.

Tidak lama, pintu itu kembali terbuka. Ethaan masuk ke dalam sana. Ia mendekat ke ranjang Quella. Menatap wajah Quella yang terlelap damai.

Hanya itu yang ia lakukan, setelahnya ia keluar dari ruangan Quella.

Pagi telah tiba. Quella terjaga dengan rasa nyeri yang sudah menghilang. Ia segera membersihkan tubuhnya. Lalu pergi ke ruangan Ethaan untuk membantu pria itu.

"Kau akan pergi ke istana?" Quella bertanya ketika Ethaan mengenakan pakaian khusus untuk melatih prajurit.

"Jangan berpikir hukumanmu selesai. Malvis akan mengawasimu." Ethaan tidak memberikan jawaban yang benar untuk pertanyaan Quella tapi Quella tahu pria itu akan pergi ke istana.

🕮🕮

Satu minggu sudah Quella bermain dengan panah-panah kayu. Dan ia sudah benar-benar bergerak luwes. Kecepatan dari panah sudah mencapai tingkat teratas dan ia bisa melewati semua panah itu dengan baik.

Hari ini adalah hari terakhir Quella berada di ruangan itu, Malvis mengatakan padanya bahwa kecepatan, kejelihan dan kelenturan tubuhnya sudah baik.

"Malvis, aku ingin panah-panah itu diganti dengan panah bermata besi." Quella meminta pada orang yang mengawasinya selama 5 hari penuh.

"Itu terlalu berbahaya, Nyonya."

"Aku harus menghadapi situasi yang sama dengan kenyataan agar aku bisa melakukan tindakan ketika aku

diserang. Jadi, aku harus menghadapi anak panah asli untuk dipastikan bahwa aku benar-benar lulus dari hukuman ini." Quella tak ingin tanggung. Ia tidak ingin lulus dari latihan ini karena panah yang ia lewati adalah panah kayu. Beberapa kali terbesit di kepalanya, tidak apa-apa ia terkena panah, itu hanya panah kayu. "Kita mulai dari kecepatan terendah."

Melihat kemauan Quella yang sangat besar. Akhirnya Malvis melakukan apa yang Quella perintahkan. Ia segera mengganti panah di dalam kepala singa dengan panah-panah bermata tajam.

Quella masuk ke dalam ruangan, berdiri di posisi paling jauh dari pintu masuk. Matanya menatap 6 kepala singa di dalam ruangan itu.

Mulai. Ia melihat panah keluar dari salah satu mulut singa. Quella melangkah, ia menghindari panah-panah dengan lincah. Tubuhnya sudah terasa seringan kapas.

Dalam waktu kurang dair 20 menit, Quella sudah mencapai pintu masuk.

Malvis segera masuk. Ia melihat tak ada darah di pakaian Quella, itu artinya Quella berhasil melewati tahap ini. Malvis membersihkan panah-panah yang berserakan dilantai.

"Anda sudah siap, Nyonya?"

"Ya." Ia menjawab mantap.

Malvis keluar, ia segera menaikan kecepatan panah.

Mata Quella kini sama tajamnya dengan mata Ethaan. Bahkan hampir seluruh inderanya ikut mengantisipasi. Matanya menatap satu arah tapi ia fokus pada beberapa arah. Telinganya mendengar apa yang terjadi di sekitarnya. Kulitnya merasakan angin yang dihasilkan oleh gerakan panah.

Tubuh Quella mulai bergerak lagi. Ia menghindar dan mengelak dari mata panah yang siap menggores kulitnya, bahkan bisa menembus jantung dan kepalanya.

Quella sampai di tengah-tengah ruangan. Srett, bahunya terkena anak panah, tapi ia tidak kehilangan keseimbangan dan

fokusnya. Ia segera bergerak, jika ia terjatuh maka ia akan mati oleh panah-panah itu.

Kecepatan kali ini bisa ia lalui, ia sudah mencapai pintu keluar dari ruangan itu.

Mata Malvis membesar ketika melihat bahu Quella berdarah.

"Naikan kecepatannya lagi." Quella merasa lukanya bukan apa-apa.

"Nyonya, ini sudah cukup."

"Jangan terlalu meremehkanku, Malvis. Tambah kecepatan."

"Nyonya, panah-panah ini tidak bisa diberhentikan ketika roda penggerak mulai berputar."

"Aku harus mencapai tahap kelima. Aku tidak akan mau mati di dalam sana, Malvis. Aku melakukan ini karena aku merasa mampu. Lakukan!"

Malvis tidak bisa menolak perintah Quella. Ia menaikan kecepatan lagi.

Quella makin menajamkan indera-inderanya. Tak ada lagi pemikiran bahwa panah yang akan ia hadapi hanya bisa membuatnya memar. Sekarang panah-panah itu seperti musuh yang ingin membunuhnya. Keadaan sekarang membuat Quella merasakan bahwa ruangan itu bukan ruang latihan tapi medan tempur di mana panah-panah musuh menyerbunya.

Quella melangkah maju, panah dari dua mulut singa dari arah berlawanan melesat ke arah Quella. Dengan cepat Quella menghindar. Yang harus Quella lakukan saat ini adalah bukan hanya menghindar dari panah-panah itu tapi mengatasi rasa takutnya sendiri. Ia tak boleh gentar, tak boleh lengah dan tak boleh lemah.

Semuanya berjalan mulus sampai ke 3 per 4 ruangan. Tapi satu panah dari arah belakang Quella mengenai bagian bahu Quella yang lain. Seperti di medan perang, meski terluka dan sakit, ia tidak boleh mundur. Kembali ke belakang sama saja dengan mati. Quella terus maju, rasa sakitnya tak berhasil

membuatnya gentar. Latihan keras dan tekad Quella membawa wanita itu sampai di pintu keluar lagi.

"Tingkat 4, Malvis!" Quella sudah siap untuk melanjutkan, bahkan ia tak mengambil istirahat.

"Nyonya, sebaiknya Anda istirahat terlebih dahulu."

"Mulai, Malvis."

Malvis putus asa, ia tak akan menyangka jika tekad yang dimiliki oleh Quella akan sekuat ini. Tak bisa membantah, akhirnya ia meningkatkan kecepatan laju anak panah.

Tahap 4 bukanlah tahap yang mudah, Quella bahkan gagal berkali-kali di tahap ini. Tapi ia yakin bahwa ia bisa melewati tahap ini seperti dua hari lalu.

Gerakan panah tajam dan cepat, Quella menghindar. Dari sisi lain anak panah datang lagi. Ia juga menghindar. Bergerak dan terus bergerak, menghindari dan mematahkan gerakan panah. Memutar tubuhnya dan melayang. Quella berhasil mencapai bagian tengah ruangan. Hembusan angin terasa di kulit Quella, suara desingan panah terdengar tajam di telinganya. Matanya fokus pada semua kepala singa.

Sreet, satu panah berhasil menggores pinggang Quella. Tapi seperti pada tahap sebelumnya, ia tidak menghiraukan rasa sakitnya. Fokusnya tak terpecah dan ia terus bergerak.

"Akh!" Satu panah membuatnya meringis. Pinggangnya kembali tergores oleh panah tapi dengan cepat ia menggapai pintu keluar. Dan semua panah terjatuh ke tanah.

"Nyonya, pinggang Anda." Malvis melihat ke darah yang basah pada bagian pinggang Quella.

"Tingkat 5, Malvis." Quella masih belum menyerah.

"Tidak, Nyonya. Saya tidak bisa."

"Kau sendiri yang mengatakan bahwa semua yang aku lewati untuk kebaikanku sendiri. Jadi, jangan berhenti ditengah jalan. Hanya tinggal satu tingkat lagi."

"Anda terluka, Nyonya."

"Saat itu Pangeran pasti juga terluka. Tapi dia bisa selamat dan hidup sampai sekarang. Aku juga ingin

melakukannya. Aku juga ingin mengalahkan tempat ini. Aku harus mengalahkan tempat ini barulah aku bisa mengalahkan yang lainnya. Aku juga ingin pengakuan dari orang-orang yang meremehkanku. Dan pengakuan itu dimulai dari tempat ini."
Malvis makin putus asa, tapi ketika ia melihat tekad yang ada di mata Quella, ia tidak bisa melakukan apapun.

Quella masuk ke dalam ruangan itu lagi. Pertarungan terakhirnya dengan tempat itu, ia harus berhasil mengalahkan tempat itu.

Suasana seperti Quella sedang berada di tengah kematian. Ia bergerak maju kedepan, panah mulai berterbangan menuju ke arahnya.

Di luar ruangan Ethaan datang, matanya menatap ke ciaran berwarna merah yang ada di lantai, "Kenapa ada darah di ruangan ini, Malvis?"

Malvis terkejut mendengar suara Ethaan, ia membalik tubuhnya, "Nyonya terkena panah."
Ethaan tahu panah mana yang Malvis maksud.

"Tingkat berapa?"

"Lima."

Ethaan cepat membuka pintu batu ruangan latihan. Tingkat lima tidak mungkin bisa Quella hindari. Tingkat lima bukan digunakan melalui kelincahan gerakan tapi melalui kecerdikan pikiran.

Melihat Quella bergerak kesana kemari menghindari panah, Ethaan segera melangkah. Panah mulai menyerangnya, ia bergerak meraih satu anak panah yang ada di lantai lalu melemparnya ke mulut singa. Mulut singa itu berhenti mengeluarkan anak panah. Inilah yang harusnya dilakukan oleh Quella, bukan menghindari serangan tapi menyerang balik. Ethaan meraih panah lain, ia menutup akses satu mulut singa yang berada di belakang Quella.

Ethaan meraih satu anak panah, ia begerak melayang, tangan kanannya melempar anak panah ke salah satu mulut singa sementara tangannya yang lain meraih pinggang Quella,

melindungi Quella dari satu panah yang siap memanah bagian punggung Quella.

Quella kehilangan fokusnya. Matanya terfokus pada wajah Ethaan yang mengenakan topeng, tapi dari posisinya ia bisa melihat wajah Ethan meski dari celah yang kecil.
Ia dibawa melayang oleh tangan kokoh Ethaan.

Kaki Quella menyentuh dasar, Ethaan melepaskannya dan kembali bergerak.
Semua mulut singa kini tidak mengeluarkan panahnya lagi.

"Arogansi macam apa ini, Quella!" Ethaan menatap Quella bengis.

Quella masih belum lepas dari keterpesonaannya akan Ethaan. Jantungnya berdegub tak karuan.

"Siapa yang memerintahkanmu menggunakan panah besi!"
Suara marah Ethaan akhirnya sampai ke alam bawah sadar Quella. Wanita itu kembali ke dunia nyata.

"Aku hanya ingin menyelesaikan hukumanmu."

"Kau bukan ingin menyelesaikan hukuman ini! Kau hanya ingin menunjukan bahwa kau adalah wanita arogan!"

Kini rasa sakit Quella berkumpul jadi satu, ia melakukan semua ini agar Ethaan mengakuinya tapi pria ini malah mengatainya arogan.

"Ketika aku lambat kau mengatai aku tak berguna, ketika aku bertekad kau mengatai aku arogan. Jika semua sikap yang aku ambil salah dimatamu maka tutup saja mulutmu dan jangan menghinaku! Kau menginginkan pendamping yang bisa mensejajarkan langkah denganmu dan aku sedang mencoba itu. Kau menginginkan aku tidak membuatmu dihina oleh orang lain dan aku melakukan itu. Kau menghukumku dan aku melewati hukumanmu. Semua yang aku lakukan demi mendapatkan pengakuan darimu bukan karena arogansi belaka!" Akhirnya ia meledak. Kenapa ia selalu saja salah dimata Ethaan. Dia berada di sana untuk menjadi lebih baik untuk Ethaan bukan ingin menjadi arogan seperti yang Ethaan katakan.

Karena terlalu sakit, akhirnya Quella meninggalkan Ethaan. Air matanya mengalir lagi.

Di koridor kediaman Ethaan, Aldwick sedang melangkah menuju ke tempat rahasia.

"Quella?" Ia melihat Quella yang melangkah tergesa. Mata tajam Aldwick bisa melihat bahwa Quella menangis. "Ethaan, kau membuatnya menangis lagi." Aldwick yakin jika Quella menangis karena adiknya lagi.

Aldwick tidak menghampiri Quella, ia tahu wanita seperti Quella pasti tak ingin ada orang yang melihatnya dalam kondisi buruk. Putra Mahkota itu memilih untuk menemui adiknya. Ia masuk ke dalam ruang rahasia.

"Kau menuruti kemauannya, jika dia tewas di dalam sana apa yang akan kau lakukan! Yang dia pikirkan adalah menghindar dari anak panah bukan menghentikan serangan. Jika dia terus menghindar, dia tak akan keluar dari tempat itu dengan kondisi baik. Meski dia selamat dia pasti terluka parah! Kebodohan macam apa yang kau lakukan ini, Malvis!" Ethaan memarahi Malvis. Ini adalah pertama kalinya Ethaan marah pada Malvis.

"Hamba pantas mati, Pangeran." Malvis berlutut. Ia mengakui kesalahannya yang menuruti mau Quella.

Ethaan menarik nafasnya lalu menghembuskannya kasar. Brukk! Ia memberikan satu tendangan di bahu Malvis, "Perhatikan setiap tindakanmu!" Ethaan membalik tubuhnya. Ia melihat kakaknya sudah berdiri tidak jaub darinya.

"Terimakasih atas kebaikan hati, Pangeran." Malvis tak kehilangan nyawanya setelah menentang Ethaan adalah hal yang langka. Biasanya ia akan membunuh orang-orangnya yang tak mendengarkan kata-katanya.

Ethaan melewati kakaknya, ia keluar dari ruang rahasia dan pergi ke ruangannya.

"Aku sedang tidak ingin bicara." Ethaan sedang dalam mood yang buruk.

Aldwick mengerti Ethaan dengan baik. Disaat kesal seperti ini tak ada seorangpun yang bisa bicara dengan Ethaan.

"Aku akan kembali lagi besok. Dia terluka fisik dan hatinya. Mungkin kau bisa melakukan sesuatu yang setidaknya bisa mengobati salah satunya." Setelah mengatakan itu Aldwick keluar dari ruangan Ethaan.

Ethaan tak bisa bersikap manis, jadi mustahil baginya untuk menyembuhkan luka hati Quella. Ia terlalu kaku untuk melakukan hal seperti itu. Dan luka fisik Quella, wanita itu memiliki pengetahuan tentang obat dengan baik, jadi dia pasti bisa mengobati dirinya sendiri. Tak ada hal yang harus ia lakukan.

Seperti Sebuah Teka-Teki Yang Tak Memiliki Jawaban

Ethan keluar dari kediamannya. Ia merasa terganggu karena Quella yang menangis. Ia benci ketika sejenis rasa bersalah menghampirinya. Selama ini ia tak terganggu meski sudah membunuh orang, tapi hanya karena air mata Quella ia merasa terbebani.

Menyebrangi pelataran kediamannya, ia sampai di depan ruangan Quella. Pada saat yang sama Quella keluar dari ruangannya. Wanita itu sudah memakai gaun sutranya.

Mau ke mana dia? Ethaan bertanya dalam hatinya.

Di tangga penghubung pelataran dengan ruangan Quella, Ethaan berpapasan dengan Quella namun wanita itu hanya melewatinya tanpa memberikan hormat.

Ethaan membalik tubuhnya, ia melangkah beberapa langkah lalu menggenggam tangan Quella.

"Apa yang kau lakukan! Lepaskan aku!" Quella memberontak. Tapi untuk ukuran wanita sepertinya, Ethaan bukanlah jenis pria yang bisa melepaskan hanya dengan gerakannya.

Ethaan menarik tangan Quella menuju ke ruangannya. Sampai di dalam ruangannya ia mendudukan paksa Quella.

"Apa lagi yang mau kau lakukan padaku! Aku sudah sangat lelah menghadapimu!"
Ethaan masih mempertahankan pahatan es di wajahnya.

Tak ada jawaban, Quella tahu pasti akan seperti ini. Ia bangkit dari tempat duduk dan segera melangkah.

"Siapapun diluar! Jika Nyonya melangkah satu langkah saja dari pintu, habisi dia!"

Kaki Quella yang hampir mencapai pintu berhenti melangkah. Namun dengan kekecewaan dan kemarahan yang ia miliki saat ini, ia membuka pintu ruangan itu. Jika ia mati, maka berakhir sudah penghinaan yang dia alami selama ini.

Tak pernah dalam sejarah hidupnya, ia menyerah. Tapi karena Ethaan, ia menyerah dan ingin mengakhiri segalanya.

Ethaan benar-benar tak suka sifat pembangkang Quella. Hanya satu wanita ini yang membuatnya sangat geram.

Dua prajurit yang berjaga di depan pintu Ethaan sudah mengacungkan pedang mereka pada Quella. Perintah adalah perintah. Jika mereka diperintahkan untuk membunuh maka mereka akan melakukannya.

"Arogan!" Ethaan mendesis. "Berhenti!" Ethaan menghentikan prajurit yang siap menebas kepala Quella. Ia segera melangkah menuju ke pintu kamarnya. Menarik kembali tangan Quella dan membawa wanita itu masuk.

Kembali, Quella duduk di atas tempat duduk. Tangan Ethaan dengan secepat kilat merobek gaun Quella. Hingga membuat dalaman Quella terlihat. Kulitnya yang putih mulus namun ternoda aliran darah terlihat di mata Ethaan. Tapi bukan putih mulus itu yang Ethaan pikirkan melainkan sumber dari darah yang mengalir.

Quella sudah lelah bertanya. Ia tak tahu apa sebenarnya yang mau Ethaan lakukan padanya.

Tangan Ethaan memindahkan rambut yang menutupi bagian kanan tubuh Quella ke sisi kiri. Ia mengamati luka di pinggang Quella, tidak terlalu dalam tapi goresannya cukup besar. Rasanya pasti sakit.

Ethaan mengambil sebuah wadah yang ia letakan di meja kecil dekat tempatnya membaca.

Bau dari isi dalam wadah itu, Quella tahu dengan jelas. Itu ramuan obat.

Tanpa penasaran lebih lama, pertanyaan Quella tadi terjawab. Bukan oleh kata-kata tapi oleh tindakan Ethaan. Pria itu mengobati lukanya.

Amarah yang menggumpal dalam hati Quella tak bisa dijelaskan lagi. Matanya yang bening mulai berkaca-kaca. Iblis jenis apa Ethaan ini? Sudah membuatnya kecewa dan marah hingga ingin mati lalu setelahnya dia mengobati masih dengan wajah dingin tanpa menyesali. Bahkan meminta maaf saja tidak. Apakah semua pangeran di kerajaan memiliki sifat buruk seperti Ethaan? Mungkin tidak semua tapi hampir semua.

Setelah selesai dengan pinggang Quella, Ethaan beralih ke bahu Quella. Luka di bahu lebih besar dari dipinggang. Untuk malam ini dan besok rasa sakitnya pasti tak akan hilang.

"Tahap kelima bukan tahap yang bisa kau selesaikan dengan menghindar. Tahap itu adalah penyempurna kejelihan dan kerja otak. Aku menyelesaikan tahap itu bukan dengan menghindarinya tapi dengan menghentikan tempat panah keluar. Sebelum kau melangkah kau harus berpikir dulu, terkadang cara keluar dari masalah tidak hanya satu." Ethaan tak pernah ingin menjelaskan tindakannya pada siapapun tapi kali ini ia menjelaskan itu pada Quella.

Quella berpikir kembali. Di dalam sana ia memang mengalami kesulitan. Ia tidak bisa bergerak lebih jauh karena serangan bertubi. Dan tadi ia juga melihat bagaimana cara Ethaan menghentikan mulut singa.

Apakah yang Ethaan katakan tentangnya benar? Bahwa ia adalah wanita yang arogan.

"Kau bisa menunjukan kemampuanmu jika kau masih hidup, andai kau berakhir di dalam ruangan itu tadi, kau bukan mendapatkan pengakuan tapi akan semakin direndahkan."

"Akhh!" Quella meringis ketika obat masuk ke dalam lukanya yang menganga.

"Untuk apapun yang akan kau lakukan, selain menggunakan kekuatanmu gunakan juga otakmu. Percuma kau bisa menggunakan kekuatanmu jika kau bodoh." Ethaan lagi-lagi menggunakan kata-kata yang tak enak didengar. Tapi Quella sudah cukup mengerti cara Ethaan bicara. Pria ini hanya akan mengatakan kebenaran dan apa yang ia pikirkan tanpa memikirkan perasaan orang lain.

Bahu Quella sudah selesai diobati. Ethaan keluar dari ruangannya, ia memberi perintah pada Malvis untuk mengambil pakaian Quella. Setelahnya ia masuk kembali dengan pakaian yang sudah ada di tangannya.

"Berdiri!"

Quella bangkit dari tempat duduknya. Biasanya ia yang membantu Ethaan mengenakan pakaian tapi kali ini Ethaan yang membantunya.Tanpa Quella sadar air matanya benar-benar jatuh. Ini adalah kesekian kalinya ia menangis karena Ethaan. Pria ini terlalu rumit. Seperti sebuah teka-teki yang tak memiliki jawaban. Seperti danau tanpa dasar yang coba untuk Quella selami. Semakin dalam ia menyelam maka semakin sesak, semakin ingin ia mencari dasar danau itu ia semakin tenggelam dengan perasaan putus asa karena menyelam di danau tak berdasar.

Setelah selesai membantu Quella mengenakan pakaiannya, Ethaan mengangkat tubuh Quella seperti para pengantin baru. Ia membawa Quella ke ranjang dan membaringkannya di sana.

"Istirahatlah."

Quella diam. Ia terlalu sesak untuk mengucapkan kata-kata.

Ethaan melangkah menuju ke tempat menulis. Ia tak meninggalkan Quella pergi. Ia berada di dalam ruangan itu dengan pekerjaannya. Melanjutkan strategi perang yang ia tunda. Sesekali Ethaan melihat ke arah Quella, wanita itu telah terlelap.

🕮🕮

Waktu makan malan tiba, Ethaan duduk menikmati makan malamnya ditemani oleh Quella.

Matanya menatap Quella yang nampak kesulitan menyuap makanannya. Bahunya pasti sakit ketika tangannya digerakan.

Ethaan melepaskan sendok yang ia pegang. Ia menarik kursinya dan duduk di sebelah Quella.

"Jangan biarkan tubuhmu terluka lagi." Ethaan meraih sendok di tangan Quella. Menyuapi makanan ke mulut Quella.
Harusnya disaat pria melakukan hal manis seperti ini dilengkapi dengan senyum melengkung yang menghiasi wajahnya tapi dari Ethaan, bibir itu masih terlihat membentuk garis lurus. Tindakannya hangat tapi ekspresi wajahnya sangat dingin.

Hari ini Quella kembali merasakan banyak emosi. Tadi pagi ia begitu bersemangat, sorenya ia kesal, marah dan menangis tapi malamnya ia menghangat dan bahagia karena sedikit perhatian nyata Ethaan. Ya meskipun Ethaan melakukannya masih dengan wajah dinginnya. Mungkin yang bisa membuat Ethaan tersenyum hanya Putra Mahkota.

🕮🕮

Hari berlalu, luka Quella sudah mengering dan rasa sakit tak lagi ia rasakan. Selama beberapa hari ia tidak melihat Ethaan. Sepertinya pria itu sibuk di istana tapi nampaknya hari

ini Ethaan tak pergi ke istana. Saat ini pria itu tengah bermain pedang di halaman kediamannya.

Quella datang membawakan teh melati untuk Ethaan. Ia hanya meletakan teh itu di atas meja yang ada di gazebo, lalu duduk memperhatikan Ethaan yang sedang bermain pedang.

Ethaan berhenti berlatih, ia melangkah menuju ke gazebo. Duduk di tempat duduk lalu menyesap minuman yang Quella buatkan.

Di tengah Ethaan menyesap minumannya, Malvis datang dengan sebuah buku.

"Berikan padanya!"

Malvis memberikan buku itu pada Quella.

"Pelajari itu, setelah kau mempelajari semuanya kau akan mempraktekannya. Tidak menggunakan pedang kayu tapi pedang asli."

Quella melihat Ethaan dengan tatapan 'ini serius?' tapi tak ada jawaban. Pria itu hanya menatapnya datar. Quella segera membuka buku itu, isinya adalah gerakan beladiri dan tekhnik berpedang. Akhirnya Ethaan tak menggunakan kata hukuman untuk mengajarinya.

Ethaan kembali berlatih pedang, ia membiarkan Quella membaca buku itu.

Siang dan malam, Quella membaca buku itu, sesekali ia mempraktekan gerakannya. Ethaan yang terkadang melihat Quella, hanya diam saja. Seperti biasanya, tak terlalu banyak reaksi ataupun kata-kata.

"Bukan seperti itu, Nyonya." Azyla membenarkan gerakan Quella yang salah. Pelayan Quella ini selalu membenarkan jika gerakan Quella salah.

"Begini posisi yang benar." Azyla menekuk kaki Quella, membenarkan kuda-kuda Quella yang salah.

Quella melihat ke kakinya, setelahnya ia melihat buku lagi.

Selama beberapa hari Quella membaca buku itu, dan ia sudah menyerapnya. Hari ini adalah waktunya ia berlatih dengan pedang. Setelah mengganti pakaiannya, Quella segera pergi ke

halaman. Di sana Azyla, Malvis dan Ethaan sudah menunggunya.

"Ambil ini!" Ethaan menyerahkan pedang pada Quella.

"Praktekan apa yang kau baca selama beberapa hari ini!"

Quella melangkah ke lingkaran besar yang ada di depannya, ia memegang pedangnya erat. Beberapa hari lalu ia belajar tanpa senjata tapi hari ini ia sudah memegang pedang.

Melihat cara Quella memegang pedang kurang benar, Ethaan mendekati Quella. Berdiri di belakang wanita itu, membuat Quella menahan nafasnya. Dada bidang Ethaan bersentuhan dengan punggungnya. Jantung Quella mulai kumat lagi, berdetak lebih cepat dari biasanya.

Kedua tangan Ethaan menggenggam tangan Quella yang memegang pedang. Nafas hangatnya berkeliaran di sekitar daun telinga sensitif Quella, "Lenturkan tanganmu. Jangan anggap pedang ini senjatamu tapi anggaplah dia temanmu. Jangan memegangnya terlalu kuat, cukup pastikan bahwa ia tak lepas dari tanganmu."

Suara Ethaan membuat tubuh Quella menegang. Sesuatu dalam dirinya bergerak tak terkendali. Aliran listrik kecil berkumpul di satu titik, titik di mana nafsunya berada. Otak Quella mulai kacau namun dengan cepat Quella mengenyahkan pikiran kotornya. Ia harus fokus pada latihannya.

Ethaan melepaskan tangan Quella, mundur beberapa langkah dan memperhatikan Quella yang saat ini mulai bergerak. Kelenturan tubuh Quella yang didapatkan dari ruang rahasia terliat ketika Quella memainkan pedangnya.

Dari satu buku yang Quella baca, hanya beberapa gerakan yang salah. Tapi Ethaan tak membenarkannya, ia hanya melihat Quella sampai selesai.

"Perhatikan ini dengan baik." Ethaan melangkah ke lingkaran, Quella yang baru selesai mundur ke tempat Ethaan berada tadi. Kali ini ia yang melihat Ethaan menggunakan pedang.

Quella merekam gerakan Ethaan dan menyimpannya di memori otaknya. Ia menyadari bahwa ia telah melakukan beberapa gerakan yang salah.

Hari itu Quella habiskan dengan berlatih pedang hingga matahari terbenam.

📖📖

Kemahiran pedang Quella meningkat dari hari ke hari. Ia terus berlatih dengan ditemani oleh Ethaan. Hari ini latihan berbeda dari biasanya. Ethaan duduk di gazebo dengan memainkan kecapi sementara Quella berada di tengah halaman. Menggerakan pedang sesuai dengan irama kecapi. Ethaan mengajari Quella melalui irama kecapi. Di tengah sana, Quella tidak terlihat seperti berlatih pedang tapi terlihat seperti menari. Gerakannya lentur, indah tapi berbahaya.

Mata Ethaan terus mengawasi Quella, ekspresi wajahnya masih tetap sama. Tak tahu apapkah ia sudah puas atau belum dengan apa yang sudah Quella capai.

Ethaan mengerakan kepalanya, memberi isyarat pada Malvis. Setelahnya Malvis masuk ke arena latihan. Dengan pedang ia bergerak menyerang Quella. Gerakan Malvis tak main-main, ia menganggap Quella sebagai seseorang yang mengancam nyawanya. Ia harus melumpuhkan Quella sebelum ia yang dilumpuhkan.

Latihan itu menjadi serius sekarang. Malvis menyerang Quella dari arah depan, belakang, kiri, kanan, atas dan bawah. Setelah beberapa saat, tidak hanya Malvis yang menyerang Quella tapi juga Azyla.

Irama kecapi yang Ethaan mainkan masih mengalun indah dan tajam di tempat itu. Irama yang membuat perasaan berada di situasi yang sangat rumit. Berbahaya namun tidak mematikan semangat. Ethaan memejamkan matanya, menikmati alunan musik yang ia mainkan.

Bertubi-tubi Quella diserang, tapi dengan licinnya ia menghindar. Seperti ikan yang berenang diantara bebatuan.

Gerakan tangan Quella cepat, lincah dan berbahaya. Hasil latihan keras Ethaan berhasil membuat Quella menjadi seperti ini. Setidaknya jika diserang oleh beberapa orang maka ia tak akan kalah.

Quella, Azyla dan Malvis masih berada di arena latihan. Dentingan pedang mereka mengalahkan suara kecapi milik Ethaan tapi masih belum ada hasil dari pertarungan itu. Dua orang tak berhasil mengalahkan Quella, dan Quella masih belum berhasil melumpuhkan dua lawannya.

"Jadi, berhari-hari tidak ke istana, rupanya ini kesibukanmu." Suara itu membuat Ethaan menghentikan petikannya. Ethaan membuka matanya dan menemukan sang kakak berada di sebelahnya.

3 orang yang berada di tengah halaman berhenti bertarung. Mereka langsung berlutut memberi hormat pada Aldwick.

"Lanjutkan kembali!"

3 orang yang di arena latihan melanjutkan kembali pertarungan mereka sesuai perintah Ethaan.

"Murid baru ini berhasil membuatmu tidak melatih prajurit lebih dari 2 minggu." Aldwick tersenyum, nadanya bicara menggoda Ethaan.

"Apa yang membawamu kemari?" Ethaan melanjutkan kembali petikan kecapinya yang terhenti.

"Merindukan adikku." Aldwick menjawab seadanya, "Sepertinya mencoba Quella boleh juga." Aldwick menarik pedangnya, ia segera turun ke arena latihan.

Azyla dan Malvis menjauh, mereka keluar dari arena dan membiarkan Aldwick menjadi satu-satunya lawan Quella.

Aldwick tersenyum jahil, ia menaikan alisnya, memberi isyarat pada Quella untuk menyerangnya.

"Aku tidak akan terlalu kejam padamu, tenang saja." Putra Mahkota mengedipkan sebelah matanya.

Quella mendecih, tapi wajahnya menunjukan sebuah senyuman tulus, "Aku akan dihukum mati jika aku melukaimu,

Yang Mulia. Bagaimana ini? Tapi, aku tidak bisa membiarkanmu menang. Aku akan bersungguh-sungguh melawanmu."

Aldwick tersenyum, "Silahkan, Quella."

Quella melayangkan serangannya dan Aldwick meladeni serangan Quella dengan sungguh-sungguh tapi terlihat santai.

Aldwick tersenyum kecil, ia mengerti maksud dari alunan kecapi yang Ethaan mainkan. Adiknya itu tengah membimbing Quella untuk mengalahkannya.Tapi, dengan kemampuan Quella yang menurut Aldwick masih belum matang, arahan dari Ethaan tak akan bisa mengalahkannya.

Lincahnya gerakan Quella patut dipuji oleh Aldwick, kecepatan dan ketajaman serangannyapun sudah cukup memuaskan. Untuk seorang pemula bisa dikatakan Quella adalah jenis yang bisa menangkap dengan mudah dan cepat tapi tak bisa dikatakan jenius juga.

Aldwick melayangkan serangan lebih cepat, tahap kecepatan Aldwick sama dengan tahap ke empat yang pernah Quella lewati di ruang rahasia. Ia bisa menghindar tapi ia kewalahan juga. Ujung tajam pedang Aldwick berkali-kali mencoba menggores kulit Quella, tapi dengan cepat Quella mengelak. Hingga tiba di satu serangan yang membuat Quella mundur beberapa langkah, pedang Aldwick menekan pedangnya dengan kuat. Quella menguatkan kakinya, ia berhenti mundur dan mendorong Aldwick.

Senyuman terlihat di wajah Aldwick, *Berandalan itu berhasil melatih istrinya dengan baik.*

Dengan serangan cepat Aldwick meraih pinggang Quella. Membawanya berputar dengan posisi yang terlihat intim.

"Kau kalah." Hembusan nafas Aldwick yang hangat menerpa telinga Quella, tapi tak ada efeknya berbeda dengan Ethaan yang membuatnya seperti disengat listrik.

Tepi pedang Aldwick yang tajam menjauh dari leher Quella. Putra Mahkota itu menatap Quella dengan bibir

melengkung, membentuk sebuah senyuman seindah bulan purnama, "Harusnya tadi kita membuat taruhan. Jadi aku bisa meminta sesuatu sebagai pemenang."

"Yang Mulia, jangan mempermalukan diri Anda sendiri. Bagaimana mungkin Anda berpikir untuk mencari keuntungan dari rakyat tak punya ini." Quella membalas gurauan Aldwick.

Aldwick tertawa karena kata-kata Quella. Ethaan diam memandangi wajah bahagia kakaknya, sepertinya satu-satunya wanita yang bisa membuat Aldwick tertawa hanyalah Quella.

Aku Rasa Aku Telah Jatuh Cinta Padamu

"Sudahkah dia pantas menjadi Nyonya rumahmu, Ethaan?" Aldwick bicara pada Ethaan tapi matanya menatap Quella yang saat ini masih berlatih ditemani oleh Azyla.

"Sepertinya kau sangat tertarik pada kehidupanku, Yang Mulia."

Aldwick mengalihkan pandangannya, kini ia menatap Ethaan yang memperhatikan Quella berlatih, "Dengar, dia adalah wanita yang sudah menyelamatkan kakakmu. Kau harus bersikap baik padanya."

"Aku tidak memperlakukan orang lain sesuai dengan keinginanmu."

Diam-diam Aldwick tersenyum, *berandalan ini sedang ingin menipu kakaknya sendiri. Dia bersikap sangat dingin tapi sebenarnya dia sangat memperhatikan Quella.* Aldwick hanya

basa-basi meminta Ethaan memperlakukan Quella dengan baik karena ia tahu bahwa dibalik sikap dingin Ethaan, adiknya ini cukup peduli dengan Quella. Alasan kenapa Ethaan melatih langsung Quella saat ini adalah karena pria itu tak mau Quella terluka seperti di ruang rahasia.

Pemikiran Aldwick memang benar, Ethaan tak bisa mempercayakan Quella pada Malvis. Ia tak ingin kejadian di ruang rahasia terulang kembali. Dan alasannya menggunakan pedang asli untuk latihan Quella karena ia yakin Quella sudah cukup mengerti cara menggunakan pedang.

"Apa kurangnya Quella?"

Ethaan memiringkan wajahnya, matanya menatap mata biru tenang Aldwick, "Aku akan menjawabnya jika kau menjawab pertanyaanku ini, apa kurangnya Putri Mahkota?"

Aldwick takjub. Ethaan tahu benar cara membuatnya bungkam. Sebenarnya Ethaan tahu jawaban dari pertanyaannya tapi ia berpura-pura tak tahu karena selama ini Aldwick tak pernah ingin membicarakan tentang Putri Mahkota. Aldwick memang terlihat hangat saat ini tapi ketika ia berada di istana dan berhadapan dengan Putri Mahkota, sifatnya juga tak beda jauh dari Ethaan. Dingin dan tak tersentuh.

"Aku sudah melihatmu. Rasa rinduku sudah terobati, jadi aku akan pulang." Aldwick bangkit dari tempat duduknya, ia melangkah namun bukan ke arah gerbang kediaman Ethaan tapi ke tengah halaman.

Lagi-lagi Ethaan melihat Aldwick tertawa bersama dengan Quella. Ekspresinya tak berubah, ia memejamkan matanya dan memainkan kembali kecapinya.

Setelah Aldwick pergi, Ethaan berhenti bermain kecapi. Ia mengambil pedangnya, melangkah ke tengah halaman, mendekat pada Azyla dan Quella.

Quella menatap Ethaan yang kini berdiri di depannya. Tanpa mengatakan apapun Ethaan menyerangnya. Beruntung Quella sudah memiliki refleks yang baik. Ia segera menangkis serangan Ethaan.

Setiap sudut arena latihan itu dipijak oleh Quella dan Ethaan. Suara pedang mereka menjadi harmoni yang indah.

Mereka menjadi tontonan para pelayan yang ada di kediaman itu. Semenjak melihat bagaimana cantiknya wajah Quella, semua pelayan tak ada yang membicarakan Quella lagi. Ditambah para pelayan takut jika mereka bergosip maka pangeran mereka akan menghabisi mereka.

Ethaan dan Quella melayang dan terus bergerak lentur, mereka seperti penari yang sudah berlatih sekian lama untuk sebuah pertunjukan.

Pedang Ethaan menyerang Quella dari kiri, Quella berputar menghindari pedang. Pedang Quella melayang, menyerang balik Ethaan. Ethaan menghalangi pedang Quella. Gesekan tepi tajam kedua pisau menghasilkan suara yang membuat nyilu.

Ethaan memukul mundur Quella. Kaki Quella berhenti. Ia menahan sekuat tenaga lalu memutar tubuhnya, kini Ethaan yang berada dalam posisi terdesak. Ia menahan pedang Quella yang berada di depan wajahnya dengan pedangnya.

Quella tersenyum, ia menatap mata gelap Ethaan dengan lembut.

Ethaan membebaskan diri dari Quella. Pertarungan kembali memenuhi setiap sudut arena latihan. Beberapa kali Quella terkena pukulan Ethaan. Tapi wanita itu cepat bangkit.

Satu gerakan Ethaan membuat pedang Quella terpental jauh. Quella masih belum menyerah. Ia menghindar dari serangan Ethaan. Mencoba meraih kembali pedangnya. Namun ia harus menerima kekalahan, jelas Ethaan bukan lawannya.

Ujung runcing pedang Ethaan sudah berada di depan lehernya.

"Latihan hari ini selesai." Ethaan menjauhkan pedangnya dari leher Quella. Tangan Ethaan terulur, ia menarik tangan Quella, wanita itu sudah kembali berdiri.

Quella maupun Ethaan sama-sama tak bergerak. Sadar bahwa posisi mereka adalah posisi yang intim.

Ethaan melepaskan tangannya dari pinggang Quella. Reaksinya tak berubah, ia membalik tubuhnya dan melangkah meninggalkan Quella yang mematung ditempatnya.

"Aku rasa aku telah jatuh cinta padamu, Pangeran." Quella menatap punggung Ethaan yang mulai menjauh.

Disemua kekasaran dan sikap dingin yang Ethaan lakukan pada Quella terdapat secuil kebaikan yang membuat Quella jatuh cinta pada Ethaan. Ia pernah membenci Ethaan karena dinginnya Ethaan namun benci itu luntur karena sedikit kebaikan yang berhasil menyentuh hati Quella. Sedikit perhatian dari Ethaan telah membuat dadanya berdebar, membuat hatinya menghangat hingga ia menyimpulkan bahwa ia telah jatuh cinta pada sosok dingin Ethaan.

Ethaan sampai di ruangannya, ia meletakan pedangnya dan duduk mengistirahatkan tubuhnya. Matanya terpejam, pikirannya menjadi tenang.

Lintasan senyuman yang Ethaan lihat saat ia menguji Quella tadi berputar di otaknya. Harus Ethaan akui bahwa ia tak pernah melihat senyuman seindah bunga bermekaran itu.Tak mengenyahkannya, Ethaan membiarkan bayangan itu terus melintas di pikirannya.

🕮🕮

"Azyla, temani aku ke gunung. Obat ayah besok akan habis." Karena terlalu sibuk latihan, Quella hampir melupakan bahwa obat ayahnya sudah hampir habis.

"Baik, Nyonya."

Quella keluar dari kediamannya disusul oleh Azyla di belakangnya. "Tunggu di sini, aku akan meminta izin dari Pangeran Kedua terlebih dahulu."

Azyla berhenti dekat tangga, sementara Quella, ia terus melangkah menuju ke ruangan Ethaan. Setelah mengetuk pintu dan mengumumkan kedatangannya, Quella masuk ke dalam

ruangan Ethaan. Ia menemukan Ethaan sedang mengelap pedangnya.

"Pangeran, aku akan pergi ke gunung untuk mencari tanaman obat."

"Pergilah." Sesingkat itu pembicaraan mereka selesai.

"Baik, Pangeran. Aku permisi." Quella memberi hormat, membalik tubuhnya lalu melangkah pergi.

Ditengah perjalanan menaiki gunung, Quella mendengar sesuatu, "Berhenti, Azyla!" Quella menarik tali kekang kudanya. Suara dentingan pedang terdengar samar. Dari yang Quella bisa pastikan jumlah orang di sana tidak hanya dua. Quella kembali melajukan kudanya, ia semakin dekat dengan asal suara pertarungan.

"Jeenath." Quella melihat adik bungsunya tengah diserang 4 orang. Jika Quella tidak salah mereka adalah anak-anak bangsawan yang sering berkumpul di kedai teh yang sering Quella lewati ketika ia pergi ke pasar.

Melihat dari luka-luka yang dialami oleh orang-orang yang tengah bertarung itu, bisa Quella pastikan jika mereka sudah bertarung cukup lama.

Quella tak bergerak, ia hanya memperhatikan Jeenath yang tanpa takut melawan 4 orang itu. Sangat Quella tahu bahwa anak-anak Perdana Menteri menguasai beladiri dan juga pandai menggunakan pedang dan panah. Itulah mengapa selama ini Quella disebut sampah, karena putri-putri Perdana Menteri nyaris mendekati sempurna.

Jeenath kewalahan melawan 4 orang itu, tentu saja. Meski Jeenath pandai beladiri, 4 orang yang melawannya juga pandai beladiri. Dua orang mungkin bisa Jeenath kalahkan tapi 4? Ia yang akan berakhir tragis. Tapi Quella cukup mengapresiasi bagaimana Jeenath tak menyerah meski ia tahu akan berakhir dengan kekalahan.

Jeenath terjerembab di tanah darah keluar dari mulutnya, 4 putra bangsawan itu melangkah maju. Quella memperhatikan tangan Jeenath yang seperti memberi isyarat ke arah lurus ke

depan. Mata Quella melihat pelayan setia Jeenath sedang bersembunyi di balik pohon besar. Adiknya mencoba melindungi pelayannya.

"Inilah yang akan terjadi jika kau berani menolak Tuan muda keluarga Agleo."

Quella tak begitu tahu orang-orang itu, tapi dari yang sering ia lihat pria yang barusan bicara adalah pria yang memiliki kedudukan lebih tinggi dari tiga orang di sebelahnya. Quella menyimpulkan bahwa penyerangan ini dilantari oleh sakit hati karena Jeenath menolak pria itu.

Jeenath meludah, ia menatap pemuda berwajah angkuh di depannya dengan senyuman jahat, "Aku tak menyesal menolak pria sepertimu. Betapa memalukannya kalian, empat pria melawan satu wanita. Ckckck, akan sangat buruk jika keluarga kalian mengetahui bagaimana perilaku kalian."

"Mereka tak akan tahu apa yang kami lakukan." Pria tadi tersenyum licik, bersamaan dengan tiga temannya yang lain. Pria itu meraih kaki Jeenath namun dengan cepat Jeenath memberikannya tendangan di bahu pria itu hingga pria itu terjungkal ke belakang. Jeenath masih mencoba untuk melawan meski ia sudah terluka. Benar-benar tak kenal kata menyerah. Jeenath bangkit kembali.

"Jalang sialan!" Geram pria yang terjungkal. "Patahkan kakinya!" Perintahnya pada tiga temannya.

Tiga orang itu segera menyerang Jeenath. Quella tidak bisa menonton lagi, "Azyla tetap di sini!" Ia memberi perintah pada pelayannya, setelahnya ia segera meraih tubuh Janeeth yang mundur karena tendangan dari salah satu pria.

Empat pria itu tercengang melihat Quella. Dari mana wanita cantik itu berasal? Mereka telah mengelilingi Aestland dan belum pernah bertemu dengan dewi berwujud manusia. Benar-benar indah.

"Apa yang kau lakukan di sini? Pergilah dari sini!" Jeenath mengusir Quella.

"Kau sudah terluka parah tapi kau masih bersikap seolah kau benar-benar hebat. Mundur, biar aku yang menghadapi mereka!"

"Mau apa kau? Kau tidak punya panah, pergi dari sini. Ini bukan urusanmu!" Jeentah kembali mengusir kakaknya.

Quella memicingkan matanya, nampaknya Jeenath mengetahui bahwa ia pandai memainkan panah.

"Siapa kau Nona manis?" Pemimpin putra bangsawan tadi melihat Quella dengan tatapan mata keranjang. Bahkan sedikitpun pria ini tak lebih dari ujung kuku Ethaan.

"Terlambat, aku sudah masuk ke dalam urusanmu." Quella memberi isyarat pada Azyla. Pelayannya itu segera mendekat, memberikan pedang padanya dan membawa Jeenath mundur.

"Ah, sepertinya kau juga ingin bermain dengan kami. Baiklah, kita pemanasan terlebih dahulu. Lalu baru kita bermain di ranjang."

Quella memandang pria itu jijik. Bagaimana mungkin dia mau disentuh pria seperti ini? Benar-benar bukan standarnya.

"Serang!" Perintah itu turun. 4 orang menyerang Quella bersamaan. Mereka berniat sekali mengalahkan Quella.

Quella tak berniat memberi pelajaran, tapi ia benar-benar berniat membunuh. Manusia-manusia seperti 4 orang yang tak tahu malu ini harus segera dikirim ke neraka agar kelak tak ada lagi orang-orang yang mereka rendahkan.

Satu orang Quella tebas dadanya, hal ini membuat 3 orang lainnya murka. Mereka menyerang Quella membabi buta namun Quella dengan lincah mengelak dan kembali menyerang. Mata pedangnya seperti menjadi dua, ia bergerak cepat dan membunuh tanpa belas kasihan. Mungkin sekarang dia sudah benar-benar pantas menjadi Nyonya di kediaman Ethaan. Sama-sama berbahaya dan tak suka memberikan ampunan.

"Kau ingin tahu siapa aku, kan?" Quella menatap dingin pria yang tersisa. Si pemimpin kawanan. "Aku putri tertua

Perdana Menteri, orang yang sedang kau coba lecehkan dan kau ingin bunuh adalah adikku."

"Kau sampah itu? Tidak mungkin." Pria itu menolak percaya.

"Aku tak meminta kau percaya, aku hanya memberitahumu." Quella kembali menyerang. Pria di depannya memiliki kemampuan pedang yang baik tapi ia yang telah dilatih keras oleh Ethaan tanpa belas kasihan bukanlah lawan untuk pria di depannya. Tepi pedang tajam Quella memutuskan tangan yang tadi menangkap kaki Jeenath. Suara teriakan pria itu terdengar seperti lolongan anjing. Quella melayangkan tendangan hingga pria itu terjungkal. Setelahnya Quella melompat dan menancapkan ujung pedangnya ke perut pria itu hingga tewas.

Jeenath tak percaya pada apa yang ia lihat. Selama ini yang ia tahu, Quella hanya pandai menggunakan panah tanpa keahlian beladiri ataupun berpedang. Ia juga tak menyangka bahwa kakaknya ini tak memiliki hati sedikitpun. Dia membunuh dengan wajah tenang seperti yang ia lakukan sekarang adalah hal yang sudah biasa ia lakukan.

Quella mencabut pedangnya, ia melangkah menuju ke Jeenath dan Azyla.

"Tidak perlu bersembunyi lagi, keluarlah!"

Pelayan yang bersembunyi segera keluar setelah mendengarkan ucapan Quella.

"Kenapa kau menolongku?" Jeenath pikir selama ini ia sudah berlaku tak baik pada Quella tapi kenapa kakaknya ini menolongnya.

"Karena di dalam tubuhmu mengalir darah yang sama dengan darahku. Lagipula jika itu bukan kau aku pasti akan menolong orang itu." Quella menyerahkan pedang pada Azyla.

"Kau akan dapat masalah karena membunuh mereka."

Quella melihat ke sekitarnya, "Tak ada yang melihat, kecuali jika salah satu diantara kita bicara atau mungkin jika mereka berempat bangkit lagi."

"Terimakasih karena sudah membantuku."

"Lebih baik ikut aku pergi. Kau harus segera diobati." Quella segera melangkah ke kudanya. Jeenath dibantu pelayannya mengikuti Quella. Mereka meninggalkan tempat itu, membiarkan empat mayat tadi tetap berada di sana.

Sampai di tempat tanaman obat berada, Quella segera mengobati Jeenath. Jika ia membiarkan Jeenath kembali dalam keadaan seperti ini maka orang-orang akan bertanya kenapa Jeenath terluka dan akan muncul banyak spekulasi.

"Bagaimana kau tahu aku bisa menggunakan panah?" Quella menatap Jeenath.

Jeenath tidak hanya tahu mengenai Quella bisa memanah, ia juga tahu bahwa Quella bisa meramu obat. Ia juga tahu tentang dar mana obat sang ayah, dan ia juga tahu bahwa Quella memiliki wajah yang cantik. Tapi selama ini Jeenath menyimpan rapat semua itu karena ia tak memiliki masalah dengan Quella. Selama ini ia bersikap jahat pada Quella hanya di depan dua saudaranya saja. Ia tak ingin posisi ibunya dalam bahaya. Melawan Allysta sama saja dengan menjerumuskan ibunya ke neraka.

"Aku tidak sengaja melihatmu berlatih memanah di hutan." Jeenath mengatakan yang sejujurnya, "Jalur rahasia yang sering kau gunakan untuk keluar dari kediaman juga sering aku lewati."

Quella mengerti sekarang, ia pernah melihat lampu jalan rahasia menyala, ternyata itu adalah Jeenath.

"Kau tidak mungkin hanya mengetahui itu tentangku. Kenapa kau tidak mengatakannya pada Allysta dan Nyonya Aster?"

"Karena aku tidak punya alasan untuk mengatakannya." Quella mengerti sedikit tentang adiknya, sepertinya sisi jahat adiknya selama ini hanya dibuat-buat saja. Melihat bagaimana ia peduli pada nyawa pelayannya sudah membuktikan bahwa adiknya memiliki hati yang baik.

"Kenapa kau pergi ke hutan?"

"Mencari tanaman obat untuk Ibu."

"Kau bisa meramu obat?"

"Tidak hanya kau. Aku menyembunyikan sesuatu di kediaman itu. Jika aku lebih menonjol dari Allysta maka mereka akan melakukan segala cara untuk menjatuhkanku. Ayah pasti akan lebih mendengarkan Nyonya Aster dan Allysta."

Terkadang seseorang memang harus bersikap lunak di depan untuk mengamankan posisinya.

"Ibu Anda diracuni melalui tanaman hias yang ada di kediaman Ibu Anda." Azyla pernah melihat tanaman indah yang beracun di kediaman Ibu Jeenath.

Jeenath menyipitkan matanya, "Ah, pasti tanaman yang diberikan oleh Nyonya Aster. Wajar saja aku tidak menemukan dari mana asal racun itu. Rupanya dia menggunakan tanaman untuk meracuni ibu. Wanita jahat itu, lihat saja aku pasti akan membalasnya." Jeenath sudah memikirkan satu cara untuk membalas Aster.

"Aku akan mengirimkan obat padamu, segeralah turun gunung. Akan berbahaya jika orang-orang melihatmu di sini."
Jeenath menatap Quella dalam, "Terimakasih karena kau lahir sebagai saudaraku. Maafkan aku karena selama ini memperlakukanmu dengan buruk."

Quella mengingat lagi, tak ada hal yang benar-benar jahat yang Jeenath lakukan padanya. Ia sudah menganggap impas dengan kejadian Jeenath dipukuli tadi.

"Segeralah pulang. Kau tahu apa yang harus kau lakukan dengan luka-lukamu. Sebaiknya kau pulang lewat belakang. Tak ada yang melewati jalur itu."

"Baik, Kak. Aku pamit."

"Hm. Hati-hati dijalan."
Jeenath pergi bersama dengan pelayannya.

"Azyla, ayo kita dapatkan tanaman obat itu. Setelahnya kita pergi dari sini. Prajurit akan berpatroli sebentar lagi."

"Baik, Nyonya."

Apakah Mungkin Dia adalah Putri dari Putri Mahkota

Berita kematian empat putra bangsawan menyebar hingga ke penjuru Aestland. Keluarga dari empat orang itu meminta keadilan pada Kaisar Edvill, dan sekarang kasus itu tengah ditangani oleh Kantor Kehakiman.

Quella duduk santai di kediamannya meski telah mendengar kabar itu. Ia benar-benar terlihat sangat tenang. Ethaan kembali ke kediamannya setelah melatih para prajurit.

"Kau sudah kembali." Quella menyambut suaminya dengan senyuman indah. Tak melihat Ethaan beberapa jam sudah membuatnya merindukan pria dingin ini.

Ethaan melangkah melewati Quella, di belakangnya Quella mengikutinya. Seperti biasanya, Quella segera menyiapkan kolam pemandian suaminya. Membantu Ethaan melepaskan pakaiannya.

"Kau terluka?" Quella melihat lengan Ethaan yang menganga namun sudah tidak berdarah lagi.

"Dalam latihan hal seperti ini sering terjadi." Ethaan melangkah menuju ke kolam pemandian.

Quella salah menebak, ia pikir Ethaan diserang oleh pembunuh lagi, tapi nyatanya tidak. Meski begitu ia tetap saja merasa sakit melihat suaminya terluka.

Ethaan masuk ke dalam kolam pemandian, semua debu yang menempel di kulitnya sudah hilang. Ia membasahi kepalanya, wajah tampannya terlihat berkilauan. Bagaimana bisa Quella tak jatuh cinta jika yang disuguhkan oleh Ethaan adalah wajah surgawi.

"Kenapa kau membunuh 4 putra bangsawan itu?"
Pertanyaan Ethaan membuat tangan Quella yang menggosok punggung Ethaan jadi berhenti bergerak.

"Bagaimana kau berpikir itu aku?"

"Waktu kematian, keberadaanmu dan tebasan itu, aku yakin itu kau."

"Mereka hendak membunuh Jeenath."
Quella menunggu respon Ethaan tapi nampaknya Ethaan tak mersepon. Pria itu hanya ingin tahu alasan Quella membunuh 4 bangsawan itu.

"Apakah aku melakukan hal yang salah?" Quella bertanya hati-hati.

"Jika itu salah kau pasti tak akan melakukannya."
Dan artinya yang ia lakukan sudah benar.

"Apa yang terjadi di istana?"

"Semua orang di kantor kehakiman sibuk mencari siapa pembunuhnya. Kasus ini tak akan selesai dalam waktu yang cepat."

"Bagaimana jika mereka menemukanku?"

"Maka kau akan mati."

"Kau baik-baik saja jika istrimu mati?"

"Kenapa aku harus tidak baik-baik saja? Kau mengambil tindakan itu maka kau tahu konsekuensinya. Aku hanya akan

mengantarmu ke tempat peristirahatan terakhimu, setelah itu hidupku akan berlanjut."

Quella meringis karena kata-kata Ethaan, jawaban ini sangat Ethaan sekali.

"Kau memang tidak pandai basa-basi."

"Kau bukan Quella yang pertama kali masuk ke kediaman ini. Jadi kau pasti sudah lebih hati-hati dalam bertindak."

Kali ini Quella tersenyum karena kata-kata Ethaan, bisa ia simpulkan bahwa Ethaan mengakui bahwa ia lebih baik dari sebelumnya.

"Untuk beberapa hari jangan naik gunung. Prajurit berpatroli di sana tiap waktu karena kematian putra-putra bangsawan itu."

"Kau mengkhawatirkan aku?" Quella memiringkan wajahnya, menatap mata Ethaan.

Ethaan tetap menatap lurus ke depan, tapi dari ekor matanya ia melihat Quella tersenyum kecil.

"Aku tidak ingin kediaman ini mendapatkan masalah karenamu."

Quella menghela nafasnya, benar, Ethaan tak akan mungkin khawatir padanya. Pria ini tidak begitu peduli akan kehadirannya.

"Aku tidak akan membuat masalah." Quella menjawab pelan. "Ah, aku ingin pergi ke kediaman Ayahku. Satu minggu lagi Allysta akan menikah dengan Pangeran Ketiga, jadi aku harus memberikan hadiah pernikahan untuknya."

"Lakukanlah. Kau bisa meminta uang pada pengurus rumah tangga yang baru."

Di kediaman Ethaan, Quella memang tak kekurangan uang, tidak seperti di kediaman Perdana Menteri yang selalu memotong uang bulanannya.

"Terimakasih, Pangeran."

"Hm."

Quella tak begitu menyadari bahwa percakapannya kali ini dengan Ethaan sudah cukup panjang. Ini adalah kemajuan untuk pembicaraan mereka yang biasanya hanya kurang dari 4 percakapan.

Ethaan selesai mandi, Quella mengobati lengan Ethaan terlebih dahulu lalu setelahnya ia ke dapur untuk membuatkan makan malam untuk Ethaan.

Waktu makan malam tiba, Ethaan dan Quella sudah duduk di tempat mereka. Quella memasak makanan yang menurut juru masak adalah makanan kesukaan Ethaan.

Quella meletakan lauk di dalam piring Ethaan.

"Aku bisa mengambil sendiri."

"Aku ingin melayani suamiku dengan baik."

Kata-kata Quella membuat Ethaan tak membalas kata-kata Quella.

"Bagaimana rasanya? Enak?" Quella penasaran. Ia mencoba untuk lebih banyak bicara dengan Ethaan agar bisa lebih dekat dengan Ethaan.

Ethaan menatap Quella, pria ini sepertinya tidak suka Quella terlalu banyak bicara dengannya.

"Baiklah, tak usah dijawab. Habiskan saja." Quella mengambil makanannya. Ia hanya mengambil satu jenis lauk, sementara 3 lauk lainnya ia hindari.

"Kenapa kau tidak memakan makanan ini agar kau tahu rasanya enak atau tidak?"

Quella menghela nafas, ia ingin sekali makan makanan itu tapi sayangnya reaksi tubuhnya akan buruk jika ia mengkonsumsi makanan laut, "Aku tidak bisa memakannya. Bintik-bintik merah akan memenuhi tubuhku dan aku akan merasakan gatal yang menyiksa." Satu-satunya yang Quella dapatkan dari sang ayah adalah alergi terhadap makanan laut. Jika dilihat dari selera makan, ia memang benar-benar anak ayahnya tapi jika dilihat dari wajah dan bentuk tubuhnya, jelas ia anak ibunya. Tak ada cela, seperti ibunya dalam bentuk masih muda.

"Lalu kenapa kau memasaknya jika kau tidak bisa memakannya?"

"Karena menurut juru masak kau sangat menyukai makanan ini."

Lagi-lagi Ethaan diam karena kata-kata Quella. Ia melanjutkan makannya, ia menghabiskan masakan Quella. Membuat Quella tersenyum senang.

"Masakanku sepertinya enak."

"Aku hanya tidak biasa menyisakan makanan." Ethaan mematahkan kebahagiaan Quella. Sejenak Quella nampak kecewa tapi detik berikutnya ia tersenyum, apapun itu Ethaan telah menghabiskan masakannya. Ia senang melayani suaminya, benar-benar kegiatan yang membuat hatinya bahagia.

"Aku akan mengantarkan minuman ke ruanganmu." seru Quella.

Ethaan tak menjawab ucapan Quella, ia segera melangkah menuju keruangannya.

"Suamiku, Pangeranku." Quella mulai kehilangan akal. Ia melihat Ethaan dengan senyuman lebar. Secepat itukah cintanya bertambah untuk Ethaan?

Quella kembali ke dapur, membuatkan minuman dengan setulus hatinya. Dengan langkah pasti, ia menuju ke ruangan suaminya. Mengetuk pintu lalu masuk ke dalam.

Ia menemukan Ethaan telah melepaskan topengnya, pria itu kini tengah membaca. Nampaknya selain beladiri, Ethaan memiliki hobi lain. Membaca buku.

Quella meletakan nampan berisi teko dan cawan di meja. Ia menatanya lalu berdiri memperhatikan wajah serius Ethaan. Senyumnya mengembang, ia pernah mengatakan bahwa Ayahnya sangat tega menikahkannya dengan Ethaan tapi sekarang ia sangat berterimakasih pada ayahnya karena telah menikahkannya dengan Ethaan. Jika ia tak menikah dengan Ethaan maka ia tak akan merasakan apa itu cinta dan bahagia. Tak bisa mandiri dan terus dilindungi oleh Azyla.

"Apakah wajahku sangat menarik, Quella?"

Quella tersadar tapi ia tetap tersenyum, "Wajahmu begitu indah, tapi kau menyembunyikannya."

"Ayahku tak ingin melihat wajahku, jadi untuk apa aku menampakan wajahku."

Hati Quella seperti ditikam belati. Kata-kata Ethaan membuatnya merasakan sakit yang Ethaan rasakan. Ini seperti ayahnya yang tak ingin melihat wajahnya tapi ia menggunakan cadar bukan karena ayahnya tapi karena kebiasaan setelah ia bertahun-tahun menyembuhkan penyakitnya.

"Jika kau sudah selesai, keluarlah dari sini!"

Quella ingin menghibur Ethaan tapi ia tak tahu caranya karena ketika ia sakit dulu tak ada yang menghiburnya. Dan sepertinya Ethaan juga tak mengizinkannya untuk menghibur.

"Baiklah. Jangan lupa minum minuman ini."

Ethaan tak menjawab. Quella keluar dari ruangannya. Ethaan kembali melanjutkan membaca bukunya, tapi ia sedang tak fokus. Apa yang ia katakan tadi meluncur begitu saja. Seperti ia sudah mulai menerima Quella sebagai teman bicaranya.

🕮🕮

Quella pergi ke pasar untuk membeli hadiah yang akan ia berikan pada Allysta. Hadiahnya harus berkualitas bagus dan mahal, ia tak ingin mempermalukan kediaman Pangeran Kedua dengan hadiah yang tak berkelas.

Semua yang berpapasan dengan Quella tak bisa mengalihkan mata mereka dari Quella. Jangankan pria, wanitapun melihat ke Quella beberapa kali. Pertanyaan yang sama muncul, anak siapa wanita ini? Dari mana dia berasal? Kenapa mereka tak pernah melihat gadis secantik ini di Aestland.

Quella merasa risih diperhatikan seperti ini, tapi sudah terlanjur. Ia tidak bisa menyembunyikan wajahnya lagi sekarang.

Setelah berbelanja, Quella mampir di kedai. Ia bersama dengan dua pelayan yang membawa belanjaannya duduk di kedai.
Beberapa pria melihat ke arah Quella, mereka bangkit dari tempat duduk mereka. Mencoba untuk mendekati Quella.

"Dari mana kau berasal, Nona?" Seorang pria dengan pakaian sutra yang indah bertanya pada Quella. Pria ini pasti seorang bangsawan. Hanya kaum bangsawan yang bisa memiliki pakaian indah seperti ini.

Quella mengabaikan pria itu.

"Kau angkuh sekali, Nona. Kau tidak tahu siapa aku?" Pria itu kembali bersuara.

Quella makin tak tertarik.
Brak! Meja itu digebrak karena pria tadi murka.

Suara hentakan kaki kuda terdengar. Semua orang yang ada di sana berlutut memberi hormat. Sudah jelas jika semua orang memberi hormat maka yang datang pasti para pangeran.

"Ah, Kakak Ipar. Kita bertemu lagi." Pangeran ketiga menatap Quella disertai dengan senyuman licik. Di belakangnya ada Pangeran kelima dan keenam. Seperti biasanya Pangeran-Pangeran ini suka pergi bersama. Sementara Pangeran keempat dan Pangeran ketujuh sibuk dengan keigatan mereka sendiri. Pangeran keempat lebih suka menghabiskan waktunya untuk berburu atau menyendiri sementara Pangeran ke tujuh sudah jelas keberadaannya, ia pasti berada di rumah bordil.
Semua orang di kedai itu tercengang karena kata-kata Pangeran Ketiga.

"Kosongkan kedai ini! Biarkan Kakak Iparku menikmati sajiannya dengan tenang." Pangeran Kelima mengusir semua yang ada di kedai.

Pangeran Keenam duduk di sebelah Quella, "Kakak Ipar, bagaimana jika kita lanjutkan permainan yang beberapa waktu lalu tertunda?" Masih tetap lancang.

Quella menahan dirinya, ia tak ingin membuat masalah. Ia tak ingin Ethaan bersikap sinis padanya karena membuat masalah ini.

"Azyla, Julie, bawa barang-barang, kita pergi."

Quella bangkit tapi ditahan oleh Pangeran Ketiga, "Ayolah, Kakak Ipar, kami belum selesai. Setidaknya temani kami minum." Tangan Hill menyentuh tangan Quella.

Quella menepis kuat tangan Hill, matanya menyala seperti api yang ingin membakar Hill hidup-hidup. Ia mendorong Hill ke samping lalu melangkah pergi.

Pangeran kelima dan keenam ingin mengejar Quella tapi ditahan oleh Hill, "Biarkan dia pergi." Hill membiarkan Quella pergi. Ini bukan pertanda baik, dalam otak licik Hill sudah tercetak jelas maksudnya. Dia mulai tertarik pada Quella. Wanita cantik dengan tatapan tajam itu membuatnya ingin memilikinya. Mungkin ia akan menjadikan Quella sebagai selirnya. Niatnya membunuh Ethaan semakin bertambah.

Beberapa orang dengan pakaian bukan dari Aestland berpapasan dengan Quella. Beberapa orang itu berhenti. Mereka berbalik dan menghentikan langkah Quella.

"Permisi, Nona." Pria dengan perawakan tinggi menghentikan Quella.

"Ya, ada apa, Tuan?" Quella menjawab pria itu.

"Saya baru memasuki tanah Aestland. Jika Anda berkenan, bisakah Anda memberitahu saya di mana penginapan yang paling murah di daerah ini?"

Quella memiringkan tubuhnya, tangannya terangkat, "Bangunan itu." Ia menunjuk sebuah bangunan.

"Ah, baiklah. Terimakasih, Nona."

Quella tersenyum, "Sama-sama, Tuan."

Pria itu menyingkir, ia membiarkan Quella pergi. Mereka melangkah ke penginapan. Masuk ke dalam sana lalu menutup rapat pintu itu.

"Tuan, Nona tadi terlihat seperti Putri Mahkota Ollyvia, apakah mungkin dia adalah Putri dari Putri Mahkota?" Satu dari

3 pria berbicara. Matanya menatap pria yang bertanya pada Quella tadi.

"Jangan mengatakan apapun. Kita harus menyelidikinya lebih jauh. Kita harus mencari rumah bordil tempat seseorang melihat Putri Mahkota Ollyvia." Pria itu tidak menampik bahwa kemiripan itu benar-benar terlihat. Tapi dia harus memastikannya, dia tidak ingin memberikan kabar palsu pada tuannya. "Kita harus bergerak cepat sebelum orang-orang Pangeran Zeon menemukannya dan juga anaknya."

"Baik, Tuan." Dua orang itu serempak menjawab.

🕮🕮

Tanaman yang membuat ibu Jeenath menderita sesak nafas berkepanjangan sudah mati dalam 2 hari. Jeenath sengaja meletakan hama pada tumbuhan itu hingga tubuhan itu mati tanpa terlihat seperti disengaja.

Nyonya Aster nampak menahan amarahnya ketika tahu bahwa tanaman itu mati. Ibu Jeenath yang tak tahu apapun meminta maaf karena lalai menjaga tanaman itu. Jeenath sengaja tak memberitahu ibunya mengenai Nyonya Aster yang meracuninya. Ia ingin ibunya bereaksi alami agar Nyonya Aster tak curiga.

"Lupakan saja, Adik Khanza. Kakak akan memberikanmu tanaman yang baru." Nyonya Aster menampakan wajah malaikatnya.

Jeenath menahan dengusannya, ia menampakan wajah lembut namun menutupi kemarahannya. Niat membunuh Aster sudah semakin membesar, nampaknya Nyonya ini akan berhenti setelah kematian menjemputnya. Jeenath tak akan menerima ibunya terus dibuat penyakitan oleh Nyonya Aster. Ia tak ingin ibunya terus terlihat menyedihkan dan tak pernah dikunjungi oleh ayahnya karena penyakit sang ibu.

Malam tiba dengan cepat, Jeenath mengendap-endap di kediaman Aster. Hari ini sang ayah tidak tidur di sana jadi ia

bisa membalas Nyonya Aster tanpa takut melukai ayahnya. Bagaimanapun ia sangat menyayangi Ayahnya.

"Ular sepertimu memang lebih baik dihabisi dengan ular juga." Jeenath melepaskan 2 ular dari karung yang ia bawa. Sudah saatnya mengakhiri kedzaliman yang dilakukan oleh Nyonya Aster.

Jeenath melihat ke sekelilingnya, setelah memastikan tak ada yang melihatnya, ia segera kembali ke kediamannya. Besok pagi ia berharap akan ada berita baik.

Jeenath tidak tidur, ia tidak sabar menunggu pagi tiba.

Suara desisan terdengar di telinganya, kepala ular naik ke atas ranjangnya, ketika ular itu ingin mematuknya, ia segera mengambil pedang dan membunuh ular itu.

"Brengsek!" Jeenath mengumpat. Sepertinya ia ketahuan. "Ibu." Jeenath dengan cepat turun dari ranjangnya. Ia berlari ke kediaman ibunya.

"ULAR!!" Teriakan ibunya terdengar nyaring. Jantung Jeenath seperti lepas dari tempatnya. Keringat dingin muncul dari pori-pori kulitnya. Ia mempercepat larinya, mendobrak pintu kamar ibunya dan menemukan ular sudah berada di sebelah ibunya. Jeenath membelah ular itu menjadi dua. Jelas itu ular yang ia kirimkan ke kamar Nyonya Aster.

"Apa yang terjadi?" Perdana Menteri tiba. Ia melihat ular yang berada di lantai, bergegas mendekat ke Jeenath yang melepaskan pedangnya sembarang.

"Pelayan, segera ambil ramuan obat yang ada di kediamanku!" Jeenath memerintah cepat. Ia memiliki waktu kurang dari satu jam untuk menyelamatkan ibunya. Di kediamaan ini tak memiliki penawar racun dari ular langka itu.

Nyonya Aster tiba bersama dengan selir lain dan juga Allysta dan Delillah.

Mata Jeenath menatap Aster tajam, tapi mata Aster menatapnya lebih tajam.

Ingin bermain-main denganku? Kau yang akan mengalami kekalahan. Aster menyembunyikan senyuman

liciknya. Ketika Jeenath melepaskan ular, Aster menyadarinya. Ia pura-pura terlelap agar memberikan sedikit kesenangan untuk Jeenath. Yang Jeenath tidak ketahui tentang Aster adalah bahwa wanita itu tidak takut dengan apapun. Ia bahkan bisa menangkap ular dengan kedua tangannya tanpa takut tergigit.

Pelayan datang, Jeenath segera membuat ramuan penawar racun. Hal ini membuat semua yang ada di dalam ruangan itu terkejut. Kapan Jeenath bisa membuat ramuan? Aster dan Allysta merasa bahwa Jeenath diam-diam menyembunyikan hal ini.

Jeenath bukan hanya ketahuan ingin membunuh Aster tapi ia juga ketahuan memiliki kelebihan yang tak dimiliki oleh Allysta.

Setengah jam kemudian Jeenath telah membuat penawar racun, tapi penawar itu tidak akan memulihkan ibunya dengan cepat. Ia membutuhkan tanaman langka untuk membuang semua racun yang ada ditubuh ibunya tapi untuk saat ini menyelamatkan nyawa ibunya dari sekarat sudah lebih dari cukup. Ia akan mencari cara untuk membuat kesehatan ibunya pulih.

"Dari mana datangnya ular ini?" Perdana Menteri bertanya pada semua yang ada di dalam sana. Jeenath diam, ia tidak mungin mengakui bahwa itu adalah miliknya. Sementara Aster, dia tidak mengatakan apapun karena itu memang bukan darinya.

"Kalian tidak ada yang mengaku, aku akan mencari tahu darimana datangnya ular ini dan siapapun yang membawa ular ini dan sudah mencelakai selir Khanza, aku akan menghukumnya 50 kali cambukan." 50 kali cambukan bisa membuat orang tak bisa turun dari tempat tidurnya selama kurang dari 2 bulan. Dan rasanya lebih baik mati daripada menerima hukuman itu.

Perdana Menteri keluar dari tempat itu, ia memerintahkan para prajurit untuk mencari apakah ular lain ada di sekitar kediaman mereka.

Semua orang pergi kecuali Nyonya Aster dan Allysta. Mereka tetap berada di ruangan itu karena ingin menghakimi Jeenath yang telah menyembunyikan kemampuannya.

"Sepertinya kau ingin lebih hebat dariku, Jeenath." Allysta menatap Jeenath sinis.

Jeenath tak bisa mengelak lagi, ia tidak akan menyembah Allysta dan Nyonya Aster lagi. Sudah cukup ia bersikap munafik.

"Ada kalanya kau harus menerima bahwa ada orang yang lebih baik darimu, Kakak Kedua." Jeenath menjawab dengan berani.

Nyonya Aster tersenyum dingin, "Kau sepertinya sudah tidak ingin kedamaian di kediaman ini lagi. Baiklah, aku pasti akan memperlakukanmu dengan sangat baik. Ular itu hanya sebagian kecil dari perlakukanku. Aku akan memberikanmu hadiah yang mungkin tak akan pernah kau lupakan seumur hidupmu."

"Wanita licik sepertimu pasti akan mendapatkan karmanya. Kau hanya tinggal menunggu waktunya saja." Jeenath tahu bahwa ia akan mengalami kesulitan mulai dari sekarang tapi ia tak akan menyerah.

Allysta mendekat pada Jeenath, "Adik, kau benar-benar sangat berani." Ia bersuara pelan tapi penuh dengan peringatan. Tangan Allysta terangkat tinggi, ia hendak menampar Jeenath tapi Jeenath menahan tangan itu. Plak! Namun tetap saja Jeenath terkena tamparan, tangan kiri Allysta juga tahu bagaimana caranya memberikan tamparan yang pedas.

"Kau mencoba melawan tapi kau tidak sadar kekuatanmu. Menyedihkan." Allysta mencengkram rambut Jeenath kasar. "Bu, sepertinya dia harus dibiarkan hidup mandiri. Bangsawan Olav sepertinya cocok untuknya."

"Apa yang sedang kau rencanakan!"

"Memberikanmu kehidupan yang lebih baik." Allysta tersenyum, ia mencengkram lebih keras lalu melepaskan

Jeenath. "Bu, ayo kita kembali ke kediaman kita. Besok kita harus bicara dengan Ayah mengenai pernikahan Jeenath."

"Aku tak akan membiarkanmu, Allysta!" Jeenath marah. Allysta tak peduli, ia keluar bersama dengan Aster.

"Tempat yang pantas untuk kalian memang neraka jahanam." Jeenath mengepalkan tangannya.

Nyonya Aster dan Allysta ingin membuat hidup Jeenath sengsara dengan menikah bersama Bangsawan Olav. Bangsawan itu dikenal dengan pria yang sangat tirani, ia bahkan memperlakukan pelayannya seperti binatang. Ditambah lagi pria itu memiliki kebiasaan mengumpulkan wanita. Tidak, Jeenath tidak bisa menderita di kediaman itu.

Hentikan Semua Ini

Quella datang berkunjung ke kediaman Perdana Menteri ditemani dengan dua pelayan dan pengantar tandu.

Kebetulan saat ini Perdana Menteri ada di kediamannya jadi Quella bisa melihat wajah ayah yang ia rindukan. Entah kenapa Quella masih terus merindukannya meski yang selama ini ia terima dari ayahnya hanyalah diabaikan.

"Quella memberi salam pada Ayahanda." Quella membungkukan tubuhnya, memberi salam pada ayahnya.

"Bangunlah!"

Quella bangkit, ia berbasa-basi sedikit dengan Nyonya Aster. Memberikan salam pertemuan dengan senyuman palsunya.

"Ayah, Quella datang ke sini untuk mengantarkan hadiah dari Pangeran Ethaan untuk pernikahan Adik Kedua." Quella menggunakan nama Ethaan untuk hadiah-hadiah yang ia pilihkan. Quella tahu betul caranya menjaga nama baik suaminya.

"Allysta, terima hadiah dari Pangeran Ethaan!"

Allysta dengan wajah lembutnya yang dibuat-buat melangkah menuju Quella, ia tidak akan merusak citranya sendiri di depan sang ayah. Tapi sebenarnya ia melakukan hal sia-sia karena Perdana Menteri selalu menerima laporan dari Azyla tentan bagaimana tindakan dan perilaku Allysta.

"Terimakasih atas perhatianmu dan juga Pangeran Kedua, Kak." Allysta menerima satu hadiah simbolis, lalu setelahnya pelayan yang menerima hadiah itu.

Jeenath mendengar kabar kedatangan Quella, ia kini hadir di ruang utama kediaman Perdana Menteri. Ia memastikan bahwa benar Quella datang.

Setelah memberikan hadiah pada Allysta, Quella duduk menikmati teh yang diberikan oleh pelayan kediaman ayahnya. Tak ada racun di sana, sudah Quella pastikan tentang itu. Quella memindai ayahnya dari bawah sampai atas. Sang Ayah terlihat lebih baik. Hatinya menghangat karena ia tak perlu mencemaskan kesehatan ayahnya.

Aster memandang sinis Quella. Ia tak menyangka bahwa bocah yang telah ia berikan racun ketika kecil memiliki wajah yang sangat cantik. Sepertinya ia terlalu membiarkan Quella sejak kecil. Ia selalu berpikir bahwa racun yang ia gunakan telah benar-benar merusak kulit Quella.

Kau pasti akan mati, Quella. Aku akan membuat kau hidup menderita. Nyonya Aster masih tetap memiliki niat untuk membunuh Quella. Nanti setelah Allysta menikah dengan Pangeran Hill, ia akan membantu Pangeran Hill merebut tahta, lalu ia akan memastikan Quella hidup sengsara sebagai budak. Ia akan menyiksa Quella hingga Quella merasa seperti di neraka.

Teh Quella habis, ia bangkit dari tempat duduknya dan memohon pamit. Tak ada yang mengantar Quella pergi. Diam-diam Jeenath menemui Quella.

"Kak, bantu aku." Jeenath meminta bantuan.

"Apa yang terjadi?"

"Ibu digigit ular beracun. Aku ingin membunuh Aster tapi wanita licik itu mengetahuinya dan meletakan ular itu di kamar Ibu."

"Kirimkan pelayanmu ke kediamanku, aku akan memberikan penawar racunnya."

Jeenath benar-benar menyesal telah melakukan hal buruk pada Quella, lihatlah siapa yang membantunya saat ini. Harusnya dulu ia tak takut berteman dengan Quella.

"Terimakasih banyak, Kak. Setidaknya satu masalahku selesai."

"Kau punya masalah lain?"

"Nyonya Aster dan Kakak kedua berniat menikahkan aku dengan Bangsawan Olav."

"Mereka benar-benar tidak akan berhenti."

"Tidak apa-apa, Kak. Aku yakin Ayah tak akan mengizinkan hal ini terjadi." Jeenath cukup yakin ayahnya punya hati dan tidak mengirimnya ke Bangsawan tua yang gila wanita itu.

"Baiklah. Katakan padaku jika kau membutuhkan bantuan dariku. Aku akan membantumu sebisaku." Setidaknya Quella memiliki satu orang saudara yang bisa meminta bantuan padanya. Sudah sejak dulu ia ingin adik-adiknya dekat dengannya tapi ternyata cukup memakan waktu lama.

"Terimakasih, Kak."

"Hm, aku pergi dulu."

"Hati-hati dijalan, Kak."

"Ya."

Quella masuk ke dalam tandu. Pengawal segera membawa tandu meninggalkan kediaman Perdana Menteri.

Di dalam kediaman Perdana Menteri, Nyonya Aster mulai membahas mengenai pernikahan Jeenath.

"Suamiku, Delilah sudah ditunangkan dengan pangeran Keempat, kita juga harus mencari suami yang pantas untuk Jeenath." Ia mulai melancarkan serangan liciknya.

Perdana Menteri belum memikirkan ini tapi sepertinya Aster memiliki kandidat yang pantas, "Siapa yang cocok untuknya?"

"Bangsawan Olav."

Mendengar nama itu wajah Perdana Menteri langsung dingin. Ia memang tak terlalu memperhatikan putri-putrinya yang lain seperti ia memperhatikan Quella dan Allysta tapi ia juga tak ingin mengirim anaknya ke neraka. Dia tahu benar siapa Bangsawan Olav. Meski dalam keadaan mabuk dia tidak akan menikahkan Jeenath dengan bangsawan gila wanita itu.

"Kau ingin mencarikannya suami atau ingin membuatnya menjadi pelayan di sana?!" Perdana Menteri menatap Aster tajam.

"Bangsawan Olav adalah bangsawan kaya raya, Suamiku. Dia juga belum menikah. Jika kita berbesanan dengannya maka kita akan semakin memiliki kekuasaan."

"Aku tidak butuh kekuasaan. Aku tidak akan mengirimkan anakku ke dalam neraka. Tidak usah membahas masalah pernikahan ini lagi. Bahkan Selir Khanza belum sadarkan diri. Keputusannya sebagai ibu diperlukan untuk menikahkan putrinya." Semua usai. Perdana Menteri tak bisa tawar menawar dengan kebahagiaan anaknya.

Jeenath mendengar ini, ia tak salah menghormati ayahnya. Ayahnya menyelamatkannya dari wanita jahanam bernama Aster.

"Kau selamat kali ini, Jeenath. Tapi kau pasti akan mendapatkan hadiah lain." Allysta berbicara di sebelah Jeenath. Wanita ini sudah memperhatikan Jeenath yang menguping pembicaraan ayah dan ibunya.

Jeenath tersenyum tipis, "Coba saja. Aku tidak takut."
Allysta tak tahu dari mana datangnya keberanian Jeenath tapi ia semakin tertarik untuk membuat Jeenath menderita.

"Baiklah, kau yang menginginkannya."
Jeenath mengangkat bahunya cuek, ia segera pergi meninggalkan Allysta.

📖📖

Pembunuhan telah terjadi. Seorang wanita yang tinggal di pinggiran pemukiman ditemukan tewas dengan luka tebasan pedang. Hal ini membuat geger warga yang bermukim di sekitar tempat itu. Mereka tak begitu mengenal wanita yang tinggal di sana, tapi satu yang mereka tahu bahwa wanita itu pemilik rumah bordil yang saat ini sudah tutup.

Tiga orang yang Quella temui di pasar datang ke tempat itu. Mereka melangkah lebih cepat ketika melihat keramaian di sana. Dari informasi yang mereka dapat, di tempat yang dikerumuni warga adalah tempat tinggal pemilik rumah bordil.

"Apa yang terjadi?" Ketua dari orang-orang itu bertanya pada salah satu penduduk.

"Pemilik rumah telah dibunuh." Penjelasan dari orang itu membuat wajah si ketua tegang. "Berapa orang yang tewas?"

"Dirumah itu hanya ada satu orang yang tinggal."

Ketua tadi segera masuk ke dalam rumah, ia melihat wajah wanita yang tewas, dan itu bukan putri mahkota yang ia cari.

"Ketua Rudolf, apa yang harus kita lakukan sekarang?" Salah satu anak buahnya bertanya.

Pria itu diam, ia berpikir siapa yang telah membunuh pemilik rumah bordil ini.

"Apakah pembunuh dari wanita ini sudah diketahui?" Rudolf bertanya lagi.

"Tidak. Pembunuh belum diketahui. Prajurit kerajaan tengah menyelidiki pembunuhan ini. Tapi sepertinya yang membunuh mungkin orang yang dendam dengan wanita ini." Pemberitahuan itu tak bisa ditelan bulat oleh Rudolf. Bagaimana jika yang membunuh adalah orang suruhan Pangeran? Maka nyawa Putri Mahkotanya pasti dalam bahaya. Sekarang ia tak tahu apakah wanita itu mati dengan memberitahu atau mati dengan semua rahasia yang dia tahu.

"Ayo pergi dari sini." Rudolf mengajak anak buahnya meninggalkan tempat itu. "Cari diam-diam Nona yang kita temui kemarin!"

"Baik, Ketua." dua orang itu menjawab serempak.

📖📖

Ritual sehari sebelum pernikahan dilakukan ritual agar pernikahan besok berjalan dengan lancar. Semua anggota keluarga hadir di acara itu.

Quella tak merasakan ritual seperti ini tapi ia tak merasa iri dengan Allysta. Ia memiliki suami yang berkali lipat lebih baik dari Pangeran Ketiga.

Selama ritual berlangsung suasana sangat tenang. Namun pandangan mata Hill tidak fokus pada Allysta. Sesekali ia melihat Quella dan Putri Mahkota. Dua wanita yang menari-nari dalam otaknya saat ini.

Quella tak begitu memperhatikan mata Hill namun Leticya menyadari bahwa pandangan itu terarah padanya. Leticya membuang muka, ia tak ingin berhubungan apapun dengan Hill lagi, apalagi ketika pria itu sudah akan menikah. Ia tak akan mengganggu kebahagiaan orang lain.

Ethaan melihat wajah Aldwick, ia tahu apa sebenarnya yang kakaknya pikirkan saat ini. Ia yakin bahwa hati kakaknya sedang merasa tak karuan sekarang. Rasa bersalah pasti menyerangnya.

Acara selesai, saat ini Quella tengah berjalan-jalan di sekitar istana.

"Kakak." Jeenath menyapa Quella.

Quella tersenyum, "Bagaimana kabar ibumu?"

"Ibu sudah membaik. Ini semua berkat Kakak."

Quella senang mendengarnya, "Bagaimana dengan rencana Nyonya Aster?"

"Ayah tak mengizinkan."

Tak ada yang perlu Quella cemaskan lagi. Semuanya sudah selesai.

"Itu melegakan." Quella tersenyum tulus. "Lebih berhati-hati, Nyonya Aster dan Allysta tak akan berhenti dengan mudah."

"Aku tahu, Kak." Jeenath sudah berusaha untuk lebih hati-hati lagi.

"Baiklah, kembalilah ke Ayah. Kakak ingin berkeliling sebentar."

"Hm."

Quella melanjutkan langkahnya, ia berhenti di taman belakang istana. Nampaknya tempat ini jarang didatangi. Yang berada di belakang pasti yang diabaikan.

"Kakak Ipar, kita bertemu lagi." Hill sudah mengikuti Quella sejak lama. Ia mencari kesempatan untuk mendekati Quella.

Quella selalu menghindari Hill, ia membalik tubuhnya hendak pergi. Tapi lagi-lagi Hill menahan tangannya. Ini sudah kesekian kalinya Hill menyentuh tangannya. Adik Iparnya ini benar-benar bermuka tebal.

"Jangan terlalu jual mahal, Kakak Ipar. Kau akan lebih bahagia jika denganku."

Quella menunjukan wajah jijiknya, "Kau benar-benar tidak punya moral!"

"Bagaimana ini? Kau membuatku tertarik padamu. Aku sangat ingin memilikimu."

"Menjijikan! Lepaskan tanganku!"

Hill semakin menggenggam tangan Quella. Ia tak akan melepaskan Quella.

Quella memberontak, ia memberikan tamparan pedas di wajah Hill, "Jangan pernah melakukan ini padaku lagi!"

Hill tersenyum dingin, ia meraih kedua tangan Quella lalu mendorong Quella ke pilar gazebo.

"Kau harus menjadi milikku!" Ia mencoba mencium bibir Quella namun sebuah tendangan membuatnya menabrak

pembatas gazebo, beruntung pembatas itu kuat hingga ia tidak masuk ke kolam teratai.

"Perilakumu sudah sangat menjijikan, Hill!" Lagi-lagi Putra Mahkota datang tepat waktu. "Kau ingin mencari mati!"

Hill tahu kenapa Putra Mahkota terus saja ada di sekitar Quella. Pria ini pasti juga tertarik pada Quella.

"Kau juga menjijikan, Putra Mahkota. Kau memiliki istri tapi kau terus mengikuti wanita lain. Kau adalah calon Kaisar negeri ini tapi diotakmu kau sudah berpikir untuk merebut istri adikmu sendiri. Berkacalah!"

"Kau!" Aldwick menggeram.

"Apakah aku mengatakan hal yang salah? Kau tidak menyentuh istrimu sendiri tapi kau terus melindung istri adikmu. Jelaskan padaku perasaan menjijikan apa yang kau simpan untuk adik iparmu!"

Quella menatap Putra Mahkota, ia pikir apa yang Hill katakan benar. Kenapa Putra Mahkota selalu melindunginya, apa mungkin ada maksud terselubung?

"Hentikan omong kosongmu itu, Pangeran Hill!" Suara Ethaan terdengar. Pria itu mendekat dan masuk ke gazebo.

"Kenapa? Apa aku salah? Kau pasti menyadari ini, kan? Kau yang paling dekat dengan Putra Mahkota. Ah, atau jangan-jangan kau memang membiarkan ini. Kau ingin merelakan istrimu untuk Putra Mahkota?" Hill benar-benar pandai bermain kata, "Dengar, Kakak Ipar. Pangeran Ethaan selalu mengutamakan Putra Mahkota, ia pasti akan menyerahkanmu pada Putra Mahkota jika Putra Mahkota menyukaimu."

Bugh! Putra Mahkota meninju wajah Hill, "Kau berani bicara omong kosong di depanku!"

"Kakak Kedua, apakah aku salah berbicara?" Hill menatap Ethaan.

"Sebaiknya kau pergi dari sini, Hill!" Ethaan tak menjawab Hill, dia mengusir pria itu.

Hill tertawa kecil, "Kau bisa menilai sendiri, Kakak Ipar. Kau diperlakukan seperti barang."

Quella hancur berkeping-keping, ia tidak ingin percaya tapi Ethaan tidak menyangkal. Ia akan diberikan pada Putra Mahkota jika Putra Mahkota mengingikannya.

"Hentikan ini semua! Kalian semua sama saja! Tidak punya moral!" Quella menahan tangisnya. Ia membalik tubuhnya dan melangkah pergi.

Aldwick tidak tahan lagi, ia menerjang tubuh Hill hingga pria itu menabrak pilar gazebo.

"Hentikan, Putra Mahkota!" Ethaan menghentikan Aldwick. "Kaisar akan mengetahui pertengkaran ini, jangan merusak hari baik ini." Ethaan terus saja memikirkan orang lain, tapi dari semua yang ia pikirkan, ia mengabaikan perasaan Quella.

Rasanya Aldwick benar-benar ingin membunuh Hill. Tapi ia harus menyusul Quella. Ia tidak ingin Quella salah paham.

Aldwick pergi menyusul Quella. Tinggalah Ethaan yang menatap Hill dingin.

"Jangan melampaui batasanmu atau aku akan melupakan batasanku." Satu kalimat itu berhasil membuat Hill menggigil kecil. Ethaan selalu bisa memberikan efek membekukan pada semua orang.

"Kau tak pantas bersama Quella. Monster sepertimu tak akan bisa membahagiakan Quella! Serahkan dia padaku dan aku akan mengurusnya dengan baik."

Ethaan tak berpikir dua kali, ia menghadiahi Hill pukulan keras di perut.

"Jangan sekali-kali bermimpi untuk memiliki apa yang aku miliki. Meski mati aku tak akan menyerahkannya padamu!" Tatapan Ethaan membara, ia membalik tubuhnya dan pergi.

Hill meludahkan darah dari mulutnya, "Kalian berdua akan kehilangan Quella. Dia tidak pantas untuk kalian."

Tidak hanya Quella yang sakit hati di sana tapi dua wanita yang menonton dari tempat tersembunyi juga sakit hati.

Leticya dan Allysta, mereka melihat bagaimana 3 orang itu bertengkar karena Quella.

"Aku akan melenyapkanmu, Quella. Kau telah merayu priaku!" Allysta semakin membenci Quella. Bagaimana mungkin ia yang bertahun-tahun mencari perhatian Hill kalah oleh sampah dikeluarganya.

Sementara Leticya, ia tak bisa berkata-kata. Hatinya hancur lebur. Quella telah merebut hati dua pria yang berhubungan dengannya.

🕮🕮

"Aku tidak bisa menemukan Quella." Aldwick terlihat cemas. Ia menatap Ethaan panik. "Dia mungkin pergi ke sungai." Aldwick mengingat tempat yang Quella kunjungi.

"Biarkan saja dia." Ethaan menghentikan Aldwick yang ingin mencari Quella.

"Dia salah paham, Ethaan. Kita harus menjelaskan padanya."

"Tak ada yang salah. Jika kau memang menginginkannya aku pasti akan melepaskannya."

Aldwick menatap Ethaan tak percaya, "Kau benar-benar bodoh, Ethaan! Bagaimana bisa kau menyerahkan istrimu pada orang lain!"

"Kau hanya bisa tersenyum karenanya. Dia seseorang yang kau butuhkan untuk menemanimu."

"Sekalipun aku menginginkannya, kau harusnya berpikir untuk mempertahankannya! Kau membuatku kecewa, Ethaan! Kau tidak bisa melepaskan kebahagiaanmu untukku!"

"Kebahagiaan sejak awal bukan milikku. Dia lebih baik bersamamu, tak akan ada yang merendahkannya."

Aldwick tahu bahwa Ethaan sangat menyayanginya, tapi ia juga tak akan menyentuh wanita yang membuat Ethaan tidak kesepian.

"Apa kau pikir aku mencintai Quella?"

"Tidak, tapi kau bisa memberikannya tempat yang baik."

"Berhenti mengorbankan dirimu sendiri untukku! Aku sudah muak melihat kebodohanmu ini! Aku tidak akan bahagia bersama Quella. Aku menjaganya karena dia istrimu. Karena dia bisa menjadi teman yang baik untukku. Aku tak akan pernah mengambil dia dari sisimu."

"Tapi kau pernah ingin menjadikannya selirmu."

"Itu karena aku tak tahu dia calon istrimu. Kau benar-benar bodoh, Ethaan. Kau bersikap dingin padanya karena kau pikir aku menginginkannya. Aku tak akan menginginkan apapun milikmu. Jangan bersikap seperti ini dan bahagialah."

"Kau harus melakukan hal yang sama jika kau ingin aku bahagia."

Aldwick tak mengerti apa yang Ethaan katakan.

"Putri Mahkota Leticya, kau tidak menyentuhnya karena dia adalah wanita yang Hill cintai. Kau mencintai Putri Mahkota tapi kau mengabaikannya. Kau bisa menasehatiku tapi kau tidak bisa menasehati dirimu sendiri."

Aldwick terdiam. Ia tak tahu jika Ethaan mengetahui hal itu.

"Dia tidak mencintaiku, dia pernah ingin meninggalkan istana setelah menikah denganku. Aku tak akan membuatnya tersiksa dengan menyentuhnya. Kita berbeda kasus, Quella dia tak menginginkan pria lain selain kau." Aldwick memaparkan alasan kenapa ia mengabaikan Leticya. "Sudahlah, aku akan menjelaskan pada Quella. Kau tidak akan bisa mengatakan apapun dengan mulut tajammu." Aldwick melewati Ethaan.

Ethaan telah salah mengartikan kedekatan Aldwick dan Quella. Dan Aldwick memang benar, jika Ethaan yang menemui Quella, mungkin suasana akan semakin rumit. Ethaan tak bisa merangkai kata, ia bahkan akan berkata jujur. Itu hanya akan semakin menyakiti Quella.

Merasa Takut

Kenapa semua orang menganggapnya tak berharga? Kenapa semua orang sangat suka merendahkannya? Kenapa semua orang berpikir bahwa ia tidak lebih dari barang yang bisa dioper ke sana kemari? Kenapa tak ada satupun orang yang benar-benar menyayanginya? Kenapa?

Quella terpuruk, hancur sendirian dengan pemikiran yang kian lama kian menggerogoti hatinya. Bagaimana bisa nasibnya sangat buruk? Bagaimana mungkin ia diperlakukan seperti ini? Pria yang ia cintai dengan segenap hatinya tak pernah menghargainya. Pria itu bahkan berniat memberikannya pada orang lain? Sesampah itukah dirinya?

"AKHHHHH!!!" Quella berteriak, air matanya menganak sungai. Ia melihat ke jurang curam di depannya. Haruskah ia akhiri hidupnya di sini? Haruskah ia hentikan semua penghinaan dalam hidupnya dengan cara ini? Haruskah ia menyerah dan mati.

"Tuhan! Kenapa kau membuat hidupku seperti ini?! Aku tak menginginkan kehidupan seperti ini!! Apa kesalahanku hingga kau menghukumku seperti ini?!" Lutut Quella lemas. Ia terpuruk jatuh di tanah yang dijatuhi daun kering.

Bumi seolah menganaktirikannya, tidak adakah tempat baginya di dunia ini? Kenapa semua orang mengucilkannya? Kenapa bumi menolaknya? Kenapa? Selama ini ia selalu berpikir bahwa bumi itu kejam dan dia harus jadi lebih kejam untuk menaklukan bumi. Tapi bagaimana bisa dia menaklukan bumi jika mendapatkan satu hati saja dia tidak mampu?

Quella bangkit, ia melemparkan dirinya ke jurang, semua ini harus diakhiri di sini. Namun ia tergantung. Tangannya digenggam kuat oleh seseorang.

"Lepaskan aku!" Quella meronta.

Ethaan menarik tubuh Quella, "Apa yang ingin kau lakukan, hah!" Ethaan terlihat marah.

"Aku menolak diberikan pada siapapun. Aku sudah muak menghadapi kalian semua. Lepaskan aku!" Quella memberontak kuat.

Ethaan menahan kedua tangan Quella lebih kuat. Beruntung ia datang tepat waktu, jika ia terlambat maka saat ini Quella pasti sudah tewas tertelan oleh jurang.

"Pikiranmu terlalu sempit! Kau ingin mengakhiri hidupmu hanya karena kata-kata Pangeran Hill. Banyak orang yang ingin hidup tapi kau malah ingin mati."

Rasa Quella ingin menebas kepala Ethaan tapi saat ini ia tidak memiliki pedang. Bagaimana mungkin Ethaan berkata 'hanya' seperti masalah yang terjadi adalah masalah kecil. Pria ini benar-benar tak punya perasaan.

"Bukan kata-kata itu yang membuatku seperti ini, tapi kau! Semua karena kau!" Quella berteriak di depan wajah Ethaan, "Apa sebenarnya kekuranganku? Aku sudah berusaha sangat keras untuk jadi seperti yang kau mau. Aku berlatih siang malam agar kau bisa menghargai sedikit saja kerja kerasku tapi nampaknya kau memang tidak punya hati! Kau tidak

menghargaiku sama sekali! Kau menganggap aku seperti barang yang bisa kau berikan pada siapapun! Buka matamu, Pangeran. Aku istrimu, aku manusia, aku punya hati yang tidak terbuat dari batu. Tidak bisakah kau balas sedikit saja perasaanku padamu? Aku mencintaimu, hargai sedikit saja perasaanku ini." Akhirnya yang ia tahan ia luapkan juga. Air matanya makin tak terkendali, sakit sekali menjadi dirinya. Mencintai tapi tidak dicintai. Ingin dihargai tapi malah mendapatkan hal yang lebih buruk dari tidak dihargai. "Kenapa kau memperlakukan aku seperti ini? Jika kau muak padaku bunuh saja aku. Orang-orangku tak akan melindungiku seperti pertama kali kau ingin membunuhku. Lakukan saja, itu lebih baik daripada mati perlahan karena sakit dihatiku." Quella putus asa. Ia bahkan berpikir lebih baik ia mati sejak awal, ia tak akan merasakan sakit hati seperti ini. Ia tak akan merasa lebih rendah dari sampah. "Lepaskan aku! Lepas!" Quella memberontak lagi.

Ethaan melepaskan tangan kanannya, ia meraih tengkuk Quella lalu melumat bibir Quella pelan. Ethaan membungkam mulut Quella dengan bibirnya. Ia sudah tak ingin mendengar apapun dari mulut Quella lagi.

Air mata Quella meluncur kian deras. Permainan apalagi yang Ethaan lakukan sekarang? Masih belum puaskah Ethaan menyakitinya?

Lumatan Ethaan sangat lembut, berharap Quella mengerti bahwa yang ia lakukan saat ini datang dari hatinya.
Tubuh Quella melepas, tulang kakinya tak bisa menyangga berat tubuhnya lagi. Ia telah tidak sadarkan diri.

"Quella! Quella!" Ethaan menggerakan tubuh Quella yang berada dalam pelukannya. "Apa yang terjadi padamu?" Ethaan menggendong tubuh Quella. Membawa Quella menuju ke kudanya.

Beban berat menekan dada Ethaan, wajahnya benar-benar terlihat dingin. Dengan cepat ia melajukan kudanya berharap segera sampai di kediamannya. Melewati hutan lebat

hampir 1 mil, Ethaan akhirnya sampai di kediamannya. Ia turun dan membawa Quella masuk ke dalam ruangannya.

"Panggilkan tabib segera!" Ethaan memerintah pelayan yang ia lewati.

"Apa yang terjadi pada Quella?" Putra Mahkota terlihat cemas. Ia tadi melihat Ethaan kembali dengan Quella yang tidak sadarkan diri di persimpangan hutan. Ia mencari Quella tapi Ethaan sudah lebih dulu menemukannya.

"Dia tidak sadarkan diri." Ethaan membaringkan Quella di atas ranjang.

Tabib datang, memeriksa tubuh Quella dengan seksama. Ia tak akan melakukan kesalahan karena nyawanya bisa berada dalam bahaya jika ia melakukan kesalahan di kediaman Ethaan.

"Nyonya baik-baik saja. Dia terlalu banyak beban pikiran hingga akhirnya kondisi tubuhnya menjadi lemah. Setelah beberapa saat ia akan sadarkan diri."

Batu yang menimpa dada Ethaan perlahan menghilang. Tabib istana memberikan obat untuk Quella lalu pamit pada Ethaan dan Putra Mahkota.

"Sebaiknya aku juga pergi. Jaga Quella, berikan aku kabar jika dia sudah siuman." Aldwick sudah cukup melihat Quella. Ia harus menjaga batasannya mulai sekarang, ia tak ingin ada yang salah paham atas perhatiannya pada Quella.

"Hm, hati-hati di jalan."

Putra Mahkota memegang bahu Ethaan lalu melangkah keluar dari ruangan.

Ethaan menatap wajah pucat Quella, pada akhirnya wanita ini telah membuatnya merasa takut. Melihat Quella nyaris melompat ke jurang membuat udara di sekitarnya menipis. Ini seperti ketika ia melihat Quella pada waktu penyerangan beberapa waktu lalu. Ia pernah berkata tak akan melindungi Quella, tapi melihat nyawa Quella dalam bahaya ia langsung bertindak tanpa berpikir.

Waktu berlalu, perlahan kelopak mata Quella terbuka. Ia melihat ke langit-langit dan menyadari bahwa ia berada di dalam

kamar Ethaan. Quella mengingat apa yang terjadi di tepi jurang. Dadanya kembali sesak ketika ia mengingat apa yang terjadi di istana. Harusnya ia tak membuka matanya lagi, maka dia akan lupa semua rasa sakitnya, maka dia akan menanggalkan semua rasa sakit itu.

Quella bangkit dari ranjang, kamar itu bukan tempatnya.

"Tetap di sana."

Suara Ethaan tak Quella hiraukan. Ia menghindari menatap wajah Ethaan. Quella melangkah dengan kepalanya yang masih terasa sedikit pusing. Ethaan berdiri di depan Quella tapi Quella memilih melewatinya. Wanita ini mengabaikan Ethaan, ia benci ketika melihat wajah Ethaan ia akan kembali lemah dan terpuruk.

"Jangan biarkan siapapun masuk ke dalam ruanganku! Aku akan membunuh mereka jika mereka berani masuk ke dalam!" Quella memberi perintah pada Azyla. Ia masuk ke dalam, mengurung dirinya dalam ruangan itu.

Azyla berjaga di luar ruangan, ia tak tahu apa yang terjadi di istana, ia hanya melihat Quella dibawa dalam keadaan tak sadarkan diri. Jika dilihat seperti ini, pasti tentang Ethaan lagi. Azyla tak bisa berkomentar apapun jika itu tentang hubungan nyonyanya dengan tuannya.

Melihat Ethaan mendekat, dengan sigap Azyla menjaga pintu.

"Pangeran, Nyonya tidak mengizinkan siapapun masuk ke dalam ruangannya."

Ethaan menatap Azyla dingin, "Menyingkirlah!"

"Nyonya akan membunuh siapapun yang masuk ke dalam."

"Itu lebih baik daripada dia bunuh diri di dalam." Ethaan menggeser tubuh Azyla, ia mendorong dua daun pintu dan masuk ke dalam sana.

Seperti yang Quella katakan, ia akan membunuh siapapun yang masuk ke dalam sana. Ia kini sudah menyerang Ethaan dengan pedangnya.

Ethaan meladeni serangan Quella, ia melihat jelas bahwa api kemarahan belum surut di wajah Quella. Ruangan itu menjadi arena perkelahian antara Ethaan dan Quella. Pedang tajam Quella menebas apa saja yang menghalangi serangannya. Ethaan harus segera mengakhiri pertarungan ini sebelum salah satu dari mereka terluka.

Tring.. pedang Quella terjatuh di lantai. Quella tak menyerah, ia menyerang Ethaan dengan tangan kosong. Ethaan melepaskan pedangnya, ia menghindar dari serangan cepat Quella. Jelas sekali bahwa saat ini Quella benar-benar meluapkan kemarahannya. Tapi jelas Quella tak memiliki niat membunuh, karena serangannya terlihat hanya ingin melukai saja.

Ethaan menangkap tangan kanan Quella, tubuh Quella berputar, ia mengunakan siku kirinya untuk menyerang wajah Ethaan tapi Ethaan mengelak. Tangan Ethaan dengan cepat menangkap tangan kiri Quella. Ia mengunci pergerakan Quella. Tapi Quella masih belum menyerah. Ia menggunakan kakinya untuk menjatuhkan Ethaan namun Ethaan dengan cepat mendorong Quella hingga wanita itu terjatuh ke ranjang.

Ethaan tak memberi waktu bagi Quella untuk bangkit. Ia mengunci tubuh Quella dengan tubuhnya. Baik tangan dan kaki Quella tak bisa bergerak. Matanya dan mata Quella bertemu tapi Quella segera memutuskan pandangan itu. Ia membuang muka.

"Bawakan obat Nyonya ke dalam!" Ethaan memberi perintah.

Pintu terbuka, Azyla masuk dengan obat yang diberikan oleh pelayan dari ruangan Ethaan. Azyla cepat-cepat menundukan kepalanya setelah melihat posisi Ethaan yang berada di atas tubuh Quella.

"Tinggalkan ruangan ini!"

Azyla memberi hormat, ia segera keluar sesuai dengan perintah Ethaan.

Ethaan melepaskan tangan Quella, ia turun dari atas perut Quella, melangkah menuju ke meja mengambil obat yang ada di sana dan kembali ke Quella.

"Telan ini!" Ethaan memberikan satu butir obat pada Quella. Tak ada pergerakan dari Quella. Ia bahkan tak melihat ke wajah Ethaan.

Ethaan geram, ia bukan tipe pria yang pandai membujuk wanita. Selama ini cara yang selalu ia terapkan dalam hidupnya adalah kekerasan. Tapi ia tidak mungkin menggunakan kekerasaan saat ini. Quella akan semakin terluka jika ia melakukannya.

Meletakan pil itu ke dalam mulutnya, tangannya meraih rahang Quella dan memaksa Quella membuka mulut. Setelahnya, ia memindahkan pil dari dalam mulutnya ke mulut Quella melalui sebuah ciuman. Ethaan tak melepaskan ciumannya sebelum ia memastikan bahwa Quella menelan obat itu. Lidah Ethaan sudah memastikan bahwa obat sudah ditelan, ia melepaskan ciuman itu dan bersikap seolah tak terjadi apapun. Ethaan benar-benar tak tahu caranya bersikap manis.

"Istirahatlah, Azyla akan menemanimu di dalam sini. Jangan membuat peraturan di kediamanku, karena pemilik tempat ini adalah aku." Ethaan memperingati Quella lalu keluar dari ruangan itu.

Quella tak ingin memikirkan tindakan Ethaan. Percuma ia berpikir karena Ethaan bukan sesuatu hal yang mudah dipikirkan. Ia bahkan tak ingin repot lagi memikirkan Ethaan.

🕮🕮

Jeenath pergi ke hutan Selatan. Kali ini ia pergi terang-terangan, karena tak ingin terjadi sesuatu pada ibunya, Jeenath meninggalkan pelayan kepercayaannya di kediaman sang ibu.

Kuda Jeenath terus menembus kesunyian hutan. Sampai di tengah hutan, Jeenath turun dari kuda. Ia melangkah mendekat ke sebuah goa namun posisi tanaman obat itu bukan

berada di dalam goa tapi di sebelah goa dekat dengan sungai jernih yang dasarnya adalah bebatuan.

Tanaman obat telah Jeenath dapatkan, ia segera melangkah menuju kudanya tapi langkahnya terhenti ketika 4 orang pria berwajah asing.

"Siapa kalian!" Jeenath menatap empat orang itu bergantian.

"Kami bukan siapa-siapa, kami hanya kesepian dan tidak disangka ada gadis cantik di dalam hutan. Temani kami bermain, Nona." Salah satu pria menjawab Jeenath.

Jeenath tak pernah mendapatkan kiriman seperti ini sebelumnya, seseorang yang ia pikirkan yang bisa mengirim orang-orang ini adalah Nyonya Aster. Wanita licik itu bahkan masih sempat mengiriminya hadiah padahal ia baru saja kembali dari acara ritual persiapan pernikahan putri tercintanya.

"Aku tak sudi menemani kalian!" Jeenath menarik pedangnya. Ia melangkah pasti, menyerang orang-orang itu dengan tubuhnya yang masih belum sembuh benar.

Empat orang ini benar-benar bukan lawan Jeenath. Kemampuan beladiri mereka lebih dari kemampuan Jeenath tapi seperti yang diketahui, Jeenath bukan tipe orang yang bisa menyerah. Ia akan berjuang hingga titik darah penghabisan. Meski ia terkena pukulan, ia tetap bangkit. Hingga pada akhirnya ia tertelentang karena tendangan salah satu pria. Perut Jeenath terasa sangat sakit. Ia bergerak mundur dari pria-pria berwajah mesum yang melangkah mendekat padanya.

"Layani kami dengan baik maka kami tidak akan membunuhmu."

Jeenath mendengus, wajah angkuh nan dinginnya tetap tercetak jelas, "Aku lebih baik mati daripada melayani kalian!"

"Angkuh sekali. Tapi kami tidak akan membunuhmu karena kami tidak ingin bercumbu dengan mayat." Pria lain meraih kaki Jeenath. Jeenath memberontak tapi ia dalam kondisi terluka sekarang.

"TOLONG!!" Jeenath akhirnya meminta tolong. Ia berteriak berulang kali.

4 pria tertawa terbahak-bahak, jelas tak akan ada yang bisa menolong Jeenath karena tempat ini sangat jarang dilalui orang. Dan dari rumor yang menyebar tempat itu adalah tempat yang angker jadi tak akan ada yang berani datang.

Jeenath bersumpah, jika ia masih dibiarkan hidup, ia akan membuat Aster menerima pembalasan yang setimpal.

Dua pria memegangi Jeenath sementara 2 pria lainnya merobek paksa lapisan luar gaun Jeenath. Meski sudah berada dalam posisi ini, Jeenath tak menangis sama sekali. Masa depannya akan hancur karena orang-orang bejat ini tapi ia tak akan menunjukan kekalahannya. Ia mempertahankan wajah angkuhnya yang menawan.

"Lepaskan aku, bajingan!" Jeenath memberontak lagi, ia tak sanggup memenima penghinaan seperti ini. Tubuhnya kini hanya tertutup dalaman tipis saja.

Salah satu Pria mendekatkan wajahnya ke leher mulus Jeenath, membuat Jeenath jijik setengah mati dan makin memberontak keras.

"Kau benar-benar indah, Nona." Pria itu berbisik.

"Jika kalian membiarkan aku hidup, aku akan mengejar kalian sampai mati!" Jeenath akan menepati sumpahnya, pasti.

Empat orang itu tertawa bersama, menganggap kata-kata Jeenath adalah lelucon. Tangan jahil mereka menggerayangi tubuh Jeenath, membelai dada Jeenath yang masih tertutupi, dengan satu kali sentakan dalaman Jeenath terbuka. Payudaranya terlihat menggiurkan.

Tak bisa, Jeenath tak bisa menahan air matanya. Ia hancur, ia benar-benar dihancurkan oleh Aster.

Empat tangan itu bergantian memainkan payudara Jeenath, lidah mereka menyusuri kulit putih mulus Jeenath.

Tangan pria lainnya meraih celana dalam Jeenath. Merobeknya paksa lalu membuangnya.

Jari-jari nakal bermain di milik Jeenath. Tak bisa dilukiskan bagaimana hancurnya Jeenath saat ini. Air matanya terus saja mengalir. Ia telah kehilangan kehormatannya.

Masuk dan keluar, jari-jari itu membuat Jeenath kesakitan. 4 orang itu tak mempedulikan sakit yang Jeenath rasakan mereka terus memainkan tubuh Jeenath.

"Ini kehormatan karena aku menjadi orang pertama yang menikmati tubuhmu, Nona. Aku pastikan bahwa aku akan membuatmu merasakan kenikmatan tiada tara." Seorang pria melepaskan celananya, memperlihatkan kejantanannya yang telah menegang.

Jeenath semakin memberontak. Teriakannya memenuhi tempat terbuka itu.

Pria pertama memposisikan tubuhnya, menekuk lutut Jeenath dan bersiap memasukinya.

Wush,, sebuah panah melintas secepat kilat tepat mengenai dada pria yang hendak memasuki Jeenath. 3 pria lainnya melepaskan Jeenath, melihat ke sekelilingnya. Siapa orang yang telah mengganggu kesenangan mereka.
Seseorang turun dari atas dahan kayu.

"Sepertinya aku akan merusak kegiatan kalian." Pria itu melepaskan panahnya, menarik pedang lalu berlari menyerang 3 pria yang tersisa. Hanya butuh sedikit waktu, 3 orang itu telah tewas bersimbah darah.

Pria itu mendekat ke Jeenath, "Putri Bungsu Perdana Menteri." Ia tersenyum pada Jeenath yang terlihat kacau. Wanita itu telah menutupi tubuhnya dengan pakaian secara sembarang.

"Pangeran Ketujuh." Jeenath mengenali pria yang tadi hanya ia lihat dari belakang. Ia benar-benar telah kehilangan muka. Bagaimana bisa orang yang membantunya adalah seorang pangeran.

"Kau sudah tidak memiliki kehormatan apapun, Nona. Dengan kondisimu ini, kau hanya akan mendapatkan pria dari kalangan rendah. Sangat disayangkan." Pangeran Ketujuh

mengegelengkan kepalanya, ia menyayangkan yang terjadi pada Jeenath saat ini.

Jeenath menatap mata Pangeran Ketujuh, "Tolong jangan katakan apapun pada semua orang, Pangeran. Mereka belum merenggut kesucianku. Jika Anda tidak mengatakan apapun maka saya masih bisa meneruskan hidup hamba." Jeenath memohon.

Seringaian licik nan jahat terlihat di bibir Pangeran Ketujuh, "Aku tidak bisa merahasiakannya, kecuali kau mau melayaniku."

Jeenath bagai terhempas ke jurang, ia tahu benar jika pria di depannya adalah pria yang sangat menyukai wanita. Ia terlepas dari mulut harimau tapi masuk ke dalam mulut buaya.

"Ah, jika kau menolak aku akan menghabisimu di sini. Orang-orang yang menemukanmu akan berpiir bahwa kau adalah gadis amoral yang melayani 4 pria ini. Aku bisa membuat skenario kematian yang pas untuk kalian semua."

Jeenath tak bisa apa-apa sekarang. Ia harus hidup, ia harus hidup untuk membalaskan semua yang terjadi padanya. Sekalipun ia harus melayani Pangeran Ketujuh, akan ia lakukan.

"Biarkan Hamba hidup."

Pangeran Ketujuh tersenyum. Ia meraih tubuh Jeenath dan membawa wanita itu ke sungai. Ia tak mungkin mencumbu tubuh Jeenath yang sudah dikotori oleh air liur empat pria tadi. Usai membersihkan tubuh Jeenath, Pangeran ketujuh membawa Jeenath ke dalam goa. Di sana terdapat sebuah tempat tidur seadanya. Tempat ini adalah tempat lain yang disukai Pangeran Ketujuh selain rumah bordil.

Ia membaringkan tubuh Jeenath, memperhatikan lekuk tubuh Jeenath yang indah.

"Kau tidak menjaga tubuhmu dengan baik, Nona. Sangat disayangkan karya Tuhan yang indah harus ternoda karena lebam dan luka." Pangeran Ketujuh adalah pemuja keindahan sejati. Pangeran ketujuh melepaskan pakaiannya, tubuh indahnya yang terpahat sempurna kini terlihat.

Jeenath tak tahu harus membenci atau tidak. Pria di depannya telah membantunya tapi sebentar lagi pria ini juga akan menghancurkannya.

Jeenath mengepalkan tangannya, tak apa. Ia akan menerima penghinaan ini asalkan bisa hidup.

Pangeran Ketujuh mulai mencumbu Jeenath. Menikmati setiap inchi tubuh Jeenath. Tangannya membelai payudara kenyal Jeenath. Mencubit puting Jeenath hingga Jeenath memekik.

"Bagus, nikmati ini. Seorang Pangeran sepertiku bersedia memberimu kenikmatan setelah kau disentuh oleh pria-pria itu." Pangeran Ketujuh membuka paha Jeenath, menyelipkan satu jarinya masuk ke milik Jeenath dan mulai bermain di sana.

Bibirnya membungkam bibir Jeenath. Lidahnya menari bersama dengan lidah Jeenath. Suara desahan memenuhi goa itu. Menggema hingga kembali ke telinga mereka.

Kedua tangan Pangeran Ketujuh berada di pinggang Jeenath, ia membuka lebih lebar paha Jeenath. Menusukan miliknya masuk ke dalam milik Jeenath yang sudah sangat basah.

Air mata Jeenath jatuh. Kesuciannya sudah benar-benar ternodai.

Pangeran Ketujuh mengerang nikmat, ia tak peduli air mata Jeenath. Ia bergerak, maju-mundur, menusuk lebih dalam hingga membuat Jeenath merasa sakit.

"Kita nikmati ini bersama-sama, Nona. Ah,," Pangeran ketujuh bergerak semakin cepat. Ia membalik tubuh Jeenath, menekuk lutut Jeenath dan kembali bergerak.

Satu sesi panjang telah selesai. Cairan milik Pangeran ketujuh telah tumpah di dalam liang Jeenath.

"Ini belum selesai. Kita lakukan sampai aku puas." Pangeran Ketujuh tersenyum iblis. Tanpa menunggu persetujuan ia kembali bergerak.

Aster, aku bersumpah untuk penghinaan yang aku terima hari ini, aku pasti akan membalasmu! Jeenath akan menjelma menjadi iblis jika itu dibutuhkan dalam balas dendamnya.

Melewati Malam

Jeenath kembali ke kediaman Perdana Menteri melalui jalur rahasia. Jeenath tak akan membiarkan Aster melihat ia kembali dengan pakaian compang-camping seperti ini. Sesampainya di kediamannya, Jeenath langsung membersihkan tubuhnya. Air mungkin bisa menghapus cumbuan 4 orang ditambah Pangeran ketujuh tapi sesuatu yang ada di otaknya terus melekat di sana. Ia bisa bersikap seolah tak terjadi apapun tapi ia tidak mungkin melupakan apapun yang terjadi di tempat itu. Bagaimana 4 orang itu membuatnya berakhir di tangan Pangeran Ketujuh. Bagaimana Pangeran Ketujuh mengambil kesucian darinya tanpa penyesalan sedikitpun.

Hidupnya sudah hancur, tapi ia tak akan hancur sendirian. Otaknya terus memikirkan bagaimana caranya agar ia bisa membalas Aster. Ia pastikan wanita itu akan berakhir dengan tragis seperti yang ia alami saat ini.

Usai mandi Jeenath keluar dari kamarnya. Ia mengenakan gaun malamnya, melihat ke kaca dan kembali menjadi Jeenath yang sebelumnya. Ia tak mungkin bisa tersenyum bahagia lagi, tapi ia bisa berpura-pura tersenyum untuk mengelabui musuhnya.

Hingga waktu makan malam, Jeenath keluar dari ruangannya. Melangkah menuju ke ruang makan bersama dengan sang Ibu.

Wajah Aster kaku ketika melihat Jeenath baik-baik saja. Mata dinginnya memindai Jeenath dari atas hingga ke bawah.

"Apa yang terjadi dengan lengannmu, Nona Keempat?" Perdana Menteri melihat luka gores di tangan Jeenath.

"Tadi aku pergi ke hutan untuk mencari tanaman, Ayah. Aku terpeleset hingga aku terluka." Jeenath berbohong. Wajahnya terlihat sangat anggun, ia berhasil menutupi kejadian hari ini dengan baik.

"Kau harus menjaga tubuhmu lebih baik, Nona Ketiga. Tubuh adalah aset paling berharga untuk kita para wanita." Aster menasehati Jeenath layaknya ibu yang sangat baik.

Jeenath tersenyum pada Aster, "Ibu sangat memperhatikanku. Terimakasih, Ibu. Aku akan lebih hati-hati lagi." Kalimat Jeenath mengandung banyak makna. Jeenath menarik tempat duduknya lalu duduk di sana.

Bagaimana bisa 4 orang itu tidak bisa mengurus satu sampah seperti dia! Aster memaki kesal.

Di kediaman lain saat ini makan malam sudah selesai. Tak ada satu patah katapun keluar dari mulut Quella. Setelah membereskan meja tempat makan, ia kembali ke kamarnya. Quella masih melakukan tugasnya sebagai seorang istri tapi ia menjadi sangat dingin pada Ethaan. Ia membantu Ethaan membersihkan tubuh tapi ia tak mengatakan apapun, ia membuatkan Ethaan makan malam tapi ia tak mengatakan apapun, ia membuat minuman untuk Ethaan tapi yang memberikannya bukan Quella melainkan pelayan.

Quella terlanjur patah hati oleh Ethaan. Ia merasa sudah tak perlu lagi baginya untuk mendapatkan cinta dari Ethaan. Pria ini tidak punya hati, dan sudah jelas dia tidak akan pernah bisa mencintai. Semua sikap baik yang Ethaan berikan padanya adalah karena pria itu ingin memberikannya pada Putra Mahkota.

Pagi tiba dengan cepat, Quella tidak membantu Ethaan mengenakan pakaiannya karena ia juga harus menyiapkan dirinya untuk datang ke pernikahan Pangeran Ketiga. Pakaian khusus Quella kenakan, hanya menantu kekaisaran yang bisa mengenakan pakaian yang saat ini sedang Quella kenakan. Pakaian yang terbuat dari sutra terbaik dengan warna merah dan emas yang mendominasi. Gaun itu sangat indah, memperlihatkan lekuk tubuh Quella yang sempurna. Gaun itu sedikit terbuka, sedikit bagian dada atas Quella terlihat.

Para pelayan mundur setelah selesai membantu Quella berdandan. Rambutnya yang indah ditata begitu cantik. Hiasan rambut semakin membuatnya terlihat indah. Kali ini Quella terlihat berkali-kali lebih cantik dari biasanya.

Mata hijaunya yang dingin berpijar terang, mungkin hanya satu orang yang memiliki bola mata seindah milik Quella. Kebanyakan orang Aestland memiliki mata berwarna biru dan coklat. Hanya para pangeran yang memiliki warna mata berbeda. Seperti ibu mereka yang berasa dari tempat yang berbeda. Hanya Ethaan yang mengikuti bola mata ayahnya, berwarna hitam pekat. Tajam seperti elang.

"Nyonya, Pangeran sudah menunggu Anda." Pelayan memberitahu Quella.

Quella bangkit dari tempat duduknya, ia melangkah keluar dari ruangannya. Pintu terbuka, udara segar menerpa wajahnya. Ia menuruni anak tangga, bertemu Ethaan di tengah pelataran. Tanpa kata mereka melangkah bersamaan, sampai di depan gerbang. Quella masuk ke dalam tandunya. Pengawal membawa Quella pergi. Ethaan melihat tandu yang pergi, detik

berikutnya ia naik ke atas kuda dan melaju bersebelahan dengan tandu Quella.

Ekor mata Ethaan melihat wajah Quella dari tirai tandu yang terbuka. Ia tak melihat raut sedih di wajah Quella tapi ekspresi dingin diwajah Quella tak begitu Ethaan sukai. Ini cukup aneh, mengingat ia adalah pria dengan ekspresi paling dingin di Aestland.

Prajurit kerajaan berbaris di depan gerbang istana. Mereka mengamankan jalan untuk tamu-tamu undangan istana. Semua orang membungkuk ketika rombongan Ethaan datang. Hingga Ethaan melewati gerbang istana, orang-orang yang ada di dekat gerbang istana baru mengangkat wajah mereka.

Pernikahan Hill dan Allysta diadakan di aula utama istana. Para tamu undangan sudah mengisi tempat mereka, raja-raja yang bernaung dibawa kekaisaran Aestland tidak ada yang absen. Mereka tak mungkin mengabaikan undangan dari Kaisar Edvill Yang Agung.

"Pangeran Ethaan dan Putri Quella memasuki ruangan!" Semua orang berdiri dari duduk mereka, menundukan kepala mereka ketika Ethaan dan Quella masuk ke aula raksasa dengan pilar-pilar kokoh nan megah itu.

Gaun panjang Quella menyapu karpet merah yang terbentang di tengah-tengah aula. Ia menaikan dagunya yang lancip, angkuh dan dingin. Raut wajah yang sangat cocok untuk disandingkan dengan Pangeran Kedua. Langkahnya ringan dan anggun, yang dilihat oleh orang-orang saat ini bukan seorang menantu kekaisaran tapi bulan penuh yang sangat bersinar. Sangat terberkati Quella dengan kecantikan itu, dan sangat terberkati Ethaan yang memiliki istri seindah bulan penuh itu.

Setelah kedatangan Quella dan Ethaan, Putra Mahkota, Putri

Mahkota dan empat pangeran lainnya datang. Mereka mengambil tempat duduk mereka masing-masing.

Dari pakaiannya, tak ada yang bisa mengalahkan pakaian Putri Mahkota yang dikerjakan oleh penjahit terbaik di Aestland

namun untuk kecantikan wajah, Quella tetap juaranya. Meski Quella tak tersenyum orang-orang bisa mengatakan bahwa kecantikannya bisa membuat satu Aestland runtuh. Seperti para raja dan pangeran yang meganggumi eloknya paras Quella, mereka yakin bahwa para Pangeran Aestland juga tak bisa menguasai diri mereka untuk tidak mengagumi kecantikan Quella.

Setelah para Pangeran tiba, Kaisar dan Ratu memasuki aula utama lalu Pangeran Hill dan Allysta melangkah bersamaan menuju tempat mereka akan melakukan ritual pernikahan.

Ritual itu berjalan lancar, sekarang tiba waktunya bagi Pangeran Hill dan Allysta untuk meminta restu dari Putra Mahkota dan Putri Mahkota, setelah dari pasangan nomor satu, dua orang yang sudah sah menjadi suami istri itu meminta restu pada Ethaan dan QUella.

Pandangan mata Hill selalu kurang ajar. Ia menatap wajah Quella, dadanya berdetak tak karuan. Keinginan memiliki Quella makin menguasainya. Ia tak berkedip untuk beberapa saat.

"Pangeran!" Allysta menegur pangeran dengan suara pelan. Ia tak ingin dipermalukan dihari pernikahannya sendiri. Bagaimana mungkin suaminya terpesona dengan wanita lain bukan dirinya.

Hill menghentikan kegilaan yang melandanya, ia meminta restu dari Ethaan dan Quella. Tapi setelah memberi hormat, ia tetap mencuri untuk melihat ke wajah Quella.

Kau milikku, Quella. Milikku. Lagi-lagi Hill mengklaim Quella sebagai miliknya. Ia nampaknya sudah sangat tergila-gila pada Quella.

Quella tahu Hill kembali melecehkannya dengan tatapan itu tapi ia bersikap tidak peduli. Ia kembali duduk di tempatnya dengan wajah tenang dan angkuh yang tak berubah sama sekali.

Aldwick melihat ke arah Quella, ia menyadari bahwa apa yang terjadi kemarin telah membuat Quella menjadi seperti saat ini. Ia memang pernah melihat wajah tak ramah Quella tapi ia

tak pernah melihat wajah dingin Quella seperti saat ini. Aldwick yakin Ethaan tak mengatakan apapun pada Quella.

Ritual selesai, pesta itu terus berlanjut dengan meriah. Beberapa hiburan mengisi pesta itu. Jamuan makan untuk ribuan orang terus tersedia tanpa takut kehabisan.

Quella menyingkir dari pesta, ia merasa buruk karena merasa kesepian ditengah-tengah keramaian saat ini. Perdana Menteri melihat wajah dingin putrinya tapi ia tidak bisa meninggalkan pesta, matanya hanya terus mengikuti ke mana langkah Quella, hingga akhirnya Quella menghilang dibalik pintu raksasa aula utama itu.

Ada apa dengannya? Kenapa dia terlihat sangat menderita? Perdana Menteri bertanya-tanya dalam hatinya.

Putra Mahkota Aldwick bangkit dari tempat duduknya, ia merasa bertanggung jawab atas apa yang terjadi dengan Quella saat ini.

Quella berdiri di jembatan penghubung gazebo di taman istana Mawar. Matanya menatap ke hamparan teratai yang sedang bermekaran di danau buatan.

"Kenapa kau berada di sini?"
Suara Putra Mahkota didengar oleh Quella, tapi ia tidak bergerak bahkan memberi hormat saja tidak.

"Kau benar-benar menginginkanku?" Quella menanyakan hal yang tidak masuk akal menurut Aldwick.

"Kau salah paham, Quella."

Quella kini memiringkan tubuhnya, melihat ke arah Aldwick dengan dingin, "Aku tidak ingin diberikan pada siapapun. Jika kau ingin memilikiku maka kau hanya akan memiliki mayatku. Di kehidupan ini suamiku cuma satu, Pangeran Kedua." Ia tak memiliki hal lain yang ingin ia katakan pada Aldwick. Quella melewati Aldwick dan pergi dari tempat itu.

Aldwick tak mengejar Quella, apapun yang ia katakan Quella pasti tak akan percaya, "Kau sudah membuat kesalahpahaman diantara aku, Ethaan dan Quella, Pangeran Hill.

Jika saja kau bukan saudaraku, aku pasti sudah membunuhmu saat itu." Aldwick menggeram pelan.

📖📖

Satu minggu berlalu. Quella mengajak Azyla untuk untuk pergi berburu. Hal ini cukup sering Quella lakukan selama ia berada di kediaman Perdana Menteri. Inilah kenapa ia pandai berpanah, ia sering berlatih secara langsung dengan sasaran bergerak.

"Nyonya, apa baik-baik saja tidak mengatakan apapun pada Pangeran?" Azyla ragu untuk pergi tanpa mengatakan apapun pada Ethaan.

"Dia tidak akan peduli padaku. Jika kau ingin ikut cepat naik ke kudamu jika tidak aku akan pergi sendirian!"

Azyla tidak bisa membiarkan Quella pergi sendiri, ia segera naik ke kudanya dan pergi bersama Quella.

Masuk 1 mil ke dalam hutan, Quella sampai di tempat berburu. Ia mengamati sekelilingnya, ketika ia melihat kepala rusa ia segera mngambil anak panah lalu melesatkannya hingga mengenai sasaran. Quella kembali memacu kudanya, ia melihat raja hutan tengah bersama dengan pasangannya.

Quella menarik dua panahnya, ia melesatkannya sekaligus. Lalu mengambil dua lagi dan melesatkannya lagi. Dua binatang buas itu tewas. Wajah dingin Quella tak berubah sama sekali, ia memacu kudanya ke tempat lain lagi.

"Nyonya, kita harus berhenti di sini. Kawasan itu tempat tinggal para serigala."

Quella tak mendengarkan ucapan Azyla, ia masuk ke dalam sarang bahaya. Kuda Quella berhenti berlari. 4 serigala menghalangi langkahnya.

Azyla melihat ke sekitarnya, ada sekitar 10 serigala yang mengelilingi mereka.

Quella mulai memanah ketika satu serigala hendak menerkamnya. Ia terus melesatkan anak panahnya, niat membunuhnya hari ini benar-benar baik.

Azyla memanah serigala yang berlari mendekat padanya. 2 bawahannya juga ada di sekitar tempat itu. Melesatkan panah-panah mereka ke serigala yang ada di sekitar Quella.

Untuk saat ini mereka bisa menang melawan serigala-serigala di sana, tapi ketika anak panah mereka habis maka mereka akan menjadi santapan serigala.

"Nyonya, anak panah kita sudah hampir habis. Kita sudahi berburu kali ini." Azyla kembali diabaikan oleh Quella.

Ia terus masuk lebih jauh, membunuh hewan buas apapun yang menghalangi langkahnya.

Anak panah Quella habis, itu artinya perburuannya sudah benar-benar selesai.

"Kita kembali." Quella menarik tali kekang kudanya.

Di perjalanan keluar dari daerah berbahaya, lima serigala menghadang. Panah milik Quella dan yang lainnya sudah habis.

"Nyonya, biar kami yang menghadapi ini." Azyla turun dari kudanya begitu juga dengan dua penjaga Quella yang lainnya.

Lima serigala melawan tiga orang, itu terdengar tidak seimbang. Ketika serigala mengunakan cakar dan mulutnya untuk mencabik-cabik, Azyla dan dua bawahannya menggunakan pedang untuk membunuh serigala-serigala itu.

Pertarungan antara manusia dan serigala mulai. Melihat bawahannya kesulitan, Quella turun. Ia membunuh satu serigala. tiga serigala lainnya menyusul tewas.

"Nyonya!" Azyla melindungi Quella ketika satu serigala hendak menyerang Quella dari samping. Bahu Azyla tergigit oleh serigala, secepat kilat pedang Quella menebas kepala serigala itu.

Quella memeriksa luka Azyla. Luka yang Azyla derita cukup parah, Quella merobek bagian ujung gaunnya. Ia membalut luka Azyla dengan robekan itu.

"Bantu Azyla keluar dari hutan ini!" Quella memberi perintah untuk 2 orangnya.

Setelah keluar dari daerah berbahaya, Quella mencari tanaman untuk mengobati luka Azyla. Dedaunan yang ia haluskan ia tempelkan di luka Quella lalu ia balut kembali luka itu.

"Maafkan aku. Ini semua karena aku." Quella meminta maaf. Ia menyesal. Jika ia mendengarkan Azyla maka Azyla tak akan terluka seperti ini.

"Memastikan Anda baik-baik saja adalah tugas saya, Nyonya." Azyla selalu sadar tugasnya.

"Hari sudah mulai gelap, kita harus segera keluar dari hutan." Quella kembali naik ke kuda.

Empat kuda menembus kesunyian hutan. Suara dedauan terdengar berisik. Dari pohon terbang beberapa orang dengan pakaian seperti ninja.

Lima orang mengurung Quella dan tiga penjaganya. Orang-orang itu tak memberi waktu untuk Quella turun. Mereka menyerang, niat membunuh terlihat sangat jelas dari gerakan mereka.

Dari mana orang-orang ini berasal? Azyla bertanya dalam hatinya. Jelas mereka bukan dari Aestland.

Pertarungan sengit terjadi, lima orang ini membuat Quella dan tiga orang lain kesulitan. Berkali-kali pedang lawan hampir merenggut nyawa Quella. Tiga penjaga Quella mengalami luka yang tidak dikatakan ringan. Tapi orang-orang itu terus bergerak melindungi Quella tanpa peduli nyawa mereka sendiri.

Wush,, sebuah jarum bergerak seperti kilat. Menusuk bahu Quella, menciptakan sensasi terbakar yang membuat Quella langsung kehilangan kesadarannya saat itu juga.

"Nyonya!" Azyla berteriak nyaring. Azyla tak bisa mendekat ke Quella karena lawannya tak mengizinkannya bergerak.

Satu orang yang melawan Quella, mengangkat pedangnya tinggi, menghunuskannya tajam menuju ke perut Quella.

Satu panah menghentikan gerakan pria itu. TIga orang bergabung dengan perkelahian itu.

"Putra Mahkota." Azyla melihat ke Aldwick yang saat ini menebas pria yang hendak membunuh Quella.

Dua penjaga Aldwick membantu Azyla dan yang lainnya. Karena tak mungkin menang dari akhirnya orang-orang itu pergi.

"Kejar mereka sampai dapat!" Aldwick memberi perintah tegas. Ia meraih tubuh Quella, segera membawa Quella ke kudanya.

Setelah hampir setengah jam, Aldwick sampai ke kediaman Ethaan. Ia tergesa-gesa membawa Quella masuk.

"Segera panggilkan tabib!" Perintah Aldwick pada pelayan yang ia lewati.

"Apa yang terjadi padanya?" Ethaan bertanya cepat.

Aldwick membaringkan tubuh Quella di atas ranjang, "Ia diserang oleh beberapa orang."

Azyla masuk ke dalam ruangan Quella. Kondisinya yang terlihat cukup parah membuat Ethaan berpikir bahwa orang-orang yang ingin membunuh Quella memiliki kemampuan yang baik.

Tabib datang tergesa-gesa, ia segera memeriksa denyut nadi Quella, "Denyut nadinya melemah." Tabib mengatakan dengan bergetar.

"Dia tidak terluka tabib, apa yang menyebabkan dia seperti ini?" Aldwick menekan tabib dengan pertanyaannya.

"Apa yang terjadi pada Putriku?" Entah sejak kapan Perdana Menteri ada di sana. Ia melangkah tergesa, berdiri di sebelah ranjang Quella dengan wajah cemas.

"Menyingkirlah, Tabib!" Seorang lagi masuk ke dalam ruangan itu. Orang asing yang tak diketahui oleh Ethaan maupun Aldwick namun dikenali oleh Azyla. Pria itu adalah

Rudolf. Orang yang bertanya pada Quella di pasar. Ia memeriksa nadi Quella. Ia melihat ke leher Quella yang memerah.

"Putri terkena jarum beracun."

Seketika udara diruangan itu menipis. Semua mata meliha ke wajah pucat Quella. Bibirnya kini mulai berwarna kebiruan tanda racun sudah menyebar di tubuhnya.

"Aku memiliki penawar racun." Ethaan hendak mengambil penawar racun tapi langkahnya dihentikan.

"Racun yang digunakan bukan racun sembarangan. Di daerah ini tidak ada yang memiliki penawarnya."

Ethaan mengeluarkan pedangnya, "Katakan padaku apa yang bisa menyelamatkannya!"

"Penawar segala racun. Hanya Kaisar Rich yang memiliki penawar itu."

Azyla mengingat sesuatu, "Tuan, Nyonya membuat Penawar Segala Racun. Aku akan segera mengambilkannya." Azyla melangkah dengan tubuhnya yang terluka. Ia mengambil botol kecil yang berisi 10 butir pil obat penawar segala racun.

Menunggu Azyla kembali seperti sedang berdiri di tepi jurang dengan tiupan angin kencang bagi Ethaan dan orang lain yang ada di sana.

"Quella!" Suara itu serempak terdengar ketika mulut Quella memuntahkan darah. "Lakukan sesuatu!" Ia menekan Rudolf.

Azyla datang, ia menyerahkan obat itu ke Rudolf, "Ini obatnya."

Putri Quella memang benar-benar keturunan Putri Mahkota Ollyvia. Pil yang ada ditangannya memang benar pil penawar segala racun.

"Bantu aku mengubah posisinya jadi duduk." Rudolf meminta bantuan.

Ethaan melepas pedangnya, ia mendudukan tubuh Quella.

Rudolf memasukan pil ke dalam mulut Quella, menuangkan air agar pil itu masuk ke tenggorakan Quella.

"Baringkan kembali!"

Ethaan membaringkan Quella kembali.

"Dia pasti akan selamat, kan?" Perdana Menteri bertanya cemas.

"Racun sudah menyebar hampir ke seluruh tubuhnya tapi dia masih memiliki harapan untuk hidup karena obat pewanar. Jika dia berhasil melewati malam ini, maka dia akan selamat."

Perdana Menteri kehilangan pijakannya. Kakinya mundur satu langkah. Tubuhnya langsung diraih oleh Putra Mahkota. Sementara Ethaan mengepalkan kedua tangannya marah.

"Bagaimana Quella bisa berakhir seperti ini, Azyla?" Ethaan menatap Azyla bengis.

Azyla menceritakan semua yang terjadi.

"Ini semua salah hamba. Hamba lalai menjaga Nyonya." Azyla menyalahkan dirinya sendiri.

"Orang-orangku sedang mencari para penyerang itu." Aldwick mencoba meredam sedikit amarah Ethaan.

"Tabib, obati Pelayan Azyla!" Putra Mahkota melihat ke luka Azyla yang membutuhkan perawatan.

"Baik, Putra Mahkota. Saya permisi kalau begitu." Tabib menundukan kepalanya dan pergi. Ia bernafas lega seperti baru keluar dari neraka.

"Dari mana kau berasal? Bagaimana kau bisa ada di sini?" Ethaan bertanya pada Rudolf.

Rudolf segera berlutut, "Hamba memberi salam pada Yang Mulia Putra Mahkota dan Pangeran Ethaan." ia memberi hormat.

"Hamba adalah sahabat Perdana Menteri dari Provinsi Dhoza, Rudolfo. Datang kemari bersama Perdana Menteri karena saya ingin melihat Putri Pertama Perdana Menteri." Rudolf memperkenalkan dirinya dan alasan kedatangannya. Tapi jelas dia berbohong.

Ethaan mencium kebohongan Rudofl, tapi dia tak bereaksi karena Perdana Menteri tak menyangkal pernyataan Rudolf.

Bertahanlah

"Apakah orang yang menyerang Putriku adalah orang suruhan Pamannya?" Perdana Menteri menatap Rudolf penasaran.

Dua orang ini berada disebuah kedai, mereka mengambil tempat duduk di lantai atas. Di mana hanya sedikit orang yang berada di sana.

"Dari racun itu bisa dipastikan bahwa itu benar-benar orang suruhan Pangeran. Mereka pasti berpikir bahwa Putri Quella akan kehilangan nyawanya karena tak memiliki obat penawar." Racun itu langka, hanya tabib terbaik yang bisa membuatnya, namun juga tidak dalam jumlah yang banyak karena bahan-bahannya yang sulit didapatkan. Sementara penawarnya, hanya ada 10 butir dan semuanya dimiliki oleh Kaisar Rich, kakek Quella. "Sangat melegakan bahwa Putri Quella membuat obat penawarnya."

"Mereka akan terus memburu Putriku, bagaimana kau akan membawanya kembali ke Westland?"

"Kami akan mengirimkan kabar ke Westland secara rahasia. Para prajurit akan menjemput kami. Mereka akan mengawal hingga kembali ke Westland."

"Pastikan nyawanya terlindungi. Ia tak pernah tahu siapa nama ibunya dan asal usul ibunya karena ibunya tak ingin ia dalam bahaya."

"Kami akan memastikan keamanan Putri Quella."

Perdana Menteri Zhou tak tahu harus merasa senang atau sedih karena orang-orang Westland menemukan Quella. Ia memang ingin putrinya mendapatkan tempatnya tapi ia juga tak sanggup melepas putrinya pergi. Menikahkan dengan Ethaan saja sudah membuatnya merasa jauh dengan putrinya apalagi jika putrinya harus dibawa ke Westland, kekaisaran yang berada ribuan mill jauhnya dari Kekaisaran Aestland. Hampir tiap malam ia memeluk Quella ketika putrinya tertidur, setelah ia menikahkan putrinya dengan Ethaan, ia tak bisa lagi memeluk putrinya seperti yang sering ia lakukan. Dan ketika putrinya dibawa ke Westland nanti, untuk melihat wajahnya saja akan sangat sulit.

Di kediaman Ethaan, Pangeran Kedua itu tengah menjaga Quella. Ia tak meninggalkan Quella barang sedetik saja. Matanya terus saja menatap wajah Quella yang tak bersinar.

Mata Ethaan melebar, tangannya segera menggenggam jemari dingin Quella, "Quella! Quella! Bertahanlah!" Hatinya tak karuan, seperti badai baru saja melandanya. Quella kejang-kejang tepat di depan matanya. Meski ia sudah tahu dari Rudolf bahwa ini akan terjadi, tetap saja ia tak bisa mengatasi rasa takutnya.

"Bertahanlah. Bertahanlah. Bertahanlah." Ethaan mengucapkan kalimat itu seperti mantra kehidupan bagi Quella.

Perlahan tubuh Quella kembali tenang. Ethaan mengelam keringat yang membasahi kening Quella.

Suhu tubuh Quella berubah-ubah setiap waktunya. Kadang dingin seperti es kadang panas seperti api. Ethaan tersiksa setengah mati melihat Quella seperti ini. Ini lebih menegangkan dari menghadapi 100 orang sendirian. Lebih menakutkan dari terjebak di tengah kepungan lawan. Ini benar-benar seperti neraka baginya.

"Kau harus bisa melewati malam ini, Quella. Kau kuat, kau pasti bisa." Ethaan tak ingin Quella meninggalkannya.

Berkali-kali Quella kejang-kejang, dan berkali-kali juga jantung Ethaan seperti lepas dari tempatnya. Ia tak sanggup melihat bagaimana Quella berjuang melawan mautnya.

"Aku akan menjagamu, aku akan mencoba untuk bersikap lembut padamu, bertahanlah. Bertahanlah agar kau bisa merasakan balasan dari perasaan yang kau berikan padaku. Aku tak akan memberikanmu pada siapapun. Tolong, tolong jangan memilih mati. Tolong jangan tinggalkan aku." Ethaan tahu bahwa suatu saat nanti ia pasti akan memohon seperti ini pada Quella. Sudah sejak pertama ia bertemu dengan Quella, ia merasa bahwa wanita ini bisa membuatnya berakhir seperti ini. Tatapan mata Quella yang memberikan kesan lembut padanya saat mereka bertemu berhasil membuat Ethaan sedikit tersentuh, tapi ia menutupi rasa tersentuh itu dibalik wajah dinginnya. Ketika ia melihat senyum Quella, ia menyadari bahwa sesuatu dalam tubuhnya berdebar. Matanya mulai memuja senyuman itu, seperti ingin terus mengulang apa yang ia lihat tiap hari, tapi lagi-lagi Ethaan tak bisa menunjukannya. Ia terlalu lama hidup di medan perang. Besar tanpa seorang ibu. Besar tanpa sentuhan wanita. Sejak dulu ia diurus oleh Panglima sebelumnya. Besar dari tangan pria kasar itu dan akhirnya menjadi pribadi yang tak tersentuh sama sekali.

Malam itu seperti satu tahun bagi Ethaan. Menunggu pagi sama dengan menunggu eksekusi mati. Membuatnya ikut berkeringat dingin. Membuatnya merasa terbakar oleh kecemasannya sendiri.

Matahari bergerak keluar dari tempat bersembunyinya, sinar itu membuat Ethaan menyadari bahwa saat ini sudah pagi. Ia memeriksa suhu tubuh Quella, sudah kembali normal, tapi warna wajah Quella masih tetap sama, pucat. Bibirnya yang ungu menjadi pink muda bercampur putih dan matanya masih tetap tertutup.

Tok! Tok! Tok!

"Pangeran, Perdana Menteri dan Tuan Rudolf datang berkunjung."

"Persilahkan dia masuk."

Pintu terbuka, Perdana Menteri Zhou dan Rudolf masuk ke dalam ruangan Quella.

"Bagaimana keadaan Quella?" Perdana Menteri bertanya pada Ethaan.

"Suhu tubuhnya kembali normal, tapi dia masih belum sadarkan diri."

"Izinkan aku memeriksanya." Rudolf meminta izin pada Ethaan.

Ethaan menggeser tubuhnya, ia membiarkan Rudolf memeriksa Quella.

"Kapan dia akan sadarkan diri?" Ethaan ingin segera melihat Quella membuka matanya.

"Kapan waktunya tidak bisa ditentukan. Pemulihan tubuh tiap orang berbeda-beda. Tapi ketika dia sudah melewati masa kritisnya maka racun sudah ditangani dengan baik. Hanya perlu menunggu beberapa waktu hingga Putri Quella sadarkan diri."

Ethaan masih belum bisa bernafas lega, ia masih perlu melewati beberapa waktu. Ia masih harus merasakan kecemasan yang tak ia sukai.

Setelah melihat kondisi Quella, Perdana Menteri dan Rudolf meninggalkan kediaman Ethaan. Berganti dengan Putra Mahkota yang saat ini berada di dalam ruangan itu. Menanyakan bagaimana keadaan Quella saat ini. Ia cukup lega karena Quella sudah melewati masa kritisnya.

"Bagaimana dengan orang-orang yang sudah membuat Quella seperti ini?"

"4 orang berhasil kabur, satu orang lagi berada di tempat penyimpanan beras yang sudah tidak terpakai lagi." Putra Mahkota tidak puas dengan hasil ini tapi ia tahu bahwa 2 orangnya dan 2 orang Quella sudah mencari dengan baik.

"Siapa orang yang telah memerintahkannya untuk membunuh istriku?"

"Pria itu tidak mengatakan apapun. Dia adalah hamba yang setia."

Ethaan mengepalkan tangannya, "Jika dia tidak ingin mengatakan apapun, jangan beri dia kematian yang mudah. Letakan dua tikus di atas perutnya, kurung tikus itu dan biarkan tikus itu mencari jalan keluar dari kurungannya."

Putra Mahkota meringis, hukuman yang Ethaan katakan adalah hukuman tak manusiawi yang pernah dipakai oleh orang-orang dari kerajaan terdahulu. Hukum itu sudah hilang seratus tahun lalu karena terlalu kejam. Tapi kali ini Ethaan menggunakannya lagi. Dua tikus yang terkurung itu akan mencari jalan keluar dengan menggigiti perut pria itu hingga habis, bayangkan bagaimana isi dalam perut habis digerogoti oleh tikus.

"Aku akan memerintahkan Dyle dan Huges untuk melakukannya."

Ethaan tak akan memaafkan siapapun yang sudah membuat istrinya jadi seperti ini. Tak ada yang boleh melukai istrinya lagi, tidak ada yang boleh.

"Terimakasih karena sudah menyelamatkannya." Ethaan tak pernah berterimakasih pada siapapun tapi kali ini ia berterimakasih karena Aldwick telah menolong istrinya.

Aldwick menatap Ethaan hangat, "Dia pernah menyelamatkanku satu kali. Dan dia adalah istrimu. Dia dan kau sudah menyelamatkan aku. Aku masih banyak berhutang nyawa padamu dan padanya."

Hening.

"Aku harus kembali ke istana. Aku memiliki beberapa pekerjaan yang harus diurus." Aldwick pamit.

"Hm, hati-hati."

"Ya." Aldwick pergi meninggalkan Ethaan.

📖📖

"Bagaimana keadaan Putri Quella?" Kaisar Edvill bertanya pada Perdana Menteri.

"Masih belum sadarkan diri."

"Kapan kau akan memberitahu tentang siapa dia sebenarnya?"

"Hamba akan mencari waktu yang baik, Yang Mulia."

Kaisar Edvill menyesap teh hijau pekat nan harum di dalam cawannya, "Setelah dia sadar aku akan memindahkannya ke dalam istana. Akan sangat membahayakan jika dia berada di luar istana setelah orang-orang itu menemukannya."

Perdana Menteri tak menyela, ia setuju dengan Kaisar Edvill. Untuk gangguan orang luar, istana adalah tempat yang aman.

"Ah, ada hal lain yang ingin aku katakan padamu." Kaisar Edvill mengingat satu hal, "Aku ingin Pangeran Keempat dan Putri Bungsumu bertunangan."

Perdana Menteri melihat Kaisar Edvill seksama,

"Apakah Pangeran Keempat yang menginginkan ini?"

Kaisar Edvill mengerti maksud pertanyaan Perdana Menterinya, pria itu tak ingin menikahkan anaknya dengan pria yang tak menginginkan anaknya.

"Pangeran Keempat yang menginginkannya. Nampaknya ia tertarik pada Putri bungsumu."

"Kalau begitu aku menerima usulan, Yang Mulia." Perdana Menteri adalah orang yang istimewa di sisi Kaisar Edvill. Ia bisa menolak perintah Kaisar jika itu bertentangan dengan keinginannya. Sekarang semua putrinya sudah memiliki

jodoh masing-masing. Quella dengan Ethaan, Allysta dengan Hill, Dellillah dengan Javier dan Jeenath dengan Galleo.

"Satu minggu lagi Pangeran Keempat akan datang ke tempatmu bersama dengan sekretaris kerajaan untuk melakukan pertunangan."

"Hamba akan menerima Pangeran Keempat dengan baik, Yang Mulia." Perdana Menteri menunduk hormat.

🕮🕮

Dua hari berlalu dan mata Quella masih tertutup. Nampaknya Quella sangat menyukai tidur panjangnya.

Selama dua hari ini Ethaan tak keluar dari kediamannya. Ia memerintahkan jendralnya untuk melatih prajuritnya. Ia tak bisa meninggalkan Quella dalam kondisi seperti ini. Ada kemajuan dalam dua hari ini, wajah Quella sudah tidak pucat lagi. Bibirnya kembali merah seperti buah cherry matang. Wajah cantik itu telah kembali bersinar meski mata hijau terangnya belum menyempurnakan keindahan alamiahnya.

Jemari Quella bergerak. Ethaan yang duduk di dekat ranjang Quella melepaskan buku yang ia baca dan segera mendekat ke ranjang. Benar saja, kelopak mata itu terbuka.

"Kau sadar." Ethaan duduk di tepi ranjang.

Quella melihat ke sekelilingnya, "Di mana Azyla?" Ia menanyakan pelayan kesayangannya.

"Dia ada di luar." Ethaan tahu kenapa Quella menanyakan Azyla, Quella pasti mencemaskan Azyla. "Kecerobohanmu tak sampai membuatnya tewas." Ethaan menyambut Quella dengan kata-kata dinginnnya lagi. Harusnya saat ini Ethaan menanyakan apa yang Quella rasakan atau apa yang Quella inginkan. Namun Ethaan tak bisa menahan dirinya untuk tidak mengomeli Quella, ia benci kecerobohan yang Quella lakukan. Pergi tanpa mengatakan apapun padanya, dan berakhir dengan luka serius yang hampir merenggut nyawanya.

Quella mendengus pelan, tak bisakah Ethaan memilih waktu yang baik untuk bersikap dingin padanya? Ia baru saja sadar dan sapaan yang dia dapatkan adalah kalimat dingin itu.

"Mulai saat ini kau tidak bisa keluar dari tempat ini tanpa izin dariku." *Setidaknya sampai aku menemukan siapa yang ingin membunuhmu.* Ethaan harus memastikan keselamatan Quella, ia tak bisa biarkan Quella keluar dengan bayangan kematian yang masih mengikuti Quella.

"Jika kau sudah selesai keluarlah dari ruanganku." Kata-kata Quella lebih dingin lagi dari kalimat Ethaan. Mata hijaunya tertutup lagi tanda bahwa kehadiran Ethaan di sana tak diharapkan olehnya.

Ethaan tahu kemarahan Quella padanya belum menghilang, ia akan membiarkan Quella saat ini. Kakinya melangkah menuju ke pintu ruangan Quella. Ethaan keluar, tangannya menutup pintu ruangan Quella.

"Berikan ramuan obat pada Nyonya, setelahnya minta dia untuk istirahat." Ethaan berpesan pada Azyla.

"Baik, Pangeran." Azyla menundukan kepalanya mematuhi apapun yang dikatakan oleh Ethaan.

Ethaan meninggalkan ruangan Quella. Ia pergi keluar dari kediamannya, tujuannya adalah tempat penyimpanan beras yang tidak terpakai lagi. Karena Quella sudah sadar ia bisa pergi keluar lagi.

"Memberi hormat pada Pangeran Kedua." Dyle dan Huges memberi hormat serempak.

"Berdirilah!" Ethaan melewati dua orang itu. Ia membuka pintu tua di depannya, suasana di dalam itu cukup gelap, hanya diterangi oleh satu obor.

Mata dingin Ethaan melihat ke pria yang terbaring dilantai dengan kotak hitam di atas perutnya. Darah mengotori lantai kayu itu. Tak ada kata-kata yang keluar dari mulut Ethaan, dia hanya melihat pria menyedihkan yang sudah terlihat seperti mayat dengan tatapan dingin.

Rintihan kesakitan terdengar dari mulut pria itu, namun pria itu masih tak menyerah. Ia memegang kesetiaan pada tuannya.

"Tuan, bunuhlah aku." Pria itu akhirnya bersuara pelan.
Ethaan mengangkat sebelah alisnya, senyum kejam terlihat menawan dan mematikan di wajahnya, "Kau pasti akan mati. Jangan memohon seolah aku akan mengampuni orang-orang yang telah berani mencelakai istriku."

"Aku benar-benar tidak tahu siapa yang membayar kami. Aku hanya mengikuti perintah dari ketua kelompok kami." Pria itu jujur, ia sangat mengharapkan kematiannya.

"Kau tidak dihukum seperti ini karena aku penasaran tentang siapa yang memerintahkan. Aku hanya ingin membalasmu, bahwa menyentuh milikku balasannya lebih buruk dari kematian." Ethaan iblis, dia jelmaan iblis yang tak memiliki rasa kasihan. "Cepat atau lambat orang-orang itu pasti akan aku dapatkan. Kau hanya perlu melihatnya dari neraka kelak." Ethaan membalik tubuhnya, melangkah keluar dari tempat penyimpanan tak terpakai itu tanpa peduli pada rintihan pria tadi.

Mengharapkan belas kasihan Ethaan sama dengan mengharapkan bintang jatuh dari langit. Sangat langka, hanya orang-orang tertentu yang bisa mendapatkan belas kasihannya.

"Jaga tempat ini dengan baik. Kawanannya mungkin akan datang untuk menyelamatkannya." Jika kelompok itu benar-benar saling peduli maka harusnya kawanannya akan datang. Tapi jika kawanan itu datang mereka tak akan mampu menyelamatkan pria yang terkurung, perutnya sudah terbuka lebar, sudah pasti ia akan mati tanpa bisa ditolong lagi.

Aku Juga Mencintaimu

"Nyonya! Nyonya!" Suara Azyla tak didengarkan oleh Quella. Wanita ini hanya duduk bersandar di ranjang dengan otaknya yang terus memikirkan betapa dia sangat mencintai Ethaan. Dalam kondisi tidak sadarkan diri ia terus berjuang, ia merasa bahwa ia sudah tertidur sangat lama. Ia berpikir apakah ia akan terbangun dari tidurnya atau tidak, Ia sangat ingin melihat Ethaan. Ingin berada di dekat Ethaan meski pria itu melukainya.

Quella tak mengerti kenapa ia bisa mencintai hingga sedalam ini. Ia sekarat dalam kondisi marah pada Ethaan tapi alam bawah sadarnya terus berbisik bahwa ia berjuang keras untuk hidup demi bersama Ethaan.

Sihir apa sebenarnya yang Ethaan gunakan hingga membuatnya seperti ini?

Quella bersikap dingin pada Ethaan tadi karena ia tak bisa terima fakta bahwa ia begitu menggilai Ethaan. Fakta

bahwa ia telah gagal untuk bersikap tidak peduli pada Ethaan. Fakta bahwa dalam keadaan tidak sadarkan diripun hanya Ethaan yang ada di otaknya.

Bagaimana mungkin ia begitu lemah karena seorang Ethaan? Bagaimana mungkin dia tidak bisa menangani dirinya sendiri karena seorang Ethaan? Bagaimana bisa dia mencintai Ethaan hingga segila ini.

"Nyonya!"

Akhirnya suara Azyla sampai ke telinga Quella. Seperti sebuah penutup telah menghilang dari telinga itu.

"Ada apa?"

"Ini obat Anda." Azyla menyerahkan obat kedua yang harus diminum Quella setengah jam dari obat sebelumnya.

Quella menelan pil itu, "Luka-lukamu sudah kau obati?" Quella memindai tubuh Azyla dengan matanya. Beberapa luka yang berangsung mengering terlihat di lengan dan wajah Azyla.

"Sudah, Nyonya. Saya menggunakan obat yang Anda berikan pada saya."

"Bagaimana dengan yang lain?"

"Mereka juga sudah mengobati luka mereka."

"Maafkan aku. Ini semua karena kecerobohanku. Jika Yang Mulia Putra Mahkota tidak datang maka aku pasti akan membawa kalian pada kematian." Quella menyesal. Apa yang Ethaan katakan memang benar, ia ceroboh. Bahkan ia membahayakan nyawa orang-orangnya.

Azyla merasa tak pantas mendengarkan Quella meminta maaf seperti barusan. Ia hanyalah pelayan, seorang Putri tidak pantas meminta maaf pada pelayannya sendiri.

"Nyawa kami adalah milik Anda, Nyonya." Azyla tak memiliki jawaban lain yang lebih tepat dari jawaban ini. Ia dipekerjakan Perdana Menteri untuk melindungi Quella meski nyawa taruhannya.

Quella tak akan mengulangi hal seperti ini lagi, ia tak akan bertindak kekanakan hanya untuk meluapkan amarahnya.

"Sebaiknya Nyonya beristirahat lagi." Azyla merapikan selimut Quella.

Quella tak ingin menyusahkan orang lain, ia menurut. Mengistirahatkan tubuhnya agar lebih cepat sembuh.

Mata Quella terbuka ketika telapak tangan besar menyentuh dahinya. Ia membuka mata dan menemukan wajah Ethaan berada kurang dari 50 senti di depan wajahnya.

"Sudah sore. Kau harus mandi." Ethaan menjauhkan tangannya dari kening Quella.

Quella tak membalas, ia ingin mempertahankan sikap dinginnya pada Ethaan. Ia ingin menenggelamkan dirinya dalam sandiwara menyembunyikan perasaan. Ia tak ingin terlihat menyedihkan dengan terus mencintai pria yang tidak membalas setitik saja perasaannya.

"Apa yang kau lakukan? Tidak ingin turun dari ranjangmu?" Ethaan menaikan alisnya. Obsidiannya menatap Quella seperti biasa, dingin, seolah tak peduli sama sekali.

"Kenapa kau masih di sini? Keluarlah!"

"Aku akan membantumu membersihkan tubuhmu."

Quella tersenyum mengejek, "Aku tidak butuh bantuan darimu, terimakasih."

Ethaan tidak sabaran, ia tak menunggu Quella turun tapi ia meraih tubuh Quella. Menggendong wanita itu ke kolam pemandian.

Byur.. Ethaan menjatuhkan Quella begitu saja. Membuat Quella tenggelam sesaat.

"Susah sekali mengerti wanita." Ethaan bersuara datar. Ketika ia mencoba memperhatikan Quella, wanita itu bersikap dingin padanya.

"Hah..." suara Quella menarik nafas setelah muncul ke permukaan terdengar. "Kau benar-benar ingin aku mati, hah!" Ia sudah punya kekuatan untuk marah.

Ethaan acuh tak acuh, "Buka pakaianmu!"

Quella jengkel setengah mati, "Aku bisa mandi sendiri! keluar dari sini!" Ia mengusir Ethaan.

Ethaan sudah berniat untuk bersikap lebih baik pada Quella tapi kesabarannya yang tipis membuatnya kesulitan melakukan hal itu. Ia masih menahan diri saat ini. Ada kemungkinan ia akan merobek paksa pakaian Quella untuk memandikan wanita itu.

"Jangan membuatku mengulang perintah, Quella!"

Baiklah, Quella kalah. Perintah dingin itu membuat air hangat terasa jadi dingin. Membuat angin seakan bersatu dan berkumpul di sekeliling Quella. Ia bahkan sampai merinding karena Ethaan.

Quella membuka pakaiannya, ia menyisakan lapisan terdalam gaunnya.

"Kenapa harus dipaksa untuk mandi. Membuang waktu saja." Ethaan mulai lagi.

Quella mengepalkan kedua tangannya, "Sebenarnya apa tujuanmu melakukan ini? Kau ingin membantuku mandi atau ingin mengolok-olokku? Sampai kapan kau akan seperti ini? Kau benar-benar ingin memberikan aku pada Putra Mahkota? Jangan pada dia, berikan saja aku pada Pangeran Hill, itu yang harus kau lakukan jika kau membenciku." Mata Quella mulai memerah. Ia seperti terombang-ambing di lautan karena Ethaan.
Ethaan merasa hatinya sakit ketika melihat Quella ingin menangis tapi mulutnya tak bisa berkata apa-apa.

Quella menghapus air matanya, ia melangkah keluar dari pemandian. Berjalan dengan hatinya yang kembali sakit.
Tiba-tiba tangannya di genggam oleh Ethaan.

"Maafkan aku." Ethaan tak pernah meminta maaf sebelumnya, dua kata ini haram untuk ia ucapkan. "Maaf karena aku terus melukaimu. Maaf karena tak bisa menghargaimu. Maaf karena tak mengerti perasaanmu. Maaf karena membuatmu merasa seperti barang. Maaf karena aku tak akan pernah memberikanmu pada orang lain." Suara Ethaan terdengar sedikit lebih lembut. Catat, hanya sedikit.

Quella menangis makin deras. Ia merasa seperti mimpi mendengar Ethaan mengatakan kata-kata ini.

"Aku sedang ingin bersikap lembut padamu tapi aku tidak mengerti caranya. Ajari aku melakukannya. Ajari aku membalas perasaanmu. Ajari aku mencintaimu dengan benar." Ethaan menarik tangan Quella, membuat wanita itu masuk ke dalam pelukannya, "Aku tidak akan memberikanmu pada siapapun. Dalam kehidupan ini kau hanya akan jadi istriku dan aku hanya akan jadi suamimu."

Kedua tangan Quella memukul dada Ethaan, "Kau pria jahat. Kau pria yang sangat jahat. Kau selalu menghancurkan apapun yang sedang aku mulai."

"Kau mengabaikanku. Aku tidak suka. Tapi kau berhasil melakukannya dengan baik. Aku benci tatapan dinginmu. Aku benci tak ada senyummu. Maafkan aku, aku berlaku sangat buruk padamu."

Quella luluh karena kata-kata manis Ethaan. Dalam keadaan sadar nanti dia pasti akan berpikir darimana Ethaan belajar kata-kata seperti ini.

"Jangan berikan aku pada siapapun. Aku hanya ingin jadi milikmu." Quella sesegukan. Dia terdengar sangat manja sekarang.

Ethaan mengelus kepala Quella lembut, "Aku tidak akan melakukannya. Pegang janjiku, sampai mati kau hanya akan jadi milikku."

Sudah, semua sakit dihati Quella menghilang. Diganti dengan kehangatan yang menjalar ke seluruh tubuhnya. Nampaknya ini adalah hadiah dari berada diambang kematian.

"Aku akan membunuhmu jika kau melanggar janjimu."

"Hidup dan matiku untukmu."

Quella seperti gunung es yang mencari, ia merasa sangat bahagia. Bunga-bunga bermekaran dihatinya. Seperti musim semi yang tak ada habisnya.

Ethaan mengecup kening Quella lembut, "Kita teruskan mandimu."

Di dalam pelukan Ethaan, Quella mengangguk.

Tangan Kokok Ethaan kembali membawa Quella ke dalam kolam pemandian. Jika tadi dia menjatuhkan begitu saja, kali ini ia meletakan Quella dengan sangat lembut.

"Cengeng sekali." Ethaan menghapus air mata Quella. "Jadi istriku harus kuat." Ethaan memperlihatkan senyumannya. Begitu indah, membuat Quella ingin menghentikan perputaran waktu. Jantungnya berdetak tak karuan. Ethaan minta diajari tapi apa yang Ethaan lakukan saat ini sudah sangat manis tanpa harus ia ajari. "Jangan menangis lagi mulai sekarang. Menjatuhkan air matamu kau harus meminta izin dulu dariku. Apapun yang ada ditubuhmu adalah milikku, kau mengerti?"

Quella tak kuat menghadapi manisnya Ethaan. Ia pasti akan terus tersenyum seperti orang gila karena kata-kata Ethaan.

"Jawab aku, Istriku."

Quella makin tak bisa menjawab. Sepertinya ia telah keluar dari mimpi buruk dan kembali ke dunia nyata, dunia di mana Ethaan adalah pria yang sangat manis seperti saat ini.

"Istriku." Ethaan membawa kembali Quella ke dunia nyata.

"Aku mengerti."

"Pintar." Ethaan tersenyum lagi. Nampaknya Quella harus membiasakan diri. Ia akan terkena serangan jantung ringan setiap Ethaan tersenyum padanya. "Sekarang biarkan aku memandikanmu."

"Ya." Quella menjadi gadis penurut yang sangat manis.

Ethaan membuka pakaian Quella yang tersisa. Ia meraih mangkuk susu yang ada di pinggiran kolam, menyirami pungung mulus Quella dengan cairan penghalus kulit itu.

Tangan Ethaan menjelajahi punggung Quella, beralih ke bagian depan tubuh Quella. Membuat sensasi tersengat listrik menyapa Quella kembali. Otak Quella kosong, hanya sengatan listrik itu yang mengisi otaknya.

Ethaan memandangi Quella yang memejamkan matanya. Pemandangan yang sangat indah. Ethaan tersenyum, ia tak menyangka bahwa akhirnya ia bisa mengatakan hal manis pada

Quella. Ia tak menyangka bahwa akhirnya ia benar-benar jatuh pada wanita ini.

Sesuatu di dalam celana Ethaan dari tadi sudah mengeras tapi ia abaikan, saat ini bukan saat yang tepat untuk membuat Quella benar-benar jadi istrinya. Wanitanya sedang sakit, setidaknya ia akan menunggu Quella untuk siap merasakan rasa 'sakit' yang lain setelah sakitnya sembuh.

Otak Ethaan jadi kotor, ketika mata Quella terbuka ia tersenyum lagi. Sepertinya ia mulai tahu cara tersenyum.

"Kau sangat cantik." Ethaan memuji Quella yang sedang tersenyum.

Pujian yang datang dari bibir Ethaan adalah pujian terbaik yang pernah ia dengar. Suaminya mengakuinya, itu adalah hal yang sangat ia inginkan.

"Wanita cantik ini milikmu." Tanpa Quella sadari ia memprovokasi Ethaan. Pria itu mengunci tubuh Quella di dinding kolam pemandian. Mata obsidian Ethaan menenggelamkan Quella. Perlahan wajah Ethaan mendekat, mempertemukan bibirnya dengan bibir Quella. Menjelajahi mulut Quella, terus bergerak membelit lidah Quella.

Tubuh Quella makin menegang, sesuatu terasa kencang dan sesuatu yang lain berkedut. Ia ingin lebih, ingin lebih dari sekedar ciuman.

Ethaan tak ingin menyudahi ciumannya, ia menyukai rasa manis bibir Quella. Hasrat telah membutakan rasionalnya. Harusnya saat ini ia memandikan Quella, bukan mencari kesempatan seperti saat ini.

Akal sehat Ethaan berkali-kali mengatakan pada Ethaan untuk menyudahi hal ini sebelum Ethaan menggagahi Quella di dalam pemandian itu. Ia harus memberikan sentuhan yang lembut di tempat yang layak, di atas ranjang bukan di kolam pemandian yang airnya bergelombang pelan karena gerakannya dan Quella.

Ciuman Ethaan lepas. Ia mengelap bibir Quella yang basah.

"Aku bisa lupa diri. Sebelum itu terjadi sebaiknya kita selesaikan mandi ini." Ethaan mengangkat tubuh Quella keluar dari kolam pemandian. Ia mengambil kain untuk menutupi tubuh Quella lalu membawanya kembali ke ruangan Quella.

Lantai menjadi basah karena tetesan air yang berasal dari pakaian Ethaan yang basah.

"Kenakan pakaianmu, aku akan mengganti pakaianku dulu."

Quella tak rela Ethaan meninggalkannya barang sedetik saja tapi dia harus membiarkan Ethaan mengganti pakaian. Pria itu bisa terserang demam jika menggunakan pakaian basah.

"Hm." Quella berdeham.

Ethaan keluar dari ruangan Quella, ia memerintahkan pelayan untuk membantu Quella mengenakan pakaiannya.

Sepanjang Quella mengenakan pakaian, ia terus tersenyum seperti orang yang dimabuk cinta, atau seperti orang sinting yang tersenyum tanpa alasan apapun. Apapun itu, pelayan senang melihat Quella bahagia seperti ini. Semoga saja ini pertanda baik bahwa perang dingin yang selama ini terjadi telah usai, diganti dengan kehangatan yang mungkin bisa melahirkan satu anggota lain untuk kediaman itu.

Ethaan kembali ke kediaman Quella, ia melihat istri cantiknya sudah berbaring di atas ranjang.

"Siapkan makanan untuk Nyonya!" Ethaan memberi perintah pada pelayannya. 4 pelayan yang ada di sana segera keluar dari ruangan Quella. Tak ingin mengganggu Tuan dan Nyonya mereka saat ini.

"Biarkan aku melihat wajahmu." Quella meminta lembut. Ia rindu melihat keseluruhan wajah Ethaan.

Ethaan duduk di tepi ranjang, tangannya melepaskan topeng, menampilkan kesempurnaan yang ia milikki.

"Aku merindukan wajah ini." Quella mengelus wajah tampan Ethaan. "Aku berjuang untuk hidup demi melihat wajah ini lagi. Dan aku mendapatkan bonus sebuah senyuman indah." Quella menatap wajah yang sedang tersenyum itu.

Ethaan menggenggam tangan Quella yang bebas, "Jangan menutup matamu lagi. Aku mencemaskanmu. Aku tidak bisa tenang karena tidur panjangmu. Biarkan aku menikmati indah padang savana dimatamu. Dan biarkan aku tenggelam di sana seumur hidupku." Entah rangkaian dari mana kata-kata Ethaan ini. Ia mendadak jadi pujangga yang suka dengan syair-syair indah.

"Jangan berubah besok pagi. Aku benci kepribadianmu yang berubah-rubah." Quella tak ingin kehilangan momen bahagia seperti saat ini. Seperti semua orang menghilang, hanya ada mereka berdua di dunia ini.

Ethaan mengecup tangan Quella, "Aku tak akan berubah. Aku akan terus seperti ini hingga kita tua nanti."

"Aku mencintaimu." Quella mengatakan itu dari dasar hatinya yang terdalam.

"Aku juga mencintaimu." Ethaan membalas ucapan istrinya. Tak ada kata yang paling tepat menggambarkan apa yang ia rasakan saat ini selain cinta.

Quella dibawa terbang oleh Ethaan, ia tersenyum tapi air mata jatuh juga dari matanya.

"Kenapa kau menangis, Istriku?" Ethaan membuka telapak tangannya, air mata itu miliknya. Tak boleh terbuang begitu saja.

"Aku bahagia. Aku tidak pernah mendapatkan cinta yang aku inginkan selama aku hidup, dan akhirnya aku mendapatkannya darimu." Quella tersenyum indah. Memang tak ada kesedihan dimatanya. Tangisnya murni karena ia merasa sangat bahagia.

Ethaan menghela nafas pelan, "Kau menangis saat kau sedih dan kau menangis juga saat kau bahagia. Wanita memang makhluk yang paling sulit dimengerti." Ethaan mengeluh.

Quella tertawa karena kata-kata suaminya. Hati Ethaan menghangat, seperti gunung es yang membekukan hatinya menghilang tak tahu ke mana. Tawa itu akhirnya keluar karenanya.

"Bahagia harusnya tertawa dan tersenyum, jangan menangis lagi. Apapun alasan kau menangis aku tidak suka."

"Aw, dari mana kau belajar semua kata-kata ini."

"Entah, aku juga merinding ketika mengatakannya." Eskpresi jijik terlihat di wajah Ethaan, membuat Quella tertawa lagi. Suara tawa itu begitu menenangkan Ethaan.

Aku akan membuatmu tertawa lebih sering, Quella. Ethaan berjanji pada dirinya sendiri.

Tapi Jangan Terlalu Dekat

Quella terlelap, Ethaan memeluk wanita itu dengan satu tangannya yang memegang buku strategi perang. Ia sudah cukup lama memeluk Quella seperti ini.

Ethaan memutuskan untuk menyudahi kegiatannya. Ia meletakan buku itu di atas meja samping ranjang. Matanya melihat ke wajah Quella yang menempel di dadanya. Ia tersenyum kecil, merapikan anak rambut Quella lalu memberikan kecupan ringan di puncak kepala Quella.

Tangannya menarik selimut, menutupi tubuhnya dan juga tubuh Quella.

Malam ini ia memutuskan untuk tidur di ruangan Quella. Ia ingin memulai kehidupan pernikahan yang sebenarnya. Tidur di ranjang yang sama dengan istrinya.

Mata Ethaan mulai tertutup, satu tangannya merengku Quella, sementara satu tangannya yang lain mengelus puncak

kepala Quella. Elusan itu berhenti ketika Ethaan sudah tenggelam dalam tidurnya.

Pagi datang menyapa, Ethaan membuka kelopak matanya. Ia melihat Quella masih berada dalam pelukannya.

"Pagi." Ethaan menyapa Quella yang baru saja ikut membuka matanya.

Quella tersenyum pada suaminya, "Pagi kembali, Suamiku." membalasa sapaan Ethaan dengan manis. Tidurnya sangat nyenyak semalam, ia tak pernah mendapatkan tidur sepulas semalam.

"Bagaimana keadaanmu?" Ethaan memeriksa suhu tubuh Quella melalui kepala Quella.

"Sudah lebih baik dari kemarin."

Ethaan lega mendengarnya, "Aku senang mendengarnya." Kecupan singkat ia daratkan di kening Quella. Ia tak harus belajar bagaimana memperlakukan Quella. Ketika ia mengakui perasaannya pada Quella maka rasa cintanya yang akan menuntunnya bersikap manis pada Quella.

"Tidurlah sebentar lagi, aku akan memerintahkan pelayan untuk menyiapkan mandianmu." Ethaan melepaskan pelukannya dari tubuh Quella.

Quella melihat ke mana Ethaan pergi, dan ini bukan mimpi. Bahwa sikap Ethan tak berubah hari ini.

Senyuman makin terlihat jelas di wajah Quella namun ia berdecak setelahnya, "Pria dingin itu harus melihatku sekarat dulu baru bisa mengerti apa yang dia rasa." Ia mencibir Ethaan.
Detik selanjutnya ia menenggelamkan dirinya di bawah selimut. Malu sendiri karena otaknya yang semalam berpikiran kotor. Ia pikir semalam Ethaan akan menyempurnakan status mereka tapi sayangnya Ethaan tak melakukannya karena Quella belum sembuh.

🕮🕮

Usai sarapan Quella duduk ditaman, ia tak ingin berbaring di ranjang lagi. Berada di ranjang hanya akan membuat tubuhnya kembali sakit karena tak digerakan.

"Ingin melakukan sesuatu?" Ethaan mendekat pada Quella.

Quella menaikan alisnya, "Apa itu?"

"Bermain kecapi."

Mata Quella berbinar, senyumannya mengembang, "Mau mengajariku?"

Ethan tersenyum lembut, "Ya."

Quella bersemangat, ia segera duduk di depan kecapi.

"Bagaimana caranya?" Wajah Quella mendongak melihat Ethaan.

Ethaan berdiri di belakang Quella, membungkuk hingga dadanya menempel di punggung Quella. Ia memegang tangan Quella. Menuntut Quella bermain kecapi.

Quella tak fokus. Ia membeku melihat wajah Ethaan dari samping. Jarinya bergerak sesuai gerakan tangan Ethaan.

Mata Ethaan melengkung, sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk senyuman seperti teratai mekar, indah sekali. Obsidiannya menembus jamrud Quella. Membius Quella hingga wanita itu makin tak fokus.

Ethaan tak berhenti, ia terus melanjutkan permainan tangannya dengan mata yang terus menatap mata Quella.

Tangan Ethaan berhenti bermain, "Kau bisa membuat lehermu sakit jika terus melihatku seperti ini. Wajahku bisa kau lihat kapanpun, jangan menyakitimu untuk melihatku."

Pipi Quella bersemu merah, membuat Ethaan gemas seketika. Ia memeluk tubuh Quella dari belakang, mengecup gemas pipi istrinya yang masih memerah. Ia mengabaikan fakta bahwa saat ini ia berada di tempat terbuka. Di mana para pelayan dan prajurit bisa melihat mereka.

"Perhatikan lagi. Jadilah murid yang pintar." Ethaan kembali menggerakan tangannya.

Kali ini Quella melihat dengan pasti, ia fokus pada pelajarannya. Ethaan benar, ia bisa melihat wajah suaminya itu kapanpun dia mau. Ia harus menguasai pelajaran ini dulu agar bisa menghibur suaminya dengan permainan kecapi.

Beberapa kali Ethaan mengajari Quella, dan sekarang ia duduk memperhatikan Quella mempraktikan apa yang ia ajarkan.

Perpaduan yang sangat indah. Kecantikan Quella dan suara kecapi yang merdu. Senyuman terbentuk begitu saja di wajah Ethaan. Ia kehilangan kesan dinginnya saat ini.

Para pelayan dan prajurit di taman itu tak bisa mengalihkan mata mereka. Seperti Quella dan Ethaan adalah pemeran utama dari sebuah pertunjukan yang tak boleh mereka lewatkan. Sangat langka melihat Pangeran mereka tersenyum, sekarang mereka yakin akan sering melihat junjungan mereka tersenyum.

Setelah bermain kecapi, Ethaan pergi ke ruang baca ditemani oleh Quella. Ethaan membaca buku dan Quella membaca wajah Ethaan. Matanya terus saja melihat Ethaan yang serius membaca.

Sesekali Ethaan melihat Quella, ia tersenyum kala matanya bertemu dengan mata Quella, lalu ia kembali fokus membaca.

Hingga beberapa jam, Quella terlelap. Kepalanya menempel di meja baca.

Ethaan baru menyadari bahwa Quella tertidur, ia melepaskan bukunya. Melangkah menuju Quella, kedua tanga kokohnya meraih tubuh istrinya dan memindahkannya ke tempat duduk. Membiarkan Quella tidur di sana. Ia melepaskan jubahnya, menjadikan jubah itu sebagai selimut istrinya.

Ethaan mengecup kening Quella, ia kembali ke meja baca dan kembali membaca.

Tok! Tok! Tok!

"Ini aku!" Suara itu milik kakaknya, pintu terbuka. Ethaan menaikan jari telunjuknya ke depan mulut ketika Aldwick hendak membuka mulutnya. Jari itu lalu menunjuk ke Quella yang sedang terlelap.

Aldwick paham, ia menutup mulutnya dan melangkah pelan.

"Pantas saja kau betah di dalam ruangan membosankan ini. Ada wanita cantik yang menemanimu." Aldwick menggoda adiknya.

Ethaan acuh tak acuh, "Ada apa kemari?"

"Ingin tahu kabar Quella."

"Sudah membaik."

Aldwick menganggukan kepalanya, "Aku sudah melihatnya. Aih, dia pasti merasa sangat hangat dengan jubah itu."

"Berhenti menggodaku. Kembalilah ke istana jika sudah selesai."

Wajah Aldwick berubah masam, "Aku ingin bersamamu di sini."

"Ada Quella yang menemaniku, aku tak butuh teman lagi!" Cara bicaranya ketus tapi bukannya kesal, Aldwick malah tersenyum.

"Manisnya adikku ini." Ia makin menggoda Ethaan, "Biarkan aku menemanimu hingga dia terjaga." Aldwick mengedipkan sebelah matanya.

"Terserah kau saja."

"Aku tahu itu. Kau pasti akan membiarkan aku di sini." Aldwick percaya diri. Kakinya melangkah, membawanya mengitari rak buku raksasa di ruangan itu. Aldwick meraih satu buku secara acak, ia mengambilnya dan duduk di sebelah Ethaan.

Aldwick benar-benar menemami Ethaan hingga Quella terjaga. Ia berada dalam ruangan membosankan itu untuk beberapa jam dan berhenti ketika Quella terjaga.

Kini Aldwick berada di taman bersama Quella. Menikmati cahaya jingga yang terlihat menawan. Sementara

Ethaan, pria itu masih di dapur kediamannya untuk memerintahkan koki agar membuat makan malam untuk Putra Mahkota. Ethaan berniat mengajak kakaknya itu makan malam bersama.

"Maafkan kelakuanku yang tidak sopan waktu itu dan terimakasih karena sudah menyelamatkan aku." Quella meminta maaf dan berterimakasih pada Aldwick.

Aldwick tersenyum lembut, ia memiringkan wajahnya menatap Quella, "Maafmu diterima. Terimakasihmu ditolak, anggap saja aku membalas budi karena kau sudah menolongku di hutan."

"Tapi aku serius, jangan memintaku dari Ethaan."

Aldwick tertawa geli, "Aku tidak berani. Sekarang Ethaan tak akan berpikir menyerahkanmu lagi. Dia pasti akan memutuskan hubungan persaudaraan kami jika aku memintamu darinya."

"Apa yang kalian bicarakan?" Ethaan datang. Ia berdiri ditengah Quella san Aldwick.

"Lihat, dia bahkan menjauhkanmu dariku." Aldwick menatap Ethaan sengit.

Ethaan tersenyum dingin pada kakaknya, "Kau bisa berteman dengannya tapi jangan terlalu dekat. Dia hanya boleh dekat-dekat denganku."

Aldwick tidak percaya ini, matanya terbuka lebar, "Ini benar adikku yang mengatakannya?" Ia takjub, "Waw, Quella. Kau luar biasa. Manusia kaku ini bisa mengatakan hal manis karenamu." Aldwick memuji Quella.

Ethaan kembali acuh tak acuh, ia hanya menggenggam tangan Quella.

"Makan malamlah bersama kami." Ethaan mengajak Aldwick.

"Karena kau memaksa, maka aku akan makan malam di sini." jawab Aldwick.

Quella menggelengkan kepalanya, dari mananya Ethaan memaksa Aldwick? Putra Mahkota memang memiliki pemikiran yang berbeda. Sangat seimbang dengan Ethaan yang kaku.

🕮🕮

Ethaan mengantar Aldwick keluar dari kediamannya. Setelah Aldwick pergi, ia kembali masuk.

"Tidurlah di kamarku." Ethaan meminta Quella untuk tidur di kamarnya.

"Jika kau memaksa, aku akan tidur di sana." Senyum jahil terlihat di wajah Quella.

Ethaan tertawa kecil, wanitanya meniru cara bicara sang kakak.

"Ayo ke kamar, udara di sini dingin. Hujan pasti akan turun malam ini." Ethaan menggenggam tangan Quella, membawa istrinya masuk ke dalam kamar.

Tepat sekali kata-kata Ethaan. Hujan turun dengan derasnya.

Ethaan menutup jendela kamarnya, ia melihat ke hujan yang turun, "Putra Mahkota yang malang." Ethaan bergumam pelan. Ia yakin saat ini Aldwick pasti kehujanan.

"Kenapa berdiri di sana? Naiklah ke atas ranjang." Ethaan melangkah menuju ke ranjang.

Quella naik ke atas ranjang, ia duduk bersandar di sandaran ranjang.

"Kemarilah." Ethaan membuka kedua tangannya. Meminta Quella untuk masuk dalam pelukannya. "Tidurlah jika kau mengantuk."

"Hm." Quella berdeham pelan. Ia mulai memejamkan matanya.

Ethaan melihat wajah tenang Quella, pandangannya jatuh pada bibir cherry Quella. Ia mendekatkan bibirnya ke bibir Quella, menyesapnya pelan hingga mata Quella terbuka. Lidah Ethaan bergerak masuk setelah Quella membuka

mulutnya. Lidah itu mencari-cari pasangannya. Bertemu, saling membelit seperti ular.

Hujan menyamarkan erangan mereka. Tangan Ethaan sudah memuka gaun malam Quella.

Suasana yang sangat mendukung, di dinginnya guyuran hujan, Ethaan dan Quella saling menghangatkan satu sama lain.
Tubuh Quella tak tertutupi apapun. Ia menegang ketika jemari Ethan bergerak lincah membelai tubuhnya. Membuatnya menggila tanpa henti.

Ciuman Ethaan terlepas. Lidah basah itu menjilat daun telinga Quella. Menghasilkan getaran yang menyengat Quella. Dari duan telinga turun ke leher, menyesapnya dan menggigitnya pelan.

Quella tak bisa menahan gairahnya. Ia mengerang disetiap sentuhan Ethaan. Matanya terpejam karena siksaan kenikmatan yang Ethaan berikan padanya.

"Ahh.." Tubuh Quella melengkung, dadanya membusung ketika Ethaan menghisap payudara kanannya. Tangan Ethaan kanan Ethaan bermain di dada kiri Quella.
Milik Quella mulai basah, kedutan terasa di sana.

Jari Ethan turun ke bawah, membelai titik sensitif itu dengan lincah. Ia memasukan jarinya, menarik lalu mengeluarkannya. Untuk menguasai hal seperti ini Ethaan tak perlu belajar dari adik ketujuhnya, ia sudah cukup mendengar cerita para jendralnya ketika berada di camp militer.

Tangan Quella meraba dada Ethaan, membuka pakaian yang membungkus tubuh suaminya.

Mereka telanjang sekarang, hanya satu selimut berwarna coklat yang menutupi tubuh mereka.

Ethaan mengarahkan kejantanannya ke milik Quella, "Ini akan sakit." Ethaan memberitahu istrinya.
Quella siap menerima rasa sakit itu, ia menginginkan ini.

"Lakukan dengan lembut."
Ethaan mengecup kening Quella, "Ya." dorongan mulai Ethaan lakukan.

"Akh!" Quella meringis. Sesuatu dalam miliknya seperti terbelah. Perih sekali. Darah keperawanannya mengalir.
Malam itu Ethaan dan Quella telah menyempurnakan pernikahan mereka.

🕮🕮

Pangeran keempat datang bersama dengan sekretaris kerajaan. Ia terlihat sangat siap datang kesana.

Ketika sampai di aula utama, pandangan mata Pangeran Keempat tertuju pada Jeenath. Gadis berusia 19 tahun yang ia kagumi kecantikannya. Sejujurnya Pangeran Keempat sering memperhatikan Jeenath namun Jeenath tak pernah menyadari karena ia menyukai Pangeran keenam.

Ini sangat gila bagi Jeenath. Ia menyukai Pangeran Keenam, Direnggut kesuciannya oleh Pangeran Ketujuh dan ditunangkan dengan Pangeran Keempat. Sesungguhnya Jeenath ingin menolak pertunangan ini namun ayahnya mengatakan bahwa Pangeran Keempat adalah pria yang cocok untuknya. Saat ini bagi Jeenath bukan masalah kecocokan tapi masalah kesuciannya yang telah hilang. Pangeran Keempat pasti akan membuatnya seperti sampah jika mengetahui bahwa ia telah tidak suci lagi. Namun untuk saat ini ia harus mengikuti kemauan ayahnya, ia akan memikirkan cara agar Pangeran Keempat mau membatalkan pertunangan. Ia punya waktu 3 bulan sebelum pernikahannya digelar.

Pertunangan selesai, kini Pangeran Keempat mendekati Jeenath. Senyuman lembut ia berikan pada Jeenath namun Jeenath tak membalas senyuman itu. Jeenath akan memberikan kesan buruk agar Pangeran keempat memutuskan pertunangan.

"Aku ingin mengajakmu jalan-jalan besok, kau mau?"
Jeenath cukup banyak mendengar tentang Pangeran Keempat, pria itu memiliki sikap dan sifat yang baik. Ia seperti Putra Mahkota yang tak memiliki sisi buruk.

"Hamba akan menemani Pangeran." Jeenath tak bisa menolak. Ayahnya masih ada di sana.

Pangeran Keempat tersenyum, "Baiklah, aku akan menjemputmu besok."

"Ya, Pangeran."

Perbincangan singkat itu selesai. Pangeran Keempat kembali ke kediamannya sementara Jeenath ia masuk ke ruangannya. Jeenath tak tahu harus berbuat apa besok, otaknya terlalu penuh dengan keinginan membalas Aster. Jeenath sudah menemukan cara, ia yakin apa yang ia rencanakan kali ini akan berhasil.

Malam tiba, Jeenath naik ke atas ranjang. Ia menutup matanya dan hendak terlelap. Tapi matanya kembali terbuka saat ia mendengar suara jendela terbuka. Dengan sigap ia mengambil pedang.

"Selamat malam, Jeenath."

Sapaan itu membuat Jeenath gemetar, sebisa mungkin Jeenath menutupi gemetar itu.

"Mau apa Pangeran kemari?"

Pangeran Ketujuh tersenyum, kakinya mendekat. Meraih pedang yang ada di tangan Jeenath lalu membuangnya.

"Meminta layanan darimu." Pangeran Ketujuh tersenyum licik.

Jeenath tak terima, "Saya bukan wanita yang Anda temui dirumah bordil, Pangeran." Matanya terlihat tajam.

Pangeran Ketujuh mendorong tubuh Jeenath hingga tertelentang di ranjang. Ia menaiki tubub Jeenath dan menguncinya.

"Kau ingin aku bocorkan kejadian hari itu?"

Jeenat diperas oleh Pangeran ketujuh.

"Jika kau menolak melayaniku maka semua orang akan tahu bahwa kau telah kehilangan kesucianmu. Empat orang menidurimu sekaligus."

Jeenath terpojok, ia tak bisa melawan. Ia masih belum balas dendam pada Aster. Dia harus hidup setidaknya sampai ia melihat Aster menderita.

"Lakukan apapun yang Anda mau, Pangeran."

Pangeran Ketujuh tersenyum miring, ia menang. Ia mulai menggerayangi tubuh Jeenath. Mencari kenikmatan dari tubuh yang ia hafal bentuknya itu.

Satu kali tak cukup bagi Pangeran Ketujuh. Ia melakukan 2 ronde panjang dan melelahkan.

Jeenath terlihat lemas di atas ranjang, sementara Pangeran Ketujuh, ia memakai pakaiannya kembali. Ia benar-benar puas dengan tubuh Jeenath.

"Batalkan pertunanganmu dengan Pangeran Keempat!" Pangeran Ketujuh datang dengan niat mengatakan ini.

"Aku tidak bisa membatalkannya."

"Kalau begitu aku akan memberitahunya tentang malam itu."

Jeenath sesak nafas karena tekanan Pangeran Ketujuh. Ia benar-benar jatuh dalam mulut buaya jahat dan pemeras.

"Yang Mulia, Hamba sudah menuruti mau Anda, kenapa Anda masih melakukan ini padaku?"

"Karena mulai malam ini aku akan terus datang kesini. Kau harus melayaniku tiap malam."

"Saya bukan wanita penghibur. Jangan merendahkan saya seperti ini."

Pangeran Ketujuh tersenyum keji, ia mendekat ke ranjang kembali, meraih dagu runcing Jeenath dan menekannya, "Kau sudah jadi wanita penghiburku. Aku beri kau waktu 2 bulan. Kau harus memutuskan pertunangan itu."

Jeenath ingin menangis tapi air matanya tak bisa keluar.

Pangeran Ketujuh melumat bibir Jeenath kasar. Ia menggigit hingga bibir Jeenath berdarah barulah ia melepaskan Jeenath.

"Aku akan datang lagi besok malam, siapkan dirimu." Ia tersenyum kejam, cengkramannya lepas dari dagu Jeenath. Ia keluar kembali dari jendela kamar itu.

Jeenath menarik selimut untuk menutupi tubuhnya, "Dua bulan terlalu lama, Pangeran. Jika aku tak mengakhiri hidupku

kurang dari dua bulan maka namaku bukan Jeenath."

Sangat Mengganggu

Angin bertiup lembut di kulit Quella dan Ethaan. Cuaca hari ini sangat bersahabat, pilihan tepat bagi Ethaan membawa Quella keluar dari kediamannya. Dengan satu kuda ia membawa Quella ke sebuah padang savana yang sangat indah.

"Seperti matamu, kan?" Ethaan memandang hamparan hijau di depannya.

Quella menganggukan kepalanya, wajahnya tersenyum tanda ia menyukai tempat ini, "Hm, hijau yang indah." Quella sering pergi ke berbagai hutan tapi dia tidak tahu bahwa di belakang bukit terdapat sebuah padang savana yang sangat luas dan indah.

"Aku akan membawamu ke tempat di mana kau bisa melihatnya lebih luas." Ethaan menarik tali kekang kudanya, mengarahkan kuda untuk menaiki bukit.

Di belakang Ethaan dan Quella ada 4 kuda yang mengikuti, tapi tidak terlalu dekat. Mereka adalah Malvis, Azyla

dan dua penjaga Quella yang identitasnya sudah diketahui oleh Ethaan.

Kuda milik Ethaan berhenti, kini mereka berada di tebing tinggi. Mata Quella dimanjakan dengan pemandangan yang indah. Dari sana ia bisa melihat hamparan luas padang savana disertai hewan-hewan yang tinggal di sana.

"Kau suka?" Ethaan memiringkan wajahnya, melihat ekspresi Quella saat ini. Wanitanya tersenyum dengan indah.

"Suka."

Ethaan tak mencoba untuk terus memanjakan Quella. Mengerti apa yang Quella sukai dan apa yang tidak. Nampaknya tak begitu sulit mencari tahu apa yang Quella sukai. Wanita ini menyukai semua yang indah.

Kedua tangan Ethaan memeluk perut Quella, ia menatap lurus ke depan. Ia tak pernah berpikir sebelumnya bahwa ia akan kembali ke atas tebing itu bersama dengan Quella. Dulu ia datang kesana untuk mengejar penjahat, ia bahkan hampir terjatuh dari tebing itu dan saat ia hampir terjatuh itulah ia menyadari bahwa dari tebing itu ia bisa melihat keindahan yang alami.

Quella menyandarkan punggungnya ke dada Ethaan, ia memejamkan matanya, menikmati semilir angin yang menerpa kulitnya. Ia suka tempat damai seperti ini apalagi ditemani oleh pria yang ia cintai.

Suara langkah kuda lain terdengar di telinga Ethaan, ia memiringkan wajahnya dan melihat siapa yang mendekat ke arahnya. Begitu juga dengan Quella, yang kini sudah melihat ke arah saiapa yang datang.

"Pangeran kedua." Pangeran Keempat datang bersama dengan Jeenath dengan satu kuda.

"Memberi salam pada Pangeran Kedua dan Kakak Pertama." Jeenath memberi salam pada Ethaan dan Quella.

Quella tersenyum, "Sangat menyenangkan kita bertemu di sini."

Ethaan tidak berpikir sama seperti Quella, ia lebih suka berada di sana dengan Quella saja. Tapi mau bagaimana lagi, Pangeran Keempat dan Jeenath sudah di sana.

"Apa kami mengganggu?" Tanya Pangeran Keempat sopan.

"Tidak." Quella menjawab cepat.

Sangat mengganggu. Ethaan hanya bisa memendam perasaannya.

"Pangeran Kedua, bagaimana jika kita mencari makanan untuk makan siang?" Pangeran Keempat berniat mengajak Pangeran Kedua untuk berburu. Pangeran Keempat tak pernah dekat dengan Ethaan, selain karena Ethaan sangat tertutup juga karena Pangeran Keempat tak terlalu suka berbicara dengan orang. Jadi, mereka hampir sama, tapi Pangeran Keempat tidak sedingin Ethaan.

Ethaan melihat ke Quella, ia harus memberi istrinya makan, "Baiklah."

Quella dan Jeenath turun dari kuda, membiarkan Ethaan dan Galleo menuruni bukit untuk berburu.

"Tempat ini indah, Kak." Jeenath melangkah maju, mendekati tepi tebing. Ia melihat ke bawah tebing. Jatuh dari tebing itu tidak mengerikan, jika ada pilihan antara jatuh dari tebing atau hidupnya saat ini, dia pasti akan memilih jatuh dari tebing. Ia membalik tubuhnya. Kakinya benar-benar berada di tepi tebing. Jika dia mundur barang satu jengkal saja maka pasti dia akan mati.

Quella meraih tangan Jeenath, "Kau terlalu mendekati tepinya. Kau bisa tergelincir dan mati dibawah sana." Ia tak suka Jeenath bermain-main seperti ini, sangat buruk berada di antara hidup atau mati, ia pernah merasakannya. Tangan Quella cepat menarik Jeenath menjauh dari tepi. Setidaknya sekarang dia sudah 3 langkah dari tepi tebing.

"Aku belum balas dendam pada Aster, Kak. Aku tidak akan mati sebelum itu." Serunya pelan namun pasti.

"Apakah dia melakukan hal yang buruk lagi padamu?"

"Karena ayah tidak mau menikahkan aku dengan Bangsawan Olav dia merencanakan hal lain. Dia mengirimkan empat orang untuk memperkosaku." Jeenath menceritakan kejadian itu, "Tapi mereka gagal." Ia tidak berbohong, empat orang itu memang gagal tapi Pangeran Ketujuh yang berhasil.

"Ular itu benar-benar tidak bisa berhenti."

"Aku akan menghentikannya. Membalasnya sama sakit. Dia akan merasakan apa yang aku rasakan." Kalimat Jeenath penuh dendam.

Quella mengerti perasaan Jeenath, ia pernah berada dalam posisi dianiaya seperti itu dan dendam muncul di hatinya, tapi hingga saat ini ia belum melakukan apapun. Ia masih memikirkan ayahnya, jika ia meracuni Aster maka ayahnya akan kehilangan istri yang menurut Quella sangat dicintai oleh sang ayah.

"Apapun yang kau rencanakan, berhati-hatilah. Jangan sampai rencanamu malah berbalik mencelakaimu."

Jeenath tersenyum menenangkan Quella, "Aku sudah memikirkannya matang-matang, Kak. Kali ini tak akan berbalik dan tak akan gagal."

Quella berharap juga seperti itu. Ia tak ingin terjadi hal buruk pada Jeenath.

"Ah, Ayah menjodohkan aku dengan Pangeran Keempat."

Quella nampak tertarik dengan pemberitahuan Jeenath, "Itu kabar baik." Katanya senang. "Ayah mencarikanmu jodoh yang tepat. Pangeran keempat adalah yang terbaik dari 5 pangeran lainnya."

"Kakak benar. Pangeran Keempat adalah pria yang baik. Dia tidak ceria seperti Pangeran Keenam tapi dia memiliki hati yang lembut. Mudah sekali menyukainya." Dalam beberapa waktu bersama dengan Pangeran Keempat, Jeenath bisa mengatakan bahwa jelas Pangeran Keempat adalah pilihan yang lebih baik dari Pangeran Keenam. Ia menyukai pria yang ceria tapi pria seperti Pangeran Galleo adalah Pangeran yang

sederhana dan mudah dipahami, hangat dan lembut. Namun sesempurna apapun Pangeran Galleo, Jeenath tak akan bisa bersama pria itu. Galleo memang memiliki sifat yang baik tapi pria itu pasti tak akan menerimanya karena ia sudah tidak suci lagi. "Kakak bahagia hidup dengan Pangeran Kedua?" Tiba-tiba Jeenath jadi memikirkan kebahagiaan Quella. "Pangeran Kedua memperlakukan Kakak dengan baik, kan?"

Quella tersenyum, matanya menunjukan binar bahagia, "Awalnya dia seperti yang orang katakan. Kasar, dingin dan menyeramkan, tapi sekarang dia memperlakukanku dengan baik. Aku bahagia. Sangat bahagia."

Jika hanya kata-kata Jeenath akan sulit percaya tapi raut wajah dan binar mata Quella tak bisa berbohong. Saat ini wanita itu memang sedang bahagia.

"Artinya Ayah telah memilihkan Kakak suami yang tepat. Aku sempat meragukan pilihan Ayah tentang Pangeran Kedua, tapi setelah melihat Kakak bahagia, jelas naluri Ayah sebagai seorang ayah tidak tumpul."

Quella diam, apa yang Jeenath katakan memang benar. Terlepas apa alasan sang Ayah menikahkannya dengan Pangeran Kedua, ia tak akan lagi menyalahkan ayahnya atas pilihan itu. Ethaan adalah pria terbaik untuknya.

🕮🕮

"Suamiku, sepertinya kita kedatangan tamu." Quella melihat dua kuda yang berada di tempat kuda-kuda milik Ethaan. "Kuda itu sepertinya milik Ayahku." Quella mengenali salah satu kuda.

Ethaan tahu siapa pemilik kuda lainnya, pasti Rudolf, sahabat ayah Quella.

Ethaan menurunkan Quella, setelahnya ia juga turun, "Ayo masuk."

"Hm." Quella melangkah bersama Ethaan. Ia tak tahu kenapa sang ayah datang ke kediamannya. Ini adalah pertama kalinya setelah lebih dari dua bulan ia menikah dengan Ethaan.

"Quella memberi salam pada Ayahanda." Quella memberi salam pada ayahnya. Matanya sejenak menatap sang Ayah yang ia rindukan lalu beralih pada pria yang ada di samping ayahnya. Quella menyipit, ia merasa pernah bertemu dengan pria itu.

Ah, benar, di pasar. Quella ingat, pria itu adalah pria yang bertanya padanya di pasar.

Perdana Menteri Zhou merasa lega melihat putrinya telah baik-baik saja saat ini.

"Memberi salam pada Ayahanda." Ethaan memberi salam pertemuan, ia mengikuti cara Quella memanggil Perdana Menteri.

"Memberi salam pada Pangeran Ethaan dan Putri Quella." Rudolf menundukan kepalanya.

"Duduklah kembali!" Ethaan mengambil tempat begitupun dengan Quella. "Apa yang membawa Ayah dan Tuan Rudolf datang kemari."

"Ayah ingin kalian datang ke rumah 2 hari lagi." Perdana Menteri menyampaikan niatnya.

Quella dan Ethaan sama-sama mengerutkan kening, ada acara apa 2 hari lagi? Kenapa mereka diminta untuk datang kesana?

"Baiklah." Ethaan tahu jawabannya hanya ada ketika ia dan Quella datang kesana.

"Hanya itu saja yang ingin Ayah sampaikan." Perdana Menteri sebenarnya bisa memerintahkan pelayan utamanya untuk meminta Ehtaan dan Quella datang ke kediaman mereka tapi karena ia merindukan putrinya, akhirnya ia datang ke kediaman Ethaan.

"Ayah, maukah ikut makan malam dengan kami?" Quella meminta pada sang Ayah. Ia ingin melihat ayahnya lebih lama lagi.

Perdana Menteri menatap wajah lembut anaknya, ia tahu banyak sekali harapan di wajah itu.

"Tinggalah sedikit lebih lama! Biarkan kami menjamu Ayah dan juga Tuan Rudolf." Ethaan tidak sedang membujuk, ia memberikan perintah mutlak, tidak boleh ditolak sedikitpun.

"Baiklah, Pangeran." Perdana Menteri memilih tinggal.

📖📖

Malam tiba, Pangeran ketujuh datang lagi ke kediaman Jeenath, menikmati tubuh Jeenath dengan terus mengancam wanita yang seumuran dengannya itu.

"Sepertinya kau sangat menikmati jalan-jalan dengan Pangeran Keempat." Pangeran ketujuh mengenakan kembali pakaiannya, matanya menatap tajam Jeenath tapi wajahnya menampilkan senyuman yang bagi Jeenath sangat menjijikan. "Jangan terlalu menikmatinya, kau tidak akan pernah jadi istrinya karena kau tidak pantas bersamanya."

"Kau adalah orang yang telah membuat aku tidak pantas jadi istrinya!" Jeenath membalas dingin.

Pangeran Ketujuh tertawa, merasa kata-kata Jeenath adalah sebuah lelucon, "Kau yang tidak pandai menjaga dirimu sendiri tapi kau malah menyalahkan orang lain. Aku membantumu, setidaknya aku membantumu agar tidak dijamah oleh 4 pria itu." sambungnya tanpa perasaan.

"Kau binatang!"

Pangeran Ketujuh masih memasang senyuman di wajahnya, ia mendekat kembali ke ranjang, "Aku akan datang lagi besok malam."

Jeenath ingin menjerit sekeras-kerasnya tapi ia tidak ingin semua orang mendatangi ruangannya karena teriakan itu. Jadilah ia menahan teriakannya dalam-dalam. Air mata mengenang di pelupuk matanya.

"Apakah sangat menyenangkan mempermainkan hidupku?" Ia akhirnya bertanya lirih.

Pangeran ketujuh tersenyum dingin, "Saat ini itu sangat menyenangkan."

"Kau menghancurkan hidupku, Pangeran."

"Aku tidak peduli. Selama aku senang, aku bisa menghancurkan hidup siapapun."

Jeenath tertohok, harusnya seorang Pangeran mampu melindungi rakyatnya tapi yang Pangeran Ketujuh lakukan, dia bahkan melecehkan rakyatnya sendiri.

"Kau bisa mencari kesenangan dengan wanita lain. Aku sudah sangat hancur karenamu."

"Kau harusnya bersyukur. Pangeran sepertiku mau berbagi kesenangan denganmu. Kau menikmati sentuhanku tapi kau bersikap seolah kau dianiaya. Tubuhmu tak bisa berbohong."

Air mata Jeenath benar-benar jatuh, "Kau memaksaku. Aku tidak menikmati apapun. Kau memperkosaku! Kau memperkosaku!" Jeenath menangis tersedu. Jika saja dia tidak memikirkan ibu dan ayahnya, ia pasti akan menikam Pangeran ketujuh sekarang. Ia tak ingin ibu dan ayahnya dihukum mati oleh Kaisar karena kesalahannya. Tapi balasannya, ia harus menanggung ini sendirian. Ia nyaris gila karena menanggung semua itu.

Pangeran ketujuh mendengus, "Jika kau pikir aku akan iba dengan tangisanmu itu maka kau salah. Aku tidak akan berhenti sebelum aku puas."

"Kenapa harus aku? Kenapa kau memilih aku untuk memuaskanmu?" Jeenath terisak.

"Karena aku seorang Pangeran. Aku bisa memilihmu untuk aku tiduri." Karena ia seorang Pangeran ia bisa melakukan semua hal yang ia sukai, tapi selama ini Pangeran Ketujuh tidak pernah membuat ulah. Dia hanya dikenal sebagai pencinta wanita, hanya itu saja. "Ah, sepertinya aku tidak ingin keluar malam ini. Aku akan tidur di sini." Ia naik kembali ke atas ranjang. "Jika kau berani mencelakaiku, maka yakinlah seluruh keluargamu akan dihukum mati oleh Ayahku." Dengan tenang

dan tanpa dosa sedikitpun, Pangeran Ketujuh menutup matanya dan tidur di atas ranjang milik Jeenath.

Jeenath makin terisak, ia memeluk dirinya sendiri. Meratapi bagaimana takdir telah membawanya dalam keadaan seperti ini.

Malam itu Jeenath tidak terlelap, ia duduk di atas tempat duduknya, memperhatikan Pangeran Ketujuh yang sedang terlelap. Niat membunuh pria itu terlihat jelas di matanya.

Setelah aku mengurus Aster, aku pasti akan mengirimmu ke neraka, Pangeran Ketujuh. Jeenath akan memikirkan bagaimana ia menyingkirkan Pangeran Ketujuh tanpa membahayakan kedua orangtuanya.

Hingga fajar hampir tiba, Pangeran Ketujuh pergi sebelum para penghuni kediaman itu bangun. Sebelum pergi ia mengatakan pada Jeenath bahwa malam nanti dia akan datang lagi.

🕮🕮

Delillah dan Jeenath sedang duduk di taman utama kediaman Perdana Menteri, menikmati teh harum dengan suasana sejuk taman itu.

"Adik, siapa pria itu?" Delillah melihat ke seorang pria yang keluar dari paviliun Nyonya Aster.

Jeenath melihat ke arah yang Delillah tunjuk, "Tidak tahu, Kak."

Delillah cepat bangkit, ia mengejar pria tadi dan menghentikannya, "Siapa kau? Kenapa kau keluar dari paviliun Ibu Aster?"

"Hamba teman Nyonya Aster. Datang kesini karena Nyonya Aster mengundang saya."

Delillah mengerutkan keningnya tapi dia tidak bisa berkata apa-apa selain, "Oh, Anda boleh pergi." Ia tak mungkin menginterogasi teman Nyonya besar. Ia tak ingin mendapatkan masalah karena mengusik Aster.

"Siapa, Kak?" Jeenath bertanya pada Delillah yang kembali ke tempat duduknya.

"Teman Ibu Aster."

"Oh, teman Ibu." Jeenath menanggapi singkat. Ia kembali menyesap teh hangatnya.

Percakapan tentang pria itu selesai di sana.

Jeenath kembali ke kediamannya, ia menulis sebuah surat cinta yang isinya meminta bertemu di kediaman itu. Apa yang tengah Jeenath lakukan saat ini adalah bagian dari rencananya untuk menghancurkan Nyonya Aster. Jeenath memiliki kemampuan lain selain beladiri dan obat, ia bisa meniru beberapa gaya tulisan, dan sekarang dia sedang meniru tulisan Aster. Ia akan menciptakan kekacauan yang tak pernah Aster bayangkan sebelumnya.

Ia tersenyum keji setelah melihat tulisan di kertas itu, "Kau mengajariku cara bermain licik, Aster. Akan aku tunjukan padamu bagaimana aku telah menjadi murid yang baik." Ia melipat kertas itu rapi.

Surat

Kediaman Perdana Menteri nampak sepi hari ini. Tak ada Nyonya Aster dan pelayannya di sana begitu juga dengan Selir Kedua dan juga Delillah. Nyonya Aster sedang menemui keluarganya dan Selir Kedua sedang ada jamuan makan bersama Ratu di istana. Hal ini terjadi agar hubungan dua wanita yang akan jadi besan itu semakin dekat.

Sesuai dengan undangan Perdana Menteri, Ethaan dan Quella berada di tempat itu sekarang. Mereka disambut oleh Jeenath yang kebetulan berada di pelataran kediaman perdana Menteri.

"Kakak, kau datang." Jeenath terlihat senang.

Quella tersenyum pada adiknya, "Apa yang kau lakukan sendirian di sini?"

"Tidak ada. Hanya menikmati suasana di sini saja." Balas Jeenath, "Ah, memberi salam pada Pangeran Kedua."

Jeenath membungkuk, ia nyaris lupa memberi salam pada Pangeran Aestland yang tersohor itu.

"Di mana Ayah?"

"Ayah ada di ruangannya bersama Tuan Rudolf." Jeenath menjawab, "Kakak datang kesini untuk bertemu Ayah?"

"Ya."

"Kalau begitu silahkan masuk." Jeenath menyingkir memberi jalan.

"Baiklah." Quella melewati Jeenath begitu juga dengan Pangeran Ethaan.

Di ruangannya, Perdana Menteri sedang duduk menikmati teh bersama Rudolf. Mereka sedang menunggu kedatangan Quella dan Ethaan.

Tok! Tok! Tok!

"Tuan, Nona Quella dan Pangeran Ethaan datang!" Pelayan memberitahu kedatangan Ethaan dan Quella.

"Persilahkan mereka masuk!"

Pintu terbuka, kaki Quella dan Ethaan melangkah masuk ke dalam ruangan itu. Perdana Menteri dan Rudolf berdiri menyambut kedatangan Quella dan Ethaan. Salam pertemuan terlontar dari bibir mereka.

Perdana Menteri melangkah menuju ke pintu, ia mengunci pintu agar tak seorangpun masuk ke dalam sana.

"Ikut Ayah." Perdana Menteri melangkah menuju ke sebuah rak buku yang ada di pinggir ruangan. Ia menggeser rak buku yang ternyata adalah pintu sebuah ruangan rahasia.

Quella tak pernah tahu bahwa Ayahnya memiliki ruangan rahasia. Ah, Quella lupa bahwa ia nyaris tak tahu kediaman ayahnya karena jarang keluar dari kediamannya.

Melalui lorong panjang dengan penerangan lampu kecil, akhirnya sampai di sebuah pintu terbuat dari kayu yang mengkilap. Perdana Menteri membuka pintu itu, sebuah ruangan bernuansa merah dan emas terlihat indah.

Quella dan Ethaan masuk ke dalam sana. Mata Quella mengernyit ketika ia melihat banyak lukisan wanita cantik yang

memiliki mata hijau dengan wajah mirip dirinya namun sedikit lebih dewasa. Begitu juga dengan Ethaan, sekarang ia mengira bahwa wanita dalam lukisan itu mungkin memiliki hubungan dengan Quella, dia mungkin ibu Quella yang sampai saat ini tak diketahui siapa orangnya.

"Duduklah!" Perdana Menteri mempersilahkan duduk.

"Ayah, siapa wanita dalam lukisan itu?" Quella tak bisa menahan rasa penasarannya.

Perdana Menteri melihat ke arah lukisan yang Quella tunjuk, wajahnya tersenyum melihat lukisan itu namun matanya menyiratkan dua rasa sekaligus, cinta dan kesedihan. Quella tak pernah melihat ayahnya seperti ini selama dia hidup.

"Wanita ini adalah Putri Mahkota dari Kekaisaran Westland. Namanya Putri Mahkota Ollivya." Perdana Menteri memberitahu Quella. "Dia adalah Ibumu."

Quella terdiam. Ia merasa bahwa ia telah salah dengar. Wanita itu ibunya? Bagaimana bisa? Ibunya adalah seorang yang bekerja di rumah bordil bukan seorang Putri Mahkota dari kekaisaran pulau lain.

Perdana Menteri mengeluarkan sebuah surat dari kotak beukiran di dekat tempat membaca. Ia melangkah kembali mendekati Quella, "Ini adalah surat dari Ibumu." Akhirnya masa ini tiba, masa di mana Perdana Menteri memberikan surat yang ia jaga sejak belasan tahun pada Quella.

Quella menerima surat itu dengan wajah bingung. Sepertinya sang Ayah tidak main-main dengan kata-katanya. Quella membuka surat itu, ia mulai membaca tulisan tangan belasan tahun itu.

Untuk Tuan Zhou

Tuan, bersama dengan surat ini aku mengantarkan Putri kita padamu. Aku tidak memiliki hidup yang panjang lagi. Aku merasa sakit menggerogoti otakku. Sebelum aku kehilangan ingatanku atau mati, aku harus memberitahukan padamu bahwa kita memiliki seorang anak.

Maaf aku tidak memberitahumu lebih cepat. Aku ingin datang padamu tapi ketika aku melihat kau sudah memiliki istri sah, aku memilih menyingkir bersama dengan anak kita. Aku tidak ingin menjadi aib untukmu, aku juga tidak ingin merusak kebahagiaan wanita lain.

Alejandra Quella Aldercy, aku memberinya nama itu. Nama keluarga besarmu aku sematkan pada namanya. Aku harap dirimu bisa menjaga putri kita dengan baik.

Sayangku, aku ingin meminta tolong padamu. Tolong rahasiakan identitas putri kita. Jangan beritahukan pada siapapun bahwa ibunya adalah Putri Mahkota Westland. Jangan perlakukan dia dengan istimewa, dengan begitu istri sahmu dan anak-anakmu tak akan cemburu padanya.

Kau pasti bertanya kenapa aku meminta kau merahasiakan identitasku dan juga putri kita. Ini semua karena Kakak sepupuku ingin membunuh kami. Dia bahkan sudah membuat Ayah lumpuh dan tidak bisa bergerak dari ranjangnya. Aku adalah seorang Putri yang gagal menjaga tanah dan ayahku, oleh karena itu aku tidak ingin gagal menjaga putri kita. Aku membawanya melintasi gunung, melintasi sungai, dan perbukitan untuk sampai ke tanah Aestland. Aku menjauhkannya dari semua bahaya yang mungkin akan membuatnya tak bisa bertemu denganmu.

Tolong aku, tolong rahasiakan ini hingga ia dewasa, hingga ia memiliki seseorang yang bisa membantunya untuk mendapatkan kembali tempatnya. Ketika Quella besar nanti, Kaisar akan menikahkannya dengan Pangeran Kedua. Jangan tolak ikatan itu, karena itu adalah janji antara aku dan Kaisar Aestland.

Dan ketika Quella sudah siap untuk kembali ke tempat asalnya, tunjukan surat ini padanya.

Untuk Anakku yang Ibu cintai.

Maafkan Ibu karena tidak bisa menemani tumbuh kembangmu, Maafkan ibu karena tak bisa memberitahumu tentang siapa Ibu. Dan maafkan Ibu karena membuat ayahmu

terlihat tak begitu peduli padamu. Apapun yang Ayah dan Ibu lakukan itu semua demi keselamatanmu, demi kepentinganmu dimasa depan dan demi rakyat Westland yang menunggu penerus yang sebenarnya.

Sayang, Ibu mencintaimu melebihi apapun yang ada di dunia ini. Ibu juga ingin menyampaikan padamu bahwa Ayahmu pasti sangat mencintaimu.

Ketika kau sudah membaca surat ini, kau harus mendongakan dagumu tinggi. Kau bukanlah putri wanita rendahan yang bekerja di rumah bordil. Kau adalah anak ayah dan Ibu. Anak seorang Perdana Menteri Aestland dengan seorang Putri Mahkota kekaisaran Westland.

Ibu tidak bisa menulis lebih panjang lagi. Kepala Ibu terasa sangat sakit, ini terlihat bodoh untuk ibu. Ibu bisa mengobati sakit orang lain tapi Ibu tak bisa mengobati sakit Ibu sendiri. Mungkin sudah takdirnya ibu harus kembali kepada sang pencipta melalui sakit ini.

Jangan merasa sedih lagi. Bahagialah karena kau punya kehidupan yang sempurna. Ibu dan ayah mencintaimu, suami yang ibu yakin juga mencintaimu dan kau memiliki sebuah kekaisaran dengan rakyat yang juga akan mencintaimu.

Ibu sangat mencintaimu, Quella.

Aku sangat mencintaimu, Tuan Zhou.

Aku mencintai kalian berdua hingga aku mati. Kalian tidak kehilanganku, aku selalu ada di sisi kalian. Sebagai seseorang yang akan selalu mencintai kalian.

Putri Mahkota Ollyvia Luxea Westland

Air mata Quella jatuh membasahi surat di tangannya. Ternyata apa yang ia pikirkan selama ini tidaklah benar. Ia bukan anak seorang pelacur tapi ia anak seorang Putri Mahkota. Ia bahkan dicintai oleh ibunya.

Ethaan tak tahu apa isi surat itu tapi melihat Quella menangis, ia segera memeluk istrinya.

"Ibu.." Quella bersuara tercekat. "Ibu.." Ia menangis makin terisak. "Ibu.." Ia tersedu-sedu.

Perdana Menteri ikut meneteskan air mata melihat putrinya menangis, ia bangkit dari tempat duduknya. Mengambil alih Quella dari pelukan Ethaan. Pelukan nyata pertama kali yang Quella rasakan.

"Maafkan Ayah. Ayah selalu membuatmu sedih dan terluka." Perdana Menteri Zhou meminta maaf pada putri kesayangannya. Selama ini ia hanya mengikuti surat terakhir wanita yang paling ia cintai di dunia.

"Ayah." Quella memeluk erat sang ayah. "Ayah."

"Ayah di sini, Sayang. Ayah bersamamu. Selalu bersamamu." Belaian lembut di kepala Quella membuat Quella semakin menangis. Ada rahasia yang telah membatasi kasih sayang ayahnya. Rahasia yang ditujukan untuk melindungi dirinya hingga saat ini.

Setelah beberapa waktu, suasana menjadi tenang. Air mata di wajah Quella dihapus oleh Perdana Menteri dengan lembut.

"Maafkan Ayah." Perdana Menteri meminta maaf lagi.

Quella meraih tangan ayahnya, "Quella tak pernah membenci Ayah. Quella selalu menyayangi Ayah. Ayah adalah segalanya untuk Quella."

Perdana Menteri tahu bahwa putrinya selalu menyayanginya. Obat-obatan itu adalah bentuk cinta sang putri untuknya.

"Kau yakin ayah adalah segalanya? bukan Pangeran Ethaan?" Perdana Menteri menggoda Quella.

Quella memerah seketika, ia tersipu malu.

"Manisnya Putri Ayah." Perdana Menteri memasukan kembali Quella dalam pelukannya.

Nyaman sekali untuk Quella.

"Sayang, kau sudah tahu nama Tuan ini, kan?" Perdana Menteri melihat ke Rudolf.

"Tahu, Ayah. Tuan Rudolf, sahabat Ayah."

"Dia bukan sahabat, Ayah. Dia adalah Panglima Kekaisaran Westland. Dia datang kemari karena mendengar dari seseorang bahwa ia pernah melihat Ibumu di sebuah rumah bordil. Dia datang kemari untuk menjemputmu. Membawamu kembali ke Westland."

Quella diam. Dia baru mengetahui fakta tentang ayahnya menyayanginya, dan sekarang dia diberitahu bahwa ia harus kembali ke Westland. Dia ingin lebih banyak merasakan kasih sayang ayahnya.

"Memberi hormat pada Putri Mahkota." Rudolf berlutut di depan Quella.

Quella masih merasa asing dengan sebutan Putri Mahkota, ia diam dan membiarkan Rudolf dalam posisi berlutut.

"Quella." Perdana Menteri memanggil pelan anaknya.

Quella tersadar, "Ya, Tuan. Silahkan duduk kembali."

"Kau harus memanggilnya, Panglima Rudolf." Kata Ayahnya lagi.

"Panglima Rudolf, silahkan kembali duduk."

Rudolf kembali duduk di tempatnya.

Ethaan mengerti pembicaraan ini. Bahwa istrinya bukan wanita sembarangan.

"Pasukan rahasia Westland akan tiba satu bulan lagi. Selama satu bulan itu Ayah ingin kau tinggal di istana. Orang-orang yang ingin membunuhmu adalah orang-orang Pamanmu. Mereka sudah menemukan keberadaanmu lebih dulu sebelum Panglima Rudolf." Perdana Menteri mengutarakan perintah dari Kaisar Edvill.

"Istriku tidak bisa tinggal di istana, tempat itu tidak bisa dijadikan tempat yang aman untuknya." Ethaan menolak apa yang dikatakan oleh Perdana Menteri. Ia tidak bisa menggadaikan keselamatan istrinya ditangan orang-orang di istana yang membencinya.

"Yang Mulia, Putri Mahkota tidak bisa disentuh orang luar jika berada di istana."

"Tapi dia bisa disentuh orang dalam istana! Kau tahu kehidupan istana bukanlah kehidupan yang menyenangkan!" Ethaan masih tetap menolak.

"Pangeran, ini perintah dari Kaisar Edvill. Quella akan dijaga ketat di sana. Ia akan dilayani sebagai tamu penting kerajaan. Tak akan ada orang dalam yang bisa menyentuhnya. Kediamanmu tidak cukup aman untuknya."

"Aku bisa menjaga istriku dengan baik."

"Menjaganya akan membuat Anada melupakan dirimu sendiri. Dengar, Anda adalah suami Putri Mahkota Westland, yang artinya Anda akan meneruskan pemerintahan kerajaan itu ditemani oleh Putri Mahkota Quella. Jika sampai Anda terluka maka Putri Mahkota Quella tak akan bisa mengambil tempatnya lagi. Apa yang dilakukan oleh mendiang Putri Mahkota Ollyvia selama ini hanya akan berakhir sia-sia." Rudolf tidak bisa diam menghadapi keras kepala Ethaan, "Lagipula Anda juga akan ikut pindah ke istana, atau mungkin Anda berpikir untuk tetap tinggal di kediaman Anda sendirian?"

Ethaan menarik pedangnya, "Lancang sekali!" Mata pedangnya sudah brada di depan leher Rudolf.

Quella dan Perdana Menteri terkejut melihat hal ini, mereka tahu benar jika Ethaan bukan tipe orang yang akan berpikir sebelum membunuh.

"Suamiku, turunkan pedangmu. Panglima Rudolf tidak bermaksud membuatmu marah." Quella membujuk suaminya, "Jika kau tidak suka kita tinggal di istana, maka kita akan tetap tinggal di kediaman kita."

Ethaan diam, matanya masih membara. Ia benci sekali dengan orang yang mengajarinya tentang Quella. Ia bisa menjaga istrinya dengan baik.

"Jika Anda benar-benar menyayangi Putri Mahkota maka sebaiknya Anda biarkan Putri Mahkota tinggal di istana. Selama ini orang-orang telah begitu merendahkannya, maka

biarkan semua orang di istana tahu bahwa ia adalah Putri Mahkota Westland. Sebuah Kekaisaran yang setara dengan kebesaran Aestland. Dia berhak mendapatkan pengakuan dari semua orang yang telah menghinanya!" Rudolf tak takut sama sekali. Ia berpikir jika Ethaan benar-benar suami yang mencintai istri, maka ia harus pindah ke istana bersama Quella.

"Panglima Rudolf, cukup! Berhenti membahas tentang pindah ke istana." Quella tidak ingin Ethaan lebih marah dari ini. Ia benci ketika suaminya marah. Terlalu dingin.

"Pangeran, turunkan pedang Anda. Jika Anda merasa bisa menjaga Quella maka saya tidak akan memaksa agar kalian pindah ke istana." Perdana Menteri ikut menyerah. Ia akan ikut kemauan Ethaan. Ia hanya perlu menambahkan keamanan berlapis saja jika Ethaan tak ingin pindah ke istana.

Ethaan menjauhkan pedangnya dari Rudolf, "Pembicaraan ini sudah selesai, kan? Kita kembali ke kediaman kita, Quella." Ethaan melangkah mendahului Quella. Ia pergi tanpa memberi salam perpisahan terlebih dahulu.

"Ayah, Panglima Rudolf, aku harus segera menyusul Pangeran Ethaan. Maafkan ketidaksopanannya." Quella pamit pada ayahnya dan Rudolf.

"Tidak apa-apa, Sayang. Kami yang harusnya meminta maaf karena telah menyinggung Pangeran Kedua." Perdana Menteri tahu bahwa ia dan Rudolf telah melukai harga diri Ethaan. Ia tahu Ethaan bisa menjaga Quella dengan baik, meski resikonya Ethaan sendiri yang akan lupa melindungi dirinya sendiri.

"Aku akan membuatnya mengerti bahwa kalian tidak bermaksud menyinggungnya. Aku pergi, Ayah, Panglima." Quella membungkuk memberi hormat. Ia masih lupa bahwa ia adalah Putri Mahkota yang tidak pantas membungkuk pada Panglima Rudolf.

Quella keluar dari ruang rahasia, ia menyusuri lorong panjang. Tak ada lagi suaminya di sana. Ia tahu suaminya pasti sangat kesal. Quella menggeser rak buku penghubung lorong

dan ruangan Perdana Menteri. Ia melangkah tergesa menyusul suaminya.
Brukk! Tanpa sengaja Quella menabrak seseorang.

"Anak sialan ini! Beraninya kau menabrakku!" Suara marah Aster terdengar menggelegar.

Quella tak punya waktu meladeni wanita itu. Ia hendak melangkah namun tangannya ditarik dan akhirnya ia terjatuh karena tak terlalu fokus pada gerakan Aster. Plak! Secepat kilat tamparan itu mendarat di wajah Quella.

"Berani sekali kau mengabaikanku setelah kau menabrakku! Kau lupa siapa kau, hah! Dasar tidak berguna!" Aster bersuara tajam. Ia sudah sangat ingin memberikan Quella pelajaran, geram rasanya melihat Quella lebih cantik dari putrinya.

"Apa yang kau lakukan pada istriku, jalang!" Suara Ethaan terdengar seperti auman kemarahan seekor singa. Langkah kaki Ethaan terdengar cepat, ia membantu istrinya berdiri lalu tangannya melayang ke wajah Aster. Membuat sudut bibir Aster berdarah. "Berani sekali kau memperlakukan istriku seperti ini! Kau pikir siapa kau!"

"Dia sudah bersikap tidak sopan padaku, Pangeran. Aku hanya mendisiplinkannya. Dia memang istrimu tapi sebelumnya dia anak dalam keluarga ini. Dia harus tahu cara bersikap agar tidak mempermalukan keluarga ini di depan semua orang!" Aster menjawab berani. "Dia ini anak pelacur, jadi dia tidak pernah mendapatkan pelajaran yang baik dari ibunya. Oleh karena itu dia harus diajari."
Plak! Satu kali lagi Ethaan menampar wajah Aster, "Berani bicara sekali lagi akan aku robek mulutmu itu!"

"Apa aku salah? Semua orang tahu bahwa ia adalah anak pelacur!"

"CUKUP, ASTER!" Teriakan itu membuat Aster terkejut. Ia melihat ke suaminya dan segera mendekat, "Suamiku, Quella sudah bersikap tidak sopan padaku. Dan Pangeran Kedua membelanya, lakukan sesuatu atas ketidak

adilan ini. Bukan aku yang melakukan kesalahan tapi anak pelacur itu!" Aster mengadu.

Perdana Menteri mengangkat tangannya, seringan kapas ia melayangkan tangannya ke wajah Aster.

"Beraninya kau bicara seperti itu di depan Pangeran Kedua. Kau ingin kehilangan nyawamu, hah! Menyinggung perasaan Pangeran Kedua hukumannya adalah kematian!" Perdana Menteri bukannya membela ia malah marah. "Cepat minta maaf pada Pangeran Kedua dan istrinya!"

Aster merasa ingin menenggelamkan dirinya di sungai, tapi disaat yang sama ia ingin membunuh Quella.

Meminta maaf? Pada Quella dan Pangeran Kedua? Sampah Aestland? Tidak mungkin.

"Tunggu apa lagi! Cepat minta maaf!" Perdana Menteri memaksa Aster berlutut.

Aster merasa sangat terhina akan perlakuan suaminya ini.

"Maafkan hamba, Pangeran Kedua. Maafkan hamba, Istri Pangeran Kedua." Dengan menahan rasa sakit hati dan kebencian yang mendarah daging, ia mengucapkan kata maaf itu.

"Ayo, pulang, Quella." Ethaan menggenggam tangan istrinya. Ia menyesal telah melangkah duluan meninggalkan istrinya.
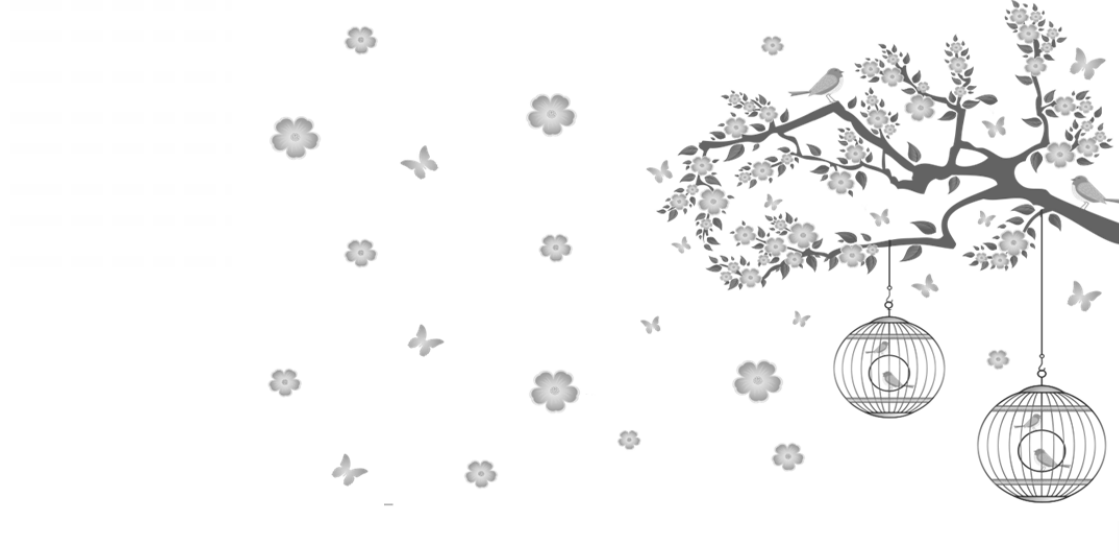
"Kau baik-baik saja, kan?" Ethaan bertanya pelan. Kemarahannya lenyap entah ke mana.

Quella tersenyum lembut, "Suamiku membelaku, aku tidak merasakan sakit apapun lagi sekarang. Aku mencintaimu, Suamiku."

"Aku juga mencintaimu, Istriku." Ethaan membalas lembut.

Quella tak bisa menggambarkan rasa senangnya. Suaminya membelanya, hal yang sejak dulu ia inginkan ketika ia tersandung masalah. Kini ia benar-benar memiliki orang-orang yang melindunginya. Ia bahagia karena fakta banyak

orang yang mencintainya. Terlalu banyak kebahagiaan hari ini, Quella tak akan pernah bisa melupakan hari ini.

Apapun yang bisa membuat sedihmu menghilang aku akan melakukannya

Ethaan dan Quella sampai di kediaman mereka. Selama di atas kuda, Ethaan memikirkan bagaimana Aster menghina Quella. Itu membuatnya ingin membumi hanguskan sebuah wilayah. Ia tak terima istrinya dihina seperti tadi.

"Apa yang sedang kau pikirkan, istriku?" Ethaan menatap Quella yang nampak melamun.

Quella tersadar dari lamunannya, ia tersenyum pada suaminya, "Hanya memikirkan Nyonya Aster yang menghina Ibu. Sakit mendengarnya disebut pelacur." Quella menjawab apa adanya.

Ethaan mengerti apa yang Quella rasakan. Ia sering mendengar ibunya disebut sebagai pelayan rendahan. Itu memang kenyataannya tapi tetap saja Ethaan merasa sakit.

"Malvis!" Ethaan memanggil tangan kanannya.

Malvis datang dengan cepat, "Ya, Pangeran."

"Katakan pada Perdana Menteri, aku dan Quella akan tinggal di istana. Buat pesta penyambutan yang besar untuk Putri Mahkota Westland!" Ethaan tak tahan mendengar curahan kesedihan Quella. Istri dan mendiang ibu mertuanya tak pantas dihina. Ia memang tersinggung dengan Perdana Menteri dan Panglima Rudolf yang terdengar meremehkannya namun Ethaan menurunkan sedikit harga dirinya agar sang istri tidak dihina lagi.

"Baik, Pangeran." Malvis pergi dari taman utama kediaman Ethaan.

"Sayang." Quella menatap Ethaan terharu. Ia tahu Ethaan bukan tipe orang yang suka mengalah, tapi kali ini ia mengalah.

Ethaan memandang istrinya lembut, "Injak semua orang yang telah menghinamu. Kau memiliki suami yang akan selalu mendukungmu."

Quella bangkit dari tempat duduknya, ia menghambur ke pelukan suaminya.

"Aku pasti akan melakukannya dengan baik, Sayang. Aku akan menginjak mereka semua." Quella sudah pasti bukan tipe wanita yang akan lunak pada orang yang telah menginjak-injaknya.

"Kau memang pantas untuk itu." Ethaan mengelus punggung istrinya sayang.

"Sayang, boleh aku meminta sesuatu padamu?" Quella mendongakan kepalanya.

Quella jarang meminta pada Ethaan, dan nampaknya kali ini permintaannya penting.

"Katakan, jika aku bisa mengabulkannya pasti akan aku kabulkan."

Quella diam sejenak, menatap ragu ke mata suaminya yang tegas namun indah, "Bisakah kau tidak menggunakan topengmu lagi?"

"Apa alasannya?"

"Aku tidak tahan mendengar suamiku dihina orang lain."

"Apa itu membuatmu sedih?"

Quella mengangguk pelan.

"Aku akan membuka topengku. Apapun yang bisa membuat sedihmu menghilang aku akan melakukannya." Quella kembali terharu dibuat suaminya, pria ini entah belajar dari mana merangkai kata yang membuatnya ingin menangis bahagia. Tapi ia tidak benar-benar menangis karena Ethaan tak suka ia menangis.

🕮🕮

Jeenath masih saja tersenyum mengingat bagaimana Aster mendapatkan tiga tamparan tadi siang. Rasanya itu seperti ia memenangkan perjudian di judi ilegal yang sering ia lewati dan terkadang sering ia mampiri.

"Sekarang saatnya giliranku yang membalasmu, Aster." Senyuman itu berganti menjadi senyuman licik.

Jam sekarang adalah jam bagi Aster untuk meminum ramuan penyegar tubuh. Jeenath menyelinap menuju ke dapur, ia sudah mengamati beberapa saat. Ketika pelayan utama Aster keluar dari dapur, ia segera masuk ke dapur. Melihat ke kiri dan kanan, memastikan bahwa rencananya kali ini tak akan gagal lagi. Jeenath memasukan ramuan obat yang tidak berbau dan tidak berwarna.

"Jika rencana kali ini gagal maka jangan sebut aku adalah Jeenath." Jeenath sangat ingin menjatuhkan Aster. Ia meramu obat penghilang kesadaran itu sejak dua hari lalu. Dan ia telah mengamati dapur sejak kemarin dan baru malam ini mendapatkan kesempatan untuk menjebak Aster.

Setelah selesai, Jeenath keluar dari dapur. Ia bersembunyi disebuah tempat yang tak terlihat sama sekali.

Mengawasi pelayan utama Aster yang telah kembali ke dapur. Beberapa saat kemudian, wanita itu keluar dari dapur membawa minuman yang sudah dicampur obat penghilang kesadaran oleh Jeenath.

Pelayan Aster keluar dari ruangan Aster, biasanya setelah meminum ramuan itu, Aster akan terlelap. Wanita itu selalu menjaga waktu tidurnya agar kecantikan wajahnya tetap terjaga.

Jeenath menghitung waktu, ia menunggu hingga obat itu bereaksi. Setelah ia rasa obat itu bekerja, ia masuk ke dalam kamar Aster. Memeriksa keadaan Aster, apakah wanita itu sudah benar-benar tidak sadarkan diri.

Senyuman keji terlihat di wajah Jeenath, "Kau tamat, Aster!"

Jeenath melangkah ke jendela kamar Aster, ia membuka jendela itu dan keluar dari sana.

"Laksanakan tugasmu! Aku akan menyelesaikan pembayaran kita dan pastikan kau bisa kabur dari kediaman ini." Jeenath bicara pada seorang pria yang wajahnya tidak diketahui karena tempat itu cukup gelap.

"Tentu, Nona. Pastikan saja jumlahnya cukup." Pria itu tersenyum.

Jeenath mendengus, semua orang pasti akan melakukan apapun untuk uang. Dan pria yang baru saja pergi adalah contohnya. Seorang pria yang bekerja sebagai penari, ia bahkan bisa disewa untuk memuaskan nafsu seorang wanita.

Tangan Jeenath meraih sesuatu yang berada dalam saku gaun malamnya, ia mengeluarkan sebuah surat yang ia tulis kemarin. Ia menjatuhkan surat itu di area luar pagar dekat kamar Aster. Kali ini Aster akan mengalami banyak hal, pemerkosaan tanpa disadari, dikambing hitamkan dengan memiliki selingkuhan lalu akan diabaikan oleh Perdana Menteri. Jeenath tak sabar menunggu pagi. Ia akan melihat keributan ketika Aster tersadar dengan tubuh penuh bercak merah, tanda kepemilikian seseorang.

"Aku akan tidur nyenyak malam ini." Jeenath kembali memperlihatkan wajah kejinya. Ia melangkah meninggalkan tempat itu. Masuk ke jalur rahasia untuk kembali ke kamarnya.
Tidak lama dari Jeenath pergi, seseorang datang, wajahnya tidak diketahui seperti apa. Orang itu menunduk dan meraih surat yang Jeenath jatuhkan.

"Wanita licik!" Pujian sekaligus julukan hina itu terdengar dari bibir merah muda si pemilik tangan.
Jeenath sampai di kamarnya, membaringkan tubuhnya dan tidur di ataas ranjangnya yang empuk.

Di kamar Aster, pria bayaran Jeenath tengah menikmati tubuh telanjang Aster. Memberikan tanda di mana-mana. Memasukan miliknya ke milik Aster dan mengerang nikmati.

"Karena kau aku dapatkan uang yang banyak, aku sangat rela melakukan ini berkali-kali jika bayarannya tinggi." Pria itu tersenyum, detik berikutnya desahan keluar lagi dari mulutnya. Ia menikmati permainannya sendiri. Tubuh Aster memang masih cukup menggiurkan, meski sudah cukup tua tapi tubuhnya terawat seperti wanita dengan usia penghujung usia 20-an.

Matahari mulai muncul perlahan, Aster di dalam kamar masih belum sadarkan diri, sementara pria yang dibayar oleh Jeenath memeluk Aster hanya dengan celana dalam.

Dari arah paviliunnya, Perdana Menteri melangkah menuju ke taman utama, tapi dari taman utama ia harus melewati kediaman Aster terlebih dahulu.

"Nyonya Besar belum bangun?" Perdana Menteri bertanya pada pelayan utama Aster.

Pelayan itu menganggukan kepalanya, "Nyonya masih terlelap, Perdana Menteri."

Perdana Menteri diam sejenak, ia membuka pintu ruangan Aster, melangkah menuju ke pintu lain, pintu kamar Aster. Kedua tangan Perdana Menteri mendorong dua daun pintu. Ia terdiam, matanya terbuka, tangannya mengepal. Rahangnya mengatup kuat.

"ASTERRRRR!!!" Suara teriakan itu membuat dua orang di atas ranjang terjaga.

Aster terjaga begitu juga dengan pria bayaran Jeenath. Aster masih tidak menyadari bahwa ia berada di atas ranjang dengan tubuh telanjang bersama seorang pria yang hanya mengenakan celana dalam.

"PENJAGA!!!" Teriakan Perdana Menteri terdengar kembali.

"Oh, tidak!" Pria di sebelah Aster bersuara. "Sayang, aku pergi." Pria itu mengambil celananya. Berlari cepat ke arah jendela lalu melompati jendela itu.

"Tangkap pria itu!" Perintah Perdana Menteri pada para penjaga yang baru saja masuk.

Aster tersadar, ia terdiam melihat tubuhnya yang tanpa busana, dengan cepat tangannya menarik selimut.

"Tidak! Suamiku, aku tidak melakukan apapun. Aku tidak tahu siapa pria itu. Aku tidak tahu bagaimana dia masuk dalam kamar ini." Aster berkata panik.

Kemarahan Perdana Menteri yang kemarin belum menghilang namun hari ini kemarahan itu semakin bertambah besar dan tak akan pernah menyurut dengan mudah.

PLAK!!! PLAK!!! Aster mendapatkan tamparan keras dua kali pada kedua sisi wajahnya.

"Wanita tidak bermoral!!"

"Aku tidak mengenal pria itu, Suamiku. Sungguh!"

Perdana Menteri menarik selimut yang menutupi tubuh Aster, "Bisa kau jelaskan apa yang ada di tubuhmu ini, hah! Menjijikan!"

Aster menangis, ia tidak tahu apa yang terjadi pada tubuhnya. Ia selama tidur, hanya itu yang ia tahu.

Penghuni lain kediaman Perdana Menteri masuk ke dalam sana. Mereka terkejut karena suara kemarahan Perdana Menteri yang sampai ke telinga mereka.

Tak ada yang berani bertanya, mereka hanya dia memandangi Aster yang menangis memeluk kaki Perdana Menteri.

"Aku pasti dijebak. Aku tidak tahu siapa pria itu. Aku tidak tahu, Suamiku." Aster mencari pembelaan.

"Ayah, ada apa ini?" Delillah memberanikan diri bertanya.

"Wanita tidak bermoral ini bercumbu dengan pria lain di atas ranjangnya!"

"Apa?" Delillah memasang wajah bodoh. Ia tidak menyangka jika Aster akan melakukan hal bodoh seperti ini. Tunggu dulu, Delillah mengingat sesuatu, "Ayah, sepertinya pria itu adalah kekasih rahasia Ibu Aster."

"Delillah!" Ibu Delillah menarik tangan Delillah, apa yang anaknya katakan. Apa ia sedang mencari mati?

"Apa yang kau tahu tentang pria itu?" Perdana Menteri menatap Delillah menuntut jawaban.

"Beberapa hari lalu ada seorang pria yang datang kemari. Dia cukup tampan, dia mengatakan bahwa dia adalah sahabat ibu. Dan kemarin aku juga melihat pria itu berjalan di dekat Ibu Aster ketika Ibu Aster pegi mengunjungi kediamannya." Delillah menjelaskan apa yang ia tahu, "Adik keempat juga melihat pria itu, Ayah."

"Apa yang dikatakan Kakak ketigamu benar, Jeenath?" Jeenath menganggukan kepalanya, "Benar, Ayah. Aku melihat Kak Delillah bertanya pada pria itu."

Aster makin histeris, "Tidak, suamiku. Mereka berbohong. Tidak, itu tidak benar." Ia menolak mengakui. "Aku dijebak. Aku dijebak. Aku hanya mencintaiu seorang, tidak ada pria lain." Aster memeluk makin erat kaki Perdana Menteri.

"Ibu, siapa yang berani menjebak Ibu di kediaman ini?" Jeenath bertanya pelan. Ia menyiratkan bahwa dirinyalah yang membuat skenario ini pada Aster.

"Kau! Kau yang menjebakku!" Aster menunjuk tajam Jeenath.

Bugh! Perdana Menteri menendang tubuh Aster, "Kau melakuan perbuatan menjijikan dan kau menyalahkan orang lain! Ketika pria itu tertangkap kau akan mendapatkan hukumanmu. Kau tidak pantas menjadi istri seorang Perdana Menteri. Memalukan!"

"Kau wanita jahanam, Jeenath! Ini semua ulahmu! Aku akan memberikan kau pembalasan!" Aster memekik nyaring.

"Perdana Menteri!" Seseorang bergabung dalam ruangan itu. Semua orang berbalik dan langsung memberikan salam.

"Memberi salam pada Pangeran Ketujuh."

Pangeran Ketujuh tersenyum, "Salam diterima." Mata Pangeran Ketujuh melihat ke arah Perdana Menteri, Aster lalu berhenti di Jeenath. "Sepertinya terjadi sesuatu di sini."

Selesai sudah Aster. Seorang Pangeran mengetahui tentang kejadian ini.

"Apa yang membawa Pangeran kemari?" Perdana Menteri tak ingin ada orang luar yang mencampuri urusan kediamannya. Ia bahkan tak ingin aib tersebar keluar dari kediamannya.

"Aku tadi berjalan-jalan disekitar sini dan aku menemukan ini di dekat pagar kediamanmu. Di sana, tepatnya." Pangeran Ketujuh menunjuk ke luar jendela. "Aku lancang membacanya, dan ternyata itu sebuah surat cinta, dari Nyonya Aster untuk seorang pria yang dia panggil 'sayang' Nyonya Aster meminta pria itu untuk datang malam ini, dia merindukan pria itu."

Perdana Menteri menatap Aster tajam, ia benar-benar malu karena Aster.

"Ini." Pangeran Ketujuh memberikan surat yang ia ambil semalam.

Jeenath menatap Pangeran ketujuh dingin, kebetulan yang pas, Pangeran Ketujuh juga melihat ke arahnya. Seringaian terlihat di wajah pria itu, Jeenath mengerti betul arti seringaian licik itu. Ia mungkin sudah ketahuan tentang rencana ini. Dan pria itu pasti memiliki maksud dari senyuman liciknya itu.

Perdana Menteri meremas surat ditangannya, ia seperti pria dungu yang dibodohi oleh istrinya yang melakukan perselingkuhan di belakangnya.

"BERANINYA KAU MENJALIN HUBUNGAN DENGAN PRIA LAIN DIBELAKANGKU!!" Kertas di tangan Perdana Menteri sampai di tubuh Aster dengan keras, beruntung itu hanya kertas jika itu batu sudah pasti Aster akan menderita.

Aster meraih surat itu gemetar, ia membukanya, matanya terbelalak ketika melihat tulisan tangan yang sama dengan tulisannya ada di kertas itu. Tidak, itu bukan tulisannya. Dia tidak menulis itu.

"Suamiku, ini bukan tulisan tanganku. Sungguh!" Aster kembali mencoba meraih kaki Perdana Menteri namun dengan kasar ia kembali mendapatkan tendangan.

"Perdana Menteri, wanita yang berselingkuh dan ketahuan reaksinya pasti akan seperti ini. Dia juga akan menunjuk orang lain sebagai kambing hitam. Dia pasti akan mengatakan bahwa ia telah dijebak." Pangeran Ketujuh memberikan penilaian yang membuat Aster tercekik oleh angin.

"Kau menjijikan, Aster. Itu tulisanmu dan kau masih tidak mau mengaku. Aku akan membuat kau mengakui bahwa itu tulisanmu!"

"Penjaga!" Perdana Menteri memanggil penjaga.

Beberapa penjaga datang.

"Bawa wanita menjijikan ini ke ruang penyiksaan!"

"Pangeran Ketujuh, saya ingin berbicara dengan Anda." Perdana Menteri membalik tubuhnya.

"T-tidak! T-tidak suamiku!" Aster mencoba meraih Perdana Menteri kembali, namun pria itu sudah melangkah hingga yang bisa diraih oleh Aster adalah angin.

Dua penjaga meraih tubuh Aster, beberapa kali Aster memberontak dengan mengatakan bahwa ia tak pantas dipegang oleh penjaga rendahan.

Senyuman keji terlihat di wajah Jeenath, ia hanya perlu mengambil satu langkah lagi untuk menyelesaikan semua ini.

"Ibu Aster sudah tidak waras lagi. Bagaimana mungkin dia menyalahkanmu padahal dia sendiri yang berbuat amoral." Delillah merasa kasihan pada Jeenath, "Untung saja Ayah tidak percaya. Dan untung saja Pangeran ketujuh datang tepat waktu." Delillah ini juga licik tapi dia tidak pernah berpikir jika Jeenath bisa melakukan hal seperti itu. Selama ini yang dia tahu bahwa adik bungsunya itu hanyalah wanita yang suka ikut-ikutan dan polos. Meski usia mereka hanya berbeda bulan tapi Delillah yakin bahwa Jeenath tak memiliki otak selicik itu, apalagi untuk menjebak seorang Aster.

"Ibu selalu ingin menyelamatkan dirinya, aku kasihan padanya." Jeenath terlihat seperti malaikat baik hati. Nyatanya saat ini ia adalah iblis bukan seorang malaikat.

"Kau terlalu berani, Delillah. Bagaimana jika Nyonya Aster mendendam padamu. Dia akan mencelakaimu." Istri kedua Perdana Menteri khawatir dengan keselamatan putrinya.

Delillah meraih tangan ibunya lalu mengelus punggung tangannya lembut, "Ibu, dia tidak akan selamat dari hukuman ayah. Hukum di negeri ini tidak mengizinkan ada istri pejabat yang berselingkuh. Lagipula Ayah tak akan memaafkan wanita yang sudah mengkhianatinya."

Selir kedua masih khawatir, bagaimana jika Aster berhasil mencari jalan keluar. Wanita ular itu pasti akan memutar otaknya.

"Nona Jeenath!" Seorang pelayan datang pada Jeenath.
Jeenath membalik tubuhnya, "Ada apa?"

"Pangeran Keempat datang untuk bertemu Anda."

"Ah, baiklah." Jeenath kembali membalik tubuhnya, "Ibu, Kak Delillah, aku harus menemui Pangeran Keempat."

"Ya, jangan buat dia menunggu." Selir kedua mempersilakan Jeenath pegi.

Jeenath keluar dari ruangan Aster, ia pergi menemui pria yang sudah menjadi tunangannya. Hari ini ia memang memiliki janji untuk sarapan bersama dengan pria itu.

"Nona Jeenath memberi salam." Jeenath membungkukan tubuhnya.

Pangeran Keempat tersenyum, ia sangat senang melihat Jeenath di pagi hari seeprti ini, "Salammu diterima, Calon istriku."

Jeenath mulai terbiasa dengan panggilan itu, "Ayo ke taman kediamanku, Pangeran. Aku sudah menyiapkan sarapan untukmu."

"Ya, tentu saja." Pangeran Keempat berjalan mengiringi Jeenath. Senyuman penuh kasih sayang terlihat di wajah lembut Pangeran Keempat. Ia sudah tidak sabar lagi mengubah status Jeenath menjadi istrinya.

Ketika Jeenath sudah duduk bersama dengan Pangeran Keempat di taman kediaman Jeenath, Pangeran Ketujuh baru keluar dari ruangan Perdana Menteri. Pria itu diminta untuk tidak menyebarkan apa yang terjadi hari ini. Perdana Menteri tidak ingin kehilangan muka di depan semua orang. Dan jika nanti ia menjatuhi hukuman mati pada Aster, ia pasti akan membuat itu terlihat seperti mati karena sakit.

Pangeran Ketujuh berjalan-jalan di kediaman Perdana Menteri, tujuannya adalah kediaman Jeenath.
Kakinya berhenti melangkah ketika ia melihat Jeenath sedang makan bersama dengan kakaknya. Ia bergerak mendekat tanpa ragu.

"Pangeran Ketujuh memberi salam pada Kakak Keempat."

Jeenath membeku karena Pangeran Ketujuh, mau apa lagi pria ini? Seringaian licik jelas ditangkap oleh Jeenath ketika matanya bertemu dengan mata Pangeran Ketujuh.

"Ah, adik, kau di sini?" Pangeran Keempat nampak cukup akrab dengan Pangeran Ketujuh.

"Ya, aku baru saja bertemu dengan Perdana Menteri. Ada sedikit urusan." Pangeran Ketujuh menjawab dengan baik. Ia pandai sekali berbohong. "Sepertinya aku mengganggu Kakak dan calon Kakak ipar." Lagi, matanya melihat ke arah Jeenath.

Iris mata biru Pangeran Ketujuh menenggelamkan Jeenath dalam rasa cemas. Jeenath masih belum siap keburukannya diketahui oleh orang lain. Ia belum selesai dengan misinya.

"Pangeran, saya permisi sebentar." Jeenath berdiri dari tempat duduknya. Ia yakin bahwa Pangeran Ketujuh akan mengikutinya.

"Ya, silahkan, Nona Jeenath." Pangeran Keempat membiarkan Jeenath pergi.

"Kakak, sepertinya aku punya urusan. Gadis-gadis menungguku." Pangeran Ketujuh pamit.

Tanpa curiga pada apapun, Pangeran Keempat membiarkan Pangeran Ketujuh pergi.

Jeenath masuk ke dalam kamarnya, ia menunggu beberapa saat lalu Pangeran Ketujuh masuk dari jendela.

"Menungguku, hm?" Pangeran Ketujuh berjalan mendekat.

"Jangan melakukan apapun! Aku sudah menuruti kehendakmu, jadi jangan merusak apapun lagi!" Jeenath memperingati Pangeran Ketujuh.

Pangeran ketujuh tertawa sinis, "Kau memerintah seorang Pangeran?" Plak! "Lancang sekali!" Pangeran Ketujuh memberikan satu tamparan pedas. "Kau nampaknya tak mengerti bahwa pernikahan antara kau dan Pangeran Keempat tidak akan pernah terjadi!"

"Dengarkan aku baik-baik, aku bisa memberitahu Perdana Menteri bahwa kau yang membayar pria yang tidur dengan Nyonya Aster. Surat itu adalah akal-akalanmu. Kau pasti tahu apa hukuman yang akan kau dapatkan nanti!" Makin banyak saja hal-hal yang bisa digunakan oleh Pangeran Ketujuh untuk mengancam Jeenath.

Jeenath tidak bisa berkutik lagi, bagaimana bisa takdir buruk selalu menimpanya. Bagaimana bisa ia terus berakhir di tangan Pangeran Ketujuh.

"Aku memundurkan waktu bagimu untuk menyelesaikan masalahmu dengan Pangeran Keempat. Satu bulan, aku hanya memberimu waktu satu bulan."

"Kenapa kau tak langsung saja membunuhku, Pangeran?" Jeenath sudah sangat tercekik oleh Pangeran ketujuh.

"Jika kau mati maka tak akan ada yang menyenangkan lagi." Pangeran Ketujuh mendorong tubuh Jeenath hingga ke dinding, nafasnya menderu, menerpa kulit leher Jeenath yang mulus. Ia mendaratkan ciuman di sana. Menjilatnya hingga membuat Jeenath merasa ingin menangis. Kenapa ia selalu diperlakukan seperti ini?

Bibir Pangeran ketujuh mendarat di bibir Jeenath, melumatnya kasar, memuaskan dirinya sendiri.

"Aku akan datang lagi malam nanti." Bisik Pangeran Ketujuh sensual, ia menjilat daun telinga Jeenath, membuat wanita itu memalingkan mukanya.

Cengkraman Pangeran ketujuh terlepas, ia pergi melewati jendela kamar Jeenath.

"Aku tak tahu karma apa yang akan kau dapatkan dari perlakukanmu padaku, Pangeran Ketujuh. Tapi dari semua itu, aku berharap bahwa kau dapatkan karma yang paling pedih." Tatapan Jeenath terlihat sangat penuh dengan kebencian.

Beberapa saat ia mengatur dirinya, ia menampilkan senyuman manisnya lalu keluar dari ruangannya.

Jeenath adalah wanita yang penuh sandiwara, dan dia adalah wanita yang mengerikan karena bisa menutupi apa yang dia rasakan dengan baik.

Tamu Agung

Di tengah hutan, Jeenath melakukan pembayaran terakhirnya dengan pria yang sudah membuat Aster berakhir di ruang penyiksaan.

"Jika Nona membutuhkan bantuanku, Nona tahu di mana tempat mencariku." Pria bayaran itu tersenyum memuakan pada Jeenath.

"Bersembunyilah, Perdana Menteri sudah membuat gambar wajahmu. Dia akan mencarimu hingga dapat."

"Tentu saja. Aku akan bersembunyi ditempat yang baik, Nona." Pria itu membalas yakin, "Kalau begitu aku pergi dulu, Nona."

Jeenath tak menjawab, ia membiarkan pria itu pergi. Satu langkah pria itu berjalan, Jeenath mengeluarkan belati yang ia simpan di balik gaunnya. Dengan cepat ia menggerakan belati itu ke leher pria di depannya. Pria itu tergeletak, kejang-kejang beberapa saat dengan darah yang mengalir deras dari lehernya.

Jeenath mengambil kembali uang yang ia berikan pada pria bayaran tadi, "Sejak awal kau memang tidak ditakdirkan memiliki uang ini!" Ia membalik tubuhnya, dengan wajah kejam ia melangkah meninggalkan tubuh tak bernyawa yang tergeletak ditanah.

"Waw, Nona Jeenath. Kau berbahaya." Lagi dan lagi Pangeran Schio melihat apa yang dilakukan oleh Jeenath. Ia tadinya hanya berjalan-jalan di hutan tapi ketika ia melihat Jeenath ia mengikuti Jeenath, dan pemandangan yang ia lihat cukup menarik. Seorang Jeenath bukan hanya licik tapi juga kejam. Ini mengesankan untuk Pangeran Ketujuh.

Jeenath menaiki kudanya, menembus sunyinya hutan ditemani dengan kuda coklat miliknya.

Kuda Jeenath berhenti ketika satu orang dengan wajah tertutup menghadang kuda Jeenath. Tanpa aba-aba, pria itu menyerang Jeenath. Bukan Jeenath namanya jika tidak melakukan perlawanan.

Jeenath yakin jika pembunuh bayaran itu adalah orang suruhan Aster. Wanita licik itu tetap bisa mengirimnya pembunuh bayaran meski dalam ruang siksaan yang mengharuskan tak ada yang boleh menemuinya. Jelas saja Aster telah menyuap penjaga ruangan itu. Jeenath tak perlu mencari kebenarannya, ia tahu jelas tabiat Aster.

Kaki Jeenath mendarat di atas tanah, perlawanan darinya cukup sengit namun nampaknya orang ini lebih terlatih dari yang Jeenath pikir. Sepertinya Aster tak lagi menganggapnya remeh karena bisa bebas dari 4 orang yang Aster kirim waktu itu.

Pangeran Shcio datang bergabung dalam perkelahian itu. Ia melihat bahwa Jeenath tak bisa menang dari orang itu. Tanpa membunuh Pangeran Schio melumpuhkan orang itu. Ia membuka penutup wajah dan cukup tahu siapa pria di depannya. Pembunuh bayaran yang cukup terkenal.

"Siapa yang memerintahkanmu, Harros?"

Pria itu menatap Pangeran Ketujuh terkejut.

"Aku mengenal hampir semua pembunuh bayaran di provinsi ini. Ah, aku juga mengetahui keluargamu. Jadi, katakan padaku siapa yang memerintahkanmu sebelum aku membunuh semua keluargamu."

Harros terdiam, ia tipe pembunuh yang menyayangi keluarga. Membunuh adalah pekerjaannya, ia tak ingin melibatkan keluarga dalam urusan pekerjaannya.

"Nyonya Aster."

Tebakan Jeenath tak meleset lagi.

"Kau harus mengatakan ini di depan Perdana Menteri."

"Kau akan merusak rencanaku! Biarkan aku membunuhnya!" Jeenath menghalangi Pangeran Schio yang menyeret Harros.

"Kau harus memanfaatkan orang ini dengan baik, Jeenath. Akan aku tunjukan padamu bagaimana caranya bermain peran." Pangeran Schio menaikan Harros ke kuda. Ia membawa pria itu pergi ke kediaman Perdana Menteri.

Jeenath tak tahu apa yang ingin Pangeran Shcio lakukan tapi ia berharap pria bajingan itu tidak merusak apa yang sudah ia rencanakan.

Tiba di kediaman Perdana Menteri, Pangeran Schio langsung menemui Perdana Menteri.

"Perdana Menteri, pembunuh bayaran ini mencoba membunuh Nona Jeenath." Pangeran Schio memulai rencana liciknya.

"Biadab!" Perdana Menteri Murka. "Siapa orang yang membayarmu!"

"N-nyonya Aster." Pembunuh bayaran bicara terbata.

"Jalang sialan itu!" Kemarahan Perdana Menteri bertambah.

"Perdana Menteri, aku menemukan mayat pria yang berselingkuh dengan Nyonya Aster di hutan. Pria ini membunuh selingkuhan Nyonya Aster atas suruhan Nyonya Aster. Karena Nona Jeenath melihat kejadian itu, ia hendak membunuh Nona

Jeenath, beruntung aku melintas di hutan itu." Pangeran Ketujuh sudah mengarang cerita dengan baik.

Jeenath tak tahu apakah ini disebut membantu atau tidak, tapi yang jelas berkat perkataan Pangeran Ketujuh, Jeenath tak perlu melakukan beberapa hal lain untuk membuat Aster mati bunuh diri.

"Pangeran Ketujuh benar, Ayah. Aku sedang mencari ramuan untuk obat ibu, lalu aku melihat pria itu menggorok selingkuhan Ibu Aster dengan pedang. Pria itu ingin membunuhku karena tak ingin ketahuan, Ayah." Jeenath memainkan perannya.

Licik sekali, Jeenath. Pangeran Shcio semakin kagum pada kelicikan Jeenath.

Tanpa basa-basi, Perdana Menteri menebas kepala pembunuh bayaran yang menjadi kambing hitam itu. Malang sekali.

"Robbin!" Perdana Menteri Zhou memanggil tangan kanannya. "Dapatkan orang-orang yang bekerja sama dengan Aster!"

Penjaga yang bekerja sama dengan Aster pasti akan tewas begitu juga dengan Pelayan utama Aster. Ini baru namanya membunuh dua burung dengan satu batu.

"Jangan memberi makan Nyonya Aster hingga dia mati dengan sendirinya!"

Dan ini adalah bagian terbaiknya. Jeenath akhirnya mendapatkan apa yang dia inginkan. Tak akan ada yang bisa menolong Aster sekarang.

"Kembalilah ke kediamanmu, Nona Keempat. Ayah perlu bicara dengan Pangeran Ketujuh." Perdana Menteri meminta Jeenath untuk keluar dari ruangannya.

Hal yang ingin Perdana Menteri bicarakan masih sama, tak ada orang luar yang boleh mengetahui tentang hal ini, tapi ia juga mengucapkan terimakasih karena Pangeran Ketujuh telah menyelamatkan Jeenath. Dan balasan dari Pangeran Schio adalah ia menolong Jeenath karena Jeenath akan jadi kakak

iparnya. Jawaban yang terdengar sangat tulus namun menyimpan seribu kelicikan, Pangeran Shcio jelas akan menekan Jeenath terus menerus agar wanita itu memutuskan pertunangan dengan Pangeran Keempat.

🕮🕮

Semua penghuni istana berada di pelataran utama untuk menyambut kedatangan Putri Mahkota Westland yang mereka tak ketahui siapa. Mereka tahu Kekaisaran Aestland tapi mereka tak begitu tahu tentang siapa si Putri Mahkota kecuali Kaisar Edvil yang sudah sejak awal tahu tentang siapa Putri Mahkota tersebut.

Tandu yang sangat mewah sampai di depan 100 anak tangga menuju ke gerbang pelataran utama bersama dengan Pangeran Ethaan dan barisan pengawal kerajaan serta Rudolf dan 2 orangnya.

Di tangga terbentang karpet merah hingga sampai ke gerbang pelataran.

Kaki berbalut sepatu indah keluar dari tandu disusul dengan tangannya yang meraih tangan terulur milik Ethaan.

Senyuman terukir ketika Putri Mahkota Quella keluar sempurna dari tandu. Pakaiannya yang berwarna emas dengan perhiasan indah mempercantik penampilannya. Di lehernya terdapat sebuah kalung bermatakan permata hijau yang sangat indah. Kalung itu adalah kalung milik Putri Mahkota Ollyvia yang didapatkan temurun dari para ratu sebelumnya. Hanya seorang penerus tahta yang akan mendapatkan kalung tersebut baik itu pria ataupun wanita. Jika wanita maka kalung itu akan diberikan pada pasangannya dan jika itu wanita, maka itu untuknya sendiri.

Di atas kepalanya terdapat mahkota dengan permata hijau yang berjumlah 8 permata milik ibu Quella, jumlah yang menjelaskan bahwa ia adalah garis keturunan kedelapan dari kaisar pertama Westland yang juga peninggalan Putri Mahkota

Ollyvia yang dititipkan pada Perdana Menteri. Tak akan ada yang berani meragukan keaslian mahkota tersebut.

"Ayo kita masuk." Ethaan melonggarkan tangan kirinya. Quella memasukan tangan kanannya ke tangan kiri Ethaan, "Ayo, suamiku."

Dua keindahan tanpa cela itu melangkah menaiki anak tangga. Terus memijakan kaki mereka di atas karpet merah yang terbentang hingga ke atas.

Gerbang utama pelataran istana terbuka, "TAMU AGUNG DARI WESTLAND TELAH TIBA!!" Pengawal mengumumkan kedatangan Quella dan Ethaan.

Semua pejabat pemerintahan kekaisaran, para pangeran, tetua kekaisaran, bangsawan kelas menengah dan kelas tinggi memberikan hormat, mereka semua menundukan kepala mereka.

Ethaan dan Quella masuk ke dalam pelataran utama, mereka melangkah masih di atas karpet merah, melewati semua orang yang menundukan kepala pada mereka. Dagu Quella terangkat, ia terlihat angkuh dan tegas sama dengan Ethaan yang terlihat dingin, tegas dan angkuh.

Putra Mahkota dan Putri Mahkota yang tidak menundukan kepala mereka terkejut melihat siapa yang disambut meriah seperti ini. Jauh lebih terkejut ketika melihat Ethaan tak lagi menggenakan topeng yang biasanya menutupi setengah wajahnya.

"Adikku." Putra Mahkota Aldwick tak bisa mengatakan hal lain. Selama hidupnya, ia tidak pernah melihat wajah Ethaan. Ketika usia Ethaan 17 tahun, hari pertama Ethaan dibawa ke istana oleh Panglima Agung, wajah itu sudah tersembunyi. Tak ada yang pernah melihatnya, bahkan seorang prajurit yang ikut berperang bersama Ethaan sekalipun. Yang Aldwick tahu, adiknya telah menutup wajahnya ketika ia berusia 14 tahun. Ketika pertama kali ia terjun ke medan perang. Selama 14 tahun, Ethaan tak pernah keluar dari kediamannya. Ia dilatih terus menerus oleh Panglima yang tidak memiliki anak dan istri.

Ratu Kaena adalah orang lain yang terdiam ketika melihat Quella dan Ethaan. Dua orang yang akan menjadi pemimpin di Westland. Dua sampah yang ia pandang hina. Pandangan mata Ratu Kaena beralih ke Kaisar Edvill yang menampilkan senyumannya. Pemikiran Kaena bergerak cepat, mungkin ini alasan Kaisar Edvill menikahkan Ethaan dan Quella. Kaena tak akan meragukan Quella sebagai Putri Mahkota Westland, ia cukup mengenal kalung dan mahkota yang Quella pakai. Permata indah itu hanya ada Westland, hanya keturunan raja yang bisa memilikinya.

Perdana Menteri Zhoe, benar-benar pandai menyembunyikan identitas putrinya. Ratu Kaena mendengus dingin. Jelas saja ia bisa menyimpulkan hal seperti itu, karena selama ini yang beredar dari kediaman Perdana Menteri adalah bahwa ibu Quella adalah seseorang yang bekerja di rumah bordil.

Quella dan Ethaan telah berada di depan Kaisar Edvill dan Ratu Kaena. Mereka membungkuk memberi salam. Lalu beralih ke Putra Mahkota Aldwick dan juga Putri Mahkota Leticya. Setelahnya mereka membalik tubuh mereka, membiarkan semua orang terkena serangan jantung beberapa saat.

"Saya Kaisar Aestland dan semua rakyat Aestland menyambut kedatangan Tamu Agung Aestland. Selamat datang di istana, Putri Mahkota Quella, Pangeran Ethaan, Panglima Rudolf, Jenderal Alvard dan Jenderal Grezo." Kaisar Edvill sendiri yang melakukan penyambutan. Ia sudah menunggu saat ini tiba, Quella dan Ethaan tinggal di istana untuk satu bulan. "Putri Mahkota, silahkan perkenalkan dirimu pada semua orang yang ada di pelataran ini."

"Saya putri satu-satunya dari Perdana Menteri Zhou dan mendiang Putri Mahkota Ollyvia Luxea Westland. Saya adalah Alejandra Quella Aldercy, Putri Mahkota Kekaisaran Westland." Quella memperkenalkan dirinya dengan lantang dan berwibawa. Matanya terlihat sangat tajam dan dingin, wajahnya

menegaskan bahwa saat ini ia bukan lagi Quella yang bisa orang lain hina dengan mudah. Ia sudah memiliki segalanya cinta, dukungan dan kekuasaan. Semua orang yang mendengar suara Quella, mendadak gemetar kecil. Suara itu benar-benar suara yang dikeluarkan oleh seorang pemimpin, tegas dan mengintimidasi.

"Dan yang ada di samping saya adalah Pangeran Kedua Aestland, Pangeran Ethaan. Ini adalah keberuntungan bagi kalian karena bisa melihat bagaimana rupa Pangeran Ethaan yang selama ini tak pernah dilihat oleh siapapun."

Mata semua orang terbuka lebar, dalam hati mereka berkata bahwa ini tidak mungkin. Putri Mahkota Westland adalah orang yang dulunya pernah mereka hina. Tentu saja mereka sudah mengetahui bagaimana cantiknya wajah Quella, tapi tetap saja, mereka tak menyangka bahwa Putri Mahkota itu adalah Quella. Ditambah sosok tampan mendekati cantik namun terkesan dingin dan kejam itu adalah Pangeran Ethaan, pria menurut rumor memiliki wajah yang sangat buruk. Selama ini rumor menyebar tiada hentinya, bahwa Pangeran Ethaan membunuh orang yang melihat wajahnya karena wajah Pangeran Ethaan sangat buruk. Tapi apa yang mereka lihat saat ini? Tidak ada cela, tidak ada kurang, kesempurnaan yang tak dimiliki oleh siapapun justru dimiliki oleh Pangeran yang diasingkan.

Dua keindahan itu terus saja membuat orang terkejut, pertama wajah Quella yang luar biasa indah, kedua wajah Ethaan yang tak ada cela, serta status Quella yang ternyata Putri Mahkota Westland.

Pangeran-Pangeran yang pernah menghina Ethaan mendadak bungkam, bahkan Pangeran Ketujuh yang wajahnya dikenal sebagai wajah tertampan di Aestland harus tergeser karena ketampanan Ethaan. Jika dilihat, wajah Ethaan seperti wajah ibunya. Pelayan tercantik di Aestland, satu-satunya pelayan yang bisa menjadi selir yang paling disukai oleh Kaisar Edvill.

Wanita-wanita bangsawan dan juga putri-putri pejabat istana yang hadir tidak bisa mengalihkan mata mereka dari kesempurnaan Ethaan. Otak mereka tiba-tiba jadi kosong, hanya berisi tentang Ethaan. Merekam sebanyak-banyaknya wajah itu di dalam memori mereka.

Mereka sepakat berpikir, kenapa keindahan seperti itu disembunyikan selama ini? Mereka bahkan sangat menyesal karena percaya pada rumor yang beredar. Terlebih lagi mereka juga pernah menghina Ethaan ketika mereka berkumpul untuk membicarakan tentang para Pangeran. Ini sangat disayangkan, harusnya mereka menggunakan waktu mereka untuk mendekati Ethaan, maka mungkin mereka bisa menjadi wanita paling beruntung yang memiliki suami terindah. Dan sekarang tak akan ada kemungkinan bagi mereka untuk menggoda Ethaan, pria itu telah menikah dengan wanita tercantik di Aestland. Tentu saja sulit membuat Ethaan berpaling apalagi wanita itu adalah seorang Putri Mahkota. Tak ada keburukan yang bisa mereka gunakan untuk menjatuhkan Quella. Ini berat untuk mereka, menyerah adalah pilihan terbaik sebelum mati mengenaskan.

Putri Allysta yang begitu membenci Quella tidak bisa menerima fakta ini, wanita yang ia benci setengah mati, yang ia rendahkan dan hina sebagai putri pelacur adalah wanita yang memiliki status lebih tinggi darinya. Ia tak mengerti bagaimana bisa Quella lahir dengan keberuntungan ini. Memiliki wajah yang membuatnya iri setengah mati, status penguasa yang selama ini ia inginkan ditambah Quella memiliki suami yang wajahnya berkali-kali lebih tampan dari suaminya. Ia iri, ia dengki, niatnya untuk membunuh Quella makin meninggi. Wanita itu tidak boleh mengalahkannya seperti ini. Wanita itu harus mati bagaimanapun caranya. Dia adalah sampah, dia tidak pantas untuk semua ini.

Begitu juga dengan Delillah yang tak bisa terima bahwa Quella memiliki keberuntungan seperti ini. Tapi Deillah tak lupa diri, ia sekarang malah takut jika dirinya akan mendapatkan masalah karena ia pernah menghina Quella. Ia harus berbuat

baik pada Quella, meski ia tidak rela, ia harus bersikap sangat baik pada Quella.

Berbeda dengan Allysta dan Delillah, Jeenath terlihat senang. Quella pantas memiliki semua itu. Sekarang tak akan ada lagi yang berani meremehkan Quella.

Namun sayangnya di sana tak ada Aster, wanita itu masih berada di dalam ruang penyiksaan. Perdana Menteri mengatakan pada Kaisar Edvill bahwa Aster tak bisa datang dikarenakan tidak enak badan. Perdana Menteri masih tetap menjaga citranya dengan baik.

Hari ini semua orang yang pernah menghina Quella dan Ethaan berada di pelataran itu, mereka harus kembali meluruskan tentang rumor yang beredar. Mereka harus menundukan kepala dalam-dalam ketika berhadapan dengan Quella dan Ethaan. Meski hanya bersandiwara, mereka harus melakukan itu jika tidak ingin tewas sebagai pengkhianat.

Pangeran Hill mengepalkan kedua tangannya, ia terlihat ingin membunuh Ethaan saat ini juga. Bagaimana bisa pria sialan itu sangat beruntung? Memiliki Quella seorang Putri Mahkota yang kecantikannya luar biasa. Tapi ia lebih membenci ayahnya yang menjodohkan Ethaan dengan Quella. Harusnya ia yang dijodohkan dengan Quella, bukan dengan Allysta, wanita yang hingga saat ini belum pernah ia sentuh. Ia yakin ayahnya sengaja menyusun ini, ia yakin bahwa ayahnya tahu tentang siapa Quella sebenarnya, ia yakin bahwa Ayahnya memang sengaja menikahkan Ethaan dengan Quella agar Ethaan juga menjadi kaisar. Hill sangat tahu siapa anak yang sangat disayangi oleh ayahnya, hanya dua orang, Putra Mahkota dan Ethaan namun yang berada di urutan pertama bukan Aldwick tapi Ethaan. Bagaimana Hill bisa menyimpulkan seperti ini padahal sikap Kaisar Edvill cuek pada Ethaan. Itu semua ia ketahui dari sang ibu, bahwa satu-satunya wanita yang dicintai Kaisar Edvill adalah Selir Alena, ketika selir Alena hamil, seharipun Kaisar Edvill tak meninggalkan Selir Alena. Ia

menantikan kelahiran Ethaan seperti menantikan hujan turun di kemarau panjang.

Dan Hill juga pernah mendengar secara langsung ketika sang ayah menanyakan bagaimana kabar Ethaan pada Panglima Agung. Ia sering melihat ayahnya menatap ke arah Ethaan ketika Ethaan berada di istana, tatapan itu sama seperti tatapan yang diberikan Kaisar pada Aldwick, kasih sayang yang berlebih. Berbeda dengan kasih sayang Kaisar pada 5 anaknya yang lain, memang terlihat sayang tapi itu tidak lebih besar dari Ethaan dan Aldwick. Dan ia adalah orang yang mengirimkan banyak penjaga untuk kediaman Ethaan. Satu lagi, ketika Ethaan berulang tahun, Kaisar Edvill akan memilihkan hadiah secara langsung namun ketika anak-anaknya yang lain berulang tahun, hadiah itu dipilihkan oleh sekretaris kerajaan.

Meski semua orang mengatakan bahwa Ethaan dikirim keluar istana karena Kaisar Edvill menganggap Ethaan pembawa sial karena telah membuat ibunya meninggal tapi bagi Kaena dan Hill, ada alasan lain yang lebih pasti. Alasan yang tak diketahui oleh mereka sama sekali.

Mendapatkan Sekutu Yang Pas

Aldwick tersenyum jahil, jika sudah terlihat seperti ini maka ia pasti akan menggoda Ethaan.

"Wajar saja kau sembunyikan wajahmu selama ini. Kau pasti tidak ingin diserang oleh para wanita karena wajahmu sangat cantik." Kerlingan genit Aldwick membuat Ethaan menggelengkan kepalanya.

"Jaga wibawamu! Semua orang memperhatikan tingkahmu!" Ethaan memperingati tanpa melihat ke arah Aldwick.

Aldwick tertawa kecil, "Jika orang tak mengenal kita, aku yakin semua orang akan mengira kau lebih tua dariku." Karena Ethaan selalu menasehati dan memperhatikan tiap langkahnya, Aldwick kerap menyebut Ethaan sebagai kakaknya. Jika mereka dalam penyamaran sesekali Aldwick akan mengakui Ethaan sebagai kakaknya.

"Putri Mahkota Quella!" Aldwick melihat ke Quella yang duduk di sebelah Ethaan, "Bagaimana perasaanmu ketika kau melihat wajah adikku untuk pertama kalinya?"

Quella menatap Ethaan lalu pandangannya beralih ke Aldwick, "Keindahan dunia fana yang sempurna. Aku takjub melihat wajahnya."

Ethaan diam, wajah dinginnya tak berubah sama sekali.

"Aih, aku tidak punya kesempatan untuk membuatmu jatuh hati padaku." Aldwick kecewa.

Ethaan melirik ke Aldwick tajam, "Jangan banyak berkhayal! Berhenti bermain-main!" Suara marah Ethaan bukannya membuat Aldwick takut malah membuat kakaknya itu tertawa pelan.

"Bukankah dia sangat menggemaskan jika dia marah, Putri Mahkota Quella?"

Quella tertawa geli, "Benar, dia terlihat sangat menggemaskan."

Nampaknya sang kakak mendapatkan sekutu yang pas untuk menggoda Ethaan. Kali ini Ethaan diam, ia tahu hal inilah yang akan membuat sang kakak berhenti menggodanya.

Putri Mahkota Letycia yang berada di dekat Aldwick seperti tak dianggap ada di sana, hatinya sesak bukan main. Rasanya ia ingin pergi dari sana, berlari ke jurang lalu terjun dari sana membawa luka hatinya. Namun ia tidak bisa melakukannya, ia masih ingin melihat Aldwick lebih lama lagi. Meski terus merasa sakit tapi ia tetap ingin melihat wajah Aldwick. Ia tetap di sana dengan wajah tenang dan sesekali tersenyum melihat keindahan tarian yang disuguhkan oleh para penari istana. Namun percayalah bahwa senyum itu adalah luka yang ia sembunyikan.

Pesta penyambutan selesai. Quella dan Ethaan sudah berada di dalam paviliun khusus yang tak pernah ditempati oleh siapapun sejak dulu, menikmati senja bersama.

Sang Kaisar tak pernah mengizinkan seseorang untuk menempati paviliun mewah itu, tak pernah ada penjelasan

kenapa orang tak boleh menempati tempat itu. Namun saat ini beberapa orang berpikir bahwa alasan tempat itu tak pernah ditempati adalah Ethaan.

Aldwick berpikir seperti itu, tak ada orang yang disayangi ayahnya melebih Ethaan dan Aldwick tahu benar itu. Tak ada yang bisa disembunyikan sang ayah dari Aldwick. Sementara Ratu Kaena dan Pangeran Hill baru berpikir sekarang, tempat itu jelas disiapkan untuk Ethaan. Sesungguhnya Kaisar pernah meminta Ethaan untuk kembali tapi Ethaan menolak. Menurut Ehtaan sesuatu yang telah dibuang tak boleh dipungut kembali.

"Suamiku, apa aku boleh bertanya sesuatu padamu?" Quella menatap suaminya yang saat ini duduk memandanginya.

"Apa?"

"Kenapa Pangeran Aldwick bersikap sangat dingin pada Putri Mahkota Leticya?" Sejak tadi Quella memperhatikan Aldwick dan Leticya, ia tak melihat dua orang itu bercakap meski sepatah saja. Seolah satu kalimat Aldwick haram untuk didengar oleh Leticya. Padahal Quella merasa Aldwick dan Leticya adalah pasangan yang serasi.

Ethaan tidak ingin menutupi apapun dari Quella tapi dia juga tidak bisa memberitahu apa yang terjadi, bukan karena Ethaan tak percaya tapi karena Aldwick selalu menutupi hal ini dari siapapun termasuk Ethaan, "Aku tidak bisa mengatakan apapun tentang Putra Mahkota dan istrinya."

Quella menatap suaminya sebentar, ia tidak bisa memaksa meski ia penasaran karena ia tahu suaminya pasti memiliki alasan kenapa tak bisa mengatakan itu.

Ethaan bangkit dari tempat duduknya, "Ayo kita masuk. Senja sudah berlalu."

Quella menganggukan kepalanya, ia bangkit dan melangkah bersama suami tercintanya. Sesuatu membuat langkah kaki Quella terganggu hingga akhirnya ia hendak terjatuh.

"Hati-hati, istriku." Ethaan dengan sigap sudah menangkap tubuh istrinya.

Wajah Quella bersemu merah, ah, bisa-bisanya ia tidak hati-hati, hanya batu kecil saja hampir membuatnya terjatuh. Ia kembali berdiri dibantu oleh Ethaan, ia salah tingkah tapi mencoba untuk tenang dan kembali melangkah bersama dengan suaminya.

Di bagian lain istana, Hill tengah mengepalkan tangannya. Ia melihat kemesraan Ethaan dan Quella di taman paviliun. Demi semua yang ada di semesta, Hill sangat ingin melenyapkan Ethaan. Quella harus menjadi miliknya bagaimanapun caranya.

Melangkah dengan rasa dengki yang mendarah daging, Hill bertemu dengan Putri Mahkota Leticya. Ia menghentikan langkah cinta pertamanya itu.

"Pangeran Hill memberi salam pada Putri Mahkota." Dengan Leticya, Hill selalu berlaku sopan berbeda dengan Quella yang selalu ingin ia lecehkan.

Leticya nampaknya tak begitu suka bertemu dengan Hill, ia terlihat tak nyaman meski dulu pria itu adalah pria yang paling membuatnya nyaman.

"Mau pergi ke mana, Putri Mahkota?" Hill bertanya setelah Leticya menerima salamnya dengan sebuah anggukan.

"Menemui suamiku." Leticya menjawab singkat.

Hill mendadak kaku, hari ini ia berkali-kali terluka karena wanita yang ia sukai.

"Saya permisi, Pangeran." Leticya melangkah melewati Hill namun langkahnya terhenti saat tangan Hill menggenggam tangan Leticya.

"Jangan abaikan aku seperti ini." Hill butuh seseorang yang bisa membuat amarahnya redam.

Leticya diam, ia tak menjawab ataupun mencoba melepaskan tangan Hill.

"Aku sedang terluka." Hill bersuara dengan nada pilu. "Jangan abaikan aku."

"Aku tidak bisa menyembuhkan lukamu lagi. Berlarilah pada istrimu." Bagaimana Leticya bisa menyembuhkan luka orang lain ketika lukanya sendiri menganga lebar. Dan lagi, Hill sudah memiliki istri maka wanita itu yang harus bertanggung jawab atas semua tentang Hill.

"Aku membutuhkanmu bukan wanita lain." Hill menarik tangan Leticya, memeluk wanita itu erat tanpa mendapatkan balasan.

Leticya memendam lara, yang ia butuhkan saat ini bukan pelukan Hill tapi pelukan Aldwick.

"Setelah membuatku terkurung di sini kau mencoba membuatku terlihat buruk dimata orang lain. Putri Mahkota berpelukan dengan adik iparnya. Katakan padaku, ke titik mana lagi kau akan mengirimku ke kehancuran!"

Hill tak peduli, untuk beberapa saat ia larut dalam romansa bodoh yang telah ia hancurkan. Setelah sadar bahwa ia akan membawa Leticya pada rumor tidak sedap, ia melepaskan pelukan itu.

"Aku akan mengunjungimu nanti, tunggu aku." Hill memandang lembut Leticya lalu pergi melangkah.

Leticya tidak membenci Hill tapi dia kecewa pada pria itu. Karena tahta ia menjual cinta. Bagi Leticya cinta adalah segalanya tapi ketika cinta yang ia inginkan malah membuatnya kecewa maka tak ada alasan lagi baginya untuk mencintai. Alasan kenapa dia diam saja ketika Hill memeluknya adalah agar Hill tahu bahwa tak akan ada lagi balasan untuk pelukan itu.

Waktu berlalu dengan cepat, langit dengan cahaya berpendar orange kini sudah sepenuhnya gelap tanpa bintang satupun.

Di paviliun emas, Aldwick tengah kedatangan tamu, sang Putri Mahkota, istrinya, datang mengunjungi.

"Aku sedang sibuk, jangan mengganggguku!" Dan seperti biasanya, Aldwick selalu mengatakan bahwa ia sibuk ketika Leticya mengunjunginya.

"Berhenti menghindar dariku." Leticya tak bisa menahan dirinya lagi. "Kenapa kau terus mempermalukan aku di depan semua orang? Apa salahku padamu? Jelaskan padaku! Selama 2 tahun aku menerima semua ini, dan rasanya ini sudah terlalu memuakan!"

Aldwick menatap Leticya tajam, "Berani sekali kau mempertanyakan apa yang aku lakukan! Aku adalah penerus kekaisaran ini dan tak seorangpun yang boleh meminta penjelasan atas apa yang aku lakukan! Termasuk kau!"

Leticya tertohok, rasanya ia ingin menangis tapi ia sudah terlalu banyak menghabiskan air matanya untuk menangisi Aldwick. Mengapa Aldwick selalu bersikap dingin padanya? Apa sebenarnya kesalahan yang sudah ia lakukan.

"Keluar dari sini!" Aldwick mengusir Leticya lagi.

"Menikah denganmu adalah satu-satunya kesalahan terbesar yang aku lakukan. Aestland tidak akan makmur jika memiliki kaisar sepertimu!"

"Atas dasar apa kau menilaiku seperti itu!" Tatapan Aldwick menajam.

"Jika istri saja tak bisa kau hargai mana mungkin kau bisa menghargai rakyatmu!" Ini adalah puncak dari kesabaran Leticya selama ini.

Aldwick melepaskan buku lusuh yang ia baca, berdiri lalu mendekat ke Leticya, "Bagian mana yang ingin aku hargai?" Ia bertanya datar namun tatapannya menyiratkan kemarahan luar biasa. Kedua tangan Aldwick mencengkram bahu Leticya, "Apa dengan menidurimu kau merasa dihargai? Baiklah, aku akan menidurimu." Ia menyeret Leticya ke ranjang namun Leticya memberontak.

"Lepaskan aku, Putra Mahkota!" Leticya tahu yang akan ia dapatkan bukan dihargai tapi dilecehkan.

Aldwick tidak melepaskan Leticya, ia terus menyeret wanita itu, mendorongnyakasar hingga terlentang di ranjang.

"Kau datang kesini hanya untuk ini, kan? Jalang murahan!" Aldwick meraih gaun malam Leticya, namun lagi-lagi Leticya memberontak.

"Lepaskan aku, sialan!" Leticya mendorong Aldwick sekuat tenaganya. Plak! Telapak tangannya mendarat di wajah Aldwick, membuat rona merah terlihat di kulit putih Aldwick.

"Beraninya kau menamparku!" Aldwick makin murka. Kini pemberontakan Leticya sudah tak ada gunanya lagi. Ia merobek gaun malam Leticya, mencumbu tubuh Leticya dengan paksa.

Air mata Leticya mengalir deras, ia tak bisa lagi mengartikan bagaimana hancur hatinya saat ini. Luka yang ia simpan kini bertambah parah, semakin dalam dan semakin menyakitkan. Ia diperlakukan seperti pelacur oleh suami yang ia sayangi. Tak pantaskah barang sedikit saja ia mendapatkan kelembutan dari Aldwick? Tak pantaskah ia dihargai sedikit saja oleh Aldwick?

Leher, dada dan perut Leticya sudah dipenuhi oleh tanda kepemilikan dari Aldwick, kini bibir itu bergerak kembali ke bibir Leticya, melumatnya kasar dan penuh pemaksaan. Berkali-kali Leticya memiringkan wajahnya, menghindar dari ciuman Aldwick tapi mau bagaimanapun dia menghindar, Aldwick tetap mendapatkan bibir Leticya.

"Berhenti, Putra Mahkota. Berhenti menyakitiku." Leticya memohon pilu.

Aldwick mencengkram erat lengan Leticya hingga bisa dipastikan bahwa itu pasti akan meninggalkan lebam.

"Brengsek!" Aldwick melepaskan kasar cengkramannya, "Jangan pernah datang ke tempat ini lagi atau kau akan dapat perlakuan lebih hina dari ini!" Aldwick memperingati tegas, setelahnya ia keluar dari kediamannya dengan kemarahan yang terpancar jelas di wajahnya. Jika saja dia tak melihat Leticya dan Hill sedang berpelukan beberapa waktu lalu maka mungkin kemarahannya tak akan seperti ini. Ia benci ketika melihat bagaimana dua orang bodoh bersandiwara di depannya. Meski

ia tahu tentang Leticya dan Hill tetap saja dia merasa terkhianati sebagai seorang suami. Bagaimana mungkin Leticya mempermalukannya seperti itu, berpelukan di tempat terbuka. Apa Leticya sengaja ingin menghancurkan nama baiknya?

Aldwick memilih untuk pergi ke ruang kerjanya, mencoba untuk fokus pada apa yang ia baca namun hal itu buyar begitu saja. Menyebabkan kemarahan yang sekarang ia lampiaskan pada buku-buku di atas meja.

Otaknya terus berpikir apa yang sedang direncanakan oleh Hill dan Leticya dibelakangnya. Apakah mereka akan bekerja sama untuk merebut tahta? Atau mereka berencana untuk terus menipunya?

Sementara Leticya, wanita itu memeluk dirinya sendiri. Menangis dan terus menangis di atas ranjang Aldwick. Ia sangat menyesali keputusannya tidak kabur dari kerajaan ketika hendak dinikahkan dengan Aldwick. Ia seorang putri, apakah pantas seorang putri sepertinya diperlakukan begitu hina seperti ini? Ia disamakan dengan pelacur murahan, bahkan lebih rendah dari pelacur.

Di tempat lain, Hill juga tengah kacau bahkan lebih kacau dari sebelumnya. Beberapa saat lalu ia mengunjungi kediaman Leticya dan yang ia dapatkan wanita itu tak ada dikediamannya tapi di kediaman Putra Mahkota. Hill menunggu beberapa saat tapi Leticya tak kunjung kembali. Otaknya tahu apa yang terjadi di dalam kediaman Putra Mahkota. Akhirnya Hill berakhir dengan minuman keras.

Minuman dalam botol penyimpanan sudah habis, Hill melemparkan botol dari tanah liat itu hingga pecah. Ia berdiri lalu melangkah semponyongan, kembali ke kediamannya.

Brak! Hill membuka pintu dengan kasar. Allysta yang berada di dalam kediaman Hill terjaga ketika mendengar suara pintu terbuka kasar.

"Pangeran!" Allysta bangkit dengan cepat ketika Hill hampir saja terjatuh karena kakinya yang saling bersenggolan.

"Leticya, apa yang kau lakukan dengan Aldwick? Kenapa kau mengkhianati cinta kita? Bagaimana bisa kau menyerahkan tubuhmu dengan pria sialan itu!" Hill meracau.

Allysta membeku di tempatnya, cinta kita? Leticya? Bukankah yang disukai oleh Hill adalah Quella?

"Bertahun-tahun kita menjalin cinta dan dengan mudahnya kau menyerahkan tubuhmu pada pria itu! Bagaimana bisa kau menyakitiku hingga seperti ini?" Hill terus saja meracau, "Aku tidak pernah berhubungan dengan wanita manapun karena menjaga cinta kita, aku selalu menjaga kesucianmu tapi kau menyerahkannya pada si brengsek itu. Kenapa kau melakukan ini padaku, Leticya? KENAPA!" Hill memandang ke langit-langit kamarnya seolah langit itu adalah Leticya.

Allysta kini paham kenapa Hill tidak bisa menyukainya barang sedikit saja, ternyata penyebabnya adalah Leticya.

"Hubungan menjijikan apa yang kalian lakukan, Hill?" Wajah Allysta memandang Hill jijik.

"Leticya, sayangku." Hill tiba-tiba menarik Allysta ke dalam pelukannya. "Leticya, aku sangat mencintaimu. Maafkan aku karena membuatmu menikah dengan Aldwick. Penderitaanmu akan segera selesai, Sayang. Aku akan segera merebut tahta dan menjadikanmu ratuku."

Allysta mendengus jijik.

Ratu? Tidak ada orang yang pantas menjadi Ratumu selain aku!

Malam itu berlalu, dengan Hill mencumbu tubuh Allysta namun bibirnya terus menyebutkan nama Leticya. Karena hal ini Allysta berpikir bahwa ia harus menyingkirkan Leticya lebih dulu daripada Quella. Ia tak akan tenang jika Leticya masih hidup di dunia ini. Ia tidak bisa terus melihat wanita yang suaminya cintai hidup di dunia yang sama dengannya.

Karena Kau Yang Berhak Atas Hidupku

Kebahagiaan itu sederhana. Melihat yang dicintai ketika terjaga adalah sebuah kebahagiaan.

Istri cantiknya masih terlelap dalam dekapan hangat nan nyaman dua tangan kokoh miliknya.

Ethaan tersenyum kecil, mengelusi puncak kepala Quella pelan. Ia menarik lagi selimut yang tak menutupi punggung telanjang istrinya. Bahkan anginpun tak Ethaan izinkan menyakiti kulit istrinya.

Tak bisa Ethaan jelaskan bagaimana ia mencintai Quella namun bisa dipastikan bahwa nyawanya siap ia berikan jika Quella menginginkan nyawanya. Ethaan tak pernah menyangka bahwa ia akan jatuh hati hingga seperti ini pada sang istri yang pada awalnya ingin ia bunuh. Suratan takdir begitu indah

menuliskan takdirnya seperti ini, bahwa ia akan jatuh hati pada seseorang yang harusnya ia hilangkan dari muka bumi.

Wanita dalam pelukannya perlahan-lahan masuk ke dalam hatinya, membuatnya khawatir tiada henti lalu terus membuat otaknya berpikir tanpa tahu kata berhenti.

Ethaan tak pernah tahu caranya mencintai tapi yang dia tahu dari apa yang dia lihat dari sekelilingnya bahwa cinta tidak pernah memperlakukan dengan kasar, bahwa cinta harus selalu melindungi dan bahwa cinta hanya satu dan tak terbagi. Dari yang ia lihat, Ethaan belajar menjadi pria yang tak kasar, masalah melindungi, sudah jelas ia akan melindungi istrinya, dan masalah cinta hanya satu tentu saja Ethaan tak akan membaginya. Sampai matanya tertutup dan nafasnya tak lagi ada, Ethaan hanya akan mencintai satu wanita, hanya Quella.

Kepala Quella bergerak dia atas lengan Ethaan, perlahan bulu mata lentik itu terbuka. Matanya langsung bertemu dengan mata Ethaan. Senyuman hangat dipagi hari merekah di wajah Ethaan yang menular hingga membuat Quella ikut tersenyum.

"Pagi, Istriku." Ethaan menyapa sang istri.

"Pagi, Suamiku." Quella membalas dengan suara khas bangun tidurnya yang terdengar merdu.

Pasangan itu nampaknya enggan bangkit dari ranjang mereka, ingin terus berpelukan dan berbagi kehangatan di bawah selimut.

Namun, kehidupan mereka bukan kehidupan di kediaman lama Ethaan. Saat ini mereka ada di istana dan harus hidup dengan menyesuaikan dengan kehidupan istana. Yang akhirnya memaksa mereka untuk beranjak dari ranjang.

"Aku akan siapkan air mandianmu." Quella mengambil pakaiannya yang berceceran di lantai.

Ethaan memiringkan tubuhnya, menikmati pemandangan sang istri sedang memakai pakaian. Dan harus rela kehilangan pemandangan indah itu ketika Quella sudah melangkah menuju ke tempat pemandian.

Senyuman kecil terlihat di wajah Ethaan, ia segera turun dari ranjangnya. Mengenakan kain untuk mandi lalu pergi ke tempat pemandian.

"Ah, kau sudah datang. Air mandianmu baru saja siap." Quella baru ingin menghampiri Ethaan tapi ternyata sang suami sudah lebih dulu menghampirinya. Ikatan batin yang sangat baik.

"Hari sudah mulai siang. Sarapan sudah menunggu kita, jadi untuk mempersingkat waktu lebih baik kita mandi bersama." Ethaan mengatakannya dengan nada bijaksana tapi percayalah, apa yang membuatnya tersenyum tadi adalah hal ini. Ia bukan ingin mempersingkat waktu tapi ingin menahan Quella lebih lama. Entah sejak kapan Ethaan mulai bertingkah seperti ini.

"Ah, Kau benar, Suamiku." Quella pagi ini benar-benar polos. Ia tak menyadari maksud tertentu dari ajakan Ethaan.

Dan benar saja, Ethaan menahan Quella lebih lama di kolam pemandian. Membuat air dalam kolam bergelombang membentur tepian kolam. Mereka memulai aktivitas pagi dengan pemanasan di dalam kolam pemandian.

Waktu sarapan yang harusnya dilakukan beberapa saat lalu jadi maju, dan sekarang mereka baru sarapan ketika orang lain telah selesai dan sebagian penghuni istana sudah melakukan pekerjaan mereka.

"Yang Mulia, Ratu Kaena mengundang Anda untuk minum teh bersama di Harem." Azyla menyampaikan pesan yang ia terima dari pelayan Ratu Kaena.

Quella tahu Ratu Kaena tak seramah ini padanya tapi karena ini undangan maka ia pasti akan datang.

"Pergilah dan hati-hati." Ethaan mengingatkan Quella. "Aku akan ke tempat pelatihan."

Quella mengangguk paham.

Di gazebo taman Harem beberapa orang telah berkumpul. Bukan hanya Quella yang diundang untuk menikmati teh bersama tapi juga beberapa wanita lain. Selir-

selir kesayangan Kaisar, Putri Mahkota Leticya, Putri Allysta, Jeenath, Delillah, putri Bangsawan Welsion dan juga Putri Pemimpin Provinsi Orthac.

Quella sampai di gazebo, ia memberi salam pada selir-selir kesayangan Kaisar lalu pada Putri Mahkota Leticya dan selebihnya ia tak menundukan kepalanya karena kedudukan mereka yang jauh dibawah Quella.

Allysta terpaksa memberi salam, ia adalah putri Perdana Menteri yang dikatakan memiliki budi yang luhur, oleh karena itu ia harus bersandiwara sebaik mungkin.

"Ratu Kaena telah tiba."

Pemberitahuan itu membuat semua orang berdiri kecuali Quella karena wanita itu belum sempat duduk. Mereka semua memberi salam lalu duduk kembali setelah dipersilahkan oleh Ratu Kaena.

"Cuaca hari ini sangat indah oleh karena itu aku mengundang kalian kesini." Ratu Kaena menampilkan senyuman bijaksana tapi siapa yang tak tahu bagaimana kejamnya Ratu Kaena terhadap orang-orang di Harem. Ia bisa menebas kepala pelayan jika melakukan kesalahan. Ia bermaksud terlihat tegas tapi yang ditangkap oleh orang lain adalah bahwa ia kejam.

"Ini pertama kalinya Putri Mahkota Quella ikut minum teh di sini, Ibu harap kau menikmatinya, Putri Mahkota." Ratu Kaena menyambut Quella hangat, menutupi rasa tidak sukanya dengan baik.

"Terimakasih, Yang Mulia. Aku akan sangat menikmatinya." Quella membalas tak kalah baik.

"Aku harap istana dalam akan semakin kuat setelah ini. Kita harus saling mengasihi agar istana dalam tetap nyaman dan damai." Kaena mengedarkan pandangannya ke seluruh wanita yang ada di sana. Maksud dari kata-kata Kaena sudah jelas, bahwa jangan mencari masalah dengannya jika tak ingin hidup dengan damai.

Semua serempak menjawab, "Baik, Yang Mulia Ratu."

Membuat seulas senyuman puas terlihat di wajah Kaena. Beberapa pelayan datang, masuk ke dalam gazebo, meletakan cangkir yang sudah diisi teh sesuai dengan urutan duduk yang dimulai dari Putri Mahkota Quella lalu berakhir pada selir tingkat satu yang duduk di seberang putri Pemimpin Provinsi Orthac.

Quella mencium sesuatu, indera penciumannya sangat sensitif pada satu hal, racun. Ia melihat ke cangkirnya namun ia bisa memastikan bahwa tak ada racun di minumannya. Setelahnya ia melihat ke cangkir Putri Mahkota Leticya yang duduk 1 meter darinya. Matanya menyipit melihat sedikit perbedaan warna di minuman itu. Sekilas memang tak terlihat jika ada perbedaan tapi jika diperhatikan oleh ahli racun sudah pasti itu berbeda.

Siapa yang mencoba meracuninya? Quella mengerutkan keningnya. Siapapun itu tidak penting, yang penting ia harus menghalangi Leticya meminum tehnya.

"Teh ini adalah teh terbaik yang dikirimkan oleh keluargaku, aku harap kalian menyukai rasanya." Ratu Kaena mengangkat gelasnya, "Untuk kerukunan Istana Dalam."

"Untuk kerukunan Istana Dalam!" Semuanya serempak mengulang kata-kata Kaena termasuk Quella. Namun tangan kiri Quella tengah menggenggam batu permata kecil yang ia dapatkan dari gelang yang ia kenakan. Quella menjentikan jarinya, melesatkan batu permata itu hingga mengenai jari tangan Leticya.

"Auch!" Leticya mengerang sakit, cawan di tangannya sudah terjatuh ke lantai.

"Apa yant terjadi, Putri Mahkota Leticya?" Kaena tidak suka keributan yang terjadi di acara minum tehnya.

"Maafkan aku, Ibu. Sepertinya ada hewan yang menggigit tanganku." Leticya meminta maaf.

"Pelayan! Ganti cawan Putri Mahkota dengan yang baru!" Kaena melihat bahwa Leticya tak memiliki unsur sengaja jadi ia tidak memperbesar masalah.

Acara minum teh berjalan lancar tanpa masalah lanjutan.

Setelah Ratu Kaena pergi, wanita-wanita di sana berangsur pergi termasuk Quella.

"Kakak!" Jeenath menghentikan langkah Quella. Ia ingin berbincang dengan Quella.

Sebenarnya Quella ingin cepat bertemu dengan Ethaan tapi ia tidak bisa mengabaikan adik yang memanggilnya.

"Ya, Jeenath." Quella tersenyum lembut pada adiknya.

"Kakak ada waktu luang?"

Sepertinya Quella harus menunda masalah yang ingin ia ceritakan pada Ethaan.

"Kita ke paviliunku saja." Quella mengajak Jeenath ke tempatnya.

Sampai di paviliun, Jeenath di suguhkan ramuan herbal dan cemilan.

"Kakak sudah tahu mengenai kabar Nyonya Aster?" Jeenath membahas mengenai Aster.

"Ada apa? apa sakitnya tambah parah?"

Jeenath menggelengkan kepalanya, "Sebenarnya Nyonya Aster tidak sakit. Dia berada di penjara. Ayah memenjarakannya seumur hidup."

"Hah?" Quella merasa tak yakin dengan hal ini.

Jeenath menceritakan tentang kejadian beberapa hari lalu.

"Kau sudah berhasil, Jeenath. Dia pantas mendapatkan itu setelah semua yang dilakukannya padamu." Quella bukanlah malaikat, tentu saja dia bahagia mendengar Aster dipenjara seumur hidup.

"Ini belum selesai, Kak. Aku akan membuat dia bunuh diri." Jeenath tak punya sisi baik lagi untuk Aster. Ia ingin melenyapkan Aster tapi terlalu bodoh jika dia menggunakan tangannya untuk mengakhiri nyawa Aster.

"Kau harus hati-hati."

Jeenath tersenyum hangat, "Tentu saja, Kak."

Mereka kemudian melanjutkan perbincangan dengan topik ringan, hingga pembicaraan itu berhenti ketika Pangeran Galleo datang untuk mengantar Jeenath pulang ke kediamannya.

"Nona Jeenath dan Pangeran Galleo terlihat sangat serasi." Azyla ikut memandang ke arah pandang Quella.

"Dia membutuhkan seseorang untuk mengembalikan sisi manusiawinya. Dan Pangeran Keempat mungkin orang yang ia butuhkan. Kasih sayang pasti bisa membuat luka yang ia pendam terhapuskan." Quella hanya berharap Jeenath bahagia. Aster membawa luka terlalu banyak untuk Jeenath.

Setelah dari taman, Quella memutuskan untuk pergi ke tempat latihan. Ia masih harus membicarakan sesuatu pada Ethaan.

Melewati beberapa ruangan, berjalan menuruni tangga pelataran istana, Quella sedikit lagi sampai ke tempat latihan.
Kaki Quella berhenti melangkah ketika ia melihat seorang gadis mendekati Ethaan. Dari pakaiannya terlihat bahwa gadis itu adalah putri bangsawan.

Dengan trik bodoh, gadis itu menjatuhkan dirinya tepat di depan Ethaan. Ia pikir Ethaan akan menangkapnya namun sayangnya Ethaan mundur satu langkah, bahkan kedua tangan gadis yang mau menggapainyapun hanya meraih udara.

"Aahhh..." Gadis itu mengerang sakit ketika bokongnya mendarat keras di tanah.

Bukan hanya tidak ditolong, Ethaan melangkah meninggalkan gadis malang tadi.

Quella tertawa kecil, suaminya benar-benar raja tega.

"Pangeran!" Gadis lain mendekat. Nampaknya dia teman gadis yang terjatuh tadi. Dengan segenap keberaniannya ia menghentikan Ethaan. Berdiri tepat di depan Ethaan dan memperhatikan wajah tampan Ethaan. "Pangeran, jadikan aku selirmu."

Permintaan gadis itu di dengar oleh Quella. Dan ini yang ia cemaskan, bahwa akan ada wanita tidak tahu malu yang mendekati suaminya.

"Kau tanyakan pada istriku. Apakah dia mengizinkan aku memiliki selir." Ethaan melihat ke arah Quella yang keberadaannya sudah ia sadari sebelum adegan gadis menjatuhkan diri.
Dengan tak tahu malunya wanita itu mendekat ke Quella.

"Putri, izinkan aku jadi selir Pangeran Ethaan." Suaranya tanpa berpikir lagi.

Quella melirik ke suaminya, "Mengganggu milikku bayarannya kematian."

Wajah gadis itu pucat, bagaimana dia bisa memiliki Ethaan jika dia mati.

Quella melangkah meninggalkan gadis yang masih membeku tadi, mendekat ke Ethaan dengan tatapan kesalnya Quella bertanya pada Ethaan, "Kenapa melemparnya padaku? Kau bisa menjawabnya sendiri."

"Karena hanya kau yang berhak atas hidupku."
Quella mau tidak mau tersenyum, suaminya benar-benar manis.

"Lain kali jawab sendiri. Istrimu ini tidak ingin menghadapi ratusan wanita. Salahmu sendiri punya wajah tampan jadi terima saja." Quella menggandeng tangan Ethaan. "Aku ingin melihat prajurit berlatih." Manjanya.

Ethaan mana bisa menolak Quella apalagi ditambah mata hijau yang seperti mata anak kucing meminta makan.

"Ayo."

Quella tersenyum sumringah, ia segera melangkah bersama dengan suaminya.

Ribuan prajurit tengah berlatih di tempat latihan, suara teriakan mereka terdengar bersemangat.

Mata Quella memperhatikan seksama, ia tertarik dengan aktivitas latihan saat ini. Dari satu kelompok ke kelompok lain, Quella dibawa hingga sampai ke kelompok terakhir.

"Tak salah jika prajurit Aestland dijuluki prajurit yang ditakuti." Quella memuji para prajurit yang Ethaan latih.

"Suamimu adalah pemimpin mereka, Istriku." Ethaan menyombongkan dirinya.

Quella berdecih sambil tersenyum, "Kau pantas untuk sombong."
"Sebaiknya kita ke tenda saja. Matahari nampaknya bermusuhan denganmu."
Quella memang sudah mulai merasa panas karena terik matahari.

"Kau benar, Suamiku. Sepertinya dia iri karena aku memiliki suami yang bersinar seterang dirinya."
Ethaan tertawa kecil, ia membawa istrinya masuk ke tenda.
Kedatangan Quella membuat para prajurit Ethaan tahu, bahwa Panglima mereka bisa tertawa.

"Suamiku, ada yang ingin aku bicarakan padamu." Quella teringat tujuannya mencari Ethaan.

"Katakan."

"Ada yang meracuni teh Putri Mahkota Leticya."

"Lalu bagaimana keadaanya?"

"Putri Mahkota baik-baik saja. Aku menumpahkan tehnya. Tapi aku pikir kejadiaan ini akan terulang lagi."

"Aku akan mengatakan hal ini pada Putra Mahkota." Ethaan merasa ia harus mengatakannya pada Aldwick. Ia tak ingin terjadi sesuatu pada Leticya. Karena Leticya adalah sebagian hidup kakaknya.

🕮🕮

Aldwick mendadak kaku karena pemberitahuan Ethaan.

"Aku akan mengirimkan orang untuk terus mengawasi Putri Mahkota. Orang yang mencoba membunuhnya pasti akan beraksi lagi."

Ucapan Ethaan tak begitu terdengar oleh Aldwick. Pria itu masih kaku di tempat duduknya. Ia mengingat apa yang ia lakukan pada Leticya semalam.

"Ini salahku." Aldwick menyalahkan dirinya sendiri. "Semalam aku sudah melecehkannya. Ini salahku hingga dia mencoba untuk bunuh diri."

Ethaan tak mengerti apa yang kakaknya bicarakan tapi ia tetap diam karena Aldwick masih ingin bicara.

"Dia mengerti tentang racun, bau dan juga perubahan pada warna makanan atau minuman yang diracuni. Dia sengaja seolah tak melihat dan mencium apapun karena dia ingin mati." Aldwick meradang, ia menyesal karena telah membuat Leticya seperti ini.

"Aku akan menyelesaikan masalah ini. Dia tidak boleh mati karena aku." Aldwick bangkit dari tempat duduknya lalu pergi.

Ethaan tak tahu apa yang terjadi semalam tapi yang tahu ia harus mendapatkan siapa yang sudah mencoba untuk meracuni Leticya.

Kalah

Suasana kamar itu hening, benar-benar hening. Dua pasang mata di dalam ruangan itu saling tatap untuk sejak beberapa saat lalu sebelum akhirnya salah satu dari mereka memutuskan tatapan itu.

"Urusan penting apa yang membawa Yang Mulia datang kemari?" Leticya bertanya dingin, ia membalik tubuhnya melangkah menuju ke sudut ruangan.

Aldwick datang ke paviliunnya pasti karena ada urusan yang penting, pria itu tak pernah datang ke kediamannya untuk sekedar berkunjung atau menanyakan kabarnya.

"Jika kau ingin meninggalkan tempat ini maka pergilah. Tak akan ada ancaman atau bahaya bagi kerajaanmu." Aldwick sampai pada keputusan ini. Ia tak ingin Leticya mati bunuh diri. Melepaskan lebih baik daripada menderita karena membuat Leticya bunuh diri.

Leticya yang tengah membuatkan teh membeku di tempatnya, hatinya terasa sangat sakit. Apakah maksud dari kata-kata Putra Mahkota adalah agar ia tak ada lagi di kerajaan ini?

"Jadi akhirnya kau benar-benar membuangku?" Leticya membalik tubuhnya, bersikap tegar menyembunyikan rasa sakit hatinya. Ia melangkah dengan menahan tangannya yang bergetar. Ia meletakan teh ke atas meja, berdiri dengan kaki yang dikuatkan menghadap ke Aldwick, "Ah, atau ini karena aku telah membuatmu marah? Apakah salah aku meminta hak ku sebagai seorang istri?" Mata Leticya tak menunjukan reaksi apapun, hanya datar.

"Apa sebenarnya yang kau inginkan dariku, Leticya?"

"Semua istri hanya ingin diperlakukan layak oleh suaminya."

Aldwick memang ingin memperlakukan Leticya selayaknya seorang istri tapi setiap ia mengingat fakta bahwa Leticya adalah kekasih adiknya maka ia selalu mundur. Aldwick mana mungkin bisa bersaing dengan Hill yang sudah mencintai Leticya bertahun-tahun. Ia cukup tahu diri bahwa status Leticya memang istrinya tapi hati dan otak Leticya milik Hill.

"Apa sebenarnya yang kau rencanakan, Leticya? Apakah kau ingin bertindak sejauh itu hanya untuk kekuasaan?" Aldwick sering memikirkan betapa buruknya Leticya yang ingin menyerahkan tubuhnya pada pria yang ia cintai demi kekuasaan. Semakin ia pikirkan itu semakin membuatnya marah. Bagaimana bisa Leticya melangkah sejauh itu? Namun rasa cintanya pada Leticya tak berubah sama sekali, ia tetap mencintai Leticya meski otaknya terus memikirkan apa rencana busuk Leticya dan Hill.

"Kekuasaan?" Leticya tertawa mengejek, "Apa kau pikir aku menginginkan tempat ini? Terus bertahan dipermalukan oleh suami hanya untuk kekuasaan? Aku hanya ingin kau melihat ke arahku, menganggap aku ada, bukan hanya melengkapi statusmu tapi juga melengkapi hidupmu! Aku hanya

ingin kau!" Leticya tak bisa menahannya lagi. Sudah cukup sakit menahan perasaan sendirian. Ia bisa meledak jika perasaannya tak ia sampaikan.

Kali ini Aldwick yang tertawa, menertawakan dirinya yang dianggap bodoh oleh Leticya. Jika ia tak tahu apa hubungan Leticya dan Hill maka ia pasti akan percaya pada apa yang Leticya katakan tapi sayangnya ia tahu hubungan terlarang adik dan istrinya.

"Jika aku tak tahu apapun maka aku akan percaya bahwa kau menginginkanku, Leticya." Aldwick berhenti tertawa, matanya menatap Leticya dingin. Ia mendekat ke Leticya, mencengkram bahu Leticya keras, "SAMPAI KAPAN KAU AKAN MEMBODOHIKU, LETICYA!" Teriakan Aldwick membuat Leticya merasa takut. Apakah pria ini akan melakukan hal yang sama seperti semalam? Tidak, dia memang ingin disentuh oleh Aldwick tapi bukan seperti semalam.

"Kau ingin aku perlakukan sebagai seorang istri tapi kau memperlakukan seperti orang dungu! Jelaskan padaku, apakah sangat menyenangkan membodohiku!" Cengkraman Aldwick makin menyakitkan.

"Kapan aku memperlakukanmu seperti itu? Jika kau sudah tidak tahan dengan keberadaanku setidaknya jangan memfitnahku!"

Aldwick menutup matanya, menahan gelegak kemarahannya agar tak meletus. Aldwick tidak bisa menjamin Leticya akan baik-baik saja jika kemarahannya sudah tak tertahankan lagi.

"Kau tahu, aku benci sekali dengan wanita-wanita sepertimu, Leticya. Kau munafik! Licik! Dan tidak tahu diri!"

Plak! Emosi Leticya mengantarkan tangannya pada wajah Aldwick.

"Tutup mulutmu! Jangan mengatakan apapun tentangku jika kau tidak kenal aku!" Leticya tak terima makian Aldwick. "Aku telah benar-benar salah menilaimu! Harusnya aku tidak

mencintai pria sepertimu!" Mata Leticya menyala, seperti ingin membakar Aldwick saat itu juga.

"Cukup, Leticya!" Aldwick membentak Leticya lagi. "Kau memang tidak mencintaiku! Kau hanya mencintai Hill!! Terkutuklah kalian dengan hubungan gelap kalian!" Dan kalimat itu keluar begitu saja. Sedikit yang Aldwick pendam telah keluar.

"Kenapa kau diam?" Aldwick semakin mengerikan, "Kau pikir aku tidak tahu hubunganmu dengan Hill? Kau pikir selama ini kau dan Hill berhasil membodohiku?! Tidak, Leticya. Aku tahu, tapi aku diam saja karena Hill adalah adikku. Terkadang aku ingin sekali membunuhmu dan Hill tapi aku tidak bisa melakukannya karena cinta tidak pernah salah. Tapi nampaknya kau semakin tidak tahu diri, serakus itukah kau pada kekuasaan hingga kau membiarkan pria yang tidak kau cintai menjamah tubuhmu? Aku heran bagaimana cinta bisa mengalahkan logikamu! Kau harusnya berpikir, tak ada pria yang mencintai membiarkan wanitanya disentuh oleh pria lain! Tapi sudahlah, wanita yang dimabuk cinta, pikirannya cenderung tak berjalan. Tapi, Leticya, aku tidak segila kau. Aku tidak serakus kau. Aku tidak bisa menyentuhmu meski kau istriku. Aku bisa menidurimu tapi kau tak pantas sama sekali untuk itu. Hanya wanita baik-baik yang akan aku tiduri. Wanita haus kekuasaan, penuh sandiwara dan tukang selingkuh tidak pantas sama sekali untuk berada di ranjang yang sama denganku!" Meledaklah kemarahan itu. Aldwick tak bisa lagi memilah kata, mana yang enak didengar dan mana yang tidak enak. Yang dia tahu, Leticya harus menyudahi sandiwara ini.

Aldwick melepaskan kedua tangannya, membalik tubuhnya memunggungi Leticya, "Aku tak akan menghalangi hubunganmu dan Hill tapi aku juga sudah tidak sudi memiliki istri penuh sandiwara! Kau bisa bersatu dengan kekasihmu, aku tak akan mempermasalahkannya sedikitpun dan aku tak akan mengatakan apapun tentang hubungan gelap kalian. Mundurlah dari posisimu, kau tak pantas sama sekali dengan posisimu."

Aldwick menarik nafasnya dalam, ia baru menyadari bahwa ia terlalu terbawa perasaan. Kakinya melangkah, lebih baik ia pergi daripada kata-katanya semakin kasar.

"Aku tidak akan mundur dari posisiku!" Kata-kata Leticya membuat Aldwick berhenti melangkah, "Posisi itu memilihku dan aku tak akan meninggalkannya!"

"Benar-benar tidak punya malu!" Aldwick merendahkan Leticya lagi.

"Aku akan menjadi seperti yang kau katakan. Jadi, aku tak akan pernah mundur dari posisiku." Leticya tahu ini tentang kesalahpahaman. Ia tidak akan pergi sebelum ia menyelesaikan kesalahpahaman yang telah terjadi.

"Bertahanlah sampai kau lelah! Tapi jangan coba-coba untuk mempermalukan aku dengan perselingkuhan dan aksi bunuh diri di istana ini. Aku yakinkan padamu, aku bisa mengirim kau dan Hill ke neraka jika itu terjadi." Aldwick melangkah pergi, kali ini tak lagi dihalangi oleh Leticya.

"Aku tidak mencintai Hill, Yang Mulia. Benar, cinta mengalahkan logika tapi bukan tentang Hill tapi tentangmu. Aku akan bertahan hingga kau melihat bahwa aku mencintaimu." Leticya sempat berpikir bahwa mati yang terbaik tapi dia bersyukur bahwa ia tak sempat menelan teh itu.

🕮🕮

Pasar terlihat ramai seperti biasanya, di kepala Jeenath tiba-tiba muncul ide untuk ikut berjudi. Ia membutuhkan uang lebih untuk membeli tanaman obat.

"Yang Mulia, aku memiliki urusan, tidak usah mengantarku ke kediamanku." Jeenath mencari alasan.

Mata Galleo memicing, "Urusan apa?" Ia ingin tahu.

"Hanya urusan membosankan. Yang Mulia pasti memiliki pekerjaan lebih penting jadi kembalilah ke istana." Jeenath berkata manis.

"Tak ada yang lebih penting dari pada dirimu."

Jeenath berdecak, ia tahu bahwa Pangeran Galleo tak mudah menyerah.

"Yang Mulia akan membatalkan pertunangan denganku jika Yang Mulia tahu apa urusanku." Kali ini Jeenath bicara serius.

Galleo nampak berpikir sejenak lalu menggelengkan kepalanya, "Tak ada hal yang bisa menyurutkan niatku untuk menikahimu."

"Aku ingin bermain judi."

Galleo diam. Jeenath memperhatikan wajah Galleo, melihat apa reaksi yang akan Galleo tunjukan dari wajah itu.

"Maka kau bisa melakukannya bersamaku. Kita pertaruhkan semua uang yang kita punya sekarang."

Seruan Galleo membuat Jeenath melongo, bukannya kecewa Galleo malah ingin ikut.

"Hey, ayo. Aku sedang bersemangat." Galleo yang sudah melangkah duluan melihat ke arah Jeenath. Membawa Jeenath kembali ke dunia nyata.

"Oh, ya, ya." Jeenath segera menyusul Galleo, di tengah jalan ia berhenti melangkah, lalu tersenyum bodoh ke arah Galleo, "Pangeran kita salah jalan. Harusnya kita ke sana." Jeenath menunjukan arah berlawanan.

Galleo menyukai ekspres polos Jeenath, sangat manis. Tunangannya memang selalu membuatnya terpesona, bahkan sekarang Galleo seperti sedang berada di sebuah pasar tanpa penghuni, tanpa barang dagangan, hanya ada dirinya dan Jeenath di tengah jalan.

"Ayo, Pangeran!" Jeenath membalik tubuhnya, melangkah lebih dahulu.

Galleo menyusul Jeenath, merangkum jemari Jeenath dengan pandangan matanya yang lurus ke depan.

Jeenath melihat ke arah Galleo yang tepat berada di sebelahnya, ia menangkap ada senyuman di wajah Galleo. Untuk sesaat Jeenath merasa bahwa Galleo memang pria yang tepat untuknya. Namun ia menyadari bahwa dirinyalah bukan

wanita yang tepat untuk Galleo. Pria sebaik ini harus mendapatkan wanita yang juga baik dan sempurna, bukan dirinya yang penuh dengan lumpur kotor dan darah.

Sampai di tempat perjudian, Jeenath dan Galleo ikut berdiri di kerumunan keramaian. Beruntung pakaian yang Galleo pakai bukan pakaian resmi kerajaan, pria ini hanya berpenampilan nampaknya laki-laki bangsawan. Ia memang selalu berpenampilan seperti ini jika ingin mengantar Jeenath pulang atau ketika mengajak Jeenath pergi. Ia tak ingin terlalu mencolok perhatian yang bisa menimbulkan keributan atau bahkan kejahatan.

Tidak heran lagi jika para bangsawan muda ada di tempat seperti ini karena tempat ini terbuka untuk siapa saja yang ingin berjudi.

Jeenath memasang taruhannya, begitu juga dengan Galleo yang ikut meletakan uang ke tempat yang sama dengan Jeenath.

"Itu terlalu banyak, Pangeran." Jeenath berbisik. Uang yang Galleo letakan berkali-kali lipat lebih banyak dari yang Jeenath letakan. Jika Galleo menang maka bisa dipastikan jika tempat perjudian itu akan rugi.

"Aku menghargai pilihanmu dengan baik, kan, Jeenath?" Galleo malah tersenyum, merayu Jeenath hingga membuat Jeenath memutar bola matanya. Ia sudah terlalu sering dirayu oleh Galleo.

"Terserah, jika kalah jangan salahkan aku." Jeenath tak peduli. Wajah ketusnya berubah sumringah ketika dadu sudha dikoncang. Ia menangkup tangannya, memejamkan mata dengan bibir komat-kamit tanpa suara. Wanita itu berdoa agar angka yang ia pasang keluar.

Lagi-lagi Galleo menikmati ekspresi wajah Jeenath, ia tersenyum mendamba tunangannya yang selalu indah di matanya.

"Menang!!" Jeenath bersorak riang. Jumlah angka dadu adalah angka yang ia pasang. Tanpa sadar Jeenath memeluk

Galleo, terus melompat dan melompat seperti anak kecil. Jika dilihat seperti ini Jeenath seperti tak memiliki masalah sama sekali.

"Tch! Pelacur kecil itu." Seseorang mendengus dari jauh. Sudah sejak beberapa waktu lalu ia memperhatikan Jeenath dan Galleo.

Jeenath dan Galleo keluar dari rumah judi, wajah keduanya nampak bahagia. Jeenath bahagia dengan uang yang ia dapat sementara Galleo bahagia melihat kebahagiaan Jeenath. Galleo memang tidak salah memilih sejak awal, ia tahu bahwa Jeenath adalah gadis spesial, putri bangsawan yang tidak seperti putri bangsawan kebanyakan.

"Kakak Keempat!" Suara dari arah berseberangan membuat senyuman Jeenath luntur. Ia tahu benar siapa yang memanggil Galleo.

"Adik Ketujuh, kenapa kau ada di sini?" Galleo merasa heran, ia tahu adiknya ini suka ke rumah bordil tapi bukan diwaktu ini karena Pangeran Ketujuh memiliki janji temu dengan ayahnya mengenai masalah perjodohan.

"Apa yang kau lakukan di sini, Kakak?" Bukannya menjawab, PAngean Ketujuh malah balik bertanya, "Ah, salam pada calon Kakak Ipar." Pangeran Ketujuh memberi hormat dengan baik. Sifat bajingannya tak terlihat sama sekali saat ini.
Jeenath membalas dengan dehaman saja, muak sekali melihat Pangeran Schio ini, setiap malam mereka bertemu dan kenapa siangpun harus bertemu. Setiap kali bertemu dengan Schio hanya kemarahan yang terlihat di mata Jeenath. Pria itu makin leluasa mengancamnya, entah itu tentang pemerkosaan atau tentang Aster.

"Kau belum menjawabku. Ayah akan marah jika kau tidak menemuinya." Pangeran Galleo menatap tegas adiknya.

"Jangan terlalu serius. Tidak ada yang perlu kami bicarakan jadi aku tidak perlu datang kesana." Pangeran Schio menjawab seadanya.

"Pangeran Schio, berhentilah bermain-main. Kau salah satu pemimpin kekaisaran, sudah saatnya kau serius dengan hidupmu." Pangeran Galleo tidak tahan untuk tidak menceramahi adiknya.

Pangeran Schio tersenyum, "Aku lebih suka bermain, Kak. Lagipula permainan yang aku mainkan sedang sangat menyenangkan." Tatapan Schio berakhir di mata Jeenath namun Jeenath hanya membalas tatapan itu dengan tatapan dingin. "Satu bulan terasa sangat cepat karena permainan yang menyenangkan." Kalimat Schio digunakan untuk memberitahu Jeenath bahwa satu bulan sudah hampir habis.

"Ah, Kak. Aku mendengar rumor dari beberapa orang." Schio sengaja memancing agar Pangeran Galleo penasaran.

"Rumor apa?"

"Seorang gadis diperkosa 4 orang di hutan." Ujar Schio. "Kau harus menjaga calon kakak ipar dengan baik, Kak. Bisa saja rumor itu benar dan mungkin 4 pria itu akan melakukan aksinya lagi." Dengan nada perhatian Schio mengingatkan Galleo, namun pandangannya pada Jeenath jelas mengartikan bahwa pria itu sedang menekan Jeenath.

"Pangeran, kita harus segera pulang. Ayah akan marah jika aku pulang terlalu terlambat." Jeenath tak ingin menanggapi Schio, orang sakit jiwa seperti Schio tidak perlu diladeni, lagipula ia juga tak akan menang dari Schio yang terlalu banyak menyimpan rahasianya.

"Kembalilah ke istana, namamu sudah benar-benar buruk, Schio." Pangeran Galleo memperingati adiknya, tanganya menggenggam tangan Jeenath lalu pergi meninggalkan Schio.

"Jalang itu benar-benar tidak menyenangkan! Dia mencoba menghindariku, dasar pelacur kecil!" Schio menggerutu kesal.

🕮🕮

Kediaman Perdana Menteri nampak damai, Nyonya rumah di tempat itu sudah bukan lagi Aster tapi ibu Delillah. Bersyukurlah bagi Jeenath dan ibunya karena Ibu Delillah adalah wanita yang tidak semengerikan Aster terlebih lagi Ibu Delillah takut pada Perdana Menteri yang mengatakan dengan tegas bahwa siapa saja yang membuat masalah dikediamannya akan berakhir seperti Aster. Sebelumnya tak pernah terjadi hal seperti ini di kediaman Perdana Menteri, namun apapun itu penghuni rumah hanya bisa mengikuti aturan dan jika tak ingin mengikuti aturan maka mereka bisa keluar dari tempat itu.

Jeenath sudah gerah dengan perlakuan Schio, dia harus melihat Aster mati di depannya terlebih dahulu maka dengan begitu dia bisa melakukan tindakan selanjutnya. Malam ini Perdana Menteri tidak ada di kediamannya, pria itu tengah pergi dengan Rudolf dan dua orang Westland untuk mendapatkan orang suruhan paman Quella.

Diam-diam, Jeenath menyelinap ke dalam ruang penyiksaan. Ia tersenyum ketika melihat kondisi Aster yang mengenaskan.

"Selamat malam, Aster." Jeenath menyapa Aster, senyuman keji tercetak jelas di wajahnya.

Aster tidak diberi makanan apapun sejak beberapa hari lalu tapi ia masih tetap hidup meski kondisi tubuhnya sudah lemah, wanita yang dulunya angkuh dan paling berkuasa di kediaman ini nampak begitu menyedihkan. Bahkan untuk berdiri saja ia sudah kesulitan karena sudah terlalu lemah. Hukuman dari Perdana Menteri tidak main-main, jika tidak boleh satu makananpun masuk ke mulut Aster maka tak akan ada satu makananpun yang masuk. Sementara para pelayan Aster, mereka juga dihukum di ruang penyiksaan namun berbeda tempat dengan Aster. Perdana Menteri tak akan mengizinkan aib keluar dari kediamannya jadi ia hanya tinggal menunggu waktu para pelayan itu akan mati. Saat ini siksaan mereka tidak terlalu berat, hanya beberapa kali cambukan namun setelah urusan Perdana Menteri tentang orang suruhan

Paman Quella selesai maka dipastikan nyawa pelayan-pelayan itu tak akan ada yang selamat. Di kekaisaran Aestland, budak yang salah bisa dihukum mati sesuai dengan bukti.

"Kau sangat kuat pendirian, Aster. Jika aku jadi kau aku pasti akan mengaku jadi kematianmu akan lebih mudah." Jeenath memuji kegigihan Aster namun raut wajah Jeenath jelas menunjukan ejekan bagi Aster.

"Aku tidak akan mengakui perbuatan yang tidak aku akui." Dengan wajah angkuh Aster menjawab Jeenath, suaranya bahkan nyaris tak terdengar karena tak bertenaga.

Jeenath tertawa geli, "Bodoh!" Hinanya, "Kau tidak mengakupun di mata Ayah kau adalah wanita hina. Ah, kau pasti belum tahu ini. Quella, ups ralat Putri Mahkota Quella yang selama ini kau hina adalah Putri dari Putri Mahkota Westland, Penerus kekaisaran Westland. Sejak dulu kau selalu mengatakan bahwa Ibu Putri Mahkota Quella adalah pelacur, statusnya lebih rendah darimu tapi faktanya terbalik. Kau tidak ada apa-apanya dibandingkan Putri Mahkota Ollivya."

Wajah Aster terlihat bodoh, ia tak percaya pada ucapan Jeenath. Tidak mungkin Quella adalah Penerus kekaisaran Westland.

"Putri kesayanganmu dan juga dirimu tidak akan pernah bisa berada di atas Putri Quella. Kalian hanyalah sampah tak berarti jika disandingkan dengannya." Jeenath semakin menghina Aster, "Terlebih lagi jika semua orang Aestland tahu ternyata Nyonya Aster adalah tukang selingkuh. Wanita haus seks yang mendatangkan kekasih gelapnya ke kediamannya sendiri, aku tidak yakin bagaimana cara orang akan memandang putri tercintamu. Situasi pasti akan berbalik, Allysta akan menjadi sampah dia Aestland."

"Perdana Menteri tak akan membiarkan masalah ini sampai keluar dari kediaman ini."

Jeenath menaikan sebelah alisnya, "Ayah mungkin tidak bisa, tapi aku bisa. Aku bisa mengatakannya pada seluruh dunia. Aku punya cara lain agar ayah tak dipermalukan karenamu."

Jeenath sudah berpikir matang, ia bisa membuat ayahnya tak cacat di mata orang dengan menyalahkan semuanya pada Aster. Tentu saja Aster akan dicap sebagai wanita tidak tahu malu karena telah menyelingkuhi suami sebaik Perdana Menteri.

"Kau!" Aster menggunakan segenap tenaganya untuk meninggikan suaranya. "Jika kau berani melakukannya maka kau akan mati!"

Jeenath menggelengkan kepalanya pelan, tak mengerti bagaimana ada manusia seperti Aster. Dalam kondisi mengenaskan pun wanita ini masih mengancamnya.

Mata Jeenath melihat ke sekitar tempat Aster berada, bau tidak sedap menusuk hidungnya. Kemudian Jeenath tertawa keras, "Dalam kondisi menyedihkan seperti ini kau masih ingin membunuhku. Keluar dari kubangan busuk ini dulu baru datangi aku."

"Sudahlah, aku sudah tidak tahan dengan bau busukmu." Jeenath mengibaskan tangan di depan hidungnya, mengejek Aster sekali lagi.

"Apa yang kau inginkan dariku?!"

Jeenath tersenyum kecil, ia memberikan satu butir pil yang berhasil ia racik. Pil itu adalah racun yang sulit di deteksi oleh tabib, perlu melakukan penelitian lebih dalam untuk mendeteksinya.

"Kau ingin aku bunuh diri! Aku tidak akan melakukannya!" Tolak Aster.

Jeenath tidak peduli pada penolakan Aster karena ia yakin pada akhirnya pilihan Aster adalah mati lebih cepat.

"Terserah kau saja, toh pada akhirnya kau juga akan tetap mati. Bedanya, jika kau mati karena racun itu semua orang hanya akan tahu kau mati karena sakit tapi jika kau mati karena hukuman ayah maka aku akan membiarkan semua orang tahu bahwa kau adalah wanita haus belaian." Jeenath sangat ingin membuat Aster merasa kalah, dan kali ini sudah dipastikan bahwa Aster kalah darinya. Dengan meminum racun itu maka Aster mengakui bahwa dia kalah dan jika Aster tak meminum

racun itu maka kematian Aster akan dijadikan sebagai contoh hukuman bagi wanita tidak bermoral. Nama Aster akan terus dikenal sebagai nama wanita binal.

"Kau sudah kalah, Aster. Dan permainan ini aku yang memenangkannya. Sudah aku katakan, bahwa aku sudah belajar dengan baik darimu. 4 orang yang kau kirimkan hanya aku balas dengan satu orang dan hasilnya sangat memuaskan, kau hancur." Jeenath menunjukan keangkuhannya. "Bau busuk ruangan ini semakin menyengat, lebih baik aku pergi sebelum aku muntah." Jeenath membalik tubuhnya, melangkah pergi dengan dendam di hatinya yang masih belum puas ia bayarkan. Kematian Aster tidak cukup untuk membayar kesedihan ibunya dan kematian adiknya serta semua perbuatan Aster padanya dan juga Quella, tapi menumpas wanita seperti Aster lebih cepat harus Jeenath lakukan agar tak ada lagi korban seperti dirinya dan yang lain.

Rindu

Quella secara khusus diundang sang Kaisar untuk menikmati teh bersama, ini adalah pertama kalinya bagi Quella bertandang ke tempat yang hanya bisa dimasuki oleh beberapa orang saja. Bahkan Ratu sekalipun hanya beberapa kali menginjakan kaki di tempat itu. Tanpa izin dari Kaisar, tak ada yang bisa memasuki kediaman kaisar. Dulu hanya ada satu orang yang bisa keluar dan masuk ke tempat itu sesuka hatinya, entah tiap menit atau tiap jamnya namun sayangnya orang itu sudah tiada.

Dengan kecanggungan yang coba untuk Quella hilangkan, ia menyeruput teh bersama dengan Kaisar Edvill.

"Ibumu dan Ayah adalah teman." Kaisar Edvill meletakan cawannya ke atas meja. Memperhatikan mata Quella yang sama seperti milik temannya.

Quella mengerutkan keningnya, "Jadi, Ayah juga tahu bahwa aku adalah Putri dari Putri Mahkota Westland?"

Kaisar Edvill menganggukan kepalanya, "Ya, tapi saat itu Ayah tidak tahu bahwa ayahmu adalah Perdana Menteri. Pertemuanku dan Ibumu bukan di suatu pesta kerajaan atau hubungan pemerintahan karena Westland dan Aestland sempat bersitegang karena kesalahpahaman. Kami bertemu di sebuah rumah bordil, rumah bordil tempat kau dilahirkan. Dia wanita yang baik, penuh kasih dan cerdas. Hal itulah yang membuat ayah betah mengobrol dengannya. Ibumu memang tinggal di rumah bordil tapi dia tidak pernah melayani siapapun, dia bahkan jarang keluar dari kamarnya, dia menghabiskan waktunya dengan putri kecil yang sangat ia sayangi. Satu-satunya pria yang sering bertemu dengannya hanya ayah. Ibumu sangat mencintai ayahmu, dia sering mengatakannya tanpa menyebutkan siapa nama pria itu. Sering kali Ayah menghabiskan waktu bersama ibumu, untuk membahas beberapa masalah dan strategi perang. Dengan keahliannya, dia sangat pantas menjadi pemimpin sebuah kekaisaran. Ayah sangat kehilangan ibumu ketika dia menghembuskan nafas terakhirnya, sebelum dia meninggal, Ayah menjanjikan bahwa kau akan menjadi wanita penting di Aestland."

Quella mendengarkan seksama, ia ingin tahu lebih banyak tentang ibunya dari Kaisar Edvill. Ayahnya tak pernah menyinggung membicarakan tentang ibunya. Mungkin ada rasa bersalah yang tak bisa ayahnya hilangkan hingga membuat ia tak mampu membicarakan cinta yang telah tiada.

"Dia seperti obat bagi Ayah. Ketika Ayah sedih, hancur dan tak bisa menceritakannya pada siapapun, Ayah mendatanginya. Dengan lembut dia menenangkan Ayah lalu ia menyedu teh yang bisa membuat ayah tidur nyenyak. Semua beban hilang karena ibumu, dia selalu membuat ayah nyaman bersamanya namun ini bukan karena Ayah memiliki perasaan khusus padanya, melainkan karena kami sama-sama tak bisa membuka hati untuk siapapun lagi. Selain wanita yang ada di hati Ayah, ibumu adalah wanita istimewa kedua yang ada di hidup Ayah." Kaisar Edvill hanya mengenal Putri Mahkota

Ollivya kurang dari 3 tahun tapi dalam waktu singkat itu ia sudah menganggap Ollivya orang yang penting untuknya. "Ayah sangat beruntung mengenal sosok wanita hebat seperti ibumu." Kaisar Edvill tiada hentinya memuji bagaimana tangguhnya seorang Ollivya tapi sama seperti dirinya, Ollivya hanyalah manusia yang memiliki hati, di mana ia tak ingin orang yang ia cintai terluka. Demi menjaga Quella agar tetap hidup ia pergi, dan demi nama baik suaminya ia rela melahirkan dan merawat Quella sendirian.

Quella merasa sedih, tak banyak hal yang ia ingat tentang ibunya, bahkan nama ibunya saja ia tak tahu, begitu juga dengan wajah sang ibu yang mengabur dari ingatannya. Ini semua bukan salah Quella, semua orang yang tahu tentang ibunya sengaja tak mengatakan apapun, bahkan mereka menutup semua informasi tentang ibu Quella. Ini bukan tanpa alasan, karena mereka melakukannya demi Quella. Demi keselamatan satu-satunya putri dari Putri Ollivya.

Kaisar Edvill mengenang Putri Mahkota Ollivya lagi, terus menceritakan bagaimana hangatnya wanita itu. Dari cerita sang Kaisar, Quella ikut merasakan bagaimana hangatnya sang ibu.

Pembicaraan tentang sang ibu telah selesai, Quella sangat senang bisa mengetahui banyak hal tentang ibunya. Ia menyeruput tehnya, sebuah pikiran mengganggunya, membuatnya kembali meletakan cangkir teh dan mulai bertanya.

"Kenapa Yang Mulia memilihkan Pangeran Ethaan untukku?" Pertanyaan ini melintas di pikiran Quella. Jika memang Kaisar Edvill menginginkan ia menjadi seorang wanita berpengaruh di Aestland maka seharusnya ia dinikahkan dengan calon Kaisar yang baru, Putra Mahkota Aldwick.

Kaisar Edvill diam beberapa saat, tangannya meraih cawan teh lalu menyeruput teh menyegarkan di dalam cawan, "Karena hanya Pangeran Ethaan yang pantas untukmu."

Kalimat ini mengandung dua arti, Quella tak cukup baik untuk Aldwick atau Aldwick yang tak cukup baik untuknya.

"Karena hanya Pangeran Ethaan yang bisa menjagamu." Kaisar Edvill memperjelas maksud dari kalimatnya.

"Bagaimana Ayah bisa seyakin itu? Ayah bahkan tidak begitu mengetahui tentang Pangeran Ethaan."

"Karena keyakinan itu terbukti saat ini." Kaisar Edvill tidak perlu menunggu Ethaan dewasa untuk yakin pada pilihannya, bahkan sejak Ethaan lahir ia sudah yakin bahwa putranya akan menjadi orang yang hebat di Aestland. "Tidak tinggal bersama bukan berarti tak mengenali, Putri Mahkota. Darahku mengalir di nadinya, Ayah jauh mengenal dia dari siapapun."

Quella diam, jika sang Kaisar begitu mengenal Ethaan lalu kenapa Ethaan dibiarkan tinggal di luar istana? Apa yang sebenarnya terjadi?

"Apakah wanita istimewa selain ibuku adalah Ibu Pangeran Ethaan?"

Kaisar Edvill diam, matanya yang tegas sedikit menunjukan kesedihan di sana, "Kau benar, Selir Utama Alena adalah wanita istimewa selain ibumu, dia adalah Ibu Pangeran Ethaan."

Alena, jadi itu nama Ibu dari suaminya. Quella tak pernah tahu tentang ibu Pangeran Ethaan, suaminya tidak pernah bercerita tentang sang ibu atau mungkin memang tak tahu apapun tentang sang ibu. Selama ini Quella tak pernah mendengar apapun tentang Selir Alena, seperti nama itu tak pernah ada di Aestland.

Quella merasa semakin penasaran tentang Selir Alena, Kaisar Edvill dan Ethaan.

"Selir Alena menghembuskan nafas terakhirnya setelah melahirkan Pangeran Ethaan."

"Apakah Ayah mengirim Pangeran Ethaan keluar dari istana karena hal ini? Karena Pangeran Ethaan telah membuat Ayah kehilangan orang yang Ayah cintai?" Quella tak bisa menahan rasa penasarannya.

"Ayah memang sedih ketika wanita yang Ayah cintai tiada tapi sedikitpun Ayah tidak menyalahkan Ethaan atas kehilangan yang Ayah rasakan. Seperti Ayah yang kehilangan, dia juga merasakan hal yang sama. Dia jauh lebih menderita dari Ayah, ia belum mengenal ibunya tapi ia sudah kehilangan ibunya. Picik sekali jika Ayah mengirim Pangeran Ethaan keluar istana hanya karena hal ini. Selir Alena tak menginginkan Pangeran Ethaan hidup di istana, ia tak ingin Putranya terlibat perebutan Tahta dan berakhir dengan kehilangan. Sebelum meninggal Ayah pernah berjanji padanya untuk membiarkan Pangeran Ethaan hidup di luar istana jika hal buruk terjadi padanya, dan Ayah melakukannya. Kehidupan Pangeran Ethaan lebih penting dari segalanya."

Kehidupan istana memang terlalu rumit, dan Quella tahu benar banyak ibu kehilangan anak di dalam istana. Bahkan banyak orang yang membenci keluarga istana dan kebencian bisa memicu pembunuhan.

"Bukankah berada di luar istana lebih berbahaya?"

Kaisar Edvill tidak membantah ucapan Quella tapi buktinya sang anak masih hidup sampai detik ini, itu semua terjadi karena ia dan orang-orangnya menjaga Ethaan dengan baik.

"Tapi Pangeran Ethaan tetap hidup sampai detik ini. Dia hidup lebih baik dari pada hidup di dalam istana. Kemampuannya lebih dari saudara-saudaranya yang lain."

"Tapi dia kekurangan kasih sayang. Dia hidup dengan pikiran tentang ayahnya yang tak menginginkannya. Bahkan ia sampai menutupi wajahnya karena berpikir untuk apa memperlihatkan wajahnya jika Ayah tak ingin melihat wajahnya." Quella terus mencecar Kaisar Edvill dengan pertanyaan. Rasa ingin tahu dan rasa tidak adil membuat mulutnya tak bisa berhenti bicara.

Kaisar Edvill diam, ia tidak bisa memberikan pembenaran apapun untuk apa yang telah ia lakukan pada Ethaan. Ia sendiri yang menorehkan luka di hati anaknya dan ia juga yang tak datang untuk menghapusnya. Kaisar Edvill tidak

mampu mendekati Ethaan, bukan karena ia membenci Ethaan tapi ketika ia melihat Ethaan ia pasti akan dihantam kenangan tentang Alena. Ia tak bisa menanggung kesedihannya.

"Ayah tahu, dan sekarang Ayah sedang mencoba untuk mendekatinya meskipun ini sudah begitu terlambat." Kaisar Edvill bersuara setelah beberapa saat diam.

"Tidak ada kata terlambat, Ayah. Biarkan dia tahu bahwa Ayah menyayanginya, dengan begitu ia tak akan lagi berpikir bahwa Ayah tak menginginkannya." Quella menasehati Kaisar Edvill. Di saat seperti ini, Kaisar Edvill merasa seperti menemukan kembali sahabatnya.

"Kau memang putri Ibumu, Quella." Kaisar Edvill tersenyum kecil. Bercerita pada Quella membuatnya sedikit lega, harus ada orang yang tahu bahwa ia menyayangi Ethaan. Selama ini hanya Putri Ollyvia dan Putra Mahkota Aldwick yang tahu tentang bagaimana ia menyayangi Ethaan dan sekarang bertambah menjadi 3 orang.

Setelah selesai memenuhi undangan Kaisar Edvill, Quella melangkah untuk kembali ke kediamannya. Ditemani dengan Azyla ia terus melangkah melewati beberapa ruangan, taman dan anak tangga.

"Kakak Ipar."

Quella tetap melangkah angkuh, bukan ingin mendekat pada orang yang memanggilnya tapi jalur itu memang harus ia lalui jika ingin kembali ke kediamannya.

"Senang bertemu denganmu, Kakak Ipar." Hill tersenyum pada Quella. Jenis senyuman yang mengandung banyak keinginan, ingin memiliki, ingin meniduri dan inginnya yang lain. "Ah, apakah aku harus memanggilmu Putri Mahkota Quella? Ya, aku pikir Putri Mahkota Quella lebih baik dari pada Kakak Ipar. Aku tidak begitu menyukainya." Hill harusnya tidak perlu bertanya jika ia akhirnya menjawab sendiri pertanyaannya.

"Ada apa? Jika tidak ada yang penting, menyingkirlah!" Quella bertanya tegas.

Hill menampakan ekspresi terluka, "Apakah berbincang denganmu harus ada yang penting dulu, Putri Mahkota Quella?" Kemudian pria itu tersenyum, "Bagaimana jika kita minum teh di kediamanku?"

"Aku tidak ada waktu, menyingkirlah!"

Hill menghela nafas, "Ayolah, Putri Mahkota Quella, jangan terlalu angkuh padaku."

Quella tak ingin meladeni Hill, ia memilih untuk melewati Hill namun tangannya dengan cepat diraih oleh Hill. Jika saja Quella tak memikirkan sedang ada di mana dirinya maka ia akan dengan cepat menghajar Hill, namun karena ini di istana dan ia harus menjaga sikapnya maka ia tidak melakukan itu.

"Lepaskan tanganku, Pangeran Hill." Quella masih bersuara tenang.

Hill menggenggam tangan itu lebih erat, "Aku akan melepaskannya jika kau ingin minum teh denganku."

"Aku tidak akan pernah duduk dengan orang yang sudah menghinaku dan suamiku. Jadi, lepaskan aku sekarang juga!"

Hill menarik Quella, "Aku tidak akan melepaskanmu. Karena aku menginginkanmu."

Plak! Dan akhirnya Quella benar-benar mengangkat tangannya, "Tidak pantas bagimu untuk mengatakan itu padaku. Dengarkan aku baik-baik, aku tidak akan pernah melirik pria mana pun, aku hanya mencintai suamiku! Hanya dia pemilikku." Quella menghentak kasar tangannya hingga genggaman tangan Hill terlepas kasar.

"Bedebah!" Hill menggeram marah.

"Putri Mahkota!" Panggilan itu membuat amarah Hill yang siap meledak tertahan. Pria itu begitu mengenal si pemilik suara. "Aku ingin mengunjungimu tadi, dan kebetulan kita bertemu di sini." Putri Mahkota Leticya menyapa Quella.

"Jika ada yang ingin Anda bicarakan mari datang ke tempatku." Quella mengundang Leticya untuk ke tempatnya.

"Ya, tentu saja. Ayo." Leticya menganggukan kepalanya. "Pangeran Hill, kami permisi." Leticya pamit pada Hill lalu pergi bersama Quella.

Setelah melewati beberapa ruangan, Leticya berhenti melangkah, "Sepertinya aku melupakan sesuatu. Aku memiliki urusan, jadi mungkin aku akan mengunjungi tempatmu lain kali."

"Kau sengaja melakukan ini, kan?" Quella paham betul apa yang Leticya lakukan. Quella tak sengaja melihat Putri Mahkota Leticya tidak jauh dari tempatnya dan Hill tadi.

"Anggap saja ini balasan karena kau sudah menolongku." Leticya tak ingin berhutang, jadi ia membantu Quella menjauh dari Hill. "Aku pergi." Leticya membalik tubuhnya dan melangkah pergi.

"Yang Mulia, ayo kita kembali ke kediamanmu." Azyla mengajak Quella untuk meneruskan langkah.

"Aku ingin ke balai latihan." Quella memutuskan untuk tidak kembali ke kediamannya, di saat kesal seperti ini ia membutuhkan obat penenang, suaminya.

Di balai latihan Ethaan sedang memberi arahan pada para komandan yang melatih pasukan masing-masing. Dari tepi arena latihan, Quella memperhatikan bagaimana suaminya memberikan arahan. Di bawah sinar matahari, Ethaan semakin terlihat berkilau di mata Quella. Mungkin itu terdengar seperti ia sedang dimabuk cinta, tapi percayalah, bagi semua wanita yang melihat Ethaan saat ini, mereka pasti akan dengan senang hati mengelap atau menjilat keringat Ethaan.

Ketika sadar akan kedatangan Quella, Ethaan menyelesaikan arahannya dan berjalan menuju ke istrinya.

"Apa yang kau lakukan di sini, hm?" Ethaan meraih tangan istrinya, mengajaknya ke dalam tenda agar tak kepanasan.

"Aku merindukanmu jadi aku datang kemari." Quella tak pernah berbelit-belit, jika ia rindu maka ia katakan rindu. Jika ia cinta maka itulah yang akan keluar dari mulutnya.

Ethaan tersenyum geli, "Aku rasa kau merindukanku setiap saat."

"Kau tahu benar itu."

"Tentu saja, aku juga merasakan hal yang sama." Ethaan merayu istrinya, membuat wanitanya tersipu malu. Ah, ingin sekali Ethaan membawa istrinya ke kediaman mereka. Berduaan dengan Quella hingga matahari terbit esok hari.

"Mulutmu manis sekali. Orang-orang tak akan percaya jika suamiku bisa mengatakan hal ini." Quella menggoda Ethaan.

Tangan Ethaan dengan cepat menyambar pinggang Quella, menariknya hingga dada mereka saling berbenturan, jantung Quella nyaris lepas karena gerakan tiba-tiba suaminya. Ditambah tatapan yang membuat Quella merasa seperti gunung es yang mencair.

"Tak perlu membuat orang lain percaya karena sisi lembut ini hanya untukmu." Ethaan bersuara tepat di sebelah telinga kanan Quella. Deru nafasnya berhasil menggelitik leher Quella, disusul oleh kecupan di daun telinganya. Membuat gairah Quella muncul tiba-tiba hingga tanpa sadar ia menggigit bibirnya.

"Ingatkan aku untuk tidak membiarkanmu turun dari ranjang besok pagi." Ethaan berbisik pelan.

Quella makin terpacu, tapi ia menyadari di mana ia berada, mundur satu langkah lalu mengatur nafasnya, "Kau membuatku berpikiran kotor di sini, Pangeran Ethaan." Serunya kesal.

Ethaan tertawa kecil, "Aku bisa mengusir semua prajurit dari sini jika kau menginginkanku, Yang Mulia." Ia menaikan alisnya, menggoda sang istri yang wajahnya sudah memerah.

"Kau gila!" Quella mendorong dada suaminya lalu pergi. Ia merasa malu, seperti ditelanjangi di tempat itu. Astaga, bagaimana manusia dingin seperti Ethaan bisa bicara sevulgar itu di tenda para prajurit.

"Hey, ada apa dengan Putri Mahkota Quella? Dia seperti dijemur seharian." Aldwick masuk ke tenda dengan wajah bingung.

Ethaan mengangkat bahunya, mengabaikan kebingungan sang kakak, "Urusanmu sudah selesai?"

Aldwick duduk di bangku, ia menganggukan kepalanya, "Prajurit rahasia sudah pergi ke gunung Barat. Mereka pasti akan menemukan para bandit yang bersembunyi di sana."

"Baguslah. Aku ada urusan, kembalilah ke kediamanmu jika urusanmu di sini selesai." Ethaan menundukan kepalanya, belum sempat Aldwick menjawab Ethaan sudah pergi.

"Aku datang untuk melihatnya tapi dia pergi untuk istrinya. Quella sudah benar-benar merebut Ethaan dariku. Malang sekali kau, Aldwick." Aldwick mengasihani dirinya sendiri.

Perburuan

Kabar tentang kematian Nyonya besar di kediaman Perdana Menteri telah tersebar ke seluruh pelosok ibu kota. Kerabat dan keluarga dekat Nyonya Aster sudah berada di rumah duka. Meraung, menangisi kepergian Aster. Mereka semua tahu bahwa Aster sakit tapi mereka tak berpikir jika Aster akan meninggalkan mereka secepat ini. Baru dua hari lalu keluarga Aster mengetahui tentang sakit Aster dan hari ini mereka menerima kabar yang membuat mereka menyesal karena menganggap sakit yang Aster derita hanya sakit biasa.

Perdana Menteri tak menunjukan reaksi apapun, wajah dinginnya tak menunjukan kesedihan namun tak juga menunjukan kebahagiaan. Orang yang berkunjung ke rumah duka berpikir bahwa Perdana Menteri begitu pandai menyembunyikan kesedihannya.

Allysta, putri Aster satu-satunya tak bisa menerima kepergian sang ibu. Ia bahkan sampai tidak sadarkan diri karena tak bisa menanggung kesedihannya sendiri.

Delillah, Ibu Delillah, Jeenath dan Ibunya menunjukan raut wajah sedih dengan mata yang berair. Masing-masing dari mereka melakukan sandiwara mereka masing-masing, apalagi Jeenath, dia adalah orang yang paling bersandiwara atas kehilangan itu. Nyatanya ia bukan sedang bersedih, ia adalah satu-satunya orang yang paling bahagia atas kematian Aster. Pada akhirnya wanita yang Jeenath benci itu telah kalah. Aster mati dengan kekalahannya.

Quella beserta Ethaan juga hadir di rumah duka, Quella lebih memilih berada di sisi ayahnya. Berdiri di dekat sang ayah sambil sesekali memperhatikan reaksi wajah sang ayah. Nampaknya kesedihan benar-benar tak menghinggapi sang ayah, kekecewaan karena pengkhianatan pasti sudah menggerogoti hatinya hingga tak berbelas kasih lagi.

Setelah semua proses, pemakaman sudah selesai. Perdana Menteri telah kembali ke ruangannya, tanpa membiarkan siapapun masuk ke dalam ruangannya. Kesedihan tak akan menghinggapi Perdana Menteri, Aster bukan Ollivya yang ia cintai, ia hanya lelah. Ia butuh istirahat setelah mencari di mana orang-orang suruhan paman Quella.

Rumah duka berangsung sepi, hanya Allysta yang masih berada di kediaman itu. Ia tetap berada di dalam kediaman sang ibu tanpa ditemani oleh siapapun.

Di halaman utama kediaman Perdana Menteri, Jeenath baru saja mengantar kembalinya Quella dan Ethaan ke istana.

"Kau pasti sangat senang sekarang." Pangeran Schio berdiri di sebelah Jeenath. Wajahnya menatap lurus ke wajah Jeenath yang menghadap ke arah pintu kediaman Perdana Menteri.

Jeenath memiringkan tubuhnya, tatapan dingin tak pernah lepas dari matanya jika ia berhadapan dengan Schio, "Satu manusia laknat menghilang dari dunia ini, tentu saja aku

senang." *Dan masih ada lagi yang harus aku musnahkan, tunggu giliranmu, bangsat!* Jeenath sudah menyingkirkan Aster maka hanya tinggal beberapa lagi yang harus ia hilangkan dari muka bumi ini. Schio adalah salah satunya.

"Kau juga akan menghilang dari dunia ini jika kau tidak memutuskan pertunanganmu. Waktumu hanya tinggal beberapa hari lagi, Jeenath."

Jeenath tersenyum dingin, "Kau tidak bosan mengingatkan aku hampir tiap hari?" Ia tahu menghadapi Schio dengan kemarahan hanya akan membuat pria itu senang. Pria tidak punya perasaan macam Schio tak boleh terlalu menikmati penderitaan dan kemarahannya.

"Siapa tahu kau lupa ingatan karena terlalu bahagia bersama Pangeran Keempat. Dengar, wanita penuh lumpur sepertimu tak cocok untuk kakakku." Schio mulai lagi, hinaan demi hinaan pasti akan keluar dari mulutnya.

"Aku tidak pernah berpikir ingin bersamanya, tapi sepertinya dia sangat ingin bersamaku. Mungkin jika aku bicara padanya tentang seberapa kotor diriku, dia bisa menerimanya. Aku tidak bisa berbuat apa-apa jika Pangeran Galleo masih menginginkan aku yang penuh lumpur kotor ini." Jeenath tahu apa yang ia katakan hanya bualan belaka, tapi melihat bagaimana wajah Schio saat ini, ia cukup puas. Lihatlah kemarahan di wajah licik itu, begitu tak terima dan mungkin bisa berakhir dengan menebas kepala orang.

Wajah marah Schio tiba-tiba berubah santai, ia tertawa geli, "Hal semacam itu hanya ada dalam khayalanmu saja. Wanita yang sudah tidak perawan lagi tidak akan bisa jadi istri sah Pangeran. Terlebih lagi, aku pikir Perdana Menteri dan Ibumu tak akan sanggup menahan malu karena kenyataan bahwa putri bungsu mereka adalah wanita tidak bermoral."

Jika menyangkut orangtuanya, jelas Jeenath akan kalah. Schio tahu benar bagaimana caranya bermain dengan wanita seperti Jeenath. Wanita yang akan kejam pada orang lain tapi begitu menyayangi keluarganya.

"Kau memang manusia paling rendah yang pernah aku tahu. Dengar, tak akan selamanya kau menang. Jadi, jangan terlalu senang karena apa yang kau mainkan sekarang akan ada balasannya." Jeenath membalik tubuhnya, melangkah pergi meninggalkan Schio.

Schio tersenyum kecil, jenis senyuman meremehkan, "Manusia paling rendah katanya? Tch, lucu sekali."

🕮🕮

Quella keluar dari kamarnya dengan pakaian berburu, hari ini ia akan berburu bersama dengan suaminya dan 6 pangeran lain beserta pasangan mereka.

Setiap tahun memang diadakan kegiatan berburu untuk para Pangeran dan karena di tahun ini semua Pangeran sudah memiliki pasangan, maka mereka diwajibkan untuk membawa pasangan mereka.

Kaki Quella melangkah menuju ke Ethaan yang saat ini berbincang dengan Malvis. Ia tersenyum pada suaminya ketika mata hitam suaminya melihat ke arahnya.
Malvis pergi ketika Ethaan sudah menyelesaikan perbincangan mereka.

"Berangkat sekarang?" Quella sudah berada di depan Ethaan. Ia merapikan kembali pakaiannya yang nampak cocok dengan warna kulitnya.

Ethaan tak menjawab pertanyaan Quella, ia malah melangkah memutari tubuh istrinya, menyusuri penampilan istrinya dari tiap sudut.

"Ada apa? Apakah pakaian ini tidak cocok untukku?" Quella memandangi penampilannya dari kaki hingga ke dadanya lalu kembali ke Ethaan yang sudah kembali berdiri di depannya.

Ethaan menggelengkan kepalanya, "Aku heran, kenapa semua pakaian terlihat sangat pas untukmu."

Quella memukul dada Ethaan pelan, "Kau hampir membuatku mengganti pakaianku, Suamiku."

Ethaan menarik pinggang Quella, ia selalu saja melakukan hal yang tiba-tiba. Meski sudah berkali-kali dilakukan tapi tetap saja itu membuat jantung Quella berdetak tak karuan.

"Aku harus ekstra hati-hati dalam menjagamu. Seseorang bisa saja kehilangan akal sehatnya karena kecantikanmu."

Rasanya lutut Quella lemas, kata-kata yang keluar dari mulut Ethaan, tatapan mata Ethaan serta pelukan di pinggangnya membuat Quella tak bisa berkata-kata. Suaminya tahu benar cara untuk membuatnya tak berkutik seperti ini.

"Jangan pergi jauh-jauh dariku saat berburu nanti." Ethaan mengelus kepala istrinya yang tak mengenakan mahkota. Quella menganggukan kepalanya, senyuman di bibirnya terukir dengan indah. Ia suka rasa hangat yang diberikan oleh tangan Ethaan pada kepalanya.

"Baiklah, ayo kita pergi sekarang." Ethaan menggenggam jemari Quella, melangkah bersama dengan langkah istrinya.

Hutan Selatan adalah tempat mereka akan berburu, beberapa prajurit istana sudah mengamankan hutan. Hal ini dilakukan demi keselamatan para Pangeran dan juga pasangannya.

"Istriku, apakah kau ingin memenangkan perburuan ini?" Ethaan bertanya pada Quella yang menunggangi kuda di sebelahnya.

"Tentu saja. Aku tidak suka kekalahan." Quella menjawab optimis.

"Kalau begitu biarkan aku memenangkan perburuan ini untukmu."

Quella mengerutkan keningnya, "Kenapa begitu?"

"Aku tidak ingin kau terluka karena anak panah."

"Hey, jangan meremehkan aku. Tidak, aku tidak ingin kemenangan darimu tanpa aku berjuang bersamamu. Kita harus menang karena kerjasama kita." Quella tidak terima, jika ia menginginkan kemenangan maka itu harus ia dapatkan dengan campur tangannya. Ia tahu suaminya mampu melakukan apapun untuknya, tapi tetap saja, perburuan kali ini untuk pasangan jadi sebagai pasangan ia harus membantu.

Ethaan tidak bermaksud meremehkan Quella, ia hanya takut sang istri terluka. Bagaimana bisa ia melampiaskan kemarahannya pada busur panah dan juga anak panah yang sudah melukai istrinya? tapi jika istrinya tidak mau maka ia juga tidak bisa memaksa. Kebahagiaan istrinya adalah kebahagiaannya.

"Baiklah, kita lakukan bersama-sama."

Jawaban Ethaan membuat Quella puas.

Sampai di hutan, Quella dan Ethaan mendengarkan aturan berburu dari sekretaris Kaisar. Waktu berburu hanya sampai matahari di atas kepala setelahnya semua peserta berburu wajib kembali ke posisi awal pertemuan.

Semua pasangan, Putra Mahkota Aldwick dan Putri Mahkota Leticya; Pangeran Ethaan dan Putri Mahkota Quella; Pangeran Hill dan Putri Allysta; Pangeran Galleo dan Nona Jeenath; Pangeran Zavier dan Nona Delillah; Pangeran Maleec dan Nona Liliane; serta Pangeran Schio dan Nona Kathleen, memperhatikan arahan dengan seksama.

Suara gong terdengar setelah arahan selesai. Itu artinya kejuaraan berburu sudah dimulai. Masing-masing pasangan menghentakan kuda mereka, pergi dengan tujuan kemenangan. Ethaan dan Quella sudah masuk ke dalam hutan, mereka berhenti ketika mereka mendengar suara langkah hewan.

Mata Quella bergerak mencari begitupun dengan Ethaan, "Di sana!" Quella menunjuk ke arah rusa yang sedang makan. Sesuai perjanjian yang Quella dan Ethaan buat, siapa yang menemui buruan pertama kali maka ia yang diperbolehkan

untuk memanah, dan sekarang Quella sudah menarik busur panah.

Ethaan diam, menilai posisi istrinya dalam memanah. Sepertinya ia memang meremehkan istrinya, dari cara istrinya memegang busur panah sudah jelas kalau ia telah biasa menggunakan senjata itu.

Wsshhh... Anak panah Quella melesat, "Satu!" Quella menghitung buruannya. Ia mengedipkan sebelah matanya pada Ethaan, "Jangan terpana seperti itu, istrimu ini memang yang terbaik, aku tahu itu." Ia menyombongkan dirinya.

Ethaan tersenyum, "Bagaimana aku tidak terpana? Kau melesatkan panahmu ke rusa itu tapi di sini yang kena." Ethaan menunjuk ke hatinya.

Quella tergelak, suaminya makin bermulut manis, "Berikan aku satu kecupan kalau begitu."

Itu permintaan yang tidak sulit untuk Ethaan kabulkan. Jangankan satu, seribu kecupan saja akan Ethaan berikan.

Dari kecupan, akhirnya jadi lumatan. Ethaan mana mungkin hanya memberikan satu kecupan ketika bibirnya sudah bersentuhan dengan bibir Quella.

"Waw, panas sekali." Quella mengibaskan tangannya di depan wajah setelah ciuman mereka terlepas.

Ethaan tertawa kecil, istrinya benar-benar menggemaskan jika sedang salah tingkah seperti ini.

"Ayo kita cari buruan kita lagi." Ajak Quella.

Ethaan menganggukan kepalanya, melajukan kembali kudanya di sebelah kuda Quella.

Prajurit yang mengikuti Ethaan dan Quella sudah kembali membalik badan mereka. Salah satu dari mereka mengambil hewan yang sudah Quella panah.

Waktu terus berjalan, sejauh ini Quella dan Ethaan sudah mengumpulkan 5 rusa. Matahari sudah menunjukan bahwa waktu pertandingan sudah hampir habis, Ethaan dan Quella memutuskan untuk kembali ke tempat awal pertemuan.

Wshhhh! Satu anak panah hampir saja menembus kepala Quella. Jika saja Quella tidak ditarik oleh Ethaan maka kondisi Quella pasti sudah sangat buruk.

"Brengsek!" Ethaan memaki, ia memeluk Quella yang sudah berpindah di kudanya. "Kau baik-baik saja, Sayang?" Ethaan bertanya cemas.

"Aku baik-baik saja." Quella menjawab masih dengan suara bergetar yang dihasilkan karena terkejut.

Beberapa anak panah melayang lagi, Ethaan dengan sigap menghindar dari anak panah itu.

Prajurit yang menjaga Ethaan sudah tergeletak karena panah yang beterbangan.

"Hati-hati, Suamiku. Mata anak panah telah diolesi dengan racun." Quella bisa mencium baru racun dari sekitarnya.

Pasukan rahasia Ethaan telah mengelilingi Ethaan dan Quella, mereka mengarahkan anak panah mereka ke arah para orang-orang yang memanah Ethaan dan Quella.

"Mereka mengikuti kita sejak tadi?" Tanya Quella.

Mata Ethaan fokus ke sekelilingnya, "Aku tidak bisa menggadaikan keselamatanmu. Tidak percaya diri bukan gayaku tapi jika terjadi sesuatu padamu karena kepercayaan diriku aku tak mungkin bisa maafkan diriku sendiri." Ethaan bisa mengalahkan banyak orang dengan tangannya sendiri tapi saat ini keselamatan Quella adalah prioritas utamanya.

Di tempat lain, kejadian yang dialami oleh Quella dan Ethaan juga dialami oleh yang lainnya.
Secara bersamaan 3 anak panah mengarah pada Jeenath, beruntung Jeenath cepat menghindar.

"Lindungi Nona Jeenath!" Pangeran Galleo memerintahkan prajurit untuk melindungi Jeenath. Anak panah semakin banyak berjatuhan, Jeenath tak tahu siapa yang menginginkan kematiannya. Dengan sigap, Jeenath membalas serangan. Ia menjatuhkan beberapa orang dengan anak panahnya. Jeenath melihat ke arah lain, ia memilih anak panah dengan jarinya.

Mati kau, Bangsat! Anak panah itu melesat, bukan ke pembunuh tapi ke arah Schio.

Schio terkejut melihat panah yang melayang ke arahnya tapi tangannya dengan sigap menarik Nona Kathleen, Schio menjadikan Kathleen tamengnya. Panah dari Jeenath tepat mengenai dada Kathleen, racun dari anak panah itu dengan cepat menyebar hingga membuat Kathleen sekarat.

Iblis! Jeenath melihat dengan jelas bagaimana Schio mengirim Kathleen pada kematian.

Hujan anak panah telah berakhir, prajurit rahasia Aldwick, Ethaan dan prajurit kerajaan telah mengamankan tempat itu. Para penyerang yang kabur sedang dalam pengejaran.

"Kakak! Tunanganku terkena panah." Suara Schio terdengar bergetar. Ia datang ke hadapan Aldwick dan pangeran lainnya dengan satu tangan pada tali kekang kuda dan satu lagi dengan memeluk pinggang Kathleen yang sudah tak bernyawa.

Ia menurunkan Kathleen dari kudanya, "Kakak, aku gagal menjaganya." Sandiwara Schio benar-benar meyakinkan, ia terlihat begitu terpukul dan merasa bersalah. Hanya Jeenath yang tahu bagaimana kejinya Schio.

Aldwick memeriksa nadi Kathleen, tak ada denyut sama sekali.

"Kita kembali ke istana!" Aldwick memberi perintah. Putra Mahkota yang tadi juga mendapatkan serangan bertubi-tubi itu menggenggam tangan Leticya, akal sehatnya tak lagi bekerja. Yang ia tahu, ia harus melindungi Leticya hingga sampai ke istana. Ia tak mau kejadian yang menimpa Kathleen terjadi pada Leticya.

Leticya diam, reaksi yang sama seperti ketika Aldwick mendekapnya saat anak panah hendak merenggut nyawanya. Ia tak pernah menyangka jika Aldwick akan menjaganya seperti ini.

Melihat Aldwick menggenggam tangan Leticya, Hill menggeram tertahan, ingin sekali rasanya ia membunuh Aldwick saat itu juga.

Mulai Membuat Kewarasanmu Terganggu

Schio kembali ke kediamannya, sandiwaranya di depan sang ayah dan juga keluarga Kathleen membuat orang tak bisa menyalahkan Schio. Memang Schio telah gagal menjaga Kathleen tapi Schio juga merasakan kehilangan yang sangat dalam. Dan rasa kehilangan itu yang tidak bisa membuat orang menyalahkan Schio.

Selama beberapa kali bertemu, Schio berhasil membuat namanya terdengar baik di telinga keluarga Kathleen melalui mulut Kathleen sendiri. Namun percayalah, itu tidak berasal dari dalam hati Schio karena kenyataannya saat itu Schio sedang menyusun rencana untuk menjauhkan Kathleen darinya termasuk membunuh wanita itu. Kathleen nyaris tak memiliki

kekurangan sebagai seorang wanita, hanya satu kurangnya, ia tak bisa membuat Schio menyukainya. Sejak awal Schio tak tertarik pada Kathleen, ketika ayahnya memanggil untuk membicarakan tentang Kathleen, Schio memilih untuk tidak datang. Ia benar-benar tak mengharapkan Kathleen atau Kathleen-Kathleen lainnya.

"Ckckck, Jeenath. Dia nampaknya ingin mengirimku ke nirwana. Wanita tidak tahu diri itu membuatku jengkel saja, tapi tidak apa-apa, dia sudah menyingkirkan Kathleen. Wanita pengganggu itu harusnya mati lebih cepat." Schio menghempaskan bokongnya di atas tempat duduk. "Tapi, siapa yang mendalangi serangan ini? Kenapa penyerang menginginkan nyawa Jeenath?" Schio penasaran pada hal ini, memang bukan hanya Jeenath yang diserang tapi serangan langsung yang ia lihat, semua panah terarah ke Jeenath. Jelas sekali tujuannya adalah menghilangkan nyawa Jeenath.

"Ah, sudahlah. Aku tidak perlu memikirkannya. Jeenath matipun bukan urusanku." Schio menaikan kakinya di atas sofa, berbaring angkuh lalu tertawa karena sesuatu yang ia pikirkan. "Orang-orang bodoh diluar sana sangat menggelikan." Ia menertawakan orang-orang yang mempercayai sandiwaranya.

Di dalam kamarnya Schio sedang bahagia, tapi di dalam kamar Aldwick, pria itu sedang murka. Siapa orang gila yang menginginkan nyawa Leticya. Aldwick sudah berkali-kali menghadapi situasi seperti ini tapi ia tak marah berlebihan, namun sekarang ia benar-benar marah. Leticya adalah sebagian dari hidupnya, jika terjadi sesuatu pada Leticya maka ia tak tahu apa yang akan terjadi ke depannya. Meski Aldwick memikirkan tentang hubungan Leticya dan Hill, tetap saja ia tak bisa menahan rasa cintanya pada Leticya yang kian hari kian bertambah.

Dari pemikiran Aldwick, Hill tidak termasuk dalam daftar orang yang ingin membunuh Leticya. Ia bahkan yakin Hill tak akan tega melukai fisik Leticya meskipun hanya satu goresan saja.

Cklek,, pintu ruangan Aldwick terbuka, "Yang Mulia, Putri Mahkota ingin bertemu dengan Anda." Dyle menghadap Aldwick.

"Jangan biarkan siapapun masuk ke dalam!"

Namun Aldwick terlambat, Leticya sudah lebih dulu masuk ke dalam ruanganya. Melangkah mendekat ke Aldwick lalu meraih lengan Aldwick.

"Kau terluka." Leticya melihat goresan yang berada di lengan Aldwick. "Cepat panggilkan tabib!" Leticya memerintah Dyle.

Aldwick menjauhkan lengannya dari tangan Leticya, ia bahkan tak menyadari bahwa ia terluka, "Keluarlah dari sini!" Aldwick tak ingin lebih gila dari sebelumnya. Leticya hanya mencintai Hill, ia tak ingin sakit hati lebih jauh lagi.

"Kau pasti terluka saat menyelamatkan aku." Leticya meraih kembali lengan Aldwick, ia tak peduli pada penolakan Aldwick. "Kenapa Tabib lama sekali?" Ia mengomel, bahkan belum 10 detik dari perintahnya tadi.

"Jangan bertingkah seperti ini!" Aldwick kembali menarik lengannya. "Lebih baik kau pergi ke Hill, periksa apakah dia terluka atau tidak."

Leticya menatap Aldwick sejenak, "Kenapa aku harus datang padanya saat aku ingin datang padamu?"

"Berhenti menjadi menjijikan seperti ini, Leticya. Aku sudah muak."

"Jika kau muak, maka harusnya kau tak menyelamatkan aku."

"Aku menyelamatkanmu hanya untuk menjaga muka di depan para rakyatku. Menjaga istri sendiri saja tidak mampu lalu bagaimana caraku menjaga rakyatku."

"Kalau begitu, biarkan aku menjaga mukaku. Jika aku tidak bisa merawat suamiku yang sakit lalu bagaimana aku merawat rakyatku nanti?"

Aldwick menatap Leticya dingin, "Apalagi yang ingin kau mainkan, Leticya?"

"Tidak ada. Aku hanya ingin menjadi istri yang baik untuk suamiku."

Aldwick tertawa meremehkan, "Kata-katamu mengandung racun, Leticya. Sudahlah, tidak perlu meneruskan sandiwara lagi. Kau tidak lelah?"

"Aku tidak bersandiwara." Leticya mengangkat bahunya cuek, "Dengarkan aku, mulai saat ini aku akan menjadi istri yang baik untukmu. Tak peduli seberapa keras kau menolakku aku akan tetap datang padamu. Tak peduli apapun yang kau pikirkan tentangku, aku akan selalu memikirkanmu. Jadi, teruslah menolakku sampai kau lelah, setelahnya biarkan aku memenangkan hatimu."

Aldwick tak tahu bagaimana bisa Leticya bisa setidak tahu malu ini, "Lakukan saja. Kau hanya akan membuang waktumu, ah, kau juga akan menyakiti priamu."

"Siapa priaku? Kau? Tenang, aku tidak akan menyakitimu."

Aldwick berdecih, ia tersenyum masam, "Kau lebih baik menyiapkan dirimu, apapun yang kau rencanakan dengan Hill tak akan pernah berhasil."

"Aku tak melakukan rencana apapun dengan Hill. Aku menyusun rencanaku sendiri." Leticya tersenyum percaya diri. Leticya tak akan menjelaskan pada Aldwick tentang hubungannya dengan Hill yang telah lama kandas, ia hanya akan membuat Aldwick melihat bagaimana usahanya untuk memenangkan hati Aldwick. Bersamaan dengan itu, ia akan menunjukan pada Aldwick bahwa yang ia cintai bukan Hill, tapi Aldwick. "Dan rencanaku dimulai sekarang. Tabib sepertinya sedang menyebrangi lautan, jadi aku yang akan mengobatimu." Leticya meraih kembali lengan Aldwick, kali ini ia tak membiarkan lengan itu terlepas lagi.

Di paviliun lain, Ethaan sedang bersama dengan Perdana Menteri dan juga Panglima Rudolf. Mereka sedang membahas tentang penyerangan yang beberapa saat lalu terjadi. Dari hasil

pembicaraan mereka, dipastikan jika otak dari penyerangan itu lebih dari satu orang.

Penyerang yang menyerang Ethaan dan Quella berbeda dengan penyerang yang menyerah Jeenath begitu juga dengan yang menyerang Aldwick dan Leticya, serta Schio dan Kathleen.

Tok! Tok! Tok!

Pintu ruangan terbuka, Ethaan, Perdana Menteri dan Rudolf melihat ke arah pintu secara bersamaan.

"Malvis, menghadap Pangeran." Malvis memberi salam.

"Katakan!" Kedatangan Malvis pasti berkaitan dengan penyerangan tadi.

"Orang-orang yang menyerang Putri Mahkota Quella sudah kami tangkap namun mereka bersikeras mengatakan bahwa mereka tak tahu siapa yang mengutus mereka untuk membunuh Putri Mahkota." Pengejaran Malvis selama beberapa waktu membuahkan hasil, ia berhasil menangkap pemimpin pembunuh bayaran yang menukar nyawa Quella dengan uang.

"Di mana mereka sekarang?" Rudolf bertanya, mungkin ia mengenali salah satu dari yang tertangkap.

"Di tahanan rahasia."

"Kita pergi kesana." Ethaan bangkit dari tempat duduknya. Disusul Perdana Menteri dan juga Rudolf.

Baru keluar dari ruangannya, Ethaan berhenti melangkah ketika Quella berada di depan sana.

"Apakah terjadi sesuatu?" Quella melihat ke Ethaan, ayahnya dan Panglima Rudolf bergantian.

"Pelaku penyerangan sudah tertangkap. Kami akan kesana untuk mencari tahu siapa yang mendalangi penyerangan." Ethaan menjawabi pertanyaan istrinya. "Kau tetap di istana, istirahatlah. Kami pergi." Ethaan melewati Quella. Ia melangkah mendahului Perdana Menteri dan Rudolf.

"Istirahatlah." Perdana Menteri tersenyum lembut pada anaknya, berbeda dengan raut dingin yang Ethaan berikan pada Quella tadi.

Quella membiarkan suami, ayah dan panglimanya pergi, ia tahu Ethaan pasti sangat mencemaskannya, itulah kenapa Ethaan memasang wajah dingin seperti itu. Sejak membawa dirinya kembali dari perburuan, wajah Ethaan memang sudah seperti itu, tidak banyak bicara namun genggaman tangan Ethaan pada tangannya jelas mengatakan bahwa saat itu Ethaan tengah marah dan khawatir.

Menarik nafas pelan, Quella kembali ke kamarnya.

Ethaan sampai di tahanan rahasia miliknya, masuk ke dalam tempat yang selalu ia gunakan untuk menyiksa orang-orang yang tak sejalan dengannya.

Mata Ethaan berkilat marah, ada 6 orang yang tertangkap di sana dan mereka semua mengalami luka cukup parah. Tentu saja, tak akan ada orang yang datang tanpa luka jika sudah di tempat itu. Ethaan ingin sekali membunuh orang-orang itu saat ini juga tapi kematian yang cepat bukanlah hukuman yang pantas untuk para bajingan yang hampir mencelakai istrinya.

"Panglima, periksalah!" Ethaan memerintah Rudolf untuk memeriksa.

Rudolf mengangkat wajah pria yang berada di barisan paling kiri. Ia tidak pernah melihat pria itu, lalu berpindah ke pria sebelahnya namun ia juga tidak mengenali. Rudolf melewati pria ketiga, matanya menangkap satu pria yang memiringkan wajahnya.

"Tch!" Rudolf berdecih, ia mengenali pria yang saat ini wajahnya ia cengkram dengan paksa, "Pemimpin pasukan Argon."

"Panglima Rudolf, ckck ternyata kau masih hidup." Pria itu tersenyum meremehkan.

Rudolf membalas senyuman itu dengan senyuman yang sama, "Apakah menurutmu Panglima Rudolf ini mudah dibunuh?"

"Ckck, kau pasti akan mati. Kakimu sudah diharamkan untuk menginjak tanah Westland."

Rudolf hidup dalam persembunyian setelah Kaisar sebelumnya lumpuh. Pangeran Zeon pernah melakukan rencana pembunuhan untuk Panglima Rudolf tapi karena semesta masih melindungi Rudolf, ia selamat sampai detik ini.

"Kepemimpinan Pangeran Zeon yang dzalim itu akan segera berakhir. Penerus sah kekaisaran Westland akan mengambil tempatnya."

"Ckck," Pemimpin pasukan Argon, salah satu pasukan pembunuh bayaran terbaik yang dimiliki oleh Pangeran Zeon, berdecak. "Pembunuh yang ingin memburu nyawamu dan penerus Westland bukan cuma aku. Kalian pasti tak akan sampai di ibukota Westland."

Rudolf melepaskan cengkraman tangannya, "Kau tidak perlu memikirkan hidup kami, cukup pikirkan saja nyawamu sendiri." Ia bangkit dari jongkoknya dan mendekat pada Ethaan.

"Pangeran Zeon adalah otak dibalik penyerangan tadi." Rudolf memberikan laporannya.

Darah Ethaan mendidih, jika saja Westland dekat, maka sudah pasti ia akan menghabisi Pangeran Zeon dengan tangannya sendiri.

"Bakar mereka hidup-hidup! Pastikan mereka merasakan setiap rasa sakit ketika kulit mereka melepuh!" Hukuman Ethaan tak akan pernah manusiawi. Ia akan memberikan hukuman yang paling pedih dan menyakitkan.

"Baik, Pangeran." Malvis menundukan kepalanya.

🕮🕮

Di tahanan istana, Pasukan rahasia Aldwick sudah mendapatkan beberapa orang penyerang di perburuan.

Ethaan dan Aldwick sudah ada di tahanan untuk mencari tahu siapa orang yang telah mendalangi penyerangan. Terlebih lagi penyerangan itu mengakibatkan kematian Kathleen, putri salah satu pemimpin di provinsi kekaisaran Westland.

"Bagaimana? Apakah salah satu dari mereka mengatakan sesuatu?" Aldwick bertanya pada Huges.

"Belum, Yang Mulia."

"Terus hukum mereka sampai mereka bicara. Rasa sakit akan membuat mereka buka mulut." Aldwick tahu, tak mudah membuat para pembunuh bayaran untuk bicara tapi ia yakin salah satu dari 9 orang yang ada akan memberikannya satu nama.

"Biar aku bantu mereka untuk bicara." Ethaan mendekat ke salah satu pelaku penyerangan. Ia menyeret pria yang ada di posisi tengah, membawanya ke depan 8 orang penyerang lainnya. "Berpikirlah cerdas, hanya pikiran kalian yang bisa menyelamatkan kalian dari tempat ini." Ethaan menatap 8 orang di depannya.

"Pegangi tangannya!"

Satu prajurit mendekat, ia memegangi tangan pelaku penyerangan. Ethaan menarik pedangnya, menekan ujung pedangnya di dekat jari kelingking pelaku penyerang.

Krak! Tanpa aba-aba, Ethaan memutuskan jari kelingking itu. Rasa sakit menjulur ke seluruh tubuh pelaku penyerang, hingga air matanya menetes tanpa ia rencanakan. Teriakan sakit membuat mental beberapa orang lainnya menciut.

"Masih ada 9 jari lagi. Tentukan sampai hitungan keberapa kau akan bicara." Ethaan mendekatkan ujung pedangnya ke jari manis, mulut pelaku penyerangan masih tertutup, pedang Ethaan yang kembali bicara. Teriakan kembali terdengar.

"A-aku tidak tahu siapa orang yang memerintahkan." Pria itu menjawab terbata.

Ethaan mengarahkan mata pedangnya ke jari tengah, krak! Jari itu terputus lagi. Jawaban yang sama masih ia dapatkan.

Hingga akhirnya ia mendapatkan jawaban pada jari manis di tangan kiri pelaku penyerangan, "Seseorang yang dijuluki Tangan Bayangan, dia orang yang membayar kami."

Krak! Ethaan memutuskan 2 jari yang tersisa secara bersamaan, "Siapapun yang tak ingin menggantikan pria ini, segera berikan detail wajah Tangan Bayangan!" Ethaan tahu benar bagaimana cara menekan mental orang, inilah kenapa lawannya berperang akan bergetar takut ketika mendengar namanya.

"Setelah mendapatkan sketsa wajah Tangan Bayangan, segera kerahkan pasukan rahasia untuk mencarinya!" Aldwick memberikan perintah tambahan.

"Baik, Yang Mulia." Jawaban serempak itu menyudahi keberadaan Ethaan dan Aldwick di tempat itu.

"Aku akan mengirim orang untuk memperhatikan gerak-gerik Hill dan Ibu Ratu, mereka mungkin dalang dari penyerangan ini." Aldwick pikir penyerangan ini sudah keterlaluan, jadi ia harus memastikan Hill dan Ibu suri tidak termasuk dalam otak pelaku penyerangan. Ia pasti akan menghukum berat siapapun dalang dari kejadian itu.

"Karena Nona Kahtleen sudah jadi korban, meskipun itu Ibu Suri, kita harus memberikan keadilan bagi Nona Kathleen dan keluarganya." Ethaan juga sudah sampai pada batas kesabarannya.

Aldwick berhenti melangkah, "Aku melupakan sesuatu." Serunya serius.

"Apa?" Ethaan menyahut tak kala serius.

"Bagaimana kabar Hutan Hujan?"

Ethaan menatap kakaknya datar, "Pikirkan saja istrimu jangan pikirkan istriku. Selama nafasku masih ada, dia akan baik-baik saja."

Aldwick tertawa kecil, "Kau terlalu posesif. Aku hanya ingin tahu kabarnya."

"Kau butuh belaian wanita, Yang Mulia. Masalah kekaisaran mulai membuat kewarasanmu terganggu." Ethaan melangkah kembali, meninggalkan Aldwick yang tertawa geli.

Aldwick menarik nafasnya, tawanya terhenti berganti dengan wajah resah, "Kau benar. Aku hampir gila karena tingkah

Leticya. Dan mungkin akan benar-benar gila hingga aku melupakan bahwa dia milik Hill."

"Hey! Panglimaku, tunggu!" Aldwick mulai kekanakan lagi. Ia mengejar Ethaan.

"Astaga." Ethaan mengeluh.

Di kediaman Perdana Menteri, Jeenath mengantar Pangeran Keempat keluar dari kediamannya. Ia kembali masuk ke dalam ke kamarnya dan menemukan sosok tidak menyenangkan tidur di atas ranjangnya.

"Percobaan pembunuhanmu gagal, Jeenath." Schio memakan apel yang ia petik dari pohon yang ia lewati ketika hendak ke kediaman Perdana Menteri.

"Iblis!" Maki Jeenath.

"Tapi, aku harus berterimakasih padamu. Berkatmu, wanita pengganggu itu tewas." Senyuman mengembang di wajah Shcio. "Karena kau membuatku senang, jadi aku akan berpura-pura tak mengingat bahwa kau yang memanah Kathleen."

"Aku lelah. Pergi dari sini!"

Schio merengut tak terima, "Aku juga lelah. Tapi aku masih ingin di sini. Mari kita rayakan kematian Kathleen."

"Kau rayakan saja sendiri. Aku hanya akan melakukan perayaan jika kau mati!"

"Waw." Schio kagum, "Kau terlalu kejam, pelacurku."

"Jika kau tidak ingin pergi, biar aku yang pergi dari sini." Jeenath membalik tubuhnya.

"Keluar satu langkah dari ruangan ini maka semua orang akan tahu tentang kematian Kathleen."

Jeenath telah melakukan kesalahan dengan gagal membunuh Schio, sekarang Schio pasti akan semakin menekannya.

"Ambilkan minuman untukku. Kita minum bersama." Schio tak peduli Jeenath mau atau tidak, karena Jeenath adalah seseorang yang tidak bisa menolaknya. Wanita itu pasti akan mengikuti apa kemauannya.

Dan Jeenath kembali jadi wanita bodoh yang harus mengikuti kemauan Schio.

Dengan Cara Yang Paling Menyakitkan

Quella membawa nampan yang berisi cawan dan teko yang menguarkan aroma menyegarkan. Dengan senyuman lembutnya, ia mendekat pada sang suami yang sedang menutup mata. Ia meletakan nampan ke meja, lalu bergerak ke belakang tempat Ethaan duduk. Tangan lembutnya sudah berada di kening sang suami. Mulai memijat kepala sang suami dengan lembut.

"Maaf." Ethaan bersuara pelan.

Quella tersenyum lembut, "Kau tidak melakukan kesalahan, tidak perlu meminta maaf."

Mata Ehtaan terbuka, ia mendongak melihat wajah lembut istrinya, "Aku bersikap dingin padamu tadi. Aku tidak bermaksud mengabaikanmu."

Tatapan Quella tak berubah, selalu lembut jika ia berhadapan dengan suaminya, "Aku tidak pernah merasa diabaikan. Sebaliknya, aku merasa bahwa kau sangat mencintaiku. Terimakasih sudah menjagaku dengan baik. Aku adalah wanita paling beruntung karena memiliki suami sebaik dirimu." Quella mengerti kenapa Ethaan seperti tadi, mungkin ia juga akan memasang wajah dingin seperti Ethaan jika Ethaan dalam bahaya atau Ethaan diusik oleh orang lain.

Ethaan meraih tangan Quella, menuntun wanitanya untuk duduk di atas pangkuannya. Ethaan memeluk perut Quella, menciumi bahu Quella lembut, "Aku ingin membunuh semua orang yang mencurigakan, Sayang. Aku ingin menghabisi mereka semua yang mencoba untuk melukaimu."

"Apakah istrimu ini mudah dilukai oleh orang, hm?" Quella menyandarkan punggungnya di dada bidang Ethaan, "Hanya Ethaan K. Aestland yang aku izinkan melukaiku, itupun kalau dia tega menyakitiku. Dan aku tahu, dia tak akan tega melukai istrinya cantik ini." Quella berniat menyudahi ketegangan yang Ethaan rasakan.

"Melukaimu sama saja dengan melukai diriku sendiri karena apa yang kau rasakan adalah itu juga yang aku rasakan."
Quella tertawa kecil, bukan berniat merusak romantisme yang baru saja terbangun tapi ia terkadang suka merasa aneh sendiri jika Ethaan sudah mengeluarkan kalimat-kalimat manis. Sikap dingin Ethaan yang dikenal oleh seluruh Aestland tidak pernah cocok dengan mulut manis Ethaan barusan.

"Baiklah, sebelum kau jijik dengan kalimatmu sendiri lebih baik kita minum ramuan herbal yang sudah aku buatkan. Ramuan itu akan membuatmu lebih segar." Quella bangkit dari posisi duduknya.

"Ahh!" Quella menjerit tiba-tiba, tangan Ethaan sudah kembali memeluk pinggangnya, ia telah kembali duduk di atas pangkuan Ethaan.

"Aku tidak butuh ramuan untuk membuatku segar." Ethaan meniup pelan cuping telinga Quella. "Aku memilikimu yang selalu membuatku segar."

"Waw!" Quella takjub. Suaminya memang sering berkata frontal seperti ini, "Tapi, jika kau ingat, aku sedang memiliki tamu bulanan."

Ethaan mengerutkan keningnya, mengingat kembali bahwa sudah sejak 2 hari lalu istrinya datang bulan, "Tapi, aku pikir bukan itu maksud kalimatku tadi. Ah, jangan-jangan kau berpikiran yang tidak-tidak." Yang Ethaan maksud segar bukan bergumul dengan Quella tapi keseluruhan akan diri Quella. Memandangi wajah cantik istrinya saja sudah membuatnya segar.

"Katakan padaku, kau sedang berpikiran yang tidak-tidak, kan?" Ethaan mendesak istrinya.

Quella melepaskan pelukan Ethaan, ia malu pada pemikirannya sendiri padahal bagi suami-istri, biasa saja memikirkan tentang hal itu.

"Tidak. Aku tidak memikirkan itu." Quella mengelak, ia segera menuangkan ramuan ke cawan.

"Kau, iya." Ethaan masih menekan Quella, ia berdiri mendekat ke istrinya.

Wajah Quella kian memerah, membuat Ethaan tergelak karena semburat merah diwajah istrinya.

Quella memicingkan matanya, Ethaan sedang sangat bahagia karena berhasil membuatnya malu. Ia mengatur dirinya, tak mau kalah dari sang suami yang menggodanya, "Memangnya salah jika aku berpikir tentang hal diranjang dengan suamiku? Ah, atau kau ingin aku memikirkannya dengan pria lain? Siapa, ya?" Quella berpikir sejenak.

"Jangan berani-berani berpikir untuk memikirkan pria lain. Aku akan masuk ke dalam pikiranmu dan membunuh pria yang kau pikirkan!"

Raut wajah Ethaan berubah dingin dan Quella berhasil memainkan triknya. Sekarang wanita itu gantian tertawa,

menertawakan kemarahan suaminya. Setelah puas, ia berhenti tertawa dan mendekat pada suaminya.

"Aku mencoba untuk memikirkan pria lain sekarang, tapi aku tidak menemukan satu priapun yang pantas aku pikirkan. Bagaimana ini, kau sudah memenuhi otakku." Suara lembut Quella tentu saja berhasil membuat pandangan Ethaan kembali melunak. Quella tahu cara memainkan emosi Ethaan dengan baik.

"Pandai sekali mulutmu." Ethaan meraih pinggang Quella, membungkam mulut yang selalu berhasil memprovokasinya. Dengan senang hati Quella membalas lumatan lembut suaminya.

Pagi tiba, Quella ditinggal oleh Ethaan kembali. Suaminya itu tengah pergi ke luar istana untuk mendapatkan seseorang yang bernama Tangan Bayangan.

"Siapa orang yang memerintahkan mereka, Azyla?" Quella bertanya pada Azyla. Kemarin bukan hanya Malvis yang bergerak, tapi juga Azyla. Dan kemarin Azyla beserta 2 penjaga rahasia Quella juga mendapatkan 3 orang.

"Satu orang mengatakan dalangnya adalah orang dari Westland, dua orang lagi tidak mau mengatakan apapun meski mereka hampir mati." Jelas Azyla.

Ekspresi wajah Quella tak berubah, masih terlihat tenang meski ia baru mengetahui bahwa dalangnya orang Westland, dan pastilah itu pamannya. Nampaknya sang paman benar-benar menginginkan kematiannya.

"Bunuh mereka semua, Azyla!" Perintah itu keluar dari bibir Quella, "Dengan cara yang paling menyakitkan."
Azyla tahu bahwa tenangnya Quella jauh lebih berbahaya dari marahnya Quella.

"Baik, Yang Mulia." Azyla berbalik dan pergi.

Quella meraih cawan, menyesap teh hijau yang dibuatkan oleh Azyla. Ia menelan habis cairan itu, "Waktu hidupmu kurang dari 100 hari, Paman. Aku akan menghabisimu dengan tanganku sendiri, aku pastikan itu." Quella tak akan

memaafkan siapapun yang hendak mencelakainya, terlebih lagi orang itu telah membuat suaminya tidak bisa tidur nyenyak. Benar, hanya kematian pamannya yang bisa membuat suaminya tidur nyenyak.

🕮🕮

"Menghilanglah dari Aestland!" Seorang dengan jubah hitam melemparkan kantung hitam ke pria dihadapannya.

"Baik, Nyonya." Pria itu memberi hormat, membalik tubuhnya dan melangkah pergi. Namun tiba-tiba tubuh itu mengejang ketika belati menusuk punggungnya. Pria itu membalik tubuhnya, melihat ke majikan yang menikamnya. "N-nyonya." Pria itu meringis sakit. Ketika pria itu mencoba untuk bergerak melepaskan belati dari tubuhnya, belati itu makin dalam menikamnya. Dengan satu tendangan pria itu terjerembab di tanah.

"Mengurus satu pekerjaan saja kau tidak bisa, untuk apa kau hidup!" Wanita berjubah itu membalik tubuhnya, menaiki kudanya dan pergi meninggalkan hutan.

Pria yang terbaring di tanah mencoba untuk bangkit, berjalan terhuyung hingga menabrak pohon yang ada di depannya. Ia kembali melangkah, mencoba untuk menyelamatkan dirinya namun tidak lama ia kembali terjatuh, rasa sakit menjalar hingga ke kepalanya, perlahan-lahan mematikan fungsi ototnya. Merusak fungsi paru-paru, membuat ia seperti tercekik dan sulit bernafas hingga akhirnya ia tak lagi bernyawa.

🕮🕮

Dari atas gazebo, Allysta memperhatikan Jeenath yang melintas di jalan tidak jauh dari taman yang ia datangi. Matanya menatap Jeenath penuh dendam. Rasa ingin membunuh terlihat jelas di mata Allysta.

"Kau beruntung waktu itu, Jeenath. Tapi aku pastikan kau akan segera mendapatkan balasan karena sudah membunuh Ibuku." Allysta mengepalkan tangannya.

Pada hari kematian Aster, seorang pelayan yang sedang membutuhkan uang memberikan informasi pada Allysta dengan imbalan uang. Dan hari itu, Allysta tahu bahwa para pelayan ibunya berada di penjara, dari penjara Allysta mendapatkan sobekan pakaian ibunya yang bertuliskan Jeenath dengan darah Aster sendiri. Dari pelayan ibunya, Allysta tahu bahwa Jeenath adalah orang yang telah menjebak sang ibu. Mengarang cerita hingga akhirnya sang ibu berada di penjara. Allysta murka bukan main saat ia tahu tentang hal itu tapi ia tidak bisa membunuh Jeenath secara terang-terangan. Ia tahu skenario yang Jeenath buat untuk ibunya benar-benar matang karena di sana juga ada Schio yang memberikan keterangan yang memberatkan sang ibu.

Di tempat lain, Schio sedang memperhatikan Allysta. Ia mengerutkan keningnya, wajah liciknya nampak bingung sejenak. Kebencian macam apa yang Allysta punya hingga tatapan Allysta tak bisa menyembunyikan rasa benci itu.

Pada akhirnya Schio menggedikan bahunya, ia tak mau peduli pada kebencian Allysta pada Jeenath. Ia meneruskan langkahnya, mengikuti Jeenath. Sejak tadi, sejak Jeenath keluar dari perpustakaan tempat yang selalu dikunjungi oleh Pangeran Keempat. Tujuan Schio hanya satu dan masih sama, menekan Jeenath agar cepat memutuskan pertunangannya dengan Pangeran Keempat.

Senja berganti malam, Aldwick kembali dari pencarian tentang Tangan Bayangan. Wajahnya terlihat tenang tapi matanya tak bisa menyembunyikan ketidakpuasan atas apa yang ia temukan beberapa saat lalu. Harusnya ia mendapatkan Tangan Bayangan dalam keadaan hidup tapi yang ia dapatkan tubuh tanpa nyawa. Tangan Bayangan telah tewas ditikam dengan menggunakan belati yang telah diolesi racun.

Aldwick menarik nafas dalam, pencariannya tentang dalang penyerangan di perburuan tidak menemukan jalan.

"Suamiku." Karena pemikirannya yang terfokus pada Tangan Bayangan, Aldwick tidak menyadari bahwa Leticya sudah ada di hadapannya. Hanya berjarak langkah saja.

"Apa yang kau lakukan di sekitar kediamanku?" Aldwick bertanya dingin.

Leticya tersenyum kecil, "Kenapa kau menanyakan itu, Yang Mulia? Jawabannya sudah pasti, aku berada dalam misi. Misi menaklukan hatimu." Keras kepala, itulah gambaran seorang Leticya. Ia akan terus mendatangi Aldwick meski Aldwick tidak suka. Ia akan membuat Aldwick menyerah padanya.

"Sebaiknya kau pergi. Aku sedang lelah dan tidak ingin diganggu." Aldwick melewati Leticya.

Leticya mengekori Aldwick. Ia seperti lintah yang akan menempeli ke manapun Aldwick pergi.

"Aku akan memijatmu, memberikanmu ramuan agar kau tenang. Kedatanganmu bukan untuk mengganggumu tapi untuk melayanimu."

Aldwick menatap Leticya tajam tapi Leticya tidak takut, dan hasilnya Leticya berada di depan pintu masuk ruangan Aldwick.

"Hentikan dia! Jangan biarkan dia masuk ke dalam ruanganku!" Aldwick berpesan pada penjaga.

Leticya memasang wajah jengkel. Ia ingin mencabik-cabik Aldwick jika sudah seperti ini.

Penjaga menghalangi Leticya, namun Leticya bersikeras untuk masuk hingga pada akhirnya ia terdorong ke belakang dan terjatuh ke lantai.

"Akhhh!" Leticya berteriak.

"Yang Mulia!" teriakan itu serentak dengan teriakan Leticya. Pelayan utama Leticya menatap garang penjaga yang membuat Leticya terjatuh.

"Berani sekali kau mendorong Yang Mulia Putri Mahkota!" Marah pelayan itu.

Pintu ruangan Aldwick terbuka, keributan di luar ruangannya membuatnya terganggu.

"Akhh! Kakiku, pinggangku, sakit sekali." Leticya merengek melebih-lebihkan. Leticya tidak mungkin jatuh hanya dengan dorongan kecil dari penjaga, ia sengaja menjatuhkan dirinya untuk membuat keributan di kediaman Aldwick.

Aldwick membungkukan tubuhnya, tanpa kata ia menggendong Leticya masuk ke ruangannya. Ini kemenangan untuk Leticya.

"Keras kepala! Hanya demi rencana licikmu kau membuat keributan di depanku!" Aldwick mengoceh. Ia menurunkan Leticya di atas tempat duduk. Memeriksa kaki Leticya tanpa izin.

"Di sini sakit." Leticya menunjuk ke pergelangan kakinya.

Aldwick memeriksa pergelangan kaki Leticya, tak ada memar atau bengkak.

"Jangan mengeluh sakit. Kau sendiri yang mencarinya."
Meskipun dikatakan dengan nada tak peduli, Leticya tetap tersenyum.

"Kau membuat rasa sukaku padamu bertambah banyak."
Aldwick diam, ia melepaskan kaki Leticya. Perkataan Leticya barusan membuat hatinya sakit. Wanita ini sedang bersandiwara, hanya itu pemikirannya.

"Aku tidak bisa berjalan ke kediamanku. Jadi malam ini aku akan tinggal di kediamanmu." Leticya menggunakan otaknya dengan cepat.
Aldwick bangkit dari posisi jongkoknya, ia berbalik dan melangkah.

"Kau mau ke mana?"

"Ruang pemerintahan."

"Jika keberadaanku membuatmu pergi ke sana maka tak perlu. Aku bisa kembali ke kediamanku." Leticya berdiri.

Melangkah dengan sandiwara kakinya yang sakit. Untuk apa ia ada di kediaman Aldwick jika Aldwick tak di sana.

Aldwick kalah. Tepatnya selalu kalah dari Leticya. Ia melangkah dan menggendong Leticya kembali. Membaringkan wanita itu ke ranjang.

"Jangan bersuara! Jangan mengganggguku! Jangan turun dari ranjang! Diam saja di sini!" Aldwick membiarkan Leticya di kamarnya.

Leticya mengangguk pasti, wajah murungnya sudah lenyap berganti ceria. Senyuman diwajahnya menjelaskan betapa puas dirinya sekarang.

Aldwick melangkah ke tempat duduk yang ada di tengah ruangan dan duduk di sana. Ia ingin tenang tapi malah tidak tenang karena kehadiran Leticya. Ia malah lebih takut jika sandiwaranya terbuka di depan Leticya.

Berpura-pura tidak cinta lebih berat dari berpura-pura cinta. Dan Aldwick tahu benar akan itu.

Kenapa Hidupmu Banyak Sekali Masalah

"Apa yang kau lakukan di ranjangku!" Teriakan marah memulai pagi di paviliun itu. Hill sangat terkejut melihat Allysta tidur di sebelahnya tanpa sehelai benangpun. Bagian paling menjijikan dalam hidupnya adalah menyentuh Allysta dan berada satu ranjang dengan Allysta. Kecantikan yang Allysta miliki bahkan tak menyentuh setitik pun rasa kagumnya.

"Perempuan sialan! Kau tidak pantas berada di ranjangku, sialan!" Hill menarik Allysta turun dari ranjangnya dengan paksa.

"Aku istrimu. Tentu aku pantas berada di atas ranjangmu!" Allysta menggunakan alasan yang tak akan pernah diterima oleh Hill, karena pada kenyataannya Hill tak pernah menganggap Allysta sebagai istrinya. Ia hanya membutuhkan dukungan keluarga Allysta.

Hill mencengkram rambut Allysta kasar, "Ranjang itu tidak pernah pantas untukmu!"

"Lalu siapa yang pantas?" Allysta menaikan sebelah alisnya, "Leticya?" Mata Allysta menatap berani. "Kalian sangat menjijikan!"

Amarah Hill sampai ke ubun-ubun, ia mencekik leher Allysta dengan keras, "Kau yang menjijikan! Wanita tidak tahu malu yang bermimpi memilikiku!"

"Bukan aku yang tidak punya malu, tapi kau dan Leticya!" Balas Allysta dengan susah payah. Meski nyawanya terancam ia tetap saja bersuara, "Jika sesuatu terjadi padaku maka aku pastikan bahwa kisah cinta hubungan terlarangmu dengan Leticya akan terbongkar!" Kali ini Allysta memiliki satu hal yang bisa membuatnya mengancam Hill. Meski ia benci kenyataan bahwa hati Hill milik Leticya tapi ia tak akan menyia-nyiakan hubungan gelap itu. Ia tahu benar dengan rahasia itu meski ia tak bisa menundukan Hill tapi ia bisa mengamankan posisinya.

Hill tak melepaskan Allysta untuk beberapa saat sebelum akhirnya ia menghempaskan tangannya kasar, membuat tubuh Allysta terhuyung kebelakang.

"Aku pasti akan membunuhmu, Allysta!"

Allysta memegangi lehernya yang sakit, ia tersenyum ketika melihat wajah marah Hill. Allysta tahu seberapa kesal Hill saat ini karena ia juga pernah merasakan bagaimana rasanya ingin membunuh namun tak bisa.

"Kau tidak bisa membunuhku. Kau membutuhkan kekuatan keluarga yang sekarang dipegang olehku. Kau harus mengingat ini mulai dari sekarang, akulah Nyonya dari keluarga Blaze sekarang. Setelah kematian Ibuku, aku yang memegang kekuasaan penuh atas prajurit dan dukungan yang kau butuhkan." Allysta masih mempertahankan senyuman congkaknya, "Dan lagi, jika aku mati semua orang akan tahu bahwa kau dan Leticya menjalin hubungan terlarang. Aku memang mencintaimu, dan ingin menjadi ratu tapi jika aku mati,

aku tak akan membiarkan kau hidup tenang, bahkan aku tak akan membiarkan Leticya memilikimu."

Emosi Hill semakin tak terbendung, rasanya ia ingin menebas kepala Allysta detik itu juga tapi ia tidak bisa karena ia memang membutuhkan dukungan itu. Sial! Dari semua orang berpengaruh, kenapa hanya keluarga Blaze yang memiliki kekuasaan paling besar.

"Kau mungkin tidak akan mati, Allysta. Tapi, aku yakinkan padamu bahwa dalam hidupmu, bahkan hingga nafas terakhirmu kau tak akan pernah bisa memilikiku."

Allysta meringis dalam hatinya, seperti ribuan pedang menusuk-nusuk di sana tanpa belas kasihan. Apakah semustahil itu bagi dirinya untuk dicintai oleh Hill?

Meski sakit hati, Allysta tetap tersenyum, ia mendekat pada Hill, membelai wajah pria itu yang kemudian ditepis oleh Hill.

"Aku sudah memilikimu sekarang, Hill. Kau suamiku. Kita bahkan tidur bersama dalam beberapa malam."

Hill kembali mencekik leher Allysta, "Wanita sialan! Kau wanita paling menjijikan!" Geramnya. Hill tak ingat apapun semalam. Ia mabuk berat. "Dengarkan aku baik-baik, pelacur! Jangan pernah mendatangi kamarku lagi! Jika kau masih melakukannya, persetan dengan kau tahu apa tentang aku dan Leticya. Aku akan membuatmu sangat menderita!" Hill tak punya banyak kesabaran, terlebih dalam menghadapi Allysta. Ia bisa saja membiarkan hubungan terlarangnya muncul ke permukaan karena muak dengan Allysta.

Hill menghempaskan tangannya, membuat Allysta terhuyung dan akhirnya terduduk di lantai.

Allysta diam dengan posisi duduk menyedihkan di lantai, air matanya hampir jatuh namun ia tetap menahannya. Ia tak ingin terlihat lemah di mata Hill.

"Apa sebenarnya salahku padamu, Hill? Kenapa kau tak bisa menyukaiku padahal aku akan melakukan apapun yang kau

mau?" Ia bertanya datar. Dadanya terasa sesak, nyatanya cinta tak terbalas adalah hal yang sangat menyakitkan.

Hill diam, tak ingin menjawabi seruan Allysta. Ia mengenakan pakaiannya dengan cepat lalu pergi dari kamarnya.

"Leticya, aku akan segera membunuhmu. Kau dan Jeenath harus segera mati. Aku tidak bisa hidup di tempat yang sama dengan wanita yang dicintai oleh Hill. Kau harus mati, Leticya. Kali ini kau harus mati." Wajah iblis Allsyta kembali terlihat, air matanya jatuh namun dengan cepat ia menghapus air mata itu.

Di ruangan Ratu, Hill mengadu.

"Apakah sesulit itu menyukai Allysta, Hill. Ibunda menyukainya." Ratu menatap anaknya tak mengerti. Allysta memang tak secantik Leticya tapi bukan berarti Allysta tak indah. Bahkan banyak pria yang mencoba untuk meminang Allysta.

"Dia menjijikan, Ibu. Jalang itu berani menyentuh tubuhku ketika aku tidak sadarkan diri. Dan lagi, dia lancang mengancamku tentang Leticya!" Hill mengepalkan tangannya. Mengingat bagaimana lancangnya Allsyta membuatnya terus ingin meledak.

"Kau beruntung istrimu yang mendengar kau meracau? Bagaimana jika orang lain yang mendengarnya? Hentikan kebiasaan minummu itu!" Akhirnya Ratu memarahi Hill.

Hentikan? Jika ada pengalih rasa sakit lain, mungkin Hill akan berhenti minum minuman memabukan. Setiap melihat Leticya bermalam di kamar Aldwick, hati Hill terasa seperti akan meledak. Sangat menyakitkan. Satu-satunya yang bisa membuat ia lupa akan hal itu hanyalah minuman. Tapi, siapa sangka jika minuman akan membawanya pada manusia laknat seperti Allysta. Sebuah mimpi buruk yang membuat Hill tak ingin pernah tidur.

"Perintahkan orang untuk memata-matai Allysta. Dan bunuh siapa orang kepercayaan yang ia beritahu tentang aku dan Leticya. Wanita jalang itu tidak bisa terus mengancamku seperti

ini." Hill bangkit dari duduknya, pergi meninggalkan ruangan sang ibu dengan wajah yang masih terlihat marah. "Cepat atau lambat aku pasti akan menyingkirkan jalang sialan itu!" kebenciannya pada Allysta sama dengan kebenciannya pada Aldwick dan Ethaan.

📖📖

Rudolf keluar dari paviliun Ethaan, panglima Westland itu memberitahukan bahwa dalam 3 hari lagi pasukan rahasia akan sampai di Aestland.

Setelah kepergian Rudolf, Quella termenung sesaat. Ia harus meninggalkan Aestland, tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Tempat di mana keluarganya berada. Ia merasa berat meninggalkan sang ayah.

"Apa yang kau pikirkan, istriku?" Ethaan membuyarkan lamunan Quella.

"Hanya tentang ayah." Ia menjawab sejujurnya. "Aku pasti akan merindukannya."

Ethaan tahu bahwa Quella sangat menyayangi ayahnya, "Ayahmu akan baik-baik saja di sini. Kau lebih dibutuhkan di Westland."

Apa yang Ethaan katakan memang benar, rakyat Westland membutuhkannya. Sudah saatnya ia menghentikan kepemimpinan pamannya yang tirani.

"Apakah kau baik-baik saja meninggalkan Aestland?" Kini Quella balik bertanya.

"Hanya satu hal yang membuatku tidak baik-baik saja, jauh darimu."

Quella tersenyum kecil, "Harusnya aku tak perlu bertanya."

"Aku serius."

"Memangnya kapan aku menganggapmu bercanda?" Quella menaikan sebelah alisnya, "Aku tahu kau tak akan bisa hidup tanpaku." seru Quella angkuh.

Ethaan berdecih, namun ia tak menyangkal ucapan Quella. Wanita itu memang hidupnya.

"Maksudku, apakah kau tidak ingin berbicara dengan Yang Mulia Raja sebelum kita pergi? Memperbaiki hubunganmu dengan Yang Mulia Raja, mungkin?" Quella bertanya lembut. Ia ingin hubungan Ethaan dan ayahnya membaik.

Ethaan diam, masalah hubungan antara ia dan ayahnya adalah hal yang sensitif dan tidak pernah ia bicarakan dengan Quella.

"Semuanya baik-baik saja sampai saat ini. Tak ada yang perlu diperbaiki."

Jawaban Ethaan membuat Quella meringis, baik-baik saja? Apa Ethaan sedang bercanda? Ayah dan anak tidak pernah bercakap adalah baik-baik saja?

"Kau yakin ingin pergi tanpa mengetahui apapun tentang alasan kenapa ayahmu mengirimu keluar istana? Atau apakah ayahmu benar-benar seperti yang kau pikirkan?" Quella masih membujuk Ethaan, "Terkadang ada alasan dibalik sebuah peristiwa. Mungkin yang terlihat bukan yang sebenarnya."

Ethaan mengerti maksud Quella, tapi ia tak berpikir bahwa dibuangnya ia sama dengan alasan dibuangnya Quella. Ia bukan putra seorang Putri Mahkota. Ia hanya putra seorang pelayan.

"Aku harus menemui Putra Mahkota, ada beberapa hal yang harus kami bicarakan." Ethaan memilih untuk menyudahi pembicaraan itu dengan berdiri dari tempat duduknya.

Quella meraih tangan Ethaan, merapikan pakaian yang dikenakan suaminya, "Ayahmu tidak pernah membencimu. Aku tahu alasan kenapa ia mengirimu ke luar istana tapi aku ingin kau tahu dari mulutnya sendiri. Aku tidak ingin kau pergi dengan pemikiran bahwa kau dibuang oleh ayahmu."

Ethaan meraih tangan istrinya, membalas tatapan Quella sama lembutnya, "Aku tak memikirkan semua hal itu lagi. Ada hal lain yang memenuhi pemikiranku." Dan itu Quella, wanita yang berdiri di hadapannya.

Quella tak bisa berkata-kata lagi. Dan akhirnya membiarkan Ethaan pergi.

Di kediaman Adwick, Ethaan memperhatikan wajah kakaknya yang terlihat memiliki beban pikiran.

"Ada apa?"

Aldwick melirik Ethaan, adiknya selalu tahu ketika ia memiliki beban pikiran.

"Kesehatan ayah sedang buruk."

"Untuk apa ada tabib istana?"

"Dia tidak ingin diobati. Ketika tabib datang ia mengusir dan mengatakan hanya perlu istirahat." Aldwick benci situasi seperti ini, ia sebagai anak tertua tidak bisa membujuk ayahnya untuk diobati.

"Kalau begitu biarkan dia istirahat."

Aldwick menghela nafas, "Kalau dia hanya perlu istirahat maka aku tak akan sepusing ini."

"Minta selir yang sering ia datangi untuk membujuknya." Ethaan pikir itu cukup membantu.

"Tak ada yang bisa membujuknya. Satu-satunya orang yang bisa membujuknya sudah tiada." Aldwick frustasi. Selama ini tak pernah ada satupun orang yang bisa membujuk ayahnya. Satu-satunya orang yang ia tahu bisa membujuk ayahnya hanya satu, ibu Ethaan. Dari cerita yang Aldwick dengar dari sang ibu, hanya Selir Alena yang bisa menaklukan keras kepala ayahnya. Bahkan Ratu saat itupun tak bisa apa-apa. "Ah, bagaimana kalau kau mencoba untuk membujuk ayah."

Tiba-tiba saja pemikiran itu terlintas dibenak Aldwick. Selir Alena memiliki penerus, Ethaan. Ada kemungkinan Ethaan bisa membujuk Kaisad Edvill.

"Sampai sefrustasi itukah kau hingga memintaku melakukan hal konyol itu?" Ethaan menganggap pemikiran kakaknya sangat konyol. Ayahnya tak menyukainya, lalu bagaimana bisa bujukannya bisa berguna?

"Coba satu kali saja. Lakukan demi kakak." Aldwick membujuk adiknya.

"Tidak."

"Satu kali saja. Kakak mohon."

Ethaan tahu bahwa ia tak akan bisa membujuk ayahnya dan ia malas melakukan hal yang sia-sia tapi permohonan Aldwick tak bisa ia tolak.

"Aku akan memikirkannya." Putus Ethaan.

Aldwick tersenyum lega, satu masalahnya telah usai. Dan masalah lain masih menunggu tapi hal itu tak akan bisa diselesaikan oleh Ethaan karena ini masalah Leticya. Wanita keras kepala yang tiap saat menempel padanya. Membuatnya tak kuat dan mungkin akan menerkam Leticya dalam beberapa waktu lagi.

"Ada apa? Apa kau memiliki masalah lain? Kenapa hidupmu banyak sekali masalah? Dosa apa yang kau lakukan di masalalu?" Ethaan mencerca Aldwick.

"Waw, bagaimana bisa kau bicara seperti itu pada Putra Mahkota ini." Aldwick menatap galak adiknya.

Ethaan meremehkan, "Jika kau lupa, aku juga Putra Mahkota."

"Tapi kau adikku! Kau harus lebih sopan."

"Sejak kapan kau bertindak sebagai kakak? Hampir semua masalahmu aku yang mengurusnya."

Aldwick tidak terima kekalahan, "Itu semua karena aku harus mengurus masalah yang lebih penting. Terlebih aku harus belajar dan berada di ruang pemerintahan untuk waktu yang lama..." Ocehan Aldwick melebar sampai ke mana-mana.

Ethaan menghela nafas, ia salah bicara tadi.

📖📖

Jeenath memilih menyudahi pertunangannya dengan Pangeran Ke empat hari ini. Ia sudah lelah ditekan oleh Schio.

Wajah Pangeran Keempat nampak kaku, ia baru saja mendengar permintaan Jeenath untuk mengakhiri pertunangan mereka.

"Apa alasannya?" Pangeran Galleo tak bisa melepaskan jika tak ada alasan yang jelas.

"Karena aku tidak pantas untukmu."

"Itu bukan alasan. Aku tidak bisa memutuskan pertunangan kita."

Jeenath tak bisa membohongi Galleo, ia sudah cukup berdosa karena mempermainkan perasaan Galleo, "Aku sudah tidak suci lagi."

Galleo terdiam.

"Kau memiliki pria lain?" ia bertanya setelah beberapa saat diam.

"Tidak."

"Kau mencintai pria lain?"

"Tidak."

"Aku tidak bisa mengatakan apapun lagi padamu. Aku tidak ingin terus membohongimu. Aku bukan wanita baik-baik."

"Jika hanya itu masalahnya, aku bisa menerimamu."

Jeenath tak mengerti apa yang ada dipikiran Galleo, "Aku diperkosa oleh 4 orang pria. Apa kau bisa menerima itu?!" Jeenath mulai marah. Harusnya Galleo tak mempersulit keinginannya.

"Katakan padaku siapa mereka. Aku akan membunuh mereka semua." Galleo sudah terlanjur mencintai Jeenath. Ia tidak bisa melepaskan Jeenath. Tidak bisa.

"Mereka semua sudah mati. Dengar, aku tidak bisa melanjutkan pertunangan ini. Aku siap dihukum karena keputusanku. Tapi tolong jangan sentuh ayah dan ibuku."

Galleo menggelengkan kepalanya, "Aku tidak akan melepaskanmu. Aku mencintaimu. Tak akan ada satu orangpun yang menghukummu. Kau akan tetap jadi istriku."

"Kau pantas mendapatkan yang lebih baik dariku. Aku tidak bisa menjadi istrimu."

"Tak ada yang lebih baik darimu." Galleo berseru pasti. Ia memeluk Jeenath, "Jangan menolakku. Aku tidak bisa melepasmu."

Jeenath tak tahu harus melakukan apa saat ini. Ia harus memutuskan pertunangannya dengan Galleo karena Schio akan

membuka semua yang telah ia lakukan pada Aster dan mendiang tunangan Schio. Tapi, mendengar permohonan Galleo membuatnya merasa sakit, kenapa ia harus bertemu manusia laknat seperti Schio? Jika saja tak ada Schio maka saat ini ia pasti akan sangat bahagia karena memiliki Galleo.

Di atas sebuah gazebo, Schio melihat Jeenath dan Galleo. Pria itu diam dengan ekspresi wajah tak terima.

Lihat Apa Yang Akan Aku Perbuat Padamu

Akhirnya kaki Ethaan sampai di depan kediaman sang ayah. Tak ada jalan untuk membalik tubuhnya lagi, akhirnya Ethaan meminta pelayan utama ayahnya untuk mengumumkan kedatangannya. Ia pikir ia akan ditolak oleh ayahnya tapi yang terjadi sebaliknya, pintu ruangan sang ayah terbuka lebar.

Ethaan menarik nafas dalam, melangkah masuk ke dalam sana lalu berdiri dengan jarak 3 langkah dari tempat duduk sang Ayah.

"Pangeran Ethaan memberi salam pada Yang Mulia Kaisar." Ethaan memberi salam pada ayahnya.

Kaisar Edvill yang melepaskan lukisan yang sejak beberapa waktu lalu ia nikmati keindahannya.

"Apa yang membawamu kemari, Pangeran?" Selama ini Ethaan tak pernah mengunjungi kediamannya jika tidak ia

minta, Kaisar Edvill berpikir bahwa ada sesuatu yang penting yang ingin disampaikan oleh putranya.

"Biarkan tabib istana memeriksa kesehatan Yang Mulia." Ethaan mengeluarkan kalimat yang sudah ia pikirkan sejak semalam.

Kaisar Edvill mengerutkan keningnya, "Ayah baik-baik saja. Ayah tidak memerlukan tabib."

"Putra Mahkota sudah memiliki tanggung jawab dan beban yang berat di pundaknya, jangan menambahnya lagi dengan keras kepala seperti ini. Kesehatan Anda menjadi beban yang paling berat untuknya."

Kaisar Edvill harus kecewa, ia pikir Ethaan datang padanya karena keinginannya sendiri tapi ternyata ia melakukan itu demi Aldwick.

"Kau sangat menyayangi kakakmu. Ayah senang melihat bagaimana kau begitu peduli pada kakakmu." Edvill mengulas senyum tenang.

"Hal itu adalah alasan kenapa aku bisa ada di kerajaan ini."

Edvill mengerti maksud Ethaan. Alasan itu adalah menjadi bayangan Aldwick, menyelesaikan masalah yang tak bisa Aldwick selesaikan.

"Tabib akan datang ke sini. Yang Mulia sudah memberikan beban yang banyak untuk Putra Mahkota, jangan menambahnya lagi dengan tidak memperhatikan kesehatan Anda." Ethaan tak bisa berlama-lama di ruangan ayahnya. Ia membalik tubuhnya dan bersiap melangkah.

"Bisakah kau temani ayah lebih lama?" Edvill membuat Ethaan tak melangkah, "Ayah akan meminum apapun yang diberkan oleh tabib, tapi temani Ayah sedikit lebih lama." Edvill merasa kesepian. Dan orang yang bisa membuatnya tak kesepian hanya ada dua, selir Alena tapi selir kesayangannya itu telah lama tiada. Sedangkan temannya, Putri Mahkota Ollivya juga sudah tiada. Hanya Ethaan yang mungkin bisa mengisi sedikit kekosongan yang ia rasakan.

Ethaan ingin pergi tapi karena nada meminta yang dikeluarkan Edvill, akhirnya ia hanya berdiri di dekat tempat duduk ayahnya.

"Duduklah." Edvill meminta lagi.

Ethaan tidak bisa duduk, dia lebih nyaman berdiri. Hal yang selalu ia lakukan ketika ia menemui ayahnya.

Edvill menyerah, ia membiarkan anaknya berdiri, "Ayah dengar, lusa pasukan rahasia Westland akan tiba di sini."

Ethaan diam. Ia tak menjawab seruan ayahnya karena Ethaan tahu sang ayah sudah tahu jawabannya.

"Ayah yakin kau bisa menjaga istrimu dengan baik. Kau dan Quella akan menjadi raja dan ratu yang bisa memakmurkan rakyat." Edvill bicara lagi.

Ethaan tak tahu dari mana keyakinan itu datang. Ayahnya tak begitu mengenalnya, lalu bagaimana ia bisa mengatakan hal seperti itu. Tak ada balasan dari Ethaan.

Tabib istana datang, sedikit membuat Ethaan merasa lega. Bahwa akhirnya ia terbebas dari rasa canggung karena berduaan dengan ayahnya. Bagi Ethaan, Edvill terasa sangat asing.

Hasil dari pemeriksaan tabib tidak sesederhana yang Edvill katakan. Nyatanya Edvill mengalami masalah dengan jantungnya. Inilah kenapa Edvill tak ingin diperiksa oleh tabib, ia tidak ingin mendengar bahwa ia memiliki penyakit.

"Apakah ada obat untuk penyakit Yang Mulia?" Ethaan bertanya pada tabib. Kali ini ia bertanya mewakili dirinya sendiri bukan Aldwick. Bagaimanapun rasa sedih karena penyakit sang ayah juga menghampirinya. Tak bisa dipungkiri bahwa ia adalah putra ayahnya.

Tabib diam sejenak memikirkan kata-kata apa yang harus ia ucapkan. Ia tidak ingin kehilangan nyawanya karena salah mengucapkan kata-kata.

"Saya akan membuatkan obat untuk Yang Mulia Kaisar. Selama Yang Mulia rajin meminumnya maka tidak akan ada masalah serius yang timbul."

"Buatkan segera!"

"Baik, Pangeran." Tabib menunduk memberi hormat, lalu pergi keluar dari kamar Edvill.

"Jangan cemas. Ini masih bisa diatasi." Edvill merasa perlu menenangkan anaknya. Ia cukup mengenal Ethaan, dari mata putranya bisa dikatakan bahwa saat ini putranya itu sedang mencemaskannya

"Konsumsi apapun yang tabib berikan. Anda membutuhkan banyak istirahat, saya pergi." Ethaan menunduk memberi hormat lalu membalik tubuhnya.

"Terimakasih karena sudah datang ke tempat ayah."

Jantung Ethaan rasanya seperti di remas, kata-kata ayahnya terdengar begitu tulus namun menyakitkan.

"Ayah ingin kau tahu bahwa Ayah tidak pernah membencimu. Ayah tahu Ayah tak berhak mengatakan ini, tapi untuk semua luka yang kau rasakan karena Ayah, Ayah minta maaf."

Dada Ethaan makin sesak, tak ingin merasakan sesak lebih banyak. Ia memilih untuk melanjutkan langkah kakinya.

"Perhatikan Yang Mulia dengan baik. Jika terjadi sesuatu padanya segera kirimkan kabar pada kediaman Putra Mahkota." Ethaan memberi perintah pada pelayan utama ayahnya.

Di tempat lain, Hill tengah menarik tabib yang tadi memeriksa Edvill ke tempat yang sepi. Ia menginterogasi tabib tersebut, tentang alasan kenapa tabib datang ke kamar ayahnya.

"Yang Mulia Kaisar meminta obat karena akhir-akhir ini ia sering tidur malam." Tabib tidak mungkin mengatakan tentang penyakit Kaisar Edvill pada siapapun tanpa izin dari Kaisar. Karena kesehatan Kaisar adalah rahasia yang harus ia jaga sampai mati.

Hill menatap tabib istana seksama, memeriksa apakah tabib berbohong atau tidak. Namun ia tak bisa mengetahui hal itu. Akhirnya ia membiarkan tabib pergi.

"Awasi kediaman ayahku. Sepertinya ada sesuatu yang tidak aku ketahui." Hill penuh dengan kecurigaan. Ia memberi perintah pada orang kepercayaannya.

"Baik, Pangeran."

🕮🕮

Allysta tersenyum ketika mengetahui bahwa saat ini ia tengah mengandung. Niatnya memanggil dukun bukan untuk mengetahui tentang kehamilannya tapi untuk mengguna-gunai Leticya dan Jeenath. Ia tak mati akal, ketika satu cara untuk membunuh gagal maka dia mencari cara lain. Butuh beberapa waktu untuk menemukan satu-satunya dukun yang tersisa itu.

"Berikan 100 koin emas padanya!" Karena senangnya, ia memberikan 100 koin emas pada dukun yang memeriksanya.

"Yang Mulia penuh dengan kasih." Dukun itu mengungkapkan rasa terimakasihnya dengan sanjungan.

Allysta memegang lembut perutnya, setidaknya meski Hill tidak bisa mencintainya, ia memiliki sesuatu yang merupakan bagian dari Hill.

"Kau boleh pergi!" Allysta sudah selesai dengan dukun terkenal di provinsi Wyne. Ia juga sudah mendapatkan benda-benda mistis yang harus ia letakan di istana Leticya dan juga kediaman Jeenath.

"Baik, Yang Mulia." Dukun itu memberi hormat lalu pergi.

Di tengah perjalanan keluar, dukun itu tanpa sengaja ditabrak oleh seseorang.

"Ah, maafkan aku." Yang menabrak meminta maaf dan membantu dukun itu untuk berdiri. "Anda tidak terluka, kan?" Tanyanya lagi.

"Tidak." Jawab dukun itu singkat.

"Jeenath!" Suara panggilan itu membuat orang yang menabrak yang tak lain adalah Jeenath melihat ke belakang. Tanpa kata, Jeenath langsung pergi. Ia menghindari Galleo. Nyatanya pilihan Jeenath sudah bulat, kemarin ia tetap memilih

untuk memutuskan hubungannya dengan Galleo. Alasan Jeenath datang ke istana adalah untuk membawakan catatan penting milik ayahnya yang tertinggal.

Dukun yang ditabrak Jeenath kembali ke kediaman Allysta, ia merasa harus memberitahukan sesuatu pada Allysta.

"Ada apa lagi?" Allysta menatap dukun di depannya.

"Saya tak sengaja bertemu dengan adikmu tadi. Ada yang salah dengannya."

"Apa itu?"

"Dia tengah mengandung."

Allysta tak bisa menutupi raut terkejutnya, "Kau tahu hukuman bermain-main denganku, kan?"

"Saya tahu, Yang Mulia."

Seringaian licik terlihat di wajah Allysta, "Jeenath, kau mencari masalah. Lihat apa yang akan aku perbuat padamu." Allysta tahu bahwa seorang wanita yang hamil sebelum pernikahannya tak bisa dijadikan istri sah. Ia hanya akan menjadi seorang selir.

"Kau membuatku sangat senang hari ini, Nyonya Margareth." Allysta melemparkan kalung yang ia pakai pada dukun di depannya.

"Yang Mulia sangat murah hati." Dukun itu mendapatkan banyak hari ini. Ia tak pernah menyangka bahwa hari ini adalah hari yang menguntungkan untuknya.

Menjelang tangah malam orang suruhan Allysta sudah menyusup di dua tempat, kediaman Leticya dan kediaman Jeenath. Harusnya besok pagi jimat itu sudah bekerja. Membuat Jeenath dan Leticya mati secara perlahan, menimbulkan rasa sakit pada jantungnya hingga 40 hari kemudian ia akan mati tanpa tahu apa penyebabnya.

🕮🕮

Pagi ini Allysta dengan sengaja mendatangi perpustakaan. Ia merasa harus memastikan sesuatu. Ia berpikir semalaman, merasa ragu tentang apakah benar seorang Pangeran

Galleo yang terkenal berbudi pekerti luhur telah menodai Jeenath sebelum hari pernikahan ditentukan. Jika tunangan Jeenath adalah Schio maka mungkin itu akan terjadi, tapi ini? Allysta benar-benar ragu bahwa Galleo melakukan itu. Sangat kecil kemungkinannya. Jika apa yang ia pikirkan benar, maka ini akan menjadikan kemenangan untuknya. Ia tak peduli jika nama baik ayahnya akan tercoreng karena hal ini. Toh, ayahnya juga ikut andil dalam kematian ibunya.

"Yang orang katakan ternyata benar, Anda sangat menyukai tempat ini, Pangeran." Allysta melihat ke sekelilingnya, pandangannya menyisir rak yang dipenuhi buku-buku.

"Ah, Kakak Ipar. Pangeran Galleo memberi salam." Galleo memberikan salam. "Kakak Ipar sedang ingin mencari buku apa? Biar aku bantu." Galleo menawarkan dirinya.

Allysta tersenyum lembut, sebuah topeng yang selalu ia gunakan dibalik sifat liciknya, "Kumpulan syair milik penyair tanpa nama." Ia menyebutkan sebuah nama buku yang ingin ia baca.

Galleo berdiri, melangkah menuju ke rak di sisi barat lalu mengambil 3 buku.

"Ini semua milik penyair Tanpa Nama. Syair-syairnya memang indah, kakak akan dibuat jatuh cinta dengan apa yang ia suguhkan." Galleo memberikan buku itu ke Allysta.

"Boleh aku ikut membaca di sini?"

Galleo cepat menganggukan kepalanya, "Silahkan."

Senyuman licik Allysta nampak terlihat samar. Ia menarik kursi kayu di dekatnya lalu duduk berhadapan dengan Galleo dan hanya terpisahkan meja.

"Pernikahanmu dengan adikku hanya tinggal beberapa minggu lagi." Allysta mulai membahas itu sambil membuka sampul buku.

Galleo diam, ia tak membalas ucapan Allysta. Raut wajahnya yang ramah kini dihampiri kesedihan. Hal ini membuat Allysta merasa ada yang salah.

"Ada apa? Ini bukan wajah orang yang hendak menikah dengan pujaan hatinya."

"Jeenath membatalkan perjodohan kami."

"Apa?" Allysta merasa tidak yakin dengan yang ia dengar. "Kenapa dia membatalkannya? Bukankah dia menyetujui perjodohan kalian?"

Galleo diam. Ia tak bisa mengatakan kenapa Jeenath membatalkan perjodohan mereka. Apa yang Jeenath beritahukan padanya tentang pemerkosaan adalah rahasia yang diungkap Jeenath dengan susah payah.

"Ah, dia pasti memiliki pria yang ia cintai. Ketika aku belum menikah, Jeenath sering keluar dari kediamannya tanpa mengajak pelayan. Mungkin saat itu dia menemui kekasihnya." Allysta berspekulasi. Ini terdengar masuk akal baginya. Jeenath membatalkan perjodohan karena ia ingin menikah dengan kekasih hati yang menghamilinya. Benar, ini dia kebenarannya.

Allysta merasa begitu bersemangat, namun sekarang dia harus bersimpati dulu pada Galleo, "Jeenath begitu bodoh. Bagaimana mungkin dia memilih pria lain. Tenanglah, Pangeran. Adikku akan sangat menyesali keputusannya."

"Dia tidak memiliki pria lain." Seru Galleo. "Dia hanya merasa tak pantas bersamaku." Galleo tak ingin Jeenath disalahkan.

Allysta tak bisa untuk tidak mengasihani Galleo dalam hatinya. Menurutnya Galleo benar-benar bodoh. Apakah merasa tak pantas bisa jadi alasan? Itu terlalu klise.

"Pangeran, kau memang memiliki hati yang baik. Kau begitu tulus mencintai adikku." Pandangan Allysta terlihat menguatkan Galleo, "Semoga nanti kau bisa menemukan wanita yang baik untukmu."

"Terimakasih, Kakak Ipar." Galleo tak tahu harus mengatakan apa selain kalimat itu. Ia hanya menginginkan Jeenath, bukan wanita lain.

Cinta buta

"Kenapa wajahmu terlihat sangat pucat, Putri Mahkota Leticya?" Ratu Kaena bertanya pada Leticya yang pagi ini datang ke istana kediaman Ratu untuk sarapan bersama dengan ratu dan beberapa wanita lainnya termasuk Quella.

Leticya tersenyum lemah, "Nampaknya aku kelelahan, Ibu." Sejak fajar Leticya sudah merasa ada yang salah dengan tubuhnya. Ia menggigil kedinginan tapi cuaca saat itu tidak begitu dingin. Setelah memakai selimut tebalpun ia masih tetap menggigil kedinginan.

"Jika kau tidak bisa meneruskan sarapan ini, kau bisa kembali ke kediamanmu untuk istirahat." Ratu Kaena cukup memperhatikan Leticya, ia sadar bahwa wanita muda di depannya adalah hal paling kuat yang membuat anaknya terus berusaha keras untuk merebut posisi Aldwick.

"Tidak apa-apa, Ibu. Aku bisa melanjutkannya." Menahan rasa pening yang menyiksa kepalanya, Leticya memilih untuk tetap berada di jamuan pagi itu.

Jika Leticya sudah seperti itu maka Ratu Kaena tak bisa memaksa Leticya untuk kembali ke kediamannya. Wanita yang tetap cantik di usia yang tidak muda lagi itu memberi isyarat pada pelayan utamanya untuk mulai meletakan sarapan pagi pada tiap meja.

Bau sarapan pagi itu sampai di penciuman Allysta, membuat perutnya bergejolak hingga ia menutup mulutnya dan bangkit dari tempat duduknya lalu memuntahkan isi perutnya diluar tempat makan bersama. Semua orang di sana menatap Allysta yang masih berurusan dengan mual yang ia rasakan, lalu tidak lama satu orang lagi membuat tatapan itu beralih, Jeenath juga mengalami hal yang sama.

Senyuman licik terlihat di wajah Allysta, meski perutnya sedang tidak karuan sekarang tapi itu tak mengurangi rasa bahagia yang ia rasakan. Inilah tujuannya meminta pada Kaena untuk mengadakan jamuan pagi bersama. Untuk membuka aib Jeenath di depan banyak orang.

"Apa yang terjadi, Putri Allysta? Kau sakit?" Ratu Kaena sudah mendekat pada menantunya. Wanita ini juga bagian dari rencana Allysta. Ketika bertemu dengan Allysta pada siang kemarin di kediamannya, Ratu Kaena sudah dibuat penasaran pada kejutan lain yang ingin Allysta tunjukan padanya selain dari kehamilan menantunya itu. "Hilda, panggilkan tabib!" Ia memberi perintah sesuai dengan apa yang ia dan Allysta bincangkan kemarin siang.

Tabib datang dan segera memeriksa Allysta, hasil pemeriksaan itu adalah sebuah kabar baik yang sudah diketahui oleh Allysta.

"Putri Allysta sela-"

"Tabib, periksalah adikku. Nampaknya dia juga sakit sepertiku." Allysta memotong ucapan tabib yang ingin memberitahukan tentang kehamilannya.

Tak bisa melawan perintah Allysta, tabib segera mendekat pada Jeenath.

"Tidak perlu memeriksaku, aku baik-baik saja." Jeenath tak ingin diperiksa.

"Jangan membuat kakakmu cemas, Nona Jeenath. Biarkan tabib memeriksamu dan menenangkan kakakmu bahwa kau baik-baik saja." Ratu Kaena berbicara dengan nada penuh perhatian, niat busuknya tertutup rapat oleh wajah anggunnya.

Menolak apa yang dikatakan oleh Ratu adalah sebuah kejahatan, dan lagi Jeenath tak ingin memiliki masalah dengan Ratu. Akhirnya Jeenath membiarkan tabib memeriksa tubuhnya. Wajah tabib terlihat sulit ditebak, ia menatap Jeenath dengan tatapan tak bisa diartikan.

“Ada apa, tabib? Bagaimana kondisi adikku?” Allysta menatap tabib mendesak jawaban, memberikan sebuah tekanan lewat suaranya yang terdengar tenang tapi menuntut.

“I-ini..” Tabib terbata.

Jeenath mengerutkan dahinya, kenapa ekspresi tabib seperti itu.

“Ada apa denganku, tabib?” Akhirnya ia bertanya. Ia merasa tak ada yang aneh dengan tubuhnya. Ia rutin memeriksa kesehatan tubuhnya sendiri, tapi memang hari ini ia merasa cukup aneh. Ia sedikit terganggu dengan banyak bau yang ia cium.

“Nona Jeenath sedang mengandung.”

Tidak hanya Jeenath yang seperti disambar petir, beberapa orang yang ada di sana juga merasa ada petir yang menyambar mereka. Tidak mungkin seorang putri Perdana Menteri bisa mengandung sebelum menikah.

“Tidak mungkin, Tabib.” Allysta seolah tidak percaya.

“Hamba bersedia mati jika apa yang hamba katakan adalah kesalahan, Putri. Anda dan Nona Jeenath tengah mengandung.”

Ucapan serius dari tabib membuat wajah Ratu mendadak muram. Aturan di istana sudah sangat jelas, bahwa wanita yang

mengandung sebelum menikah tidak bisa menjadi istri sah. Dia hanya bisa menjadi seorang selir.

“Kau harus berbicara di depan Yang Mulia Kaisar.” Ratu menatap tabib tegas. “Nona Jeenath, kau sangat mengecewakanku.” Ratu menatap Jeenath kecewa. Wanita itu meninggalkan tempat makan dengan ekspresi dingin.

Jeenath tidak bisa berpikir sekarang. Tidak mungkin, tidak mungkin dia mengandung. Dia tidak mungkin mengandung anak dari Si brengsek Schio.

“Jeenath, ayah akan sangat kecewa padamu.” Allysta menatap Jeenath kecewa, setelahnya ia segera pergi menyusul Ratu Kaena.

Semua orang beranjak pergi kecuali Quella, ia mendekat pada adiknya. Ia tidak percaya, bahwa Jeenath yang ia nilai cukup bisa menjaga diri bisa melakukan hal bodoh seperti ini.

“Apa yang harus aku lakukan sekarang, Kak?” Jeenath bertanya dengan nada datar. Ia seperti kehilangan makna kehidupan. Semua ini karena satu orang, Schio. “Aku telah mencoreng nama baik ayah. Bagaimana ini? Bagaimana jika Raja menghukum ayah dan Ibu? Apa yang harus aku lakukan, Kak?” Ia kehilangan akalnya. Dalam hidupnya, ia tak pernah berpikir akan mencoreng nama baik ayahnya.

“Kau harusnya sudah memikirkan ini sebelum kau melakukan sesuatu, Jeenath.”

“Aku bodoh. Ini salahku. Aku terlalu fokus pada Aster hingga aku melupakan obatku. Ini semua karena laki-laki binatang itu.” Jeenath memang telah melakukan kesalahan. Ia telah melupakan obat kontrasepsi yang ia buat. Ia terlalu fokus membalas dendam dan melupakan dirinya sendiri. Ia telah hancur sekarang, benar-benar hancur tanpa sisa.

“Siapa pria itu?” Quella cukup pintar untuk menebak bahwa pria itu bukan Pangeran Galleo. Selama ia memperhatikan Jeenath, ia tahu bahwa Galleo adalah pria yang baik dan tak pantas sama sekali disebut binatang.

"Ini semua salahku. Ini semua salahku." Jeenath tak bisa mengatakan siapa pria yang ditanya oleh Quella. Masalah akan semakin runyam jika hal ini sampai terbuka.

Quella tak bisa mendesak Jeenath untuk bicara, "Yang Mulia Kaisar tak akan menghukum ayah dan ibu, tapi yang pasti kau akan kehilangan hak untuk menjadi istri sah."

"Aku tidak ingin menjadi istri Pangeran Galleo. Aku tak pantas untuknya. Pria sebaik dirinya harus mendapatkan wanita yang baik juga."

Quella bisa meminta pengampunan untuk Jeenath, dan kemungkinan Jeenath hanya akan diasingkan ke tempat terpencil. Tapi, Quella sangat menyayangkan. Masa depan adiknya yang cerah harus berakhir seperti ini.

🕮🕮

Berita kehamilan Jeenath telah menyebar. Kini Jeenath telah menghadap Kaisar. Di sana juga ada Pangeran Galleo yang begitu terkejut mendengar berita kehamilan Jeenath.

"Ayah, anak yang dikandung Nona Jeenath adalah anakku. Aku akan tetap menikahinya." Galleo masih keras kepala. Ia tidak bisa kehilangan Jeenath.

Jeenath menatap Galleo terkejut, kenapa pria itu mengakui kandungannya sebagai anaknya? Apakah cinta sudah sangat membutakannya.

"Kau tidak bisa menjadikannya istri sahmu, Galleo. Peraturan istana tak bisa diganggu." Kaisar menatap tegas putranya.

"Kalau begitu aku akan melepas gelar Pangeranku. Kirim aku dan Jeenath keluar dari istana. Dengan begini kami tak harus mengikuti aturan istana. Aku tidak bisa menikah dengan wanita lain."

"Pangeran!" Ibu Pangeran Galleo merasa anaknya sudah kehilangan akal sehatnya, "Yang Mulia, jangan dengarkan anakmu. Dia sudah kehilangan akal."

“Ayah. Aku ingin menggunakan satu permintaanku padamu yang belum aku gunakan. Aku ingin ayah mengirimku keluar dari istana dan hidup sebagai orang biasa bersama Jeenath.” Galleo benar-benar serius dengan keinginannya. Ia bahkan menggunakan hadiah satu permintaan yang diberikan oleh ayahnya ketika ia menjadi sarjana terbaik kerajaan.

Kaisar tahu bahwa Galleo memiliki keteguhan hati yang tak pernah goyah.

“Baiklah. Jika itu keinginanmu.” Kaisar mengabulkan keinginan Galleo. Mengirim anaknya keluar dari istana bukanlah hal yang benar tapi karena ini keinginan Galleo sendiri maka ia akan membiarkannya.

“Yang Mulia.” Ibu Pangeran Galleo tak terima.

Dengan tatapan Kaisar Edvill maka ibu Pangeran Galleo tak bisa berkata-kata lagi.

Dengan keluarnya Pangeran Galleo dari istana maka yang paling diuntungkan dari keadaan ini adalah Ratu Kaena. Ia telah berhasil menyingkirkan satu orang yang mungkin bisa menjadi kerikil untuk putranya.

Jeenath tak mengatakan apapun di ruangan itu, ia tahu bahwa apapun yang ia katakan tak akan berguna. Galleo tak akan mengurungkan niatnya. Tapi, ia tetap tidak bisa membiarkan Galleo menanggung apa yang bukan menjadi tanggung jawabnya. Jeenath tak bisa menjadi penghancur hidup Galleo.

Setelah masalah selesai, Jeenath pergi ke paviliun Galleo bersama dengan Pangeran Galleo.

“Satu minggu lagi kita akan menikah, setelahnya kita akan keluar dari istana.”

Jeenath berhenti melangkah, ia memandangi Galleo seksama, “Kau bukan ayah dari kandunganku. Tidak perlu mengorbankan dirimu untuk hal yang tidak kau lakukan.”

“Aku tahu kau pasti akan mengatakan ini. Tapi aku tidak peduli. Aku akan mengakuinya sebagai anakku. Aku akan mencintainya seperti aku mencintai anakku sendiri. Berhentilah

keras kepala, ini satu-satunya cara menyelamatkan nama baik keluargamu.” Galleo mungkin benar-benar sudah gila. Ia sudah terlalu gila mencintai Jeenath.

“Kenapa kau harus membuang waktumu mencintai wanita sepertiku, Pangeran? Kau seorang sarjana yang pintar, harusnya kau bisa berpikir lebih baik dari ini.”

“Aku tidak menyesal mencintaimu. Meski aku hidup di kehidupan kedua, aku akan tetap mencintaimu.”

Jeenath tak tahu harus mengatakan apa lagi. Ia sudah terlalu lelah berdebat dengan Galleo.

“Aku harus pulang.” Jeenath memberikan salam lalu segera pergi.

Jeenath tak pulang ke kediamannya. Ia tak bisa melihat wajah kecewa ayahnya. Semalam ia sudah menghadapi wajah kecewa ayahnya dan ia tak sanggup melihat lagi. Ia memilih untuk pergi ke hutan.

“Gugurkan kandunganmu!”

Suara itu membuat Jeenath muak tiba-tiba. Bagaimana bisa Schio berkata seperti itu. Jeenath juga tak menginginkan anak yang ia kandung tapi ia tak berpikir untuk melenyapkan janin tak berdosa di rahimnya.

“Apa kau pikir aku menginginkan janin ini?”

“Kau sengaja melakukan ini, kan? Dengarkan aku baik-baik, aku tidak tertarik untuk menjadikanmu istri atau selirku. Jadi, jangan gunakan anak itu untuk membuatku memungutmu!”

Jeenath tertawa sumbang, “Kau yang terus datang padaku tapi kau mengatakan aku menginginkanmu? Pasang telingamu baik-baik, jika pilihanku hanya mati atau jadi wanitamu, aku akan memilih mati!” Usai mengatakan itu Jeenath segera melangkah pergi, “Ah, satu lagi. Aku tak peduli lagi pada ancamanmu. Kau bisa mengatakan apapun pada dunia tentangku karena aku sudah tidak memiliki kebanggan yang bisa aku sombongkan sedikitpun lagi.” Tak ada lagi yang bisa Jeenath selamatkan dari hidupnya.

Schio menatap kepergian Jeenath dengan pandangan geram, “Aku juga sudah muak denganmu. Kau tidak ada bedanya dengan pelacur di luaran sana!”

🕮🕮

Aldwick mengerutkan keningnya, ia terus bertanya pada pelayannya tentang Leticya. Dan tak ada tanda-tanda kedatangan wanita itu. Biasanya Leticya akan datang mengganggunya tiap waktu, tapi hari ini? Ah, mungkin dia sudah lelah berusaha. Atau dia sudah muak dengan sandiwaranya sendiri.

“Pergi ke kediaman Putri Mahkota dan lihat apa yang sedang dia lakukan!” Aldwick memerintah pelayannya.

Pelayan pergi, beberapa saat kemudian kembali dengan kabar dari kediama Putri Mahkota.

“Yang Mulia, Putri Mahkota sedang tidak enak badan.”

“Apa?” Aldwick berhenti membaca petisi yang ada di meja kerjanya. “Kenapa tak ada yang mengabarkan apapun padaku?”

“Ampuni hamba, Yang Mulia. Putri Mahkota tidak ingin Anda cemas.”

Aldwick bangkit dari tempat kerjanya, ia meninggalkan pekerjaannya begitu saja dan pergi ke kediaman Leticya.

“Apa yang terjadi pada Putri Mahkota?” Aldwick masuk ke dalam kamar Leticya.

“Yang Mulia Putri Mahkota demam.”

“Apakah tabib sudah memeriksanya?” Aldwick duduk di ranjang, memeriksa suhu tubuh Leticya yang sangat dingin.

“Putri Mahkota tidak ingin memanggil tabib.”

Mata Aldwick menatap pelayan utama Leticya, seperti sebilah pedang tajam yang hendak mencabik-cabik pelayan itu, “Kau akan binasa jika kondisinya memburuk karena kebodohanmu!” Murkanya, “Tunggu apa lagi! Cepat panggil tabib!”

Pelayan dengan cepat segera pergi. Aldwick mendengus, ingin sekali ia memenggal kepala pelayan bodoh itu.

“Aku baik-baik saja.” Suara lemah Leticya terdengar.

“Ya, aku percaya apa yang kau katakan barusan.” Sahut Aldwick sarkas.

“Aku begini karenamu.” Leticya menyalahkan Aldwick. “Aku berusaha terlalu keras hingga akhirnya aku begini.”

“Kalau begitu berhentilah.”

Leticya tersenyum lemah, “Aku tidak bisa. Aku akan terus mencoba bahkan sampai aku mati.”

“Kau pantas dapatkan penghargaan atas keras kepalamu itu.”

“Aku memang keras kepala. Aku tetap mencintaimu meski kau terus mengabaikan aku.” Leticya tak bisa menyerah atas perasaannya.

“Bodoh sekali kau, Leticya. Sebegitu cintakah kau pada Hill sampai kau seperti ini? Di mana harga dirimu?”

“Sudah tidak ada. Habis diinjak-injak olehmu.” Seru Leticya tanpa malu.

Aldwick menatap wajah pucat Leticya dalam, melihat bagaimana mata Leticya tak menunjukan kelicikan dan kebohongan sama sekali. Sejujurnya Aldwick sudah mulai goyah, ia mulai hanyut dalam setiap perhatian yangn Leticya berikan padanya. Tapi, bagian kecil dari dalam dirinya masih tak bisa percaya bahwa Leticya mencintainya.

“Kenapa kau kemari? Merasa kehilangan karena tak ada yang mengganggumu?” Dengan kondisinya yang tak sehat, Leticya masih bisa menggoda Aldwick. “Atau kau takut terjadi sesuatu yang buruk padaku?”

“Aku hanya ingin memastikan kalau kau sudah menyerah.”

“Ah, aku kecewa, Yang Mulia.” Leticya membuang nafas pelan, “Sekarang kau sudah melihatku, aku masih belum menyerah. Yang Mulia bisa kembali ke kediaman Yang Mulia sekarang. Aku yakin Yang Mulia memiliki banyak pekerjaan.”

“Tentu saja. Aku memiliki banyak pekerjaan.”

“Lalu, kenapa masih di sini?” Leticya menunggu Aldwick pergi. Ia tidak ingin Aldwick melihatnya dalam kondisi seperti ini. Sangat lemah.

“Nanti, setelah tabib datang.”

“Pekerjaanmu lebih penting dariku.”

“Tidak ada yang lebih penting darimu.”

“Apa?”

“Tidak ada.” Aldwick baru menyadari bahwa ia telah kelepasan bicara.

Tangan Leticya memegang jantungnya, rasa sakit menyerbunya tiba-tiba. Keringat dingin mulai keluar dari pori-pori kulitnya. Tak tertahankan lagi, ringisan keluar dari mulut Leticya.

“Apa yang terjadi, Leticya?” Aldwick memucat. Ia menggenggam tangan Leticya.

“S-sakit.” Leticya meringis. “Sakit sekali.”

“Di mana tabib sialan itu!” Aldwick tidak tahan melihat Leticya mengerang kesakitan seperti saat ini. Rasa takut menyerangnya tanpa ampun, ia tidak bisa kehilangan Leticya.

Tabib datang, Aldwick menyerang tabib itu dengan murkanya. Ia akan menghukum mati tabib itu jika terjadi hal buruk pada Leticya.

Dari pemeriksaan tabib, Leticya saat ini mengalami gelaja flu. Tabib memberikan obat untuk menghangatkan tubuh Leticya.

Perjalanan kembali ke Westland

Pasukan rahasia sudah meninggalkan istana. Ethaan dan Quella serta Panglima Rudolf telah memulai perjalanan mereka untuk kembali ke Westland. Perjalanan ini akan menjadi perjalanan panjang pertama yang Quella lakukan. Mereka baru akan mencapai Provinsi Cyste dalam kurang lebih 30 hari perjalanan. Provinsi Cyste adalah pusat pemerintahaan kekaisaran Westland, di provinsi itu juga istana Westland berada.

"Ada kabar yang mengatakan bahwa Paman Anda tengah membangun istana baru di Provinsi Bane." Rudolf mendengar kabar ini beberapa hari lalu dari mata-mata yang ia kirim untuk mengawasi paman Quella.

"Provinsi Bane? Apa yang istimewa dari tempat itu?" Quella tak begitu tahu banyak tentang kekaisaran Westland.

"Keluarga ibu Paman Anda berasal dari Provinsi itu. Sebagian dari kekuatan militer Paman Anda juga berasal dari tempat itu."

Quella paham sekarang, Pamannya nampaknya ingin mengalihkan 100 persen kekuatan kekaisaran ke tempat itu.

"Membangun sebuah istana membutuhkan banyak tenaga kerja. Apakah ia memeras keringat rakyatnya untuk membangun istana itu?" Ethaan adalah pria yang kejam, tapi ia tak cukup kejam untuk memeras keringat rakyatnya sendiri. Jika benar Paman Quella melakukan hal seperti itu maka rakyat di Westland pasti sangat sengsara.

"Benar, Putra Mahkota. Rakyat Westland menderita karena Kaisar yang sekarang. Mereka diperbudak dan dibuat kerja paksa. Jika mereka menolak maka mereka akan dianggap sebagai pemberontak."

"Paman benar-benar kejam!" Quella meringis, Kaisar yang harusnya mensejahterakan rakyatnya malah membuat rakyatnya menderita.

"Itulah kenapa kami sangat berharap menemukan Putri Mahkota Olivya. Kekejaman Kaisar sekarang harus segera dihentikan." Ada nada kecewa di suara Rudolf. Ia sangat berharap bahwa Putri Mahkota Olivya masih hidup. Bukan ia bermaksud untuk meremehkan Quella tapi ia sangat mengenal Olivya. Ia sudah mengenal Olivya sejak Olivya masih kecil.

"Dengan pasukan yang kita miliki sekarang Kaisar pasti akan tumbang." Ethaan sudah memperkirakan siapa yang akan menang. Dengan para pemberontak yang berhasil dihimpun oleh orang-orang Rudolf dan prajurit Aestland yang ikut pergi bersama dengan mereka sekarang maka mengalahkan Paman Quella bukanlah hal yang sulit. Beberapa orang di dalam istana juga menginginkan kehancuran Paman Quella. Dan orang-orang itu yang akan memberikan akses bagi mereka untuk masuk ke dalam istana.

Matahari sudah kembali ke tempatnya, Ethaan , Quella dan rombongan memilih untuk istirahat. Tenda untuk Ethaan

dan Quella sudah dibangun. Beberapa pelayan yang ikut pergi sudah menyiapkan makanan untuk mereka.

"Apa yang kau lakukan di sini, Istriku?" Ethaan mendekat pada Quella yang tengah termenung di luar tenda mereka.

"Sedang berpikir, apakah aku bisa membantu rakyatku. Apakah aku bisa membebaskan mereka semua dari kesengsaraan."

Ethaan memakaikan selimut tebal untuk menutupi tubuh istrinya, bentuk perhatian yang tak pernah hilang dari Ethaan untuk Quella, "Aku percaya pada kemampuanmu. Dengan kedua tanganmu kau bisa membebaskan penderitaan rakyatmu."

Quella menatap lembut suaminya. Suami yang selalu menguatkannya ketika ia mulai dilanda rasa tidak percaya diri, "Terimakasih karena selalu percaya pada kemampuanku."

Ethaan memeluk tubuh wanitanya dari belakang, "Kau wanita seorang Panglima Agung, tentu kau bukan wanita sembarangan. Kau memiliki kemampuan yang tak semua wanita milikki. Kau ditakdirkan untuk menjadi penolong bagi rakyatmu." Ethaan melihat jelas bagaimana Quella selalu berlatih untuk meningkatkan seni beladirinya. Meskipun Quella tak menginginkan berperang dengan pamannya sendiri tapi inilah jalan satu-satunya yang bisa Quella ambil. Oleh karena itu ia harus tangguh. Ia akan memimpin pasukannya sendiri. Seperti seorang ksatria di medan perang.

"Tentu saja. Aku juga memilikimu. Dengan kau di sisiku maka tak akan ada yang bisa mengalahkanku." Kepala Quella bersandar lembut di dada bidang Ethaan. Semua gundah yang ia rasakan lenyap berganti ketenangan yang ia dapatkan dari suaminya.

🕮🕮

"Yang Mulia, pasukan kita telah berangkat untuk menghentikan rombongan Panglima Rudolf." Seseorang

melapor pada pria yang saat ini tengah minum anggur bersama dengan 2 wanita muda nan cantik.

"Kirim pasukan tambahan. Jangan biarkan mereka sampai ke istana ini." Pria yang tak lain adalah Paman Quella itu memberi perintah. Kabar tentang keberangkatan Quella sudah didengar olehnya. Ia tak akan membiarkan siapapun merebut posisinya. Keponakannya harus mati, itulah yang ia pikirkan.

"Baik, Yang Mulia." Orang yang melapor keluar dari ruangan itu. Meninggalkan Sang Kaisar yang kembali melanjutkan bersenang-senang. Kaisar kejam itu menarik kain yang menutupi tubuh dua gadis yang ada di dekatnya. Membuat mereka telanjang tanpa sehelai benangpun.

"Menarilah untukku!" Titahnya.

Dua wanita itu mulai menari. Dengan wajah manja nan manis mereka mencoba untuk menyenangkan hati kaisar yang dingin. Kaisar ini dikenal dengan kecintaannya terhadap gadis-gadis cantik namun ia tak pernah membuat gadis-gadis itu hamil. Tak terhitung jumlah wanita di harem miliknya. Namun ia tak memiliki ratu, ia pikir ia tak membutuhkan seorang ratu. Ia bisa mengurus istana sendiri. Lagipula ia tak ingin menghadapi kelicikan wanita. Ia juga tak menginginkan anak, menurutnya anak hanya akan mempercepat kematiannya. Ia tak ingin memiliki penerus. Ia ingin memimpin kekaisarannya sendiri. Bahkan Kaisar sekarang sedang memeras otak para pembuat obat, ia meminta untuk dibuatkan obat panjang umur. Sebuah hal yang sangat mustahil.

Westland dalam tangan pria ini hanya menjadi negeri tirani yang menyengsarakan rakyatnya sendiri. Berbagai penguasa datang ke desa untuk mengklaim tanah warga sebagai tanah mereka. Meminta upeti yang tak sesuai dengan kemampuan warga desa dan jika mereka tidak mampu maka mereka akan disiksa. Jika keluarga itu memiliki anak gadis maka anak gadis mereka akan dibawa paksa. Banyak orang yang memilih mati bunuh diri. Melakukan protes pada penguasa yang tak peduli sama sekali dengan kematian mereka. Hingga detik

ini pemberontak terus meningkat. Menyusun kekuatan untuk menghancurkan istana. Mereka tak lagi percaya pada sosok pemimpin. Bagi mereka, lebih baik mereka tak memiliki kaisar daripada harus hidup seperti binatang yang dipecut tiap harinya.

Kehidupan yang makmur berganti dengan kekacauan ketika kekuasaan berpindah tangan. Keceriaan yang sering tampak berganti muram ketika tentara-tentara elit kekaisaran datang menghancurkan desa. Tak ada lagi keamanan, tak ada lagi kenyamanan. Yang berkuasa makin berkuasa dan yang lemah makin sengsara.

Rakyat telah putus asa menunggu pertolongan dari sang pencipta.

🕮🕮

Pangeran Galleo menatap Jeenath dingin, kali ini ia telah dikecewakan lagi oleh wanita yang begitu ia cintai ini.

"Jadi, kau lebih memilih untuk kabur daripada menikah denganku?" Ia menangkap tangan Jeenath yang sedang mencoba untuk kabur. "Apakah menikah denganku sangat menakutkan bagimu, Jeenath?"

Jeenath mengepalkan tangannya kuat, kesal karena ia harus tertangkap seperti ini oleh Galleo. Ia sudah merencanakan kepergiannya sejak 2 hari lalu. Ia tidak bisa menikah dengan Galleo. Ia akan sangat merasa bersalah pada Galleo jika pernikahan sampai terjadi.

"Lepaskan aku, Pangeran. Biarkan aku pergi." Jeenath tetap pada pendiriannya. Ia tidak bisa terus berada di sini. Ia tak ingin semakin mempermalukan ayahnya jika suatu hari nanti Schio membongkar semua tentangnya. Mungkin ia akan benar-benar bunuh diri jika sampai itu terjadi.

"Jelaskan padaku, Jeenath. Apa kekuranganku hingga kau terus menolakku?"

"Kau terlalu sempurna! Kau tak memiliki dosa! Aku tidak bisa bersamamu karena kau pria yang paling baik yang pernah aku kenal! Apa kau puas?" Jeenath berapi-api. Jika ia

bukan wanita kotor maka ia tak akan pernah menyia-nyiakan Galleo.

"Lalu, haruskah aku memperkosa gadis-gadis, melumuri diriku dengan dosa agar aku pantas bersanding denganmu?"

"Kau benar-benar keras kepala!" Jeenath membentak Galleo kesal.

"Jika memang aku harus melakukan itu maka aku akan melakukannya. Aku akan menempuh jalan apapun untuk bersamamu."

"Jangan coba-coba untuk melakukan itu, Pangeran. Aku benci dengan pria yang tak tahu malu seperti itu!"

"Jika menjadi orang yang kau benci bisa membuatku terus dekat denganmu, maka aku akan mencobanya."

Jeenath kehilangan kata-kata, sikap keras kepala Galleo benar-benar tak tertolong lagi.

"Kau tidak tahu siapa ayah dari anak yang aku kandung, Pangeran. Jika kau tahu kau pasti akan sangat membenciku."

"Aku tak peduli. Jangan jadikan anak itu alasan kau menolakku. Kau tahu bahwa aku siap menerima anak itu." Galleo tak akan bertanya mengenai siapa ayah dari anak yang dikandung Jeenath karena ia tahu siapa orangnya. Ketika Jeenath dan Schio bertemu, ia mendengarkan percakapan dua orang itu. Rasanya Galleo ingin sekali menebas kepala Schio, bagaimana mungkin pria itu meminta Jeenath menggugurkan kandungan Jeenath. Dan melihat dari bagaimana Jeenath membenci Schio, ia yakin bahwa Schio telah melakukan kejahatan yang begitu besar pada Jeenath. Ia ingin tahu apa yang terjadi pada Jeenath dan Schio tapi ia tak akan mendesak Jeenath untuk bercerita karena ia tahu sulit bagi Jeenath untuk mengatakannya.

"Aku mencintaimu. Sungguh-sungguh dengan segenap hatiku. Tak bisakah kau berikan aku kesempatan untuk menyiramimu dengan kasih sayang? Aku akan membahagiakanmu semampuku, Jeenath. Aku mohon, aku mohon jangan pergi dariku."

Jeenath tersentuh karena ketulusan Galleo, bahkan sudah sejak beberapa waktu lalu. Ia telah terbuai perhatian yang Galleo berikan padanya.

Galleo memeluk Jeenath, ia tak ingin Jeenath meninggalkannya. Ia bahkan menerima semua masalalu Jeenath.

"Aku mencintaimu. Menikahlah denganku."

Kali ini Jeenath tak bisa menghindar lagi, persetan dengan Schio. Ia berhak bahagia. Kali ini saja ia mementingkan dirinya sendiri, "Jangan pernah menyesali pilihanmu, Pangeran. Aku tak akan melepaskanmu setelah ini." Jeenath membalas pelukan Galleo.

Senyuman haru terlihat di wajah Galleo, ia akhirnya bisa menyakinkan dan meluluhkan hati wanitanya.

"Aku tidak akan pernah menyesal. Kau adalah satu-satunya wanita yang aku inginkan di dunia ini, Sayang."

Pilihanmu sudah tepat, Jeenath. Kau akan bahagia bersama Pangeran Galleo. Jeenath meyakinkan dirinya sendiri.

Di tempat lain, Schio sedang bertemu dengan seorang mata-mata.

"Di mana dia?"

"Penyihir itu ada di gudang penyimpanan lama milik keluarga ibu Anda, Pangeran."

Schio melewati pria itu, ia segera naik ke atas kuda dan pergi ke tempat yang dimaksud. Di dalam gudang ada seorang wanita yang terikat di tiang. Kepala wanita itu ditutup menggunakan kain hitam. Schio meraih penutup itu dan membukanya.

"Siapa kau?" Penyihir itu menatap Schio tajam.

"Siapa yang memerintahkanmu untuk mengguna-gunai Jeenath?"

Penyihir itu diam, bagaimana pria ini bisa tahu bahwa ia adalah orang yang mengguna-gunai Jeenath.

"Penyihir yang tersisa di dataran Aestland hanya satu orang. Victoria penyihir lembah Timur." Schio seakan tahu apa yang tengah dipikirkan oleh penyihir itu. "Aku akan

memberikanmu 500 koin emas, katakan padaku siapa yang memerintahkanmu?"

"Aku tidak akan bicara apapun."

"Kalau begitu kau akan mati. Aku tahu kau tengah mencari penerusmu yang diculik oleh seorang bangsawan. Jika kau mati maka kau tak akan menemukannya." Jangan meremehkan seorang Schio. Ia bisa tahu lebih banyak dari siapapun jika dia menginginkannya.

"Apa hubunganmu dengan Jeenath? Apa kau ayah dari anak yang dia kandung?"

"Kau benar. Dan aku harus menuntut balas pada orang yang telah memerintahkanmu untuk membunuh mereka."

"Kau tidak berjodoh dengan Jeenath. Dia hanya akan bersama dengan putra keempat Kaisar."

"Aku tidak memintaku untuk meramalmu. Katakan padaku siapa yang memerintahkanmu."

"Putri Allysta."

"Ah, jalang itu." Schio mendengus. Allysta dan Aster benar-benar merepotkan. Dua jalang yang terus mencoba untuk mengusik Jeenath.

Schio menebas tali yang mengikat Victoria, "Lakukan serangan balasan. Buat Allysta kehilangan janinnya, setelah itu kirimkan penyakit aneh padanya. Aku akan memberikanmu 100 koin lagi." Schio tak main-main. Ia akan membinasakan siapa saja yang coba mengusik miliknya.

"Kau mencintai Jeenath tapi kau salah memilih cara mencintai." Penyihir itu kembali membaca hidup Schio.

"Aku akan membunuhmu jika kau berani mengatakan sesuatu lagi!" Rahasia Schio yang selama ini ia pendam sendirian kini diketahui oleh penyihir di depannya. Ia memang telah memilih jalan yang salah. Jika ia tak bisa menjadi pria yang dicintai oleh Jeenath maka ia memilih untuk menjadi yang dibenci oleh Jeenath karena Jeenath akan terus mengingatnya bahkan sampai mati. Schio telah salah langkah dari awal, dan ia

tidak bisa memperbaiki itu lagi. Ia hanya bisa membuatnya semakin parah. Semakin membuat Jeenath benci pada dirinya.

"Aku bisa melakukannya. Tapi kau harus menanam sesuatu di kediaman Putri Allysta."

"Itu bukan hal sulit. Cepat lakukan."

Penyihir mengeluarkan sesuatu dari kain hitam yang ia bawa, sebuah boneka dari jerami yang ia kini jampi-jampi.

Schio tak pernah melepaskan perhatiannya pada Jeenath, ia tahu apapun yang Jeenath lakukan. Ia sudah terlalu gila mencintai Jeenath. Hingga ia menjadi penguntit dan membuang kesenangannya hanya untuk melihat Jeenath. Malam di mana ketika orang suruhan Allysta menanam boneka jerami di belakang kediaman Jeenath, Schio mengetahuinya. Ia lekas membuang jauh boneka itu agar Jeenath tak terkena sihir. Dan itulah alasan kenapa Jeenath tak seperti Leticya yang merasakan sakit tanpa ada penyebab.

"Jeenath bukan satu-satunya yang Putri Allysta guna-gunai." Penyihir sudah selesai menjampi. Ia membungkus boneka jerami kecil itu kembali menggunakan kain hitam.

"Siapa lagi?"

"Putri Mahkota Leticya."

"Banyak sekali yang dibenci oleh jalang itu." Schio memasang wajah jijik. "Setahuku kau bukan penyihir hitam, berhenti melakukan hal seperti ini jika kau ingin hidupmu panjang." Schio sok bijak.

"Aku sudah mendapatkan uang untuk melakukan perjalanan mencari anakku. Aku tak akan melakukannya lagi. Aku terpaksa." Penyihir itu sendiri bukan orang jahat, tapi karena keadaan ia harus melakukan kejahatan.

Schio tahu keadaan kadang memaksa seseorang untuk berbuat jahat, karena ia juga melakukannya.

"Kau harus pergi jauh dari istana untuk 1 tahun ini. Bayangan hitam mengikutimu. Jika kau ingin berumur panjang maka turuti kata-kataku."

"Kau terlalu banyak bicara omong kosong." Schio meraih bungkusan hitam lalu pergi.

"Bayangan hitam?" Schio mendengus, "Mungkin dia sudah terlalu lama terpejam jadi berhalusinasi." Schio meninggalkan gudang penyimpanan keluarganya yang sudah tak terpakai lagi.

Malam harinya, Schio segera menanam boneka jerami yang sudah dijampi oleh penyihir. Allysta akan mendapatkan balasan yang setimpal. Wanita itu akan menderita lebih dari penderitaan Jeenath.

Kau Memang Beruntung

Kondisi Leticya pagi ini kembali membuat Aldwick merasa akan kehilangan nyawanya. Wanita itu terus kesakitan padahal beberapa tabib mengatakan bahwa sakit yang Leticya derita bukanlah penyakit parah.

"Jangan membuatku ketakutan seperti ini, Leticya." Pengendalian diri Aldwick sudah tidak ada lagi. Ia terlalu khawatir untuk menyembunyikan perasaannya.

"Pangeran Hill memasuki ruangan!" Pemberitahuan dari pengawal tak begitu Aldwick pedulikan. Tangannya terus saja menggenggam tangan Leticya.

"Apa yang terjadi padanya?" Hill baru kembali dari perjalanan keluar istana. Ia tak tahu bahwa Leticya tengah sakit, dan ketika ia tahu, ia segera mendatangi kediaman Leticya. "Bagaimana caramu menjaganya? Kenapa dia bisa seperti ini?" Hill menyalahkan Aldwick.

"Ada apa dengan kata-katamu? Dia istriku, jangan bertingkah seolah kau adalah suaminya!" Aldwick berbalik

memarahi Hill. Hill tak seharusnya berkata seperti tadi. Yang tak becus menjaga Leticya adalah Hill. Pria sialan itu yang telah membuat Leticya terkurung dalam istana.

"Pangeran Hill, aku ingin beristirahat. Pergilah dari sini." Leticya bersuara pelan. Ia tak menginginkan kehadiran siapapun kecuali Aldwick.

"Apalagi yang kau tunggu? Pergi dari sini, istriku ingin istirahat!" Aldwick mengusir Hill.

Tak bisa menerima namun tak bisa berbuat apa-apa akhirnya Hill keluar dari ruangan Leticya, "Waktumu tinggal sedikit lagi, Aldwick." Hill bergumam penuh dendam.

Hanya tinggal beberapa hari lagi Hill akan menghancurkan Aldwick. Pangeran berwajah arogan nan tegas itu melangkah menuju ke kediaman ibunya.

"Ada apa dengan wajahmu, Putraku?" Ratu Kaena menatap wajah bengis putranya. Di dalam ruangan itu tidak hanya ada Ratu Kaena tapi seorang pria yang tak lain pelayan utama raja.

"Bagaimana kondisi ayah? Aku sudah sangat muak dengan Aldwick." Hill duduk di depan ibunya, tepat di sebelah sekutunya yang baru ia ketahui.

"Kondisi ayahmu semakin menurun. Dia mencoba sebaik mungkin untuk terlihat baik-baik saja di depan Putra kesayangannya. Hidupnya mungkin hanya tinggal beberapa hari lagi." Ratu Kaena menjelaskan dengan wajah anggun yang sangat licik.

Wanita ini menukar obat yang tabib berikan dengan racun untuk membuat sakit Raja semakin parah. Tentu saja pelayan utama ikut andil dalam hal ini. Pria yang sudah jadi selingkuhan Ratu Kaena sejak beberapa tahun lalu itu yang memberikan racun.

"Bagaimana dengan pasukan kita?" Kaena membahas hal lain.

"Setelah kabar kematian Ayah. Mereka akan menyerang pasukan Putra Mahkota." Pekerjaan Hill di luar istana adalah

untuk memberi perintah pada pasukannya yang ada di luar istana. Ia tak ingin menunda waktu, tak ada lagi Ethaan yang akan mengacaukan rencananya.

"Baiklah. Ibu sudah menyiapkan rencana untuk mengurus Ethaan. Di kemudian hari dia tak akan mendatangimu untuk membalas dendam atau apapun." Ratu Kaena sudah memikirkan jauh ke depan. Jelas saja ia memperhitungkan tentang Ethaan yang akan menyerang anaknya ketika tahu bahwa mereka telah melakukan pemberontakan.

"Kau belum menjelaskan apa yang membuatmu marah." Kaena sangat tak suka jika ada sesuatu yang membuat anaknya marah.

"Aldwick, sialan itu tidak bisa menjaga Leticya dengan benar. Bagaimana bisa dia membiarkan Leticya sakit."

Kaena menghembuskan nafas pelan, "Kau harus berhenti memikirkan tentang Leticya."

"Aku tidak bisa, Ibu."

"Cobalah untu memikirkan perasaan Allysta. Kau pasti belum tahu ini, dia tengah mengandung anakmu."

Hill sedikit terkejut dengan pemberitahuan dari ibunya. Ya, memang benar dia tidak tahu. Dia bahkan tak ingin menemui atau bicara dengan Allysta, jadi dari mana ia bisa tahu.

"Kalian akan memiliki anak. Anak yang akan menjadi penerusmu. Allysta sudah menyerahkan pasukan keluarganya untuk kita, hargai dia sedikit saja."

Hill tak bisa menghargai Allysta, entah kenapa ia tak bisa menyukai wanita itu sedikit saja.

"Aku akan jadikan anaknya penerus tahta tapi aku tak bisa jadikan dia ratuku. Aku hanya menginginkan Leticya."

"Tapi Leticya sudah tidak menginginkanmu lagi, Hill!" Kaena meninggikan sedikit suaranya. Keras kepala Hill sudah membuatnya kesal. Ia jelas melihat bagaimana Leticya menyukai Aldwick. Tatapan Leticya untuk Aldwick adalah tatapan cinta. Kaena tahu itu dengan jelas.

"Aku tidak peduli, Ibu. Setelah Aldwick mati, Leticya akan jadi milikku lagi."
Kaena menyerah. Anaknya sudah terlalu gila akan Leticya.

"Terserah kau saja. Sekarang fokus saja pada rencana kita." Kaena tak ingin mengurusi masalah hati anaknya lagi.

"Yang Mulia, pelayan Putri Allysta meminta untuk menghadap." Suara pelayan di luar ruangan menginterupsi percakapan Kaena dan 2 orang lainnya.

"Biarkan dia masuk!"

Pintu terbuka, pelayan yang tak asing lagi di mata Kaena datang dengan wajah pucat.

"Y-yang Mulia. Terjadi sesuatu pada Putri Allysta." Pelayan bersuara gugup.

"Ada apa? Bicara yang jelas."

"P-Putri Allysta terjatuh setelah ia selesai mandi. P-Putri Allysta kehilangan janin di kandungannya. P-Putri Allysta membunuh tabib yang memeriksanya. Beliau sedang mengamuk sekarang."

"Apa?!" Kaena berdiri dengan cepat, ia bergegas meninggalkan ruangannya. Ia pergi ke kediaman Allsyta.

Dari luar pintu ruangan ia bisa mendengar suara benda jatuh. Kaena membuka pintu ruangan Allysta dan melihat kekacauan di sana. Mayat tabib yang bersimbah darah masih di sana.

"Kegilaan macam apa ini, Allysta!" Suara marah Kaena menggema di ruangan itu. Bagaimana bisa Allysta melakukan hal seperti ini secara terang-terangan.

"I-ibu. Ini tidak mungkin terjadi. Aku tidak mungkin kehilangan anakku." Allysta tak mau menerima kenyataan. Wanita itu bahkan seperti orang kesetanan, ia baru saja keguguran tapi bisa membunuh orang seolah sakit tak ia rasakan.

Plak! Kaena menampar pedas wajah Allysta, "Kembalikan akal sehatmu!"

Seketika tubuh Allysta lemas, ia terduduk. Air matanya meluncur seperti air terjun, deras.

"Yang pergi biarkan pergi. Kau tidak bisa menghancurkan dirimu sendiri karena kepergian itu." Kaena sejujurnya kecewa karena Allysta lalai menjaga calon cucunya tapi ia lebih kecewa lagi dengan sikap Allysta. Bukan seperti ini harusnya Allysta bersikap. Ia harus tegar agar orang bersimpati padanya. Agar penilaian orang tentangnya semakin baik.

"Aku lalai menjaganya, Ibu. Bagaimana caranya aku mengatakan tentang ini pada suamiku." Allsyta menangis terisak.

Di luar ruangan, Hill mendengar seruan Allysta. Jujur saja Hill tak merasakan apapun. Mungkin ini lebih baik daripada anak itu hidup di antaranya dan Allysta. Ia akan sedikit sulit menyingkirkan Allysta karena keberadaan anak itu nantinya. Tak mau peduli, Hill meninggalkan kediaman Allysta.

"Bereskan mayat tabib! Jangan biarkan berita kematian tabib menyebar keluar dari ruangan ini!" Kaena memberi perintah pada pelayan. Ia membalik tubuhnya lalu meninggalkan Allysta. Membiarkan menantunya bersedih sendirian.

Berita Allysta yang keguguran sudah sampai ke telinga Schio. Pangeran paling bungsu itu tersenyum keji. Apa yang terjadi adalah harga yang pantas Allysta dapatkan karena perbuatannya. Sebentar lagi Allysta yang akan menyusul anak itu.

Suasana hari ini sangat baik bagi Shcio, namun akan lebih baik lagi jika ia melihat Jeenath.

Schio keluar dari kediamannya, melangkah menuju ke kediaman Perdana Menteri. Namun di saat bersamaan Pangeran Galleo juga datang, karena keberadaannya yang telah disadari oleh sang kakak, Schio tak bisa menghindar. Ia melangkah mendekati sang kakak dengan alasan yang sudah ia pikirkan jika Galleo menanyakan tentang kenapa ia ada di sana.

"Kita perlu bicara!" Nada bicara Galleo terdengar dingin.

Schio tak mengerti tapi ia mengikuti kuda kakaknya yang sudah melaju lebih dulu. Sampai di tepi sebuah danau yang berada tidak jauh dari kediaman Perdana Menteri, kuda Galleo berhenti. Ia turun dari kudanya begitu juga dengan Schio, sekarang mereka berdiri berdampingan.

"Berhenti mengusik, Jeenath!" Galleo menatap Schio tajam.

"Apa yang kau bicarakan, Kak?" Schio mengelak, pura-pura tak tahu.

"Aku tak tahu apa yang terjadi antara kau dan Jeenath tapi aku tahu anak yang Jeenath kandung adalah anakmu. Berhenti menjadi pria brengsek. Jeenath akan menjadi istriku jadi jika kau masih mengusiknya, aku tak akan tinggal diam!"

Schio tersenyum kecil, menunjukan wajah brengsek yang ingin sekali Galleo hajar.

"Ah, kau sudah tahu rupanya." Ia menanggapi santai. "Harusnya jika kau sudah tahu kau tidak menikahinya. Dia hanya wanita murahan."

Bugh! Satu pukulan keras mendarat di wajah Schio.

"Jangan pernah berani menghinanya!"

Schio masih saja tersenyum, wajah itu makin terlihat bajingan saja. Ia mengelap sudut bibirnya yanh berdarah, memperhatikan noda darah di tangannya lalu kembali membuka mulutnya.

"Aku tidak menghinanya tapi dia memang sudah hina. Kau harus tahu setiap malam kami tidur bersama. Dia mengerang keras seperti jalang, nyatanya dia adalah pelacur."

Galleo kehilangan akal sehatnya, ia menarik pedangnya keluar dari sarung lalu mengayunkannya pada Schio.

Pedang itu berhenti tepat di sebelah leher Schio, "Jika saja kau bukan adikku maka aku pasti akan memenggal kepalamu saat ini juga!"

Schio tertawa kecil, "Sepertinya kau sudah termakan wajah polosnya. Kau bahkan ingin membunuh adikmu sendiri hanya karena perempuan itu."

"Dia bukan hanya sekedar perempuan, tapi dia akan jadi istriku. Mulai saat ini kau bukan adikku lagi. Jika satu kali lagi kau berani mengusiknya maka aku pastikan kau akan mati ditanganku!" Galleo menjauhkan pedangnya, memasukannya kembali ke sarung lalu menaiki kudanya dan pergi meninggalkan Schio.

Schio menghela nafas, "Kau memang beruntung, Jeenath. Dicintai dua pria sekaligus hingga seperti ini."

Melihat bagaimana Galleo ingin membunuhnya, Schio yakin jika Galleo bisa menjaga Jeenath dengan baik. Awalnya Schio tak ingin Jeenath bersama Galleo karena ia tak yakin kakaknya itu bisa menjaga wanita yang ia cintai. Pangeran Galleo orang yang lembut, penuh kasih sayang, itulah kenapa Schio pikir Galleo tak bisa melindungi Jeenath jika sesuatu terjadi.

Sekarang, Schio bisa tenang. Ia bisa membiarkan Jeenath menikah dengan Galleo tanpa harus khawatir. Ia sadar bahwa dirinya tak akan bisa menikah dengan Jeenath. Jika dia memaksa maka dengan watak keras Jeenath, wanita itu bisa bunuh diri jika bersamanya.

Schio akan terus mencintai Jeenath, ia tak mungkin bisa menghentikan perasaan yang sudah mendarah daging itu.

Namun ia tak akan mengganggu pernikahan antara Jeenath dan Galleo, ia akan biarkan dua orang itu bahagia meski pada kenyataannya hatinya sendiri yang akan mati.

Jebakan

Cairan kental berwarna merah pekat menodai kain sutra yang menjadi alas tempat tidur Raja Edvill.

"Yang Mulia, saya harus segera memanggilkan tabib." Pelayan utama Edvill memasang wajah khawatir.

Edvill mengangkat tangannya, ia mengelap dagunya yang dibasahi oleh darah yang ia muntahkan, "Aku tidak membutuhkan tabib." Edvill sudah muak dengan tabib yang terus datang ke kediamannya tanpa bisa menyembuhkan penyakitnya.

"Saya harus melaporkan ini pada Putra Mahkota."

Lagi-lagi Edvill melarang. Aldwick sudah dibuat khawatir oleh sakit Leticya, ia tak ingin menambah kekhawatiran itu.

"Tinggalkan aku sendirian." Edvill mengusir pelayan utamanya keluar.

Pelayan itu keluar, menutup pintu dengan senyum kecil yang terlihat samar di wajahnya. Dalam hatinya ia mencela Edvill yang sangat bodoh.

Di dalam kamarnya, Edvill membuat sebuah surat. Dengan susah payah, ia menggoreskan satu demi satu kata. Surat itu untuk Ethaan, ia harus menjelaskan pada putra kesayangannya bahwa ia begitu mencintainya. Edvill tahu bahwa waktunya sudah tak banyak lagi, ia bahkan sudah merasakan itu dari beberapa hari sebelum Ethaan pergi. Karena ia tak mau mengkhawatirkan anaknya, ia bersikap seolah penyakitnya hanya penyakit biasa. Ia sadar bahwa ia pasti akan mati tapi ia juga tak mau menghalangi anaknya untuk pergi. Rakyat Westland jauh lebih membutuhkan Ethaan daripada dirinya yang sudah menua.

Ethaan K. Aestland, nama yang dipilihkan oleh Edvill untuk putranya. K yang hanya segelintir orang ketahui itu berarti King, bahkan Ethaan saja tak tahu arti K pada namanya. Sejak sebelum Ethaan lahir, Edvill sudah berpikir untuk menjadikan Ethaan raja namun takdir berkata lain. Wanita yang ia cintai menginginkan putra mereka hidup di luar istana yang artinya Ethaan akan jauh dari tahta. Namun singgasana memang telah memilih Ethaan, meski ia tak akan jadi raja Aestland, ia akan tetap jadi raja Westland karena perjodohan Ethaan dan Quella yang sudah direncanakan sejak kecil.

Surat yang Edvill tuliskan selesai. Ia melipat surat itu dan meletakannya di bawah tempat tidurnya. Jika besok atau lusa ia sudah tidak bisa terjaga lagi maka seseorang pasti akan menemukan surat itu.

Edvill menyayangi semua putranya tapi hanya Ethaan yang mendapatkan surat terakhir darinya itu karena hanya Ethaan yang hidup berjauhan dengannya. Anak-anaknya yang lain hidup dengan baik tanpa rasa sakit tapi sementara Ethaan, ia harus hidup dengan pemikiran dikucilkan padahal bukan itu yang sebenarnya.

"Ukhuk! Ukhuk!" Edvill kembali batuk. Seperti biasanya, darah keluar dari batuknya. Harusnya di saat seperti ini ia memberitahu anak-anaknya bahwa ia sedang sakit agar anak-anaknya berada di sekitarnya tapi Edvill tidak mau hal semacam itu terjadi. Ia hanya ingin pergi dengan tenang, pergi tanpa melihat kesedihan di wajah anak-anak yang ia sayangi.

Edvill sudah benar-benar siap untuk pergi. Ia sudah begitu merindukan wanitanya yang menunggunya di langit sana.

Tak ada yang perlu Edvill khawatirkan lagi. Ethaan sudah keluar dari istana, sementara tahta sudah pasti akan jatuh pada Aldwick. Ia hanya berharap bahwa Ratu Kaena tidak memiliki rencana pemberontakan. Edvill juga berharap bahwa Aldwick memang ditakdirkan untuk menempati tahta. Karena jika Aldwick sudah digariskan untuk itu maka sesulit apapun yang akan dilalui oleh Aldwick, posisi itu akan tetap untuknya.

Ketika kesehatan Edvill makin memburuk hari ini. Ratu Kaena sudah memastikan siapa yang akan berdiri di sisinya dan siapa yang akan ia singkirkan.

Pangeran Ke enam tentu akan berpihak padanya, Pangeran ke tujuh bukan penghalang karena tak akan pernah peduli pada kekuasaan. Satu-satunya yang akan ia singkirkan adalah Pangeran ke empat yang jelas akan membela Aldwick. Pria dengan pemikiran lurus itu tentu tak akan menerima pemberontakan.

Diam-diam, Kaena sudah membuat pertemuan antara ibu dari para pangeran kecuali ibu Pangeran Galleo.

Ibu Pangeran Schio yang menginginkan posisi aman tentu memihak pada Kaena. Ia berpikir bahwa dalam perseteruan yang akan terjadi, Pangeran Hill lah yang akan jadi pemenangnya. Ia sebagai seorang ibu, hanya ingin anaknya baik-baik saja. Dengan kesepakatan, ibu Pangeran Schio serta ibu Pangeran keenam memberikan bantuan pasukan.

Beberapa menteri juga sudah melakukan pergerakan diam-diam. Mereka menyumbangkan pasukan untuk memperkuat Ratu Kaena dan Hill.

Sementara beberapa menteri yang mendukung raja tetap pada kesetiaan mereka.

Kediaman Perdana Menteri kedatangan tamu. Dia adalah Menteri Perdagangan.

"Sepertinya beberapa menteri melakukan pertemuan rahasia." Menteri Perdagangan sempat melihat rumah kediaman salah satu menteri kedatangan banyak tamu dari kalangan penjabat istana.

Perdana Menteri bukan tak menyadari tapi ia sedang mengamati, "Kita harus bersiap-siap untuk kemungkinan terburuk. Nampaknya sakit Yang Mulia Raja sudah sampai ke telinga mereka."

"Jumlah pasukan yang mereka miliki dan kapan mereka akan menyerang tak bisa kita prediksi. Ditambah pasukan terkuat dan Pangeran Ethaan tidak ada di istana." Kekhawatiran inilah yang membawa Menteri Perdagangan ke kediaman Perdana Menteri. Sebagain pasukan terkuat dibawa untuk membantu Quella mengalahkan pasukan pamannya.

Perdana Menteri mengerti kekhawatiran itu, pasukan terkuat Aestland memang menjadi perisai untuk istana. Tapi, mereka tak boleh putus asa, mereka harus memperjuangkan tanah air mereka dan juga tahta.

"Kita lakukan yang terbaik untuk melindungi tahta. Jika memang kita harus gugur maka kita harus gugur sebagai pejuang bukan sebagai pengkhianat." Perdana Menteri tak bisa memberikan bantuan lain selain segenap jiwa dan raganya.

Sementara Perdana Menteri dan Menteri sedang mengkhawatirkan tahta, Aldwick masih berada dalam keadaan yang sama. Leticya memuntahkan darah. Hal yang membuat jantung Aldwick seperti ditarik paksa dari raganya. Ia tidak siap kehilangan sang istri.

"Apa yang terjadi padamu, Leticya? Aku tidak bisa melihatmu seperti ini." Aldwick terus menggenggam tangan Leticya. Matanya menatap sendu wajah pucat Leticya.

Leticya tak tahu harus bersyukur atau tidak atas penyakit yang ia derita. Berkat sakit ini, ia bisa bersama dengan Aldwick dan merasakan bagaimana pria itu mencemaskan dan memperhatikannya. Bahkan sudah beberapa hari Aldwick tidur di ranjang yang sama dengannya.

"Jangan mencemaskanku. Aku akan baik-baik saja." Leticya bersuara pelan. Ia meyakinkan Aldwick dengan mata yang sudah terlalu lelah.

"Kau harus segera sembuh. Berjanjilah padaku."

Leticya tersenyum lembut, "Aku akan sembuh. Tapi, janji padaku jika aku sembuh kau jangan berubah. Aku bisa sakit lagi jika kau mengabaikanku."

"Aku tidak akan mengabaikanmu. Persetan tentang kau dan Hill. Aku tidak akan pernah membuatmu sakit lagi."

"Aih, kau sangat mencintaiku rupanya." Leticya menggoda suaminya. Bahkan dalam kondisi ini dia masih sanggup bercanda.

"Apa perasaanku lelucon untukmu?" Aldwick tidak bisa marah tapi ia tidak mau Leticya menganggap perasaannya hanya sebuah lelucon.

"Tidak. Aku senang jika kau benar-benar mencintaiku. Itu artinya aku berhasil membuatmu cinta padaku."

"Kau bicara terlalu banyak. Istirahat saja."

"Aku mencintaimu, sungguh." Leticya mengutarakan perasaannya. Berharap Aldwick akan mempercayainya.

Aldwick menatap Leticya lekat, "Sandiwaramu tak perlu kau lakukan disaat seperti ini." Ia masih tak percaya, "Pikirkan kesembuhanmu saja."

"Kenapa kau selalu mengatakan aku bersandiwara?"

"Sudahlah. Kau membutuhkan Hill sekarang, biar pelayan memanggilnya untukmu. Aku akan bekerja."

"Tidak." Leticya menolak cepat. "Jika kau ingin pergi maka pergi saja. Tapi jangan coba-coba untuk memanggil Hill kesini. Kau yang aku butuhkan bukan dia atau siapapun."

Leticya kecewa. Ia kecewa karena tak bisa meyakinkan Aldwick bahwa Hill bukan siapa-siapa lagi baginya.

Leticya memiringkan tubuhnya, "Pergilah jika kau ingin pergi." Genggaman tangan Aldwick ia lepaskan begitu saja.

Aldwick tidak tahu harus bersikap seperti apa sekarang tapi yang jelas ia tak pergi seperti yang ia katakan tadi.

"Harus bagaimana meyakinkanmu tentang perasaanku?" Leticya bertanya pelan. Air matanya menetes perlahan. "Aku memang salah menyembunyikan masalaluku dengan Hill tapi aku juga tidak main-main dengan perasaanku. Seperti kau yang tak suka perasaanmu dianggap lelucon aku juga sama."

"Aku tidak bermaksud menyakitimu." Aldwick bersuara menyesal.

"Lupakan saja. Pergilah. Aku ingin istirahat." Leticya menutup matanya. Ia lelah. Lelah meyakinkan Aldwick.

Aldwick menuruti apa mau Leticya. Ia pergi tapi ia pasti akan kembali ke kediaman itu lagi. Untuk saat ini ia ingin memberikan Leticya waktu istirahat dan waktu bagi dirinya untuk berpikir jernih.

Dibelahan bumi lain, Ethaan dan Quella tengah berhenti untuk beristirahat.

"Ada apa? Sepertinya kau memikirkan sesuatu?" Ethaan bertanya pada istrinya yang hari ini sedikit pendiam.

"Entahlah, aku hanya merasa tidak enak saja." Quella tak memiliki beban pikiran, hanya saja hatinya sejak tadi pagi tidak tenang. Ia bahkan tak tahu apa yang membuatnya seperti ini. Apa mungkin terjadi sesuatu pada ayahnya? Quella jadi mencemaskan sang ayah. "Jangan dipikirkan, mungkin hanya perasaanku saja." Quella tak mau Ethaan ikut gelisah bersamanya.

Ethaan menggenggam tangan istrinya, "Semua akan baik-baik saja."

Mantra yang sedikit membantu Quella. Wanita itu tersenyum pada suaminya lalu menganggguk pelan.

"Yang Mulia." Rudolf memberi hormat pada Ethaan dan Quella. Di sebelahnya ada seorang prajurit yang bukan berasal dari rombongan mereka.

"Ada apa?" Quella mendongakan sedikit kepalanya menatap sang panglima.

"Orang kita di Westland datang membawa kabar."

"Katakan!"

"Kaisar Rich telah wafat."

Siang terang itu berubah jadi mendung untuk Quella. Jadi ini arti dari rasa tidak enak yang ia rasakan. Ia akan menerima kabar kematian kakeknya.

"Kapan Yang Mulia Rich menghembuskan nafas terakhirnya?"

"10 hari lalu." Prajurit ini adalah prajurit penyampai pesan yang cepat. Normal waktu yang dibutuhkan dari Westland ke posisi saat ini adalah 24 hari namun ia telah sampai dalam waktu 10 hari. Perjalanan tanpa istirahat dan dengan memacu kuda lebih cepat dari perjalanan biasa.

"Yang Mulia diracun oleh Kaisar baru."

Pemberitahuan lanjutan prajurit itu membuat darah Quella mendidih. Harusnya ia masih bisa bertemu dengan kakeknya, tapi paman bajingannya telah merampas kesempatan itu darinya.

"Kita lanjutkan perjalanan ke Westland sekarang!" Quella tak bisa membuang waktunya. Sudah cukup ia membiarkan pamannya bertingkah seperti binatang.

"Baik, Yang Mulia." Rudolf memberi hormat lalu membalik tubuhnya, pergi bersama prajurit yang membawa kabar.

Ethaan memeluk istrinya, mengecup puncak kepala wanitanya dengan lembut, "Menangislah jika ingin menangis." Ia tahu istrinya sedih dan mencoba untuk tegar di depan prajurit.

Quella tak bisa menahan sesak di dadanya, air mata itu akhirnya tumpah juga.

"Aku tidak bisa bertemu kakek lagi. Ia pasti sudah begitu lelah menungguku."

Ethaan mengelus punggung istrinya yang bergetar, "Kakekmu tahu bahwa kau sedang berada dalam perjalanan ke sana. Kau sudah melakukan yang terbaik yang kau bisa."

"Pamanku sangat kejam. Bagaimana bisa dia membunuh kakek yang bahkan tidak bisa melakukan apapun lagi." Quella tak habis pikir, seorang pria tua lumpuh yang tidak bisa apa-apa kenapa harus dibunuh. Apakah sebegitu takutnya sang paman akan kehilangan tahtanya?

Kemarahan di dalam diri Quella makin berkobar. Sudah terlalu banyak darah yang pamannya torehkan hanya untuk sebuah tahta yang bukan miliknya.

"Biarkan kakekmu pergi dengan tenang. Dia pasti melihat bagaimana kau membebaskan rakyatmu dari tangan kejam pamanmu."

Perlahan-lahan tangisan Quella mulai reda. Pasukan telah kembali siap untuk berangkat.

Perjalanan kembali dilanjutkan, namun kembali terhenti ketika satu utusan dari Aestland datang menghadap Ethaan. Hanya orang-orang ayahnya yang tahu rute perjalanan Ethaan dan Quella. Jadi jelas, prajurit yang menghentikannya adalah salah satu orang ayahnya.

"Apa yang terjadi di Aestland?" Ethaan tahu jika prajurit utusan datang maka pasti sesuatu telah terjadi.

"Yang Mulia Kaisar telah wafat."

Untuk sesaat Ethaan kehilangan pikiran. Ia hanya diam.

"Bagaimana Yang Mulia bisa meninggal?" terakhir Quella melihat Kaisar Edvill, kondisinya sudah sedikit membaik. Ia khawatir jika sang Kaisar diracuni seperti kakeknya.

"Yang Mulia meninggal karena penyakit. Sejak kepergian Pangeran dan Putri, penyakit Yang Mulia semakin parah."

"Kita kembali ke Aestland." Quella memutuskan dengan cepat.

Ethaan kembali mendapatkan kesadarannya, "Tidak. Biar aku sendiri yang kembali ke Aestland. Setelah pemakaman selesai aku akan segera menyusul." Ethaan tak ingin menghambat perjalanan Quella. Lagipula ia tidak akan berlama-lama di Aestland. Ia bisa menyusul Quella dengan menempuh perjalanan tanpa istirahat.

"Kau yakin?" Quella menatap suaminya gelisah. Ia tahu bahwa jauh di dalam hati Ethaan, pria itu menyayangi ayahnya. Quella ingin berada di sisi suaminya di saat seperti ini.

"Tidak apa-apa. Yang pergi akan tetap pergi. Aku bisa memberikan penghormatan terakhir, tak akan ada penyesalan untukku dikemudian hari." Ethaan meyakinkan istrinya. Wajah Ethaan memang nampak tenang tapi matanya tak bisa berbohong, riak kesedihan terlihat di sana.

"Baiklah. Jika keputusan ini yang terbaik maka kita lakukan." Quella tak akan menentang suaminya. Mereka memiliki kepentingan masing-masing yang harua diselesaikan, toh mereka akan bertemu lagi setelah beberapa hari.

"Lanjutkan perjalanan. Aku akan kembali ke Aestland."

"Bawa beberapa prajurit bersamamu."

Ethaan tidak membantah istrinya. Ia tidak ingin membuat istrinya tak tenang dengan pergi hanya berdua dengan utusan Aestland.

Ethaan memeluk istrinya, "Aku akan menyusulmu. Hati-hati diperjalanan. Jangan terlalu banyak memikirkanku."

"Aku mengerti. Aku menunggumu. Selesaikan urusanmu dan hati-hati. Sampaikan rasa hormatku pada ayah." Quella meresapi pelukan suaminya.

Tanpa memikirkan di mana mereka, Ethaan melumat bibir istrinya. Ia pasti akan sangat merindukan istrinya.

Prajurit membalik tubuh mereka serentak. Membiarkan dua sejoli itu melakukan perpisahan dengan cara mereka.

Ethaan melepaskan ciumannya, memberi perintah pada pasukan untuk kembali melanjutkan perjalanan. Ethaan mempercayakan nyawa istrinya pada Malvis yang tak ia ajak kembali ke Aestland. Setidaknya Malvis bisa membuat Ethaan tenang meninggalkan Quella.

Quella menoleh ke belakang sesekali, ia masih mendapati suaminya melihat ke arah rombongan.

Bersama dengan 20 prajurit ditambah satu utusan tadi, Ethaan memutar kudanya dan pergi. Ia bahkan tak sadar bahwa yang terjadi saat ini adalah jebakan untuknya.

Langit Gelap Menyelimuti Aestland

Demi mempercepat sampai ke Aestland, Ethaan memilih mengambil jalan yang tidak ia lalui ketika dia pergi.

Seharusnya dengan jalur yang ia lalui, ia bisa sampai besok siang di istana.

Di antara dua tebing bebatuan tinggi, Ethaan merasakan sesuatu.

"Mundur!" Ethaan berteriak ketika melihat banyak batu yang menggelinding dari tebing.

Para pasukan mendengarkan komando Ethaan. Mereka mundur dengan cepat. Tak ada tempat berlindung di sana. Sisi kanan dan kiri mereka adalah tebing bebatuan.

Mundur beberapa saat, panah mulai melayang. Orang-orang berpakaian serba hitam keluar dari balik bebatuan, memanah Ethaan dan pasukan tanpa henti.

Ethaan mencabut pedangnya begitu juga dengan para prajurit, mereka menghalau hujan panah yang mengarah pada mereka. Namun para prajurit bukan Ethaan yang bisa merasakan panah melayang dari arah mana tanpa membuka mata. Anak-anak panah berhasil melukai prajurit Ethaan. Bisa racun yang ada di ujung anak panah bisa dipastikan akan merenggut nyawa mereka jika sampai besok pagi tidak mendapatkan penawarnya.

Hanya sedikit kemungkinan bisa lolos dari serangan yang terjadi saat ini namun Ethaan terus mencari jalan keluar. Ia berhasil mundur dengan 4 prajurit yang tersisa. Meski ia petarung yang hebat, mustahil untuk keluar dari hujan panah tanpa luka. Ethaan mengalami 2 tusukan panah.

Keluar dari hujan panah tidak berarti serangan selesai. Saat ini Ethaan dan 4 prajurit yang tersisa disergap oleh orang-orang berkuda dengan senjata pedang.

Ethaan menggenggam erat pedangnya, matanya menatap salah satu di antara pasukan. Prajurit yang tadi bersamanya ternyata bagian dari para penyerang. Ia telah dikelabui oleh orang ayahnya yang ia yakini telah melakukan pengkhianatan.

"Kau bajingan!" Ethaan menatap prajurit itu geram.

Prajurit tadi tersenyum congkak, merasa bahwa kemenangan telah berpihak padanya.

"Panglima Agung yang dipuja-puja ternyata bisa dikelabui juga. Kau tidak akan bisa selamat, Pangeran."

Ethaan tak pernah berpikir bahwa ia akan berada dalam jebakan seperti ini. Itu disebabkan karena ia terlalu bodoh memikirkan tentang ayahnya..

"Ah, tapi tentang Yang Mulia Kaisar, dia pasti akan mati dalam beberapa waktu dekat ini. Jadi, aku tidak sepenuhnya menipumu."

"Para pengkhianat sepertimu tak pantas hidup sama sekali!"

Prajurit itu tertawa kecil, "Kau salah, Pangeran. Aku berkhianat karena aku ingin hidup. Dan bukan hanya aku yang

memilih jalan itu. Setengah dari prajurit istana juga melakukannya."

Jika pengaruh sudah sebesar ini maka Ethaan tahu siapa yang mendalanginya. Ratu Kaena memiliki banyak pendukung di dalam istana, terlebih lagi wanita itu selalu terobsesi untuk menjadikan Hill seorang kaisar. Dan sekarang puncak dari rencana Ratu Kaena. Pemilihan waktu yang tepat, Ethaan yakin jika Ratu Kaena sudah merencanakan ini dari beberapa waktu lalu. Bahkan dirinya yang sudah keluar dari istana tak luput dari bagian rencana Ratu Kaena.

Siasat kali ini sangat besar. Ethaan tak bisa membayangkan bagaimana kekacauan yang akan terjadi di istana. Sangat Ethaan sayangkan, orang luar tak berhasil menggoyahkan Aestland tapi orang dalamlah yang menyusun kehancuran untuk Aestland.

Tidak, Ethaan tidak akan membiarkan Aestland jatuh ke tangan Kaena. Bagaimanapun caranya ia harus berhasil lolos dari penyergapan ini.

"Habisi mereka!" Perintah itu keluar dari pemimpin pasukan.

Ethaan dengan sigap bersiap untuk menghadapi serangan. Ia dan prajurit yang tersisa menghadapi 20 prajurit yang pastinya bukan prajurit sembarangan. Ratu Kaena tentu tak akan mengirim prajurit biasa untuk membunuh seorang Ethaan.

Perkelahian tak terelakan lagi. Pedang tajam Ethaan beradu dengan pedang tajam milik lawannya. Serangan bertubi-tubi ia terima. Memaksanya harus turun dari kuda gagah miliknya.

Dentingan dan gesekan pedang terdengar nyaring di tempat itu. Perjuangan antara hidup dan mati tengah dilakukan oleh Ethaan dan orang-orangnya

Dengan segenap kekuatan dan keahlian beladiri, Ethaan beserta 4 prajuritnya berhasil menumpas lawan mereka termasuk si pengkhianat. Namun sebelum 3 orang terakhir tewas, sinyal keberadaan telah dikirimkan ke langit.

Ethaan memberikan instruksi pada prajuritnya untuk segera pergi. Ia mendengar hentakan suara kuda mendekat ke arah mereka. Jumlah kali ini jauh lebih besar dari jumlah yang mereka hadapi barusan.

Menaiki kudanya, Ethaan segera pergi bersama dengan prajuritnya yang makin terluka.

Pasukan tambahan untuk membunuh Ethaan mengejar Ethaan seperti mengejar buruan. Mereka menghujami panah hingga membuat kuda Ethaan dan prajuritnya terjungkal.

Dihadapkan dengan kematian bukan hal baru bagi Ethaan, jadi dia tak akan putus asa. Ia berlari, mencari jalan keluar.

Pasukan tambahan berpencar, mereka menggiring Ethaan dari belakang, kiri dan kanan. Membawakan, Ethaan dan sisa pasukannya pada tepi jurang curam.

"Habisi mereka!" Pemimpin pasukan memberi arahan. Hujan panah kembali terjadi, Ethaan masih tak menyerah. Pedangnya menghalau anak panah.

Prajurit Ethaan yang tersisa sudah tumbang. Hanya Ethaan yang kini tersisa.

5 orang turun dari kuda mereka. Melangkah bersama dengan pedang dan menyerang Ethaan tanpa ampun.

Tenaga Ethaan sudah diperas habis, namun ia masih membalas serangan demi serangan. Mengayunkan pedangnya ke atas, bawah, kiri dan kanan. Memberikan luka pada lawan yang coba ingin membunuhnya.

Pedang Ethaan terlepas karena serangan dari lawan. Ketika ia hendak meraih kembali pedangnya, pedang lawan sudah lebih dulu mengenai tubuh Ethaan, satu tendangan menyusul berikutnya membawa Ethaan terjatuh ke jurang curam.

Dari kejauhan, seseorang tersenyum mengamati akhir kehidupan Ethaan.

"Selamat tinggal, Putra Kesayangan Ayah." Pangeran Kelima menyeringai licik. Tugas dari sang ibu untuk

memastikan kematian Ethaan sudah ia laksanakan. Adik Pangeran Hill itu memutar kemudi kudanya dan pergi kembali ke tenda yang sudah dibangun sejak beberapa hari lalu.

Di belahan bumi lain, perasaan Quella makin tak tenang. Entah apa yang salah dengan dirinya saat ini.

"Semoga tidak ada hal buruk lain yang terjadi." Quella menatap ke langit. Ia berharap agar sang Pencipta mendengarkan doanya.

🕮🕮

Schio menatap ibunya murka. Ia baru saja mendengar dari ibunya bahwa besok akan terjadi penyerangan di dalam istana.

"Bagaimana mungkin Ibu bisa melakukan ini pada Ayah?" Schio tidak habis pikir, bagaimana bisa ibunya berkhianat pada ayahnya.

Wanita yang telah melahirkan Schio, menatap putranya dengan tenang, "Ayahmu sudah tidak bisa melakukan apapun. Kita harus menentukan ke arah mana kita pergi."

"Tapi kita tidak harus pergi ke Ratu Kaena! Aku tidak sudi menjadi satu golongan dengan wanita sundal itu!" Schio memang tak pernah tertarik pada tahta tapi ia tahu bahwa Ratu Kaena bukanlah manusia tapi iblis.

"Ibu hanya ingin kau hidup. Ratu Kaena tak akan menyentuhmu jika kita berpihak padanya."

"Aku tidak sudi hidup karena bersekutu dengan mereka, Ibu! Aku tidak akan mengkhianati Ayahku sendiri!"

"Kau tidak perlu melakukan apapun, Schio. Pergilah dari istana malam ini. Ibu sudah menyiapkan pasukan untuk membawamu pergi."

"Aku tak akan pergi ke manapun, Ibu. Jika Ibu ingin memihak mereka maka lakukan saja. Aku tak akan melakukan hal menjijikam itu!"

"Schio!" Ibu Schio tak pernah membentak Schio kali ini meninggikan suaranya, matanya menatap tajam sang anak, "Kau ingin membuat ibu mati berdiri, hah!"

"Maaf, Ibu. Aku tidak bisa. Ibu bisa memintaku untuk melakukan apapun tapi tidak untuk mengkhianati ayahku sendiri." Schio bangkit dari posisi duduknya. Ia keluar dari ruangan ibunya dan melangkah pergi.

"Anak nakal itu!" Ibu Schio mengurut pangkal hidungnya. Ia sudah menduga bahwa anaknya akan melakukan hal seperti ini, itulah kenapa ia sudah menyiapkan rencana lain. Anaknya harus keluar dari istana selama beberapa waktu ke depan karena Hill akan membunuh siapapun yang coba menghalanginya.

Schio kembali ke kediamannya. Ia harus memberitahu Aldwick tentang rencana pengkhianatan Ratu Kaena. Saat ini Schio tidak bisa menemui ayahnya karena sang ayah sedang sakit dan tidak mau diganggu. Pilihannya hanya tinggal Aldwick, ia berharap Aldwick bisa menemukan jalan keluar dengan cepat.

Schio keluar dari ruangannya.

Bugh! Satu pukulan di punggung Schio membuat pria itu kehilangan kesadarannya.

"Bawa dia pergi dari istana!" Ibu Schio memerintah prajurit yang memukul Schio.

🕮🕮

Aldwick bergegas pergi ke kediaman ayahnya setelah menerima kabar dari pelayan utama Kaisar.

"Ayah! Bangunlah." Aldwick mencoba membangunkan sang Ayah. Namun mata tertutup itu tidak akan terbuka lagi.

Aldwick terduduk lemas di samping ayahnya. Air matanya jatuh, ia telah kehilangan kedua orangtuanya. Hatinya begitu sakit, ia begitu membenci rasa kehilangan.

"Beritahukan pada semua rakyat Aestland bahwa Kaisar Edvill telah tiada." Dengan tegar, Aldwick memberi perintah pada pelayan utama ayahnya.

"Baik, Yang Mulia."

Langit gelap menyelimuti Aestland. Kaisar yang dicintai oleh rakyat sudah tiada. Pelayan yang mendengar kabar kematian sang Kaisar, menangis meraung. Meratapi kepergian pemimpin tertinggi di Aestland.

"Y-yang Mulia." Tabib istana yang masih ada di ruangan kaisar memanggil Aldwick ragu.

Aldwick menatap tabib di sebelahnya, "Apa yang salah dengan ayahku?" Melihat dari wajah tabib yang pucat, Aldwick menebak jika ada sesuatu dibalik kematian ayahnya.

"S-saya mendeteksi racun tak biasa di tubuh Kaisar."

Aldwick menegang, "Jadi maksudmu, Ayahku meninggal bukan karena penyakit tapi karena racun?!"

Tabib bertambah gugup, "Saya baru mempelajari tentang racun ini, tapi bisa saya pastikan jika Yang Mulia Kaisar meninggal karena racun."

Aldwick mengepalkan tangannya. Siapa orang yang berani meracuni ayahnya. Otak Aldwick bercabang, memikirkan nama-nama yang mungkin meracuni ayahnya.

Cklek! Pintu kamar Kaisar Edvill terbuka, seorang jenderal dengan langkah tergesa-gesa mendekat ke Aldwick.

"Yang Mulia, benteng kita diserang!"

Aldwick mendengus, jelas sudah bahwa ini adalah konspirasi jahat orang dalam istana. Tak ada yang kebetulan tentang kematian Kaisar Edvill dengan racun dan istana yang diserang.

"Kerahkan semua pasukan, bunuh siapapun yang mencoba merusak di Aestland!"

"Baik, Yang Mulia." Jendral yang masih setia pada Aldwick dan Aestland keluar dari ruangan Kaisar.

Aldwick melepaskan genggaman tangannya pada tangan sang ayah, "Ayah, sertai aku dalam setiap langkahku. Kutuk

mereka yang telah melakukan hal ini padamu." Aldwick meminta restu. Setelahnya ia keluar dari ruangan sang ayah. Membiarkan pelayan dan tabib membersihkan tubuh sang ayah.

Aldwick masuk ke kediaman Leticya, ia meraih pedang yang ia tinggalkan di ruangan itu.

"Apa yang terjadi?" Leticya menatap lekat suaminya. Ia tak pernah melihat wajah Aldwick sedingin dan semarah ini.

"Istana diserang."

Bruk! Tanpa basa-basi Schio masuk ke dalam ruangan Leticya. Pria itu berhasil meloloskan diri dari penjagaan orang-orang ibunya. Beruntung ia memiliki otak cerdik jadi ia bisa mengelabui orang-orang ibunya.

"Kakak, ini semua ulah Ratu Kaena." Schio terlambat mengatakan tentang ini. Jika saja semalam dia bisa mengatakan ini maka serangan masih bisa diatasi.

"Bagaimana kau tahu?"

"Harusnya aku mengatakan ini kemarin tapi terjadi sesuatu padaku. Ibu mengurungku di gudang luar istana. Aku tidak bisa menjelaskan lebih banyak lagi, dalang dari serangan ini adalah Ratu Kaena dan Pangeran Hill. Sebagian dari prajurit istana berkhianat pada kita."

Penjelasan Schio lebih dari cukup bagi Aldwick. Hill dan Kaena sudah melebihi batasan mereka. Aldwick menyesal ia tidak melenyapkan dua orang itu sejak lama.

"Demi kekuasaan Hill tega membunuh Ayah. Dia tak akan pernah kumaafkan."

"T-tunggu, apa maksud Kakak?"

"Ayah telah tiada. Dia diracuni."

Schio membeku. Keterlaluan, bagaimana bisa seorang anak membunuh ayahnya sendiri. Schio tak habis pikir, kekuasaan sudah terlalu membutakan Hill.

"Kau bawa para wanita keluar dari istana lewat jalur rahasia!" Aldwick tak punya banyak waktu. Ia tak ingin para wanita menjadi korban dari perebutan kekuasaan antara saudara ini.

"Baik, Kak."

"Aku tidak mau pergi." Leticya membuat ulah disaat seperti ini.

Aldwick menatap Leticya dingin, "Hill tak akan mengizinkan siapapun menyakitimu, Leticya. Kau tentu saja akan tetap di sini untuk melihat kemenangan pria yang kau cintai itu." Nada mencemooh kentara di ucapan Aldwick. Begitu menyakitkan untuk Leticya.

"Biarkan dia, Schio. Bergegaslah selagi masih ada waktu."

"Ya, Kakak." Schio tak tahu apa yang terjadi antara Aldwick, Leticya dan Hill. Mungkin seperti dirinya, Jeenath dan Galleo. Cinta segitiga.

Leticya menahan sakit hatinya. Kondisi tubuhnya saat ini tidak seburuk kemarin. Ia harus membantu suaminya melawan para pengkhianat. Meski ia harus mati, Leticya tak akan pernah meninggalkan Aldwick ataupun Aestland, karena dua hal itu adalah rumahnya.

Akhir dari kehidupannya

Pertarungan antar prajurit masih terus terjadi. Pengkhianatan dari dalam istana membuat prajurit mewaspadai sesama prajurit.

Aldwick mengayunkan pedangnya membunuh prajurit pengkhianat yang berhadapan dengannya.

Sementara di tempat lain, Pangeran Schio sedang membimbing para wanita, baik itu selir, pelayan ataupun dayang, untuk keluar dari istana melalui jalur rahasia.

"Kalian ikuti terus jalur ini. Akan ada pintu nanti, cepat selamatkan diri kalian." Schio memberi arahan ketika ia sudah mencapai 3/4 jalan keluar rahasia.

Schio tidak bisa membiarkan kakaknya sendirian melawan para pengkhianat. Ia berbalik lalu kembali lagi ke istana.

Aldwick masih sibuk dengan beberapa prajurit yang menyerangnya. Ia terus mengayunkan pedangnya.

Hill datang dengan wajah arogan yang semakin arogan. Puluhan prajurit berjalan di belakangnya.

Seringaian keji terlihat di wajah Hill, ia sudah berhasil melumpuhkan prajurit kerajaan. Dalam peperangan dahsyat itu banyak pejuang tangguh yang tumbang. Bahkan Perdana Menteri juga tewas dalam peperangan itu. Pangeran Kelima dan Keenam serta beberapa prajurit tangguh yang sudah membunuh Perdana Menteri.

Kaena memerintahkan orang-orangnya untuk membunuh siapapun yang menentang jalan mereka. Tanpa terkecuali keluarga para pejabat tinggi. Katakanlah bahwa peperangan yang terjadi saat ini begitu banyak menelan korban jiwa.

"Waktumu sudah habis, Aldwick." Hill tanpa tahu malu mengucapkan kalimat itu.

Aldwick tak tahu kenapa ia harus lahir satu ayah dengan manusia seperti Hill. Alangkah baiknya jika Hill bukan siapa-siapanya. Maka dengan mudah ia akan membunuh Hill sejak dulu.

"Apa dosa ayah hingga memiliki anak sepertimu." Aldwick menatap jijik Hill.

Hill tertawa kecut, "Dosanya? Dosanya adalah dia tidak menjadikan aku penerus tahta."

"Tahta memang tidak pantas untukmu. Manusia yang bahkan tega mengeksekusi orang-orangnya sendiri tidak pernah pantas menjadi pemimpin. Kau bahkan tega membunuh ayah kita sendiri."

"Dia tidak pernah menjadi ayahku. Anaknya hanya kau dan Ellthan."

Aldwick tak tahu bagaimana cara Hill berpikir tapi dari yang Aldwick lihat, ayahnya memperlakukan Hill dengan baik. Sama seperti putranya yang lain. Memang tak seistimewa anak dari selir kesayangan ayahnya dan juga dirinya tapi tetap saja, ayahnya menyayangi Hill.

"Menyerahlah, maka ini akan berakhir dengan mudah."

Aldwick meludah, "Meski aku harus mati, aku tidak akan menyerah mempertahankan apa yang jadi milikku!"
Hill mendengus, bahkan di saat seperti inipun Aldwick masih saja angkuh. Keinginan Hill untuk membunuh Aldwick semakin besar dan besar.

"Habisi dia!" Hill memerintahkan prajurit di belakangnya untuk menyerang Aldwick.

Keadaan istana sudah benar-benar kacau. Darah dan mayat berada di setiap sudut. Prajurit yang berpihak pada Aldwick telah banyak yang gugur.

Dua penjaga Aldwick yang baru kembali dari misi menumpas pemberontakan di sebuah provinsi segera menolong Aldwick. Setidaknya saat ini Aldwick masih memiliki beberapa prajurit yang tersisa. Dengan sisa itu, Aldwick melawan serangan dari Hill. Mencoba mempertahankan apa yang sudah menjadi miliknya.

Leticya dengan tubuh yang dinodai percikan darah mendekat pada Aldwick. Seiring jalan menuju ke Aldwick, pedang Leticya telah membunuh beberapa nyawa prajurit yang menghalangi jalannya. Sakit yang ia rasakan di dadanya, ia abaikan, seolah ia tak merasakan apapun.

Aldwick mendadak tidak fokus melihat Leticya yang tengah bertarung dengan seorang prajurit. Bagaimana bisa wanita itu begitu keras kepala?

Sret! Aldwick terkena ayunan pedang seorang jenderal yang berpihak pada Hill. Fokus Aldwick kembali pada jenderal dan beberapa prajurit yang sedang ia hadapi.

Melihat Leticya berada di area itu, Hill segera mempercepat kematian prajurit yang menyerangnya. Ia segera mendekat pada Leticya. Wanitanya itu tidak seharusnya berada di sana.

"Leticya, menjauhlah dari sini!" Hill menghalangi Leticya yang hendak melangkah pada Aldwick.

Leticya menatap Hill jijik. Ia benar-benar menyesal pernah begitu mencintai pria seperti Hill. Dan ia bersyukur karena rasa cinta itu bisa ia hilangkan.

"Kau benar-benar menjijikan, Hill!" Leticya mencemooh Hill. Matanya sinis, wajahnya terlihat begitu dingin.

"Ini semua aku lakukan untuk kita, Leticya. Tidak seharusnya kau mengatakan hal itu."

Leticya mendengus, "Kita? Sudah tidak ada kita sejak lama, Hill. Kau lihat pria yang tengah berjuang itu?" Leticya menunjuk Aldwick, "Aku berada di sini untuknya."

"Kau mengatakan itu karena kau masih marah padaku. Aku mengerti jika kau masih tidak memaafkanku, tapi aku tahu kau masih sangat mencintaiku."

"Kau tetap saja berhalusinasi. Aku tidak lagi mencintaimu. Hanya Aldwick yang aku cintai, kau dengar? Hanya Aldwick."

Hill mengepalkan tangannya marah, "Persetan dengan cinta. Kau akan tetap jadi milikku."

"Langkahi dulu mayatku baru kau bisa memilikiku lagi." Leticya menggenggam pedangnya, mengayunkannya tajam pada Hill. Tak akan Leticya biarkan Hill menghancurkan kebahagiaannya lagi. Sudah cukup pria itu membuat luka dalam hidupnya.

Aldwick menghujam perut jendral yang sudah terbaring di tanah, ia mencabut pedangnya dan melihat ke arah Leticya yang tengah bertarung dengan Hill. Ia segera mendekat, pedangnya memisahkan pedang Leticya dan Hill.

"Bukan dia lawanmu, Hill!" Aldwick berdiri menjadi perisai Leticya. Bersikap layaknya pria sejati. Aldwick akhirnya mempercayai bahwa Leticya memang sudah tidak ada hubungan apapun lagi dengan Hill. Telinga tajam Aldwick mencuri dengar apa yang Leticya dan Hill bicarakan tadi, memang ia tidak mendengar keseluruhan dari pembicaraan dua orang itu tapi ia mendengar kalimat terakhir yang Leticya katakan, bahwa Leticya mencintainya.

Hill menggeram marah, ia sangat membenci Aldwick yang sudah membuat Leticya tidak mencintainya lagi. Tanpa membalas kata-kata Aldwick, ia segera menyerang Putra Mahkota.

Di bagian lain istana, Schio ikut bergumul dalam pertarungan antar prajurit setelah ia membakar guna-guna yang dilakukan oleh Allysta ke Leticya. Ia tak tahu kapan nyawa akan terpisah dari raganya, jadi ia harus menyelamatkan Leticya selagi ia mampu.

"Yang Mulia!" Seseorang memanggil Schio sembari berlari. "Pangeran Javier dan Pangeran Maleec pergi ke kediaman keluarga Pangeran Galleo untuk membunuh Pangeran Galleo."

Schio membeku sejenak mendengar pemberitahuan dari orang kepercayaannya, "Sudah berapa lama?"

"Belum lama, Yang Mulia."

Tanpa menunggu lagi, Schio segera pergi. Ia tidak bisa membiarkan siapapun melukai Galleo. Jika terjadi sesuatu pada Galleo maka tak ada orang yang bisa ia percaya untuk menjaga Jeenath lagi.

Sementara di kediaman keluarga Galleo, saat ini Galleo sudah menerima kabar dari salah satu orang kepercayaan Galleo bahwa istana sedang diserang oleh Hill. Galleo terkejut mendengar kabar itu. Begitu juga dengan keluarga besarnya yang ada di sana.

"Ibu, aku akan segera kembali ke istana." Galleo meraih pedangnya yang ada di sebelah tempat duduknya.

"Pergilah. Bantu ayahmu."

"Yang Mulia Raja sudah tiada sebelum serangan terjadi." Kabar itu membekukan semua yang ada. Mereka semua menyadari bahwa ini bukanlah kejadian yang kebetulan.

"Pergilah, Galleo. Bantu kakakmu." Ibu Galleo memerintahkan anaknya untuk pergi. Bukan untuk mengantarkan anaknya pada kematian tapi untuk membiarkan anaknya melakukan tugas sebagai seorang ksatria Aestland.

"Aku akan pergi bersamamu." Jeenath bangkit dari tempat duduknya.

"Tidak!" Galleo menolak tegas. "Tetap berada di sini!"

"Aku tidak bisa. Ayahku, dan Aestland membutuhkanku." Jeenath bersikeras ingin pergi. Namun Galleo sama kerasnya.

"Kau sedang mengandung anakku, Jeenath. Aku tidak ingin terjadi sesuatu padamu dan anakku. Jadi, tetap di sini."

"Galleo benar. Jika sesuatu terjadi pada Galleo, setidaknya ada anak dalam kandunganmu yang akan meneruskan garis keturunan keluarga ini." Ibu Galleo bahkan sudah bersiap untuk kemungkinan terburuk.

Jeenath tak bisa membantah lagi, ia memang harus memikirkan janin dalam kadungannya. Jika terjadi sesuatu pada janinnya ketika sedang di perjalanan maka yang terjadi bukan ia membantu tapi malah menyusahkan.

Galleo pergi bersama dengan sebagian prajurit yang ia bawa dari istana, sedang sebagiannya lagi ia tinggalkan untuk berjaga di kediaman keluarganya.

Di tengah perjalanan, Galleo bertemu dengan Pangeran Javier dan Pangeran Maleec beserta pasukan mereka.

"Apa yang kalian lakukan? Menyingkir dari jalanku!" Galleo menatap berang adik-adiknya yang datang untuk mengambil nyawanya.

"Kau tidak akan pergi ke manapun, Kakak. Karena kau akan mati di sini!" Pangeran Javier mengangkat pedangnya, "Habisi mereka semua!" Memberi perintah menyerang tanpa membuang waktu lagi.

Galleo menarik pedangnya, ia mungkin tak bisa membunuh adik-adiknya tapi ia bisa melumpuhkan adik-adiknya.

Pertarungan antar saudara terjadi, Pangeran Javier dan Pangeran Maleec menyerang Galleo bersamaan. Kedua kubu itu beradu kekuatan.

Jumlah pasukan Galleo kalah dengan jumlah pasukan adik-adiknya. Hasilnya banyak prajurit Galleo yang tewas.

Tubuh Galleo sudah mendapatkan beberapa luka dari adik-adiknya yang menyerang tanpa memikirkan ikatan darah. Galleo memiliki ilmu beladiri tapi untuk melawan dua adiknya yang turun langsung ke dunia militer, bukanlah hal mudah.

Galleo terpaksa mundur dengan sisa prajuritnya tapi adik-adiknya terus mengejarnya seperti binatang buruan yang begitu menginginkan nyawa Galleo.

Posisi Galleo kembali terjepit. Pasukan Javier dengan cepat mengepung mereka. Tak ada cara lain, Galleo harus melawan.

"Buruan kita sudah terkepung." Javier menyeringai. Perangai Pangeran yang lebih muda dari Galleo ini memang sama percis denhan perangai Hill.

"Sudah lelah berlari, Kakak?" Pangeran Maleec yang bergaul dengan Hill dan Javier juga memiliki perangai yang sama. Tidak punya hati, egois dan pendengki.

"Kalian benar-benar binatang! Hubungan persaudaraan kita putus hari ini. Pangeran Galleo hanya mempunyai 3 saudara." Galleo memutuskan hubungan persaudaraan di antara mereka.

Javier mendengus geli, "Kami memang tak pernah menganggapmu saudara."

"Habisi Pangeran Galleo!" Maleec mengangkat pedangnya. Turun dari kuda lalu menyerang Galleo bersama dengan Pangeran Javier.

Pedang Maleec dan Javier berhadapan dengan pedang Galleo. Saling bergesekan, menimbulkan suara yang membuat nyilu.

Di saat yang tepat, Schio datang. Menghentikan gesekan pedang dengan satu gerakan tajam yang menghasilkan suara nyaring dari pedangnya.

"Apa yang kau lakukan, Schio." Javier menatap bengis Schio. Gerakan yang Schio lakukan jelas bukan untuk

membantunya membunuh Galleo tapi untuk memisahkan mereka.

"Harusnya aku yang bertanya. Apa yang kalian lakukan? Otak kalian sudah tidak waras lagi, hah!" Schio memberikan tatapan yang sama dengan Javier.

"Kau harusnya mendukung kami! Kita ini sekutu!" Maleec membalas seruan Schio.

"Aku tidak akan mendukung pengkhianat seperti kalian. Hidup dan matiku untuk Aestland bukan untuk keparat macam kalian!"

Javier jengah dengan sikap Schio, persetan dengan persekutuan antara ibunya dan ibu Schio. Schio sendiri yang cari mati.

"Habisi mereka semua!" Javier memberi perintah. Detik berikutnya langsung menyerang Galleo. Sementara Maleec menyerang Schio.

Jangan remehkan Schio jika tentang beladiri. Ia memang dikatakan sampah nomor dua di Aestland karena gila wanita tapi ia juga tak kalah hebat dari Aldwick jika tentang bertarung. Meski usianya muda, ia sudah terjun ke banyak peperangan. Memimpin ribuan prajurit dibawah komandonya.

Bantuan datang, orang kepercayaan Schio membawa beberapa pasukan. Menyamakan jumlah pasukan dengan milik Javier dan Maleec.

Maleec terluka parah karena serangan Schio. Jika tidak segera mundur maka Maleec akan mati. Schio masih memberikan kesempatan pada saudaranya untuk tetap hidup. Kakak Keenamnya itu berlari menjauh dari perkelahian.

Schio bergerak cepat saat pedang Javier hendak menebas punggung Galleo. Ia segera melindungi Galleo, menjadi perisai untuk pria yang sudah mengalami beberapa luka karena serangan Javier.

Bahu Schio terluka. Ia mendorong Galleo menjauh dari Javier.

Schio membalik tubuhnya, ia segera menyerang Javier. Tubuhnya melayang, pedangnya terangkat, siap menjadikan Javier potongan daging.

"Kau melakukan hal sia-sia, Schio. Istana saat ini pasti sudah dikuasai oleh kakakku." Javier menumpukan tenaganya di pedang yang beradu dengan pedang Schio.

"Jika benar seperti itu maka tak perlu mengampuni orang sepertimu!" Schio menerjang perut Javier.

Jika tadi ia berpikir masih ingin memberikan kesempatan maka saat ini sudah berbeda. Ia tak akan memberikan kesempatan untuk hidup lagi. Persetan dengan ikatan darah. Bukan ia orang yang pertama melupakan tentang ikatan darah itu.

Schio menyerang tanpa belas kasih, sementara Javier meladeni Schio sekuat tenaganya.

Srett! Schio menebas dada Javier, beruntung hanya sedikit menggores dada pria itu.

Tanpa memberikan celah untuk membalas, Schio menyerang Javier lagi. Menghantam pria itu dengan kakinya hingga Javier mundur bebeapa langkah. Schio kembali melayangkan pedangnya yang cepat disambut oleh Javier.

Pertarungan itu memakan waktu beberapa saat sebelum akhirnya Javier terjerembab ke tanah karena tendangan Schio.

Seperti gerakan elang yang ingin memangsa buruannya, Schio melayang dengan pedang yang siap menembus jantung Javier.

Srat! Schio benar-benar menembus jantung Javier. Membunuh pria itu tanpa memikirkan hubungan darah di antara mereka.

"Schio!" Galleo tersentak melihat aksi kejam Schio.

Schio mencabut pedangnya, matanya menatap Javier yang meregang nyawa.

"Aku lebih baik membunuh keparat sepertimu daripada harus mati ditanganmu!" Schio meludah di sebelah Javier lalu

membalik tubuhnya, tak mau lagi menatap Javier yang begitu menjijikan dimatanya.

"Tidak usah kembali ke istana. Selamatkan dirimu." Schio menatap tubuh Galleo yang terluka.

"Apa yang kau katakan? Istana sedang dalam bahaya dan kau meminta aku menyelamatkan diri?"

"Kau tidak akan bisa membantu banyak. Hill pasti sudah menguasai istana. Hampir semua pengikut ayah sudah tewas termasuk Perdana Menteri. Bukan hanya itu, keluarga dari para pejabat istana yang memihak Putra Mahkota juga akan segera dibinasakan. Kembalilah ke kediamanmu dan pergilah keluar dari Aestland."

"Aku tidak akan kembali."

"Istana sudah tidak bisa diselamatkan lagi. Kau harus tetap hidup untuk keluargamu." Schio tak bisa secara gamlang mengatakan bahwa ia ingin Galleo hidup untuk Jeenath.

Suara hentakan kuda dan suara berlari yang rapi terdengar mendekat. Schio memerintahkan orang-orangnya untuk segera bersembunyi. Ia menarik Galleo bersamanya.

"Pangeran Javier!" Seorang jenderal turun dari kudanya ketika melihat mayat Javier. Ia berlari meraih tubuh Javier yang tergeletak di tanah yang dibasahi oleh darah.

"Cari Pangeran Keempat dan Pangeran Ketujuh sampai dapat! Mereka pasti belum jauh dari sini. Habisi mereka semua!"

Perintah sang jenderal segera dilaksanakan. Prajurit terlatih berpencar mencari Galleo dan Schio.

"Pergilah dari sini. Aku akan mengalihkan mereka." Schio mengorbankan dirinya untuk Galleo.

"Kenapa kau melakukan ini?"

"Karena aku tidak ingin Jeenath kehilangan lagi. Dia sudah kehilangan keluarganya. Pergilah, bawa dia ke manapun kau pergi dan bahagiakan dia. Hanya kau yang mampu melakukannya." Schio berkata jujur. Ia sudah tak punya waktu

lagi untuk mencari jawaban yang tepat. "Aku mohon, Kakak. Pergilah."

Galleo menatap Schio seksama. Ternyata ada perasaan yang begitu mendalam yang disembunyikan oleh Schio untuk Jeenath.

"Jangan katakan apapun pada Jeenath tentang apa yang kau pikirkan saat ini. Biarkan dia mengenangku sebagai pria paling brengsek dalam hidupnya." Schio tak bisa membuang waktu lagi. Ia keluar dari persembunyiannya. Menyerang prajurit yang mendekat ke arahnya dan Galleo.

"Bertahanlah, Schio. Aku akan kembali untuk Aestland setelah memastikan Jeenath aman." Galleo pergi diam-diam. Ia bukan seorang pengecut, ia pasti akan melakukan tugasnya sebagai seorang ksatria Aestland.

Schio menyadari bahwa Galleo sudah pergi. Ia harus mengalihkan perhatian sampai Galleo benar-benar aman.

Prajurit Schio dan prajurit pemberontak saling menyerang. Memperjuangkan hal-hal yang benar menurut mereka masing-masing.

Schio menghadapi dua pemimpin pasukan yang pernah ia kagumi. Dengan luka yang sudah Schio peroleh, ia terus memperjuangkan hidupnya. Schio masih tak sudi mati ditangan pengkhianat.

Namun tenaga Schio sudah terkuras, tebasan pedangnya sudah sedikit melemah. Membuat ia mengalami beberapa luka lagi.

Pasukan Schio sudah menumbangkan banyak pasukan lawan, namun bersama dengan itu banyak pasukan Schio yang gugur.

Sekarang hanya tersisa 5 prajurit yang hidup namun mengalami banyak luka dan masih terus berjuang, sementara lawannya masih memiliki kurang dari 15 prajurit yang hanya mengalami sedikit luka.

Schio berhasil membunuh salah satu lawannya tapi satu lawannya yang lain menggunakan kesempatan ketika Schio mencabut pedang dengan menusukan pedangnya ke perut Schio.

Darah mengalir deras, mata Schio memerah. Mungkin bayangan hitam yang dimaksudkan oleh sang penyihir adalah ini.

Srat, pedang yang tertancap di perut Schio dicabut cepat. Schio jatuh ke tanah. Pedang yang coba ia genggam kuat kini terlepas dari tangannya.

Prajurit yang tersisa juga telah tewas.

"Kembali ke istana!" Sang Jenderal yang tersisa membalik tubuhnya. Kembali ke tubuh Javier lalu membawanya naik ke atas kuda.

Mata Schio perlahan tertutup, ini adalah akhir dari kehidupannya.

Kenangan-kenangan indah menjadi penghantar kegelapan yang memerangkap Schio. Ia tak menyesal pergi seperti ini. Ia telah berjuang untuk Aestland. Ia telah melakukan yang terbaik yang ia bisa.

Lebih dari sekedar sakit

Quella dan Galleo sama-sama diam. Hanyut dalam pemikiran mereka masing-masing. Baru beberapa menit lalu Galleo berhasil menyusul Quella, berharap bahwa Ethaan ada di sana dan bisa membantu istana. Namun yang ia temukan bukan kakaknya, melainkan berita tentang seorang prajurit yang beberapa hari lalu datang dengan mengabarkan tentang kematian ayah mereka, jelas saja itu bukan berita sungguhan karena dari waktunya saat itu ayah mereka masih hidup. Galleo tak tahu jika Ratu Kaena bahkan memasukan Ethaan ke daftar orang yang harus mati padahal Ethaan sudah tidak lagi ke istana. Tapi, jika Galleo pikir lagi, orang yang memang harus Kaena perhitungkan pertama kali bukan Aldwick tapi Ethaan. Ia bisa menumbangkan Aldwick jika Ethaan sudah tiada, dengan begitu tak akan ada lagi yang bisa melindungi Aldwick ataupun kekaisaran.

Sementara otak Quella dipenuhi dengan pertanyaan di mana suaminya saat ini? Bagaimana kondisinya? Apakah ini arti dari perasaan tak enak yang tak mau pergi darinya?

Kegelisahan, kecemasan dan ketakutan melanda Quella. Jelas sudah terjadi sesuatu pada suaminya, jika tidak suaminya saat ini pasti ada di Aestland.. Terlebih lagi suaminya pergi karena jebakan dari Kaena dan Hill.

"Kita kembali ke Aestland." Quella membuat keputusan dengan cepat. Saat ini yang terpenting untuknya adalah Ethaan, persetan dengan Westland. Harusnya sejak awal ia tak membiarkan suaminya pergi sendirian, dengan begitu saat ini pasti suaminya berada di sampingnya.

"Kita tidak bisa pergi tanpa persiapan matang, Yang Mulia." Rudolf mengingatkan Quella. Ia tak ingin emosi membuat Quella berakhir seperti Aldwick yang dikurung di penjara Aestland.

"Panglima Rudolfo benar. Kita harus memahami situasi Aestland saat ini, dengan begitu kita bisa mengalahkan Ratu Kaena dan Pangeran Hill." Galleo tak mau usaha kali ini sia-sia. Jika gerakan mereka tercium oleh Kaena dan Hill maka Galleo tak yakin bisa mengalahkan dua orang itu.

Quella tak mengatakan apapun, yang ada di otaknya saat ini adalah membunuh Hill dan Kaena. Ia tak akan pernah melepaskan dua orang yang telah menjebak suaminya.

"Yang Mulia, Pangeran Ethaan tidak akan mudah dikalahkan. Percayalah, sampai detik ini dia masih hidup." Malvis mencoba untuk meringankan sedikit kekhawatiran Quella. Ia sangat yakin jika tuan yang ia ikuti bertahun-tahun pasti masih hidup di suatu tempat. Malvis tak akan percaya tuannya telah tiada tanpa ia melihat jasad dari tuannya.

Quella tak pernah berpikir bahwa suaminya sudah tewas. Ia memiliki keyakinannya sendiri, Ethaan sudah berjanji kembali padanya. Pria itu tidak akan mungkin meninggalkannya dengan cara seperti ini.

“Azyla, kirimkan salah satu orang kita untuk masuk ke dalam istana! Berikan padanya peta jalan rahasia istana.”

“Baik,, Yang Mulia.” Azyla mundur, ia segera menjalankan perintah dari Quella.

“Panglima, segera perintahkan pasukan kita untuk kembali ke Aaestland. Kita akan membahas tentang rencana setelah mata-mata kita memberikan kabar.” Quella akan memikirkan rencana pembebasan Aestland dari tangan Hill selama ia dalam perjalanan kembali ke Aestland. Saat ini ia tak mau membuang waktu untuk kembali lebih cepat.

“Baik, Yang Mulia.” Rudolf pergi. Dalam tenda itu hanya tersisa Malvis dan Galleo.

“Bagaimana dengan ayahku?” Quella kini menanyakan tentang ayahnya. Ia tak mendengar apapun tentang ayahnya dari Galleo ketika pria itu tiba.

“Perdana Menteri telah gugur.”

Quella terhenyak. Dadanya terasa sangat sakit. Tanpa terasa, air matanya jatuh.

“Hanya keluarga Anda yang berpihak pada Ratu Kaena yang hidup. Dan juga Jeenath, saat ini ia sudah berada di tempat yang aman.”

Quella tak akan pernah bisa memaafkan Kaena dan Hill, seperti mereka yang tak mengenal ampun maka Quella juga akan melakukan hal yang sama.

“Di mana jasad Perdana Menteri?”

“Dibakar bersama dengan prajurit yang telah gugur.”

Quella menghapus air matanya, matanya terlihat penuh dendam, amarahnya semakin menjadi, “Aku akan membawakan api untuk mereka. Dua bajingan itu harus merasakan panas yang ayahku rasakan.”

Galleo dan Malvis merinding mendengarkan kata-kata Quella.

Perjalanan kembali ke Aestland sudah dilaksanakan. Karena saran dari Malvis, Quella akan mengambil jalan yang dilewati oleh Ethaan. Menurut Malvis, Ethaan pasti mengambil

jalan yang lebih cepat menuju Aestland, dan jalur itulah satu-satunya yang lebih cepat.

5 hari berlalu, pasukan Quella berhenti serentak atas insteruksi dari Rudolf. Terdapat tulang belulang yang berserakan di jalan itu.

Quella turun dari kuda, begitu juga dengan Galleo, Malvis dan Rudolf. Dilihat dari kondisi tempat itu, sudah dipastikan jika telah terjadi perkelahian dengan jumlah orang banyak. Batu-batu besar yang ada di tepi jalan, diyakini berasal dari atas tebing bebatuan. Menandakan penyergapan itu telah disiapkan begitu matang.

“Yang Mulia!” Rudolf menemukan sebuah tanda pengenal tergeletak di dekat tulang kaki.

“Sepertinya ini adalah tulang dari pasukan Pangeran Ethaan.” Rudolf memberikan tanda pengenal yang ia dapatkan pada Quella.

Tangan Quella menggenggam erat tanda pengenal itu sembari meyakinkan dirinya sendiri bahwa suaminya saat ini baik-baik saja. Keyakinan Quella mulai goyah ketika ia melihat tulang belulang dan tanda pengenal Aestland. Dengan medan seperti di sekitarnya saat ini, bukan tidak mungkin Ethaan tak mengalami hal buruk.

Malvis mengamati sekitar, mencoba membayangkan pertempuran seperti apa yangn terjadi di sana. Ketika batu-batu mulai berjatuhan, pasti Ethaan akan mengambil pilihan untuk mundur. Malvis membalik tubuhnya, melihat ke atas tebing bebatuan pada sisi lain. Penyergapan menggunakan pemanah. Jadi panah-panah yang ia lewati dijalanan tadi berasal dari tebing bebatuan. Rencana berlapis, dan tentu saja belum berhenti disebatas pemanah berlapis.

Malvis yakin bahwa tuannya tak akan tewas karena sebatas hujan panah. Latihan keras di ruang latihan pasti bisa membawanya lolos dari sergapan itu.

“Yang Mulia, izinkan saya memeriksa tempat ini.” Malvis meminta izin pada Quella. Ia harus melihat ke arah mana pasukan Ethaan dipukul mundur.

“Pergilah!” Quella memberikan izin. Ia tahu jika Malvis meminta izin maka ada sesuatu yang ingin ia pastikan.

Menunggu beberapa saat, Quella juga mengamati sekitarnya. Ia membayangkan bagaimana orang-orang menyergap suaminya seperti penjahat kelas atas.

“Yang Mulia.” Malvis kembali. Wajahnya terlihat tak begitu baik. Tangannya menggenggam sesuatu yang begitu Malvis kenali.

“Di mana kau mendapatkan ini?” Quella menatap pedang kesayangan suaminya nanar.

Malvis membawa Quella menuju ke tepi jurang, tempat di mana Ethaan terjatuh setelah serangan dari lawannya.

“Di sini, Yang Mulia.”

Quella merasa lemas seketika, “Tidak, suamiku baik-baik saja.” Ia mencoba meyakinkan dirinya sendiri. Kenyataannya, ia tak yakin ada orang yang bisa hidup setelah terjatuh dari jurang curam seperti di depannya.

Malvis juga ingin meyakini bahwa tuannya hidup, tapi keyakinan itu pupus. Tuannya tak akan pernah melepaskan pedangnya kecuali ia telah mati. Itu yang Malvis tahu tentang tuannya.

“Yang Mulia.” Malvis bersuara pelan. Suara yang menyiratkan bahwa Quella harus menerima kenyataan pahit.

“Tidak. Suamiku masih hidup. Dia pasti masih hidup.” Quella menggeleng keras. “Dia tidak mungkin meninggalkan aku seperti ini.”

“Kita harus menuruni jurang. Suamiku membutuhkan pertolongan.” Quella membalik tubuhnya, hendak melangkah namun ditahan oleh Rudolf.

“Menyingkir!” Quella bersuara tinggi. Tangannya gemetar.

"Tenangkan diri Anda, Yang Mulia." Rudolf tahu ini berat untuk Quella, tapi membiarkan Quella turun ke jurang yang dasarnya saja tidak kelihatan adalah hal yang mustahil ia lakukan. Quella sama saja mengantarkan nyawanya sendiri.

"Menyingkir atau kau akan mati!" Quella menodongkan pedang di leher Rudolf.

"Saya tidak akan membiarkan Anda melakukan hal bodoh. Jika Anda tewas maka tak akan ada yang bisa menyelamatkan Aestland maupun Westland." Rudolf bertahan pada posisinya.

"Tak ada yang lebih penting dari suamiku. Persetan dengan Aestland dan Westland!" Quella menerjang perut Rudolf kuat, hingga pria itu bergeser dan tak menghalangi jalannya lagi.

"Yang Mulia, jika Anda tewas maka tak akan ada yang bisa membalaskan kematian Kakakku dan juga Ayah Anda." Galleo memprovokasi Quella. Harus ada satu hal yang membuat Quella tetap bertahan hidup, balas dendam.

"Ethaan belum mati!" Quella berdesis tajam.

"Berpikirlah rasional, apakah ada orang yang bisa selamat setelah jatuh dari jurang ini? Jurang ini adalah jurang terdalam di Aestland, terlebih lagi dengan kondisi Kakak Kedua yang tidak mungkin tidak terluka pada saat itu." Galleo juga berharap kakaknya masih hidup. Ia sudah kehilangan banyak saudaranya, Maleec, Javier, Schio dan sekarang Ethaan. "Jika Anda ingin membiarkan orang-orang yang telah membunuh suami dan ayah Anda tetap hidup dengan tenang maka saya tak akan menghalangi Anda. Silahkan menyusul suami Anda."

Quella membeku, matanya tak lagi menangis tapi pancaran api dan es terlihat di sana. Begitu membakar namun terlihat sangat dingin.

"Kaena, Hill, lihat apa yang akan aku lakukan pada kalian!" Quella tak bisa hidup tanpa Ethaan tapi ia lebih tidak bisa membiarkan Hill dan Kaena hidup dengan tenang setelah semua yang mereka lakukan.

Dua manusia berhati binatang itu telah merampas jiwanya secara paksa. Membunuh orang-orang yang ia cintai demi tahta yang bukan milik mereka. Demi semua orang yang sudah kehilangan karena Kaena dan Hill, Quella akan membalaskan rasa sakit itu lebih dari sekedar sakit.

Pak Tua

Tak pernah Aldwick bayangkan sebelumnya bahwa ia akan berada dalam penjara di mana tempat para pengkhianat berkumpul. Ia bukan hanya gagal melindungi tahtanya tapi juga gagal melindungi Aestland dari kekacauan. Bukannya membalas kematian sang Ayah, ia malah terperangkap dalam penghinaan di penjara.

Penjaga datang, mata Aldwick yang tertutup kini terbuka. Ia segera berdiri ketika melihat Leticya berdiri di depan penjara, ia mendekat bersamaan dengan Leticya yang masuk ke dalam penjara.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Aldwick memandangi wajah cantik istrinya yang sudah beberapa hari tak ia lihat. Semenjak ia dipenjara, Leticya dibawa oleh Hill.

"Apa aku perlu menjawabnya?" Leticya memeluk Aldwick, "Aku merindukanmu."

Aldwick membeku, ia juga sangat merindukan istrinya.

“Apa yang sedang ada di otakmu, Leticya?” Aldwick melepaskan pelukan istrinya, ia menatap mata Leticya dalam.

“Aku ingin bersamamu di sini.”

“Penjara bukan tempatmu. Keluarlah dari sini.”

Leticya kecewa meski ia tahu Aldwick hanya menginginkan yang terbaik untuknya.

“Kau lebih suka aku berada di sisi Hill daripada bersamamu?”

Aldwick tidak bisa menjawab Leticya, ia jelas tak menginginkan Leticya bersama Hill. Tapi membiarkan Leticya berada di tempat hina seperti ini juga bukan hal yang ia inginkan.

“Kau tetap tak mengerti bahwa aku hanya menginginkanmu bukan yang lain.” Nada kecewa itu makin jelas terdengar.

“Kau akan menderita bersamaku, Leticya. Mengertilah, aku hanya ingin yang terbaik untukmu.”

“Dengan kembali pada Hill? Kau tidak ada bedanya dengan Hill. Kalian tidak pernah memperjuangkan aku.” Leticya merasakan perasaan sakit seperti ini lagi. Dulu Hill membiarkannya menikah dengan Aldwick, dan sekarang Aldwick memintanya untuk bersama Hill. Tidak tahukah Aldwick, bahwa yang ia inginkan bukan hidup penuh kenyamanan melainkan hidup bersama orang yang ia cintai. Apakah keinginannya itu benar-benar sulit untuk dipahami?

“Apa sangat sulit untuk mengerti sedikit saja perasaanku?” Air mata Leticya mulai jatuh. Ia sudah mogok makan berhari-hari agar Hill mengirimnya ke penjara, untuk siapa ia melakukan itu jika bukan untuk Aldwick. Lalu, pantaskah pengorbanannya dibalas seperti ini?

Aldwick tidak tahan jika melihat Leticya seperti ini, ia memeluk wanitanya, “Maaf.”

Tangis Leticya makin deras. Ia tak butuh kata maaf. Ia hanya ingin Aldwick memperjuangkannya.

“Aku hanya ingin bersamamu.”

Aldwick menyerah, ia tak bisa menyakiti hati Leticya lagi, “Kau tak akan ke manapun. Tetaplah di sini bersamaku.”

“Aku tidak ingin bersama Hill”

“Aku tak akan memintamu melakukan itu. Maafkan aku. Maaf karena tak pernah memahami perasaanmu.”

“Aku mencintaimu.”

“Aku jauh lebih mencintaimu, Leticya.”

Ini yang ingin Leticya dengar, pengakuan yang keluar langsung dari mulut Aldwick.

Tidak jauh dari sel penjara Aldwick, ada Hill yang berdiri masih tak mau menerima kekalahan. Jika saja ia tak mengkhawatirkan tentang kesehatan Leticya maka saat ini ia pasti tak akan membiarkan Leticya ada di sel bersama Aldwick. Hati Hill hancur lebur karena Leticya, wanita yang ia cintai itu rela mati untuk bersama Aldwick. Hill semakin membenci Aldwick, pria yang ia anggap telah merusak hubungannya dengan Leticya.

Hill menghadapi situasi simalakama, jika ia membunuh Aldwick maka Leticya akan bunuh diri dan ia akan kehilangan Leticya, namun jika ia membiarkan Aldwick tetap hidup di dalam penjara maka hatinya yang akan mati karena Leticya ingin bersama Aldwick di dalam penjara.

Hill pergi, tak tahan melihat keintiman antara Leticya dan Aldwick. Pria itu memilih untuk berakhir di harem dengan beberapa wanita cantik yang menuangkan minuman untuknya.

Di lain tempat, mata-mata yang Quella kirim ke istana telah menemuinya. Menceritakan tentang keadaan di istana yang sepenuhnya sudah dikuasai oleh Hill. Saat ini beberapa pasukan dikirim keluar istana untuk memburu sisa keluarga pendukung Putra Mahkota Aldwick, dan beberapa dikirim untuk mencari keberadaan Pangeran Galleo yang ikut andil dalam menyebabkan kematian Pangeran Javier.

Mata-mata juga menceritakan tentang keadaan Aldwick di penjara yang dijaga ketat oleh prajurit istana. Sementara

tentang Hill dan Kaena, yang bisa mata-mata sampaikan adalah dua hari terakhir, Hill lebih suka menghabiskan waktunya di harem. Membunuh beberapa wanita dan keluar dari harem dalam keadaan mabuk. Sementara Ratu Kaena, wanita gila yang menganggap kematian Javier sebagai bagian dari sesuatu yang harus ia relakan untuk kekuasaan, saat ini sedang menikmati hidupnya.

“Awasi situasi selama 2 hari ke depan! jika situasi tidak berubah maka kita akan menyerang istana pada hari ke tiga.” Situasi saat ini merupakan peluang untuk menyerang, namun Quella harus memastikan lebih jauh bahwa situasi tak akan berubah. Sebagian prajurit istana telah keluar, itu artinya peluang mereka untuk menang terbuka lebar.

“Baik, Yang Mulia.” Mata-mata Quella memberi hormat lalu segera pergi menjalankan tugas.

“Kita akan menyerang pada malam hari. Ketika mereka lengah kita habisi mereka diam-diam.” Quella memberi arahan pada orang-orang kepercayaannya dan Ethaan. Ia tak akan menyia-nyiakan tenaga pasukannya untuk berperang ketika matahari bersinar. Ia akan menguasai istana tanpa membuat keributan yang kentara.

“Baik, Yang Mulia.” Suara serentak itu menjawab arahan dari Quella.

Keadaan Aestland menjadi kacau hanya dalam waktu kurang dari 2 minggu. Para pendukung Kaena mulai bertingkah semena-mena. Dengan menaikan pajak, menyiksa para budak dan menindas orang-orang yang lemah. Di pasar, para pedagang menjadi was-was karena prajurit istana yang suka mengambil barang dagangan mereka. Rakyat Aestland yang tadinya hidup makmur kini mendadak resah karena Kaisar mereka sendiri.

Hill memang dikenal sebagai pangeran yang arogan. Pria itu melakukan apapun yang ia sukai sejak ia kecil. Bahkan karena dirinya seorang pangeran, Hill pernah membunuh

beberapa orang hanya karena kesalahan kecil yang tak sengaja mereka lakukan.

Keluhan dari rakyat tak satupun didengar oleh Hill. Ia menutup mata dan benar-benar tak peduli pada rakyatnya. Yang ia tahu, siapapun yang tak menjalankan perintahnya maka mereka akan mati.

Berbagai keributan sering terjadi di pasar, seperti saat ini misalnya. Seorang pedagang ikan yang sudah tua bergulingan ditanah karena dihajar oleh prajurit yang merampas ikannya dengan paksa. Tak ada yang berani menolong, karena jika mereka melakukannya maka mereka juga akan berakhir sama dengan si penjual ikan.

Seorang pria paruh baya melihat kejadian itu, ia sama saja dengan yang lainnya. Tak menolong si pedagang. Pria itu meneruskan langkahnya, membawa beberapa tanaman obat yang ia beli dari toko obat herbal.

Melintasi bukit, pria itu sampai ke kediamannya. Ia masuk ke rumah tua yang terletak di belakang bukit.

“Kau mau ke mana?” Ia mendekat ke pria yang hendak turun dari ranjang.

“Aku harus kembali ke istana. Aestland membutuhkanku.”

“Bocah bodoh! Kau pikir dengan kondisimu saat ini kau bisa pergi ke Aestland? Kau hanya mengantarkan nyawamu.” Pria itu meletakan daun obat-obatan yang ia beli.

“Keadaan pasti semakin memburuk.”

“Benar. Kekacauan terjadi tiap harinya di ibu kota.”

“Apakah kau mendengar kabar tentang kakakku?”

“Putra Mahkota masih hidup. Ia berada dalam penjara. Sangat sulit untuk mendapatkan informasi, kau harus tahu, aku menghabiskan banyak uang untuk mendapatkan informasi ini.”

“Kau bicara seolah kau tidak pernah dibayar oleh Aestland, Pak Tua.”

“Bocah Bodoh! Kenapa kalau aku dibayar oleh Aestland? Haruskah aku kembalikan uang itu pada Aestland

lagi? Dengar, aku sudah mempertaruhakn nyawaku untuk memenangkan banyak perang, terlebih lagi aku merawatmu dari kecil. Tentu saja aku pantas dapatkan bayaran dari Aestland." Pria itu mengoceh tak terima.

"Berapa lama lagi kondisiku membaik? Aku harus membebaskan Putra Mahkota."

"Ethaan, kau selalu memikirkan orang lain. Harusnya kau pikirkan dirimu sendiri. Di saat seperti ini kau tidak bisa banyak membantu terlebih kau tidak memiliki prajurit." Pria yang tak lain jendral kejam yang telah merawat Ethaan ketika masih kecil hingga dewasa menasehati Ethaan.

"Aku bisa meminta bantuan dari istriku, Pak Tua. Tapi yang paling penting saat ini aku harus membebaskan kakakku terlebih dahulu."

"Kau membutuhkan waktu satu minggu lagi untuk pulih. Bersabarlah sebentar. Aku akan membantumu menyelamatkan kakakmu. Bagaimanapun aku masih prajurit Aestland. Ya, meskipun aku telah mengundurkan diri." Pak Tua itu mantan jenderal, ia memilih mundur dari jabatannya karena ia telah lelah berperang. Tak ada yang baik dari berperang, ia hanya menjadi manusia yang haus akan darah dan kematian. Ia tak ingin jadi monster dan akhirnya ia memilih berhenti.

Ethaan tak punya pilihan lain selain menunggu selama satu minggu. Ia harus pulih terlebih dahulu agar bisa membebaskan kakaknya.

"Berbaringlah lagi. Aku akan mengobati cidera kakimu." Ethaan kembali berbaring, menuruti perintah dari pria tua yang tengah menumbuk beberapa tumbuhan obat.

Kondisi Ethaan saat ini sudah berangsur membaik. Luka-luka yang ia terima karena serangan sudah diobati oleh pengasuhnya.

Ethaan memang diberkati oleh dewa, lagi-lagi ia lolos dari kematian yang mengikutinya. Ketika Ethaan terjatuh dari jurang, ia sempat berpegang pada tebing batu. Ia bertahan dengan kedua tangannya yang terus memegang batu hingga ia

mendapatkan pertolongan dari pengasuhnya yang melihat Ethaan terjatuh ke jurang. Bisa dikatakan bahwa mantan jenderal itu memang selalu jadi penolong Ethaan.

Pikiran Ethaan melayang, ia yakin saat ini istrinya pasti sedang mencemaskannya yang tak kunjung menyusul. Dalam kondisi seperti ini, Ethaan bisa saja pergi menyusul Quella, hanya saja jika ia pergi, ia takut kakaknya sudah tewas oleh Hill. Ia tak tahu kapan Hill akan membunuh kakaknya, dan ia tak mau terlambat. Ethaan tahu istrinya wanita yang kuat, ia yakin bahwa istrinya bisa menunggunya sedikit lebih lama lagi.

Kau benar-benar wanitaku

Langit malam gelap tak berbintang, angin dingin berhembus seolah menghipnotis orang yang tengah berada di luar untuk segera masuk ke dalam ruangan dan tidur.

Quella membagi pasukannya jadi beberapa bagian dan mengirimnya ke berbagai tempat dengan satu pemimpin yang akan membuka jalan bagi prajuritnya.

Malam ini Quella mulai beraksi. Ia akan membunuh siapa saja yang sudah ikut ambil bagian dalam kehancuran Aestland.

Melalui jalur rahasia, Quella masuk ke dalam istana bersama dengan Galleo, Azyla dan Malvis, serta beberapa prajuritnya. Sementara Rudolf,dan 4 jenderal kepercayaan Ethaan menyusup ke 4 benteng Aestland. Mereka akan membuka jalan bagi para prajurit.

Menggunakan belati, dengan langkah yang mengendap, mereka membunuh satu persatu prajurit tanpa suara.

Prajurit yag berhasil dibunuh, diseret ke belakang bangunan tak terpakai oleh beberapa orang Quella.

Kesunyian malam dan angin yang menyejukan membantu Quella dengan baik. Banyak orang yang menguap karena mengantuk hingga akhirnya mereka melalaikan tugas berjaga.

Satu jalur sudah Quella kuasai. Ia memberi arahan pada prajuritnya untuk maju. Malvis dan Azyla berpencar, memimpin pasukan ke arah berlawanan. Quella dan Galleo serta beberapa prajurit melangkah menuju ke penjara tempat Aldwick berada.

Di tengah perjalanan, ada sekumpulan prajurit yang tengah berpatroli.

Quella dan Galleo melangkah mengendap, berdiri di barisan paling belakang prajurit itu lalu membunuh 2 orang paling belakang tanpa suara. Begitu juga dengan pasukan Quella yang membunuh prajurit patroli tanpa suara.

Dengan pakaian prajurit yang sudah tewas, Quella dan Galleo meneruskan langkah mereka ke penjara. Pasukan yang bersama Quella terus mengikuti dari belakang, mereka sekarang seperti petugas patroli.

Beberapa prajurit berjaga di depan pintu masuk penjara. Sesuai dengan rencana yang sudah Quella susun, satu prajuritnya mendekat ke 10 prajurit yang berjaga. Mereka mengatakan sesuatu lalu 8 dari pasukan itu pergi bersama dengan prajurit Quella. Mereka tertipu oleh prajurit Quella yang meminta bantuan karena terjadi keributan tak jauh dari penjara. 8 orang itu akan berakhir ditangan prajurit-prajurit Quella.

Sekarang hanya tersisa dua orang. Quella dan Galleo keluar dari persembunyian mereka, melangkah menuju dua orang itu, tanpa mengatakan apapun, Quella dan Galleo menusukan pisau ke jantung dua prajurit itu.

Quella dan Galleo berhasil membuka jalur bagi pasukannya untuk memasuki wilayah penjara. Menyusuri lorong pengap yang panjang. Setiap bertemu dengan penjaga yang berjaga di setiap lorong penjara, Quella dan Galleo membunuh

mereka berganti dengan prajurit Quella yang menyamar menjadi penjaga penjara.

Sampai di lorong terakhir, ada 4 penjaga di sana.

"Hey, kalian!" salah satu dari 4 penjaga memanggil Quella dan Galleo.

Quella dan Galleo mendekat, kedua tangan mereka yang berada di belakang pinggang telah menggenggam belati.

"Apa yang kalian lakukan di tempat ini?" Penjaga itu bertanya. Menyelidik dan merasa curiga.

Quella tak menjawab, ia bergerak cepat. Tangannya kirinya berada di dagu penjaga sementara tangan kanannya membuat luka menganga di leher pria itu.

Galleo bergerak cepat, ia menghabisi 3 penjaga yang tersisa dengan metode yang sama.

Quella mencari kunci sel tahanan Aldwick. Ketika ia sudah mendapatkannya ia segera mendekat ke sel. Di dalam sel, Aldwick dan Leticya terjaga ketika mendengar pintu selnya terbuka.

"Quella? Galleo?" Aldwick berdiri dari posisi duduknya, begitu juga dengan Leticya. "Bagaimana kalian bisa ada di sini?"

"Cepat keluar dari sini, kita tidak punya banyak waktu untuk bercerita." Quella tak ingin membuang-buang waktunya. Semakin cepat ia membunuh Hill dan Kaena semakin bagus.

Aldwick dan Leticya segera keluar, mereka melangkah bersama dengan Galleo dan Quella.

"Tak perlu cemas, mereka adalah orang-orang Putri Mahkota Quella." Galleo memberitahu Aldwick dan Leticya yang melihat ke penjaga di lorong penjara.

"Aku akan pergi ke kediaman Hill. Kita berpisah di sini." Quella melangkah setelah selesai bicara.

"Di mana Ethaan?" Aldwick menanyakan adik kesayangannya.

Galleo menarik nafas pelan, "Kakak Kedua sudah tiada." Aldwick merasa ia salah dengar, "Apa?"

"Ratu Kaena dan Pangeran Hill menjebak Kakak Kedua sehari sebelum kematian ayah." Galleo menceritakan keseluruhan hal yang dialami oleh Ethaan.

Tangan Aldwick mengepal, Kaena dan Hill sudah membuatnya kehilangan banyak keluarga.

"Sebaiknya kita segera menyusul Quella."

"Baik, Kakak."

Di tempat lain, Rudolf serta 4 jenderal sudah berhasil menguasai benteng istana. Pasukan mereka masuk ke dalam istana, membunuh seperti pembunuh bayaran.

Azyla dan Malvis sudah melumpuhkan banyak prajurit yang berjaga di berbagai tempat di istana.

Di depan kediaman Kaisar, Quella memberi aba-aba pada pasukannya untuk menyerang para penjaga tempat itu namun penjaga yang menjaga Hill bukan orang-orang sembarangan. Mereka bisa mendengar langkah kaki pasukan Quella. Hingga akhirnya pertarungan terjadi.

Quella membantu pasukannya, menghadapi seorang jenderal yang bekerja di bawah Hill.

Pedang Quella bergerak ke berbagai arah. Menyerang jenderal tanpa ampun.

Sebuah sinyal bahwa telah terjadi serangan diberikan oleh prajurit penjaga kediaman Hill. Langit yang semula gelap diterangi oleh cahaya berwarna keemasan yang hanya berlangsung 3 detik.

Pasukan bantuan datang, namun disaat yang sama Aldwick, Leticya dan Galleo tiba di kediaman Hill. Mereka bertiga dengan sigap menghadang pasukan itu. Dari arah belakang, Azyla dan pasukannya membantu Aldwick dan yang lainnya.

Pedang Quella menebas kepala lawannya, di saat yang sama lawan lain datang namun yang mengambil alih lawan itu adalah Azyla

Quella segera melangkah menuju ke pintu kamar Hill. Ia menerjang pintu itu dengan kasar.

Di atas ranjang, Hill membuka matanya. Suara bising akhirnya membuatnya terjaga dari tidurnya.

Quella mendekat, matanya menatap penuh dendam. Tangannya menggenggam erat pedangnya.

"Mati kau, Bangsat!" Quella berlari, melayangkan pedangnya ke Hill yang kesadarannya belum kembali seutuhnya.

Dengan sekali ayunan, pedang tajam Quella berhasil menebas kepala Hill hingga terpisah dari tubuhnya. Quella ingin menyiksa Hill dengan cara yang kejam tapi ia terlalu muak melihat Hill. Ia tak bisa menahan amarah yang menguasai dirinya.

Quella mengambil kepala Hill yang sudah berhenti menggelinding si lantai. Ia mencengkram rambut Hill lalu kembali ke tubuh Hill. Ia menyeret tubuh pria yang lebih nesar darinya.

Mata orang-orang terbelalak tak percaya ketika melihat Quella menyeret tubuh dan kepala Hill seperti membawa binatang buruan.

Semua orang yang tahu kehilangan seperti apa yang Quella rasakan pasti mengerti kenapa Quella bisa sekeji saat ini.

Azyla mengikuti ke mana Quella pergi. Tujuan dari majikannya itu adalah kediaman Ratu Kaena yang sudah menjadi Ibu Suri.

Di istana Ibu Suri beberapa prajurit juga berjaga. Azyla dan pasukannya membuka jalan untuk Quella. Ia menghadapi para prajurit dan membiarkan majikannya terus melangkah ke bangunan utama Ibu Suri.

Di dalam kediaman Kaena, wanita itu terjaga karena keributan, begitu juga dengan pria simpananannya yang saat ini sudah terang-terangan ia akui sebagai pasangannya. Ya, siapa lagi kalau bukan pelayan utama Kaisar Edvill. Belum sempat Kaena membuka pintu untuk melihat apa yang terjadi, pintu ruangannya sudah terbuka dengan kasar.

Bugh! Sesuatu terjatuh, menggelinding ke tengah ruangan, berhenti tepat di depan kaki Kaena.

Tubuh Kaena menegang ketika ia melihat apa yang menyentuh kakinya.

"HILL!!" Teriakan histeris Kaena pecah.

Quella menyeret tubuh Hill ke dekat Kaena, ia mengambil lilin yang ada di ruangan itu lalu menjatuhkannya pada tubuh Hill. Quella membakar tubuh Hill tepat di depan mata Kaena.

Kaena semakin histeris, "Kau binatang!" Ia memaki Quella.

Pria idaman Kaena menyerang Quella sementara Kaena sedang mengambil air untuk memadamkan api yang membakar tubuh anaknya.

Seperti manusia yang dirasuki oleh iblis, Quella membunuh pelayan utama Edvill. Ia menebaskan pedangnya berkali-kali, memutuskan kedua tangan pria itu dan juga kepalanya.

Darah membasahi pakaian Quella, wanita dengan sorot mata dingin itu mengelap wajahnya yang juga terkena oleh darah. Ia membalik tubuhnya melihat Kaena yang baru saja berhasil memadamkan api yang membakar tubuh Hill.

"Kenapa kau membunuh suamiku! Kenapa kau membunuhnya!" Quella menatap Kaena tajam.

"PENJAGA! PENJAGA!" Kaena berteriak memanggil penjaga. Tidak akan ada yang datang meski urat leher Kaena putus karena berteriak.

Quella semakin mendekat ke Kaena, "Kau wanita laknat! Kau harus mati!" Quella melayangkan pedangnya. Namun Kaena menghindar dengan cepat.

Kaena mengambil pedang miliknya, "Kau yang akan mati!" Ia menyerang Quella.

Kaena bukan apa-apa bagi Quella. Wanita paruh baya itu kini sudah kehilangan pedangnya hanya dengan sentakan keras dari pedang Quella.

Sratt! Srat! Quella menebas dada Kaena.

"Ini untuk ayahku!" Quella menusukan pedangnya ke perut Kaena. Mencabutnya lagi lalu menusuknya lagi, "Ini untuk kematian suamiku!" Pedang kembali tercabut dan kembali tertusuk lagi, "Ini untuk kebahagiaanku yang sudah lenyap!"

Quella mencabutnya lagi dan menusuknya lagi, "Dan ini untuk semua orang yang telah kehilangan karena kau!" tusukan itu diperdalam oleh Quella. Tangannya telah basah oleh darah Kaena.

Ia melepaskan cengkraman tangannya pada bahu Kaena. Membiarkan wanita itu roboh di lantai.

Di belakang Quella, beberapa orang sedang membeku. Mereka seperti melihat Ethaan dalam versi wanita. Mengerikan. Malaikat maut yang datang dari kegelapan.

Quella melangkah, mengambil lilin yang ada di tiang. Ia menarik tubuh Kaena, mendekatkannya pada Hill lalu membakar kedua mayat itu bersamaan.

Ia membawakan api yang sama seperti yang telah membakar ayahnya. Api yang mewakilkan api dalam dirinya yang masih berkobar tanpa tahu kapan akan padam.

Di luar istana, Ethaan mengendap-endap bersama dengan pria yang ia panggil Pak Tua. Harusnya 4 hari lagi Ethaan ke istana tapi ia tidak bisa menunggu lebih lama. Lagipula cederanya sudah tidak terasa lagi.

"Sepertinya telah terjadi penyerangan." Pak Tua memperhatikan sekelilingnya.

Ethaan tak perlu diberitahu tentang penyerangan. Matanya bisa menilai sendiri dari mayat-mayat prajurit yang bergelimpangan. Yang ia pikirkan saat ini adalah siapa yang menyerang?

Musuh Aestland, kah? Jika ia maka kakaknya semakin berada dalam bahaya.

"Aku akan segera ke penjara." Ethaan segera berlari meninggalkan Pak Tua.

Ethaan melewati jalanan gelap, ia mengendap-endap. Pikirannya fokus pada bagaimana keadaan kakaknya saat ini.

Dari arah belakang seseorang menyerangnya.

"Malvis!" Ethaan terkejut melihat tangan kanannya yang hampir ia tebas dengan pedangnya.

Malvis segera berlutut, "Maafkan hamba karena menyerang Yang Mulia. Hamba hanya ingin memastikan bahwa ini benar-benar Anda." Malvis sudah melihat Ethaan sejak di depan ruang pengobatan tapi ia tidak yakin. Ia memilih menyerang dari belakang, dan ternyata benar, itu adalah tuannya.

"Bangkitlah. Katakan padaku kenapa kau di sini?"

Malvis bangkit, "Untuk menyerang Ratu Kaena dan Hil."

Jadi bukan musuh yang menyerang istana melainkan istrinya.

"Yang Mulia, kami mengira Anda sudah tiada."

"Di mana istriku?"

"Putri Mahkota ada di sini. Beliau hendak membalaskan kematian Anda pada Pangeran Hill dan Ratu Kaena."

Mendengar hal itu, Ethaan segera melangkah pergi. Ia tahu tujuan Quella pasti kediaman Hill dan kediaman Kaena.
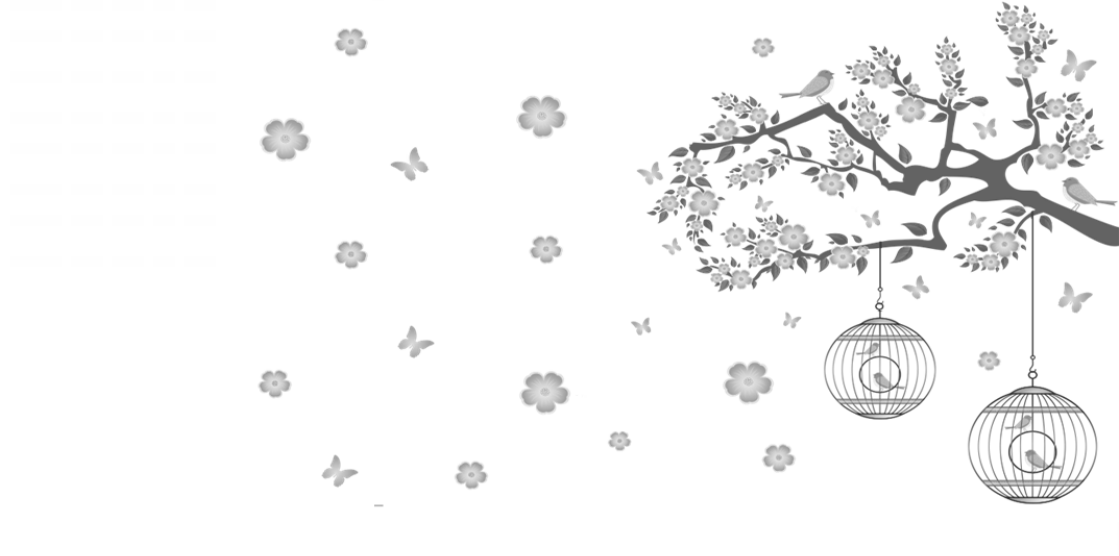
Ia harus segera bertemu dengan istrinya. Wanitanya telah sangat menderita karena mengira ia telah tiada.

Ethaan sudah ke kediaman Hill namun ia tidak menemukan Quella di sana. Yang ia lihat hanya mayat prajurit dan darah bergelimpangan di tempat Hill.

Dari tempat Hill, Ethaan segera pergi. Dalam perjalanan menuju ke tempat Kaena, ia melihat kobaran api yang sepertinya berasal dari kediaman Kaena. Ethaan mempercepat langkahnya. Ia sampai ke kediaman Kaena dan melihat api melahap bangunan utama Kaena.

Mata Ethaan terpaku pada wanitanya yang berdiri tidak jauh dari kobaran api.

"Kau benar-benar wanitaku, Quella." Ia begitu bangga melihat bagaimana istrinya berhasil membunuh Hill dan Kaena.

Satu-satunya yang menjadi istriku.

Beberapa pasang mata terbelalak ketika melihat Ethaan melangkah mendekat ke arah mereka.

"Memberi salam pada Putra Mahkota Ethaan!" Serentak prajurit yang melihat Ethaan segera berlutut.

Seruan serentak itu membuat semua orang yang ada di sana menyadari keberadaan Ethaan.

Ethaan terus melangkah, mendekat pada wanita yang saat ini sudah membalik tubuhnya karena seruan para prajurit. Semua yang berada di jalan Ethaan menuju Quella segera mundur, memberikan jalan pada pria itu untuk menemui wanitanya.

Quella yang melihat Ethaan lagi ambruk ke lantai, ia terduduk dengan air mata yang mengalir deras, ketegarannya

yang selama beberapa hari terlihat kini lenyap sudah. Suaminya masih hidup. Pria yang ia cintai sudah berada di depan matanya.

Ethaan meraih tubuh istrinya, membantunya berdiri dan memeluknya hangat, “Maaf, aku datang terlambat.”

Tangis Quella semakin pecah. Tidak apa-apa terlambat kembali asalkan suaminya masih hidup.

Ethaan membiarkan istrinya menangis sampai kembali tenang. Ia tahu Quella begitu menderita karena berpikir ia telah tewas. Mendengar tangisan Quella membuat Ethaan berjanji pada dirinya sendiri bahwa ia tak akan pernah membuat istrinya merasakan hal seperti ini lagi.

Setelah Quella tenang, Ethaan melepeskan pelukannya. Kedua tangannya menghapus air mata Quella yang masih jatuh ketika bertatapan lagi dengan Ethaan.

“Aku pikir aku sudah kehilanganmu. Aku pikir kau sudah benar-benar meninggalkanku.” Quella menangis lagi.

Ethaan kembali merengkuh istrinya, “Aku di sini bersamamu. Aku tidak akan pernah meninggalkanmu, Sayang.”

Quella memeluk erat tubuh Ethaan, “Terimakasih karena tak meninggalkanku.”

Ethaan mengelus kepala Quella dengan lembut, ia mengecup kening istrinya penuh rasa cinta.

“Aku bangga padamu. Kau sudah membuktikan bahwa kau wanita yang tangguh.”

“Mereka sudah menyakitimu, mereka pantas mendapatkan balasan.”

Ethaan kembali mengecup kening istrinya, “Kau sudah melakukan yang terbaik, Sayang.”

Untuk beberapa saat Quella tak melepaskan Ethaan dari pelukannya. Hingga akhirnya ia membiarkan Aldwicck mengambil alih tubuh suaminya.

Aldwick memeluk Ethaan beberapa saat, ia sangat bahagia adiknya masih hidup. Setelah Aldwick, Galleo yang memeluk Ethaan.

Fajar tiba, kekacauan yang terjadi di Aestland perlahan dibereskan oleh para prajurit yang ada. Sementara mereka yang telah berjuang pada malam hari kini beristirahat. Termasuk Quella yang saat ini tidur dalam pelukan Ethaan. Setelah beberapa waktu tidak tidur nyenyak, akhirnya wanita itu bisa sepenuhnya tertidur tanpa takut bermimpi buruk.

📖📖

Dua minggu kemudian..

Ethaan dan Quella beserta pasukannya telah kembali siap melakukan perjalanan ke Westland. Masih ada satu urusan mereka yang belum terselesaikan.

Usai memberikan penghormatan pada orangtua dan semua yang telah gugur karena kerusuhan yang dibuat oleh Hill dan Kaena, Ethaan dan Quella meninggalkan Aestland.

Tak ada lagi yang perlu mereka khawatirkan, para pemberontak yang tersisa sudah dibereskan oleh Rudolf, Malvis dan yang lainnya.

Kini Aestland kembali pada pemegang tahta yang sah. Aldwick telah menjadi kaisar dengan Leticya sebagai ratunya. Galleo yang mengatakan akan hidup di luar istana bersama Jeenath, tetap tinggal di dalam istana atas perintah Aldwick. Aldwick membutuhkan Galleo untuk membantunya mengurusi pemerintahan istana.

Allysta yang sudah mengguna-gunai Leticya dan Jeenath, kemarin telah tewas karena guna-guna yang Schio tanamkan di kediaman wanita itu. Allysta mati karena rasa sakit yang terus menggerogotinya tanpa ampun. Wanita itu menderita dan terus menderita tanpa tahu penyebab rasa sakitnya.

Perjalanan kembali menuju ke Westland tidak menemui hambatan. Demi menyamarkan kedatangan Quella, Ethaan serta Rudolf memutuskan untuk pergi melalui jalur terpisah.

Kini mereka sudah berada di hutan Baoze. Hutan di mana para pemberontak membangun kekuatan mereka didalam gua yang tak diketahui oleh Pangeran Zeon.

Tanpa membuang waktu, Ethaan, Rudolf dan Quella menyusun rencana mereka. Masih menggunakan metode yang sama, mereka akan menyerang istana pada malam hari. Menunggu orang-orang lengah lebih baik daripada saat mereka bersiaga.

Malam telah tiba. Ethaan beserta orang-orangnya mengendap menyerang benteng istana. Ethaan telah mengetahui setiap sudut istana dari gambaran yang Rudolf berikan.

Semua benteng telah dikuasai oleh orang-orang Ethan, para prajurit melesat masuk ke dalam istana dan membunuhs atu persatu prajurit yang berjaga.

Ethaan bersama dengan Quella pergi menuju ke bangunan tempat Zeon tinggal. Sampai di pelataran kediaman Pangeran Zeon banyak prajurit yang berjaga, bahkan hampir di setiap sisi. Penjagaan yang begitu ketat seperti yang telah digambarkan oleh Rudolf.

Mencari cela untuk menyerang, Ethaan dan Quella maju. Membunuh prajurit yang sedang melangkah menuju ke arah persembunyian mereka.

Ethaan dan Quella melangkah bersama, di belakang mereka beberapa prajurit mengawal.

Ethaan mengangkat tangannya, memberi aba-aba pada prajurit untuk menyerang.

Membunuh prajurit di kediaman Pangeran Zeon tidak semudah membunuh prajurit biasa karena mereka yang berada di sana adalah pembunuh bayaran yang bekerja dibawah perintah Zeon. Hasil dari serangan itu, terjadi keributan yang akhirnya membangunkan Zeon.

Pria itu segera memakai pakaiannya kembali, mengambil pedangnya dan keluar untuk melihat keributan apa yang tengah terjadi.

“Bantu prajurit kita, aku akan menghadapi Pangeran Zeon.” Ethaan memberi perintah pada Quella. Ia tak ingin istrinya melawan pamannya sendiri. Bagaimanapun juga antara Quella dan Zeon masih ada hubungan darah. Seperti Quella yang membunuh Kaena dan Hill untuknya maka ia juga akan membunuh Zeon untuk Quella.

Ethaan menyerang Zeon yang baru keluar dari kediamannya. Dari pergerakan Zeon yang selalu siaga, Ethaan tahu tak akan bisa membunuh Zeon dengan beberapa serangan saja.

Terjadi pertarungan sengit, membawakan Ethaan menanggung beberapa pukulan dan sayatan pedang tajam milik Zeon. Serangan demi serangan Ethaan layangkan namun Zeon tetap bertahan meski sudah menderita banyak luka. Hingga pada akhirnya, Ethaan mendapatkan satu kesempatan, ia melayangkan tendangan yang membuat Zeon terjungkal. Di saat itu Ethaan menggunakan pedangnya, menusuk perut Zeon hingga pria itu tidak bisa bangkit lagi.

Pangeran Zeon yang keji sudah tewas. Penguasa dzalim yang menyengsarakan rakyat kini telah mendapatkan ajalnya.

Awan gelap yang selama ini mengurung Westland sudah lenyap, berganti dengan cahaya yang akan menunjukan sinar terangnya.

📖📖

"Hidup Yang Mulia Kaisar! Hidup Yang Mulia Ratu!" Kalimat itu terus menggema di aula emas kekaisaran Westland.

Sepasang suami istri dengan mahkota bermatakan batu mulia berwarna biru duduk disinggasana. Wibawa dan keanggunan bersanding selaras.

Setelah puluhan tahun akhirnya Westland kembali dipimpin oleh garis keturunan yang sah. Hari ini adalah hari pengangkatan Ethaan dan Quella sebagai Kaisar dan Ratu Westland secara resmi.

Ethaan memandangi wajah cantik istrinya, wajah dengan senyuman indah yang berbeda dengan wajah yang ia lihat ketika Quella menatap kobaran api di kediaman Kaena.

Sudah dua bulan berlalu namun Ethaan masih ingat dengan jelas bagaimana Quella ketika melihatnya. Wanita yang bersikap tegar itu ambruk ke lantai dan menangis sejadi-jadinya seperti wanita pada umumnya ketika melihat pria yang mereka cintai masih hidup.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" Quella memandangi Ethaan yang menatapnya.

Ethaan tersenyum hangat, "Entahlah. Mataku ingin terus menatapmu."

Quella tertawa kecil, "Jawaban yang sangat manis."

"Kau sangat cantik."

"Aku tahu." Quella menjawab percaya diri.

Ethaan tertawa geli. Ia menghentikan aksi merayu istrinya karena saat ini mereka ada di aula dan sedang dalam acara formal.

Acara pengangkatan Ethaan dan Quella sebagai Kaisar dan Ratu telah selesai. Kini dua orang itu kembali ke kediaman mereka. Duduk berdua di gazebo tengah danau teratai ditemani dengan teh berbau menenangkan.

"Apakah kau menyukai suasana di Westland?" Quella meletakan cawan yang ia pegang kembali ke atas meja.

"Di manapun asalkan bersamamu aku menyukainya."

Quella tertawa kecil. Bukan tak mempercayai kata-kata Ethaan namun karena Ethaan terlalu jujur tentang perasaannya. Dulu ketika mereka pertama kali bertemu, Quella pikir bahwa kepribadian seorang Ethaan tak akan pernah berubah namun kenyataannya Ethaan berubah. Menjadi manis, bahkan sangat manis.

"Kenapa kau tertawa?"

Quella berhenti tertawa, "Mengingat bagaimana awal kita bersama. Saat itu kau sangat berbeda dengan sekarang."

"Kau berhasil mengubah pria dingin ini." Ethaan juga tak pernah berpikir bahwa ia akan menjadi pria yang lembut seperti saat ini, ya meskipun itu hanya untuk Quella. Andai saja waktu itu orang-orangnya berhasil membunuh Quella maka saat ini ia pasti menjadi orang yang sama. Selalu merasa kesepian, kosong dan dingin. "Maafkan aku."

Quella mengernyitkan dahinya, kenapa tiba-tiba sang suami meminta maaf.

"Untuk apa?"

"Karena dulu aku pernah mencoba membunuhmu."

"Ah, kejadian di dekat sungai." Quella masih ingat percobaan pembunuhan waktu itu. "Aku sudah memaafkanmu sejak lama. Aku tak pernah menyimpan kemarahan pada orang yang aku cintai."

"Terimakasih karena sudah mencintaiku."

"Aku yang harus mengatakannya. Kau memberiku banyak kebahagiaan. Memberiku banyak pelajaran hidup. Kau guru, teman dan suamiku." Mengenal Ethaan membuat Quella mengerti akan banyak hal. Ia menjadi pribadi yang lebih kuat dari sebelumnya. Menjadi lebih bertanggung jawab pada tugasnya, baik sebagai istri maupun sebagai seorang pemimpin. Sekarang orang-orang yang mengkhawatirkan tentang hidupnya sudah bisa istirahat dengan tenang tanpa ketakutan bahwa ia akan mati karena lemah.

🕮🕮

Hari-hari berlalu, Ethaan dan Quella menjalankan pemerintahan dengan baik. Pasangan suami istri itu berhasil mengurangi kemiskinan yang terjadi di wilayah kekaisaran Westland.

Ethaan dan Quella selalu turun bersama ke daerah yang memerlukan bantuan. Seperti saat ini misalnya, Ethaan dan Quella berada di desa yang sedang kekeringan.

Usai dari membantu prajuritnya membuat aliran agar air sungai mengalir ke desa itu, Quella dan Ethaan memilih bersantai di balai desa. Mata mereka memperhatikan anak-anak yang sedang bermain.

Perasaan sedih menghinggapi Quella. Sudah hampir satu tahun ia menikah dengan Ethaan namun ia belum juga mengandung. Ia telah meminum banyak ramuan namun tetap saja tak membuahkan hasil. Sebagai seorang istri tentu saja Quella ingin memberikan keturunan untuk Ethaan.

"Kenapa kau menangis?" Ethaan terkejut melihat air mata di wajah istrinya.

"Maafkan aku."

"Kenapa tiba-tiba minta maaf? Kau tidak melakukan kesalahan apapun, Sayang."

"Aku masih belum memberikan keturunan untukmu. A-aku tahu kau pasti sangat ingin memiliki keturunan."

Ethaan memeluk Quella, "Keturunan bukan berdasarkan keinginan kita, Sayang. Sang Pencipta belum mempercayakannya pada kita jadi jangan menyalahkan dirimu. Dengar, meskipun kau tidak bisa memberikanku keturunan, aku tetap mencintaimu. Berhentilah menangis."

Quella tahu suaminya tak berbohong tapi tetap saja ia merasa bersalah pada Ethaan.

Atau mungkin sebaiknya ia meminta Ethaan untuk mengambil selir saja, dengan begitu Ethaan akan memiliki keturunan.

"Ayolah, Sayang. Aku tidak suka air matamu. Jangan menangis lagi."

Quella berusaha menghentikan tangisannya, "Maukah kau menuruti satu permintaanku?"

Ethaan melepaskan pelukannya, kedua tangannya menggenggam tangan Quella, "Apapun yang kau mau pasti akan aku lakukan, tapi berhentilah menangis."

"Menikahlah lagi."

Tubuh Ethaan membeku, istrinya memintanya menikah lagi. Hal yang tak pernah sekalipun ia pikirkan dalam otaknya.

"Kau berniat membagiku dengan wanita lain? Apa kau bisa merelakannya?"

Quella tidak rela tapi ini adalah cara agar Ethaan bisa memiliki keturunan.

"Wanita lain mungkin bisa memberikanmu keturunan."

"Bagaimana jika dengan menikahi wanita lain aku tetap tidak punya anak? Apakah kau akan memintaku menikah dengan wanita lainnya lagi?"

Quella menatap mata suaminya yang terlihat kecewa. Ia tidak bisa menjawab kata-kata Ethaan.

"Pikirkan ini baik-baik. Jika memang keinginanmu bulat maka aku akan melakukannya. Tapi kau harus mengingatnya, aku melakukannya bukan atas keinginanku tapi karena kau yang membagiku. 100 wanitapun akan aku nikahi. Kau tahu aku tak akan mencabut apapun yang sudah aku katakan." Ethaan merasa kecewa tapi ia tak akan marah pada Quella. Jika dengan ini ia bisa membuat istrinya tak bersedih maka ia akan melakukannya.

"Sudah sore. Sebaiknya kita beristirahat." Ethaan turun dari tempat duduk, masih menggenggam tangan istrinya lalu pergi bersama ke kediaman kepala desa.

Malam hari, Quella tak bisa tidur. Ia menatap wajah Ethaan yang terlelap lalu menangis deras. Quella baru menyadari bahwa saat ini suaminya pasti sedang sakit hati. Bukan seperti ini cara orang yang mencintai memperlakukan pasangannya.

"Maafkan aku." Quella berbisik pelan. Ia menggigit bibir bawahnya, menahan isakan. Bagaimana mungkin ia bisa berpikir membagi suaminya. Ethaan bukan barang.

"Maafkan aku." Quella mengulang kalimat itu lagi.

Ethaan tak sepenuhnya tidur. Ia mendengar apa yang dikatakan oleh Quella tapi ia tetap menutup matanya. Malam ini ia akan membiarkan istrinya berpikir dengan baik. Ia berharap apapun

keputusan yang diambil oleh istrinya besok adalah keputusan yang tak akan membuat istrinya menyesal.

Sinar matahari muncul dari kaki langit. Ethaan membuka matanya, ia melihat ke sebelahnya dan tak menemukan Quella di sana.

"Sayang!" Ethaan memanggil istrinya.

"Aku di dapur!" Suara itu berasal dari dapur.

Ethaan turun dari ranjang, ia melangkah menuju ke dapur.

"Cucilah wajahmu. Lalu tunggu di teras. Aku akan selesai sebentar lagi." Quella sedang sibuk dengan sarapan yang ia buat.

Ethaan mengecup kening istrinya lalu pergi meninggalkan dapur.

eberapa saat kemudian, Quella datang dengan sarapan berbau harum. Ia meletakan ke atas meja kayu di teras.

"Ayo sarapan. Setelahnya aku akan mengatakan keputusanku."

Ethaan menuruti kata-kata Quella. Ia melahap sarapannya dengan tenang.

Sarapan selesai. Seperti yang Quella katakan, ia akan mengatakan keputusannya.

"Aku tak akan membagimu dengan wanita manapun. Aku sudah melakukan kesalahan kemarin. Aku bodoh. Aku ingin kau bahagia tapi aku malah menyakitimu. Aku bersumpah tak akan pernah meminta seperti kemarin lagi."

Ethaan meraih tangan Quella, membimbing wanita itu untuk duduk ke pangkuannya, "Kau sudah berpikir dengan baik semalam. Ingatlah kata-kataku, Quella. Aku bahagia jika kau bahagia. Hanya itu." Kedua tangan Ethaan melingkar di pinggang Quella.

Quella semakin menyesal meminta Ethaan untuk menikah lagi. Bagaimana bisa ia mempercayakan kebahagiaan suaminya pada wanita lain. Ia sudah benar-benar hilang akal kemarin.

"Kau hanya untukku, hanya milikku." Matanya menatap Ethaan lembut.

"Kau wanitaku. Dan hanya kau satu-satunya yang menjadi istriku." Ethaan memagut bibir istrinya lembut.

Kebahagiaannya saat ini sudah cukup. Ia tak akan meminta lebih pada Tuhan. Jika memang takdirnya tidak memiliki keturunan maka ia akan menjalankannya dengan sukarela, ia menginginkan anak tapi jika itu dari wanita lain maka ia tak membutuhkan anak. Quella saja sudah lebih dari cukup untuk menemaninya sampai tua.

●●৵The End৵●●

Extra Part – 1. Eyzea

Seorang gadis kecil tengah berlarian mengejar kupu-kupu ditemani oleh 2 pelayan yang mengikutinya ke sana kemari. Di dalam gazebo seorang wanita tengah memperhatikan gadis kecil itu. Wajahnya tersenyum bahagia, dia adalah ibu dari si manis yang sedang berlari lincah.

"Yang Mulia."

"Ada apa, Azyla?"

"Kaisar telah kembali dari perjalanannya dan sebentar lagi akan tiba di istana."

Wanita yang tak lain adalah Quella berdiri dari duduknya, "Zea! Ayah telah kembali, ayo kita sambut ayahmu." Ia memanggil gadis kecilnya.

"Yey, ayah kembali." Gadis itu bersorak senang, ia meninggalkan kupu-kupu yang ia kejar. Beralih berlari ke arah Quella yang sudah keluar dari gazebo.

Tangan mungil Zea meraih tangan terulur Quella, dengan wajah bahagia keduanya melangkah menuju ke pelataran istana untuk menyambut kedatangan pria yang mereka rindukan.

"Ayah!" Zea menjerit, memanggil ayahnya. Pegangan tangannya pada Quella terlepas. Gadis berusia 5 tahun itu berlari menuju sang ayah yang baru turun dari kuda.

Ethaan yang mendengar teriakan putri kecilnya segera berlutut dan membuka kedua tangannya, menunggu gadis kecil itu masuk ke dalam pelukannya.

"Oh, gadis kecil Ayah." Ethaan merengkuh putrinya, menggendongnya dengan tangan kanannya yang kokoh lalu mengecup pipi bulat Zea.

Zea terkekeh geli karena ciuman Ethaan, "Ayah, geli." Gadis itu bersuara kemudian.

"Selamat datang kembali, Suamiku." Quella sudah sampai di depan suaminya, memberikan sambutan manis disertai dengan senyuman lembut yang menenangkan.

Tangan Ethaan yang masih bebas meraih tangan istrinya, memeluk wanita itu lalu mengecup keningnya rindu.

"Aku sangat merindukan kalian." Ethaan bicara pada dua wanita yang sangat berarti dalam hidupnya.

"Kami juga merindukanmu." Quella tentu saja merindukan suaminya yang dua minggu tidak ada di sampingnya. Namun ia tak perlu was-was melepas suaminya pergi karena sang suami bukan pergi untuk berperang melainkan untuk memperkuat hubungan antar kekaisaran. Sudah sejak beberapa tahun lalu, Ethaan tidak pergi berperang lagi. Ia lebih mengutamakan perdamaian daripada perluasan wilayah.

Dari pelataran istana, Ethaan pergi ke bangunannya bersama Quella di sebelahnya dan Zea di gendongannya.

"Zea tidak nakal selama ayah pergi, kan? Tidak membuat Ibu kesulitan, kan?" Ethaan menatap putri kecilnya yang duduk dipangkuannya.

Zea mendongakan kepalanya, "Tidak, Ayah. Zea menjadi anak baik." Balas gadis itu disertai cengiran lebar.

Ethaan beralih ke Quella, menatap bertanya apakah yang putrinya katakan adalah benar.

Quella menganggukan kepalanya, "Dia tidak memanjat pohon. Tidak membuat teman-temannya menangis. Tidak membuat pelayan kesusahan. Dia jadi putri yang manis." Zea adalah sosok gadis nakal. Usianya masih 5 tahunan tapi kelakuannya sering membuat Quella geleng kepala. Zea suka membuat pelayan kerepotan mencarinya. Terkadang Zea suka memanjat pohon. Ketika ia belajar, Zea suka mengusili temannya. Ada satu anak pelayan yang suka sekali Zea buat menangis padahal anak itu laki-laki. Jika ditanya kenapa Zea membuatnya menangis, maka jawaban Zea karena anak itu lucu. Zea sering absen dalam pelajaran menyulam, sastra dan menari. Ia lebih suka berada di tenda militer. Bersama Rudolf duduk melihat prajurit berlatih.

"Aku anak baik, Ayah. Aku menepati janjiku. Nanti aku akan jadi Ratu, jadi aku harus memegang kata-kataku."

Ethaan memeluk gemas putrinya, "Pandai. Zea pasti akan jadi Ratu yang bertanggung jawab." Ethaan memang selalu menanamkan sikap bertanggung jawab pada Zea. Ia sudah menjelaskan sedikit pada Zea bahwa suatu hari nanti Zea akan jadi ratu.

Di tengah perbincangan Ethaan dan dua wanitanya, Malvis datang mendekat.

"Yang Mulia, Aestland mengirim utusan untuk bertemu dengan Anda."

"Bawa dia kemari!"

Seorang Jenderal Aestland datang menghadap Ethaan.

"Memberi salam pada Yang Mulia Kaisar. Memberi salam pada Yang Mulia Ratu. Memberi salam pada Putri Eyzea." Sang Jenderal memberi salam. Selanjutnya Jenderal itu menjelaskan kenapa ia dikirim ke Westland. Mengantarkan undangan pesta ulang tahun Putra Mahkota Orian yang akan diadakan dua bulan lagi.

Usai menerima undangan. Ethaan memerintahkan Malvis untuk membawa Jenderal Aestland ke ruang beristirahat.

"Ayah, Ibu, apa kita akan bertemu adik Orian?" Zea menatap Ethaan dan Quella bergantian.

Keduanya mengangguk, "Zea sudah merindukan Adik Orian dan Aldebara, kan?" Tanya Ethaan.

Zea mengangguk cepat, "Ya. Aku merindukan mereka. Kapan kita akan pergi? Besok?" Zea sudah tidak sabar untuk bertemu dua saudaranya.

"Wow, kau sangat bersemangat sayang. Kita pergi dua minggu lagi. Kau harus menyiapkan hadiah untuk saudara-saudaramu terlebih dahulu."

Zea turun dari pangkuan Ethaan, "Bibi Azyla!" Ia memanggil Azyla. Ketika Azyla mendekat ia segera meraih tangan Azyla, "Bawa aku ke pasar. Aku harus membeli hadiah." Nah, begitulah Zea. Ia terlalu antusias.

Quella menganggukan kepalanya, memperbolehkan Azyla membawa Zea keluar dari istana.

"Baiklah, Yang Mulia. Ayo." Azyla melangkah bersama Zea. Beberapa prajurit mengikuti mereka.

"Anak itu." Quella menggelengkan kepalanya sementara Ethaan hanya tertawa geli karena tingkah gadis kecilnya.

🕮🕮

Perjalanan panjang menuju ke Aestland telah dilewati oleh Ethaan, Quella dan Eyzea. Sekarang mereka sudah sampai di Aestland. Seperti biasa, kedatangan mereka disambut oleh Aldwick dan orang-orang Aestland lainnya.

"Gadis kecilku tidur?" Aldwick memperhatikan Zea yang berada dalam gendongan Ethaan.

"Dia sepertinya kelelahan." Quella mengelus kepala putrinya yang sedikit terganggu karena suara Aldwick.

"Sebaiknya kalian beristirahat dulu. Perjalanan panjang pasti sangat melelahkan." Leticya tahu bagaimana lelahnya

perjalanan dari Westland ke Aestland. Ia pernah 2 kali melakukan perjalanan panjang itu. Di ulang tahun pertama Zea dan di acara ulang tahun Kekaisaran Westland.

Ethaan dan Quella menyetujui ucapan Leticya. Mereka segera pergi ke paviliun milik Ethaan. Tempat itu tak berubah sama sekali. Meski tak ditinggali tapi tetap terawat.

Beberapa jam beristirahat, kini Ethaan, Quella dan Zea berada di taman kediaman Aldwick.

Sore itu suara riang anak-anak terdengar lebih berisik dari biasanya. Zea, satu-satunya perempuan di antara cucu-cucu mendiang Kaisar Edvill. Kedatangan gadis itu selalu ditunggu oleh dua saudaranya. Zea yang selalu menebar keceriaan selalu berhasil menularkannya pada Putra Mahkota Orian dan Pangeran Aldebara.

Ketika anak-anak bermain, para orangtua duduk di gazebo. Berbincang sambil sesekali memperhatikan anak mereka.

Banyak hal yang mereka ceritakan. Para laki-laki membicarakan tentang bagaimana kondisi kekaisaran masing-masing. Perjalanan-perjalanan politik yang mereka lakukan. Sementara para wanita membicarakan tumbuh kembang anak mereka.

Quella memandangi Eyzea yang tertawa riang sehabis menjahili Orian. Gadis pembawa cahaya dalam hidupnya.

Eyzea bukanlah putri yang Quella lahirkan dari rahimnya, tapi hadirnya Zea membuat Quella merasakan kesempurnaan menjadi seorang wanita. Ia tak melahirkan, memang, namun ia memiliki ikatan yang sangat kuat dengan Zea.

Zea bukan anak wanita lain dari Ethaan. Karena seperti kata-kata Ethaan. Sampai mati, hanya akan ada satu wanita di hidupnya. Zea adalah bayi mungil yang Ethaan dan Quella temukan dalam perjalanan pulang dari desa yang kekeringan beberapa tahun lalu. Bayi cantik yang dibuang beberapa saat

setelah dilahirkan. Bagi Ethaan dan Quella, Zea adalah hadiah tak terduga dari Sang Pencipta. Pelengkap pernikahan mereka.
Tak pernah sekalipun Quella dan Ethaan menganggap Zea sebagai anak angkat karena bagi mereka Zea adalah anak mereka. Setiap detik Zea dihujani kasih sayang, entah oleh orangtuanya ataupun oleh orang-orang di sekitarnya.

Bugh! Eyzea terjatuh, kakinya tersandung akar pohon. Hati Quella berdenyut begitu juga dengan Ethaan, namun mereka tetap pada tempat mereka. Mereka tahu, jatuh seperti itu tidak akan membuat Zea menangis. Zea anak yang kuat, itulah kenapa ia suka membuat teman-temannya menangis.

"Zea, Zea," Jeenath menggelengkan kepalanya melihat tingkah Zea. Keponakannya itu kembali berlari seperti tadi tidak terjatuh.

"Orian dan Aldebara jadi akur karena Zea." Leticya memperhatikan jagoan kecilnya dan juga jagoan Jeenath.

"Kau benar, Kakak. Sangat langka melihat mereka tak bertengkar." Jeenath tersenyum geli membayangkan Aldebara dan Orian yang selalu bertengkar tiap mereka bermain. Ada saja yang diributkan oleh dua bocah laki-laki itu.

"Aldebara seperti ayahnya. Usil. Sedangkan Orian tidak suka diusili. Untung ada Zea yang menjadi penyambung dua perbedaan antara Orian dan Aldebara." Meski sering usil tapi Leticya tahu bahwa Aldebara sama seperti Schio, tahu cara menyayangi saudaranya.

"Semakin besar wajah Aldebara semakin mirip Schio. Betul-betul anaknya." Quella memperhatikan gerak-gerik Aldebara. Persis seperti Schio.

Jeenath tersenyum sendu, "Kalian benar. Dia meniru semua milik ayahnya." Kadang Jeenath merasa iri pada Schio, bagaimana mungkin pria itu mendominasi anaknya. Apa tidak cukup mendominasi dirinya saja?

Tiba-tiba Jeenath memikirkan Schio. Mengingat pria itu hanya akan membuat hatinya nyeri

"Oh, iya, Pangeran Galleo. Bagaimana hubunganmu dengan Putri Perdana Menteri? Aku rasa sudah saatnya kalian menikah." Quella membahas tentang Galleo dan wanita pilihan Aldwick.

5 tahunan lalu pernikahan Galleo dan Jeenath diundur karena alasan duka di Aestland. Lalu kata diundur berubah jadi dibatalkan oleh Jeenath.

Galleo menceritakan bagaimana perasaan Schio pada Jeenath. Memang tidak banyak yang bisa dikatakan tapi Galleo menjelaskan bahwa Schio begitu mencintai Jeenath.

Jeenath tahu Galleo tak akan bicara sembarangan tentang cinta Schio untuknya. Namun cinta jenis apa yang Schio berikan padanya selalu jadi tanda tanya bagi Jeenath. Pria itu begitu pandai menyimpan perasaannya, menutupi dengan tindakan kejam yang membuat Jeenath terbiasa akan hadir Schio.

Awalnya Jeenath begitu membenci Schio, sampai akhirnya ia memutuskan menerima Galleo. Namun, setelah berita kematian Schio sampai ditelinganya. Yang Jeenath rasakan bukan bahagia tapi hampa. Ia tak tahu apa yang salah dengan dirinya. Hingga waktu berlalu menjelaskan padanya, bahwa ia merindukan Schio. Pria jahat yang ingin ia bunuh dengan tangannya sendiri, pria jahat yang sudah mencuri hatinya lalu membawanya mati.

Galleo tertawa kecil, "Bagaimana, ya? Aku pikir dia tidak cocok denganku."

Quella mendesah, jawaban Galleo masih sama seperti terakhir kali mereka bertemu. Banyak wanita yang dijodohkan dengan Galleo namun satupun tak ada yang disukai oleh Galleo.

"Biarkan saja dia membujang." Ethaan menanggapi singkat.

Galleo menatap kakaknya tak terima, "Aku juga ingin punya keluarga, Kak."

"Lalu menikahlah." Aldwick menyambar cepat.

"Ini masalah hati."

"Iya, kalau kau tidak hati-hati, kau akan mati lebih dulu sebelum menikah." Kali ini Jeenath yang mengomentari.

Galleo menatap Jeenath sengit, "Aku tidak ingin jadi hantu bujang."

"Galleo masih menunggumu, Jeenath." Leticya bicara asal.

"Jangan bicara asal. Perasaanku pada Jeenath sudah tidak ada lagi." Galleo menepis cepat. Ia berbohong, semua tahu bahwa Galleo berbohong termasuk Jeenath. Perasaan cinta Galleo untuk Jeenath masih ada, hanya saja pria itu menekannya dalam-dalam karena Schio.

"Sudah 5 tahun lebih. Pernikahan yang dibatalkan mungkin bisa dipikirkan kembali." Quella menatap Galleo dan Jeenath bergantian.

5 tahun? Ternyata sudah 5 tahun lebih Jeenath kehilangan Schio. Sampai detik itu rasa cintanya masih ada. Bukannya ia tak mengerti perasaan Galleo, tapi menikah dengan Galleo sementara hatinya mencintai Schio. Itu sangat kejam untuk Galleo.

"Oh, sebaiknya aku bermain dengan anak-anak saja. Sudah lama aku tidak bermain dengan mereka." Galleo segera bangkit dari tempat duduknya. Berlari ke luar gazebo dan bergabung dengan 3 keponakannya. Sebuah pengalihan pembicaraan yang terlalu kentara.

Extra Part – 2. Karena Garis Jodoh Mereka Bergeser

Di pasar ibu kota Aestland saat ini tengah ada festival. Setiap menjelang ulang tahun Putra Mahkota Orian selalu ada festival di berbagai wilayah Aestland.

Seorang pria berhenti berjalan, ia mendekat ke kerumunan orang yang tengan menonton aksi tari yang hanya dalam acara tertentu bisa mereka lihat.

"Tarian mereka cukup bagus." Pria itu berkomentar.

"Nikmatilah. Sangat jarang penari kekaisaran menari untuk rakyatnya." Seorang di sebelah pria itu menanggapi seruan pria itu.

"Apakah ada acara penting hingga kekaisaran memberikan pertunjukan seperti ini?"

"Putra Mahkota Orian akan berulang tahun 10 hari lagi. Selama 10 hari ke depan banyak hiburan yang akan diadakan oleh istana."

"Ah, begitu." Pria itu berkomentar singkat. Ia menikmati tarian di depannya.

Beberapa saat kemudian ia pergi. Melangkah di tengah keramaian orang. Banyak wanita yang berpapasan dengannya tak bisa mengalihkan pandangan mereka.

Ia sampai di sebuah rumah sederhana, tempat di mana ia telah tinggal selama beberapa tahun bersama seorang wanita dan ibunya.

"Pangeran, Anda sudah kembali." Seorang wanita muda tersenyum cerah menyambut kepulangannya.

"Aku membawakan ikan untuk kita makan, Alice." Pria itu mengangkat ikan yang ia bawa.

"Dapat dari mana? Sungai?" Alice mengambil ikan itu. Menatapnya dengan otak yang sudah tahu mau diapakan ikan itu.

"Aku beli di pasar ibu kota."

"Anda pergi ke istana?"

Pria itu meletakan pedangnya, duduk di kursi kayu yang ada di dekat sebuah meja, "Tidak."

"Lalu kenapa Anda ke pasar?"

"Hanya ingin pergi saja."

"Apakah ada yang mengenali Anda?"

Pria itu menggelengkan kepalanya, "Sudah 5 tahun lebih. Lagipula wajahku bukan konsumsi publik. Hanya orang-orang beruntung yang pernah melihat wajahku."

"Pasti banyak wanita yang melihat Anda bernafsu."

"Alice, kau terlalu banyak bertanya pada Pangeran Schio. Kau membuatnya pusing!" Seorang wanita paruh baya dengan wajah yang masih cantik dan segar masuk.

"Kau datang di saat yang tepat, Victoria. Alice mencecarku seperti penjaga istana." Pria yang tak lain adalah salah satu pangeran Aestland itu menatap Victoria lega.

"Aku hanya bertanya saja, Ibu." Alice segera masuk, membawa ikan menuju ke dapur.

"Apa Anda masih tak ingin kembali ke istana?" Victoria meletakan tanaman obat yang ia petik di hutan.

"Kenapa? Bosan hidup denganku?"

Victoria mendengus, Schio selalu saja membalas pertanyaan dengan pertanyaan.

"Mungkin saja kau ingin melihat anak dan wanitamu."

Schio diam sejenak, anak? Wanitamu? Ia pikir tak pantas ia melihat anaknya dan Jeenath. Saat ini mereka pasti hidup dengan baik bersama Galleo di istana.

"Istana bukan tempatku lagi. Tak ada alasan bagiku untuk ke sana." Schio menjawab sesuai pikirannya.

Victoria menatap datar Schio yang sudah tinggal dengannya sejak beberapa tahun lalu. Ia tahu benar bahwa pria yang ia selamatkan 5 tahunan lalu itu sangat merindukan Jeenath dan anak mereka.

"Ibu, jangan mengungkit masalah istana. Biarkan saja Pangeran melupakan istana." Alice kembali, menatap ibunya tak suka. Alice menyukai Schio tapi Schio hanya menganggap Alice sebagai adiknya.

"Aku setuju dengan Alice kali ini. Jangan bahas istana lagi." Schio bukannya ingin melupakan istana hanya saja ia tak mau mengingat lagi. Istana sudah bukan tempatnya. Ibunya adalah salah satu pengkhianat kekaisaran. Ia sendiri telah membunuh 2 saudaranya. Sudah tak pantas lagi rasanya jika ia menganggap istana adalah rumahnya.

🕮🕮

Di istana persiapan untuk pesta ulang tahun sang Putra Mahkota sudah mulai dilakukan.

Zea, Orian dan Aldebara berlarian ke sana kemari mengusik para pelayan yang sedang bekerja.

"Kak, aku ingin keluar istana." Jeenath bicara pada Quella, "Tolong jaga Aldebara selama aku pergi."

"Baiklah. Kau bisa mempercayakannya padaku." Quella tak akan menolak jika diminta menjaga anak-anak. Ia terlalu mencintai anak-anak.

"Terimakasih, Kak. Aku pergi." Jeenath pamit. Membalik tubuhnya lalu pergi.

Setelah perginya Jeenath, Leticya datang, duduk di sebelah Quella yang mengamati anak-anaknya.

"Mau kemana Jeenath?"

"Keluar. Aku lupa bertanya dia mau ke mana." Quella lupa bertanya kemana tujuan Jeenath.

"Oh, begitu." Leticya menanggapi paham. Wanita itu kini memperhatikan anaknya yang bermain.

Waktu berlalu, memperhatikan anak-anak bermain membuat Quella dan Leticya tak sadar bahwa matahari sudah bergerak naik.

Sementara di tempat lain, Jeenath sudah sampai di tempat yang ingin ia tuju. Hutan Selatan.

Ia turun dari kudanya, melangkah menuju ke depan goa, tempat pertama kali ia dan Schio menjadi terikat. Entahlah, hari ini Jeenath sangat merindukan Schio. Melihat wajah Aldebara saja tak cukup mengatasi perasaan rindunya. Dan pilihannya jatuh pada tempat ini, mengenang pertemuan tragisnya dengan Schio.

Setelahnya kaki Jeenath melangkah ke tepi sungai. Memandang jernih air sungai yang memantulkan pemandangan sekitarnya.

Pikiran Jeenath terbang, membayangkan Schio ada ditempat itu. Harus bagaimana Jeenath mengungkapkan kerinduannya. Ia hanya bisa diam, diam dengan segala kerinduan yang menyiksa.

Jeenath ingin sekali bertanya pada Schio tentang cara pria itu mencintainya. Mengapa pria itu pergi dengan mengatakan kejujuran perasaannya pada Galleo. Harusnya Schio

jika ingin mati dengan dikenang buruk olehnya tak perlu mengatakan apapun tentang cinta. Cukup pergi saja, menghilang dan mati.

Sekarang, bagaimana ia harus menata hidupnya? Schio pergi menyisakan tanda tanya untuknya.

Berjam-jam Jeenath berada di tempat itu, berjam-jam pula Schio bersembunyi di dalam goa. Sejak awal kedatangan Jeenath, Schio sudah menyadari kedatangan orang. Ia segera masuk ke dalam goa dan melihat siapa yang datang dari lubang kecil yang ada di goa itu. Mengganggu ketenangannya yang ingin mengenang Jeenath dan melepaskan kerinduannya.

Jantung Schio berdetak tak karuan. Setelah sekian lama akhirnya ia melihat wanita yang ia cintai lagi. Ingin rasanya Schio berlari ke Jeenath. Mendekap wanita itu hangat lalu menghujaminya dengan ciuman rindu.

Otak Schio bertanya-tanya, apa yang Jeenath lakukan di tempat ini. Tidak mungkin, kan, alasannya sama dengan alasannya.

Jenaath membalik tubuhnya. Schio segera merapat ke dinding goa. Ayolah, Schio. Jeenath tak mungkin melihatmu dari lubang kecil itu. Schio merutuki dirinya sendiri setelah menyadari kebodohannya. Ia kembali mengintip Jeenath.

"Aku harus segera pulang. Aldebara pasti akan merepotkan Kak Quella." Jeenath menghapus air matanya. Melangkah pergi menuju ke kudanya.

Setelah Jeenath pergi, Schio keluar dari goa.

"Siapa yang sudah membuatnya menangis?" Schio marah ketika ada yang membuat Jeenath-nya menangis. Cukup ia saja yang membuat Jeenath menangis jangan ada orang lain lagi.

🕮🕮

Keesokan harinya, atas paksaan dari Alice. Schio pergi ke rumah jahit bersama Alice. Apapun keinginan Alice pasti

akan Schio penuhi meskipun ia malas, kecuali mencintai Alice. Dipaksa bagaimanapun ia tak akan bisa mencintai satu-satunya peramal yang tersisa itu.

"Tunggu sebentar!" Di tengah perjalanan, di antara bangunan-bangunan tua pertokoan dan kedai teh, Schio menghentikan jalannya.

Matanya menangkap sosok yang ia kenali. Galleo, bersama dengan seorang wanita yang menggelayuti lengan Galleo.

Jadi, apakah ini alasan Jeenath menangis? Galleo membagi hati. Schio tahu jelas bahwa Jeenath adalah tipe penganut cinta hanya untuk satu orang.

"Brengsek!" Schio menggeram tertahan. Ia mempercayakan Jeenath pada Galleo bukan untuk disakiti seperti ini.

"Mereka berjodoh." Alice tiba-tiba bersuara.

"Sudah aku katakan jangan meramal jika di dekatku, Alice!" Schio membentak Alice. Penilaian Schio tentang ramalan masih sama. Ia tak percaya pada ramalan atau mitos. Buktinya saja ramalan Victoria tentangnya yang akan mati tidak terjadi.

Alice menggedikan bahunya cuek, "Aku masuk ke rumah jahit dulu. Terserah kau mau melakukan apa tapi jangan lupa kembali ke sini." Alice masuk ke bangunan yang ada di depannya.

Schio melangkah, ia mengikuti kemana perginya Galleo dan entah siapa wanita di sebelahnya. Meski tidak percaya, tapi ucapan Alice tadi mengganggu Schio. Lihat saja, dia akan membunuh wanita itu jika berani mengusik kebahagiaan Jeenath.

Schio berhenti melangkah ketika Galleo dan wanita bersamanya masuk ke sebuah kedai. Mereka duduk, memesan makanan lalu berbincang. Tidak, lebih tepatnya si wanita yang terus mengoceh.

"T-tidak!" Kaki Schio maju selangkah. Ia ingin menghentikan Jeenath yang bagaimana caranya bisa ada di tempat itu juga, namun ia tidak bisa menunjukan dirinya di depan Jeenath.

"Brengsek kau, Galleo. Apa sebenarnya yang kau lakukan!" Schio memaki. Namun sedetik kemudian ia menjadi tak mengerti. Heran dengan wajah Jeenath yang tersenyum pada keduanya. Penasaran, Schio mendekat. Ia menggunakan lengannya untuk menutup sebagian wajahnya. Schio duduk tak jauh dari meja Galleo.

"Aku baru saja memeriksa laporan penjualan toko barang antik milik ibuku. Tiba-tiba aku merasa haus jadi aku mampir kemari dan kebetulan ada kalian di sini." Jeenath menjelaskan kenapa ia bisa ada di sana pada Galleo dan wanita yang tak lain jodohan dari Aldwick. "Aku tidak mengganggu kalian, kan?"

"Tentu saja tidak, Nona Jeenath. Aku senang kau di sini." Putri Perdana Menteri sama sekali tak keberatan. Wanita ini tahu tentang hubungan Jeenath dan Galleo di masalalu tapi ia tak mempermasalahkannya. Jika ia dan Galleo berjodoh maka mereka akan bersama.

"Bagaimana dengan tokomu? Penjualannya meningkat?" Galleo merasa hidup kembali setelah kedatangan Jeenath.

"Ya. Perekonomian Kekaisaran semakin membaik jadi penjualannya meningkat."

"Itu bagus." Galleo menanggapi singkat.

Kedai teh itu cukup ramai. Beberapa pelayan terlihat sibuk mengantar pesanan.

"Awas!" Galleo bangkit dari duduknya, memeluk Jeenath dari belakang melindungi wanita itu dari pelayan yang terjatuh.

Suasana di kedai itu jadi riuh karena suara bensa jatuh dan teriakan Galleo.

"Kau baik-baik saja?" Galleo bertanya cemas pada Jeenath.

Jeenath menganggukan kepalanya, seketika ia merasa tak enak. Harusnya ia tak datang ke kedai itu. Ia pasti menyakiti Putri Perdana Menteri karena sikap Galleo barusan.

Putri Perdana Menteri memang sedikit nyeri hati tapi ia tak begitu mengambil pusing. Ia memilih berdiri dari tempat duduknya lalu memarahi pelayan yang bekerja teledor.

"Kau tidak tahu siapa kami, hah!" Putri Perdana Menteri menatap pelayan yang ceroboh tadi dengan garang.

"Sudahlah, Cysse." Galleo tak mau memperpanjang. Ia tahu bahwa pelayan itu tak sengaja.

Cysse mendengus pelan, "Sana pergilah!" Ia mengusir pelayan itu.

"Kau baik-baik saja?" Cysse beralih ke Galleo.

"Hm." Galleo berdeham. "Aku bersihkan pakaianku dulu." Pria itu bangkit lalu pergi.

"Nona Jeenath. Kau tidak apa-apa?" Cysse memang sedikit kekanakan dan pemarah tapi ia cukup perhatian dengan orang sekelilingnya.

"Ya."

Cysse duduk kembali ke tempatnya, "Syukurlah."

"Ehm, Nona Jeenath. Boleh aku minta tolong padamu?" Cysse bertanya ragu.

"Katakan saja. Jika bisa aku lakukan."

"Aku ingin tahu semua tentang Pangeran Galleo."

Jeenath tersenyum lebar, "Kau memilih orang yang tepat. Aku akan memberitahumu semuanya."

Wajah senang tak bisa Cysse tutupi, "Kau memang baik, Jeenath."

"Aku akan memberitahumu semuanya, masalah kau berjodoh atau tidak dengan Pangeran Galleo itu urusan takdir."

"Kau tenang saja. Takdir pasti akan memihakku. Aku hanya perlu berusaha sedikit untuk menaklukan hati sahabatmu." Cysse berseru percaya diri.

Ini yang Jeenath suka dari Cysse, wanita ini tidak mudah menyerah.

Schio yang sejak tadi mendengarkan pembicaraan Jeenath dan Cysse menjadi tak mengerti. Sahabat? Galleo dan Jeenath? Apa sebenarnya yang terjadi? Schio bingung sendiri.

Galleo kembali, Jeenath menyeruput habis teh yang baru diantar pelayan.

"Aku akan kembali ke istana. Aldebara pasti akan mencariku." Jeenath pamit.

"Hm. Sampaikan salamku untuk jagoan kecilmu, Nona Jeenath."

Jeenath menganggukan kepalanya, "Sesekali datanglah untuk menyampaikan salammu sendiri, Nona Cysee."

Cysse tersenyum pasti, "Ya, tentu saja."

"Hati-hati di jalan." Galleo berpesan.

Jeenath berdeham lalu pergi.

Seperginya Jeenath, suasana kembali ke semula. Cysse banyak bicara sementara Galleo menanggapi singkat.

Schio yang bosan mengawasi Galleo dan Cysse memilih pergi setelah meletakan beberapa koin untuk membayar tehnya.

"Aldebara. Apakah dia jagoanku?" Schio mengingat nama yang Jeenath sebutkan. Dada Schio menghangat ketika membayangkan itu adalah jagoannya.

Pertanyaan lain muncul, apakah Galleo dan Jeenath tidak menikah?

Selama ini Galleo tak mau tahu apapun tentang istana. Ia selalu menutup diri dari berita apapun yang datang dari istana. Bukan hanya itu, ia juga sangat jarang turun gunung. Ia selalu tinggal di kediaman Victoria.

Schio kembali ke rumah Victoria, ia yakin mantan penyihir itu tahu sesuatu. Victoria sering ke ibu kota.

"Victoria, aku ingin tahu sesuatu."

"Apa?"

"Jeenath dan Galleo, apakah mereka tidak menikah?"

"Tidak."

"Kau yakin?"

"Ya. Aku mendengar sendiri pengumuman tentang pernikahan yang dibatalkan."

"Kenapa?"

"Karena garis jodoh mereka bergeser. Seseorang yang harusnya mati terselamatkan."

"Apa maksudmu?"

"Kau tidak percaya ramalan."

"Katakan, Victoria." Schio geram sendiri.

"Jodoh Jeenath berubah. Bukan Pangeran Keempat tapi Ketujuh."

"Kau main-main."

Victoria menghela nafas, "Lupakan saja. Aku harus membuat obat untuk dijual ke pasar." Victoria berlalu.

Schio tenggelam dalam keheningan, sendirian.

"Berjodoh?" Schio menggelengkan kepalanya, "Jeenath bahkan sangat membenciku. Tidak mungkin kami berjodoh." Schio meragu sendiri. Victoria sudah tidak punya kemampuan menyihir lagi. Wanita itu pasti salah.

Extra Part – 3. Terimakasih karena selalu menuruti keinginanku.

Bintang malam ini terlihat begitu menawan. Bertaburan menemani bulan bulat sempurna di atas langit. Quella, sedang duduk menikmati pemandangan malam. Ia tengah mengenang masa-masa indah ketika ia berada di Aestland.

Di tanah ini ia temukan bahagianya. Meski ia pernah merasa terabaikan selama belasan tahun tapi masa-masa itu tak pernah menjadi kenangan buruk baginya. Karena ia tahu, bahwa dibalik kenangan itu ada alasan kenapa itu terjadi.

“Apa yang kau lamunkan di sini, hm?” Entah kapan Ethaan datang. Pria itu sudah memeluknya dari belakang.

Quella tersenyum lembut, merebahkan kepalanya di dada bidang Ethaan, “Langit malam ini sangat indah.”

Ethaan tak begitu mengamati langit karena yang ia lihat, istrinya lebih indah dari langit malam ini.

“Oh, iya, Zea sudah di kediaman Orian?”

“Sudah.”

Malam ini, gadis kecil Quella dan Ethaan merengek ingin tidur bersama Orian, tentunya ada Aldebara juga di sana. Seperti gadis itu memberikan waktu bagi orangtuanya untuk berduaan saja di tanah kelahiran mereka.

“Sayang, bagaimana jika kita pergi ke kediamanmu?” Quella tiba-tiba merindukan rumah Ethaan.

“Ini sudah larut, Istriku. Kita bisa ke sana besok pagi.”

“Ayolah, aku ingin sekali ke sana malam ini.”

Mendengar nada memohon Quella, Ethaan tak bisa menolak lagi. Meski fajarpun, ia pasti akan membawa Quella ke kediamannya.

“Baiklah, tapi pakai pakaian yang tebal. Udara malam ini dingin.”

Quella membalik tubuhnya, raut senang tak bisa bersembunyi dari wajahnya, “Baiklah.” Ia mengecup bibir Ethaan sekilas lalu masuk ke dalam kamar. Mengambil pakaian tebalnya lalu segera menemui Ethaan yang sudah ada di depan kamar.

Dengan menggunakan kuda, Ethaan membawa istrinya ke kediaman mereka. Menembus malam yang disinari oleh rembulan.

Sampai di kediaman mereka, Quella turun, melangkah masuk ke dalam kediaman yang diurus oleh pelayan-pelayan Ethaan.

Para prajurit yang berjaga langsung memberi hormat ketika melihat Quella dan Ethaan yang sudah menyusul langkah istrinya.

“Tak ada yang berubah dari rumah ini.” Senyum Quella makin melebar.

Ethaan mengikuti ke manapun istrinya melangkah, memperhatikan wajah senang istrinya sambil tersenyum kecil. Kebahagiaan Quella adalah kebahagiaannya.

Quella sudah mendatangi tiap sudut kediaman itu. Hingga akhirnya ia berhenti di kamar Ethaan. Kamar yang dulu ia datangi hanya untuk mengurusi keperluan Ethaan saja.

“Sudah puas berkelilingnya?” Ethaan duduk di atas ranjang. Memperhatikan Quella yang berdiri di tepi jendela.

Quella membalik tubuhnya, bersandar pada dinding di belakangnya, “Kita tidur di sini malam ini.”

“Lakukan seperti yang kau mau, Istriku.”

Quella mendekat pada Ethaan, duduk di atas pangkuan sang pria yang selalu menuruti maunya.

“Terimakasih karena selalu menuruti keinginanku.” Quella mengecup pipi Ethaan.

Ethaan memeluk pinggang Quella, “Bagaimana jika ucapan terimakasih diganti dengan yang lain saja?”

Quella tahu benar apa maksud Ethaan, ia meraba dada suaminya, bermain-main di sana memulai pengganti dari ucapan terimakasih yang Ethaan maksud.

Suasana dingin malam itu berganti panas, bergelora dan bergairah. Sekian tahun bersama namun gairah itu tak pernah sulut dan memudar. Ethaan selalu menginginkan tubuh istrinya. Tak pernah puas jika hanya satu kali bercinta.

Quella meraih kenikmatannya, ia mengerangkan nama Ethaan dengan penuh cinta. Dalam hatinya, ia berdoa bahwa Tuhan akan meniupkan ruh ke dalam rahimnya. Quella memang merasa bahagia dengan adanya Zea tapi ia akan lebih bahagia lagi jika ia bisa memberikan Zea adik yang berasal dari rahimnya sendiri. Quella masih ingin memberikan Ethaan keturunan yang mengaliri darahnya. Ia ingin menyempurnakan keluarga kecilnya dengan tangisan bayi yang ia lahirkan sendiri.

Bersama-sama dengan Ethaan, Quella mencapai pelepasannya. Benih-benih yang Ethaan keluarkan bergerak masuk ke dalam milik Quella.

🕮🕮

Quella menggeliat, ia membuka matanya dan menemukan Ethaan tak ada di sebelahnya. Ia segera turun dari ranjang. Kegiatan semalam membuatnya tidur kesiangan.

Suara dentingan pedang terdengar, Quella mendekat ke jendela dan membukanya. Ah, suaminya tengah berlatih pedang bersama dengan Malvis yang entah kapan sudah ada di kediaman itu.

Meninggalkan suaminya yang berlatih, Quella segera melangkah ke tempat pemandian. Ia harus segera mengajak suaminya kembali ke istana karena ia sudah merindukan gadis kecilnya.

Usai mandi, Quella segera keluar. Ia tersenyum gemas ketika melihat gadis kecilnya sudah ada di ranjang.

“Ibu!” Zea, berlari menuju Quella.

Quella meraih tubuh gadisnya, membawanya ke dalam gendongannya, “Siapa yang membawamu ke sini, hm?”

“Paman Kaisar.”

Rupanya yang membawa gadis kecilnya adalah Aldwick. Quella yakin bahwa Zea merengek minta dibawa ke kediaman ini. Siapapun tak akan bisa menolak rengekan Zea. Gadis kecilnya pasti akan mendapatkan apapun yang ia mau.

“Sekarang di mana Paman Kaisar?”

“Sedang bersama Ayah, mereka bermain catur.”

“Zea tidak menonton mereka?” Quella mengendus leher Zea. Ia suka sekali bau tubuh anaknya.

“Tidak. Mereka membosankan.”

Quella tertawa kecil, tentu saja membosankan. Bagi Zea yang menyenangkan hanya melihat prajurit berlatih beladiri.

“Benarkah?”

Zea mengangguk pasti, “Iya, Ibu.”

“Baiklah, bagaimana jika sekarang bantu ibu merapikan rambut Ibu.”

Merapikan rambut ibunya sama dengan melihat permaian catur, membosankan, tapi karena Zea sangat suka

berada di sekitar Quella, maka ia memilih untuk menemani ibunya.

Quella selesai berdandan, ia juga sudah memperbaiki tatanan rambut anaknya yang mulai berantakan. Zea tidak akan bisa terlihat rapi lebih dari satu jam. Gadis kecil itu terlalu aktif.

Di gazebo, permainan catur Ethaan dan Aldwick baru saja selesai. Mereka harus segera kembali ke istana karena beberapa tamu undangan untuk pesta ulang tahun Orian sudah hampir tiba.

"Sudah mau kembali ke istana?" Quella sampai di gazebo bersama dengan Zea.

"Sebentar lagi. Kau harus sarapan terlebih dahulu baru kita kembali ke istana." Ethaan tak mungkin membawa istrinya kembali tanpa sarapan terlebih dahulu. Ia tak mau istrinya kelaparan.

"Aih, adikku makin manis saja." Aldwick selalu menggunakan keromantisan Ethaan dengan baik. Padahal ia sama saja dengan Ethaan. Selalu memperhatikan Leticya daripada dirinya sendiri.

Ethaan tak peduli, ia hanya mendudukan Zea ka pangkuannya.

Usai sarapan, Ethaan beserta istri, anak dan kakaknya kembali ke istana. Ethaan dan Aldwick segera menyambut tamu istana, sementara Quella, ia membawa Zea ke kediaman putra mahkota.

Tamu istana yang datang tidak hanya berasal dari satu kerajaan. Ada banyak orang penting yang harus Ethaan dan Aldwick sambut. Beberapa dari tamu itu adalah putri-putri dari para raja. Bukan tanpa alasan mereka dikirim ke Aestland. Tentu saja mereka sedang mencari celah untuk merebut hati Aldwick, Ethaan dan juga Galleo. Menjadi salah satu wanita dari para Kaisar dan Pangeran itu tentunya akan memberikan mereka banyak keuntungan.

Di istana putra mahkota, saat ini Leticya sedang membicarakan hal yang mungkin terjadi di penyambutan tamu

istana. Jelas saja Leticya tahu bahwa akan ada banyak wanita yang menggoda suaminya. Ayolah, meski sudah 6 tahun berlalu tapi wajah suaminya tetap rupawan dan semakin matang. Hal yang kadang membuat Leticya cemas membiarkan Aldwick pergi untuk hubungan kekerabatan antar kerajaan. Ia takut suatu hari nanti Aldwick akan tergoda.

Quella tertawa kecil mendengarkan kegelisahan Leticya. Ia sejujurnya juga merasakan hal yang sama tapi ia percaya bahwa suaminya tak akan mungkin tergoda dengan wanita lain. Ia sudah melihat langsung bagaimana cara suaminya bersikap di depan wanita. Dingin dan cuek. Wanita-wanita yang baru berpikir untuk mendekatinyapun pasti akan mundur karena sifat Ethaan.

“Tenanglah, Kakak Pertama tidak akan mungkin tergoda pada wanita lain.”

Leticya menghela nafas, “Kau tidak tahu bagaimana agresifnya para wanita terhadap Aldwick. Sifat Aldwick yang berbanding dengan Ethaan, membuat banyak wanita mendekatinya secara terang-terangan. Ya, meskipun Aldwick selalu menolak mereka secara halus tapi tetap saja, wanita-wanita itu pasti akan berusaha lebih keras lagi.”

“Kalau begitu temani saja Kakak Pertama ke manapun dia pergi. Jaga dia dari wanita-wanita tak tahu diri.”

Leticya menggelengkan kepalanya, “Aku tidak ingin membuatnya berpikir aku tak percaya pada kesetiaannya.”

Quella diam. Apa yang Leticya pikirkan adalah benar. Pria tidak boleh disinggung tentang kesetiaannya.

“Ah, bagaimana jika minta Orian untuk menjaga ayahnya saja?”

Leticya tersenyum kecil, “Ide bagus.” Leticya langsung memanggil putranya. Dalam setiap urusan istana, Orian memang harus dibiasakan sejak kecil jadi tak akan mencurigakan jika Orian menempeli Aldwick setiap saat.

“Jagoan, bisa ibu meminta bantuanmu?”

“Apa itu, Ibu?”

“Jaga ayahmu dari wanita-wanita yang mencoba mendekatinya. Tapi, jangan sampai ayahmu curiga.”

Orian tersenyum, ia menganggukan kepalanya tanda ia bisa membantu sang ibu.

“Ibu, aku juga ingin menjaga ayah.” Zea menatap Quella penuh keyakinan.

Quella tersenyum geli, “Baiklah, anggap saja ini misi rahasia antara kita.”

“Siap, Ibu.”

Masalah selesai. Ada dua pengawal kecil yang akan menjaga Ethaan dan Aldwick dari wanita-wanita yang mencoba mengganggu mereka.

Orian dan Zea sudah ada di dekat ayah mereka masing-masing. Kedua bocah itu menggenggam tangan ayah mereka masing-masing. Menjaga dari wanita-wanita yang nampaknya tak ada yang berani mendekati langsung, mereka hanya berani menatap memuja dua pria tampan berdarah Aestland.

Salah satu wanita berani mendekat, ia memberi salam pada Aldwick dan Ethaan.

“Apakah ini Putra Mahkota yang akan berulang tahun?” Wanita itu menatap manis Orian yang dibalas dengan tatapan tak suka oleh Orian.

“Ya, Putri Zakira. Ini Putra Mahkota Orian.” Aldwick membalas ramah. Pria ini tahu maksud wanita di depannya yang sedang mencari perhatian namun ia tetap bersikap ramah, berbeda dengan Ethaan yang memasang wajah tanpa senyuman.

“Putra Mahkota menuruni ketampanan ayah dan pamannya.” Wanita itu menatap Aldwick dan Ethaan bergantian.

“Ayah, aku haus.” Orian merengek.

Aldwick mengelus kepala putranya sayang, “Ayo kita ambil minuman untukmu.” Ia bisa memanggilkan pelayan untuk mengambilkan air minum tapi ia juga ingin segera menjauh dari tamu wanita di depannya. Aldwick pamit pergi pada tamunya.

Sebelum wanita tadi beralih ke Ethaan, gadis kecil Ethaan sudah bersuara bahwa ia juga haus dan akhirnya Ethaan juga pergi meninggalkan wanita itu.

Setelah beberapa waktu, Aldwick dan Ethaan selesai menyambut tamu. Mereka kini membawa anak-anak mereka kembali ke istri mereka.

Orian dan Zea mengkode Leticya dan Quella. Mereka mengedipkan mata mereka tanda tugas telah mereka selesaikan. Senyuman terlihat di wajah Leticya dan Quella, anak-anak mereka memang bisa diandalkan.

"Ada apa?" Aldwick melihat ke Leticya yang segera mengalihkan pandangan pada Aldwick.

"Ah, tidak ada." Leticya menjawab singkat.

"Zea, Orian, pergilah ke kediaman Aldebara. Ia sudah kembali dari makam neneknya."

Zea dan Orian berhadapan sambil tersenyum, mereka menganggukan kepala bersama lalu segera pergi diikuti oleh para penjaga mereka.'

Di istana Aldebara, bocah kecil itu tengah mengajak dua saudaranya untuk mengunjungi suatu tempat yang baru ia ketahui dari hasil menjelajahi istana.

"Apakah ibu dan ayah tak akan marah jika kita pergi?" Zea mengkhawatirkan orangtuanya.

Aldebara menggelengkan kepalanya, "Tenang saja. Kita akan kembali sebelum orangtua kita mencari."

"Aku mau pergi." Orian sudah memutuskan. Bocah yang mudah penasaran itu sangat ingin tahu jalan rahasia yang Aldebara katakan.

"Baiklah, kalau begitu aku akan ikut." Zea sepakat pada dua saudaranya.

Extra Part – 4. Masih hidup

Sudah dua hari Schio terganggu dengan kata-kata Victoria tentang garis jodoh yang bergeser. Hal yang masih ia anggap mustahil terjadi. Ia bahkan masih ingat betul bagaimana tatapan kebencian Jeenath padanya.

“Sialan!” Schio sudah berada dibatas frustasinya. Ia segera keluar dari goa tempatnya menyendiri. Naik ke atas kudanya dan pergi. Tanpa ia sadari ia telah sampai di depan pintu rahasia. Entah bagaimana ia bisa berada di tempat itu.

Schio memutar kudanya, ia tak boleh berada di sekitar istana. Tidak boleh. Namun sejenak kemudian, kudanya berhenti. Ia merindukan tempat ia dilahirkan dan juga dibesarkan. Tak ada salahnya masuk ke dalam melalui jalan rahasia. Tak akan ada yang mengetahui tentang kedatangannya.

Schio turun dari kudanya, mengikatnya di batang pohon lalu masuk ke pintu goa yang ditutupi oleh remumputan merambat.

Sudah sangat lama Schio tak melewati jalur itu, padahal ketika ia ada di istana, hampir tiap hari ia keluar dari istana melalui jalur itu.

Melewati beberapa lorong Schio sampai di pertengahan jalan rahasia. Ia segera bersembunyi ketika ia mendengar suara langkah orang.

“Aldebara, apakah jalan yang kita lalui sudah benar?” Suara anak laki-laki terdengar.

“Tenanglah, Putra Mahkota Orian. Aku sudah dua kali melewati jalan ini dan aku sudah hafal.” Aldebara membalas kata-kata Orian.

“Bagaimana jika setelah kita keluar dari jalan rahasia ada penjahat?” Kini suara Zea terdengar.

“Tidak akan ada yang berani pada kita. Terutama pada anak Kaisar Ethaan dan Ratu Quella. Orangtuamu itu terkenal menakutkan.” Aldebara tahu sedikit tentang cerita paman dan bibinya.

Dari percakapan itu, bisa Schio simpulkan bahwa dua diantara 3 anak itu adalah keponakannya dan satunya adalah putranya, Aldebara.

“Lalu, apa yang kita lakukan setelah keluar dari pintu rahasia?” Orian bertanya lagi.

“Entahlah. Aku juga tidak tahu. Aku, kan, hanya ingin menunjukan jalan rahasia ini pada kalian.” Jawab Aldebara sekenanya.

3 anak kecil itu melewati tempat persembunyian Schio. Mereka terus berjalan dan berjalan.

Schio mengikuti anak-anak itu dari belakang. Telinga Zea yang tajam mendengarkan suara langkah Schio. Ia memberi aba-aba pada 2 saudaranya untuk berhenti.

“Siapa di sana?” Zea sudah membalik tubuhnya namun ia tak menemukan apapun. Gadis pemberani itu segera melangkah. Mendekat dan semakin dekat ke Schio yang tidak bisa kabur dari persembunyiannya. Akhirnya Schio keluar. Ia tersenyum pada Zea yang menemukan dirinya.

“Siapa Paman? Kenapa mengikuti kami?’ Zea menatap Schio tegas. Tatapan yang mengingatkan Schio pada Ethaan.

“Paman tersesat.” Schio memilih jawaban sekenanya.

“Tunggu dulu, kenapa wajah paman ini mirip dengan wajah Aldebara?” Orian mengamati Schio yang terlihat menguning karena cahaya obor.

Aldebara yang disebutpun menatap Schio, “Tidak, aku lebih tampan dari paman ini.” Aldebara tak mau disamakan.

Schio terpana melihat wajah malaikat kecilnya, persis seperti dirinya ketika masih kecil.

“Paman kau pasti penyusup!” Zea menuduh Schio.

“Tidak, Paman sungguh tersesat.”

“Aku tidak percaya.” Zea membalas sengit, “Orian, Aldebara, sebaiknya kita kembali ke istana dan melaporkan ini pada Paman Kaisar.”

“Kau benar, Zea. Paman ini pasti penyusup.” Aldebara ikut menuduh Schio.

“Hey, Paman bukan orang jahat.”

“Benar, aku percaya pada Paman ini.” Orian memihak Schio.

“Kau masih kecil, Orian. Kau tidak tahu apapun!” Zea menggenggam tangan Orian dan membawanya pergi bersama Aldebara.

Schio tertawa geli, ia seperti melihat bayangan dirinya, Ethaan dan Aldwick ketika masih kecil. Meski Zea perempuan tapi tingkahnya seperti Ethaan.

Keluar dari jalan rahasia, Zea melapor pada Quella, “Ibu, kami tadi melihat Paman yang mencurigakan.”

“Di mana kalian melihatnya?” Quella menanggapi ucapan gadis kecilnya. Sementara Jeenath dan Leticya hanya mendengarkan.

“Di jalan rahasia.” Baru saja Aldebara ingin menutup mulut Orian tapi bocah itu sudah lebih dahulu menjawab.

“Jalan rahasia?” Quella mengerutkan keningnya.

“Iya, kami tahu jalan itu dari Aldebara.” Balas Zea.

Jeenath langsung menatap anaknya. Aldebara mendadak lesu. Ia ketahuan.

“Maafkan aku, Ibu. Aku menemukan jalan rahasia yang menghubungkan istana dengan hutan.” Aldebara menjawab menyesal.

“Kau sangat nakal, Aldebara.” Jeenath menjewer pelan telinga anaknya.

“Kalian tak mengenali siapa Paman itu?” Quella menatap ketiga anak kecil di depannya yang serempak menggelengkan kepala. Ini aneh, hanya para pangeran dan beberapa orang yang sudah tewas yang tahu jalan itu.

“Bagaimana wajah paman itu?” Leticya menatap Orian.

“Sangat mirip dengan Aldebara.”

Semua melihat ke arah Jeenath, hanya ada satu orang yang sangat mirip dengan Aldebara, yaitu Schio.

“Kalian yakin?” Quella memastikan.

3 anak di depannya menganggukan kepala mereka. Pikiran Quella berkembang cepat, apakah mungkin itu Schio? Apakah keajaiban yang terjadi pada Ethaan juga terjadi pada Schio?

“Jeenath, mungkin itu Schio.” Leticya menatap Jeenath.

“Tidak mungkin. Schio sudah tewas. Jenderal itu sendiri yang mengatakan bahwa ia menebas Schio.”

“Tapi jasad tubuhnya tidak pernah kita temukan.” Quella mencoba berharap pada keajaiban satu kali lagi.

“Jika benar itu dia, dia pasti akan kembali ke istana.” Jeenath tak mau berharap pada angan-angan kosong. Ia tak mau sakit hati.

Apa yang Jeenath katakan memang ada benarnya. Kenapa Schio tak kembali jika itu memang benar dirinya.

“Anakanak hanya salah lihat saja. Lorong itu hanya diterangi obor, jadi mereka pasti salah lihat.”

Leticya dan Quella tak memperpanjang meski mereka sangat ingin percaya bahwa itu Schio. Tapi, Jeenath juga benar. Mungkin saja anak-anak salah lihat.

🕮🕮

Jeenath kembali mengunjungi tempat pertama ia terikat dengan Schio. Kata-kata anaknya kemarin membuatnya kembali kacau. Ia berharap bahwa yang anak dan keponakannya lihat memang benar Schio yang masih hidup.

Suara berisik mengganggu pendengaran Jeenath. Sepertinya ada orang lain di tempat itu.

“Tolong!” Teriakan wanita kini terdengar.

Jeenath melangkah mendekat ke sumber suara, ia melihat ada empat pria yang tengah mencoba untuk memperkosa seorang wanita. Ini mengingatkan Jeenath pada kejadian beberapa tahun lalu. Jeenath tidak bisa berdiam diri.

“Hentikan!” Suara Jeenath membuat empat
pria berhenti mencabik pakaian sang wanita.

“Ah, ada wanita cantik lain ditengah hutan ini.” Seorang pria menatap Jeenath mesum.

“Lepaskan wanita itu!”

“Kami akan melepaskannya asalkan kau mau menggantikannya.”

Jeenath mendengus pelan, ia sangat membenci pria-pria yang suka menindas.

"Tch! Kalian pikir aku sudi bermain dengan kalian! Dasar bajingan!" Jeenath menyerang salah satu pria. Kakinya mendarat di dada pria itu hingga membuat pria itu mundur beberapa langkah.

Ketiga teman pria itu tersulut. Dengan wajah sangar dan tak terima, mereka menyerang Jeenath bersamaan.

Semakin orang-orang itu menyerang, gerakan Jeenath semakin tajam. Beberapa kali Jeenath terkena pukulan dan tendangan namun pukulan dan tendangan itu tak membuat Jeenath kalah.

Salah satu dari empat pria cabul mengeluarkan sebuah belati. Melayangkannya pada Jeenath tanpa ampun.

Jeenath menghindar. Ia menyerang, mencari sela untuk membuat senjata ditangan pria itu terlepas. Krak! Jeenath mematahkan tangan pria itu. Belati yang tadi digenggam kini terjatuh ke daun kering di atas tanah.

Tak memberi Jeenath waktu, tiga orang lainnya kembali menyerang Jeenath. Kali ini mereka semua menggunakan belati. Dari segala arah Jeenath diserang. Sangat tak mungkin jika Jeenath tak terluka. Sang wanita yang ditolong Jeenath tengah bersembunyi dibalik pohon. Berdoa agar Jeenath memenangkan pertarungan itu.

Jeenath berhasil membuat satu pria tersungkur namun ia lengah hingga menyebabkan lengannya terkena belati pria lain.

Darah membasahi lengan gaun Jeenath. Sakit menyebar cepat namun Jeenath mengabaikan sakitnya. Ia menghalau serangan lanjutan. Pria yang tangan kanannya dipatahkan oleh Jeenath mengambil belatinya lagi. Kemudian bergerak cepat menuju Jeenath yang sibuk dengan dua pria lain.

Pria patah tangan tadi berniat menusuk Jeenath dengan belati namun pria itu berakhir di tanah dengan darah yang mengalir deras dari perutnya.

Mata Jeenath terkunci pada seseorang yang baru saja menyelamatkan nyawanya. Pria itu meraih pinggangnya. Melindunginya dari serangan dua lawannya. Tanpa mengatakan apapun pria itu terus menggerakan pedangnya, dengan satu tangannya tetap merengkuh pinggang Jeenath.

Selesai dengan dua pria itu, kini hanya tersisa satu pria yang tadi tersungkur. Pria itu melihat teman-temannya yang telah tewas. Tak mau bernasib sama, ia segera kabur.

Rengkuhan di pinggang Jeenath terlepas. Wanita yang tadi Jeenath tolong kini mendekat.

"Nona, Tuan, terimakasih karena sudah menyelamatkanku." Wanita itu terlihat sangat bersyukur.

"Hm. Pergilah." Suara dingin itu keluar dari mulut laki-laki yang tak lain adalah Schio.

Mendengar suara Schio yang nyata membuat Jeenath berpikir bahwa ini bukan halusinasinya karena ia merindukan Schio. Pria yang menolongnya memang pria yang ia rindukan. Pria yang bertahun-tahun ia kira telah tiada.

"Sekali lagi terimakasih." Wanita itu berterimakasih untuk terakhir kalinya dan pergi.

"Kau terluka." Seperginya wanita malang tadi, Schio segera memeriksa luka di lengan Jeenath.

Jeenath masih tak sanggup bicara. Ia hanya menatap Schio yang bicara tanpa menatap wajahnya.

"Jangan bertingkah sok pahlawan jika akhirnya kau sendiri yang terluka. Kembalilah ke istana dan obati lukamu." Schio tak mungkin keluar dari persembunyiannya jika Jeenath tak berada dalam bahaya. Ia masih belum ingin menunjukan pada dunia bahwa saat ini ia masih hidup. Tidak, lebih tepatnya mungkin ia ingin orang menganggapnya sudah mati selamanya.

"Kau masih hidup." Jeenath akhirnya bisa bicara.

"Anggap saja kau tidak bertemu denganku hari ini. Dan jangan katakan pada siapapun bahwa aku masih hidup."

"Apa yang akan kau lakukan jika aku mengatakan pada semua orang bahwa kau masih hidup?"

"Aku akan membunuhmu."

Tanpa terasa air mata Jeenath jatuh. Pria di depannya tak berubah sama sekali. Masih suka mengancam.

“Pergilah dari sini sebelum aku membunuhmu!” Schio masih menghindari kontak mata dengan Jeenath. Ia tak kuat melihat mata wanita yang sampai detik ini masih ia cintai. Bukan karena ia takut menatap mata yang selalu memberinya tatapan kebencian itu tapi karena ia takut, ia akan kembali menggunakan cara yang salah untuk mencintai Jeenath.

“Kau tidak berubah sama sekali.” Dan Jeenath masih yakin bahwa hati pria itu juga tak berubah. Masih tetap mencintainya. “Kau tidak akan mungkin membunuhku.”

“Apa yang membuatmu sangat yakin?”

Jeenath menatap wajah Schio dari samping, “Karena kau tak akan repot menyelamatkanku jika kau ingin membunuhku.”

“Jika aku tahu kau adalah wanita yang aku selamatkan maka aku tak akan mungkin menyelamatkanmu.”

“Kalau begitu bunuh saja aku sekarang.”

Tantangan Jeenath membuat Schio membalik tubuhnya menghadap Jeenath. Pedangnya sudah menyentuh leher Jeenath. Matanya akhirnya menatap mata Jeenath tajam. Ia bisa melihat ada sisa air mata di sekitar mata Jeenath.

Jeenath tersenyum, bergerak sedikit hingga pedang menggores lehernya. Suara benda terjatuh terdengar.

“Kau gila!” Schio memarahi Jeenath. Ia segera memeriksa leher Jeenath yang tergores. Dengan cepan Schio menghisap darah itu.

“Hanya goresan kecil. Aku tak akan mati.” Jeenath berkata tenang. Secara nyata ia bisa melihat bagaimana Schio mengkhawatirkannya. Kenapa sesuatu yang manis seperti ini disembunyikan. Harusnya Schio bisa menunjukan cinta dengan benar maka mungkin saat ini mereka sudah bahagia bersama Aldebara.

Sadar bahwa ia sudah terlalu berlebihan, Schio melepaskan leher Jeenath. Ia bisa mengutuk dirinya sendiri jika nanti ia menyakiti Jeenath lagi.

“Kau mau ke mana?” Jeenath menahan tangan Schio yang hendak pergi.

“Kau berhutang banyak penjelasan padaku, Schio. Tidakkah kau ingin menjelaskan padaku tentang hal itu?”

Schio diam. Apa maksud perkataan Jeenath?

“Aku ingin mengenangmu sebagai pria yang paling jahat di dunia tapi aku tidak bisa. Kau pasti memiliki alasan kenapa kau mencintai dengan cara yang salah.”

Schio membeku di tempatnya.

“Aku juga tidak bisa melupakan tentang hari ini. Kenyataan bahwa kau masih hidup adalah apa yang aku harapkan.”

“Apa yang kau harapkan dari kehidupanku? Kau ternyata wanita bodoh yang lebih suka disiksa daripada hidup bebas.” Schio kembali bicara tanpa menatap wajah Jeenath. Ia hanya menatap lurus ke depan, membiarkan Jeenath hanya menatap wajahnya dari samping.

“Dulu aku sangat menginginkan kebebasan, tapi setelah kau pergi, aku menyadari bahwa kebebasanku tak sesempurna disiksa olehmu.” Jeenath tak mau seperti Schio yang menutupi perasaannya.

“Jadi, kau sudah benar-benar menikmati posisimu sebagai pelacur.”

Nada dingin Schio bukannya menyakiti hati Jeenath malah membuat wanita itu tersenyum, “Anggap saja seperti itu.”

“Tapi sayangnya aku sudah bosan denganmu. Aku sudah memiliki wanita lain.”

“Benarkah?” Jeenath bergerak, memaksa mata Schio bertemu dengan matanya. “Jadi, sudah ada yang menggantikan posisiku, di sini.” Telunjuk Jeenath menunjuk lancang dada Schio.

“Sejak kapan kau ada di sana? Tempatmu hanya di ranjang.”

“Baiklah. Hidupku sudah tergantung padamu sejak beberapa tahun lalu. Aku akan menggantungkannya sekali lagi. Pernikahanku dan Galleo telah dibatalkan. Alasannya adalah kau. Mau tahu kenapa itu kau? Jawabannya akan kau ketahui atau tidak itu tergantung padamu. Dua hari lagi Putra Mahkota akan berulang tahun, dan hari itu kau sekali lagi akan menentukan hidupku. Jika kau tidak datang ke pesta itu maka aku akan menikah dengan Galleo. Tak ada cinta yang berjuang sendirian, bukan? Aku akan melihat pilihanmu kali ini, melepaskan aku untuk Galleo lagi atau kau akan memperjuangkan aku.” Jeenath serius dengan kata-katanya. Jika memang Schio mencintainya maka pria itu akan datang padanya tapi jika tidak maka ia akan menikah dengan Galleo yang

mencintainya. Ia tak bisa menyerahkan hatinya pada Galleo tapi ia bisa menjadi istri yang baik untuk pria itu.

“Kau pikir aku peduli dengan kehidupanmu?”

Jeenath tersenyum, “Aku tidak tahu jawabannya sampai dua hari lagi tiba.”

“Aku harus pergi sekarang. Aldebara pasti menungguku. Kau tahu siapa, Aldebara, kan? Kalian bertemu kemarin. Dia Putramu. Yang mungkin akan memanggil pria lain dengan sebutan ayah jika kau tak datang dua hari lagi.” Jeenath kembali memberikan senyuman terbaiknya, kemudian melangkah pergi meninggalkan Schio yang masih mematung di tempatnya.

Extra Part – 5. Malaikat Kedua

Pesta ulang tahun Pangeran Orian sudah dimulai. Tamu dari berbagai kalangan sudah mengambil tempat mereka dan menikmati suguhan yang Aestland berikan.

Leticya dan Aldwick tak melepaskan senyum bahagia mereka. Hari ini putra kesayangan mereka telah berumur 5 tahun. Waktu berjalan begitu cepat, baru kemarin rasanya mereka mengurus Orian yang masih merangkak.

Kebahagiaan tak hanya terlihat di wajah Leticya dan Aldwick, sebagai paman dan bibi, Ethaan, Quella, Galleo dan Jeenath juga merasakan kebahagiaan untuk Orian. Sebentar lagi keponakan mereka bisa memasuki sekolah untuk para bangsawan.

Namun dibalik kebahagiaan itu ada Jeenath yang sedang menunggu. Dan ada Quella yang memperhatikan adiknya.

“Ada apa?” Quella bertanya, membuat Jeenath berhenti melihat ke pintu masuk aula besar tempat pesta resmi dilaksanakan. “Sepertinya kau sedang menunggu seseorang.”

“Benar. Aku menunggu seseorang.”

“Siapa?”

“Bagian dari Aestland.”

“Schio?” Quella asal menebak.

“Ya.”

Quella menatap Jeenath seksama. Ia menunggu maksud dari kata ‘ya’ yang Jeenath katakan.

“Dua hari lalu aku bertemu dengannya. Dia memang masih hidup.”

“Lalu kenapa dia tidak datang ke istana?”

“Aku tak tahu. Mungkin dia memiliki alasan sendiri kenapa dia tidak datang ke istana.”

“Lalu, apa kau pikir dia akan datang ke istana jika dia memiliki alasan untuk tidak datang?”

“Mungkin akan ada alasan yang mengalahkan alasannya tidak ke istana selama ini.”

Quella tak bertanya lebih lanjut tentang alasan yang Jeenath maksud. Ini pasti masalah hati. Ia yakin bahwa adiknya pasti telah melakukan sesuatu untuk kebahagiaannya sendiri. Dan apapun itu, Quella yakin bahwa adiknya akan berhasil.

Pesta ulang tahun masih terus berjalan, sudah hampir 2 jam dan yang ditunggu belum juga datang. Jeenath tak putus asa, apapun yang terjadi hari ini maka itulah takdirnya. Jika Schio tak datang maka tak ada alasan lagi baginya untuk menolak Galleo karena itu artinya Schio tak pernah berniat memperjuangkannya.

Matahari sudah bergerak hendak kembali ke tempatnya, itu artinya pesta harus dihentikan dan akan dilanjutkan nanti setelah matahari terbenam. Bersama dengan itu, Jeenath sudah mendapatkan takdirnya. Bahwa ia dan Schio memang tidak berjodoh. Pria itu tak datang ke istana. Artinya sudah cukup baginya untuk menunggu.

Tamu undangan telah kembali ke tempat istirahat mereka masing-masing, yang tersisa di ruangan bernuansa emas itu hanya Aldwick, Leticya, Ethaan, Quella, Jeenath, Galleo dan 3 anak kecil yang saat ini sedang saling berkejaran. Sudah jadi tradisi bahwa pemilik acara meninggalkan tempat acara belakangan.

Pintu ruangan itu terbuka, seseorang masuk ke dalam sana.

"Paman Penyusup!" Aldebara bersuara nyaring.

Serentak pandangan Aldwick dan yang lainnya melihat ke pintu masuk. Aldwick telah mendengar aduan Orian tentang pria yang mirip dengan Aldebara, begitu juga dengan Ethaan dan Galleo yang tahu dari Zea. Meski tak kentara tapi 3 pria itu memikirkan kata-kata Orian dan Zea. Mereka semua berharap bahwa itu memang benar-benar Schio. Bahwa adik mereka memang masih hidup.

Aldwick, Ethaan dan Galleo bangkit dari tempat duduk mereka, serentak turun dari tangga dan mendekat ke Schio.

"Pangeran Ketujuh memberi salam pada Kakak Pertama, Kakak Kedua dan Kakak Ketiga." Schio memberi salam.

Tak bisa dijelaskan bagaimana perasaan mereka ketika kembali bertemu. Aldwick, Ethaan dan Galleo segera memeluk Schio. Menunjukan betapa bersyukurnya mereka karena Schio masih hidup.

"Dia datang. Alasan lain itu sangat kuat pastinya." Quella menatap Jeenath yang sedang tersenyum haru.

Dari mulut Schio, cerita mengalir. Tentang bagaimana Victoria yang menemukannya dalam keadaan sekarat setelah terluka para oleh seorang Jenderal. Tentang kehidupannya selama ini. Dan tentang kenapa ia tak kembali ke istana. Schio menganggap dirinya tak pantas kembali karena ibunya telah berkhianat.

Aldwick ingin sekali memukul kepala Schio. Bagaimana mungkin adiknya berpikir seperti itu. Schio bahkan telah menyelamatkan Aestland. Jika bukan karena Schio

mengorbankan dirinya maka Galleo tak akan mungkin sampai menemui Quella yang membebaskan Aestland dari Hill dan Kaena.

Schio selesai memberikan penjelasan pada kakak-kakaknya. Sekarang ia sudah kembali ke kediamannya yang tak berubah sedikitpun. Schio harus menyiapkan dirinya untuk pesta lanjutan nanti malam. Hanya beberapa saat di kediamannya, Schio pergi ke kediaman Pangeran Aldebara, tempat wanita yang ia cintai dan anaknya tinggal.

"Paman Penyusup!" Schio disambut oleh Aldebara yang sedang berada di pelataran kediamannya.

"Sedang apa sendirian di sini, jagoan?" Schio jongkok, mensejajarkan dirinya dengan Aldebara.

"Ini kediamanku, apa yang aku lakukan di sini adalah urusanku."

Schio tertawa geli, Aldebara percis sekali dengan dirinya ketika kecil.

Hanya beberapa kaki dari Schio dan Aldebara, Jeenath tengah melihat dua orang itu. Ia tersenyum bahagia ketika melihat anak dan pria yang ia cintai berinteraksi. Jeenath mendekat ketika Schio menyadari keberadaannya.

"Aldebara, ibu perlu bicara dengan Paman Penyusup. Pergilah ke pengasuhmu dan minta ia memandikanmu."

"Baik, Ibu." Aldebara patuh, ia segera pergi mengikuti ucapan ibunya. Tinggalah Jeenath berdua dengan Schio. Mereka melangkah ke gazebo dan duduk di sana.

"Kau tidak bisa merelakan aku menikah dengan Pangeran Galleo, hm?" Jeenath menggoda Schio.

Harus Schio akui apa yang Jeenath katakan memang benar. Dua hari ia berpikir tentang Jeenath dan Galleo, dan ia tak bisa melakukan hal yang sama lagi. Ia ingin bahagia bersama Jeenath.

"Aku datang ke sini untuk tahu kenapa aku jadi alasan kau batal menikah dengan kakakku."

“Karena aku mencintaimu.” Jawaban yang singkat dan menjelaskan semuanya.

Schio menatap Jeenath seksama, entah bagaimana bisa wanita ini mencintainya. Ia bahkan telah melakukan hal yang sangat buruk pada Jeenath.

“Kau pasti bingung kenapa aku bisa mencintaimu, tapi bagiku cinta tak perlu alasan.” Jeenath seolah dapat membaca pikiran Schio.

“Aku iri padamu karena kau bisa mengatakan perasaanmu dengan mudah.” Schio memang bermasalah dengan hal ini. “Aku datang ke istana kembali hanya untukmu dan Aldebara. Aku ingin hidup bersama kalian berdua dan mencintai kalian dengan cara yang benar.”

Jeenath tersenyum lembut, “Aku dan Aldebara ingin merasakan bagaimana cara yang benar yang kau maksud itu.”

Schio mengerti maksud Jeenath, kali ini apa yang diramalkan Victoria memang benar. Bahwa jodoh Jeenath bukan Pangeran keempat tapi Pangeran ketujuh, dirinya. Schio Aestland.

🕮🕮

Dua minggu sudah berlalu dari pesta ulang tahun Putra Mahkota Orian. Harusnya Ethaan dan Quella kembali ke Westland hari ini namun karena rencana pernikahan Schio dan Jeenath tinggal satu bulan lagi maka mereka menunda kembali ke Westland.

Seperti pagi biasanya, para Aestland bersaudara sarapan bersama tentunya dengan wanita mereka dan juga anak-anak mereka. Namun ada yang berbeda dengan Quella pagi ini. Wanita itu terlihat tidak sehat. Wajahnya sedikit pucat.

Bugh! “Istriku!” Ethaan yang sedang menyuapi Zea segera meletakan piring ditangannya ke meja dan segera meraih tubuh Quella yang sudah terjatuh ke lantai.

“Sayang! Sayang!” Ethaan menggoyangkan tubuh istrinya. Ia segera menggendong tubuh Quella dan membawa istrinya ke kediaman mereka.

Sarapan pagi itu terhenti, kini mereka berada di kediaman Ethaan dan Quella. Menunggu tabib memeriksa keadaan Quella.

“Apa yang terjadi pada istriku, Tabib?” Ethaan bertanya cemas.

“Selamat, Yang Mulia. Yang Mulia Ratu Quella tengah mengandung.”

“Ya Tuhan, selamat, Adikku.” Aldwick yang mendengar kabar itu memberikan selamat disusul oleh yang lainnya.

Ethaan tak merespon, matanya terkunci pada Quella yang masih tak sadarkan diri. Akhirnya, apa yang mereka tunggu datang juga, malaikat kedua untuk keluarga mereka.

Dengan setia Ethaan menunggu Quella sadar. Ia sudah tak sabar untuk memberitahukan tentang kehamilan istrinya.

“Ayah, apakah benar aku akan memiliki adik?” Zea bertanya pada Ethaan dengan antusias.

Ethaan memeluk gadis kecil yang menemaninya menjada Quella, “Ya, Sayang. Zea akan memiliki adik.”

Zea memeluk leher Ethaan, “Asik, Zea akan punya adik.”

“Zea senang?”

“Ya, Ayah. Zea sangat senang. Zea akan memiliki teman bermain.” Zea dengan wajah bahagianya terlihat begitu menggemaskan.

“Baiklah, kalau begitu kita harus bekerjasama untuk menjaga Ibu dan calon adikmu.”

Zea menganggukan kepalanya, “Baik, Ayah.”

“Apa yang kalian bicarakan?” Suara Quella terdengar pelan. “Calon adik?” Quella mendengar akhir dari kata-kata Ethaan.

Ethaan menatap istrinya berbinar, “Kita akan segera memiliki malaikat kedua.”

Quella tak bisa berkata-kata, matanya mulai berair dan detik berikutnya ia menangis haru.

"Terimakasih, Tuhan. Terimakasih untuk keajaiban yang telah kau berikan pada kami." Quella tak tahu harus melakukan apa sebagai rasa syukurnya. Akhirnya, setelah 6 tahun lebih ia menunggu ia benar-benar menjadi wanita yang sempurna.

Kebahagiaan Ethaan dan Quella sudah terasa lengkap. Hadirnya Zea memberi mereka kehidupan baru dan hadirnya janin dalam rahim Quella telah menyempurnakan kehidupan mereka.

"Ibu, aku akan menjadi kakak yang baik untuk adikku. Aku akan menjaganya dengan seluruh hatiku." Zea, gadis kecil yang belum paham dengan baik kata-katanya itu mengucapkan janji pada Quella.

Quella menghapus airmatanya, ia memeluk Zea, "Zea pasti akan jadi kakak yang baik."

Ethaan terus menggenggam tangan Quella, "Terimakasih karena sudah datang dalam hidupku, Sayang. Terimakasih untuk semua kebahagiaan yang kau berikan padaku." Dalam hidup Ethaan, kehadiran Quella adalah hal yang paling berarti. Tuhan telah sangat baik padanya, memberikan seorang wanita yang mampu mengubah sifatnya dan mampu mencintainya dengan cara yang paling baik.

●●꧁The End꧂●●